

**MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN
BERSAMA ALLAH"**

PROLOG:

**Di Ambang Ramadhan
(Pengantar Menuju Ramadhan Yang Penuh Makna)**

SAATNYA MERUNDUK

Puisi Ramadhan:
"Muhsin Hariyanto"

Alhamdulillah ...

Ramadhan nan kurindu
Kini telah berada di pelupuk mataku
Indah, tentu saja
Karena kamu kekasihku
Kalau pun bukan, kau anugerah belahan jiwaku

Kau latih jiwaku
Sebulan tanpa lelah
berendah hati pada semua
Apalagi pada pada Rabb-ku
Tuhan Semesta Alam

Kau jauhkan diri kami dari kesombongan, 'ujub dan sum'ah
Apalagi riya'
Kau hindarkan diri kami dari kecongkakan
Arogansi hamba jahil yang tak tahu diri
Yang berjalan dengan 'angkuh' di permukaan bumi

Kini, dengan kehadiranmu, ya Ramadhan
Diri kami kelihatan tak berarti
Selain harus merunduk, menghamba pada Yang Maha Suci
Dalam cinta yang tulus untuk kekasih abadi
Allah Yang Maha Kasih dan Mengasihi

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Kini kami pun panjatkan doa:
Semoga Ramadhan kali ini
Dan juga di saat-saat kami rindukan kehadirannya
Hadir dalam relung hati hamba yang dhaif ini
Manusia yang sering tak tahu diri

Serambi Masjid Ngadisuryan Yogyakarta, 31 Juli 2011

Bulan Ramadhan segera menjelang. Rahmat dan ampunan Allah SWT pun akan datang, lengkap dengan pahala-Nya yang menjulang. Di saat seperti ini, Rasulullah SAW telah memberi sunnah.

Pertama, memerbanyak puasa sunat di bulan Sya'ban (HR Bukhari). Secara eksplisit, Rasul mengajak membiasakan puasa sunat sebagai latihan menghadapi medan pertempuran melawan hawa nafsu yang sesungguhnya: puasa fardhu.

Secara implisit, disunnahkan fisik dan kejiwaan kita dikondisikan. Kesehatan dijaga. Hati ditautkan. Pelan-pelan kerinduan kepada bulan suci dibangkitkan hingga ketika malam pertama Ramadhan menghampiri, kerinduan itu langsung diwujudkan dengan menegakkan perintah dan anjuran-Nya saat Ramadhan, persis pelampiasan kerinduan seseorang kepada kekasihnya yang setahun tak bersua.

Kedua, bergembira secara terbuka dan menyebarkannya kepada kaum Muslimin. Rasul menunjukkan keriangannya dan berkali-kali memompa perasaan yang sama kepada para sahabat dengan menyampaikan warta gembira, seperti dibukakannya pintu surga, pintu neraka ditutup, dan dibelenggunya para setan (HR Ahmad dan Nasaai).

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Juga adanya suatu malam yang bila beramal saat itu akan diganjar lebih baik daripada amal selama seribu bulan (QS Al Qadr). Allah pun berjanji mengampuni dosa-dosa kita di masa lalu jika benar-benar berpuasa dan menegakkan malam-malam Ramadhan (HR Tirmidzi, Abu Daud, Nasaai dan Ibnu Majah). Tentu saja, kecuali dosa syirik, dosa-dosa besar yang memerlukan tobat khusus seperti zina, serta dosa-dosa penganiayaan manusia lain yang membutuhkan pemaafan korban lebih dulu, seperti pembunuhan (penzaliman fisik), atau korupsi dan kejahatan perdagangan (pezaliman harta).

Bergembiralah setiap hari karena Rasul SAW bersabda bahwa seseorang yang berpuasa bergembira dua kali, yakni saat berbuka dan bertemu Allah (HR Muslim). Karenanya, tiada tempat rasa sedih dan gelisah. Juga bayangan akan kelaparan, atau kesulitan berdagang makanan/minuman di siang hari, serta godaan tidak mampu bekerja jika berpuasa. Hanya orang kafir dan munafik yang bermuram durja setiap Ramadhan menyapa.

Ketiga, di akhir bulan Sya'ban Rasul s.a.w.mengumpulkan orang-orang serta berpidato tentang keutamaan Ramadhan dan dorongan memperbanyak amal (HR Ibnu Khuzaimah). Termasuk penghidupan sunnah Nabi jika ada acara khusus berupa khutbah, seminar, atau diskusi apa pun untuk memerkuat semangat ibadah kaum Muslimin yang dilakukan para pejabat pemerintah dan swasta, juga para kepala keluarga.

Semoga Ramadhan menjadi titik tolak perubahan pemikiran, perasaan, dan tindakan manusia hingga tiada lagi kaum Muslimin yang menderita.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Kajian Pertama

Marhaban Yâ Ramadhân

Ramadhan selalu beriring dengan harapan-harapan bagi umat Islam yang memahami arti pentingnya dan bahkan bagi setiap orang yang dapat merasakan manfaat kehadirannya. Namun dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang membebani bagi setiap orang yang hanya dapat merasakan bahwa kewajiban-kewajiban keagamaan merupakan serangkaian beban yang berat untuk diamalkan. Oleh karenanya ungkapan marhaban yâ ramadhân hanya pantas diucapkan oleh mereka yang memahami arti penting dan manfaat kedatangan bulan suci ini. Dan dengan Ramadhan – berharap untuk – memperoleh sesuatu yang bernilai penting dan sangat didambakan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "*marhaban*" diartikan sebagai "kata seru untuk menyambut atau menghormati tamu (yang berarti selamat datang)." Ia sama dengan *ahlan wa sahlân* yang juga dalam kamus tersebut diartikan "selamat datang."

Walaupun keduanya berarti "selamat datang" tetapi penggunaannya berbeda. Para ulama tidak menggunakan *ahlan wa sahlân* untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan, melainkan "*marhaban yâ Ramadhân*".

Ahlan terambil dari kata *ahl* yang berarti "keluarga", sedangkan *sahlân* berasal dari kata *sahl* yang berarti mudah.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Juga berarti "dataran rendah" karena mudah dilalui, tidak seperti "jalan mendaki". *Ahlan wa sahan*, adalah ungkapan selamat datang, yang di celahnya terdapat kalimat tersirat yaitu: "(Anda berada di tengah) keluarga dan (melangkahkan kaki di) dataran rendah yang mudah."

Marhaban terambil dari kata *rahb* yang berarti "luas" atau "lapang", sehingga *marhaban* menggambarkan bahwa tamu disambut dan diterima dengan dada lapang, penuh kegembiraan serta dipersiapkan baginya ruang yang luas untuk melakukan apa saja yang diinginkannya. Dari akar kata yang sama dengan "*marhaban*", terbentuk kata *rahbah* yang antara lain berarti "ruangan luas untuk kendaraan, untuk memperoleh perbaikan atau kebutuhan pengendara guna melanjutkan perjalanan." *Marhaban yâ Ramadhân* berarti "Selamat datang Ramadhan" mengandung arti bahwa kita menyambutnya dengan lapang dada, penuh kegembiraan; tidak dengan menggerutu dan menganggap kehadirannya "menggangu ketenangan" atau suasana nyaman kita.

Marhaban yâ Ramadhân, kita ucapkan untuk bulan suci itu, karena kita mengharapkan agar jiwa raga kita diasah dan diasuh guna melanjutkan perjalanan menuju Allah SWT.

Ada gunung yang tinggi yang harus ditelusuri guna menemui-Nya, itulah nafsu. Di gunung itu ada lereng yang curam, belukar yang lebat, bahkan banyak perampok yang mengancam, serta Iblis yang merayu, agar perjalanan tidak melanjutkan. Bertambah tinggi gunung didaki, bertambah hebat ancaman dan rayuan, semakin curam dan ganas pula perjalanan. Tetapi, bila tekad tetap membaja, sebentar lagi akan tampak cahaya benderang, dan saat itu, akan tampak dengan jelas rambu-rambu jalan, tampak tempat-tempat indah untuk berteduh, serta telaga-telaga jernih untuk melepaskan dahaga. Dan bila perjalanan dilanjutkan akan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

ditemukan kendaraan *ar-Rahmân* untuk mengantar sang musafir bertemu dengan kekasihnya, Allah SWT. Demikian kurang lebih perjalanan itu dilukiskan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam bukunya yang berjudul *Madârij as-Sâlikîn*.

Tentu kita perlu mempersiapkan bekal guna menelusuri jalan itu. Tahukah Anda apakah bekal itu? Benih-benih kebajikan yang harus kita tabur di lahan jiwa kita. Tekad yang membaja untuk memerangi nafsu, agar kita mampu menghidupkan malam Ramadhan dengan shalat dan tadarus, serta siangya dengan ibadah kepada Allah melalui pengabdian untuk agama, bangsa dan negara. Semoga kita berhasil, dan untuk itu mari kita buka lembaran al-Quran mempelajari bagaimana tuntunannya.

Puasa Menurut al-Quran

Al-Quran menggunakan kata *shiyâm* sebanyak delapan kali, kesemuanya dalam arti puasa menurut pengertian hukum syariat. Sekali al-Quran juga menggunakan kata *shaum*, tetapi maknanya adalah menahan diri untuk tidak berbicara:

فَكُلِّي وَأَشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرِينَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ
لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

Terjemah:

Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini". (QS Maryam [19]: 26).

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Demikian ucapan Maryam a.s. yang diajarkan oleh malaikat Jibril ketika ada yang memertanyakan tentang kelahiran anaknya (Isa a.s.). Kata ini juga terdapat masing-masing sekali dalam bentuk perintah berpuasa di bulan Ramadhan, sekali dalam bentuk kata kerja yang menyatakan bahwa "berpuasa adalah baik untuk kamu", dan sekali menunjuk kepada pelaku-pelaku puasa pria dan wanita, yaitu *ash-shâimîn wa ash-shâimât*.

Kata-kata yang beraneka bentuk itu, kesemuanya terambil dari akar kata yang sama yakni *sha-wa-ma* yang dari segi bahasa maknanya berkisar pada "menahan" dan "berhenti atau "tidak bergerak". Kuda yang berhenti berjalan dinamai *faras shâim*. Manusia yang berupaya menahan diri dari satu aktivitas – apa pun aktivitas itu -- dinamai *shâim* (orang yang berpuasa). Pengertian kebahasaan ini, dipersempit maknanya oleh hukum syariat, sehingga *shiyâm* hanya digunakan untuk "menahan diri dari makan, minum, dan berhubungan suami-isteri dari terbit fajar hingga terbenam matahari".

Kaum *Sufi*, merujuk ke hakikat dan tujuan puasa, menambahkan kegiatan yang harus dibatasi selama melakukan puasa. Ini mencakup pembatasan atas seluruh anggota tubuh bahkan hati dan pikiran dari melakukan segala macam dosa.

Betapa pun, *shiyâm* atau *shaum* -- bagi manusia -- pada hakikatnya adalah menahan atau mengendalikan diri. Karena itu pula puasa dipersamakan dengan sikap sabar, baik dari segi pengertian bahasa (keduanya berarti menahan diri) maupun esensi kesabaran dan puasa.

Hadis qudsi yang menyatakan antara lain bahwa: "Puasa untuk-Ku, dan Aku yang memberinya ganjaran"

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

dipersamakan oleh banyak ulama dengan firman-Nya dalam surat az-Zumar (39): 10,

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ
وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُؤَفِّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Terjemah:

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

Orang sabar yang dimaksud di sini adalah orang yang berpuasa.

Ada beberapa macam puasa dalam pengertian syariat/hukum sebagaimana disinggung di atas.

1. Puasa wajib, sebutan untuk puasa Ramadhan.
2. Puasa kaffarat, akibat pelanggaran atau semacamnya.
3. Puasa sunnah.

Tulisan ini akan membatasi uraian pada hal-hal yang berkisar pada puasa bulan Ramadhan.

Puasa Ramadhan

Uraian al-Quran tentang puasa Ramadhan, ditemukan dalam surat al-Baqarah (2): 183, 184, 185, dan 187. Ini berarti bahwa puasa Ramadhan baru diwajibkan setelah Nabi s.a.w. tiba di Madinah, karena ulama al-Quran sepakat bahwa surat al-Baqarah turun di Madinah. Para sejarawan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

menyatakan bahwa kewajiban melaksanakan puasa Ramadhan ditetapkan Allah pada 10 Sya'ban tahun kedua Hijrah.

Apakah kewajiban itu langsung ditetapkan oleh al-Quran selama sebutan penuh, atukah bertahap? Kalau melihat sikap al-Quran yang seringkali melakukan penahapan dalam perintah-perintahnya, maka agaknya kewajiban berpuasa pun dapat dikatakan demikian. QS al-Baqarah (2): 184 yang menyatakan *ayyâman ma'dûdât* (beberapa hari tertentu) dipahami oleh sebagian ulama sebagai tiga hari dalam sebutan yang merupakan tahap awal dari kewajiban berpuasa. Hari-hari tersebut kemudian diperpanjang dengan turunya QS al-Baqarah (2): 185:

... فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemah:

... barangsiapa di antara kamu yang hadir (di negeri tempat tinggalnya) pada bulan itu (Ramadhan), maka hendaklah ia berpuasa (selama bulan itu), dan siapa yang sakit atau dalam perjalanan, maka wajib baginyaberpuasa sebanyak hari yang ditinggalkannya.

Pemahaman semacam ini menjadikan ayat-ayat puasa Ramadhan terputus-putus tidak menjadi satu kesatuan. Merujuk kepada ketiga ayat puasa Ramadhan sebagai satu kesatuan, penulis lebih cenderung mendukung pendapat ulama yang menyatakan bahwa al-Quran mewajibkannya tanpa penahapan. Memang, tidak mustahil bahwa Nabi s.a.w. dan sahabatnya telah melakukan puasa sunnah sebelumnya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Namun itu bukan kewajiban dari al-Quran, apalagi tidak ditemukan satu ayat pun yang berbicara tentang puasa sunnah tertentu.

Uraian al-Quran tentang kewajiban puasa di bulan Ramadhan, dimulai dengan satu pendahuluan yang mendorong umat Islam untuk melaksanakannya dengan baik, tanpa sedikit kekesalan pun.

Perhatikan QS al-Baqarah (2): 185. Ia (ayat tersebut) dimulai dengan panggilan mesra, "*yâ ayyuhalladzîna âmanû, kutiba 'alaikumush shiyâmu ...* (wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepada kamu berpuasa)." Di sini tidak dijelaskan siapa yang mewajibkan, belum juga dijelaskan berapa kewajiban puasa itu, tetapi terlebih dahulu dikemukakan bahwa, "*kamâ kutiba 'alalladzîna min qablikum* (sebagaimana diwajibkan terhadap umat-umat sebelum kamu)." Jika demikian, maka wajar pula jika umat Islam melaksanakannya, apalagi tujuan puasa tersebut adalah untuk kepentingan yang berpuasa sendiri yakni "*la'alakum tattaqûn* (agar kamu bertakwa, senantiasa berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik, sehingga terhindar dari azab [siksa] Allah)."

Kemudian al-Quran dalam QS al-Baqarah (2): 186 menjelaskan bahwa kewajiban itu bukannya sepanjang tahun, tetapi hanya "beberapa hari tertentu," itu pun hanya diwajibkan bagi yang berada di kampung halaman tempat tinggalnya, dan dalam keadaan sehat, sehingga "barangsiapa sakit atau dalam perjalanan," maka dia (boleh) tidak berpuasa dan menghitung berapa hari ia tidak berpuasa untuk digantikannya pada hari-hari yang lain. "Sedang yang merasa sangat berat berpuasa, maka (sebagai gantinya) dia harus membayar *fidyah*, yaitu memberi makan seorang

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

miskin." Penjelasan di atas ditutup dengan pernyataan bahwa "berpuasa adalah baik."

Setelah itu disusul dengan penjelasan tentang keistimewaan bulan Ramadhan, dan dari sini datang perintah-Nya untuk berpuasa pada bulan tersebut, tetapi kembali diingatkan bahwa orang yang sakit dan dalam perjalanan (boleh) tidak berpuasa dengan memberikan penegasan mengenai peraturan berpuasa sebagaimana disebut sebelumnya. Ayat tentang kewajiban puasa Ramadhan ditutup dengan "Allah menghendaki kemudahan untuk kamu bukan kesulitan," lalu diakhiri dengan perintah bertakbir dan bersyukur. QS al-Baqarah (2): 186 tidak berbicara tentang puasa, tetapi tentang doa. Penempatan uraian tentang doa atau penyisipannya dalam uraian al-Quran tentang puasa tentu mempunyai rahasia tersendiri. Agaknya ia mengisyaratkan bahwa berdoa di bulan Ramadhan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan, dan karena itu ayat tersebut menegaskan bahwa "Allah dekat kepada hamba-hamba-Nya dan menerima doa siapa yang berdoa."

Selanjutnya QS al-Baqarah (2): 187 antara lain menyangkut izin melakukan hubungan suami-isteri di malam Ramadhan, di samping penjelasan tentang lamanya puasa yang harus dikerjakan, yakni dari terbit fajar sampai terbenam matahari.

Banyak informasi dan tuntunan yang dapat ditarik dari ayat-ayat di atas berkaitan dengan hukum maupun tujuan puasa.

Berikut akan dikemukakan sekelumit baik yang berkaitan dengan hukum maupun hikmahnya, dengan menggarisbawahi kata atau kalimat dari ayat-ayat puasa di atas.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Beberapa Aspek Hukum Berkaitan dengan Puasa

a. *Faman kâna minkum marîdhan* (Siapa di antara kamu yang menderita sakit)

Marîdh berarti sakit. Penyakit dalam kaitannya dengan berpuasa secara garis besar dapat dibagi dua:

1. Penderita (sama sekali) tidak dapat berpuasa; dalam hal ini ia diwajibkan untuk berbuka (sebagai satu-satunya pilihan); dan
2. Penderita dapat berpuasa, tetapi dengan mendapat kesulitan atau keterlambatan penyembuhan, maka ia diperkenankan untuk tidak berpuasa sebagai sebuah anjuran yang dipandang lebih baik untuk dilaksanakan daripada memaksakan diri untuk berpuasa yang pada akhirnya justru akan menimbulkan dampak buruk pada dirinya .

Sebagian ulama menyatakan bahwa penyakit apa pun yang diderita oleh seseorang, membolehkannya untuk berbuka. Ulama besar Ibnu Sirin, pernah ditemui makan di siang hari bukan Ramadhan, dengan alasan jari telunjuknya sakit. Betapa pun, harus dicatat, bahwa al-Quran tidak merinci persoalan ini. Teks ayat mencakup pemahaman Ibnu Sirin tersebut. Namun demikian agaknya kita dapat berkata bahwa Allah SWT sengaja memilih redaksi demikian, guna menyerahkan kepada nurani manusia masing-masing untuk menentukan sendiri apakah ia layak berpuasa atau tidak. Di sisi lain harus diingat bahwa orang yang tidak berpuasa dengan alasan sakit atau dalam perjalanan tetap harus menggantikan hari-hari ketika ia tidak berpuasa dalam kesempatan yang lain.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

b. *Au 'alâ safarin* (atau dalam perjalanan)

Ulama-ulama berbeda pendapat tentang bolehnya berbuka puasa bagi orang yang sedang musafir. Perbedaan tersebut berkaitan dengan jarak perjalanan. Secara umum dapat dikatakan bahwa jarak perjalanan tersebut sekitar 90 kilometer, tetapi ada juga yang tidak menetapkan jarak tertentu, sehingga seberapa pun jarak yang ditempuh selama dinamai safar atau perjalanan, maka hal itu merupakan izin untuk memperoleh kemudahan (*rukhsah*).

Perbedaan lain berkaitan dengan *'illat* (sebab) izin ini. Apakah karena adanya unsur *safar* (perjalanan) atau unsur kelelahan akibat perjalanan. Di sini, dipermasalahkan misalnya jarak antara Jakarta-Jogja yang ditempuh dengan pesawat kurang dari satu jam, serta tidak melelahkan, apakah ini dapat dijadikan alasan untuk berbuka atau meng-qashar shalat atau tidak? Ini antara lain berpulang kepada tinjauan sebab izin (*'illat*) *safar* (perjalanan) ini.

Selanjutnya mereka juga memerselisihkan tujuan perjalanan yang membolehkan berbuka (demikian juga *qashar* dan menjamak shalat). Apakah perjalanan tersebut harus bertujuan dalam kerangka ketaatan kepada Allah, misalnya perjalanan haji, silaturahmi, belajar, atau termasuk juga perjalanan bisnis dan *mubâh* (yang dibolehkan) seperti wisata dan sebagainya? Agaknya alasan yang memasukkan hal-hal di atas sebagai membolehkan berbuka, lebih kuat, kecuali jika perjalanan tersebut untuk perbuatan maksiat, maka tentu yang bersangkutan tidak memperoleh izin untuk berbuka dan atau menjamak shalatnya. Bagaimana mungkin orang yang durhaka memperoleh rahmat kemudahan dari Allah SWT?

Juga diperselisihkan apakah yang lebih utama bagi seorang musafir, berpuasa atau berbuka? Imam Malik dan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Imam asy-Syafi'i menilai bahwa berpuasa lebih utama dan lebih baik bagi yang mampu, tetapi sebagian besar ulama bermazhab Maliki dan Syafi'i menilai bahwa hal ini sebaiknya diserahkan kepada masing-masing pribadi, dalam arti apa pun pilihannya, maka itulah yang lebih baik dan utama. Pendapat ini dikuatkan oleh sebuah riwayat dari imam al-Bukhari dan Muslim melalui Anas bin Malik yang menyatakan bahwa, "Kami berada dalam perjalanan di bulan Ramadhan, ada yang berpuasa dan adapula yang tidak berpuasa. Nabi s.a.w. tidak mencela yang berpuasa, dan tidak juga (mereka) yang tidak berpuasa."

Memang ada juga ulama yang beranggapan bahwa berpuasa lebih baik bagi orang yang mampu. Tetapi, sebaliknya, ada pula yang menilai bahwa berbuka lebih baik dengan alasan, ini adalah izin Allah. Tidak baik menolak izin dan seperti penegasan al-Quran sendiri dalam konteks puasa, "Allah menghendaki kemudahan untuk kamu dan tidak menghendaki kesulitan."

Bahkan ulama-ulama Zhahiriyyah dan Syi'ah mewajibkan berbuka, antara lain berdasar firman-Nya dalam lanjutan ayat di atas, yaitu:

c. *Fa 'iddatun min ayyâmin ukhar* (sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari lain).

Ulama keempat mazhab Sunni menyisipkan kalimat untuk meluruskan redaksi di atas, sehingga terjemahnya lebih kurang berbunyi, "*Barangsiapa yang sakit atau dalam perjalanan (dan ia tidak berpuasa), maka (wajib baginya berpuasa) sebanyak hari-hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain.*"

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Kalimat "lalu ia tidak berpuasa" adalah sisipan yang oleh ulama perlu adanya, karena terdapat sekian banyak hadis yang membolehkan berpuasa dalam perjalanan, sehingga kewajiban mengganti itu, hanya ditujukan kepada para musafir dan orang yang sakit tetapi tidak berpuasa.

Sisipan semacam ini ditolak oleh ulama Syi'ah dan Zhahiriyyah, sehingga dengan demikian --buat mereka-- menjadi wajib bagi orang yang sakit dan dalam perjalanan untuk tidak berpuasa, dan wajib pula menggantinya pada hari-hari yang lain seperti bunyi harfiah ayat di atas.

Apakah membayar puasa yang ditinggalkan itu harus berturut-turut? Ada sebuah hadis -- tetapi dinilai lemah -- yang menyatakan demikian. Tetapi ada riwayat lain melalui 'Aisyah r.a. yang menginformasikan bahwa memang awalnya ada kata pada ayat puasa yang berbunyi *mutatâbi'ât*, yang maksudnya memerintahkan penggantian (*qadhâ'*) itu harus dilakukan berkesinambungan tanpa sehari pun berbuka sampai selesainya jumlah yang diwajibkan. Tetapi kata *mutatâbi'ât* dalam *fa 'iddatun min ayyâmin ukhar mutatâbi'ât* yang berarti berturut atau bersinambung itu, kemudian dihapus oleh Allah SWT. Sehingga akhirnya ayat tersebut tanpa kata ini, sebagaimana yang tercantum dalam Mushaf sekarang.

Meng-qadha' (mengganti) puasa, apakah harus segera, dalam arti harus dilakukannya pada awal Syawal, ataukah dapat ditangguhkan sampai sebelum datangnya Ramadhan berikut? Hanya segelintir kecil ulama yang mengharuskan sesegera mungkin, namun umumnya tidak mengharuskan ketergesaan itu, walaupun diakui bahwa semakin cepat semakin baik. Nah, bagaimana kalau Ramadhan berikutnya sudah berlalu, kemudian kita tidak sempat menggantinya, apakah ada kaffarat akibat keterlambatan itu? Imam Malik, asy-Syafi'i, dan Ahmad, berpendapat bahwa di samping

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

berpuasa, ia harus membayar kaffarat berupa memberi makan seorang miskin; sedangkan imam Abu Hanifah tidak mewajibkan kaffarat dengan alasan tidak dicakup oleh redaksi ayat di atas.

d. *Wa 'alal ladzîna yuthiqûnahû fidyatun tha'âmu miskîn* (Dan wajib bagi orang yang berat menjalankannya membayar *fidyah*, (yaitu): memberi makan seorang miskin) (QS al-Baqarah [2]: 184).

Penggalan ayat ini diperselisihkan maknanya oleh banyak ulama tafsir. Ada yang berpendapat bahwa pada mulanya Allah SWT. memberi alternatif bagi orang yang wajib puasa, yakni berpuasa atau berbuka dengan membayar *fidyah*. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini berbicara tentang para musafir dan orang sakit, yakni bagi kedua kelompok ini terdapat dua kemungkinan. Musafir dan orang yang merasa berat untuk berpuasa, maka ketika itu dia harus berbuka; dan ada juga di antara mereka, yang pada hakikatnya mampu berpuasa, tetapi enggan karena kurang sehat dan atau dalam perjalanan, maka bagi mereka diperbolehkan untuk berbuka dengan syarat membayar *fidyah*.

Pendapat-pendapat di atas tidak populer di kalangan mayoritas ulama. Mayoritas memahami penggalan ini berbicara tentang orang-orang tua atau orang yang mempunyai pekerjaan yang sangat berat, sehingga puasa sangat memberatkannya, sedang ia tidak mempunyai sumber rezeki lain kecuali pekerjaan itu. Maka dalam kondisi semacam ini, mereka diperbolehkan untuk tidak berpuasa dengan syarat membayar *fidyah*. Demikian juga halnya terhadap orang yang sakit sehingga tidak dapat berpuasa, dan diduga tidak akan sembuh dari penyakitnya. Termasuk juga dalam pesan penggalan ayat di atas adalah wanita-

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

wanita hamil dan atau menyusui. Dalam hal ini terdapat rincian sebagai berikut:

Wanita yang hamil dan menyusui wajib membayar *fidyah* dan "mengganti puasanya" di hari lain, seandainya yang mereka khawatirkan adalah "janin" atau "anaknyanya" yang sedang menyusui. Tetapi bila yang mereka khawatirkan diri mereka, maka mereka berbuka dan hanya wajib menggantinya di hari lain, tanpa harus membayar *fidyah*.

Fidyah dimaksud adalah memberi makan fakir/miskin setiap hari selama ia tidak berpuasa. Ada yang berpendapat sebanyak setengah *sha'* (gantang) atau kurang lebih 3,125 gram gandum atau kurma (makanan pokok). Ada juga yang menyatakan satu *mud* yakni sekitar lima perenam liter, dan ada lagi yang mengembalikan penentuan jumlahnya pada kebiasaan yang berlaku pada setiap masyarakat.

e. *U_hilla lakum lailatash-shiyâmir-rafatsu ilâ nisâ'ikum* (Dihalalkan kepada kamu pada malam Ramadhan bersebadan dengan isteri-isterimu) (QS al-Baqarah [2]: 187)

Ayat ini membolehkan hubungan seks (bersebadan) di malam hari bulan Ramadhan, dan ini berarti bahwa di siang hari Ramadhan, hubungan seks tidak dibenarkan. Termasuk dalam pengertian hubungan seks adalah "mengeluarkan sperma" dengan cara apa pun. Karena itu walaupun ayat ini tidak melarang berciuman, atau berpelukan antar suami-isteri, namun para ulama mengingatkan bahwa hal tersebut bersifat makruh, khususnya bagi yang tidak dapat menahan diri, karena dapat mengakibatkan keluarnya sperma. Menurut isteri Nabi, 'Aisyah r.a., Nabi s.a.w. pernah mencium isterinya saat berpuasa. Nah, bagi yang mencium atau apa pun selain berhubungan seks, kemudian ternyata "basah", maka puasanya batal; ia harus menggantinya pada hari lain. Tetapi

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAPAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

mayoritas ulama tidak mewajibkan yang bersangkutan membayar kaffarat, kecuali jika ia melakukan hubungan seks (di siang hari), dan *kaffaratnya* dalam hal ini berdasarkan hadis Nabi s.a.w. adalah berpuasa dua bulan berturut-turut. Jika tidak mampu, maka ia harus memerdekakan hamba. Jika tidak mampu juga, maka ia harus memberi makan enam puluh orang miskin.

Bagi yang melakukan hubungan seks di malam hari, tidak harus mandi sebelum terbitnya fajar. Ia hanya berkewajiban mandi sebelum terbitnya matahari. paling tidak dalam batas waktu yang memungkinkan ia shalat subuh dalam keadaan suci pada waktunya. Demikian pendapat mayoritas ulama.

f. *Wakulû wasyrabû hattâ yatabayyana lakumul khaith al-abyadhu minal khaithil aswadi minal fajr* (Makan dan minumlah sampai terang bagimu benang putih dan benang hitam, yaitu fajar).

Ayat ini membolehkan seseorang untuk makan dan minum (juga melakukan hubungan seks) sampai terbitnya fajar.

Pada zaman Nabi s.a.w., beberapa saat sebelum fajar, Bilal mengumandangkan azan, namun beliau mengingatkan bahwa bukan itu yang dimaksud dengan fajar yang mengakibatkan larangan di atas. *Imsâk* yang diadakan hanya sebagai peringatan dan persiapan untuk tidak lagi melakukan aktivitas yang terlarang. Namun bila dilakukan, maka dari segi hukum masih dapat dipertanggungjawabkan selama fajar (waktu subuh belum masuk). Perlu dingatkan, bahwa hendaknya kita jangan terlalu mengandalkan azan, karena boleh jadi muazin mengumandangkan azannya setelah

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

berlalu beberapa saat dari waktu subuh. Karena itu sangat beralasan untuk menghentikan aktivitas tersebut saat imsak.

g. *Tsumma atimmush shiyâma ilal lail* (Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam).

Penggalan ayat ini datang setelah ada izin untuk makan dan minum sampai dengan datangnya fajar.

Puasa dimulai dengan terbitnya fajar, dan berakhir dengan datangnya malam. Persoalan yang juga diperbincangkan oleh para ulama adalah pengertian malam. Ada yang memahami kata malam dengan tenggelamnya matahari walaupun masih ada mega merah, dan ada juga yang memahami malam dengan hilangnya mega merah dan menyebarnya kegelapan. Pendapat pertama didukung oleh banyak hadis Nabi s.a.w., sedang pendapat kedua dikuatkan oleh pengertian kebahasaan dari *lail* yang diterjemahkan "malam". Kata *lail* berarti "sesuatu yang gelap" karenanya rambut yang berwarna hitam pun dinamai *lail*.

Pendapat pertama sejalan juga dengan anjuran Nabi s.a.w. untuk memercepat berbuka puasa, dan memperlambat *sahur* pendapat kedua sejalan dengan sikap kehati-hatian karena khawatir maghrib sebenarnya belum masuk.

Demikian sedikit dari banyak aspek hukum yang dicakup oleh ayat-ayat yang berbicara tentang puasa Ramadhan.

Tujuan Berpuasa

Secara jelas al-Quran menyatakan bahwa tujuan puasa yang hendaknya diperjuangkan adalah untuk mencapai ketakwaan atau *la'allakum tattaqûn*. Dalam rangka memahami

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAPEI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

tujuan tersebut agaknya perlu digarisbawahi beberapa penjelasan dari Nabi s.a.w. –misalnya,

رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صَوْمِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

"Banyak di antara orang yang berpuasa tidak memperoleh sesuatu daripuasanya, kecuali rasa lapar dan dahaga."

Ini berarti bahwa menahan diri dari lapar dan dahaga bukan tujuan utama dari puasa. Ini dikuatkan pula dengan firman-Nya bahwa "Allah menghendaki untuk kamu kemudahan bukan kesulitan."

Di sisi lain, dalam sebuah hadis qudsi, Allah berfirman,

كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أُجْزِي بِهِ

"Semua amal putra-putri Adam untuk dirinya, kecuali puasa. Puasa adalah untuk-Ku dan Aku yang memberi ganjaran atasnya." (HR Muslim dari Abu Hurairah)

Ini berarti pula bahwa puasa merupakan satu ibadah yang unik. Tentu saja banyak segi keunikan puasa yang dapat dikemukakan, misalnya bahwa puasa merupakan rahasia antara Allah dan pelakunya sendiri. Bukankah manusia yang berpuasa dapat bersembunyi untuk minum dan makan? Bukankah sebagai insan, siapa pun yang berpuasa, memiliki keinginan untuk makan atau minum pada saat-saat tertentu dari siang hari puasa? Nah, kalau demikian, apa motivasinya menahan diri dan keinginan itu? Tentu bukan karena takut atau segan dari manusia, sebab jika demikian, dia dapat saja bersembunyi dari pandangan mereka. Di sini disimpulkan bahwa orang yang berpuasa, melakukannya demi karena Allah SWT. Demikian antara lain penjelasan sementara ulama tentang keunikan puasa dan makna hadis qudsi di atas.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Sementara pakar ada yang menegaskan bahwa puasa dilakukan manusia dengan berbagai motif, misalnya, protes, turut belasungkawa, penyucian diri, kesehatan, dan sebagainya. Tetapi seorang yang berpuasa Ramadhan dengan benar, sesuai dengan cara yang dituntut oleh al-Quran, maka pastilah ia akan melakukannya karena Allah semata.

Di sini Anda boleh bertanya, "Bagaimana puasa yang demikian dapat mengantarkan manusia kepada takwa?" Untuk menjawabnya terlebih dahulu harus diketahui apa yang dimaksud dengan takwa.

Puasa dan Takwa

Takwa terambil dari akar kata "*waqâ*", yang bermakna menghindar, menjauhi, atau menjaga diri. Kalimat perintah *ittaqûllâh* secara harfiah berarti, "Hindarilah, jauhilah, atau jagalah dirimu dari Allah"

Makna ini tidak lazim, bahkan mustahil dapat dilakukan makhluk. Bagaimana mungkin makhluk menghindarkan diri dari Allah atau menjauhiNya, sedangkan "Dia (Allah) bersama kamu di mana pun kamu berada." Karena itu perlu disisipkan kata atau kalimat untuk meluruskan maknanya. Misalnya kata siksa atau yang semakna dengannya, sehingga perintah bertakwa mengandung arti perintah untuk menghindarkan diri dari siksa Allah.

Sebagaimana kita ketahui, siksa Allah ada dua macam.

- a. Siksa di dunia akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum Tuhan yang ditetapkan-Nya berlaku di alam raya ini, seperti misalnya, "Makan berlebihan dapat menimbulkan penyakit," "Tidak mengendalikan diri dapat menjerumuskan kepada bencana", atau "Api panas, dan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

membakar", dan hukum-hukum alam dan masyarakat lainnya.

- b. Siksa di akhirat, akibat pelanggaran terhadap hukum syariat, seperti tidak shalat, puasa, mencuri, melanggar hak-hak manusia, dan lain-lain yang dapat mengakibatkan siksa neraka.

Syaikh Muhammad Abduh menulis, "Menghindari siksa atau hukuman Allah, diperoleh dengan jalan menghindarkan diri dari segala yang dilarangnya serta mengikuti apa yang diperintahkan-Nya. Hal ini dapat terwujud dengan rasa takut dari siksaan dan atau takut dari yang menyiksa (Allah SWT). Rasa takut ini, pada mulanya timbul karena adanya siksaan, tetapi seharusnya ia timbul karena adanya Allah SWT (yang menyiksa)."

Dengan demikian yang bertakwa adalah orang yang merasakan kehadiran Allah SWT setiap saat, "bagaimana melihat-Nya atau kalau yang demikian tidak mampu dicapainya, maka paling tidak, menyadari bahwa Allah melihatnya," sebagaimana bunyi sebuah hadis riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Terjemah:

"Engkau beribadah kepada Allah (dengan) seolah-olah engkau melihatNya; lalu bila engkau tidak dapat membayangkan bahwa engkau melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihatmu" (HR al-Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah)

Tentu banyak cara yang dapat dilakukan untuk mencapai hal tersebut, antara lain dengan jalan berpuasa.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Puasa seperti yang dikemukakan di atas adalah satu ibadah yang unik. Keunikannya antara lain karena ia merupakan upaya manusia meneladani Allah SWT.

Puasa: Meneladani Sifat-sifat Allah

Beragama menurut sementara pakar adalah upaya manusia meneladani sifat-sifat Allah, sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk. Nabi s.a.w. – seperti dikutip oleh al-Ghazali dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûmiddîn* dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Madârijus Sâlikîn* -- memerintahkan,

تَخَلَّقُوا بِأَخْلَاقِ اللَّهِ

(berakhlaklah [teladanilah] sifat-sifat Allah).

Di sisi lain, manusia mempunyai kebutuhan beraneka ragam, dan yang terpenting adalah kebutuhan *fa'ali*, yaitu makan, minum, dan hubungan seks. Allah SWT memperkenalkan diri-Nya antara lain sebagai (Dzat Yang) “tidak mempunyai anak atau isteri”:

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemah:

Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri? Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. (QS al-An'âm [6]: 101)

وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا

Terjemah:

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Dan sesungguhnya Mahatinggi kebesaran Tuhan kami. Dia tidak beristeri dan tidak pula beranak (QS al-Jin [72]: 3).

قُلْ أَغَيَّرَ اللَّهُ اللَّهَ اتَّخَذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ قُلْ
إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemah:

Katakanlah: "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?" Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama sekali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik." (QS al-An'âm [6]: 14)

Dengan berpuasa, manusia berupaya dalam tahap awal dan minimal mencontohi sifat-sifat tersebut. Tidak makan dan tidak minum, bahkan memberi makan orang lain (ketika berbuka puasa), dan tidak pula berhubungan seks, walaupun pasangan ada.

Tentu saja sifat-sifat Allah tidak terbatas pada ketiga hal itu, tetapi mencakup paling tidak sembilan puluh sembilan sifat yang kesemuanya harus diupayakan untuk diteladani sesuai dengan kemampuan dan kedudukan manusia sebagai makhluk ilahi. Misalnya Maha Pengasih dan Penyayang, Mahadamai, Mahakuat, Maha Mengetahui, dan lain-lain. Upaya peneladanan ini dapat mengantarkan manusia menghadirkan Tuhan dalam kesadarannya, dan bila hal itu berhasil dilakukan, maka takwa dalam pengertian di atas dapat pula dicapai.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Karena itu, nilai puasa ditentukan oleh kadar pencapaian kesadaran tersebut -- bukan pada sisi lapar dan dahaga -- sehingga dari sini dapat dimengerti mengapa Nabi s.a.w. menyatakan bahwa,

"Banyak orang yang berpuasa, tetapi tidak memperoleh dari puasanya kecuali rasa lapar dan dahaga."

Puasa Umat Terdahulu

Puasa telah dilakukan oleh umat-umat terdahulu. *Kamâ kutiba 'alal ladzîna min qablikum* (Sebagaimana diwajibkan atas (umat-umat) yang sebelum kamu). Dari segi ajaran agama, para ulama menyatakan bahwa semua agama samawi, sama dalam prinsip-prinsip pokok akidah, syariat, serta akhlakunya. Ini berarti bahwa semua agama samawi mengajarkan keesaan Allah, kenabian, dan keniscayaan hari kemudian. Shalat, puasa, zakat, dan berkunjung ke tempat tertentu sebagai pendekatan kepada Allah adalah prinsip-prinsip syariat yang dikenal dalam agama-agama samawi. Tentu saja cara dan *kaifiyyât*nya (tata-caranya) dapat berbeda, namun esensi dan tujuannya sama.

Kita dapat memertanyakan mengapa puasa menjadi kewajiban bagi umat Islam dan umat-umat terdahulu?

Manusia memiliki kebebasan bertindak memilih dan memilah aktivitasnya, termasuk dalam hal ini, makan, minum, dan berhubungan seks. Binatang -- khususnya binatang-binatang tertentu -- tidak demikian. Nalurinya telah mengatur ketiga kebutuhan pokok itu, sehingga -- misalnya -- ada waktu atau musim berhubungan seks bagi mereka. Itulah hikmah Ilahi demi memelihara kelangsungan hidup binatang yang bersangkutan, dan atau menghindarkannya dari kebinasaan.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Manusia sekali lagi tidak demikian. Kebebasan yang dimilikinya bila tidak terkendalikan dapat menghambat pelaksanaan fungsi dan peranan yang harus diembannya. Kenyataan menunjukkan bahwa orang-orang yang memenuhi syahwat perutnya melebihi kadar yang diperlukan, bukan saja menjadikannya tidak lagi menikmati makanan atau minuman itu, tetapi juga menyita aktivitas lainnya kalau enggan berkata menjadikannya lesu sepanjang hari.

Syahwat (hasrat/keinginan) seksual juga demikian. Semakin dipenuhi semakin haus bagaikan penyakit eksim, semakin digaruk semakin nyaman dan menuntut, tetapi tanpa disadari menimbulkan borok.

Potensi dan daya manusia -- betapa pun besarnya -- memiliki keterbatasan, sehingga apabila aktivitasnya telah digunakan secara berlebihan ke arah tertentu -- arah pemenuhan kebutuhan faali misalnya -- maka arah yang lain, -- mental spiritual -- akan terabaikan. Nah, di sinilah diperlukannya pengendalian.

Sebagaimana disinggung di atas, esensi puasa adalah menahan atau mengendalikan diri. Pengendalian ini diperlukan oleh manusia, baik secara individu maupun kelompok. Latihan dan pengendalian diri itulah esensi puasa.

Puasa dengan demikian dibutuhkan oleh semua manusia, kaya atau miskin, pandai atau bodoh, untuk kepentingan pribadi atau masyarakat. Tidak heran jika puasa telah dikenal oleh umat-umat sebelum umat Islam, sebagaimana diinformasikan oleh al-Quran.

Dari penjelasan ini, kita dapat melangkah untuk menemukan salah satu jawaban tentang rahasia pemilihan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

bentuk redaksi pasif dalam menetapkan kewajiban puasa. *Kutiba 'alaikumush shiyâm* (diwajibkan atas kamu puasa), tidak menyebut siapa yang mewajibkannya?

Bisa saja dikatakan bahwa pemilihan bentuk redaksi tersebut disebabkan karena yang mewajibkannya sedemikian jelas dalam hal ini adalah Allah SWT. Tetapi boleh jadi juga untuk mengisyaratkan bahwa seandainya pun bukan Allah yang mewajibkan puasa, maka manusia yang menyadari manfaat puasa, dan akan mewajibkannya atas dirinya sendiri. Terbukti motivasi berpuasa (tidak makan atau mengendalikan diri) yang selama ini dilakukan manusia, bukan semata-mata atas dorongan ajaran agama. Misalnya demi kesehatan, atau kecantikan tubuh, dan bukankah pula kepentingan pengendalian diri disadari oleh setiap makhluk yang berakal?

Di sisi lain bukankah Nabi s.a.w. bersabda, "Seandainya umatku mengetahui (semua keistimewaan) yang dikandung oleh Ramadhan, niscaya mereka mengharap seluruh bulan menjadi Ramadhan."

Keistimewaan Bulan Ramadhan

Dalam rangkaian ayat-ayat yang berbicara tentang puasa, Allah menjelaskan bahwa al-Quran diturunkan pada bulan Ramadhan. Dan pada ayat lain dinyatakan bahwa al-Quran turun pada malam Qadar,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Terjemah:

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Quran) pada Lailat al-Qadr. (QS al-Qadr, 47:1)

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Ini berarti bahwa di bulan Ramadhan terdapat malam Qadar itu, yang menurut al-Quran lebih baik dari seribu bulan. Para malaikat dan *Ruh* (Jibril) silih berganti turun seizin Tuhan (Allah), dan kedamaian akan terasa hingga terbitnya fajar.

Di sisi lain – sebagaimana disinggung pada awal uraian - bahwa dalam rangkaian ayat-ayat puasa Ramadhan, disisipkan ayat yang mengandung pesan tentang kedekatan Allah SWT. kepada hamba-hamba-Nya serta janji-Nya untuk mengabulkan doa -- siapa pun yang dengan tulus berdoa.

Dari hadis-hadis Nabi s.a.w. diperoleh pula penjelasan tentang keistimewaan bulan suci ini. Namun seandainya tidak ada keistimewaan bagi Ramadhan kecuali *Lailat al-Qadr*, maka hal itu pada hakikatnya telah cukup untuk membahagiakan manusia.

Khâtimah

Kajian tentang Ramadhan memang tidak sesempit apa yang dapat ditulis dalam makalah ini. Tetapi, bagaimanapun juga kita tetap harus bisa memilih dan memilah aspek-aspek terpenting dalam kajian (tentang) Ramadhan dalam konteks yang berbeda-beda. Termasuk di dalamnya untuk kajian pada saat ini.

Untuk itu, sebagai saran untuk para jamaah, semua yang belum dapat disajikan dalam makalah ini dapat dirujuk pada beberapa buku yang secara komprehensif menguraikan persoalan-persoalan Ramadhan dalam berbagai versinya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAPEI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Berpuasa, Untuk Apa?

Jawaban halal-haram tentang persoalan kehidupan, meskipun masih diperlukan, ternyata tidak seluruhnya mengobati rasa dahaga umat, termasuk di dalamnya: "problematika puasa". Pertanyaan orang tentang puasa tidak terbatas pada keinginan orang untuk mendapatkan jawaban tentang halal-haram. Lebih jauh dari itu, umat Islam sudah sampai pada pertanyaan tentang "untuk apa" kita berpuasa. Pertanyaan aksiologis tentang puasa dari sejumlah muslim kritis ini memerlukan jawaban lebih dalam daripada sekadar jawaban-jawaban yang selama ini

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

banyak dikemas dalam buku-buku pedoman puasa pada umumnya. Saatnya umat Islam, kini berpuasa untuk menjadi "khairu ummah" (umat yang terbaik)!

Ketika kita telusuri dalam kitab-kitab tafsir, syarah hadis, fikih dan – utamanya – kitab-kitab yang bernuansa tasawuf, perintah berpuasa dengan keragaman bentuk dan cara, ternyata memiliki tujuan sama: "membangun kualitas diri (ketakwaan)", dengan pola: "pengendalian syahwat".

Terkait dengan puasa sebagai upaya pengendalian syahwat, Ibnu Katsir -- dalam kitab tafsirnya -- mengatakan, sejak Nabi Nuh a.s. hingga Nabi Isa a.s. puasa diperintahkan untuk dilakukan tiga hari setiap bulannya (layaknya puasa sunnah *ayyâm al-bîdh* bagi umat Islam hingga kini). Bahkan, Nabi Adam a.s. diperintahkan untuk tidak memakan buah khuldi, yang ditafsirkan sebagai bentuk 'puasa' pada masa itu. Begitu juga Nabi Musa a.s. bersama kaumnya (juga) berpuasa empat puluh hari. Dalam QS Maryam dinyatakan Nabi Zakaria a.s. dan Maryam sering mengamalkan puasa. Nabi Daud a.s. pun melaksanakannya dengan cara "sehari berpuasa dan sehari berbuka" pada tiap tahunnya. Nabi Muhammad s.a.w. sendiri – sebelum diangkat menjadi Rasul -- telah mengamalkan puasa tiga hari setiap bulan dan turut mengamalkan puasa 'Asyura yang jatuh pada hari ke-10 bulan Muharram bersama masyarakat Quraisy yang lain.

Konon, bahkan masyarakat Yahudi yang tinggal di Madinah pada masa itu turut mengamalkan puasa 'Asyura. Begitu pula, binatang dan tumbuh-tumbuhan (juga) dinyatakan "melakukan puasa" demi kelangsungan hidupnya. Selama mengerami telur, ayam harus berpuasa. Demikian pula ular, berpuasa baginya untuk menjaga struktur kulitnya agar tetap keras terlindung dari sengatan matahari dan duri hingga ia tetap mampu melata di bumi. Ulat-ulat pemakan daun pun

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

berpuasa, jika tidak ia tak kan lagi menjadi kupu-kupu dan menyerbuk bunga-bunga. Jika berpuasa merupakan *sunnah thabi'iyah* (*natural tradition*, tradisi yang alami) sebagai langkah untuk tetap *survive*,

Kini, pertanyaan lanjutnya, mengapa manusia enggan melakukannya? Terlebih lagi jika perintah untuk berpuasa diembankan kepada umat Islam – meminjam pernyataan Nurcholish Madjid (1997), tentu saja memiliki makna tersendiri. Karena, ternyata puasa, bagi setiap muslim, bukan saja bermakna menahan dari segala sesuatu yang merugikan diri sendiri atau orang lain, melainkan merefleksikan diri untuk turut-serta hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis, memusnahkan kecemburuan sosial serta melibatkan diri dengan sikap *tepa-selira* dengan menjalin hidup dalam kebersamaan, serta melatih diri untuk selalu peka terhadap lingkungan.

Rahasia-rahasia puasa, ketika simak dalam kajian tafsir al-Quran, ternyata ada pada kalimat terakhir yang teramat singkat pada ayat QS al-Baqarah, 2: 183." Di dalam ayat tersebut Allah SWT mengakhiri ayat tersebut dengan rangkaian kata "*la'allakum tattaqûn* (agar kalian bertakwa)", yang esensinya adalah "harapan", sekaligus "kepastian" perolehan kemampuan setiap pelakunya untuk memroteksi diri dari segala bentuk nafsu-kebinatangan yang menganggap 'perut besar' sebagai agama, menjaga jati-diri kemanusiaan dan sifat-kodrati manusia dari perilaku -- layaknya -- binatang. Dengan puasa, manusia dapat menghindari diri dari bentuk perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, sekarang (di dunia) atau nanti (di akherat),

Dalam hal (ibadah) puasa, Islam "memandang sama" derajat manusia. Mereka yang memiliki sejumlah besar uang dolar, atau yang mempunyai sedikit uang recehan rupiah, atau

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

bahkan orang yang tak memiliki sepeserpun, tetap merasakan hal yang sama, antara lain: "lapar dan daahaga". Jika (ibadah) shalat dicita-citakan dapat menghapus citra arogansi (kecongkakan) individual manusia, dan – oleh karenanya -- diwajibkan bagi setiap insan muslim; ibadah haji dapat mengikis perbedaan status sosial dan derajat umat manusia, dan diwajibkan bagi yang mampu; maka ibadah puasa diasumsikan sebagai kefakiran total setiap insan (beriman) yang bertujuan untuk mengetuk sensitivitas (kepekaaan) manusia dengan metode amaliah (praktis), dan memberitahukan kepada setiap pelakunya (setiap orang yang mengamalkan ibadah puasa) bahwa kehidupan yang benar adalah "berada di balik kehidupan" itu sendiri. Dan kehidupan itu mencapai suatu tahap paripurna manakala manusia memiliki kesamaan rasa, atau manusia "turut merasakan" bersama (berempati), bukan sebaliknya. Manusia dapat mencapai derajat kesempurnaan (*insân kâmil*) tatkala memiliki sensitivitas satu rasa-sakit, bukan turutserta berebut kue "dunia" dengan cara melampiasikan segala macam dorongan hawa nafsu, bahkan dengan cara merebut setiap hak orang lain dalam rangka memuaskan hawa nafsunya.

Pada bulan puasa tahun lalu, penulis sengaja memaparkan dua buah tulisan pada dua media cetak berbeda, *Bernas* dan *Radar Jogja*. Penulis katakan, bahwa (ibadah) puasa – dapat dipahami-- memiliki multifungsi. Dan – ketika direnungkan -- setidaknya ada tiga fungsi utama (ibadah) puasa yang masing-masing berkaitan: (1) *tahdzîb* (mengarahkan), (2) *ta'dîb* (membentuk karakter) dan (3) *tadrîb* (melatih).

Puasa merupakan sarana untuk mengarahkan, membentuk karakter, serta medium latihan untuk mendidik setiap orang "menjadi manusia paripurna", yang pada esensinya bermuara pada tujuan akhir puasa, yaitu: "takwa".

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Takwa dalam pengertian fungsionalnya adalah: "melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya dalam dua dimensi (horisontal dan vertikal)". Takwa merupakan wujud kesalehan individual dan sosial, dua wajah dari satu keping mata uang yang sama, "integral" (menyatu) dan tak dapat dipisahkan.

Dinyatakan oleh para psikolog muslim, bahwa ada 'sejenis' kaedah kejiwaan, bahwa ketika "cinta" kepada diri sendiri menggelembung menjadi cinta kepada yang ada di luar dirinya karena Allah, maka rasa sakit yang diderita orang lain pun akan terasa sakit pada dirinya. Di ketika orang yang berpuasa bisa merasakan rasa lapar dan dahaga yang dialaminya, maka dia pun akan bisa merasakan betapa lapar dan dahaga orang-orang yang tak memiliki makanan dan minuman melepas lapar dan dahaga akan terus menjadi derita bagi "kaum fakir". Dan oleh karenanya dia pun akan berpikir: "apa yang seharusnya dilakukan untuk melepaskan rasa lapar dan dahaga mereka". Dari sinilah solidaritas sosial terbentuk sebagai hikmah dari (ibadah) puasa.

Dengan jelas dan akurat, Islam melarang keras untuk mengonsumsi segala bentuk makanan-minuman haram, melakukan aktivitas seksual ilegal, menambah penyakit hati dengan ucapan dan tindakan dosa. Dengan instrumen lapar dan dahaga, pengendalian syahwat terpadu, (dalam berpuasa) kita diharapkan dapat merasakan betapa derita mereka yang berada di garis kemiskinan, manusia papa yang berada di kolong jembatan, atau kaum tunawisma yang kerap berselimutkan dingin di malam hari atau terbakar terik matahari di siang hari dan mereka yang tengah berperang mealawan hawa-nafsu di berbagai aspek kehidupan, termasuk para politisi kita yang tengah berjihad melawan "*thaghut*" (sesuatu yang bukan Tuhan, namun di saat tertentu kadang-kadang lebih dimaknai sebagai "tuhan" daripada "Tuhan Yang

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Sesungguhnya") . Puasa adalah sebuah *manhaj*, cara praktis melatih diri, dan dan – tentu saja – kepekaan nurani kemanusiaan kita.

Terkait dengan cinta kita kepada sesama, dalam upaya kita untuk menyempurnakan ibadah kita kepada Allah, adakah cara yang lebih efektif untuk melatih "cinta" daripada berpuasa? Bukankah kita tahu bahwa selalu ada dua *manhaj* yang saling terkait: yang melihat dan yang buta, yang cendikia dan yang awam, serta yang teratur dan yang mengejutkan. Jika cinta antara orang kaya yang lapar terhadap orang miskin yang lapar tercipta, maka untaian hikmah kemanusiaan di dalam diri menemukan kekuasaannya sebagai "*al-mubasysyir* (sang pembawa berita gembira)" dan *al-muyassir* (pemberi kemudahan). Sebaliknya, bila justeru "kebencian" yang tercipta karena kita lupa untuk "berpuasa", maka hubungan kemanusiaan antarkita bisa jadi menjadi sangat "anergis", antarmanusia dan komunitas akan tercipta konflik berkepanjangan. Setiap manusia bahkan akan bisa menjadi "serigala" bagi yang lain.

Dengan berpuasa secara benar, (misalnya) *al-Aghniyâ'* (orang yang memiliki kemampuan berbagi) yang hatinya selalu diasah dengan "puasa"-nya , telinga-jiwanya akan mampu mendengarkan rintihan suara *al-Fuqarâ'* (orang-orang yang membutuhkan uluran tangan) yang selalu merintih dalam kepedihan. Ia tidak serta-merta mendengar itu sebagai suara "pemohon bantuan", melainkan permohonan akan sesuatu hal yang tidak ada jalan lain untuk disambut, direngkuh dan direspon makna tangisnya dengan kelembutan hati "Sang Dermawan", yang selalu bersedia untuk membantu dengan uluran tangan-keikhlasan.. *Al-Aghniyâ'* akan memaknai itu semua sebagai pengabdian yang tulus kepada Allah, dengan fondasi *îmân wa ihtisâb* (beribadah dengan ikhlas hanya untuk Allah semata). Semua tindakan di pelbagai aspek kehidupan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

hanya akan dilakukan "karena Allah", karena setiap hamba akan selalu sadar bahwa "hanya Dia" (Allah)-lah "Sang Pemilik" segalanya dan tujuan dari semua pengharapannya.

Simpulan pentingnya, ketika kita sudah menjadi "seseorang" yang bermakna dengan kesempurnaan puasa kita, ketika kita mampu dan berkesempatan untuk berbuat sesuatu untuk sesama, kenapa kita tidak berpikir dan segera berbuat untuk menolong siapa pun untuk menjadi "seseorang seperti diri kita?" Dan, saat ini, di ketika hampir semua orang membutuhkan uluran tangan kita, "kita tak boleh menunggu". Kita harus sadar, bahwa kita tidak hanya dibebani untuk menjadi baik untuk diri kita sendiri, tetapi juga berkewajiban untuk "bersedekah", menjadikan orang lain sebaik diri kita, dan bahkan, kalau mungkin, lebih dari itu!

Selamat berpuasa, untuk menjadi "Yang Pertama dan Utama" dalam berlomba untuk bersinergi, menjadi yang terbaik untuk diri kita bersama, menjadi "*khairu ummah*" (umat yang terbaik).

Fastabiqû al-khairât.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Falsafah Puasa

Pertanyaan orang tentang puasa tidak terbatas pada keinginan orang untuk mendapatkan jawaban tentang "apa", apalagi sekadar jawaban hukum puasa yang menyangkut tentang halal-haram, wajib, sunnah, mubah, makruh dan haramnya puasa. Lebih jauh dari itu, orang sudah sampai pada pertanyaan tentang "bagaimana" dan "untuk apa" kita berpuasa. Pertanyaan "epistemologis" dan "aksiologis" tentang puasa ini telah melampaui jawaban-jawaban "ontologis" yang sementara ini dianggap oleh para ustadz sebagai jawaban tuntas mengenai puasa. Nah, untuk itu kita perlu mencari jawaban yang lebih dalam daripada sekadar jawaban-jawaban yang selama ini banyak dikemas dalam buku-buku pedoman puasa. Meskipun tentu saja – dalam tulisan ini - tidak akan terjawab semuanya.

Ketika kita telusuri dalam kitab-kitab tafsir, ternyata bukan hanya umat Muhammad s.a.w. yang diwajibkan untuk berpuasa, dan menjalankan ibadah puasa sebagaimana yang telah sama-sama kita amalkan. Sejarah mencatat, bahwa sebelum kedatangan Muhammad s.a.w., umat Nabi-nabi yang lain telah (juga) diwajibkan berpuasa dan menjalankan ibadah puasa dengan keragaman bentuk dan cara, tetapi tujuannya "sama", beribadah (untuk) menuju "takwa". Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan, sejak Nabi Nuh a.s. hingga Nabi Isa a.s.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

puasa wajib dilakukan tiga hari setiap bulannya (layaknya puasa sunnah *ayyâm al-bîdh* bagi umat Islam hingga kini). Bahkan, Nabi Adam a.s. diperintahkan untuk tidak memakan buah khuldi, yang ditafsirkan sebagai bentuk 'puasa' pada masa itu.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا
وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

"Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini¹, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim."(QS al-Baqarah, 2: 35).

Begitu pula Nabi Musa a.s. bersama kaumnya (juga) berpuasa empat puluh hari. Nabi Isa a.s. pun ternyata juga berpuasa. Dalam QS Maryam dinyatakan Nabi Zakaria a.s. dan Maryam sering mengamalkan puasa. Nabi Daud a.s. pun melaksanakannya dengan cara "sehari berpuasa dan sehari berbuka" pada tiap tahunnya. Nabi Muhammad s.a.w. sendiri – sebelum diangkat menjadi Rasul -- telah mengamalkan puasa tiga hari setiap bulan dan turut mengamalkan puasa 'Asyura yang jatuh pada hari ke-10 bulan Muharram bersama masyarakat Quraisy yang lain.

Konon, bahkan masyarakat Yahudi yang tinggal di Madinah pada masa itu turut mengamalkan puasa 'Asyura. Begitu pula, binatang dan tumbuh-tumbuhan (juga) dinyatakan "melakukan puasa" demi kelangsungan hidupnya. Selama

¹ Pohon yang dilarang oleh Allah SWT untuk didekati oleh Adam a.s. (dan juga isterinya, Hawa) tidak dapat dipastikan, sebab al-Quran dan Hadis tidak menerangkannya. Ada yang menamakannya "pohon khuldi", sebagaimana tersebut dalam surat QS Thâhâ, 20: 120, tetapi – menurut para mufassir -- itu adalah nama yang diberikan oleh setan.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

mengerami telur, ayam harus berpuasa. Demikian pula ular, berpuasa baginya untuk menjaga struktur kulitnya agar tetap keras terlindung dari sengatan matahari dan duri hingga ia tetap mampu melata di bumi. Ulat-ulat pemakan daun pun berpuasa, jika tidak ia tak kan lagi menjadi kupu-kupu dan menyerbuk bunga-bunga. Jika berpuasa merupakan *sunnah thabi'iyah* (*natural tradition*, tradisi yang alami) sebagai langkah untuk tetap *survive*, mengapa manusia tidak mau melakukannya? Terlebih lagi jika kewajiban untuk berpuasa diembankan kepada umat Islam, tentu saja memiliki makna filosofis dan hikmah tersendiri. Karena, ternyata puasa bukan hanya menahan dari segala sesuatu yang merugikan diri sendiri atau orang lain, melainkan merefleksikan diri untuk turut-serta hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis, memusnahkan kecemburuan sosial serta melibatkan diri dengan sikap *tepa-selira* dengan menjalin hidup dalam kebersamaan, serta melatih diri untuk selalu peka terhadap lingkungan.

Rahasia-rahasia tersebut ternyata ada pada kalimat terakhir yang teramat singkat pada ayat QS al-Baqarah, 2: 183. Allah SWT memerintahkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa"

Allah SWT mengakhiri ayat tersebut dengan rangkaian kata "*la'allakum tattaqûn* (agar kalian bertakwa)", yang esensinya adalah "harapan", sekaligus "kepastian" perolehan kemampuan setiap pelakunya untuk memroteksi diri dari segala bentuk nafsu-kebinatangan yang menganggap 'perut

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

besar' sebagai agama, menjaga jati-diri kemanusiaan dan sifat-kodrati manusia dari perilaku -- layaknya -- binatang.

Dengan puasa, manusia dapat menghindari diri dari bentuk perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, sekarang (di dunia) atau nanti (di akherat), generasi kini atau esok. Dalam (ibadah) puasa, Islam "memandang sama" derajat manusia. Mereka yang memiliki dolar, atau yang mempunyai sedikit rupiah, atau orang yang tak memiliki sepeserpun, tetap merasakan hal yang sama: "lapar dan haus". Jika (ibadah) shalat mampu menghapus citra arogansi (kecongkakan) individual manusia, dan – oleh karenanya -- diwajibkan bagi setiap insan muslim; haji dapat mengikis perbedaan status sosial dan derajat umat manusia, dan diwajibkan bagi yang mampu; maka puasa adalah keadilan total setiap insan (beriman) yang bertujuan mengetuk sensitivitas (kepekaan) manusia dengan metode amaliah (praktis), dan memberitahukan kepada setiap pelakunya (setiap orang yang mengamalkan ibadah puasa) bahwa kehidupan yang benar adalah "berada di balik kehidupan" itu sendiri. Dan kehidupan itu mencapai suatu tahap paripurna manakala manusia memiliki kesamaan rasa, atau manusia "turut merasakan" bersama (berempati), bukan sebaliknya. Manusia dapat mencapai derajat kesempurnaan (*insân kâmil*) tatkala turut merasakan sensitivitas satu rasa sakit, bukan turut berebut melampiaskan segala macam dorongan hawa nafsu.

Dari sini (ibadah) puasa – dapat dipahami-- memiliki multifungsi. Dan – ketika direnungkan -- setidaknya ada tiga fungsi (ibadah) puasa yang masing-masing berkaitan: (1) *tahdzîb*, (2) *ta'dîb* dan (3) *tadrîb*. Puasa adalah sarana untuk mengarahkan (*tahdzîb*), membentuk karakteristik jiwa seseorang (*ta'dîb*), serta medium latihan untuk berupaya menjadi manusia paripurna (*tadrîb*), yang pada esensinya bermuara pada tujuan akhir puasa, yaitu: "takwa". Takwa

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

dalam pengertian (yang lebih) luas adalah: "melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya dalam dua dimensi (horisontal dan vertikal)". Takwa merupakan wujud kesalehan individual dan sosial, dua wajah dari satu keping mata uang yang sama, "integral" (menyatu) dan tak dapat dipisahkan. Ada 'sejenis' kaedah kejiwaan, bahwa ketika "cinta" kepada diri sendiri menggelembung menjadi cinta kepada yang ada di luar dirinya karena Allah, maka rasa sakit yang diderita orang lain pun akan terasa sakit pada dirinya . Di ketika orang yang berpuasa bisa merasakan rasa lapar dan dahaga yang dialaminya, maka dia pun akan bisa merasakan betapa lapar dan dahaga orang-orang yang tak memiliki makanan dan minuman melepas lapar dan dahaga akan terus menjadi derita bagi "kaum fakir". Dan oleh karenanya dia pun akan berpikir: "apa yang seharusnya dilakukan untuk melepaskan rasa lapar dan dahaga mereka". Dari sinilah solidaritas sosial terbentuk sebagai hikmah dari (ibadah) puasa.

Dengan jelas dan akurat, Islam melarang keras segala bentuk makanan, minuman, aktivitas seks, penyakit hati dan ucapan merasuki perut dan jiwa orang yang berpuasa. Dari lapar dan dahaga, betapa kita dapat merasakan mereka yang berada di garis kemiskinan, manusia papa yang berada di kolong jembatan, atau kaum tunawisma yang kerap berselimutkan dingin di malam hari atau terbakar terik matahari di siang hari. Ini adalah sebuah *manhaj*, cara praktis melatih kasih sayang jiwa dan nurani manusia.

Adakah cara yang paling efektif untuk melatih cinta? Bukankah kita tahu bahwa selalu ada dua *manhaj* yang saling terkait: yang melihat dan yang buta, yang cendikia dan yang awam, serta yang teratur dan yang mengejutkan. Jika cinta antara orang kaya yang lapar terhadap orang miskin yang lapar tercipta, maka untaian hikmah kemanusiaan di dalam diri

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

menemukan kekuasaannya sebagai "*al-mubasysyir* (sang pembawa berita gembira)" dan *al-muyassir* (pemberi kemudahan). Sebaliknya, bila justeru "kebencian" yang tercipta, maka hubungan kemanusiaan menjadi sangat "anergis", antarmanusia dan komunitas akan tercipta konflik berkepanjangan. Setiap manusia akan menjadi "serigala" bagi yang lain.

Dengan berpuasa secara benar, *al-Aghniyâ'* (orang yang memiliki kemampuan berbagi) yang hatinya selalu diasah dengan "puasa"-nya, telinga-jiwanya akan mampu mendengarkan rintihan suara *al-Fuqarâ'* (orang-orang yang membutuhkan uluran tangan) yang selalu merintih dalam kepedihan. Ia tidak serta-merta mendengar itu sebagai suara "pemohon bantuan", melainkan permohonan akan sesuatu hal yang tidak ada jalan lain untuk disambut, direngkuh dan direspon makna tangisnya dengan kelembutan hati "Sang Dermawan", yang selalu bersedia untuk membantu dengan uluran tangan-keikhlasan.. *Al-Aghniyâ'* akan memaknai itu semua sebagai pengabdian yang tulus kepada Allah, dengan fondasi *îmân wa ihtisâb*. Semua dilakukan karena Allah, karena ia sadar bahwa "hanya Dia" (Allah)-lah "Sang Pemilik" segalanya dan tujuan dari semua pengharapannya.

Nah, ketika kita sudah menjadi "seseorang" yang bermakna, ketika kita mampu dan berkesempatan untuk berbuat sesuatu untuk sesama, kenapa kita tidak berpikir dan segera berbuat untuk menolong siapa pun untuk menjadi "seseorang seperti diri kita?" Kita tak boleh menunggu. Kita harus sadar, bahwa kita tidak hanya dibebani untuk menjadi baik untuk diri kita sendiri, tetapi juga berkewajiban untuk "bersedekah", menjadikan orang lain sebaik diri kita, dan mungkin lebih dari itu!

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Selamat berpuasa, untuk menjadi "Yang Pertama dan Utama" dalam berlomba untuk berbuat baik dan menjadi yang terbaik.

Insyâallâh.

Berpuasa dengan Hati

Bergetar hati penulis ketika menelaah firman Allah:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang Maha Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.'" (QS at-Taubah/9: 105).

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Kenapa? Tentu saja bukan hanya karena 'sekadar membaca', tetapi karena memahami makna ayat tersebut melalui penjelasan Prof.Dr. M. Quraish Shihab dalam karya monumentalnya: "Tafsir *al-Mishbâh*".

Setiap manusia pasti membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Baik itu menjadi tukang sapu, tukang parkir, pedagang, guru, penjahit, maupun pejabat sekalipun. Namun, tak banyak orang yang tahu esensi pokok dari hasil pekerjaan yang mereka lakukan selain uang dan kedudukannya dalam masyarakat.

Ayat di atas merupakan salah satu acuan bahwa bekerja mempunyai peranan yang sangat penting sebagai bagian dari amal shalih. Sungguh luar biasa jika semua orang dan semua lapisan masyarakat tahu bahwa keringat yang mereka kucurkan saat menarik becak, saat berjualan, saat naik kereta berdesak-desakan adalah sebuah *jihâd*, perjuangan yang juga mempunyai nilai di hadapan Allah.

Bagaimanakah cara kita untuk menetapkan orientasi bahwa kerja adalah lahan jihad bagi kita? Salah satu solusinya adalah bekerja dengan hati, yaitu: **"menempatkan diri seadil-adilnya dalam posisi apa pun kita berperan dalam kehidupan"**.

Allah menciptakan kita dalam kondisi yang berbeda-beda. Ada yang kaya dan yang miskin, ada yang pintar dan yang bodoh. Akan tetapi, semua itu adalah untuk menguji siapa di antara kita yang paling banyak amalnya di hadapan Allah. Siapa yang benar-benar, sungguh-sungguh menepati janjinya saat di alam ruh. Apa pun pekerjaannya, bila diniatkan sungguh-sungguh untuk beribadah kepada Allah maka Dia akan mencatatnya sebagai sebuah amal.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa suatu saat Rasulullah s.a.w. pernah ditanya tentang siapa-siapa saja yang terlebih dahulu masuk surga. Beliau menjawab dengan mengurutkan: Abu Bakar r.a., Umar bin Khaththab r.a. dan sahabat-sahabat lain yang termasuk *assâbiqûnal awwalûn* (orang-orang yang pertama kali masuk Islam).

Ternyata, rahasia di balik para *assâbiqûnal awwalûn* itu adalah orang-orang yang memberikan loyalitas (kesetiaan) dan kontribusi (sumbangan) yang sangat besar untuk Islam. Mereka adalah orang-orang yang bekerja dengan hati sehingga potensi apa pun yang mereka miliki menjadi serangkaian perjuangan untuk menjunjung tinggi dan menegakkan Islam di tangan kehiduoan mereka yang tiada pernah berhenti. Lalu, apa kaitannya dengan puasa kita?

Allah telah berjanji akan mengubah karakter orang-orang yang berpuasa menjadi "orang-orang yang bertakwa". (QS al-Baqarah/2: 183). Dan siapa mereka? Di antara karakter orang-orang yang bertakwa (QS Âli 'Imrân/3: 134-135) adalah: orang-orang yang berkesediaan untuk menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang berkesediaan untuk menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang, orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan *fâhîsyah* (keji) [*dosa besar yang dampak negatifnya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti: "korupsi" atau zhalamû anfusahum* (menganiaya diri sendiri mereka sendiri) [*melakukan dosa yang dampak negatifnya hanya menimpa diri sendiri, baik dosa yang berskala besar atau kecil, seperti: membudayakan sikap riya'*], mereka segera berdzikir (mengingat Allah), lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, diiringi dengan sebuah keyakinan bahwa Allah akan mengampuni taubatnya, dan mereka pun tidak pernah lagi meneruskan perbuatan kejiya itu dengan penuh kesadaran.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Puasa kita yang kita lakukan dengan hati akan membentuk karakter diri kita menjadi orang yang bertakwa, yang antara lain tereksprei menjadi: (1) pribadi-pribadi yang berkesediaan untuk berinfak dalam keadaan apa pun (berkepribadiaan *munfiq*), sehingga -- diri pribadi kita -- terbebas dari sikap 'bakhil' dalam bentuk apa pun; (2) pribadi-pribadi yang berkesediaan untuk menahan amarah, sehingga terbebas dari sikap "pemarah", terbebas dari sikap anarkis dalam situasi dan kondisi apa pun; (3) pribadi-pribadi yang berkesediaan untuk memaafkan (kesalahan) siapa pun yang bernah bersalah kepada diri kita, sehingga – minimal – kita terbebas dari sikap dendam kepada siapa pun; dan (4) pribadi-pribadi yang berkesediaan untuk bermuhâsabah (melakukan introspeksi), mengakui kesalahan yang pernah kita perbuat, menyesali dan tak pernah lagi mengulanginya dengan penuh kesadaran. Sehingga – dampak positifnya – kita menjadi pribadi-pribadi yang selalu bertai-hati dalam bersikap dan bertindak, dengan harapan 'tidak-lagi' mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama di mana pun, kapan pun kepada siapa pun dalam bentuk apa pun.

Akhirnya, dengan melaksanakan puasa sepenuh hati, kekhawatiran Rasulullah s.a.w. terhadap kesia-siaan ibadah puasa bagi setiap orang yang telah merasa berpuasa, sebagaimana sabdanya yang sangat populer: "betapa banyak orang yang berpuasa, tetapi tak pernah menggapai pahala puasanya kecuali lapar (dan termasuk di dalamnya "dahaga"), tak pernah lagi terjadi pada setiap orang yang beriman, yang benar-benar selalu menjalani ibadah puasanya dengan sepenuh hati.

Bagaimana dengan diri kita? Sudahkah kita jalani ibadah puasa kita selama ini dengan sepenuh hati? Semoga diri kita – segera – 'menjadi' orang yang berkemauan dan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

berkemampuan untuk 'menjadi' yang pertama dan utama dalam melaksanakan ibadah puasa yang menyertakan hati kita sepenuhnya.

Berpuasa Ramadhan Berdasarkan Sunnah Rasulullah s.a.w.

Puasa Ramadhan adalah salah satu dari ibadah *mahdhah* (yang rincian tuntunannya telah ditetapkan dan dicontohkan oleh Rasulullah s.a.w.), yang oleh karenanya, kita – umat Islam – harus melaksanakannya sesuai dengan tuntunan-tuntunannya itu, jangan sampai ada penyimpangan dalam bentuk apa pun, apakah berupa penambahan atau pun pengurangan yang tidak ada landasan dalilnya.

Apa, bagaimana seharusnya dan untuk apa kita berpuasa, dalam tulisan ini akan dipaparkan secukupnya.

A. Definisi Puasa

Secara bahasa, puasa (*ash-shiyâm*, Arb.) --- dalam bahasa Indonesia -- artinya "menahan diri", seperti tersebut dalam firman Allah SWT,

فَكُلِّي وَاشْرَبِي وَاعْيُنَا فَأَمَّا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنَّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

"Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, Maka Katakanlah:

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini." [QS Maryam/19: 26].

Adapun secara istilah (*syar'i*) ialah: "menahan diri dari hal-hal yang membatalkannya sejak terbit fajar sampai terbenam matahari dengan disertai niat."

B. Amalan-Amalan yang Berhubungan dengan Puasa

1. Niat

Jika telah masuk bulan Ramadhan, wajib bagi setiap muslim untuk berniat puasa pada malam harinya, karena Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ لَمْ يُجْمِعِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ

"Barangsiapa yang tidak berniat puasa sebelum fajar, maka tiada baginya puasa itu." [Riwayat Abu Dawud, Ibnu Khuzaimah, dan al-Baihaqi, dari Hafshah binti Umar]

Niat itu, tempatnya berada di hati. Sedangkan melafalkannya, *tidak ada dasar hukumnya (baik di dalam al-Quran maupun Hadis)*. Berniat puasa pada malam hari, ini khusus untuk puasa wajib saja.

2. Qiyâm ar-Ramadhân

a. Qiyâm ar-Ramadhân Disyariatkan Dengan Berjamaah

Dalam melaksanakan Qiyâm ar-Ramadhân (shalat tarawih) disyariatkan berjamaah, meskipun

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

bukan berarti merupakan kewajiban. Bahkan berjamaah itu lebih utama dibandingkan mengerjakannya sendirian, karena Rasulullah s.a.w. telah melakukan hal tersebut dan menjelaskan keutamaannya. Tersebut dalam hadis Abu Dzar:

صُمْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَلَمْ يُصَلِّ بِنَا حَتَّى بَقِيَ سَبْعٌ مِنَ الشَّهْرِ فَقَامَ بِنَا حَتَّى ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ ثُمَّ لَمْ يَقُمْ بِنَا فِي السَّادِسَةِ وَقَامَ بِنَا فِي الْخَامِسَةِ حَتَّى ذَهَبَ شَطْرُ اللَّيْلِ فَقُلْنَا لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ نَفَلْتَنَا بِقِيَّةِ لَيْلَتِنَا هَذِهِ فَقَالَ « إِنَّهُ مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ ». ثُمَّ لَمْ يُصَلِّ بِنَا حَتَّى بَقِيَ ثَلَاثٌ مِنَ الشَّهْرِ وَصَلَّى بِنَا فِي الثَّالِثَةِ وَدَعَا أَهْلَهُ وَنِسَاءَهُ فَقَامَ بِنَا حَتَّى تَخَوَّفْنَا الْفَلَاحَ. قُلْتُ لَهُ وَمَا الْفَلَاحُ قَالَ السَّحُورُ.

"Kami berpuasa Ramadhan bersama Rasulullah. Beliau tidak mengimami shalat tarawih kami selama bulan itu, kecuali sampai tinggal tujuh hari. Saat itu, Beliau mengimami kami (shalat tarawih) sampai berlalu sepertiga malam. Pada hari keenam (tinggal 6 hari), Beliau tidak shalat bersama kami. Baru kemudian pada hari kelima (tinggal 5 hari), Beliau mengimami kami (shalat tarawih) sampai berlalu separoh malam. Saat itu kami berkata kepada Beliau: 'Wahai Rasulullah. Sudikah engkau menambah shalat pada malam ini'. Beliau menjawab, 'Sesungguhnya jika seseorang shalat bersama imamnya sampai selesai, niscaya ditulis baginya pahala shalat satu malam'. Lalu pada malam keempat (tinggal 4 hari), kembali Beliau tidak mengimami shalat kami. Dan pada malam ketiga (tinggal 3 hari), Beliau kumpulkan keluarga dan isteri-isterinya serta orang-orang, lalu mengimami kami (pada malam tersebut) sampai kami takut kehilangan kemenangan. Aku (perawi dari Abu Dzar) berkata: Aku bertanya, Apa kemenangan itu?."

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Beliau (Abu Dzar) menjawab, "Sahur." [HR At-Tirmidzi].

Demikianlah shalat tarawih atau *qiyâm ar-ramadhân* tidak dilaksanakan dengan berjamaah pada masa Rasulullah s.a.w. dan pada masa Abu Bakar, sampai pada masa kekhalifahan Umar bin Khatthab. Rasulullah s.a.w. tidak melakukannya secara berjamaah secara terus-menerus, sebab beliau khawatir hal itu akan dianggap sebagai kewajiban bagi kaum Muslimin, sehingga umatnya mengalami kesulitan untuk mengerjakannya. Disebutkan dalam hadis 'Aisyah (dalam *Shahîhain*, *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*): "Bahwasanya Rasulullah s.a.w. keluar pada suatu malam, lalu (mengerjakan) shalat di masjid, dan beberapa orang ikut shalat bersamanya. Pagi harinya, orang-orang pun membicarakan hal itu. Maka berkumpul orang lebih banyak dari mereka, lalu (Rasulullah s.a.w.) melaksanakan shalat dan orang-orang tersebut shalat bersamanya. Pada keesokan harinya, orang-orang pun membicarakan hal itu. Maka pada malam ke tiga, jama'ah semakin banyak, lalu Rasulullah s.a.w. keluar dan shalat bersama mereka. Ketika malam ke empat masjid tidak dapat menampung jama'ah (namun Beliau tidak keluar), sehingga Beliau keluar untuk shalat Subuh; ketika selesai shalat Subuh, Beliau menghadap jama'ah, lalu membaca syahadat dan bersabda: *Amma ba'du*. Aku sudah mengetahui sikap kalian. Akan tetapi, aku khawatir shalat ini diwajibkan kepada kalian, lalu kalian tidak mampu melaksanakannya. Lalu (setelah beberapa waktu) Rasulullah sa.w. wafat, dan perkara tersebut (*qiyâm ar-ramadhân*) tetap dalam dilaksanakan dalam

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

keadaan tidak berjamaah". [HR al-Bukhari dan Muslim].

Jadi, sebab shalat ini tidak dilaksanakan secara berjama'ah secara terus-menerus pada masa Rasulullah s.a.w. adalah karena kekhawatiran beliau (Nabi) s.a.w. kalau-kalau shalat ini diwajibkan atas umatnya. Dan sebab ini telah hilang dengan wafatnya beliau s.a.w.. karena dengan wafat beliau berarti agama ini telah disempurnakan oleh Allah 'Azza wa Jalla, tidak mungkin lagi ada penambahan. Dengan demikian, tinggallah hukum disyariatkannya berjamaah dalam *qiyam Ramadhan* (baca tarawih) -- yang hal itu -- dihidupkan oleh Umar bin al-Khaththab pada masa kekhalifaannya.

b. Jumlah Rakaatnya

Menurut pendapat yang *râjih* (kuat), *qiyâm ar-ramadhân* dikerjakan 11 rakaat, dan (menurut pendapat para ulama fikih) boleh kurang atau lebih dari itu, karena Rasulullah s.a.w. – secara lisan – tidak pernah menentukan banyaknya jumlah rakaat maupun panjang pendek bacaannya.

Berdasarkan hadits shahih yang diriwayatkan dari 'Aisyah r.a., beliau berkata:

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَ طَوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَ طَوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah menambah bilangan pada bulan Ramadhan dan tidak pula pada bulan selain Ramadhan dari 11 (sebelas) rakaat. Beliau shalat 4 (empat) rakaat sekali salam

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

maka jangan ditanya tentang kebagusan dan panjangnya, kemudian shalat 4 (empat) rakaat lagi sekali salam maka jangan ditanya tentang bagus dan panjangnya, kemudian shalat witir 3 (tiga) rakaat." (HR Muslim)

Dalam hadis riwayat Abu Dawud dari 'Urwah dari 'Ai'syah r.a., katanya:

كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُوتِرُ مِنْهَا بِوَاحِدَةٍ، وَقِيلَ: يُسَلِّمُ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ.

"Nabi s.a.w. mengerjakan shalat pada waktu malam 11 (sebelas) rakaat, melakukan witir darinya 1 (satu) rakaat, dan dikatakan (juga): "beliau melakukan salam pada setiap 2 (dua) rakaat."

c. Waktunya

Waktunya dikerjakannya *qiyâm ar-ramadhân* dari setelah shalat *Isya`* sampai munculnya fajar Subuh. Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى زَادَكُمْ صَلَاةً وَهِيَ الْوَيْتْرُ، فَصَلُّوْهَا فِيمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى صَلَاةِ الْفَجْرِ

"Sesungguhnya Allah telah menambah kalian satu shalat, dan dia adalah witir, maka shalatlah kalian antara shalat Isya sampai shalat Fajar." [HR Ahmad dari Abu Bashrah, dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Qiyâm ar-Ramadhân, 26].

d. Qunut

Setelah selesai membaca surat dan sebelum *ruku'*, kadang-kadang Rasulullah s.a.w. membaca

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

qunut, dan boleh dilakukan setelah *ruku'*. Berdasarkan sabda Nabi s.a.w. dari Ubay bin Ka'ab yang diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni:

وَكَانَ يَقْنُتُ قَبْلَ الرُّكُوعِ

"Nabi s.a.w. mengerjakan *qunut* sebelum *ruku'*"

e. Bacaan Setelah Shalat

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ، سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ، سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ
يَطْوُلُ وَيَرْفَعُ صَوْتَهُ فِي الثَّلَاثَةِ.

Cara membaca doa ini, yaitu dengan memanjangkan suara dan meninggikannya pada ucapan (*subhânal malikil quddûs*) yang ketiga. (HR Ahmad dari Ubay bin Ka'ab)

3. Sahur

Allah mensyariatkan sahur atas kaum Muslimin untuk membedakan puasa mereka dengan puasa orang-orang sebelum mereka, sebagaimana disabdakan Rasulullah s.a.w. dalam hadis Abu Sa'id al-Khudriy:

إِنَّ فَصْلَ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحُورِ.

"Yang membedakan puasa kita dengan puasa ahli kitab adalah makan sahur." [Riwayat Muslim].

a. Keutamaan Sahur

Sahur adalah berkah. Rasulullah s.a.w. bersabda

:

إِنَّهَا بَرَكَةٌ أَعْطَاكُمْ اللَّهُ إِيَّاهَا ، فَلَا تَدَعُوهُ.

"Sesungguhnya sahur adalah berkah yang diberikan Allah kepada kalian, maka kalian jangan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

meninggalkannya." [Riwayat An-Nasai dan Ahmad, dengan sanad yang shahih].

Sahur sebagai suatu berkah dapat dilihat dengan jelas, karena itu mengikuti sunnah dan menguatkan orang berpuasa, serta menambah semangat untuk puasa. Juga mengandung maksud untuk membedakan dengan ahli kitab.

Shalawat dari Allah dan malaikat ditujukan kepada orang yang bersahur. Dalam hadis Abu Sa'id al-Khudri r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

السَّحُورُ أَكْلُهُ بَرَكَةٌ ، فَلَا تَدْعُوهُ ، وَلَوْ أَنْ يَجْرَعَ أَحَدُكُمْ جُرْعَةً مِنْ مَاءٍ ،
فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى الْمُتَسَحِّرِينَ .

"Sahur adalah makanan berkah, maka kalian jangan tinggalkan, walaupun salah seorang dari kalian hanya meminum seteguk air, karena Allah dan para malaikat bershalawat atas orang-orang yang bersahur". [Riwayat Ibnu Abi Syaibah dan Ahmad dari Abu Sa'id al-Khudriy].

b. Mengakhirkan Sahur adalah Sunnah

Disunnahkan memperlambat sahur sampai mendekati Subuh (Fajar), sebagaimana disebutkan Rasulullah s.a.w. dalam hadis Ibnu Abbas r.a. dan Zaid bin Tsabit, ia berkata :

تَسَحَّرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ قُلْتُ كَمْ كَانَ بَيْنَ
الْأَذَانِ وَالسَّحُورِ؟ قَالَ قَدْرُ خَمْسِينَ آيَةً .

"Kami sahur bersama Rasulullah s.a.w., kemudian Beliau pergi untuk shalat. Aku (Ibnu Abbas) bertanya: Berapa lama antara adzan dengan sahur? Dia

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

menjawab, Sekitar 50 ayat." [Riwayat al-Bukhari dan Muslim]

a. Hukum Sahur

Sahur merupakan *sunnah muakkadah* (sunnah yang ditekankan). Dalilnya adalah perintah Rasulullah s.a.w. :

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً

"Bersahurlah, karena dalam sahur terdapat berkah".
[Riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik].

Larangan meninggalkan sahur sebagaimana tersebut dalam hadis Abu Sa'id yang terdahulu. Oleh karena itu, Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bâri* (3/139) menukilkan ijma tentang sunnahnya sahur.

4. Waktu Puasa

Waktu puasa dimulai dari terbit fajar Subuh sampai terbenam matahari. Dalilnya, yaitu firman Allah:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Dan makan dan minumlah kalian sampai jelas bagi kalian putihnya siang dan hitamnya malam dari fajar, kemudian sempurnakanlah puasa sampai malam." [QS al-Baqarah/2: 186].

Rasulullah s.a.w. bersabda: Setelah jelas waktu fajar, maka kita menyempurnakan puasa sampai terbenam matahari, lalu berbuka sebagaimana disebutkan dalam hadis Umar ibn al-Khaththab r.a.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَهُنَا ، وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَهُنَا ، وَعَرَبَتِ الشَّمْسُ فَقَدْ أَفْطَرَ
الصَّائِمُ

"Jika telah datang waktu malam dari arah sini dan pergi waktu siang dari arah sini serta telah terbenam matahari, maka orang yang berpuasa telah berbuka." [Riwayat al-Bukhari dan Muslim]

Waktu berbuka tersebut dapat dilihat dengan datangnya awal kegelapan dari arah timur setelah hilangnya bulatan matahari secara langsung. Semua itu dapat dilihat dengan mata telanjang, tidak memerlukan alat teropong untuk mengetahuinya.

5. Perkara-perkara Yang Membatalkan Puasa

a. Makan dan minum dengan sengaja. Firman Allah SWT:

... وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

"Dan makan dan minumlah kalian sampai jelas bagi kalian putihnya siang dan hitamnya malam dari fajar, kemudian sempurnakanlah puasa sampai malam" [QS al-Baqarah/2: 187].

- b. Sengaja untuk muntah, atau muntah dengan sengaja.
- c. Haid dan nifas.
- d. Injeksi yang berisi makanan (termasuk di dalamnya dengan menggunakan infus).
- e. Bersetubuh.

6. Perkara-Perkara Lain Yang Harus Ditinggalkan Saat Berpuasa

a. Berkata Bohong

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ
وَشَرَابَهُ.

"Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan bohong, maka Allah tidak butuh dengan usahanya meninggalkan makan dan minum."
[Riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah].

- b. Berbuat kesia-siaan dan kejahatan (kejelekan).
Disebutkan dalam hadis Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

« لَيْسَ الصِّيَامُ مِنَ الْأَكْلِ وَالشَّرْبِ فَقَطْ. إِنَّمَا الصِّيَامُ مِنَ اللَّعْوِ وَالرَّفَثِ. فَإِنْ
سَابَّكَ أَحَدٌ أَوْ جَهِلَ عَلَيْكَ فَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ ».

"Bukanlah puasa itu (menahan diri) dari makan dan minum, (tetapi) puasa itu adalah (menahan diri) dari kesia-siaan dan kejelekan, maka kalau seseorang mencacimu atau berbuat kejelekan kepadamu, maka katakanlah: Saya sedang puasa. Saya sedang puasa." [Riwayat Ibnu Khuzaimah dan Al Hakim].

7. Perkara-Perkara Yang Dibolehkan

- a. Orang yang junub sampai datang waktu fajar, sebagaimana disebutkan dalam hadis Aisyah dan Ummu Salamah, keduanya berkata: "Sesungguhnya Nabi s.a.w. mendapatkan fajar (Subuh) dalam keadaan junub dari keluarganya, kemudian mandi dan berpuasa". [Riwayat al Bukhari dan Muslim].
- b. Bersiwak.
- c. Berkumur dan memasukkan air ke hidung ketika berwudhu`.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

- d. Bersentuhan dan berciuman bagi orang yang berpuasa, dan dimakruhkan bagi orang-orang yang berusia muda, karena dikhawatirkan hawa nafsunya bangkit.
- e. Injeksi yang bukan berupa makanan.
- f. Berbekam.
- g. Mencicipi makanan selama tidak masuk ke tenggorokan.
- h. Memakai penghitam mata (celak) dan tetes mata.
- i. Menyiram kepala dengan air dingin dan mandi.

8. Orang-Orang Yang Dbolehkan Tidak Berpuasa

- a. Musafir (orang yang melakukan perjalanan atau bepergian ke luar kota). Mereka diberi kemudahan oleh Allah untuk berbuka. Allah SWT berfirman:

... وَ مَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

...
"Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu dia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain." [QS al-Baqarah/2: 185]. Mereka diperbolehkan berbuka dan mengqadha (mengganti) puasanya pada bulan-bulan yang lainnya.

- b. Orang yang sakit diperbolehkan berbuka puasa pada bulan Ramadhan sebagai rahmat dan kemudahan yang Allah limpahkan kepadanya. Orang Sakit yang dbolehkan untuk berbuka puasa, jika sakit tersebut dapat membahayakan jiwanya, atau menambah sakitnya yang ditakutkan akan mengakhirkan atau memperlambat kesembuhannya jika si penderita berpuasa.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

- c. Wanita yang sedang haid atau nifas diwajibkan berbuka, maksudnya tidak boleh berpuasa. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ فَذَلِكَ نُقْصَانُ دِينِهَا

"Bukankah kalau dia sedang haid tidak boleh shalat dan tidak boleh puasa? Maka itulah kekurangan agamanya." [HR al-Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudriy].

Juga hadis 'Aisyah ketika beliau ditanya tentang wanita yang mengqadha puasa dan tidak mengqadha shalatnya:

كَانَ يُصَيِّبُنَا ذَلِكَ فَتَوَمَّرُ بِقِضَاءِ الصَّوْمِ وَلَا تُؤَمَّرُ بِقِضَاءِ الصَّلَاةِ.

"Dulu kamipun mendapatkannya, lalu kami diperintahkan untuk mengqadha puasa dan tidak diperintahkan mengqadha shalat." [HR al-Bukhari dan Muslim].

Berdasarkan ijma' para ulama, maka wanita yang sedang haid atau nifas, diwajibkan berbuka dan mengqadha puasanya pada bulan-bulan yang lain.

- d. Orang yang sudah tua dan lemah, baik laki-laki maupun perempuan dibolehkan untuk berbuka, sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas:

الشَّيْخُ الْكَبِيرُ وَالْمَرْأَةُ الْكَبِيرَةُ لَا يَسْتَطِيعَانِ أَنْ يَصُومَا فَلْيُطْعِمَا مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينًا

"Orang laki-laki dan perempuan tua yang sudah tidak mampu berpuasa, maka mereka memberi makan setiap hari seorang miskin". [Riwayat al-Bukhari].

- e. Wanita sedang hamil atau menyusui, yang takut terhadap keselamatan dirinya dan anak yang dikandungnya atau anak yang disusunya, juga termasuk yang mendapat keringanan untuk berbuka. Tidak ada

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

kewajiban bagi mereka, kecuali fidyah. Demikian ini adalah pendapat Ibnu Abbas dan Ishaq. Dalilnya ialah firman Allah:

.. وَ عَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهِ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ..

"Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya membayar fidyah (jika mereka tidak puasa), (yaitu) memberi makan seorang miskin." [QS al-Baqarah/2: 184].

Ayat ini dikhususkan bagi orang tua yang sudah lemah, orang sakit yang tidak kunjung sembuh, orang hamil dan menyusui jika keduanya takut terhadap keselamatan dirinya atau anaknya. Karena ayat di atas telah dinasakh oleh ayat yang lain, sebagaimana disebutkan dalam hadis Abdullah bin Umar dan Salamah bin Al-Akwa':

كُنَّا فِي رَمَضَانَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مَنْ شَاءَ صَامَ وَمَنْ شَاءَ أَفْطَرَ فَافْتَدَى بِطَعَامِ مِسْكِينٍ حَتَّى أَنْزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ)

"Kami dahulu pada bulan Ramadhan di masa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam yang mau berpuasa, boleh dan yang tidak berpuasa juga boleh, tapi memberikan makan kepada satu orang miskin, sampai turun ayat (yang artinya) "Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) pada bulan itu, maka hendaklah dia berpuasa pada bulan itu," (Riwayat Muslim) Lihat QS Al Baqarah ayat 185)."

Akan tetapi Ibnu Abbas berpendapat, bahwa ayat tersebut tidak dinasakh (dihapus). Ayat ini khusus bagi orang-orang tua yang tidak mampu berpuasa, dan mereka boleh memberi makan satu orang miskin setiap hari. (Lihat perkataannya yang diriwayatkan Ibnul Jarut,

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Baihaqi dan Abu Dawud dengan sanad shahih). Pendapat ini dikuatkan juga oleh hadis Mu'adz bin Jabal, ia berkata:

فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- كَانَ يَصُومُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَيَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ) إِلَى قَوْلِهِ (طَعَامُ مَسْكِينٍ) فَكَانَ مَنْ شَاءَ أَنْ يَصُومَ صَامَ وَمَنْ شَاءَ أَنْ يُفْطِرَ وَيُطْعِمَ كُلَّ يَوْمٍ مَسْكِينًا أَجْزَأَهُ ذَلِكَ وَهَذَا حَوْلُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ) إِلَى (أَيَّامٍ أُخَرَ) فَثَبَتَ الصِّيَامُ عَلَى مَنْ شَهِدَ الشَّهْرَ وَعَلَى الْمُسَافِرِ أَنْ يَقْضِيَ وَثَبَتَ الطَّعَامُ لِلشَّيْخِ الْكَبِيرِ وَالْعَجُوزِ اللَّذِينَ لَا يَسْتَطِيعَانِ الصَّوْمَ...

"Sesungguhnya Rasulullah setelah datang ke Madinah memulai puasa tiga hari setiap bulan dan puasa hari Asyura, kemudian Allah turunkan firmanNya " Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kelian berpuasa..." sampai pada firmanNya "...memberi makan.". Ketika itu, siapa yang ingin berpuasa, dia berpuasa. Dan yang ingin berbuka (tidak puasa), bisa menggantinya dengan memberi makan satu orang miskin. Ini selama satu tahun. Kemudian Allah menurunkan lagi ayat yang lain "Bulan Ramadhan yang diturunkan padanya Al Qur'an ..." sampai pada firmanNya "..di hari yang lain ..". Maka puasa tetap wajib bagi orang yang mukim (tidak safar) pada bulan tersebut, dan bagi musafir wajib mengqadha puasanya, dan menetapkan pemberian makanan bagi orang-orang tua yang tidak mampu untuk berpuasa" [HR Abu Dawud, Baihaqi dan Ahmad].

Pendapat ini dirajihkan oleh Syaikh Ali Hasan Ali Abdul Hamid dan Salim Al-Hilali dalam Shifat Shaum Nabi, lihat halaman 80-84.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

9. Berbuka Puasa

a. **Memercepat waktu berbuka puasa.** Termasuk sunnah dalam puasa, yaitu memercepat waktu berbuka. Sebagaimana dikatakan oleh Amr bin Maimun Al-Audi, bahwa sahabat-sahabat Muhammad s.a.w. adalah orang-orang yang paling cepat berbuka dan paling lambat sahurnya. [Diriwayatkan oleh Abdurrazaq dalam *al- Mushannaf*, dengan sanad yang dishahihkan Ibnu Hajar dalam *Fathul Bâri*, 4/199]. Manfaat dari memercepat berbuka ialah :

1) Untuk mendapatkan kebaikan. Disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan Sahl bin Sa'ad r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ.

"Manusia akan senantiasa dalam kebaikan selama mereka memercepat buka puasanya." [Riwayat al-Bukhari dan Muslim].

2) Merupakan Sunnah Nabi s.a.w..

3) Untuk membedakan dengan puasa ahli kitab, sebagaimana disebutkan dalam hadis Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda :

« لَا يَزَالُ الدِّينُ ظَاهِرًا مَا عَجَّلَ النَّاسُ الْفِطْرَ لِأَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى يُؤَخَّرُونَ ».

"Agama ini akan senantiasa menang selama manusia (kaum Muslimin) memercepat buka puasanya, karena orang-orang Yahudi dan Nashrani mengakhirkannya." [Riwayat Abu Dawud dan Ibnu Hibban dengan sanad hasan].

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Dan berbuka puasa dilakukan sebelum shalat Maghrib, karena merupakan akhlak Nabi s.a.w..

b. Makanan Berbuka

Rasulullah s.a.w. menganjurkan kita untuk berbuka dengan kurma, dan kalau tidak ada, maka dengan air sebagaimana dikatakan Anas bin Malik:

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُفْطِرُ عَلَى رُطَبَاتٍ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٌ فَعَلَى تَمْرَاتٍ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ».

"Rasulullah s.a.w. berbuka dengan ruthab sebelum shalat, kalau tidak ada ruthab, maka dengan kurma, dan kalau tidak ada kurma, Beliau menghirup (meminum) beberapa teguk air." [HR Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah dengan sanad yang shahih]. Ini merupakan kesempurnaan kasih sayang dan perhatian Beliau (Rasulullah) s.a.w. terhadap umatnya.

c. Bacaan Ketika Berbuka

Berdoa ketika berbuka termasuk dari doa-doa yang mustajab, sebagaimana disabdakan Rasulullah s.a.w.:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ دَعْوَةُ الصَّائِمِ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ

"Ada tiga doa yang mustajab, (yaitu): doanya orang yang berpuasa, doanya orang yang terzhalimi dan doanya para musafir". [HR ath-Thabarani dari Abu Hurairah].

Dan sebaiknya berdoa dengan doa:

« ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَتَبَّتِ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ».

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Mudah-mudahan hilang dahaga, basah otot-otot dan mendapat pahala, insya Allah". (Riwayat Abu Dawud dari Abdullah bin Umar)

d. Memberi Makan Kepada Orang Yang Berpuasa

Hendaknya orang yang berpuasa menambah pahala puasanya dengan memberi makan orang yang berbuka puasa. Orang yang melakukannya akan mendapatkan pahala yang sangat besar. Rasulullah s.a.w. bersabda :

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ وَلَا يُنْتَقَصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا ، وَمَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ خَلَفَهُ فِي أَهْلِهِ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الْغَازِيِ وَلَا يُنْتَقَصُ مِنْ أَجْرِ الْغَازِيِ شَيْئًا

"Barangsiapa yang memberi buka puasa orang yang berpuasa, maka dia mendapat (pahala) seperti pahalanya (orang yang berbuka itu) tanpa mengurang sedikitpun pahala orang yang berpuasa tersebut.. [HR Ahmad dan at -Tirmidzi dari Zaid bin Khalid]

10. Adab Orang Yang Berpuasa

- a. Memerlambat sahur
- b. Memercepat berbuka puasa.
- c. Berdoa ketika berpuasa dan ketika berbuka.
- d. Menahan diri dari perkara-perkara yang merusak puasa.
- e. Bersiwak (Menggosok Gigi)
- f. Memerbanyak berinfak dan tadarus al-Qur`an.
- g. Bersungguh-sungguh dalam beribadah, khususnya pada sepuluh hari terakhir.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Demikianlah beberapa hal yang berkaitan dengan ibadah puasa yang kami sampaikan secara singkat.

Mudah-mudahan bermanfaat.

Hadis-hadis *Dha'if* Seputar Ramadhan

Dalam bulan Ramadhan, *ghirah* umat Islam untuk beribadah sangat tinggi, dan pada umumnya lebih tinggi daripada bulan-bulan yang lain. Disebabkan oleh tingginya *ghirah* mereka, mereka pun banyak merujuk ayat-ayat al-Quran dan juga hadis-hadis Nabi s.a.w. untuk meningkatkan amal salehnya.

Di antara hadis-hadis yang mereka rujuk ternyata bermasalah. Ada sebagian yang *dha'if*, dan bahkan berkualifikasi palsu (*maudhu'*).

Dalam tulisan ini, kami paparkan beberapa hadis *dha'if* di seputar Ramadhan beserta analisis singkatnya.

1. Pahala Puasa

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

عَنِ النَّضْرِ بْنِ شَيْبَانَ ، قَالَ: لَقِيتُ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَقُلْتُ: حَدِّثْنِي بِحَدِيثٍ سَمِعْتَهُ مِنْ أَبِيكَ، يَذْكُرُهُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ، قَالَ: نَعَمْ، حَدَّثَنِي أَبِي، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ شَهْرَ رَمَضَانَ فَقَالَ: شَهْرٌ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، وَسَنَنْتُ لَكُمْ قِيَامَهُ، فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

"Dari Nadhr bin Syaibân, ia mengatakan: "Aku pernah bertemu dengan Abu Salamah bin Abdurrahman رحمه الله, aku mengatakan kepadanya, Ceritakanlah kepadaku sebuah hadis yang pernah engkau dengar dari bapakmu (maksudnya Abdurrahman bin 'Auf رضي الله عنه) tentang Ramadhân." Ia mengatakan, 'Ya, bapakku (maksudnya Abdurrahman bin 'Auf رضي الله عنه) pernah menceritakan kepadaku bahwa Rasûlullâh صلي الله عليه وسلم pernah menyebut bulan Ramadhân lalu bersabda, 'Bulan yang Allâh عز وجل telah wajibkan atas kalian puasanya dan aku menyunnahkan (menetapkan hukum sunnah) buat kalian shalat malamnya. Maka barangsiapa yang berpuasa dan melaksanakan shalat malam dengan dasar iman dan mengharap pahala (ganjaran) dari Allâh عز وجل, niscaya dia akan keluar (terhapus) dari dosa-dosanya sebagaimana saat dia dilahirkan oleh ibunya". (HR. Ibnu Mâjah, no. 1328 dan Ibnu Khuzaimah, no. 2201 melalui jalur periwayatan Nadhr bin Syaibân)

Sanad hadis ini *dha'îf* (lemah), karena Nadhr bin Syaibân itu *layyinul hadîts* (orang yang hadisnya lemah), sebagaimana dikatakan oleh al-Hâfîzh Ibnu Hajar رحمه الله dalam kitab *Taqrîb* beliau رحمه الله.

Ibnu Khuzaimah رحمه الله juga telah menilai hadis ini lemah dan beliau رحمه الله mengatakan bahwa hadis yang sah adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Hadis yang beliau رحمه الله maksudkan yaitu hadis yang dikeluarkan oleh Imam Bukhâri dan Muslim dan ulama hadis lainnya melalui jalur Abu Hurairah رضي الله عنه. Rasûlullâh صلى الله عليه وسلم bersabda :

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang melaksanakan shalat (qiyâm Ramadhân atau Tarâwih) dengan dasar iman dan mengharap pahala, maka diampuni dosanya yang telah lalu".

Juga ada sabda Rasûlullâh صلى الله عليه وسلم dalam hadis *shahîh* riwayat al-Bukhâri dan Muslim, yaitu :

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْتُفْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

"Barangsiapa yang menunaikan ibadah haji dan tidak jima' juga tidak fasiq, niscaya dia akan kembali seperti hari dia dilahirkan oleh sang ibu" (HR al-Bukhâri dan Muslim dari Abu Hurairah).

2. Puasa = Setengah Sabar

وَالصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ وَالطُّهُورُ نِصْفُ الْإِيمَانِ

"Puasa itu setengah kesabaran dan kesucian itu setengahnya iman".

Hadis di atas adalah "*dha'îf*". Hadis ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3519 dalam *Kitab ad-Dâ'awât*, juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* beliau رحمه الله (260/4) dan (5/363) melalui jalur periwayatan Juraisy an-Nahdiy dari seorang laki-laki Bani (suku) Sulaim.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Sanad hadis ini *dha'if*, karena Juraisy bin Kulaib ini adalah seorang yang *majhûl* (tidak dikenal), sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Madini رحمه الله (lihat, *Tahdzîb Tahdzîb*, 2/78 karya Ibnu Hajar رحمه الله).

Hadis *dha'if* lainnya yang senada yaitu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ شَيْءٍ زَكَاةٌ وَزَكَاةُ الْجَسَدِ الصَّوْمُ , الصِّيَامُ نِصْفُ الصَّبْرِ

"Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengatakan, "Rasûlullâh صلى الله عليه وسلم bersabda, 'Segala sesuatu itu ada zakatnya. Zakat badan adalah puasa. Puasa itu separuh kesabaran.'" (HR. Ibnu Mâjah, no. 1745 melalui jalur Musa bin Ubaidah dari Jumhân dari Abu Hurairah رضي الله عنه)

Sanad hadis ini lemah, karena Musa bin Ubaidah dinilai hadisnya lemah oleh sekelompok ulama ahli hadis, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Tahdzîb*, 10/318-320. Beliau ini seorang yang shalih dan ahli ibadah, akan tetapi lemah dalam periwayatan hadis.

Al-Hâfizh dalam kitab *Taqrîbnya* mengatakan, "*dha'if*."

Hadis yang sah tentang hal ini adalah riwayat yang menjelaskan bahwa Rasûlullâh صلى الله عليه وسلم bersabda kepada seorang lelaki dari suku Bahilah dalam hadis yang panjang, dalam hadis yang panjang tersebut terdapat kalimat :

صُومَ شَهْرَ الصَّبْرِ رَمَضَانَ

"Berpuasalah pada bulan kesabaran yaitu Ramadhân". (HR Imam Ahmad dengan sanad yang *shahîh*)

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Hadis yang lain yaitu hadis yang diriwayatkan melalui jalur Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi صلي الله عليه وسلم, beliau bersabda tentang bulan Ramadhân:

شَهْرُ الصَّبْرِ

"Bulan kesabaran (Ramadhan)".

Dikeluarkan oleh Imam Ahmad 384 (2/263), رحمه الله dan 513), juga dikeluarkan oleh Imam an-Nasa'i (3/218) - رحمه الله (219). Dan hadis lain melalui jalur periwayatan *A'rabiyûn* sebagaimana dalam *Majmû' az-Zawâid* (3/196) oleh al-Haitsami رحمه الله.

3. Ramadhan Dibagi Tiga Bagian

أَوَّلُ شَهْرِ رَمَضَانَ رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ (وفي رواية : وَوَسْطُهُ) مَغْفِرَةٌ وَأَخْرُجُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ

"Awal bulan Ramadhân itu adalah rahmat, tengahnya adalah maghfirah (ampunan) dan akhirnya merupakan pembebasan dari api neraka". (HR. Ibnu Abi Dunya, Ibnu Asâkir, Dailami dan lain-lain melalui jalur periwayatan Abu Hurairah رضي الله عنه)

Hadis ini sangat lemah. Silakan lihat kitab *Dha'if Jâmi'is Shagîr*, no. 2134 dan *Faidhul Qadîr*, no. 2815

Hadis lemah yang senada dengan hadis di atas yaitu :

عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ قَالَ : خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي آخِرِ يَوْمٍ مِنْ شَعْبَانَ فَقَالَ : أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ أَظْلَكُمْ شَهْرٌ عَظِيمٌ مُبَارَكٌ ، شَهْرٌ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ ، جَعَلَ اللَّهُ صِيَامَهُ فَرِيضَةً ، وَقِيَامَهُ تَطَوُّعًا ، مَنْ تَقَرَّبَ فِيهِ بِخَصَلَةٍ مِنَ الْخَيْرِ ، كَانَ كَمَنْ أَدَّى فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ ، وَمَنْ أَدَّى فِيهِ فَرِيضَةً كَانَ كَمَنْ أَدَّى سَبْعِينَ فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ ، وَهُوَ

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

شَهْرُ الصَّبْرِ ، وَالصَّبْرُ ثَوَابُهُ الْجَنَّةُ ... وَهُوَ شَهْرُ أَوْلِهِ رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَآخِرُهُ عِتْقٌ
مِنَ النَّارِ

"Dari Salmân al-Fârisi رضي الله عنه, dia mengatakan, "Rasûlullâh pernah berkhotbah dihadapan kami pada hari terakhir bulan Sya'bân. Beliau صلى الله عليه وسلم bersabda, 'Wahai manusia, sungguh bulan yang agung dan penuh barakah akan datang menaungi kalian, bulan yang di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Allâh Subhanahu wa Ta'ala menjadikan puasa (pada bulan itu) sebagai satu kewajiban dan menjadikan shalat malamnya sebagai amalan sunnah. Barangsiapa yang beribadah pada bulan tersebut dengan satu kebaikan, maka sama (nilainya) dengan menunaikan satu ibadah wajib pada bulan yang lain. Barangsiapa yang menunaikan satu kewajiban pada bulan itu, maka sama dengan menunaikan tujuh puluh ibadah wajib pada bulan yang lain. Itulah bulan kesabaran dan balasan kesabaran adalah surga Itulah bulan yang awalnya adalah rahmat, pertengahannya ampunan dan akhirnya adalah merupakan pembebasan dari api neraka". (HR Ibnu Khuzaimah, no. 1887 dan lain-lain)

Sanad hadis ini *dha'îf* (lemah), karena ada seorang perawi yang bernama Ali bin Zaid bin Jud'ân. Orang ini seorang perawi yang lemah sebagaimana diterangkan oleh Imam Ahmad رحمه الله, Yahya رحمه الله, Bukhâri رحمه الله, ad-Dâruquthni رحمه الله, Abu Hâtim رحمه الله dan lain-lain.

Ibnu Khuzaimah رحمه الله sendiri mengatakan, "Aku tidak menjadikannya sebagai *hujjah* karena hafalannya jelek." Imam Abu Hatim رحمه الله mengatakan, "hadis ini *munkar*." (yang disebut hadis mungkar yaitu sebuah hadis dengan perawi

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

tunggal yang banyak kesalahan atau kelalaiannya, atau nampak kefasikannya atau lemah ke-*tsiqahan* (kredibilitas)nya.

Silakan lihat kitab *Silsilah ad-Dha'ifah Wal Maudhû'ah*, no. 871, *at-Targhîb wat Tarhîb*, 2/94 dan *Mizânul I'tidâl*, 3/127.

4. Tidur-(nya) Orang Berpuasa

عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ الضَّبِّيِّ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الصَّائِمُ فِي عِبَادَةٍ ، وَإِنْ كَانَ رَاقِدًا عَلَى فِرَاشِهِ

“Orang yang berpuasa itu tetap dalam kondisi beribadah meskipun dia tidur di atas kasurnya”. (HR Tamâm dari 'Amir adh-Dhabbi)

Sanad hadis ini *dha'if*, karena dalam sanadnya terdapat Yahya bin Abdullah bin Zujâj dan Muhammad bin Hârûn bin Muhammad bin Bakar bin Hilâl. Kedua orang ini tidak ditemukan keterangan tentang jati diri mereka dalam kitab *al-Jarh wat Ta'dil* (yaitu kitab-kitab yang berisi keterangan tentang cela atau cacat ataupun pujian terhadap para rawi). Ditambah lagi, dalam sanad hadis ini terdapat perawi yang bernama Hâsyim bin Abu Hurairah al- Himshi. Dia seorang perawi yang majhûl (tidak diketahui keadaan dirinya), sebagaimana dijelaskan oleh adz-Dzahabi رحمه الله dalam kitab beliau رحمه الله *Mizânul I'tidâl*. Imam Uqaili رحمه الله mengatakan, “Orang ini hadisnya mungkar.”

Ada juga hadis lain yang semakna dengan hadis di atas yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Dailami رحمه الله dalam kitab *Musnad Firdaus* melalui jalur Anâs bin Mâlik رضي الله عنه dengan lafazh :

الصَّائِمُ فِي عِبَادَةٍ وَإِنْ كَانَ نَائِمًا عَلَى فِرَاشِهِ

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Orang yang berpuasa itu tetap dalam ibadah meskipun dia tidur di atas kasurnya".

Sanad hadis ini *maudhû'* (palsu), karena ada seorang perawi yang bernama Muhammad bin Ahmad bin Sahl. Orang ini termasuk pemalsu hadis, sebagaimana diterangkan oleh Imam adz-Dzahabi dalam kitab *adh-Dhu'afa'*.

Silakan, lihat kitab *Silsilah ad-Dha'ifah wal Maudhû'ah*, no. 653 dan kitab *Faidhul Qadîr*, no. 5125

Ada juga hadis lain yang semakna :

نَوْمُ الصَّائِمِ عِبَادَةٌ وَصَمْتُهُ تَسْبِيحٌ وَعَمَلُهُ مُضَاعَفٌ وَدُعَاؤُهُ مُسْتَجَابٌ وَذَنْبُهُ مَغْفُورٌ

"Tidurnya orang yang sedang berpuasa itu ibadah, diamnya merupakan tasbih, amal perbuatannya (akan dibalas) dengan berlipatganda, doa'nya mustajab dan dosanya diampuni". (Dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam *Syu'abul Imân* dan lain-lain dari jalur periwayatan Abdullah bin Abi Aufa.)

Sanad hadis ini *maudhû'*, karena dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang bernama Sulaiman bin Amr an-Nakha'i, seorang pendusta. (Lihat, *Faidhul Qadîr*, no. 9293, *Silsilatud Dha'ifah*, no. 4696).

5. Doa Berbuka Puasa

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِذَا أَفْطَرَ قَالَ : اللَّهُمَّ لَكَ صُيْمُنَا وَعَلَيْكَ رِزْقُنَا أَفْطَرْنَا فَتَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dari Ibnu Abbâs رضي الله عنه, beliau رضي الله عنه mengatakan, "Rasûlullâh صلى الله عليه وسلم, apabila hendak berbuka, beliau صلى الله عليه وسلم mengucapkan :

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

اللَّهُمَّ لَكَ صُومُنَا وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْنَا فَتَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Wahai Allâh! UntukMu kami berpuasa dan dengan rizki dari Mu kami berbuka. Ya Allâh ! Terimalah amalan kami ! Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni رحمه الله dalam kitab Sunan beliau رحمه الله, Ibnu Sunni dalam kitab 'Amâlul Yaumi wal Lailah, no. 473 dan ath-Thabrani dalam kitab al-Mu'jamul Kabîr)

Sanad hadis ini sangat lemah (*dha'îfun jiddan*), karena :

Pertama: Ada seorang rawi yang bernama Abdul Mâlik bin Hârun bin 'Antarah. Orang ini adalah seorang rawi yang sangat lemah.

- Imam Ahmad رحمه الله mengatakan, "Abdul Mâlik itu *dha'îf*."
- Imam Yahya رحمه الله, "Dia seorang pendusta (*kadzdzâb*)."
- Sementara Ibnu Hibbân رحمه الله mengatakan, "Dia seorang pemalsu hadis."
- Imam Sa'di mengatakan, "*dajjâl* (pendusta)."
- Imam adz-Dzahabi رحمه الله, "dia tertuduh sebagai pemalsu hadis."
- Ibnu Hatim mengatakan, "*matrûk* (orang yang riwayatnya ditinggalkan oleh para Ulama)."

Kedua: Dalam sanad hadis ini terdapat juga orang tua dari Abdul Mâlik yaitu Hârun bin 'Antarah. Dia ini seorang rawi yang diperselisihkan oleh para Ulama ahli hadis. Imam Ad-Daruquthni رحمه الله menilainya lemah, sedangkan Ibnu Hibbân رحمه الله telang mengatakan, "*Munkarul hadîts* (orang yang hadisnya diingkari), sama sekali tidak boleh berhujjah dengannya."

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Hadis ini telah dilemahkan oleh Imam Ibnul Qayyim رحمه الله, Ibnu Hajar رحمه الله, al-Haitsami رحمه الله dan Syaikh al-Albâni رحمه الله dan lain-lain. Silakan para pembaca melihat kitab-kitab ; *Mizânul I'tidal* (2/666), *Majmû' az-Zawâ'id* (3/156) oleh Imam Haitsami رحمه الله, *Zâdul Ma'âd* dalam kitab *Shiyâm* oleh Imam Ibnul Qayyim رحمه الله dan *Irwâ'ul Ghalîl* (4/36-39) oleh Syaikh al-Albâni رحمه الله

Hadis *dha'îf* lainnya tentang do'a berbuka yaitu :

عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ لَكَ صُئْتٌ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ

"Dari Anas رضي الله عنه, beliau رضي الله عنه mengatakan, "Rasûlullâh صلى الله عليه وسلم, apabila berbuka, beliau صلى الله عليه وسلم mengucapkan :

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ لَكَ صُئْتٌ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ

"Dengan nama Allâh, Ya Allâh karenaMu aku berpuasa dan dengan rizki dari Mu aku berbuka".

Hadis ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani رحمه الله dalam kitab *al-Mu'jamus Shagîr*, hlm. 189 dan *al-Mu'jam Ausath*.

Sanad hadis ini lemah (*dha'îf*), karena:

Pertama: Dalam sanad hadis ini terdapat Ismail bin Amar al-Bajali. Dia adalah seorang rawi yang lemah. Imam adz-Dzahabi رحمه الله mengatakan dalam kitab *adh-Dhu'âfa'*, " dan tidak hanya satu orang saja yang melemahkannya."

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Imam Ibnu 'Adi رحمه الله mengatakan, "Orang ini sering membawakan hadis-hadis yang tidak boleh diikuti."

Imam Ibnu Hâtim رحمه الله mengatakan, "Orang ini lemah."

Kedua: Dalam sanadnya terdapat Dâwud bin az-Zibriqân. Syaikh al-Albâni رحمه الله mengatakan, "Orang ini lebih jelek daripada Ismail bin Amr al-Bajali."

Sementara itu, Imam Abu Dâwud رحمه الله, Abu Zur'ah رحمه الله dan Ibnu Hajar رحمه الله memasukkan orang ini ke golongan *matrûk* (orang yang riwayatnya ditinggalkan oleh para ulama ahli hadis).

Imam Ibnu 'Adiy mengatakan, "biasanya apa yang diriwayatkan oleh orang ini tidak boleh diikuti." (lihat, *Mizânul I'tidâl*, 2/7)

Hadis ath-Thabrani رحمه الله ini pernah dibawakan oleh Ustadz Abdul Qadir Hassan dalam risalah puasa, namun beliau tidak mengomentari derajatnya.

Masih tentang do'a berbuka, ada hadis *dha'if* lainnya yang senada yaitu:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ زُهْرَةَ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ (اللَّهُمَّ لَكَ صُؤْمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ)

"Dari Mu'adz bin Zuhrah, telah sampai kepadanya bahwa Rasûlullâh صلى الله عليه وسلم apabila hendak berbuka, beliau mengucapkan :

اللَّهُمَّ لَكَ صُؤْمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Ya Allâh karenaMu aku berpuasa dan dengan rizki dari Mu aku berbuka".

Hadis ini *dha'if* (lemah). Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dâwud, no. 2358, al-Baihaqi, 4/239, Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Sunni. Lafazh hadis ini sama dengan hadis sebelumnya, hanya berbeda dalam kalimat awalnya. Hadis ini lemah karena ada dua 'illah (penyebab) :

Pertama: *mursal*.² Karena Mu'adz bin Zuhrah, seorang tabi'in bukan shahabat Rasûlullâh صلي الله عليه وسلم.

Kedua: Juga karena Mu'adz bin Zuhrah ini seorang rawi yang *majhûl*, tidak ada yang meriwayatkan hadis darinya selain Hushain bin Abdurrahman. Sementara Ibnu Abi Hâtim رحمه الله dalam kitab beliau رحمه الله *al-Jarh Wa at-Ta'dil* tidak menerangkan tentang celaan maupun pujian untuknya.

Sebatas yang saya ketahui, tidak ada satu riwayat pun yang sah tentang do'a berbuka puasa kecuali riwayat di bawah ini:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتْ
الْعُرُوقُ وَتَبَّتِ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

"Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, adalah Rasûlullâh صلي الله عليه وسلم apabila berbuka puasa, beliau صلي الله عليه وسلم mengucapkan :

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتْ الْعُرُوقُ وَتَبَّتِ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

² Hadis *mursal* yaitu hadis yang diriwayatkan langsung dari Rasulullah صلي الله عليه وسلم oleh tabi'in tanpa perantara shahabat.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Dahaga telah lenyap, urat-urat telah basah dan pahala atau ganjaran tetap ada insya Allâh"

Hadis ini Hasan riwayat Abu Dâwud, no. 2357; Nasâ'i, 1/66; Ad-Daruquthni, ia mengatakan, "sanad hadis ini *hasan*."; al Hâkim, 1/422 dan al-Baihaqi, 4/239. Syaikh al-Albâni رحمه الله sepakat dengan penilaian ad-Daruquthni terhadap hadis ini.

Sebatas yang saya ketahui, semua rawi (orang-orang yang meriwayatkan) hadis ini adalah *tsiqah* (terpercaya) kecuali Husain bin Wâqid. Dia seorang rawi yang *tsiqah* namun memiliki sedikit kelemahan,³ sehingga tepatlah kalau sanad hadis ini dinilai *hasan*.

6. Keutamaan I'tikaf

مَنْ اعْتَكَفَ عَشْرًا فِي رَمَضَانَ كَانَ كَحَجَّتَيْنِ وَعُمْرَتَيْنِ

"Barangsiapa yang beri'tikaf pada sepuluh hari (terakhir) bulan Ramadhân, maka dia seperti telah menunaikan haji dan umrah dua kali".

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi رحمه الله dalam kitab beliau Syu'abul Imân dari Husain bin Ali bin Thâlib رضي الله عنهما. Hadis ini *maudhû'*.

Syaikh al-Albâni رحمه الله dalam kitab beliau *Dha'if Jami'ish Shaghîr*, no. 5460, mengatakan: "*maudhû'*." Kemudian beliau رحمه الله menjelaskan penyebab kepalsuan hadis ini dalam kitab beliau رحمه الله *Silsilah ad-Dha'ifah*, no. 518

Hadis *dha'if* lain yang hampir senada yaitu :

³ Lihat *Tabdzîbut Tabdzîb* 2/373.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

مَنْ اعْتَكَفَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang berit'ikaf atas dasar keimanan dan mengharapkan pahala, maka dia diampuni dosanya yang telah melalui".

Hadis ini adalah hadis *dha'if* riwayat ad-Dailami رحمه الله dalam *Musnad Firdaus*. Al-Munâwi رحمه الله, dalam kitab beliau *Faidhul Qadîr, Syarah Ja'mi' Shaghîr* (6/74, no. 8480) mengatakan, "Dalam hadis ini terdapat rawi yang tidak aku ketahui."

7. Seandainya Ramadhan Sepanjang Tahun

لَوْ يَعْلَمُ الْعِبَادُ مَا (فِي) رَمَضَانَ لَتَمَنَّتْ أُمَّتِي أَنْ يَكُونَ السَّنَةُ كُلَّهَا

"Sekiranya manusia mengetahui apa yang ada pada bulan Ramadhân, niscaya semua umatku berharap agar Ramadhân itu sepanjang tahun".

Ternyata hadis ini *maudhu'*. Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah رحمه الله, no. 1886 melalui jalur periwayatan Jarîr bin Ayyûb al-Bajali, dari asy-Sya'bi dari Nâfi' bin Burdah, dari Abu Mas'ud al-Ghifari; ia mengatakan: "Suatu hari, aku mendengar Rasûlullâh صلى الله عليه وسلم (pernah) bersabda , (lalu beliau menyebutkan hadis di atas)".

Imam Ibnul Jauzi رحمه الله membawakan hadis di atas dalam kitab beliau رحمه الله *al-Maudhû'ât*, 2/189 melalui jalur periwayatan Jarîr bin Ayyûb al-Bajali dari asy-Sya'bi dari Nâfi' bin Burdah dan Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه. Kemudian beliau رحمه الله mengatakan, "hadis ini *maudhû'* (palsu)

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

dipalsukan atas nama Rasûlullâh ﷺ. Orang yang tertuduh telah memalsukan hadis ini adalah Jarîr bin Ayyûb.

Yahya رحمه الله mengatakan, "orang-orang ini tidak ada apa-apanya (*laisa bi syai-in*)".

Fadhli bin Dukain رحمه الله mengatakan, "dia termasuk orang yang biasa memalsukan hadis".

An-Nasa'i dan Ad-Daruquthni رحمه الله mengatakan, "*matrûk* (orang yang hadisnya ditinggalkan/tidak dianggap)."

Imam asy-Syaukani رحمه الله dalam kitab *al-Fawâ'idul Majmû'ah Fil Ahâdîtsil Maudhû'ah*, no. 254 mengomentari hadis di atas, bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la رحمه الله melalui jalur Abdullah bin Mas'ûd رضي الله عنه secara *marfû'*. Hadis ini *maudhû'* (palsu). Kerusakannya ada pada Jarîr bin Ayyûb dan susunan lafazhnya merupakan susunan yang bisa dinilai oleh akal bahwa itu adalah hadis palsu.

Wallâhu A'lam.

(Dikutip dan diselaraskan dari tulisan Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat, dalam majalah *As-Sunnah* No. 04-05/Th.XIV_1431/2010).

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Nuzulul Quran: Peringatan atau Pelajaran?

Pada bulan Ramadhan banyak umat Islam yang menggelar acara peringatan Nuzulul Quran. Untuk itu perlu kiranya kali ini menyoroti masalah Nuzulul Quran, hukum memeringatnya dan fungsi utama diturunkannya al-Quran.

Syekh Shafiyur Rahman al-Mubarakfuriy (penulis *Sîrah Nabawiyah*) menyatakan bahwa para ahli sejarah banyak berbeda pendapat tentang kapan waktu pertama kali diturunkannya al-Quran, pada bulan apa dan tanggal berapa, paling tidak ada tiga pendapat :

Pertama: Pendapat yang mengatakan bahwa Nuzulul Quran itu ada pada bulan Rabiul Awwal,

Kedua: Pendapat yang mengatakan bahwa Nuzulul Quran itu pada bulan Rajab,

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Ketiga: Pendapat yang mengatakan bahwa Nuzulul Quran itu pada bulan Ramadhan.

Yang berpendapat pada bulan Rabiul Awwal pecah menjadi tiga, ada yang mengatakan awal Rabiul Awwal, ada yang mengatakan tanggal 8 Rabiul Awwal dan ada pula yang mengatakan tanggal 18 Rabiul Awwal (yang terakhir ini diriwayatkan dari Ibnu Umar *radhiyallâhu 'anhu*).

Kemudian yang berpendapat pada bulan Rajab terpecah menjadi dua. Ada yang mengatakan tanggal 17 dan ada yang mengatakan tanggal 27 Rajab (hal ini diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*, lihat *Mukhtashar Sîratir Rasûl*, Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab an-Najdiy, hal. 75).

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Atsqalaniy di dalam *Fathul Bâri* berkata bahwa: Imam al-Baihaqi telah mengisahkan bahwa masa wahyu mimpi adalah 6 (enam) bulan.

Maka berdasarkan kisah ini permulaan kenabian dimulai dengan *ru'ya shâlihah* (mimpi yang benar) yang terjadi pada bulan kelahirannya yaitu bulan Rabiul Awwal ketika usia beliau genap 40 tahun. Kemudian permulaan wahyu *yaqzhash* (dalam keadaan terjaga) dimulai pada bulan Ramadhan.

Sesungguhnya kita menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa Nuzulul Quran ada pada bulan Ramadhan karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ . . .

“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran” (QS al-Baqarah, 2: 185).

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Dan Allah juga berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Quran) pada malam kemuliaan" (QS al-Qadr, 97 : 1).

Seperti yang telah kita maklumi bahwa Lailatul Qadr itu ada pada bulan Ramadhan, yaitu malam yang dimaksudkan dalam firman Allah,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan" (QS ad-Dukhân, 44 : 3).

Dan karena menyepinya Rasulullah shallalâhu 'alaihi wa sallam di gua Hira' adalah pada bulan Ramadhan, dan kejadian turunnya Jibril 'alaihis salâm adalah di dalam gua Hira'. Jadi Nuzulul Quran ada pada bulan Ramadhan, pada hari Senin, sebab semua ahli sejarah atau sebagian besar mereka sepakat bahwa diutusnya beliau menjadi Nabi adalah pada hari Senin. Pendapat ini sangat kuat karena Rasulullah s.a.w.:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ الْإِثْنَيْنِ فَقَالَ فِيهِ وُلِدْتُ وَفِيهِ أُنْزِلَ عَلَيَّ

Dari Abu Qatadah al-Anshari radhiyallâhu 'anhu bahwa Rasulullah s.a.w. ketika ditanya mengenai puasa hari Senon, beliau bersabda:

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Di dalamnya aku dilahirkan dan di dalamnya diturunkan (wahyu) atasku". (HR Muslim).

Dalam sebuah lafazh dikatakan

ذَٰكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنزِلَ عَلَيَّ فِيهِ

"Itu adalah hari dimana aku dilahirkan dan hari dimana aku diutus atau diturunkan (wahyu) atasku". (HR. Muslim, Ahmad, al-Baihaqi dan al-Hakim dari Abu Qatadah al-Anshari).

Akan tetapi pendapat ketiga inipun pecah menjadi lima, ada yang mengatakan tanggal 7 (hari Senin), ada yang mengatakan tanggal 14 (hari Senin), ada yang mengatakan tanggal 17 (hari Kamis), ada yang mengatakan tanggal 21 (hari Senin) dan ada yang mengatakan tanggal 24 (hari Kamis).

Pendapat "17 Ramadhan" diriwayatkan dari sahabat al-Bara' bin Azib dan dipilih oleh Ibnu Ishaq, kemudian oleh Ustadz Muhammad Hudhari Beik.

Pendapat "21 Ramadhan" dipilih oleh Syekh al-Mubarakfuriy, karena Lailatul Qadr ada pada malam ganjil, sedangkan hari Senin pada tahun itu adalah tanggal 7, 14, 21 dan 28.

Sedangkan pendapat "24 Ramadhan" diriwayatkan dari 'Aisyah, Jabir dan Watsilah bin Asqa', dan dipilih oleh Ibnu Hajar al-Haitamiy, ia mengatakan: "Ini sangat kuat dari segi riwayat".

Karena itu memeringati peristiwa turunnya al-Quran pertama kali tidaklah penting, sebab di samping hal itu tidak dicontohkan oleh Rasulullah s.a.w., para sahabatnya dan para

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

tabi'in, Al-Quran diturunkan tidaklah untuk diperingati tetapi untuk memperingatkan kita.

Peristiwa Nuzulul Quran bukanlah diharapkan agar dijadikan sebagai hari raya oleh umat ini, yang dirayakan setiap tahun, karena Islam bukanlah agama perayaan sebagaimana halnya agama-agama lain."

Islam tidak memerlukan polesan, tidak perlu dibungkus dengan perayaan-perayaan yang membuat orang-orang tertarik kepadanya. Karena itu pesta hari raya tahunan di dalam Islam hanya ada dua yaitu Idul Fitri dan Idul Adha.

Jadi turunnya al-Quran bukan (hanya) untuk diperingati setiap tahunnya, melainkan untuk memperingatkan kita setiap saat.

Allah Subhânahu wa Ta'âla menegaskan,

المص (١) كِتَابٌ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ
وَذِكْرَىٰ لِّلْمُؤْمِنِينَ (٢)

"Alif Lam Mim Shaad. Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir) dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman" (QS al-A'râf, 7: 1-2).

Peringatan Nuzulul Quran: Bukan Cara as-Salafus Shâlih

Memeringati peristiwa turunnya Al-Quran bukanlah cara orang-orang shaleh yang muttaqin. Karena jejak ulama salaf adalah membaca al-Quran, membaca dan membaca lagi.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Allah *Subhânahu Wa Tâ'ala* berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi" (QS Fâthir, 35: 29).

Apalagi di bulan Ramadhan, bulan al-Quran ini, Umar ibn al-Khaththab *radhyiallâhu 'anhu* berkata:

"Seandainya kita bersih, tentu akan merasa kenyang dari kalam Allah. Sesungguhnya aku amat tidak suka manakala datang sebuah hari sementara aku tidak membaca al-Quran."

Karena itu beliau tidak meninggal dunia sehingga mushafnya sobek karena seringnya dibaca. Dan ketika menjadi imam pada shalat shubuh beliau sering membaca surat Yusuf yang terdiri dari 111 ayat tertulis dalam 13 (tiga belas) halaman, yang berarti satu sepertiga juz.

Hal ini tidak mengherankan karena khalifah kedua Umar bin Khatthab *radhyiallâhu 'anhu* ketika memimpin shalat shubuh juga selalu membaca surat-surat yang bilangan ayatnya lebih dari 100 ayat seperti surat al-Kahfi (110 ayat, 11 halaman), surat Maryam (98 ayat, 7 halaman) dan surat Thaha (135 ayat, 10 halaman).

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Begitulah generasi Qurani sangat mencintai al-Quran. Mereka tidak pernah merayakan peristiwa Nuzulul Quran tetapi shalatnya membaca ratusan ayat, sementara kita sebaliknya.

Menurut sebagian riwayat, shalat tarawih di jaman ulama salaf rata-rata membutuhkan waktu 5 jam, dan kadang-kadang semalam suntuk, yang berarti setiap satu rakaat tarawih (dari sebelas rakaat) membutuhkan waktu 40 menit. Bahkan para sahabat banyak yang shalat sambil bersandar dengan tongkat karena terlalu lamanya berdiri.

Mengkhususkan Membaca al-Quran

Para tabi'in dan tabi'it tabi'in, karena begitu memahami arti dari Ramadhan, bulan al-Quran, dan begitu kuatnya dalam mencintai al-Quran, maka bila bulan Ramadhan tiba mereka mengkhususkan diri untuk membaca al-Quran seperti yang dilakukan oleh Imam az-Zuhri dan Sufyan ats-Tsauri. Sehingga dalam satu bulan khatam al-Quran berpuluh puluh kali. Imam Qatadah umpamanya, di luar Ramadhan khatam setiap tujuh hari, di dalam Ramadhan khatam setiap tiga hari, dan di sepuluh hari terakhir khatam setiap hari. Sementara Imam Syafi'i di luar Ramadhan setiap hari khatam sekali, dan di dalam Ramadhan setiap hari khatam dua kali. Itu semua di luar shalat.

Begitulah ulama Ahlus Sunah tidak pernah merayakan Nuzulul Quran, namun setiap hari khatam al-Quran, ada yang sekali dan ada yang dua kali. Sementara kita sebulan Ramadhan jika khatam sekali saja maka sudah puas dan gembira. Itupun bisa dihitung dengan jari.

Bahkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah selama di dalam penjara, dari tanggal 7 Sya'ban 726 H sampai wafatnya 22 Dzulqa'dah 728 H, selama 2 tahun 4 bulan beliau telah mengkhatamkan al-Quran bersama saudaranya Syaikh

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAPAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Zainuddin Ibnu Taimiyah sebanyak 80 kali khatam, yang berarti rata-rata setiap 10 hari khatam satu kali. Semoga Allah merahmati kita bersama mereka dan semoga kita bisa meneladani Rasulullah s.a.w., dan para sahabatnya, dan para ulama salaf dalam mencintai al-Quran dan di dalam tata cara ibadah lainnya.

Âmîn.

Menjemput *Lailatul Qadr*

Bulan Ramadhan bukan saja bulan yang dianggap 'suci' oleh umat Islam, tetapi juga bulan yang di dalamnya penuh *maghfirah* (ampunan) dari Allah untuk mereka yang mampu berpuasa dengan 'benar. Berpijak dari doa Rasulullah s.a.w. ketika beliau beri'tikaf untuk menjemput *Lailatul Qadr*: "*Allâhumma innaka afuwwun tuhibbul afwa fa'fu 'annî.* (Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan suka memaafkan, maka maafkanlah aku)." (Hadis Riwayat Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari 'Aisyah r.a., sebagaimana yang juga dikutip oleh Imam an-Nawawi dalam kitab *Al-Adzkâr*). Dan doa inilah yang – menurut para ulama – selalu dibaca oleh Rasulullah s.a.w. pada setiap saat di bulan Ramadhan, yang seharusnya juga diikuti (sebagai tuntuan) bagi umat Islam yang senantiasa mendambakan *maghfirah* dari Allah, utamanya

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJIB KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

ketika mereka berkeinginan untuk menjemput *Lailatul Qadr*, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. sendiri.

Lailatul Qadr – sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ulama -- adalah suatu malam pada bulan Ramadhan, yang mengandung kemuliaan dan keberkahan. *Lailatul Qadr* disebut juga "Malam Seribu Bulan", sebagaimana pernyataan Allah dalam firmanNya (QS al-Qadr, 97: 3), yang dalam pandangan para *mufassir* (pakar tafsir) pada saat (malam) itu ibadah seseorang yang tengah dikerjakannya bernilai lebih daripada seribu bulan. Bahkan dijelaskan dalam rangkaian ayat berikutnya (QS al-Qadr, 97: 4-5), pada saat (malam) itu -- atas izin Allah -- para malaikat yang dipimpin oleh Malaikat Jibril, turun ke bumi, mengatur segala urusan. Melimpahkan keselamatan dan kesejahteraan bagi semesta alam hingga terbit fajar.

Mengutip pernyataan As-Sayyid Qutb, dalam kitab tafsirnya "*Fî Zhilâlil Qurân*, *Lailatul Qadr* bisa bermakna *lailatul taqdîr* (malam penentuan) atau *lailatul tadbîr* (ketetapan), di samping juga bisa dimaknai dengan "malam yang sarat nilai". Pemaknaan itu sesuai dengan peristiwa yang agung itu. Peristiwa pewahyuan al-Quran dan nilai dari pewahyuannya bisa disebut dengan "malam yang lebih baik dari seribu bulan". Angka seribu (1.000) tidak harus berarti pembatasan kuantitatif, tetapi lebih tepat dimaknai sebagai "nilai yang tak terhingga". Waktu yang telah, tengah dan akan berlalu tak akan sebanding nilainya dengan "*Lailatul Qadr*", yang didatangkan oleh Allah pada suatu malam yang penuh dengan "keberkahan" dari-Nya. (Simak, As-Sayyid Qutb, *Fî Zhilâlil Qurân*, Juz VI, Kairo: Dâr asy-Syurûq, hlm. 3944-3946).

Banyak orang yang bertanya, kapan datangnya *Lailatul Qadr* itu? Tetapi hingga kini para ulama tidak ada yang bisa menjawabnya dengan pasti, karena tidak ada satu ayat al-

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Quran dan tidak ada pula satu hadis Nabi s.a.w. pun yang menjelaskannya. Bahkan Nabi Muhammad saw. sendiri pun – ketika ditanya tentang kapan datangnya *Lailatul Qadr* -- menyatakan dengan tegas bahwa dirinya "tidak tahu". Namun ketika itu beliau sekadar menganjurkan kepada umatnya agar (mereka) menjemputnya (*Lailatul Qadr*) pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan dengan memperbanyak "*i'tikâf*", sebagai beberapa hadis yang – antara lain – diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah). Dan *i'tikâf* inilah yang merupakan kebiasaan Nabi Muhammad s.a.w. yang seharusnya diteladani oleh setiap muslim. Bahkan dalam salah satu sabdanya Rasulullah s.a.w. menyatakan: "Setiap orang yang beribadah bertepatan dengan saat *Lailatul Qadr* disertai keimanan dan harapan mendapat ridha Allah, akan diampuni dosa-dosanya yang terdahulu (Hadis Riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Berkaitan dengan keinginan kuat umat Islam untuk mendapatkan pahala yang bernilai tinggi pada saat itu (*Lailatul Qadr*), sejumlah pertanyaan di seputar kehadiran *Lailatul Qadr*, para ulama mencoba menjawabnya dengan merumuskan tanda-tanda kehadiran *Lailatul Qadr* secara fisik. Dinyatakan oleh para ulama, bahwa di antara tanda-tanda kehadiran *Lailatul Qadr* ialah: "pada malam itu suasananya tenang dan hening, pelataran langit tiba-tiba berubah menjadi berwarna hitam-kelam dihiasi oleh taburan bintang yang jernih dan terang. Pada malam itu tidak ada kekacauan dan keributan. Dan pada saat matahari terbit, sinarnya lembut-temaram, dan siang pun berjalan tidak terlalu panas-terik. Bahkan ada ada yang menjelaskan, bahwa tatkala *Lailatul Qadr* datang, pohon-pohon pun merunduk, aliran air di sungai terhenti, rinai gerimis tertahan di angkasa, dan banyak lagi penjelasan yang menceritakan suasana mistis lainnya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Namun – setelah penulis teliti – ternyata semua penjelasan (para ulama) itu tidak memiliki rujukan yang jelas dari ayat al-Quran maupun hadis Rasulullah s.a.w., kecuali sekadar berdasar asumsi dan pengalaman spiritual yang sangat subjektif.

Berpijak dari semua itu, para ulama pun memberikan saran: "jika seseorang merasa tengah dan telah menemukan *Lailatul Qadr*, janganlah banyak bercerita tentang sesuatu kepada orang lain yang tanpa *hujjah* (alasan) yang memadai. Berdoalah untuk mendapatkan *maghfirah* (ampunan) Allah, dan setelah itu serta beramal salehlah dengan segala upaya, agar kita benar-benar mendapatkan *maghfirah* dari Allah, sebagaimana doa Rasulullah s.a.w. ketika beliau menanti hadirnya *Lailatul Qadr*."

Insyâallâh, dengan memperbanyak amal saleh dan menghindarkan diri dari perbuatan maksiat, serta beristighfar selama bulan Ramadhan, kita akan menggapai *maghfirah* Allah pada saat datangnya "*Lailatul Qadr*".

Âmîn.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Sempurnakan Puasa dengan I'tikaf

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى الْيَلِّ وَلَا تَبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, Karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf [I'tikaf ialah: berada dalam mesjid dengan niat mendekati diri kepada Allah]. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa." (QS al-Baqarah, 2: 187)

Ramadhan tinggal beberapa hari lagi. Sudahkah kita jadikan momentum istimewa ini sebagai media untuk benar-benar meraih predikat takwa? Hari terakhir Ramadhan bukanlah saat untuk semata-mata mempersiapkan Lebaran, bekerja kian giat agar bisa belanja pakaian dan makanan, sampai-sampai meninggalkan ibadah i'tikaf.

Bagi orang yang benar-benar merasa terpanggil oleh Allah SWT, tentu ia akan jadikan Ramadhan ini benar-benar berarti dalam hidupnya. Ia akan berusaha se mak simal mungkin meraih keridaan Allah SWT. Satu upaya yang harus dilakukan dengan penuh keimanan dan penuh semangat di bulan suci ini ialah i'tikaf, terkhusus pada sepuluh hari terakhir. Di penghujung ayat tentang Ramadhan (QS al-Baqarah, 2: 187), Allah menyebut tentang i'tikaf. Ini mengindikasikan bahwa i'tikaf adalah hal penting untuk diutamakan seorang Muslim di bulan Ramadhan.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Selain itu, Rasulullah SAW tidak pernah melewatkan momentum Ramadhan untuk i'tikaf. Bahkan, pada tahun di mana Beliau meninggalkan umatnya untuk selama-lamanya.

"Nabi dahulu beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir dari Ramadhan, hingga Beliau wafat", sebagaimana penjelasan hadis berikut:

صحيح البخارى - (ج ٧ / ص ٤١٨)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَعْتَكِفُ فِي كُلِّ رَمَضَانَ عَشْرَةَ أَيَّامٍ ، فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ اعْتَكَفَ عِشْرِينَ يَوْمًا .

"Dari Abu Hurairah r.a.. ia berkata, Rasulullah S.A.W.. biasa ber-i'tikaf pada tiap bulan Ramadhan sepuluh hari, dan tatkala pada tahun beliau meninggal dunia beliau telah ber-i'tikaf selama dua puluh hari." (Hadis Riwayat al-Bukhari).

Secara bahasa i'tikaf berarti menetapi sesuatu dan menahan diri agar senantiasa tetap berada padanya, baik hal itu berupa kebajikan maupun keburukan.

Sementara secara istilah i'tikaf bermakna menetapnya seorang Muslim di dalam masjid untuk melaksanakan ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT.

Secara historis, i'tikaf dalam praktiknya juga dilakukan oleh Nabi dan umat sebelum Rasulullah s.a.w.. Kisah ini terdapat dalam firman-Nya:

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن
مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ وَعَهَدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ
السُّجُودِ

"Dan (ingatlah), ketika kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim [jalah tempat berdiri nabi Ibrahim a.s. diwaktu membuat Ka'bah] tempat shalat. dan telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud."

"Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang i'tikaf, yang ruku', dan yang sujud." (QS al-Baqarah, 2: 125).

I'tikaf akan membantu seorang Muslim mencapai derajat takwa dengan lebih sempurna. Sebab, dengan i'tikaf, dia akan senantiasa terdorong untuk melakukan ibadah dengan penuh kekhusyukan. Situasi demikian tentu akan mendorong terjadinya peningkatan kualitas iman dan takwa.

Orang yang i'tikaf akan terbantu untuk melakukan shalat berjamaah tepat waktu, shalat tarawih, shalat tahajud, shalat sunah, membaca al-Quran, tafakur, zikir, dan beragam bentuk ibadah lainnya. Dengan cara demikian, insya Allah orang yang beri'tikaf akan terbantu untuk mendapatkan (malam) *lailatul qadr*.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

I'tikaf tidak saja mendorong kesadaran untuk melakukan banyak ibadah, tetapi juga kesadaran untuk mencintai masjid. Kecintaan kepada masjid adalah salah satu ciri seorang yang ber iman kepada Allah dan hari akhir.

Allah berfirman,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ
فَعَسَىٰ ۖ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS at-Taubah, 9: 18).

Jadi, marilah kita laksanakan i'tikaf dengan penuh kesungguhan.

Menghadirkan Sikap 'Tepo Saliro'

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Puasa – dalam pengertian yang utuh – tidak hanya akan memuaskan dahaga spiritual bagi pelakunya. Bahkan, menurut penjelasan para ulama, dapat menggerakkan para pelakunya untuk membangun kesalehan sosial. Antara lain: "kesediaan untuk bersikap *tepo-saliro*". Janji Allah dalam QS al-Baqarah/2; 185, yang dinyatakan bahwa setiap orang yang berpuasa akan berpeluang menjadi orang yang bertakwa, merupakan garansi (langsung) dari Allah untuk setiap muslim yang telah menjalankan ibadah puasa dengan sepenuh hati.

Janji Allah – sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Baqarah/2; 185 dan (juga) ayat-ayat al-Quran yang lain -- tak akan pernah diingkari oleh Allah. Karena Allah sendirilah yang telah berjanji untuk tidak 'ingkar-janji' dan akan selalu menepati janjinya. Sebagaimana firmanNya yang – antara lain - ditegaskan dalam QS Âli 'Imrân/3: 9: "... *Sesungguhnya Allah tidak akan pernah menyalahi janjinya.*"

Ketika Allah berjanji akan menumbuhkan ketakwaan pada setiap orang yang berpuasa, maka ketakwaan itu 'pasti' akan menjadi sebuah keniscayaan bagi setiap orang yang berpuasa dengan cara yang benar. "Benar niatnya, benar tata-caranya dan tentu saja harus benar-benar dilaksanakan dengan ikhlas untuk mencapai ridhaNya." dan, sebagaimana yang telah penulis jelaskan dalam beberapa tulisan sebelumnya, sikap '*tepo saliro*' – yang dalam istilah al-Quran disebut dengan istilah "*tasâmuḥ*" dengan beberapa derivasi pengertiannya, merupakan salah satu dari indikator ketakwaan seseorang.

Para ulama kita di Indonesia juga menyatakan bahwa di antara sekian banyak indikator ketakwaan seseorang muslim ialah: "hadirnya sikap '*tepo saliro*, yang dapat didefinisikan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

sebagai kemampuan untuk (menjaga) perasaan (beban pikiran) orang lain, sehingga – dalam keseluruhan sikap dan perilakunya – seseorang yang telah memiliki sikap *'tepa seliro'* tidak akan pernah menyinggung perasaan atau (bahkan) dapat meringankan beban orang lain, memiliki sikap tenggang rasa dan toleransi, yang -- dalam psikologi – sering disepadankan dengan istilah: "empati" (kemampuan seseorang untuk mengenali, memersepsi, dan merasakan perasaan orang lain). Seseorang yang berempati, antara lain: "berkesediaan untuk mencintai sesama umat manusia, yang diwujudkan melalui kesanggupan – antara lain – (untuk) berbagi kebahagiaan dengan orang lain". Yang dalam pernyataan Rasulullah s..a.w. dinyatakan dengan sebutan: "*ahl at-tarâhum*", *seseorang yang berkemauan dan berkemampuan untuk saling berbagi kasih-sayang.* (Hadis Riwayat Ibnu Majah dari Anas bin Malik)

Sikap *'tepa selira'* setiap muslim bisa dibuktikan dalam aksi (amal saleh) bagi sesama. Islam mengajarkan kepada setiap pemeluknya, untuk membuktikan 'iman'-nya dalam bentuk aksi (amal saleh). Iman – bagi setiap muslim -- bukanlah sekadar percaya dan *'eling'* (yang dalam khazanah budaya Jawa sering dimaknai sama dengan konsep *dzikir* dalam Islam) setiap saat kepada Sang Pencipta, tetapi juga harus terimplementasi dalam aksi (amal saleh), karya nyata, dalam wujud yang bukan saja bermanfaat untuk dirinya, tetapi juga (bermanfaat) untuk orang lain. Karena 'iman' – dalam perspektif al-Quran dan as-Sunnah – merupakan pondasi untuk menegakkan sikap 'takwa'. Sebagaimana firman Allah: "*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya,*

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS al-Baqarah/2: 177)

Dengan puasa seorang muslim dilatih oleh Allah SWT untuk merasakan 'lapar dan dahaga'. Rasa lapar dan dahaga ini diperlukan oleh setiap orang yang kesehariannya berkecukupan (baca: kaya) yang mungkin tidak pernah merasakan 'rasa lapar dan dahaga' yang dialami oleh kaum *dhu'afa'*. Dengan merasakan lapar dan dahaga diharapkan orang yang berkecukupan bisa membayangkan dan menghayati bahwa seperti inilah keadaan kaum *dhu'afa'*: "lapar dan dahaga", bahkan bisa dirasahkan sehari-hari dan tidak mendapatkan kepastian berbuka dengan makanan bergizi. Maka, dengan membayangkan dan menghayatinya, tahapan berikutnya adalah timbulnya sikap 'empati' (baca: *tepo saliro*) kepada kaum *dhu'afa'* ini, sehingga tergeraklah orang-orang yang berkecukupan untuk menyantuni mereka, dan menjadi orang yang selalu peduli kepada orang lain.

Meminjam penjelasan para budayawan Jawa, dalam khazanah budaya Jawa, *tepo saliro* didefinisikan dengan: "sikap individu untuk mengontrol pribadinya berdasarkan kesadaran diri. *Tepo saliro* adalah sebuah sikap yang bisa mendorong masyarakat untuk meletakkan dirinya dalam tata pergaulan sosial berdasarkan keputusan diri dan kesukarelaan hati. Wujud *tepo saliro* adalah sikap menjaga hubungan baik dalam segala bidang. Hubungan yang baik dalam masyarakat terkait dengan peranan masing-masing anggota masyarakat. Contoh tindakan tindakan *tepo saliro* antara lain *tulung-tinulung* (saling-membantu) dan *rembug* (musyawarah).

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Yang pertama (*tulung-tinulung*) merupakan upaya untuk menggapai kerukunan. Nilai kerukunan menjadi alasan untuk membantu sanak -audara yang jauh sekalipun, bahkan apabila mereka tidak disukai dan kita sebenarnya merasa tidak peduli pada mereka. Alasan kerukunan mengakibatkan munculnya sikap menerima saudara di rumahnya sendiri serta kesediaan menyelenggarakan kebutuhan saudaranya tersebut. (QS al-Mâidah/5: 2)

Yang kedua (*rembug*) merupakan kebiasaan dan usaha untuk menjaga kerukunan. *Rembug*, yaitu proses pengambilan keputusan dengan saling berkonsultasi. *Rembug* adalah prosedur dimana semua suara dan pendapat didengarkan. Semua suara dan pendapat dianggap benar dan membantu untuk memecahkan masalah. *Rembug* berusaha untuk mencapai kebulatan kehendak atau pikiran. Kebulatan itu merupakan jaminan kebenaran dan ketepatan keputusan yang akan diambil. Kebenaran termuat dalam kesatuan dan keselarasan kelompok yang *berrembug* (bermusyawarah). Kebenaran tidak dicari di luar kelompok, atau mereka yang paling berkuasa, tetapi di carai di antara mereka yang *berrembug* (QS asy-Syûrâ/42: 38)

Nah, permasalahannya sekarang adalah, seandainya kita telah mengaku berpuasa, "sudah mampukah kita – saat ini --menghadirkan sikap '*tepo saliro*' dengan puasa kita?"

Tabâyun

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن
تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasiq membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu". (QS al-Hujurât, 49: 6)

Saat ini, kita sering menonton (atau tepatnya dipertontonkan) atraksi kebohongan di berbagai media massa yang dikemas dengan kata-kata indah, hingga kita "terkesima", dan bahkan bukan tidak mungkin menjadi percaya terhadap para pembohong karena kelihaiannya dalam mengemas kata, dengan retorika indah. Bahkan, tidak hanya dengan kata, mereka (para pembohong) begitu piawai menampilkan data fiktif-manipulatif untuk mengesankan kebenaran atas kebohongan mereka. Dan banyak orang yang terkecoh dengan sejumlah kebohongan mereka. Akhirnya, yang salah pun terkesan benar, sementara yang benar terkesan salah.

Ulama besar dari Universitas al-Azhar, Kairo, Sayyid Sabiq (almarhum) dalam bukunya *Islâmunâ* menjelaskan, bahwa iman dan kebiasaan berbohong tidak bisa berkumpul dalam hati seorang mukmin. Dan Rasulullah s.a.w. pun berwasiat agar umat Islam memiliki sikap jujur dan menjauhi sikap berbohong. Sebab, Islam tidak akan tumbuh dan berdiri kokoh dalam pribadi yang tidak jujur (pembohong).

Kita baca sejarah pribadi (yang berjiwa) besar, Nabi Muhammad s.a.w., yang selama 40 tahun (beliau) menjadi pribadi yang jujur lebih dulu, hingga digelari *al-Amin*, sebelum

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

diangkat menjadi utusan Allah untuk mengajarkan Islam kepada umat manusia.

Di antara sabda Rasulullah s.a.w. yang menarik untuk kita cermati antara lain:

عَلَيْكُمْ بِالصُّدْقِ فَإِنَّ الصُّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا
يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصُّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِبْرَاهِيمَ
وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا
يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

"Berpegang-teguhlah dengan kebiasaan berkata benar. Sesungguhnya berkata benar mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan ke surga. Seseorang yang selalu berkata benar, maka ia akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang benar. Dan, jauhilah kebohongan. Sesungguhnya kebohongan mengantarkan kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan ke neraka. Seseorang yang biasa berbohong, maka ia akan ditulis di sisi Allah sebagai pembohong." (HR al-Bukhari-Muslim dari Abdullah bin Mas'ud).

Bohong dengan kata atau perbuatan merupakan salah satu tanda-tanda *nifaq* (kemunafikan). Sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w.:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

"Indikator orang munafiq ada tiga macam. Ketika berbicara ia berbohong; ketika berjanji ia menyalahi janjinya; dan ketika berjanji ia berkhianat." (HR al-Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah)

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Islam memandang kebohongan adalah induk dari berbagai dosa dan kerusakan dalam masyarakat. Krisis multidimensi yang melanda negara kita bermuara pada krisis akhlak. Salah satu bentuk krisis akhlak yang berdampak luas ialah krisis kejujuran. Krisis kejujuran menyuburkan praktik korupsi yang menggerogoti sendi-sendi kebangsaan. Karena kepandaian membohongi dan membuat lingkaran kebohongan, maka sebagian besar perbuatan korupsi, kolusi, suap, dan pungli sulit pembuktiannya. Kebohongan dapat membuat campur-aduknya hal yang *haq* dan yang *bathil*. Sesuatu yang *bathil* seolah tampak sebagai kebenaran karena kepandaian membuat rekayasa dan kamufase.

Upaya memberantas korupsi, kolusi, suap, dan pungli tidak akan membawa hasil yang berarti tanpa diikuti kejujuran dalam penegakan hukum. Jika mau membersihkan moral birokrasi kita, maka yang pertama harus dilakukan ialah membangun kultur kejujuran, hingga setiap orang merasa malu melakukan kebohongan apa pun. Mari kita tegakkan kejujuran dan berhenti berbohong. Kejujuran tidak cukup sekadar slogan, tapi harus menjadi karakter dan kultur masyarakat. Sistem pemerintahan yang bersih dan transparan hanya dapat terwujud kalau para pemimpin dan segenap elemen bangsa konsisten dengan prinsip kejujuran. Katakan yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah.

Pertempuran antara hak dan batil memang tak akan pernah berhenti sepanjang masih ada kehidupan di bumi ini. Kalau kebenaran memiliki pembela dan pendukung, demikian pula kebatilan, sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT dalam QS an-Nisâ' [4]: 76 di atas. Bahkan, bisa jadi pendukung kebatilan lebih agresif, lebih proaktif dalam menyuarakan dan menampilkan kebatilan. Mereka rela melakukan berbagai manuver dan aksi serta mengeluarkan dana besar untuk menghalangi manusia dari jalan Allah. (QS al-Anfâl [8]: 36),

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ مُحْتَشِرُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan".

Mereka itulah yang termasuk dalam kategori *hizb asy-syaithân* (komunitas setan), yaitu satu kelompok manusia yang terus menebarkan virus kemaksiatan dan kemungkaran ke tengah-tengah umat dengan berbagai logika indah dan pemutarbalikan fakta. Sebagaimana pernyataan (firman) Allah dalam QS Al-A'râf [7]: 21-22,

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢١﴾
فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ ﴿٢٢﴾ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَ بَدَتَا لَهُمَا سَوَاءٌ لَّهُمَا وَطَفِقَا مَخَصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ﴿٢٣﴾
وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنِ الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٤﴾

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah Termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua". Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasakan buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua untuk (mendekati) pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

Praktik kemaksiatan dan perilaku asusila yang demikian masif oleh para pendukung kebatilan ini, sudah menjalar ke berbagai pelosok dan daerah. Sejumlah pihak berkolaborasi menumbuhsuburkan budaya yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Akibatnya, banyak yang menjadi korban, mulai dari anak muda belia hingga tua- renta.

Tingginya angka prostitusi, perkosaan, hubungan di luar nikah, pelecehan seksual, praktik korupsi, kolusi dan nepotisme menunjukkan hal itu. Hingga kita perlu merenungkan kembali ucapan Umar bin al-Khattab, di suatu kesempatan. Satu ketika Umar ibn al-Khattab r.a. menyatakan, "Satu bangsa nyaris hancur padahal ia kaya (makmur). "Kapan itu terjadi?" tanya seorang di antara mereka. "Ketika perbuatan maksiat sudah membudaya," jawab Umar ibn al-Khattab r.a..

Tentu tidak ada yang menginginkan bangsa ini hancur karena budaya-maksiat. Namun pertanyaannya adalah: apa yang mesti dilakukan, di ketika seseorang mukmin tidak boleh berputus asa dan berpangku tangan menyaksikan kondisi yang ada, sebagaimana firman Allah dalam QS Yûsûf [12]: 87,

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا
مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ
الْكَافِرُونَ

"Hai anak-anakku, Pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Mukmin juga tidak boleh apatis melihat kondisi saudaranya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

المعجم الكبير الطبراني مشكول - (ج ٨ / ص ٣٢٢)

مَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ
جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، لَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ
خَرْدَلٍ

"Siapa yang berjuang dengan tangan (kekuasaan dan kekuatan)-nya, ia adalah mukmin. Siapa yang berjuang dengan lisannya, ia adalah mukmin. Siapa yang berjuang dengan kalbunya, ia adalah mukmin. Tidak ada lagi iman sesudah itu, meskipun hanya seberat biji atom." (Hadis Riwayat Ath-Thabrani dari Abdullah bin Mas'ud).

Hanya saja, perjuangan membela kebenaran tersebut tetap harus dilakukan dengan penuh hikmah sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad s.a.w.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Di ketika akrobat kebohongan telah menjadi komoditas bangsa ini, saatnya kita berhati-hati untuk melakukan *tabayun* atas semua informasi yang kita terima, sehingga kita tidak terjebak pada pembenaran atas sesuatu yang salah atau sebaliknya. Dan bahkan kita bisa terjebak pada "fitnah".

Di ketika kita pernah bisa berteriak: *say no to drug*, kenapa sekarang kita tidak mau berteriak: *say no to satan!*

Saat ini, umat Islam harus semakin cerdas, bersih dan berani!

**Arti Penting Tabâyun
Di Tengah Zaman Kebohongan**

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن
تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasiq membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu". (QS al-Hujurât, 49: 6)

Saat ini, kita sering menonton atraksi kebohongan yang dikemas dengan kata-kata indah, hingga kita terkesima, dan bahkan bukan tidak mungkin menjadi percaya terhadap para pembohong karena kelihaiannya dalam mengemas kata. Bahkan, tidak hanya dengan kata; mereka (para pembohong) begitu piawai menampilkan data fiktif-manipulatif untuk menegeskan kebenaran atas kebohongan mereka. Dan akhirnya banyak orang yang terkecoh dengan sejumlah kebohongan para pembohong. Akhirnya, yang salah pun terkesan benar, sementara yang benar terkesan salah.

Ulama besar dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Sayyid Sabiq (almarhum) dalam bukunya *Islâmunâ* menjelaskan bahwa iman dan kebiasaan bohong tidak bisa berkumpul dalam hati seorang Mukmin. Rasulullah s.a.w. berwasiat agar umat Islam memiliki sifat jujur dan menjauhi sifat pembohong. Sebab, Islam tidak akan tumbuh dan berdiri kokoh dalam pribadi yang tidak jujur.

Kita baca sejarah pribadi besar Nabi Muhammad s.a.w., selama 40 tahun beliau menjadi pribadi yang jujur lebih dulu, hingga digelari *al-Amin*, baru kemudian diangkat menjadi

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

utusan Allah untuk mengajarkan Islam kepada umat manusia.
Sabda Rasulullah s.a.w.,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا
يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ
وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا
يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

"Berpegang-teguhlah dengan kebiasaan berkata benar. Sesungguhnya berkata benar mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan ke surga. Seseorang yang selalu berkata benar, maka ia akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang benar. Dan, jauhilah kebohongan. Sesungguhnya kebohongan mengantarkan kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan ke neraka. Seseorang yang biasa berbohong, maka ia akan ditulis di sisi Allah sebagai pembohong." (HR al-Bukhari-Muslim dari Abdullah bin Mas'ud).

Bohong dengan kata atau perbuatan merupakan salah satu tanda-tanda *nifaq* (kemunafikan). Sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w.:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

"Indikator orang munafiq ada tiga macam. Ketika berbicara ia berbohong; ketika berjanji ia menyalahi janjinya; dan ketika berjanji ia berkhianat." (HR al-Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah)

Islam memandang kebohongan adalah induk dari berbagai dosa dan kerusakan dalam masyarakat. Krisis multidimensi yang melanda negara kita bermuara pada krisis

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

akhlak. Salah satu bentuk krisis akhlak yang berdampak luas ialah krisis kejujuran. Krisis kejujuran menyuburkan praktik korupsi yang menggerogoti sendi-sendi kebangsaan. Karena kepandaian membohongi dan membuat lingkaran kebohongan, maka sebagian besar perbuatan korupsi, kolusi, suap, dan pungli sulit pembuktiannya. Kebohongan dapat membuat campur-aduknya hal yang *haq* dan yang *bathil*. Sesuatu yang *bathil* seolah tampak sebagai kebenaran karena kepandaian membuat rekayasa dan kamufase.

Upaya memberantas korupsi, kolusi, suap, dan pungli takkan membawa hasil yang berarti tanpa diikuti kejujuran dalam penegakan hukum. Jika mau membersihkan moral birokrasi kita, maka yang pertama harus dilakukan ialah membangun kultur kejujuran, hingga setiap orang merasa malu melakukan kebohongan apa pun. Mari kita tegakkan kejujuran dan berhenti berbohong. Kejujuran tidak cukup sekadar slogan, tapi harus menjadi karakter dan kultur masyarakat. Sistem pemerintahan yang bersih dan transparan hanya dapat terwujud kalau para pemimpin dan segenap elemen bangsa konsisten dengan prinsip kejujuran. Katakan yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah.

Pertempuran antara hak dan batil memang tak akan pernah berhenti sepanjang mentari masih menyinari bumi. Kalau kebenaran memiliki pembela dan pendukung, demikian pula kebatilan, sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT dalam QS an-Nisâ' [4]: 76 di atas. Bahkan, bisa jadi pendukung kebatilan lebih agresif, lebih proaktif dalam menyuarakan dan menampilkan kebatilan. Mereka rela melakukan berbagai manuver dan aksi serta mengeluarkan dana besar untuk menghalangi manusia dari jalan Allah. (QS al-Anfâl [8]: 36),

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ مُحْتَشِرُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan".

Mereka itulah yang termasuk dalam kategori *hizb asy-syaithân* (komunitas setan), yaitu satu kelompok manusia yang terus menebarkan virus kemaksiatan dan kemungkaran ke tengah-tengah umat dengan berbagai logika indah dan pemutarbalikan fakta. Sebagaimana pernyataan (firman) Allah dalam QS Al-A'râf [7]: 21-22,

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢١﴾
فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ ﴿٢٢﴾ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَ بَدَتَا لَهُمَا
سَوَاءٌ لَّهُمَا وَطْفِقَا خِصْفَانٍ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ط
وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنِ الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ
لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٣﴾

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah Termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua". Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasakan buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua untuk (mendekati) pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

Praktik kemaksiatan dan perilaku asusila yang demikian masif oleh para pendukung kebatilan ini, sudah menjalar ke berbagai pelosok dan daerah. Sejumlah pihak berkolaborasi menumbuhkan budaya yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Akibatnya, banyak yang menjadi korban, mulai dari anak muda belia hingga tua- renta.

Tingginya angka prostitusi, perkosaan, hubungan di luar nikah, dan pelecehan seksual menunjukkan hal itu. Satu ketika Umar ibn al-Khattab r.a. menyatakan, "Satu bangsa nyaris hancur padahal ia kaya (makmur). "Kapan itu terjadi?" tanya seorang di antara mereka. "Ketika perbuatan keji sudah merajalela," jawab Umar ibn al-Khattab r.a..

Tentu tidak ada yang menginginkan bangsa ini hancur. Lalu, apa yang mesti dilakukan? Seorang mukmin tidak boleh berputus asa dan berpangku tangan menyaksikan kondisi yang ada (QS Yûsûf [12]: 87).

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا
مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ
الْكَافِرُونَ

"Hai anak-anakku, Pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Mukmin juga tidak boleh apatis melihat kondisi saudaranya, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w.,

المعجم الكبير الطبراني مشكول - (ج ٨ / ص ٣٢٢)

مَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ
جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، لَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ
خَرْدَلٍ

"Siapa yang berjuang dengan tangan (kekuasaan dan kekuatan)-nya, ia adalah mukmin. Siapa yang berjuang dengan lisannya, ia adalah mukmin. Siapa yang berjuang dengan kalbunya, ia adalah mukmin. Tidak ada lagi iman sesudah itu, meskipun hanya seberat biji atom." (Hadis Riwayat Ath-Thabrani dari Abdullah bin Mas'ud).

Hanya saja, perjuangan membela kebenaran tersebut tetap harus dilakukan dengan penuh hikmah sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad s.a.w.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Di ketika akrobat kebohongan telah menjadi komoditas bangsa ini, saatnya kita berhati-hati untuk melakkan *tabâyun* atas semua informasi yang kita terima, sehingga kita tidak terjebak pada pembenaran atas sesuatu yang salah atau sebaliknya. Dan bahkan kita bisa terjebak pada "fitnah".

Kini, Umat Islam harus semakin cerdas dalam bertabâyun, dan berani bersikap untuk menyatakan: "yang benar adalah benar, dan yang salah adalah salah", dengan segala risikonya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Belajar Dari Luqman al-Hakim

Luqman adalah seorang ahli hikmah, begitulah para *mufassir* (ulama ahli tafsir) berpendapat. Tentang siapa dan dari mana asal usul tokoh yang sangat melegenda itu, para ulama ahli tafsir memiliki pendapat yang berbeda.

Abdullah bin Umar bin al-Khaththab berkata:

تفسير القرطبي م - (ج ١٤ / ص ٥٦)

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَمْ يَكُنْ لُقْمَانُ نَبِيًّا
وَلَكِنْ كَانَ عَبْدًا كَثِيرَ التَّفَكُّرِ حُسْنَ الْيَقِينِ أَحَبَّ اللَّهُ تَعَالَى فَأَحَبَّهُ فَمَنْ
عَلِيًّا بِالْحِكْمَةِ

"Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, Luqman bukanlah seorang nabi, tetapi seorang hamba yang banyak bertafakur dan baik keyakinannya. Ia mencintai Allah dan Allah pun mencintainya. Karena itu ia dianugerahi hikmah."

Ada tiga aspek pendidikan yang dikemukakan Luqman, yakni aspek tauhid, ibadah, dan akhlak.

Pertama, Aspek tauhid adalah menanamkan keyakinan kepada anak-anak tentang kekuasaan Allah. Hal itu tergambar dalam QS Luqman/31: 12 dan 13,

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ
وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا
تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu memersekutukan Allah, sesungguhnya memersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Perintah mensyukuri nikmat Allah adalah tingkat tauhid yang paling tinggi. Karena mensyukuri nikmat Allah adalah pengakuan tentang kekuasaan Allah. Ajaran tauhid itu dipertegas dalam QS Luqman/31: 13.

Aspek kedua, dalam pendidikan Luqman adalah aspek ibadah. Aspek ini mengajarkan manusia tunduk dan taat kepada penciptanya (*al-Khâliq*) dengan mendirikan shalat, serta senantiasa mengajak berbuat baik (*al-amr bi al-ma'rûf*) dan mencegah kemungkaran (*wa an-nahy 'an al-munkar*).

Aspek ketiga adalah aspek menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (*habl min an-Nâs*). Hubungan baik

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

sesama ciptaan Allah (*al-makhlûq*), dipisahkan menjadi dua, yakni hubungan baik kepada kedua orang tua, yakni dengan berbuat baik kepada keduanya dan hubungan baik dengan yang lainnya, dengan tidak berlaku sombong atau bersikap saling menghormati. Islam menempatkan kedua orang tua, khususnya ibu di tempat yang sangat mulia.

Dewasa ini, banyak terjadi kasus yang mencerminkan perilaku anak didik yang justru menggambarkan perilaku yang kurang baik. Berbagai kejahatan dilakukan terhadap teman sendiri, begitu juga sikap tidak hormat terhadap orang tua sudah menjadi tontonan yang biasa. Belum lagi bila melihat pergaulan para remaja dan anak-anak usia sekolah yang semakin sulit dikontrol.

Patut dipertanyakan, mengapa banyak hal negatif yang terjadi pada anak-anak kita. Tentunya kita tidak menginginkan pendidikan hanya menjadi tempat mentransfer ilmu (*at-tarbiyyah*) saja. Sebaliknya pendidikan haruslah meliputi transformasi ilmu pengetahuan, sekaligus mengedepankan pendidikan moral (*at-ta'dîb*).

Mari kita belajar dari Luqman.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Takwa: Antara Simbol dan Substansi

Simbol itu penting. Tetapi, yang lebih penting adalah: "substansinya". Itulah pernyataan 'klise' yang selalu kita dengar. Ungkapan ini sering dinyatakan juga ketika orang berkeinginan untuk melihat kesalahan seorang. Ada kesalahan simbolik, dan ada juga kesalahan substantif. Kesalahan simbolik ada pada sesuatu yang tampak, sedangkan kesalahan substantif ada pada keseluruhan sikap dan tindakan yang dilandasi oleh keimanan dan dibalut dengan keikhlasan. Begitu juga dengan "takwa" (*at-taqwâ*) yang digambarkan oleh para ulama sebagai perpaduan antara sikap *khauf* (kekhawatira

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

ataurasa takut) dan *rajâ'* (harapan), tidak mungkin hanya dipahami sebagai sesuatu yang hanya bersifat simbolik, tetapi harus menyata menjadi sesuatu yang bersifat substantif, karena takwa merupakan perwujudan dari nilai-nilai keislaman yang hadir dalam diri setiap muslim sehingga melibatkan setiap muslim dalam ranah *konsekuensi*, "keadaan yang menggambarkan sejauhmana perilaku seseorang terkait dengan nilai-nilai keislamannya".

Ketika kita cermati fenomena di sekitar kita, ada sejumlah orang yang mengaku muslim dan tampil dengan atribut-atribut keislaman yang nyaris sempurna sebagai serangkaian simbol yang mengisyaratkan pengakuan formal keislaman mereka. Tidak ada yang perlu kita persalahkan, bahkan sama sekali kita berprasangka buruk terhadap mereka. Karena mereka adalah sejumlah 'muslim' yang ingin menampakkan jati-dirinya dengan simbol-simbol keislaman itu menunjukkan perilaku yang tak selaras dengan nilai-nilai keislaman yang seharusnya mereka wujudkan ke dalam seluruh perilaku mereka, barulah orang boleh bertanya, bahkan memertanyakan jati-diri mereka dengan satu pertanyaan penting: "Islamkah Mereka?".

Sementara itu, di belahan tempat yang lain muncul sejumlah anak muda dan komunitas 'gaul' yang secara simbolik tidak pernah menampakkan atribut-atribut keislaman, tetapi perilaku mereka benar-benar dapat kita pahami sebagai perwujudan nilai-nilai Islam. Pertanyaan pentingnya adalah: "Tepatkah mereka kita katakan (sebagai) Bukan Muslim?".

Kita – tentu saja – tidak seharusnya menyatakan bahwa kelompok yang pertama atau kedua adalah dua

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

komunitas yang harus kita seberangkan dengan sekat kokoh. Justeru kita seharusnya menyikapinya secara arif, dan boleh saja kita berkata lirih untuk memotivasi semangat dakwah kita: "mari kita Islamkan perilaku komunitas pertama. Kita sadarkan mereka yang lekat dengan simbol-simbol Islam, untuk memahami dengan benar bahwa bahwa "tidak cukup" berislam dengan simbol-simbol belaka. Mereka seharusnya mampu mengisi simbol-simbol itu dengan perilaku yang selaras dengan makna simbol-simbol itu. Tegasnya, mereka perlu menerjemahkan simbol-simbol keislaman yang mereka pakai ke dalam perilaku Islami, seperangkat perilaku yang mengindikasikan (sebagai) terjemah dari nilai-nilai Islam dalam wujud perilaku dalam seluru aspek kehidupan mereka. Mereka -- yang tengah memakai simbol-simbol Islam itu -- mesti mewujudkan simbol-simbol kebanggaan itu ke dalam perilaku nyata. Jangan pernah ada seseorang yang mengaku muslim, lengkap dengan simbol-simbol keislamannya -- misalnya -- ketika mereka sedang berada di sebuah tempat di suatu waktu, tiba-tiba menjumpai ada seorang anak yatim dan fakir-miskin yang terpinggirkan dari pergaulan masyarakat, karena ketidakberdayaannya, mereka tak peduli. Bahkan seolah-olah mereka tak pernah menganggap bahwa perilaku mereka itu bukan sebagai bagian dari tanda-tanda "ketidak-takwaannya". Memang tidak pernah ada pasal undang-undang (formal) negara manapun yang memberi isyarat bahwa mereka dapat dipersalahkan, dan memberi hak penegak hukum untuk memersalahkan. Tetapi, menurut pandangan moralitas-sosial, mereka dapat dianggap kurang etis, dan oleh karenanya --- menurut al-Quran -- mereka bisa dikategorikan sebagai pendusta agama. Dan tentu saja mereka bisa dinyatakan: "tidak memenuhi kualitas *muttaqîn*".

Ironis, kata sebagian pengamat sosial. Mayoritas muslim -- ketika beragama -- cenderung lebih suka menggunakan *point of view* (sudut pandang) *fiqh* atau hukum

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

formal. Ketika ada sekelompok orang yang secara ritual mengamalkan ajaran Islam dengan simbol-simbol yang lekat, dengan penekanan pada aspek "ritual" (keadaan yang menggambarkan sejauhmana seseorang melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya secara formal), seolah-olah – tanpa dikomando – banyak orang yang menyatakan: "itulah sekelompok muslim", bahkan ketika diketahui "mereka" --- yang beislam secara formalistik, lengkap dengan simbol-simbolnya itu – secara pribadi -- menjalani praktik kehidupan sosial yang berseberangan dengan nilai-nilai keislaman, tetap bisa dianggap sebagai "muslim". Sehingga banyak "*mallings*" (sebutan Taufiq Ismail untuk pencuri yang keterlaluan dalam serangkaian bait puisinya) mencuri di ranah-birokrasi institusi formal, tetapi karena sudah menyandang gelar "*haji* atau *hajjah*", karena sudah pernah berkunjung ke "tanah suci" dengan sejumlah upacara ritual, masih mantap disebut "muslim", dan merasa lebih muslim ketimbang mereka" belum berkesempatan menunaikan ibadah haji, tetapi memiliki komitmen kuat untuk berislam dengan selalu mewujudkan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh perilakunya, dan tentu saja tidak pernah menjadi "*mallings*".

Bila masyarakat kita (baca: umat Islam) sudah berada dalam lingkaran "takwa", sebenarnya tidak ada kesulitan sekecil apapun untuk memahami fenomena di atas dan – sekaligus – menyikapinya. Jika seseorang sekadar berislam dengan simbol-simbol, dan pada satunya lebih menekankan sisi-formal dari sebuah keberagamaan, dia belum dapat dianggap sebagai "muslim-substantif", dan oleh karenanya jangan pernah menyebutnya sebagai "orang yang bertakwa". Takwa membutuhkan komitmen kokoh setiap muslim untuk tidak bermaksiat, dan oleh karenanya memerlukan kehati-hatian. Di sisi lain, takwa" juga membutuhkan kesungguhan setiap muslim untuk beramal shaleh dalam setiap 'nadi' kehidupannya. Maka, seseorang yang secara lahiriah telah

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

'merasa' menjadi muslim, memerlukan kematangan spiritual untuk berislam secara batiniah, dan tentu saja – kemudian – membangun komitmen untuk berislam dalam ranah konsekuensial, membangun perilaku islami dalam seluruh aspek kehidupan intrapersonal, interpersonal dan sosialnya.

Sudah saatnya "kehati-hatian" untuk berucap, bersikap dan bertindak sebelum meyakini benar bahwa sesuatu itu memang bermanfaat dan bermaslahat bagi dirinya maupun orang lain menjadi pertimbangan bagi setiap muslim untuk berperilaku. Seseorang yang memiliki kehati-hatian, tidak mungkin akan melakukan sesuatu yang pada akhirnya akan mencelakakan dirinya dan orang lain -- apalagi menyangkut kemashahatan yang lebih luas -- seberapa pun menggiurkannya sesuatu itu. Di sisi lain, "kesungguhan" untuk beramal shaleh sudah seharusnya menjadi komitmen setiap muslim, yang dicerminkan dalam optimasi potensi ketakwaan untuk menggapai keberhasilan hidup yang bermakna dalam naungan ridha Allah.

Pada akhirnya kita bisa berkesimpulan bahwa kunci pembuka "ketakwaan" adalah "kehati-hatian dan kesungguhan". Dan oleh karenanya, jangan alergi terhadap simbol, dan jangan pula tak hirau terhadap substansi. Keduanya sebegitu penting bagi setiap muslim untuk membangun ketakwaan, asal dipahami dengan benar. Meskipun ketika dilihat prioritasnya, tentu saja: "substansi" jauh lebih penting daripada simbol. Dalam konteks perintah untuk ber"takwa": "jadilah *muttaqîn* substantif, dan jangan pernah terjebak pada (sekadar) ketakwaan simbolik". Berlatihlah untuk berhati-hati, agar tak terjebak pada kemaksiatan dalam bentuk apa pun, dan jadikan diri kita sebagai orang yang terlatih untuk bersungguh-sungguh untuk membangun "kesalehan-substantif". *Now or Never* (mulai saat ini atau tidak sama sekali).

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Menanti Pedang Keadilan: Umar ibn al-Khaththab, "Sang Teladan"

Tak seorang pun Sejarawan yang berintegritas yang tak mengakui prestasi kepemimpinan Umar ibn al-Khaththab, karena betapa pun ada kritik tajam dari mereka terhadapnya, sosok Umar ibn al-Khaththab telah menjadi sebuah fenomena yang unik dan melegenda dalam sejarah politik umat Islam. Terlalu banyak keteladanan beliau yang sangat pantas kita jadikan sebagai *uswah hasanah*, utamanya dalam hal kepemimpinan beliau sebagai seorang Khalifah yang telah

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

menorehkan sejumlah kisah yang tidak mungkin dicatat kecuali sebagai serangkaian prestasi seorang pemimpin teladan.

Ada salah satu kisah yang hingga kini masih melekat dalam memori para sejarawan. Saat Umar ibn al-Khaththab menjadi seorang 'Khatib' pada sebuah masjid di kota Madinah. Beliau bertutur tentang makna keadilan dalam sistem pemerintahannya. Di saat beliau tengah berkhotbah, muncullah seorang laki-laki yang tak dikenal oleh jamaah di dalam masjid itu tiba-tiba menginterupsi khotbahnya, sehingga Umar ibn al-Khaththab menghentikan khotbahnya sambil menatap sang penginterupsi dengan tatapan lembut, lalu beliau pun menyatakan sebuah pernyataan penting dalam khotbahnya:

"Sesungguhnya seorang pemimpin itu diangkat dari antara kalian, dan bukan dari bangsa lain. Setiap pemimpin harus berbuat sesuatu untuk kepentingan rakyatnya, bukan untuk kepentingan dirinya atau golongannya, apalagi untuk menindas orang-orang yang lemah. Demi Allah, apabila ada di antara pemimpin kalian melakukan penindasan terhadap orang yang lemah dalam bentuk apa pun, maka kepada setiap orang yang ditindas harus diberikan haknya untuk membalas setiap bentuk penindasan yang telah dilakukan oleh pemimpin tersebut. Begitu juga jika seorang pemimpin kalian melakukan penghinaan terhadap seseorang di hadapan umum, maka kepada orang yang dihina itu harus diberikan haknya untuk membalas dengan balasan yang setimpal."

Berkaitan dengan khotbah beliau, tiba-tiba laki-laki tak dikenal itu pun bangkit sambil berkata lantang: "Ya Amrul Muminin, saya ini datang dari negeri Mesir dengan menembus padang pasir yang luas dan tandus, serta menuruni lembah

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

yang curam. Dan semua itu saya lakukan hanya dengan satu tujuan, yaitu ingin bertemu dengan *Anda*".

Mendengar pernyataan si laki-laki itu pun Umar ibn al-Khaththab berkata: "Katakanlah hai sudaraku, apa tujuan anda menemuiku,"

Si laki-laki itu pun menjawab: "Saya pernah dihina di hadapan khalayak ramai oleh 'Amr ibn al-'Ash, sang gubernur Mesir. Dan saat ini adalah waktu yang paling tepat untuk menuntutnya dengan hukum yang sama pada pemimpinku yang kudambakan sikap adilnya!"

Singkat ceritera, Umar ibn al-Khaththab pun – setelah mencermati kebenaran pernyaaan si laki-laki itu – menyatakan: "Baiklah saudaraku, kepadamu kuberikan hak yang sama untuk menuntut balas. Namun, engkau harus mengajukan empat orang saksi, dan kepada 'Amr (Sang Gubernur) akankuberikan dua orang pengacara. Jika tidak ternyata dakwaanmu benar, maka engkau kuizinkan untuk melaksanakan hukuman -- sebagai balasan yang adil kepada Sang Guberbur -- dengan memukulnya empat puluh kali."

Setelah mendapatkan izin dari Sang Khalifah, maka si laki-laki itu – dengan wajah ceria – menjawab pernyataan beliau: "Baik hai 'Umar, akan kulaksanakan putusan pengadilan ini dengan sebaik-baiknya.

Sesampainya di Mesir dan bertemu dengan Sang Gubernur, si laki-laki itu pun secara tegas mengutarakan maksud dan keperluannya, seraya mengutip pernyataan Umar ibn al-Khaththab (Sang Khalifah): "Ya 'Amr ibn al-'Ash – Sang Gubernur --. Sesungguhnya seorang setiap pemimpin diangkat oleh rakyat, dari rakyat, dan untuk rakyat. Dia diangkat bukan untuk golongannya, bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya, dan apalagi menindas kaum yang lemah serta mengambil hak yang bukan miliknya. Khalifah Mengutip pernyataan Umar ibn al-Khaththab (Sang Khalifah) –

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

berdasarkan keputusan pengadilannya -- telah memberi izin kepadaku untuk memperoleh hak yang melekat pada diriku di depan khalayak. Seandainya Umar ibn al-Khaththab (Sang Khalifah) telah mezalimiku, aku pun tak segan untuk menuntutnya. Demi Allah – atas nama keadilan -- saya akan memukul 'Sang Gubernur' sebanyak empat puluh kali.

Mendengar pernyataan si laki-laki itu, 'Amr ibn al-'Ash (sang Gubernur) pun serta merta menyuruh anak buahnya untuk memanggil orang itu. Ia sadar bahwa hukuman Allah di akhirat tetap akan menyimpannya walaupun ia bisa selamat di dunia, seraya berkata: "Inilah rotan yang kupersiapkan, dan ambillah! Laksanakanlah hakmu," kata Sang Gubernur sambil membungkukkan badannya, dan siap menerima hukuman balasan. Jalankan hukuman itu seadil--adilnya," kata Sang Gubernur.

Mendengar pernyataan Sang Gubernur dan mencermati kearifannya. Tiba-tiba si laki-laki itu pun berkata: "Tidak! Aku tidak akan mencambukmu. Saai ini aku akan memaafkanmu, seraya memeluk 'Amr ibn al'Ash, sebagai tanda persahabatan dan sikap ta'zhimnya. Dan rotan yang telah dipegangnya pun ia lemparkan jauh-jauh, sambil tersenyum "puas".

Inilah sekelumit ceritera tentang kepemimpinan salah seorang sahabat Nabi s.a.w.. Kepemimpinan yang telah terbukti mampu mendorong para sejarawan mencatatnya dengan tinta emas dalam catatan sejarah politik umat Islam, keteladanan yang begitu dihormati dan disegani baik oleh kawan maupun lawan, keteladanan Sang Pemimpin yang begitu kita rindukan untuk bisa hadir kembali di tengah-tengah kita. Bahkan di tengah jeda penulis, ketika telah selesai menuliskan artikel ini pun penulis sempat bergumam: "**He is a true leader. And the leader like this whom we need, forever!**" (Dialah pemimpin sejati. Dan pemimpin seperti inilah

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

yang selamanya kita dambakan)". Termasuk untuk negeri kita tercinta "Indonesia" dan juga umat Islam.

Sucikan Hati, Berantas Korupsi

Bekerja dengan hati ialah: "mengoptimalkan segala sumber daya akal, yaitu kompetensi dan budi yang memegang peranan dalam perilaku". Bekerja dengan hati juga berarti: "memberikan dedikasi terbaik untuk mengukir sebuah karya dalam momentum sejarah". Bekerja dengan hati adalah: "menempatkan diri seadil-adilnya dalam posisi apa pun kita berperan dalam kehidupan". Itulah yang banyak dinyatakan oleh para trainer dan motivator kita, termasuk di dalamnya "pak Mario Teguh"..

Manusia – masing-masing -- memiliki hati. Kadang-kadang bersih, dan kadang-kadang kotor. Hati yang bersih disebut *qalb salîm*, selalu mendapat petunjuk dari Allah dan dibimbing untuk berperilaku yang terpuji. Karena itu, ia disebut

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

qalb (hati) *nûrânî* (hati yang bercahaya). Sedangkan hati yang tidak kotor disebut *qalb ghairu salîm*, dimurkai oleh Allah dan disebut dengan *qalb* (hati) *zhulmânî* (hati yang gelap). Jadi, karena kita – masing-masing -- hanya mempunyai satu hati, maka tidak mungkin separuhnya *nûrânî* dan separuhnya lagi) *zhulmânî*.

Kata Rasulullah s.a.w. hati setiap manusia berpotensi untuk tetap bersih dan juga (berpotensi) untuk menjadi kotor karena ulah manusia itu sendiri. Sebagaimana sabdanya: "Sesungguhnya setiap orang yang beriman, di ketika berbuat dosa, maka di dalam hatinya akan berbekas kotoran berupa bintik-bintik hitam. Seandainya ia bertobat, tak mengulangi perbuatan dosanya dan memohon ampun kepada Allah, maka hatinya akan kembali menjadi bersih. Namun, bila ia mengulangi perbuatan dosanya, maka kembali kotorlah hatinya, hingga (bisa) tertutup sama sekali oleh kotoran itu" (HR al-Baihaqi dari Abu Hurairah, dalam kitab *as-Sunan al-Kubrâ*, juz 10, h. 755).

Di antara perbuatan dosa yang kini telah dan tengah banyak dilakukan orang dgn ditengarai sebagai sebagai "dosa besar", karena dampak negatifnya yang luar biasa", adalah: **"korupsi" dalam berbagai ragamnya.**

Ragam korupsi itu antara lain: penyuapan (*bribery*), baik menerima maupun memberi, penipuan atau pencurian sumber daya (dana publik atau sumber daya alam) yang dilakukan pihak-pihak tertentu (*embezzlement*), mendistorsi atau manipulasi informasi atau fakta dengan tujuan mengambil keuntungan pribadi (*fraud*), meminta uang atau sumber daya lainnya dengan cara paksa (*extortion*), mekanisme penyalahgunaan kekuasaan yang berimplikasi pada tindakan privatisasi sumber daya (*favouritism*), pengamanan kekuasaan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

dengan menempatkan anggota keluarga dalam posisi-posisi kunci (*nepotism*).

Korupsi ternyata sudah menggurita, jalin menjalin dan cenderung dianggap biasa. Secara personal korupsi bersumber pada sikap tamak, rakus, dan asosial serta terbatasnya kemampuan per individu yang diperoleh dari hasil kerjanya untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks kehidupan bersama, korupsi dimungkinkan karena hukum yang terlalu sempit mengartikulasikan korupsi, tidak adanya transparansi, penegak hukum yang kurang berani, birokrasi yang berbelit-belit sehingga memberi peluang pada orang untuk mencari jalan pintas, dan memberi peluang pada birokrat untuk menjual jasa jalan pintas itu. Korupsi mengakibatkan ketidakefisienan sarana dan prasarana, ketidakadilan distribusi ekonomi sehingga terjadi kesenjangan, rusaknya tatanan kehidupan sosial, serta sumber kehidupan menjadi terkuras. Secara pribadi korupsi mengakibatkan merosotnya kualitas pribadi yang pada gilirannya membuat merosotnya kualitas bangsa.

Didin S. Damanhuri (2007) mencatat. Menarik analisis yang dikemukakan dua pemikir tentang korupsi.

Pertama, pendapat dari Gunnar Myrdal, pemegang hadiah Nobel ekonomi tahun 1968. Ia berpendapat dalam bukunya "*Asian Drama*" bahwa korupsi di Asia Selatan dan Tenggara berasal dari penyakit neopatrimonialisme, yakni warisan feodal kerajaan-kerajaan lama yang terbiasa dengan hubungan *patron-client*. Dalam konteks tersebut, rakyat biasa atau bawahan berkewajiban memberi upeti kepada pemegang kekuasaan atau atasan. Lebih lanjut, karena dalam perspektif kerajaan-kerajaan lama, kekuasaan bersifat kongkrit dan harus

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

diwujudkan secara materi/kekayaan serta dukungan sejumlah cacah/penduduk yang harus dipelihara kesetiannya. Maka berkembanglah politik uang yang sangat mencederai perkembangan sistem politik di alam reformasi sekarang ini.

Kedua, Syed Hussein Alatas, pakar sosiologi korupsi melihat bahwa di Asia, korupsi berkaitan dengan warisan dari kondisi historis-struktural yang telah berjalan berabad-abad akibat represi yang dilakukan penjajah. Dengan demikian secara terus menerus bangsa ini terbiasa melakukan penyimpangan dari norma yang sebelum penjajahan secara utuh dihormati dan dipatuhi. Pada gilirannya nanti mengaburkan garis pemisah antara yang boleh dan dilarang asal terjaga loyalitas terhadap penguasa. Dengan pengulangan yang terus menerus akhirnya menimbulkan gerak refleksi ke dalam pola intelektual dan emosional yang pada gilirannya terbentuk norma lain, yakni kebiasaan melanggar norma lama yang sebenarnya dilarang dan negatif.

Dengan demikian, menurut Alatas, kini dalam masyarakat, meski terdapat pelbagai kebijakan antikorupsi, namun akhirnya korupsi tersebut diterima sebagai praktik yang tak terhindarkan karena dirasa telah terlalu berakar dalam untuk dapat diberantas. Dengan kondisi seperti yang diuraikan tersebut, terjadilah sikap permisif yang menjadikan bangsa kita lebih berbudaya dan berstruktur lembek dalam menghadapi korupsi yang oleh Gunnar Myrdal disebut sebagai *soft state* terutama berlangsung di Asia Selatan dan Tenggara. Dalam pandangan penulis sendiri, ketika melihat di lapangan, kiranya anatomi korupsi di negeri ini lebih merupakan gabungan dari sebab-sebab neopatrimonialisme, kondisi historis-struktural akibat penjajahan plus kondisi transisi dari masyarakat lama yang tradisional dan agraris ke kompleksitas masyarakat baru yang lebih industrial dengan ekonomi uang dan sofistikasi dari struktur masyarakat modern yang rasional dan sekuler.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Sementara budaya dan perangkat hukum positif belum menjadi supremasi kehidupan. Ajaran-ajaran agama yang disampaikan oleh para pemuka belumlah bisa memunculkan *world view* dan teologi yang secara kuat meresap menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia yang sanggup mendekonstruksi perilaku menyimpang dalam pelbagai bentuk korupsi. Saat yang sama seharusnya juga mampu membentuk kesalehan sosial dalam hidup berbangsa dan bernegara modern yang bersih dan patuh secara hukum bukan hanya yang tak tertulis (kesalehan individual) tapi juga terhadap hukum positif yang berlaku secara nasional.

Dalam menciptakan situasi perang terhadap korupsi, dengan menyadari kompleksitas seperti di uraikan di atas, dalam menyusun *grand design* penulis mencatat beberapa hal yang kiranya amat penting. Yang utama, apapun kebijakan antikorupsi yang diambil, haruslah disadari bahwa kebijakan dan langkah-langkah tersebut hendaknya ditempatkan sebagai "totok nadi" yang strategis, berkelanjutan, dan paling bertanggung jawab di antara semua langkah *total football*, estafet dari semua pihak yang peduli terhadap pemberantasan korupsi,. Para pemimpin kita seharusnya menjadi yang pertama dan utama dalam berinisiatif sebagai *dirigen* dalam menciptakan "koalisi-bersih".

Lebih dari itu, mengutip M. Quraish Shihab (2002). Manusia yang memiliki *qalb* (hati) *nurâni* sangat rindu untuk selalu dekat dengan Allah. Kerinduan itu pun disambut oleh Allah dengan firman-Nya, "Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan kepuasan dan ridha, maka bergabunglah dengan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku." (QS al-Fajr, 89: 27-30). Kebalikan dari *qalb* (hati) *nurâni* adalah *qalb* (hati) *zhulmâni* yang berarti gelap atau zalim. Gelap dari petunjuk dan menutup diri dari

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

kebenaran. Cenderung kepada disharmonisasi, merusak silaturahmi, egois, suka menciptakan teror dan provokasi.

Orang yang berhati *qalb* (hati) *zhulmâni* biasanya berjiwa **SMOS** (*Suka Melihat Orang Susah, atau Susah Melihat Orang Senang*). Jika suatu kebenaran merugikan dirinya, ia tutup-tutupi. Memermainkan kata-kata adalah wujud dari kegelapan atau kezaliman hati. Gambaran bagi yang mempunyai *qalb* (hati) *zhulmâni* adalah lebih sesat daripada binatang. (QS al-A'râf, 7: 179). *Na'udzubillâh min dzâlik*.

Saatnya (kini) kita "harus" berani berkata – dari kebersihan hati kita -- **"tidak" untuk korupsi**, dengan satu komitmen untuk tidak melakukan korupsi dalam bentuk apa pun.

Doa dan Air Mata

Doa adalah permohonan 'Sang Hamba' kepada Khaliqnya (Allah). Dikabulkan atau tidak, semuanya terserah kepadaNya. Tetapi, Allah (Sang Klaliq) telah memberi jaminan, bahwa setiap doa yang dipanjatkan oleh seseorang atau sekelompok orang dari hamba Allah akan dikabulkan olehNya dengan prasyarat yang jelas.

Fiman Allah SWT yang berkaitan dengannya adalah:

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS al-Baqarah/2: 186).

Prasyaratnya sederhana: "memenuhi segala perintah Allah dan beriman kepadaNya". Sederhana, bukan?

Tetapi, sesederhana apa pun, menjadi orang yang bisa memenuhi segala perintah Allah dan beriman kepadaNya, bukanlah sesuatu yang mudah. Setuju?

Salah seorang sahabat tercinta Rasulullah s.a.w. pernah menceritakan, bahwa suatu ketika beliau. bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌ
نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ
اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ فَقَالَ
إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا
تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

"Ada tujuh komunitas manusia yang senantiasa akan mendapatkan naungan perlindungan Allah di saat tiada lagi perlindungan dari, oleh dan bagi siapa pun selain perlindungan dari-Nya: (1) pemimpin yang adil; (2) anak muda yang memiliki antusiasme untuk selalu beribadah kepada

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

*Tuhannya (Allah); (3) yang hatinya selalu tertaut pada masjid-masjid (tempat-tempat sujud); (4) dua anak manusia yang saling mencintai dalam koridor aturan dan karena Allah, yang keduanya (senantiasa) bertemu dan berpisah karena-Nya; (5) seorang laki-laki yang dirayu (untuk berbuat sesuatu yang dilarang oleh Allah) oleh perempuan yang berkarisma dan cantik-molek, lalu ia pun mengelak, seraya berkata: "aku takut kepada Allah" (6) yang bersedekah secara tersembunyi, hingga tangan kirinya pun tak pernah tahu apa yang dilakukan oleh tangan kanannya (ketika bersedekah), dan – yang terakhir - (7) yang berdzikir untuk (mengingat) Allah dalam keadaan menyendiri, dan ketika itu air matanya mengalir deras (karena doa-doanya) [Hadis Riwayat Al-Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah, dan At-Tirmidzi mengutipnya secara khusus dalam, kitab *Al-Hub Fillâh* [Cinta Kepada Allah] dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudriy]."*

Hadis di atas mengisahkan bahwa ada satu komunitas dari tujuh komunitas khusus yang selalu akan mendapatkan naungan perlindungan dari Allah di ketika tiada lagi perlindungan dalam bentuk apa pun dari, oleh dan bagi siapa pun selain perlindungan dari Allah sendiri kepadanya, yaitu: "komunitas yang senantiasa berkemauan dan berkemampuan untuk memanjatkan doa-doanya kepada Allah dengan 'mata-hatinya", sehingga di saat ia memanjatkan doa-doanya -- secara spontan – berlinanglah air matanya karena sikap *ihsânnya*. Ia ucapkan doa-doanya dari lubuk hatinya yang terdalam, hingga ia sadar bahwa ia tengah berhadapan langsung dengan Tuhannya (Allah) yang selalu menyimak dengan seksama seluruh rangkaian ungkapan kata-hatinya. Ia

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

pun menangis di hadapan Allah, dengan sikap *rajâ'* dan *khauf* (harap dan cemas).

Saat ini masih banyak orang menyangka bahwa air mata adalah simbol 'ketidak-berdayaan'. Orang yang sering meneteskan air matanya, bahkan dianggap sebagai makhluk yang 'cengeng'. Kucuran air mata – bahkan -- seringkali diberi stigma "negatif", "lemah, dan "rapuh". Namun, bila kita cermati, ternyata tidaklah sesederhana itu. Air mata bisa saja menandai sikap "terbaik" seseorang hamba ketika bermunajat kepada Allah.

Anda dipersilakan untuk banyak membaca. dan setelah membaca serta mengeksperimentasikan sebagian besar hasil bacaan itu, Anda akan semakin percaya dan bahkan '*haqqul yaqîn*' untuk menyatakan bahwa sebgain kucuran air mata setiap orang yang berdzikir untuk Alllah dengan '*khusyu*', merupakan *alarm* (sinyal) akurat dari anugerah yang tak ternilai dari Allah. Menangis --- karena Allah -- merupakan bukti dari kehadiran Allah pada hati yang '*bersih*' (berjiwa ikhlas).

Kita pun bisa berkata, bahwa setelah kita membaca lembaran hidup kita sendiri, mencermati apa yang dikatakan oleh siapa pun tentang diri kita, atau bahkan berempati terhadap penderitaan orang lain, tanpa sadar tiba-tiba air mata kita pun menetes. Bahkan, dalam pengalaman hidup kita, sebuah kabar yang sangat menyenangkan diri kita pun, terkadang mengakibatkan air mata kita mengalir deras. Dan, yang paling sering seseorang alami, hal itu terjadi pada saat seseorang yang tengah "berdoa" di antara shalat-shalat yang ia lakukan. Hingga seseorang seolah-olah bisa berteriak di dalam hatinya: "berbahagialah siapa pun yang selalu berdzikir dengan tetesan air mata, karena ia 'sadar' bahwa Allah tengah bersamanya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Para pembaca mungkin pernah mengalami seperti apa air mata anda mengalir. "Ketika cobaan datang dan menyesakkan dada, anda pun menangis. Melihat kepedihan orang lain -- dan mencoba berempati dengan berandai-andai bahwa andalah yang menanggung kepedihan itu -- air mata anda pun bisa menetes. Dan, yang sungguh luar biasa, andaikata tetesan air mata itu berlanjut di ketika mengingat Allah dengan berdoa untuk keselamatan kesejahteraan bagi orang-orang yang tengah menderita, Anda pun "menangis", bisa beramaksa anda adalah orang yang "lembut-hati".

Dan saatnya kini Anda berdoa: "Ya Allah, Tuhan Yang Maha Pengampun, maafkan keangkuhan hamba. lembutkan hati hamba untuk bisa merasakan semua ketentuan-Mu tanpa harus bersedih. Kuatkan sinyal hati hamba ini agar selalu bisa menangkap dengan cerdas semua sinyal kebesaran-Mu tanpa harus merasa kecil hati, lemah, dan takut. Jadikanlah air mata kami sebagai tanda kedekatan kami kepada-Mu. Sapulah mendung kepedihan dalam diri kami. Ringankan semua penderitaan kami, yang begitu banyak datang silih-berganti di muka bumi ini. Peliharalah kami -- ya Allah -- dari segala macam godaan setan, dan mudahkanlah bagi diri kami untuk mengajai dan mengamalkan petunjuk-Mu. Jadikan -- sejak saat ini juga --air mata kami mengalir bersama doa-doa kami, karena kami selalu mengingat-Mu.

Âmîn.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Demokrasi Berwawasan Etis

Al-Quran maupun Hadis tidak pernah menyebut kata demokrasi, yang padanan katanya dalam bahasa Arab juga tidak ditemukan. Karena demokrasi merupakan bagian dari tradisi Barat. Hingga dalam literatur Arab, pada umumnya kata "demokrasi" diterjemahkan dengan kata "*demuqrâthiyyah*". Pro-kontra tentang keabsahan demokrasi menurut kaedah syari'at Islam hingga kini masih menjadi perdebatan panjang. Sayangnya, dua kubu yang berbeda pandangan seringkali tidak mengawali perdebatannya dengan sikap empati, bahkan lebih menonjolkan sikap antipati. Sehingga pencarian titik-temu antara dua kutub yang berseberangan itu nampaknya hanya

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

akan tetep menjadi mimpi panjang. Padahal syari'at Islam sama sekali tidak pernah mengisyaratkan larangan untuk berdemokrasi, tetapi justru mengingatkan agar dalam bermusyawarah selalu mengedepankan pertimbangan etis. Salah satunya adalah sikap *tasâmuh* (toleransi), yang pada saatnya bias dikembangkan menjadi sikap saling memahami dan menghargai perbedaan untuk mencari titik-temu menuju satu kesatuan pendapat: "pro-syari'ah (Islam)" dengan upaya optimal untuk membangun argumentasi yang selaras dengan prinsip-prinsip syari'ah. Sehingga, atas nama apa pun kesepakatan dalam bermusyawarah sama sekali tidak diperkenankan dengan cara melanggar prinsip-prinsip syari'ah.

Pertanyaan pentingnya adalah, sebagai gagasan dinamik, dapatkah "musyawarah" dalam syariat Islam kita terjemahkan menjadi "demokrasi-Islami, atau sebaliknya, dapatkan demokrasi-Barat kita kita perkaya dengan gagasan-gagasan Islam?

Meninjau ide Kuntowijoyo (1984), kita bisa melakukan proses objektivikasi Islam, hingga Islam menjadi sesuatu yang membumi dan bisa diterima oleh semua orang, meskipun dengan tanpa istilah ke-Arab-arab-an dengan tanpa meninggalkan esensi Islam. Atau sebaliknya kita bisa mengislamkan gagasan dari luar Islam tanpa harus mengganti istilah bakunya dengan cara mengisinya, yang dalam istilah Kuntowijoyo disebut dengan Islamisasi. Karena, proses islamisasi tidak harus dengan mengganti sesuatu istilah yang sudah baku, melainkan memahami esensinya dan mengisinya dengan gagasan Islam yang lebih esensial.

Perlu diingat, bahwa pada saat manusia berinteraksi dengan sesama-manusia, ada sejumlah persoalan yang mereka hadapi bersama dan – pada akhirnya – harus mereka pecahkan bersama untuk kepentingan kemashlahatan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

(kebaikan) bersama. Mereka, harus bersedia menenggang satu sama lain, dan tentu saja sama sekali tidak mungkin mementingkan kepentingan pribadinya di atas kepentingan bersama. Kepentingan bersama menjadi sesuatu yang harus dikedepankan, mengalahkan seluruh kepentingan-kepentingan pribadi. Dan oleh karenanya, mereka memerlukan musyawarah. Kata musyawarah terambil dari akar kata sy-, w-, r-, yang pada mulanya bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Musyawarah dapat juga berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu. Kata musyawarah pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasarnya. Oleh karenanya –musyawarah -- tidak bebas-nilai. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa esensi musyawarah adalah proses pengambilan keputusan yang terbaik tentang suatu masalah. Inilah yang dikenal dalam al-Quran dan Hadis dengan istilah: "*ma'rûf*".

Rasulullah s.a.w. pun menjadikan musyawarah sebagai pijakan dari setiap proses pengambilan keputusan. Beliau tidak pernah malu meminta nasihat atau saran kepada sahabatnya tentang suatu masalah. Bahkan, dalam pandangan intelektual Barat yang mengagumi kepemimpinan beliau, musyawarah merupakan salah satu "kunci sukses" kepemimpinan beliau.

Dalam bermusyawarah, Rasulullah s.a.w. selalu menjunjung etika, menghargai pendapat orang lain, mengakui kelemahan diri sendiri, dan mengakui kelebihan orang lain. Beliau mampu menahan diri dari sikap ingin menang sendiri. Pertukaran pendapat dan argumentasi dalam musyawarah benar-benar hanya dimaksudkan untuk meraih kebaikan. Karenanya, tidak ada kelompok yang merasa dikalahkan atau dimenangkan. Kemenangan bagi setiap musyawarah adalah

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

ketika keputusan terbaik telah dihasilkan. Di sinilah pentingnya pemahaman beliau dan para sahabatnya terhadap fungsi dan esensi musyawarah yang lebih mengedepankan sikap saling pengertian daripada perdebatan yang berujung pada kemadharatan.

Namun, hingga kini tidak setiap orang mampu bermusyawarah dengan orang lain. Hanya orang yang di dalam jiwanya telah tumbuh nilai "*tasamuh*" lah yang mampu menyimpan egonya untuk mendengarkan saran dan nasihat orang lain. Orang yang selalu membiasakan musyawarah tidak akan pernah menyesal atas setiap keputusan yang diambilnya, karena ia merupakan saripati dari pemikiran dan pertimbangan yang matang.

Dari analisis di atas, kita bisa menangkap sebuah tawaran penting: "Di ketika musyawarah benar-benar dilakukan oleh setiap muslim dengan rambu-rambu etis Islam, maka pada saatnya umat Islam akan menjadi *problem-solver* (pemecah-masalah) bagi umat manusia yang mendambakan kemashlahatan bersama, dengan tawaran kongkret "*Islam for all* (Islam rahmatan lil 'âlamîn)", dengan gagasan objektivikasi musyawarah menjadi demokrasi Islami. Atau di ketika umat Islam mampu bergula secara cerdas dalam proses ber"demokrasi", maka diharapkan akan lahir demokrasi berwawasan etis yang melahirkan kemashlahatan, Karena melahirkan demokrasi yang berwawasan *al-akhlâq al-karîmah* merupakan tugas setiap muslim, di mana pun dan kapan pun.

Bagi setiap muslim, demokrasi yang telah diislamkan, hendaknya menjadi forum untuk memerjuangkan nilai-nilai Islam (baca: *al-akhlâq al-karîmah*) demi kemashlahatan bersama. Dan kita mulai dari di negeri kita tercinta: "Indonesia".

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAPAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Selamat berdemokrasi dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam!

Dzikir dan Kesalehan Sosial

Asyik juga 'ngobrol bareng' Mas Thole. Salah seorang pemungut sampah di kampung kami, yang setiap hari mengangkut sampah-sampah depan rumah. Tidak ada yang istimewa dari Dia, kecuali keyakinan dirinya terhadap filosofi "Sapu Lidi". Sebuah filosofi sederhana yang menjadikan dirinya memahami arti pentingnya "kerjasama". Dia yakin bahwa tanpa orang lain, bukanlah siapa-siapa, sebagaimana juga 'sapu lidi', tanpa bersatunya lidi-lidi yang ada dalam (kumpulan) sapu itu, masing-masing akan hanya menjadi entitas-entitas kurang bermakna. Tetapi, karena penyatupaduan antarlidi, sapu lidi itu pun bisa dia gunakan untuk menyapu bersih halaman-halaman rumah tempat dia memungut sampah.

Mas Thole, panggilan akrab pemilik nama lengkap "Budi Siswanto", menerjemahkan gagasan "Segoro Amarta" (*Semangat Gotong Royong Agawe Manjune Ngayogyakarta*)-nya dengan pembuktian bahwa budaya 'kebersamaan' bisa

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

diwujudkan menjadi 'etos kerja'-nya dan juga (etos kerja) seluruh komponen masyarakat yang mau mengerti arti pentingnya semangat *ukhuwwah*, yang akhirnya berbuah (menjadi) kemashlahatan kolektif. Pembuktian kongkretnya adalah kerjasama antarkomponen masyarakat yang dimulai sendiri oleh Mas Thole (Sang Pemungut Sampah) – dengan semangat *ibda' bi nafsik* -- bersama seluruh anggota masyarakat di kampungnya. Sampah-sampah berserakan – yang oleh sebagian orang dianggap tak berguna -- pun terangkut, diterima oleh para pengolah (sampah), dan berakhir pada produk unggulan 'daur-ulang' (sampah), menjadi sejumlah komoditas yang layak jual dan – juga – layak pakai. Semuanya berawal dari kepedulian (dari dan oleh) masyarakat menjadi kemashlahatan (untuk) masyarakat. Semua berawal dari onggokan sampah, yang dikarenakan oleh 'etos kerja' seorang anak manusia seperti Mas Thole, yang dibangun bersama-sama dengan kepedulian seluruh anggota masyarakat, sampah-sampah pun – kata salah seorang tetangga penulis yang kebetulan menjadi guru bahasa Inggris di sebuah sekolah -- akhirnya bisa menjadi '*the most useful good*' (barang yang sangat berguna) untuk sebagian besar anggota masyarakat. Bukan saja masyarakat di kampung 'Mas Thole', tetapi juga para pengguna barang-barang daur ulang dari olahan tangan-tangan terampil dari (bahan) sampah yang dipungut oleh Mas Thole.

Bersentuhan dengan obrolan bersama Mas Thole, penulis ingat dengan catatan harian penulis. Ustadz M. Arifin Ilham, sebagaimana catatan harian penulis, pernah menyatakan bahwa Dzikir merupakan makanan ruhani yang paling bergizi serta membangkitkan selera ibadah dan akhlak mulia. Dzikir juga menjadi benteng dari gangguan setan. Dengan berDzikir, peluang kita untuk mendapatkan *husnul khatimah* juga semakin terbuka. Dzikir menjadi ibadah yang bisa dilakukan kapan pun, di manapun, dan dalam kondisi

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

bagaimanapun. Selama kita berDzikir, selama itu pula "kita" bersama Allah SWT.

Catatan harian itu pun penulis beri catatan kaki, bahwa *Dzikir (kolektif)*, sebagaimana acara '*tahlilan*' di kampung dan desa-desa yang sudah berlangsung berabad-abad lamanya di negeri kita tercinta, telah menjadi pilahan dari budaya kita. Meskipun bukan merupakan bagian dari syari'at Islam, sebab tidak pernah dicontohkan, diperintahkan, dan juga tidak pernah dilarang oleh Nabi Muhammad s.a.w., tradisi tersebut seolah-olah sudah menjadi acara 'ritual wajib' bagi sebagian kelompok masyarakat pada momentum-momentum tertentu. Dan kata sebagian orang, acara ritual seperti itu merupakan simbol dari kesalehan kita (umat Islam).

Sejauh pengamatan penulis, 'Mas Thole' belum pernah ikut (terlibat) dalam acara seperti itu. Dia yang tak pernah mengikuti acara '*tahlilan*' dan juga '*Dzikir*' berjamaah. Dalam hal ber'*tahlilan*' dan '*Dzikir* berjamaah', Dia tak sepaham dengan kawan-kawannya. Tapi, untuk urusan kepeduliannya terhadap kawan sejawat dan orang-orang yang mengitarinya, Dia bisa disebut sangat 'saleh'. Kenapa? Karena hampir setiap saat "Dia" selalu siap membantu siapa pun yang memerlukan uluran tangannya, tanpa basa-basi. Dia mendapat predikat – dari orang-orang di sekitarnya – sebagai "orang saleh". Tepatnya, orang yang memiliki kesalehan sosial. Dia, katanya, belum pernah sekalipun mengikuti acara (formal) "majelis Dzikir (berjamaah)". Tapi, Dzikirnya dalam bentuk aksi (tindakan nyata) selalu dikerjakannya, bahkan – katanya – 'nggak pernah' berpikir "berapa pahalanya" yang bisa diperoleh dari sepak-terjangnya itu. Semuanya mengalir begitu saja, karena dia ingat bahwa 'pahala' itu adalah urusan Allah. Meminjam istilah para pakar ulama, 'Kita' – katanya – hanya diperintah untuk melaksanakan syari'atNya secara dengan ikhlas karenaNya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Sebagai bagian dari warga Muhammadiyah 'biasa' di kawasan pedesaan, dibandingkan dengan para tokoh Muhammadiyah, Dia – mungkin saja – belum sempat memahami dengan cermat isi buku *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* yang telah diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Tetapi perilakunya – dalam banyak hal – sudah mencerminkan isi buku itu, utamanya pada sub bagian "Kehidupan Bermasyarakat". Dia – sangat mungkin – sudah memiliki kesadaran untuk berislam dalam ranah ini. Sebagaimana isi *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* itu, yang menyatakan – antara lain - bahwa "Islam mengajarkan agar setiap muslim menjalin persaudaraan dan kebaikan dengan sesama".

Kesalahan sosial "Mas Thole" muncul sebagai imbalan dari kesalahan individualnya yang oleh orang lain banyak dikritik, karena 'dia' jarang terlibat dalam acara 'tahlilan', apalagi Dzikir berjamaah yang sekarang sedang 'marak' itu. Didasarkan pada asumsi bahwa setiap perillu seorang muslim, di samping harus memberi makna kepada dirinya, juga harus berdampak nyata dalam kehidupan sosialnya, Dia berhasil menerjemahkan konsep "amal saleh", yang antara lain tertuang dalam QS *al-Ma'un*, dengan berbuat baik kepada siapa pun. Dia memiliki simpulan penting dalam menerjemahkan 'amal-saleh'. Menurut pendapatnya, selama seorang muslim mengaku beriman, tetapi belum bisa membuktikan imannya dalam bentuk amal saleh, maka tidaklah sempurna imannya. Iman sebagai bentuk kepasrahan dan penyerahan diri kepada Allah bersifat personal harus melahirkan berbagai konsekuensi tingkah laku, antara lain dalam ranah kehidupan sosial. Iman yang berdimensi vertikal (*hablun min Allâh*), di samping harus menghasilkan sejumlah karya-nyata individual, dalam dimensi horizontal (*hablun min an-nâs*), juga seharusnya menghasilkan karya-karya sosial-kemanusiaan dalam seluruh aspek kehidupan nyata.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAPAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Penulis pun – seperti halnya Mas Thole -- tidak menyangkal bahwa kegiatan Dzikir seperti itu bukanlah sesuatu yang selalu 'mubazir'. Tetapi – dalam pencermatan penulis – terkadang terkesan berlebihan. Sekarang ini, sudah saatnya kita eksperimentasikan keimanan kita dalam bentuk aksi-sosial, "kesalehan sosial yang lebih bermakna", dari, oleh dan untuk kita bersama.

Futûr al-Muballigh:

“Memahami Gejala Penurunan Motivasi Berdakwah”

Lemahnya kompetensi para mubaligh bisa menjadi bumerang bukan saja bagi sang mubaligh, tetapi juga bagi setiap gerakan dakwah dan umat. Karena, betapa pun baiknya sebuah gerakan dakwah ditata oleh sebuah institusi dakwah dan kuatnya *ghirah* keislaman umat, tetap akan berisiko ketika aktivitas dakwah dipandu oleh pelaku-pelaku dakwah (mubaligh) yang kurang atau bahkan tidak kompeten. Oleh karenanya, penguatan kompetensi para mubaligh -- dengan cara apa pun -- menjadi sebuah keniscayaan, kapan pun, di mana pun dan bagi siapa pun, demi kepentingan sang mubaligh, setiap gerakan dakwah dan umat.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Prolog

Citra Mubaligh sebagai pelaku dakwah kadang memudar, karena faktor internal mubaligh sendiri. Ada dinamika internal yang 'mandek', sehingga melemahkan potensi dan keberhasilan dakwahnya.

Sebenarnya para mubaligh pada umumnya paham bahwa memelihara semangat, mengembangkan potensi dakwah bukan merupakan sesuatu yang mudah. Mungkin karena sesuatu yang terkait langsung dengan kompetensi metodologis maupun substantif para mubaligh sendiri, maupun kematangan pribadinya yang terkait dengan motivasinya sebagai seorang "mubaligh" yang semestinya sudah terbangun sejak awal ketika yang bersangkutan berhimmah untuk memilih "dakwah" sebagai jalan hidupnya.

Dakwah, sebagai sebuah pilihan hidup, bukanlah sesuatu yang serba menjanjikan. Bahkan dalam banyak hal merupakan jalan terjal-berliku yang penuh tantangan. Dan di ketika sang mubaligh tidak cukup kokoh dalam mempersiapkan dirinya, maka bukan tidak mungkin pada saatnya dia akan mengalami kerugian, baik dalam menjaga citra pribadinya maupun dalam meraih capaian-capaian yang diinginkannya dalam berdakwah. Di samping itu, dampak negatif eksternalnya pun tidak mungkin dihindari. Karena, betapa pun keberhasilan setiap gerakan dakwah akan ditentukan oleh kompetensi para mubalighnya.

Memahami Peran Mubaligh

Dakwah bukan sekadar melaksanakan kegiatan pengislaman dalam arti formal. Lebih jauh dari itu, Dakwah

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

diartikan sebagai upaya menyeluruh untuk menumbuhkembangkan kondisi ideal dalam takaran "Islam". Sehingga rumusan tujuannya selalu mengarah pada "pengislaman" dalam arti yang sebenar-benarnya (Islam dalam pengertian esensialnya).

Kegiatan dakwah yang sebegitu kompleks harus dikemas dengan kemasan proses yang ideal, yang tentu saja tidak mungkin dilaksanakan oleh para pelaku dakwah yang tidak atau kurang kompeten, baik dalam pengertian intelektual maupun moral.

Di saat sebuah gerakan dakwah diinginkan untuk menjadi sebuah mesin-penggerak yang efektif, maka penyiapan para mubaligh yang handal sudah menjadi sebuah keniscayaan. Karena, betapa pun baiknya sebuah institusi dakwah, ia tidak akan pernah menjadi sesuatu yang bermakna ketika tidak diisi oleh pelaku-pelaku dakwah yang kompeten.

Kompetensi mubaligh terkait dengan dua hal penting, di samping kesempataan fisik dan keterampilan manajerial yang yang tidak boleh tidak harus dimilikinya. Pertama, kompetensi intelektual, yang bermakna penguasaan materi dan metode dakwah. Kedua, kompetensi moral, yang bermakna kesempataan kepribadian dalam arti spiritual.

Seringkali mubaligh kita tampil dalam sebuah kemasan dakwah dengan tampilan-tampilan kosmetikal. Bahkan, karena tuntutan publik seseorang mubaligh ditampilkan dan menampilkan diri dengan topeng-topeng kesalehan dan kemampuan retorika yang dilatihkan secara instan. Para mubaligh instan ini bisa jadi muncul di mana-mana dan sebegitu dikagumi oleh umat dengan kekaguman yang berlebihan karena tampilan kosmetikalnya. Bahkan akhir-akhir ini ada gejala *idolatry* yang kurang sehat dalam dunia dakwah,

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

sehingga sebuah kemasan dakwah yang direduksi menjadi sebuah pertunjukan 'hiburan' dianggap menjadi lebih penting daripada sebuah gerakan dakwah yang sistemik dan sistematis.

Dalam konteks dakwah dalam pengertian 'awam', peran para mubaligh instan ini sangat dirasakan penting oleh umat. Bahkan dalam realitas dakwah, yang sudah direduksi menjadi kemasan *tablîgh bil lisân*, pengaruh merekalah (para mubaligh instan) yang banyak mendominasi pemahaman keislaman umat Islam. Terkadang sikap kritis umat – yang sudah sebegitu mengidolakan para mubalighnya -- tidak tumbuh subur. Bahkan ironisnya, sikap taqlid terasa lebih menjamur daripada sikap kritis umat Islam dalam memahami pesan-pesan dakwah para mubaligh instan ini. Pelajaran-pelajaran mereka tidak jarang dijadikan sebagai catatan kaki oleh penggemar fanatik mereka, dan bahkan tidak jarang dijadikan sebagai alas berpikir, bersikap dan bertindak.

Menyikapi fenomena ini, tentu saja kita tidak boleh diam. Sudah seharusnya fenomena ini menjadi keprihatinan bersama. Karena, betapa pun umat Islam harus diselamatkan dari *idolatry* semacam ini dengan solusi yang tepat.

Ketika kita melihat dengan kasat mata betapa para mubaligh tersebut benar-benar telah menjadi orang-orang yang telah berhasil mempengaruhi, bukan saja cara berpikir umat Islam, bahkan sampai pada gaya hidup mereka (umat Islam), sudah saatnya kita cerdaskan umat Islam dengan menampilkan para mubaligh yang berkualitas memadai untuk menjadi panutan umat. Tugas kita tentu saja tidak ringan, karena gejala *idolatry* ini sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari umat kita. *Idolatry* yang bukan saja kepada para mubaligh handal (yang tidak dapat dibenarkan), lebih parah lagi kepada para mubaligh instan yang dalam hal ini

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

kurang memiliki kehandalan baik dalam pengertian intelektual maupun moral.

Pendidikan dan Pelatihan Mubaligh: Sebuah Solusi Alternatif

Bagi Muhammadiyah kegiatan pengkaderan Mubaligh bukan merupakan kegiatan baru. Tetapi, pertanyaannya, sudahkah Muhammadiyah melakukan kegiatan pengkaderan mubaligh ini secara sistemik dan sistematis dalam sebuah kegiatan pendidikan dan pelatihan terpadu dalam sebuah proses yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan?

Kini Muhammadiyah sebagaimana sejak dirinya menapakkan dirinya sebagai gerakan dakwah "amar ma'ruf nahi munkar" tidak pernah tidak memiliki majelis tabligh. Dan dalam konteks pengembangan pendidikan tingginya memiliki sejumlah fakultas, jurusan dan program studi yang berlabel atau bermakna "dakwah". Ada Fakultas Dakwah, Ada Fakultas Agama, Jurusan Dakwah dan ada pula Program Studi Dakwah dengan label beragam.

Dari majelis tabligh, dengan pelbagai perubahan nama dan bentuknya, dan sejumlah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan dakwah, sudah adakah kegiatan monitoring dan evaluasi terpadu yang dilakukan oleh Muhammadiyah yang padairnya melahirkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan validitas dan reliabilitasnya secara ilmiah? Benarkah mereka telah melakukan kegiatan pendidikan dan pelatihan dakwah yang relevan dengan kebutuhan dakwah Muhammadiyah, saat ini dan masa mendatang?

Dalam hal ini penulis memiliki asumsi yang agak pesimistik. Dengan melihat problematika dakwah

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Muhammadiyah sendiri, penulis tidak begitu yakin bahwa Muhammadiyah, melalui majelis tablighnya dan lembaga-lembaga pendidikan formalnya belum melakukan proses pendidikan dan pelatihan dakwahnya dengan 'tepat dan benar'. Barangkali, masih banyak celah yang perlu diperbaiki dalam hal penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pelatihan dakwah Muhammadiyah, sehingga benar-benar akan melahirkan mubaligh yang handal, yang selamanya akan terus diperlukan, baik oleh kalangan Muhammadiyah dan umat.

Satu hal yang mungkin ditawarkan adalah: "perlunya sinergi yang tertata antara Persyarikatan Muhammadiyah dan amal usaha Muhammadiyah dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pelatihan mubaligh secara berkesinambungan" untuk menjawab tantangan dakwah saat ini dan masa mendatang dan mencukupi kebutuhan para mubaligh yang memadai bagi umat yang haus tuntunan Islam yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Epilog

Bahaya *Futûr*, baik bagi para mubaligh atau pun umat Islam yang selalu menantikan tuntunan para mubaligh, dengan melihat realitas kehidupan sosial-keagamaan kita sudah bukan sekadar menjadi sebuah kekhawatiran belaka. Keterpurukan umat dalam ketidaksalehan vertikal dan horisontal telah bisa kita lihat dengan kasat mata.

Lahirnya para mubaligh instan dan *idolatry* yang menjadi gejala masif, sudah semestinya kita sikapi dengan tindakan kongkret. Dengan salah satunya: "menyiapkan para mubaligh handal, yang kita proses dengan sebuah kegiatan pendidikan dan pelatihan terpadu", untuk menggantikan peran mereka (para mubaligh instan) yang kadang-kadang dengan hanya berbekal semangat keagamaan dan tampilan-tampilan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

kosmetikal "maju" ke tengah medan dakwah dengan semangat heroik. Yang akibatnya bisa kita lihat sendiri: "banyak di antara mereka yang terpaksa harus menanggung dosa kolektif umat yang terseok dalam pemahaman yang kurang dapat dipertanggungjawabkan dalam berislam, baik dalam pengertian intelektual maupun moral.

Dan ironisnya, dalam kesalehan minimal mereka, yang sudah sepantasnya segera kita gantikan dengan kehadiran wajah baru Islam yang dapat dipertanggungjawabkan, kita pun kadang-kadang kurang peduli.

Harga Sebuah Kejujuran

Mas Asro Kamal Rokan menulis di Koran *Republika*, pada Rubrik Resonansi, dengan judul "**Kembalilah pada Suara Hati**" (*Republika*, Rabu, 18 November 2009). Tidak ada yang luar biasa pada tulisannya kecuali satu hal: "mengingatkan kepada semua pembacanya (dan juga dirinya) untuk bersikap jujur pada diri sendiri.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Di antara isi tulisannya, seraya mengutip QS asy-Syams, 91: 9-10, ia katakan: "Langit Indonesia berjelaga. Jelaga yang berselaput dalam jiwa itu akan tersingkir ketika hujan turun. Hujan adalah hati kita yang bersih dalam melihat persoalan. Maka, Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."

Tidak hanya mas Asro Kamal Rohan yang prihatin melihat akrobat para para pemimpin kita. Semua orang yang masih punya nurani akan geram menonton pertunjukan 'kebohongan' yang dikemas dengan kata-kata indah "retorika burung onta" itu. "Naif", kata salah seorang teman saya yang kebetulan saja bersama menonton acara dialog antara teman-teman KOMPAK dengan Komisi III DPR RI. Di mana nurani mereka? Kata teman saya, ketika mengomentari retorika para wakil rakyat kita.

Memang di ketika sejumlah kepentingan menjadi "terlalu dipentingkan", seperti ketika para wakil rakyat membeli kepentingan diri dan kelompoknya, nurani tiba-tiba bisa "mati". Hati menjadi beku, seolah tak berdaya untuk menggapai nur Ilahi yang – antara lain – kemampuan untuk berkata "jujur".

Lain halnya dengan mBah Minah, seorang perempuan renta yang tak berdaya melawan tirani hukum di bawah pengaduan penguasa "perkebunan kakao", PT Rumpun Sari Antan IV, yang memiliki lahan sangat luas, tidak kurang dari 200 ha, yang mungkin saja dia kuasai lahan itu dengan cara 'tertentu', seperti biasanya dilakukan oleh orang-orang berduit: "mezalimi siapa pun yang bisa dizalimi. Semua bisa terjadi karena – utamanya -- saya melihat mBah Minah ini adalah simbul manusia tidak berdaya, ketika menghadapi praktik

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

peradilan yang lebih mendewakan "kepastian hukum", dengan merujuk pasal-pasal KUHP, tanpa harus menengok nilai-nilai yang jauh melampaui teks-teks yang ada dari pasal perundang-undangan itu, yakni: "kemashlahatan utama yang dituju oleh semua ketentuan hukum, berupa "keadilan" untuk siapa pun. Semestinya, atas nama keadilan sang Hakim bisa saja membuat keputusan yang tak persis sama dengan bunyi teks perundang-undangan. Sebuah keputusan "bijak" untuk mBah Minah yang memang harus dibelaskasihani, tanpa harus mengkhianati amanat peraturan perundang-undangan.

Saya membayangkan, bagaimana nurani pak polisi ketika harus menangkap mBah Minah, orang tua renta yang tidak berdaya itu hanyalah sebuah simbol bahwa mereka telah memenuhi kewajibannya. Mereka telah menjalankan tugas dan fungsinya untuk melayani masyarakat. Masyarakat yang bisa memohon kepada pak Polisi untuk bertugas membawa orang yang diduga bersalah: "mBah Minah", yang tak mungkin berani melawan dan membela diri.

MBah Minah merupakan simbol manusia yang tidak akan berdaya untuk melawan siapa pun, apalagi harus berhadapan dengan para pengusaha yang punya segalanya untuk memohon kesediaan siapa pun untuk berbuat bagi kepentingan diri mereka. MBah Minah yang tak berdaya, pada akhirnya harus berhadapan dengan para sarjana hukum di lembaga peradilan yang kadang-kadang juga tak (akan) berdaya ketika berhadapan kekuatan-kekuatan yang sulit disentuh oleh lembaga peradilan mana pun. Ketidakberdayaan orang-orang miskin, seperti mBah Minah, dan juga rakyat yang lemah di negeri ini di ketika menghadapi kekuasaan-kekuasaan adidaya, telah ditunjukkan oleh mBah Minah, yang jujur pada diri sendiri dan orang-orang yang membuatnya tak berdaya. Dia tergolek dalam hukuman penjara 1,5 bulan, dengan masa percobaan 3 bulan, dengan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

tangisnya yang mewakili kaum *dhu'afa'* dan *mustadh'afin*, lemah tak berdaya dan terzalimi oleh sistem dan budaya "teks" yang mengalir menjadi keputusan hukum, minus wawasan "etis".

Melihat kasus mBah Minah, saya berkesimpulan bahwa Mas Asro Kamal Rohan "benar", bahwa kejujuran adalah sifat yang terpuji yang kini semakin langka kita dapati. Termasuk – di dalamnya -- jujur kepada Tuhan, di samping kejujuran terhadap sesama dan diri sendiri. Karena jujur itu terkadang pahit. Seperti isyarat Nabi s.a.w. dalam salah satu sabdanya: *qul al-haqqa wa lau kâna murrân* (katakanlah semua yang benar, meskipun terasa pahit).

Kejujuran itu ada pada ucapan dan tindakan. Seorang yang beribadah dengan sikap *riya'* tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia telah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dia sembunyikan. Seorang munafik tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia menampakkan dirinya sebagai seorang yang beriman, padahal tidak ada iman di dalam dirinya. **Kejujuran** adalah sifat seorang mukmin yang selalu bersedia menampakkan sesuatu yang harus ditampakkan, meskipun harus menghadapi sejumlah risiko. Sedangkan **kebohongan** adalah sifat orang yang munafik yang selalu menyembunyikan sesuatu agar terkesan benar. Dan fenomena kedua inilah yang lebih banyak kita saksikan di negeri kita tercinta. Terlalu banyak jumlahnya orang yang berada dalam jamaah "**pembohong**", dan terlalu sedikit jumlahnya orang yang berani menjadi bagian dari jamaah "**orang yang jujur**".

Merujuk pada ajaran Nabi kita (Muhammad s.a.w.), beliau selalu menganjurkan umatnya untuk bersikap "jujur" dalam segala hal, karena – dalam pandangannya -- kejujuran merupakan modal bagi siapa pun untuk membina diri menjadi

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

manusia yang berakhlak mulia. Sebagaimana sabdanya: *"Sesungguhnya kejujuran akan membawa kepada kebajikan."*

Ketika memilah kejujuran, para ulama menyatakan bahwa ragam kejujuran bisa kita pilah menjadi 5 (lima) macam: Pertama, "jujur dalam niat", yang pada akhirnya memunculkan sikap ikhlas. Kedua, "jujur dalam ucapan". Katakan yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah. Ketiga, "jujur dalam tekad", yang berimplikasi pada adanya komitmen terhadap apa pun yang diyakini benar dan baik. Keempat, "jujur dalam perbuatan". Apa yang dikerjakan secara lahiriah adalah apa yang ada dalam sikap batinnya, yang dengannya seseorang akan memiliki integritas tinggi" Kelima, "Jujur dalam keberagamaan. Artinya apa yang dilaksanakannya dalam dalam kegiatan ritualnya adalah apa yang menjadi pengetahuan dan keyakinannya, hingga seseorang benar-benar memiliki penghayatan yang tinggi atas seluruh amalannya di dalam beragama. Antara lain ditunjukkan dengan kesadarannya untuk beramal saleh dengan landasan imannya yang kokoh, yang pada akhirnya akan membentuk ketakwaan pada dirinya.

Implementasi dari gagasan "kejujuran" ini tidak serta merta akan dapat terwujud pada setiap pribadi. Dibutuhkan kerja keras, cerdas dan ikhlas. Karena, tidak mungkin seseorang menggapai sikap jujur ini dalam pengertian hakiki, kecuali setelah berproses dalam pergumulannya dengan realitas kehidupan. Nilai kejujuran akan selalu menang dalam setiap tantangan kehidupan di ketika seseorang sudah terlatih untuk "jujur" dalam setiap ragam kejujuran dalam satu kepaduan (niat, ucapan, tekad, perbuatan dan keberagamaan). Setiap ragam kejujuran memiliki proses dan hasil akhir sendiri-sendiri. Ada kalanya cepat, dan adakalanya lambat dalam berproses. Dan hasilnya pun kadang-kadang lemah dan kadangkala kuat untuk setiap pribadi, di mana pun dan kapan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

pun dia berada. Pada saat seseorang memiliki kekuatan untuk berproses dengan seluruh tantangan yang dihadapinya, maka dia pun akan menuai hasil yang kuat. Dia akan menjadi orang yang "jujur" dan menikmati kejujurannya. Tetapi faktanya tidak selalu ideal. Terkadang pada kondisi tertentu seseorang bisa berproses cepat untuk menjadi "jujur", tetapi dalam kondisi yang lain justru sebaliknya. Seseorang akan mengalami kesulitan yang berarti untuk bersikap "jujur", karena kendala internal dan eksternalnya yang sebegitu kuat menghambatnya.

MBah Minah hanyalah sebuah contoh kasus. Di ruang dan waktu yang berbeda masih terus diharapkan akan muncul mBah Minah-mBah Minah lain yang akan bisa memermalukan para pemimpin kita yang -- untuk sementara waktu -- masih menyembunyikan nuraninya. Tak mampu bersikap jujur, karena takut terhadap risiko yang akan diterimanya.

MBah Minah mengajarkan hikmah kepada kita bahwa hakikat kejujuran dalam hal ini adalah suratan takdir yang telah terhubung dengan Sang Khaliq (Allah). Ia akan sampai kepada-Nya, sehingga balasannya akan didapatkan di dunia dan akhirat. Allah akan melihat dengan cermat setiap orang yang berbuat kebajikan dan -- sebaliknya -- juga melihat (dengan cermat) mereka yang telah berbuat zalim.

Belajar dari kasus mBah Minah, saya berkesimpulan bahwa kejujuran memang sangat mahal. Tetapi, semahal apa pun kejujuran itu, kita harus memerjualbelikannya dalam realitas kehidupan ini sampai batas tetes darah terakhir. Dan kata kuncinya adalah: "kembalilah pada suara hati kita", kita pun akan berani menanggung risiko apa pun atas kejujuran yang telah kita pilih.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Islam dan Etos Pemberdayaan

Sikap mental atau cara pandang seseorang atau suatu masyarakat ataupun bangsa dalam menghadapi berbagai persoalan hidup tentu saja sangat beragam. Keragaman itu, disamping dipengaruhi oleh faktor-faktor 'bakat', juga sangat mungkin dipengaruhi oleh faktor 'ajar'. Ungkapan seperti ini yang sering dikemukakan oleh sekelompok orang yang meyakini kebenaran teori konvergensi dalam proses perkembangan manusia.

Di antara sekian faktor 'bakat' yang mempengaruhi sikap mental atau cara pandang manusia adalah 'fitrah' keimanannya, dan pada akhirnya juga akan tergantung pada faktor 'ajar'-nya, yaitu proses pendidikan yang dilaluinya. Apakah mereka mendapatkan proses transformasi pengetahuan, nilai dan budaya yang benar atau tidak.

Secara normatif, sebenarnya Islam -- menurut para ulama -- benar-benar telah menawarkan 'etos' (semangat dan sikap mental) agar setiap muslim selalu berpandangan bahwa kehidupan hari esok harus lebih baik daripada hari ini dengan melalui aktivitas berkarya. Sebagaimana firman Allah dalam QS at-Taubah/9: 105 (*Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang beriman akan melihat pekerjaan itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan"*), dan bahkan mendorong umat Islam untuk menjadi 'Subjek Perubahan'. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Mu'minun/23: 4 (*"Dan orang-orang yang menunaikan zakat"*).

Kesadaran untuk berkarya harus berlandaskan semangat tauhid. Sehingga semua aktivitas keseharian setiap muslim harus diniatkan dan diorientasikan sebagai ibadah

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

kepada Allah SWT (dalam rangka mencari keridhaan Allah SWT). Sebaliknya, setiap upaya ibadah kepada Allah harus direalisasi dalam bentuk 'karya nyata' yang bernilai positif (amal shalih). Kerta, bagi setiap muslim, adalah ibadah, dan ibadah merupakan implementasi dari sikap tauhid.

Muhammad Husain Haikal – dalam sebuah karya tulisnya -- menceritakan bahwa Umar bin Khatthab, ketika mendapati seseorang yang selalu berdoa, dan enggan berkarya, beliau pun segera menghardiknya: "Janganlah seorang dari kamu duduk dan malas mencari rizki, karena langit tidak pernah akan menghujankan emas dan perak". Berkarya – dalam pandangan Umar bin Khatthab -- merupakan kewajiban dan tanggung jawab setiap muslim, dengan tetap mengindahkan etikanya. Jika kita berkarya dengan cara yang halal dan kita dapatkan sesuatu yang halal, dan selanjutnya kita memanfaatkan hasil karya kita pada semua yang halal pula, maka akan kita peroleh 'barakah' Allah darinya. Sebaliknya bila berkarya dengan jalan yang tidak halal, lalu kita memanfaatkan perolehan kita pada jalan yang tidak halal, maka semuanya akan berbuah 'keburukan' dari Allah.

Islam memberikan anjuran kepada umatnya untuk berkarya, dengan semangat '*ta'âwun*', saling membantu (berkoalisi) dalam menuju kebaikan dan tak sedikitpun mengizinkan umatnya untuk berkolusi untuk menuju '*perseteruan*'. Intisari (dari) etos pemberdayaan Islam dapat disimpulkan dengan rangkaian kata hikmah: "*beribadahlah dalam bekerja dan bekerjalah dalam beribadah*". Karena berkarya bagi setiap muslim merupakan manifestasi keimanan, yang berkaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu beribadah dalam rangka memperoleh 'ridha Allah'. Berkarya bukan sekadar bertujuan memuliakan dirinya, tetapi juga sebagai manifestasi amal shalih (karya produktif), yang karenanya memiliki nilai ibadah yang sangat luhur. Penghargaan hasil karya dalam

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Islam kurang lebih setara dengan 'iman' yang tumbuh di dalam hati, bahkan berkarya dapat menjadi jaminan atas ampunan dosa, bila diniatkan dalam rangka untuk beribadah kepadaNya.

Seingat penulis, bahwa dalam sebuah ceramah ringkasnya, guru penulis – Ustadz Musjtari Siradj (*Allâhuyarham*) – pernah bercerita bahwa Rasulullah s.a.w. pernah mengangkat atau memberi jalan keluar seseorang dari permasalahan kemiskinannya dengan memberikan peluang. Dengan cara: "diberi alatnya, ditumbuhkan etos kerjanya, ditunjukkan caranya yang sangat cerdas dan mendidik untuk berbuat sesuatu". (Beliau kisahkan), bahwa pada suatu hari datanglah salah seorang sahabat Anshar yang meminta sesuatu kepada Nabi s.a.w.. Nabi s.a.w. pun (pada saat itu) bertanya: "Kenapa engkau sampai meminta-minta seperti ini. Apakah tidak ada sedikit pun yang engkau miliki?" Sahabat Anshar itu pun menjawab: "Saat ini 'Aku' sekadar memiliki sebuah kantong dan kain terpal. Kantong yang kumiliki kupakai sebagai pakaianku, sementara kain terpalku sebagai alas tidur, di samping kumiliki juga sebuah gelas untuk minum." Mendengar penuturan sahabatnya, Nabi s.a.w. pun bersabda: "Bawalah kemari semua barang yang kau miliki itu." Ketika barang-barang itu telah diterima oleh Nabi s.a.w., beliau pun (kemudian) menawarkan kepada para sahabat untuk mau membelinya. Akhirnya barang itu terjual seharga **dua dirham**. Oleh Nabi s.a.w. uang dua dirham itu pun diberikan kepada sahabatnya, dengan disertai pesan: "Bawalah pulang uang dua dirham ini. Satu diham, pakailah untuk membeli makanan bagimu dan keluargamu dan yang satu dirham lainnya gunakan untuk membeli '**kapak**'." Setelah itu Nabi s.a.w. memerintahkan sahabatnya itu untuk pergi – dengan **kapaknya** -- mencari kayu bakar (di perkebunan kurma) dan (kemudian) menjualnya ke pasar, dengan satu pesan tambahan: "Pergilah, dan setelah 15 hari baru kamu boleh bertemu denganku. Dan ternyata, dengan 'etos'

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

pemberdayaannya sebagai seorang muslim -- setelah 15 hari kemudian -- sahabat tersebut datang dengan membawa uang 10 dirham." Sebuah hasil yang luar biasa bagi seorang pebisnis pemula. Dengan modal 1 **kapak** (yang berharga satu dirham), dalam waktu 15 hari bisa menghasilkan keuntungan 10 dirham, keuntungan yang bernilai 10 kali lipat dari modal yang dimilikinya. "**1000 persen**"! (Lihat: HR Abu Dawud dari Anas bin Malik, dalam kitab *Sunan Abi Dawud*, Juz II hal. 40, hadis nomor 1643; dan HR Ibnu Majah dari Anas bin Malik, dalam kitab *Sunan Ibni Majah*, Juz III, hal. 316, hadis nomor: 2198).

Penulis, berkaca pada tawaran Islam yang indah itu, baru bisa bergumam: "Demikian sempurnanya tuntunan Islam. Kenapa kita – umat Islam hingga saat ini – belum segera bisa bangkit dari keterpurukannya. Semestinya, dengan sejumlah potensi yang diberikan oleh Allah pada diri kita dan kesediaan kita untuk selalu berlatih untuk menjadi yang terbaik, setiap muslim -- dengan 'etos' pemberdayaan yang ditawarkannya -- mampu menampilkan semangat dan motivasi yang prima, menjadi pekerja keras yang selalu memperlihatkan produktivitasnya sebagai 'pelaku perubahan', dan bahkan (sudah seharusnya pula) mampu membawa diri dan umatnya menjadi komunitas yang lebih bermartabat, di tengah mayoritas umat manusia yang tengah terpuruk dalam lembah kebimbangan.

Istighfâr

Tentangaku bernama "Sanip", la pernah sekali beribadah haji. Sehari-hari dia hanyalah

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

seorang pedagang kecil, petani kecil, dan imam di sebuah masjid kecil. "Orang Betawi asli". Meskipun ibadahnya (di masjid) tak sesering para kiai di pesantren-pesantren, saya bisa merasakan kehangatan imannya. Waktu saya tanya, mengapa shalatnya hanya sebentar, dan doanya begitu pendek, cuma melulu *istighfâr* (mohon ampun), dia bilang bahwa ia tak ingin minta yang aneh-aneh. "Dia malu kepada Allah", karena sudah terlalu banyak diberi, sementara (ia) belum sempat banyak memberi" untuk dan karena Allah. Dan oleh karenanya "ia merasa perlu banyak ber *istighfâr*." (Mohammad Sobary, "Saleh dan Malu", dalam *Tempo*, 16 Maret 1991)

Banyak orang yang ketika berdoa, dia selalu meminta apa pun kepada Allah, 'apa saja' yang dia inginkan, dan tak bosan-bosan ia meminta apa pun yang dianggapnya bisa membuat dirinya senang dalam hidupnya, padahal sudah terlalu banyak Allah memberi kepadanya.

Seringkali orang tidak sadar bahwa dirinya telah lupa untuk bersyukur atas berbagai nikmat yang telah diberikan oleh kepadanya, dan ia merasa selalu dalam kekurangan. Dan oleh karena itu ia selalu akan terus "meminta" kepada Allah dalam setiap doanya.

Lain halnya dengan Bang Sanip, yang telah memberi pelajaran bagi kita semua, bahwa yang belum banyak kita lakukan adalah: ber*istighfâr*, memohon ampunan atas segala dosa yang pernah kita lakukan, disertai upaya optimal untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut, dan menindaklanjutinya dengan sejumlah amal saleh.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Kini, kewajiban ber*istighfâr* itu sudah seharusnya menjadi keesaadaran yang semakin kuat bagi kita, (bagi) orang-orang yang hadir dalam sebuah sistem dan budaya 'korup', dalam berbagai kemaksiatan-kolektif yang seolah dilegalkan, karena diri kita yang sudah sedemikian akrab dengannya, dengan "dosa-kolektif".

Mungkin kita – dengan lantang – bisa meneriakkan slogan "anti-maksiat" di tempat kita berpijak. Tetapi ternyata kita menjadi tidak berdaya ketika berhadapan dengan sisten dan budaya 'korup' yang melingkupi diri kita, di "bumi pertiwi" di mana kita berpijak. Karena – ternyata -- siapa pun yang berupaya untuk bisa menghindarkan diri dari perbuatan dosa, harus berhadapan dengan "hegemoni-mayoritas", mayoritas manusia yang menikmati dan memaksakan kehendaknya kepada orang lain untuk menikmati perbuatan dosa. Dan sudah banyak bukti, mereka yang lantang berteriak "anti-maksiat" akan tereliminasi secara sistematis. Menjadi orang-orang yang terpinggirkan, seolah tak berdaya.

Berpijak dari realitas itu, di bumi pertiwi ini – kata orang -- *istighfâr* bisa berfungsi sebagai perangkat untuk menghilangkan, mencuci atau paling tidak mengurangi kotoran batin kita, "dosa-dosa" pribadi dan kolektif yang melekat pada diri kita karena jebakan sistem dan budaya korup. Dan karena itulah – barangkali -- kenapa majlis-majlis zikir di negeri kita "ada" di mana-mana dan dihadiri olah banyak orang. Mungkin saja karena persepsi kolektif kita tentang "*istighfâr*" -- yang selalu dilafalkan dalam zikir-zikir mereka -- bisa menghapus segala macam dosa secara otomatis.

Apa yang dipersepsikan manusia tentang kegunaan *istighfâr* selama ini memang tidak selamanya "salah". Tetapi yang telah menjadi 'salah-kaprah' adalah: banyak di antara

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

manusia mengira bahwa dengan hanya sekadar melafalkan *istighfâr*, *astaghfullâhal azhîm* berkali-kali, dengan mulut ber'komat-kamit' dan kepala menggeleng, tiba-tiba tanpa konsideran apa pun dosa-dosa yang menumpuk itu hilang-sirna. Seolah-olah Allah – Tuhan kita – sebegitu mudah ditaklukkan dengan ucapan-ucapan lisan yang sangat mudah dilafalkan oleh siapa pun, kapan pun dan di mana pun, bahkan oleh para pelaku "rutin" dosa-dosa besar. Dan, jangan-jangan para koruptor di seputar kita, yang kadang-kadang tergerak hatinya untuk mengikuti majelis-majelis zikir yang diselenggarakan secara rutin di berbagai tempat di negeri kita, "berasumsi sama seperti itu". Sepekan "korupsi", terhapus dosa mereka oleh "zikir" sesaat.

Padahal, *istighfâr* bukanlah sekadar ucapan pemanis bibir. Bukan hanya sebuah permohonan ampun dan pengakuan atas laku dosa yang pernah diperbuat, apalagi permainan kata-kata yang tiba-tiba bisa mem"beres"kan semua dosa. Ada seperangkat nilai yang dimiliki oleh *istighfâr* yang sering kali dilupakan banyak manusia, yakni: kesadaran diri yang disebut *ihshân*. Esensi *istighfâr* dengan sikap *ihshân* terletak pada kesadaran akan kehadiran Allah SWT yang selalu menatap dan mengawasi. Sadar bahwa Allah SWT melihat, mengawasi, dan memonitor diri dalam gerak dan diam kita, lahir maupun batin.

Sikap *ihshân* dalam *istighfâr* memiliki dua nilai-sentral: "kejujuran" dan "keikhlasan", yang akan menghadirkan optimasi setiap manusia untuk menyadari artipentingnya meninggalkan perbuatan dosa dan mengerjakan amal saleh. Dan di sinilah makna *istighfâr* bertautan dengan "taubat", penyesalan yang berujung pada kesadaran untuk kembali ke titik-nol, dan kemudian membuka lembaran baru untuk menjadi yang terbaik.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Seandainya "Bang Sanip" telah memulai. Kita pun seharusnya segera memulainya.

Dalam kaitan dengan arti pentingnya untuk memulai *istighfâr*, Emha Ainun Najib menyapa diri kita dengan salah satu bait puisinya (sebagai bahan renungan):

*Gusti ... kamilah pesakitan; di penjara yang kami bangun sendiri; kamilah narapidana yang tak berwajah lagi; kaki dan tangan ini kami ikat sendiri; maka hukumlah dan ampuni kami; dan jangan biarkan terlalu lama menanti (Emha Ainun Najib, "doa pesakitan", dari kumpulan puisi *Seribu Masjid, Satu Jumlahnya: Tahajjud Cinta Seorang Hamba*)*

Kini, di saat kita mau mulai menyapa Allah dengan *istighfâr* kita, bersihkan hati kita dari semua sikap yang bisa menghalangi pertautan diri kita dengan-Nya: "keengganan dan kesombongan", sebagaimana sikap yang ditunjukkan Iblis ketika diminta oleh Allah untuk bersujud-hormat kepada Adam. Isilah diri kita dengan sikap yang bisa melekatkan diri kita kepada-Nya: "keikhlasan" untuk menerima perintah Allah, sebagaimana sikap orang-orang yang beriman ketika dipanggil oleh Allah untuk taat kepada-Nya, dengan satu jawaban: *saminâ wa atha'nâ* (kami dengar panggilan-Mu – ya Allah -- dan kami taat kepada-Mu)

Di ketika kita harus menghadapi realitas yang kurang bersahabat untuk melahirkan kesalehan di negeri kita tercinta ini, yang kita perlukan dalam menjaga kontinuitas *istighfar* kita hanyalah: sikap "*istiqâmah*" (teguh pendirian), agar diri kita tidak mudah tergoda oleh setan dengan segala macam perangkat tipu-dayanya.

**MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN
BERSAMA ALLAH"**

Istiqâmah

Suatu ketika, Nabi s.a.w. dimintai nasihat oleh seorang laki-laki: "Ya Rasulullah, katakanlah kepadaku tentang Islam suatu perkataan yang aku

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

tidak akan menanyakannya lagi kepada seseorang selain hanya kepada engkau," Atas permintaan itu pun Nabi s.a.w. bersabda: "Katakanlah! Aku beriman kepada Allah kemudian (bersikap) istiqâmah." Belum puas dengan nasihat itu, laki-laki itu pun meminta nasihat lagi kepada Nabi s.a.w.: "Ya Rasulullah apa yang harus aku jaga, setelah itu?" Atas permintaannya itu pun Nabi s.a.w. mengisyaratkan kepada lidahnya sendiri dan berkata: "ini" (Hadis Shahih riwayat Muslim dari Sofyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi).

Banyak hal yang bisa menjadikan diri kita 'gamang' menghadapi persoalan hidup, karena kita hidup tidak selalu dalam lingkaran sistem dan budaya 'sehat'. Bahkan dalam banyak hal kita ditantang oleh sebuah kenyataan hidup yang serba menggoda, hingga iman kita serasa semakin menipis dan suatu saat mungkin akan sirna karena kelemahan kita sendiri ketika menghadapi realitas kehidupan yang serba menekan.

Hadis di atas mengisyaratkan, bahwa panduan hidup itu cukup sederhana; "jadilah orang yang beriman, bersikap *istiqâmah* dan – kemudian – "jaga lidah kita". Tiga rangkaian modal kita untuk berproses menuju visi keislaman kita: "menjadi muslim sejati, muslim *kâffah*, muslim yang – dalam seluruh bagian kehidupan kita -- terhiasi oleh *al-Akhlâq al-Karîmah*. Fondasi iman dan sikap *istiqâmah* sering dinyatakan sebagai pasangan, bagaikan dua-sisi dari sekeping mata-uang, dan sekaligus menjadi modal dasar yang tidak bisa ditawar-tawar lagi bagi setiap manusia dalam mengarungi kehidupannya. Karena iman tidak mungkin akan mewujudkan menjadi tindakan serba-positif tanpa sikap *istiqâmah*, dengan prasyarat pengiring: *hifzh al-lisân* (menjaga lidah), yang –

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

dalam banyak hal – seringkali menjadikan seseorang tergelincir ke dalam lembah kenistaan.

Kata "*istiqâmah*" menurut pengertian kebahasaan bahasa bermakna: "lurus, lempang dan tidak berbelok-belok". Dalam kaitannya dengan hal ini, Umar bin Khathab r.a. pernah menjelaskan bahwa, seseorang yang telah bersikap *istiqâmah* akan selalu mengikuti perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya, serta tidak akan pernah sedikit pun akan melakukan penyimpangan atas aturan-aturan-Nya. Sementara itu Abu Bakar ash-Shiddiq menambahkan bahwa yang dimaksud dengan perkataan "*istiqâmah*" sesudah beriman ialah: "tidak bersikap syirik dalam bentuk apa pun". Bahkan Allah pun menegaskan: "*Dan tetaplah (bersikap istiqâmah) sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka.*" (QS asy-Syûrâ, 42: 15). Sikap *istiqâmah* dalam koridor "iman" memersyaratkan komitmen kuat untuk hanya bertuhan kepada Allah semata-mata, dalam bentuk mono loyalitas dan membangun semangat (untuk) selalu beramal saleh dalam setiap kesempatan, di mana pun dan kapan pun dalam bentuk apa pun.

Dengan penjelasan di atas, maka *istiqâmah* harus bisa membentuk karakter dan kepribadian setiap orang beriman, yang lidahnya tak pernah 'kelu' untuk mengucapkan *kalimah thayyibah* (ucapan yang baik), dan memiliki integritas sebagai seseorang "muslim yang memiliki kesalehan ganda, *vertikal-horisontal*. Menjadi selalu menjadi pribadi yang "saleh" dalam konteks *hablun minallâh* dan *hablun minannâs* sekaligus. Jadikan hidup kita dengan *motto* dan garis hidup: "hidup adalah pengabdian, perjuangan dan pengorbanan untuk menggapai ridha Allah".

Ketika kita bertanya, kenapa Nabi s.a.w. menyebut "iman" sebelum *istiqâmah*? Jawab sederhananya adalah:

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"tanpa fondasi iman, tentu saja sikap *istiqâmah* akan menjadi sesuatu yang buram, atau paling tidak akan berocak abu-abu. Sementara itu pertanyaan lanjutnya: "kenapa iman harus ditindaklanjuti dengan sikap *istiqâmah*? Jawab tegasnya adalah: "tidak mungkin seseorang dapat memertahankan eksistensi dirinya sebagai orang beriman tanpa sikap *istiqâmah*". Kemungkinan besar jika seseorang telah beriman tanpa sikap *istiqâmah*, ia akan menjadi seseorang mudah tergoda oleh sejumlah kepentingan duniawi. Sementara itu seseorang yang berupaya bersikap *istiqâmah* dengan prinsip hidupnya yang tidak jelas – tanpa iman-- ia akan terombang-ambing oleh tawaran banyak orang, yang menjajikan berbagai panduan hidup berdasarkan orientasi dan ideologi mereka yang – sangat mungkin – akan mengarahkan dirinya pada visi yang salah. Mungkin saja seseorang akan berhasil dalam "karir" kehidupan duniawinya, tetapi goyah pendiriannya dan luntur kepribadiannya, dan mungkin saja "tergadaikan" pada kepentingan-kepentingan duniawinya.

Kita bisa belajar dari sejarah. Ternyata hanya orang-orang beriman dan bersikap *istiqâmah* yang dapat memikul tanggung jawab yang besar. Para Nabi --kekasih Allah -- dipilih untuk melaksanakan berbagai tugas besar, dan mereka mampu melaksanakan dengan sebaik-baiknya. Para sahabat yang sukses memerankan dirinya sebagai apa pun dalam proses aktualisasi dirinya, ternyata mereka adalah sejumlah orang saleh yang "kokoh" imannya dan memiliki sikap *istiqâmah*, berpendirian teguh sesudah iman merasuk ke dalam hati-sanubarinya. Sikap *istiqâmah* mereka melahirkan serangkaian sikap dan tindakan serba-positif: percaya diri dan optimistik, enerjik, kreatif, inovatif ketika melangkah menuju tujuan dan cita-cita hidupnya, Mereka telah dapat membuktikan dirinya menjadi manusia-manusia visioner, dan kisah-kisah hidupnya tertulis dalam "tinta-emas", selalu dikenang dan – tentu saja – layak diteladani.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Ketika kita kuak dalam *nash* (teks) al-Quran dan sirah (sejarah perjalanan hidup) mereka, kita temukan sejumlah pelajaran dari mereka, teks sejarah mereka telah mengabadikan *'ibrah* (contoh pelajaran). Mereka – ternyata -- hadir hanya dengan dua panduan hidup: "iman dan sikap *istiqâmah*", seperti yang diisyaratkan oleh Nabi s.a.w. kepada seorang laki-laki yang pernah memohon nasihat kepadanya. Nasihat universal dari Nabi s.a.w. untuk siapa pun, dalam konteks apa pun.

Tidak hanya Nabi kita, Nabi Muhammad s.a.w. yang mengisyaratkan artipentingnya "iman dan sikap *istiqâmah*. Konon, -- dulu -- ketika Nabi Musa a.s. harus berhadapan dengan raja yang mengklaim sebagai maharaja yang paling berkuasa, seorang diktator yang dikenal sangat zalim, Firaun -- yang sejarah kezalimannya diabadikan dalam rangkaian ayat-ayat al-Quran, berhadapan dengan tukang-tukang sihir dan kejaran bala tentara Firaun yang sangat kuat sehingga terdesak sampai di Laut Merah, Ia – Musa a.s. – hanya memerlukan dua senjata: iman dan sikap *istiqâmah*, yang mampu melahirkan "optimisme". Dan dengan sikap "tawakal", sebagai implikasi dari iman dan sikap *istiqâmah*nya, akhirnya ia pun memenangkan perseteruan abadinya dengan "Sang Diktator", dengan "*husnul khâtimah*", *happy-ending*, menang-telak tanpa balas.

Apalagi ketika kita mau belajar pada *sîrah* (sejarah perjalanan hidup) Nabi Muhammad s.a.w.. Tidak diragukan lagi bahwa modal dasar "iman dan sikap *istiqâmah*nya telah menghadirkan kesuksesan yang luar biasa. Peristiwa demi peristiwa, tantangan dan ancaman dilaluinya dengan para shahabat. Beberapa kali usaha pembunuhan terhadap dirinya, dan berapa kali usaha penyerbuan mereka untuk menghancurkan leburkan kaum muslimin, tidak pernah membuat gentar hati beliau dan para shahabatnya. Bahkan – konon – justeru

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

menambah kekuatan iman dan sikap *istiqâmah* mereka. Karena terbukti, mereka masih bisa berucap: "*hasbunallâh wa ni'mal wakîl*", cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Dialah sebaik-baik pelindung" (QS Âli 'Imrân, 3: 173).

Sedemikian besar perhatian Allah terhadap orang-orang yang memiliki iman dan – sekaligus -- sifat *istiqâmah*. Dari merekalah diharapkan lahir segala macam bentuk kebajikan dan keutamaan, dan – tentu saja -- sekaligus merupakan harapan agar kita – umat Islam – mampu memberi kontribusi yang terbaik terhadap semuanya dalam kehidupan ini, selaras dengan misi Islam sebagai "*rahmatan lil 'âlamîn*".

Semoga!

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Îtsâr Seorang Pemimpin

Seorang pemimpin, kata Yusuf al-Qaradhawi – mengutip pernyataan Rasulullah s.a.w. -- harus mampu memberi contoh. Jangan banyak berharap rakyat berbuat baik ketika sang Pemimpin tidak mau memulainya untuk memberi contoh “yang terbaik”. Bahkan, seorang pemimpin harus selalu berpikir tentang apa yang bisa diperbuat “untuk” rakyatnya, bukan sebaliknya selalu menuntut rakyatnya untuk berbuat sesuatu pada dirinya. Selalu mempunyai keinginan untuk menebarkan “cinta” pada rakyatnya, hingga mereka (rakyat) sadar untuk mencintainya. Seperti sabda Rasulullah s.a.w. (sebagaimana yang dinyatakan kembali oleh Al-Baihaqi dalam kitab *As-Sunan al-Kubrâ*, juz VII, hal. 158) kepada umatnya: “*hiyâru aimmatikum alladzîna tuhibbûnahum wa yuhibûnakum* (sebaik-baik pemimpin kamu adalah orang-orang yang kamu cintai mereka dan mereka pun mencintaimu)”. Mereka dicintai rakyat, karena mereka sudah terbukti mampu menunjukkan cinta mereka pada rakyat.

Islam mengajarkan bagaimana seorang pemimpin seharusnya bisa mendahulukan kepentingan rakyatnya, dengan gagasan “*îtsâr*.” *Îtsâr* adalah mendahulukan kepentingan saudaranya atas dirinya dalam segala sesuatu yang ia cintai. Ia rela untuk lapar demi mengenyangkan saudaranya, ia rela haus untuk menyegarkan saudaranya, berjaga demi menidurkan saudaranya, ia bersungguh-sungguh untuk mengistirahatkan saudaranya, ia rela untuk ditembus peluru dadanya untuk menebus saudaranya.

Al-Quran, kata al-Qaradhawi, telah mengemukakan gambaran yang jelas tentang masyarakat Islam di Madinah yang memperlihatkan makna *îtsâr*: “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar)

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS al-Hasyr, 59: 9).

Sementara itu, Rasulullah s.a.w. memberikan gambaran lain (sepaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari), bahwa Sa'ad bin Rabi' (salah seorang sahabat Rasulullah s.a.w.) telah menawarkan kepada sahabat lain (Abdur Rahman bin Auf), --- setelah keduanya dipersaudarakan oleh Rasulullah s.a.w. -- untuk bersedia diberi separuh dari hartanya, salah satu dari rumahnya dan salah satu dari isterinya untuk dicerai, lalu disuruh menikahinya. Maka Abdurahman bin Auf pun menjawab: "Semoga Allah memberkahi keluargamu, semoga Allah memberkahi rumahmu, dan semoga Allah memberkahi hartamu, sesungguhnya aku adalah seorang pedagang, untuk itu tunjukilah aku di mana pasar."

Ini gambaran *îtsâr* (seorang sahabat, yang ditunjukkan oleh Sa'ad bin Rabi') yang amat langka dan hampir tidak kita dapatkan saat ini, yang kemudian dibalas dengan sikap *'iffah* (kehati-hatian), yang mulia dan bijaksana (oleh Abdurahman bin Auf). Keduanya menampilkan contoh ideal sikap anggota masyarakat Islam yang dibangun oleh Rasulullah s.a.w. di Madinah, yang senantiasa kita idam-idamkan sebagai bentuk ideal sebuah masyarakat, yang lebih berkeinginan untuk memberi antasesama, bukan – justeru – “meminta”.

Islam mengajarkan agar umatnya, dengan sangat *spirit* (*ruh* atau semangat) *mahabbah* (cinta) dan *ukhuwwah* (persaudaraan) bersedia untuk menjadi bagian dari umat

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

manusia yang memiliki kesadaran kolektif umat untuk saling memberi, yang dengan keduanya umat manusia tidak mudah dipecah-belah dengan berbagai ragam pluralitas, termasuk "kepentingan-kepentingan sesaat", sehingga tidak ada kesempatan untuk berseteru, meskipun ada sejumlah perbedaan kepentingan. Tidak lagi ada peluang untuk bersikap "congkak" dan "merendahkan orang lain", karena merasa lebih besar dan kuat. Dan, pada akhirnya, juga tidak ada kesempatan untuk membenci siapa pun yang berbeda dengan mengatasnamakan kepentingan rakyat. Apalagi pada mereka yang tengah ber-*'amar ma'ruf nahi munkar'* untuk mereka yang sedang berkuasa dan memegang amanah rakyatnya.

Rasulullah s.a.w., dengan semangat *îtsâr*-nya telah menunjukkan keberhasilannya sebagai seorang pemimpin sejati, yang hingga kini masih layak dicatat dengan "tinta emas" sebagai pemimpin teladan. Sementara para sahabatnya telah menjadi generasi terbaik pada masanya, untuk bisa dijadikan sebagai "*ibrah*" (pelajaran) bagi semua orang yang peduli akan makna sebuah kepemimpinan yang memiliki ruh (semangat) *mahabbah* (cinta) dan *ukhuwwah* (persaudaraan) bagi semua orang. Hingga pada proses kepemimpinannya selalu menunjukkan kesadaran untuk selalu "memberi", dan bukan sebaliknya "mengemis" kepada rakyatnya untuk memiliki (kesadaran) untuk memahami dirinya dan memberikan yang terbaik untuk berbagai ragam kepentingannya.

Kita, selama ini, sebenarnya sudah tidak merasa nyaman dengan hidangan "tangis" para pemimpin yang selalu merajuk kepada rakyatnya, "meminta" (kepada seluruh komponen anak bangsa) untuk dimengerti, dan (bahkan) dibelaskasihani. Sampai-sampai para pengamat politik kita (yang masih mengedepankan nuraninya) sering menyatakan (dengan satu pertanyaan): "sampai kapan kita akan terus

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

diajak untuk memaklumi sejumlah kebohongan yang dibalut dengan topeng-topeng retorika kejujuran?"

Saya (penulis) juga sering bertanya dengan sejumlah pertanyaan yang bersubstansi sama: "Akankah kita terjerembab dalam budaya saling memaafkan untuk sesuatu yang sejatinya sudah tidak pantas dimaafkan, seperti halnya ketika para pemimpin kita tengah terbuai dengan permainan akrobat silat-lidah yang tak pernah mengedepankan hati nurani?"

Andai saja para pemimpin kita sadar untuk menggali dan menggapai semangat *îtsâr* Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya dari kaum Muhajirin-Anshar, dan kemudian mewujudkannya ke dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara untuk kepentingan rakyatnya, pasti kita – rakyat Indonesia – tidak akan mengalami kekecewaan yang terus berulang dari waktu demi waktu, untuk menunggu sampai negeri kita tercinta ini memiliki: pemerintah yang bersih dan (juga) tata-pemerintahan yang baik.

Kalau Rasulullah s.a.w. (*uswah hasanah* kita) dan (juga) para sahabatnya bisa berbagi dengan semangat "*îtsâr*", kenapa kita – sebagai umatnya -- masih saja harus menunggu untuk menjadi seorang muslim dan sekelompok umat Islam yang mau mencontoh mereka?

Kini saatnya, para pemimpin segera untuk berbenah menjadi yang pertama dan utama dalam mengamalkan semangat "*îtsâr*". Menjadi pemimpin yang mampu menunjukkan "cinta" kepada rakyatnya, sebelum meminta kepada rakyat untuk mencintainya, hingga rakyat pun berkesadaran untuk "mencintai" mereka, demi kejayaan bangsa dan negara kita tercinta! *Nashrun minallâh wa fathun qarîb*.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Berbisnis Bersama Allah

Husain Syahatah (2005) -- mengutip sebuah hasil penelitian -- menyatakan bahwa perusahaan yang memegang etika bisnis, mendapatkan keuntungannya rata-rata 11 persen per tahun, sedangkan perusahaan yang mengabaikan etika bisnis hanya mendapatkan keuntungannya berkisar enam persen . Kenapa? Karena, pada dasarnya, etika bisnis akan sangat berpengaruh terhadap perilaku bisnis para pelakunya. Etika bisnis yang tertuang menjadi perilaku para pelaku bisnis akan sangat menentukan untung-tidaknya bisnis yang akan, tengah dan telah dijalankan. Simpulan pentingnya adalah: "proses bisnis sebaik apa pun tidak akan menghasilkan *out-put* yang signifikan dengan *in-put*nya, bila tidak diiringi dengan perilaku-etis para pelaku bisnisnya." Inilah panduan Islam yang selalu mengedepankan prinsip transendensi: "berbisnis bersama Allah".

Berbisnis merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Bahkan, Rasulullah s.a.w. sendiri pun pernah menyatakan bahwa sembilan dari sepuluh pintu rezeki adalah melalui pintu bisnis. Artinya, melalui jalan inilah pintu-pintu rezeki akan dapat dibuka sehingga karunia Allah terpancar darinya. Berbisnis – dalam bahasa fikih – adalah sesuatu yang "*mubâh* (diperbolehkan), dengan catatan selama dilakukan dengan tidak keluar dari koridor syari'ah. Dan oleh karenanya semua orang diperkenankan, bahkan dianjurkan untuk melakukannya sebatas tidak menabrak rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Satu ayat al-Quran yang menjadi pijakan awal dalam beretika bisnis adalah QS al-Baqarah, 2: 275: "*wa aḥallâhu al-bai'a wa ḥarrama ar-ribâ*" (Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba). Ayat inilah yang kemudian memberi inspirasi penting bagi Rasulullah s.a.w. untuk menetapkan larangan "**riba**" secara tegas, yang *elan-vitalnya* adalah: "melarang umatnya untuk bersikap zalim, dan sebaliknya memerintahkan untuk bersikap adil kepada siapa pun dalam bentuk apa pun dalam berbisnis, termasuk kepada diri sendiri, "

Berkaitan dengan masalah bisnis, al-Quran dan as-Sunnah sangat menekankan pentingnya peranan akad (transaksi) bisnis dalam menentukan keabsahan suatu perjanjian bisnis. Setiap akan yang mengandung unsur "riba" sekecil apa pun dalam berbagai macam bentuknya, dalam sebuah transaksi bisnis akan mencederai keabsahannya. Dan oleh karenanya bisa dianggap haram. Sebagai salah satu contohnya adalah transaksi bisnis "utang-piutang" antara kreditur dan debitur.

Seorang kreditur, kapan pun diperbolehkan bertransaksi utang-piutang dengan debitur dengan transaksi yang jujur, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan, dengan asas "kerelaan" antarpihak yang bertransaksi. Namun, harus juga diperhitungkan: apakah transaksi itu diniatkan untuk atau berpeluang untuk mezalimi diri, mezalimi pihak lain, atau bahkan saling-mezalimi atau tidak? Jika transaksi itu diniatkan untuk atau berpeluang "mezalimi" semua atau antar pihak yang bertransaksi, maka transaksi itu pun bisa disebut "**riba**", dan oleh karenanya "diharamkan". Dan bila jawabnya: "**tidak**", maka transaksi itu pun bisa disebut sebagai "**al-bai'**" (bisnis yang lazim), dan oleh karenanya "dihalalkan". Dalam utang-piutang yang memersyaratkan "bunga" kepada debitur oleh

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

kreditur, yang bisa diprediksi (akan) berpotensi mezalimi setiap debitur yang berpiutang, dan – sementara – berpotensi menguntungkan bagi setiap kreditur yang berpiutang dengan cara mengambil keuntungan di atas kerugian pihak lain (dalam hal ini kreditur terhadap debitur), berdasarkan hadis-hadis Rasulullah s.a.w., ulama menyebutnya sebagai *riba nasi'ah* (penundaan pembayaran yang berpotensi mezalimi, karena adanya persyaratan penambahan pembayaran melebihi apa yang seharusnya dibayar oleh para debitur kepada kreditur). Ketentuan hukum ini pun bisa diterapkan, dengan prinsip qiyas -- dalam kasus (transaksi) jual-beli kredit -- dengan logika bisnisnya

Demikian juga pada kasus jual-beli kontan. Islam memersyaratkan transaksi antara penjual dan pembeli untuk memenuhi kualifikasi "kesepadanan", baik (kesepadanan) dari sisi kuantitas maupun kualitas terhadap semua bentuk komoditas yang diperjualbelikan. Komoditas apa pun yang diperjualbelikan dan berapa margin keuntungan yang disepakati, harus diawali, berjalan dan berakhir dengan kerelaan antarpihak yang bertransaksi, dengan menghadiri motif untuk mencari keuntungan di atas kerugian orang lain, membiarkan dirinya untuk dirugikan oleh mitra bisnisnya, maupun upaya bisnis yang berpotensi untuk saling-merugikan. Karena semua itu termasuk dalam kategori *zhulm* (kezaliman) dilarang oleh Islam, dan dipandang sebagai "riba" dalam pengertian substantif, yang oleh ulama, dengan berpijak pada hadis –hadis rasulullah s.a.w., disebut sebagai *riba fadhli*.

Oleh karenanya, Islam mengenalkan prinsip kejujuran, transparansi dan etos-*ta'âwun* (saling-menolong) dalam setiap aktivitas transaksi bisnis. Sebab – diasumsikan -- dengan berpijak pada prinsip kejujuran, transparansi dan etos-*ta'âwun* (saling-menolong) antarpihak yang bertransaksi inilah berbagai bentuk transaksi akan selalu berawal, berproses dan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

berakhir dengan kerelaan antarpihak, sebab seluruhnya berpotensi untuk "saling-menguntungkan". Dan sebaliknya Islam melarang segala bentuk "dusta" (kebohongan) dalam segala bentuk transaksi bisnis, yang pada akhirnya – cenderung – akan berawal, berproses dan berakhir dengan ketidak-relaan (kekecewaan) antarpihak yang bertransaksi, sebab secara keseluruhan berpotensi untuk "saling-merugikan". Inilah, yang oleh para mufassir (pakar tafsir) dijelaskan secara panjang lebar ketika mereka menginterpretasikan rangkaian kalimat dalam firman Allah: "*lâ tudhlimûn wa lâ tudhlamûn*" (janganlah kamu semua mezalimi dan membiarkan dirimu dizalimi) dalam QS al-Baqarah, 2: 279.

Pengharaman "riba" dalam al-Quran maupun Hadis, menurut para *faqih* (ulama fikih) dimaksudkan untuk memastikan terciptanya "keadilan" dalam bertransaksi bisnis. Atau lebih tegasnya untuk menghilangkan semua bentuk eksploitasi melalui aktivitas bisnis yang tidak adil. Dalam pandangan mereka, di ketika Islam mengharamkan ketidakadilan (kezaliman), maka segala aktivitas bisnis yang berpotensi untuk menciptakan ketidakadilan harus "diharamkan", tidak terkecuali segala macam bentuk "riba", yang bisa berubah-ubah formatnya, tetapi substansinya sama, yaitu: "segala macam tindakan yang berpotensi untuk menciptakan ketidakadilan atau kezaliman".

Karena potensinya untuk menciptakan berbagai bentuk ketidakadilan, maka Rasulullah s.a.w. pun pernah mengingatkan bahwa seorang Muslim bisa terlibat di dalam *riba* dalam berbagai cara, bahkan sangat samar, dengan sebuah pernyataan: "Tinggalkan yang menimbulkan keraguan di dalam pikiranmu menuju apa yang tidak menimbulkan keraguan di dalamnya". Hadis tersebut dikutip oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya ketika beliau menafsirkan QS al-Baqarah, 2: 275. Dia menyatakan bahwa makna hadis itu mencakup

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

larangan terhadap semua bentuk transaksi bisnis yang mengarah pada ketidakadilan atau eksploitasi terhadap orang lain. Ketidakadilan yang diakibatkan melalui proses transaksi yang mengandung unsur "*riba*" – sebagaimana yang juga dijelaskan oleh para *faqih* (ulama fikih) dalam kajian fikih kontemporer, dapat juga terjadi dalam berbagai bentuk transaksi bisnis, termasuk transaksi bisnis MLM dan "mata uang" (*valas*), yang seringkali diawali dengan motivasi – semata-mata -- untuk mencari keuntungan pribadi atau kelompok dengan cara "mezalimi" pihak lain.

Untuk menghindari jatuhnya banyak korban, sebagai akibat dari berbagai bentuk aktivitas bisnis yang tidak-etis, maka sudah saatnya setiap muslim menghindari segala macam bentuk transaksi bisnis yang bermuatan "*riba*". Dan untuk itu, diperlukan adanya kesadaran-etis yang memadai bagi para pelakunya. "Jauhi semua praktik bisnis yang mengarah kepada eksploitasi oleh, untuk atau antarpelaku bisnis. Seperti halnya Rasulullah s.a.w. dan para sahabat setianya telah melakukannya, dan memberi contoh kongkret dalam wilayah praksis."

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Bercermin Pada Qarun

Bercerminlah pada sejarah! Itulah ungkapan yang sering dinyatakan orang. Belajar sejarah adalah mengambil 'ibrah (menggali informasi untuk mendapatkan inspirasi). Al-Quran pun banyak memuat ayat-ayat sejarah (*qashash*), dan oleh karenanya bisa menjadi 'ibrah bagi siapa pun yang mau mengambil pelajaran darinya. Termasuk di dalamnya ceritera tentang "Qarun".

Perhatikan rangkaian ayat al-Quran berikut:

إِنَّ قَرُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ^ط
وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى
الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ^ط
وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا^ط وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ^ط وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ^ط إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾ قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ
عِنْدِي^ج أَوْلَمْ يَعْلَمِ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ^ج مِنَ

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ
عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ ﴿٧٨﴾ فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي
زِينَتِهِ ^ط قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَلِيتَ
لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قُرُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾
وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ
ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿٨٠﴾
خَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ
يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾
وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ
وَيَكَانَ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ
وَيَقْدِرُ لَوْ لَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا ^ط وَيَكَانَهُ لَا
يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٢﴾

"Sesungguhnya Qarun (adalah) termasuk kaum Musa⁴, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) Ketika kaumnya berkata kepadanya:

⁴Qarun adalah salah seorang anak paman Nabi Musa a.s.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAAN BERSAMA ALLAH"

"Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya⁵. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Mudah-mudahan kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar". Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang

⁵Menurut para mufassir: Qarun ke luar dalam satu iring-iringan yang lengkap dengan pengawal, hamba sahaya dan inang-pengasuh untuk memperlihatkan kemegahannya kepada kaumnya

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

(yang dapat) membela (dirinya). Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)". (QS al-Qashash [28]: 76-82)

Qarun adalah sepupu Nabi Musa a.s.. Ia dikenal sebagai seorang hartawan di Mesir. Dalam Al-Quran, nama Qarun disebut sebanyak empat kali. Satu kali dalam surat al-Mu'min dan al-'Ankabût, dua kali dalam surat al-Qashash. Allah SWT memberikan anugerah nikmat kepada Qarun berupa limpahan harta kekayaan. Tetapi, Qarun mengingkari nikmat ini. Dia berkata, "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku." (QS al-Qashash [28]: 78).

Oleh karena itu, Allah SWT menimpakan bencana sebagai hukuman untuknya sekaligus sebagai pelajaran bagi yang lain. "Maka, kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka, tidak ada suatu golongan pun yang dapat menolongnya dari azab Allah." (QS al-Qashash [28]: 81).

Kisah Qarun ini mengajarkan kita tentang bahaya sifat kufur, cinta dunia, dan sombong. Allah SWT berfirman:

وَقَرُونِ وَفَرَعُونَ وَهَمَمْنَ ۖ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَىٰ
بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَابِقِينَ

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Dan (juga) Qarun, Fir'aun dan Haman. Dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu)." (QS al-'Ankabût [29]: 39).

Kisah Qarun pun sekaligus mengajarkan kita arti penting sikap (ber)-syukur. Allah SWT melalui syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. mengajarkan kepada kita tentang bagaimana cara menghindari karakter Qarun dengan berbagai cara. Di antaranya adalah dengan membelanjakan harta di jalan-Nya seperti sedekah, zakat, infak⁶, dan wakaf.

Dalam al-Quran, Allah SWT menjanjikan:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ
أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ
يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

⁶Secara bahasa (*lughab*), "zakat" berarti : tumbuh; berkembang dan berkah. atau dapat pula berarti membersihkan atau mensucikan. Sedangkan dalam terminologi syari'ah (istilah syara'), zakat berarti kewajiban atas harta atau kewajiban atas sejumlah harta tertentu untuk kelompok tertentu dalam waktu tertentu. Sementara pengertian infaq adalah mengeluarkan harta yang mencakup zakat dan non-zakat. Infaq ada yang wajib dan ada yang sunnah. Infaq wajib diantaranya zakat, kafarat, nadzar, dan lain-lain. Infaq sunnah di antaranya, infaq kepada fakir miskin sesama muslim, infaq bencana alam, infaq kemanusiaan, dan lain-lain. Adapun shadaqah dapat bermakna infaq, zakat dan kebaikan non-materi. Selain itu, ada istilah shadaqah dan infaq. Sebagian ulama fiqih, mengatakan bahwa sadaqah wajib dinamakan zakat, sedang sadaqah sunnah dinamakan infaq. Sebagian yang lain mengatakan infaq wajib dinamakan zakat, sedangkan infaq sunnah dinamakan shadaqah.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah⁷ adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS al-Baqarah [02]: 261).

Islam memberikan rambu-rambu bagi manusia supaya tidak tersesat seperti Qarun. Karenanya, Allah SWT mengingatkan bahwa hendaklah kita bersyukur atas limpahan nikmat kekayaan itu. Inilah yang tidak dilakukan Qarun sehingga Allah SWT menimpakan bencana terhadapnya. Sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS Ibrâhîm [14]: 7).

Bila sudah begitu, tanpa sikap syukur, apakah harta Qarun masih bernilai harganya? Adakah kekayaan Qarun akan bisa menyelamatkannya?

⁷Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penelitian ilmiah dan lain-lain.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Mulai saat ini: "bersyukurlah atas semua nikmat Allah yang diberikan oleh-Nya kepada diri kita, dan jangan (sekali-kali) kita bersikap kufur!"

Wallâhu a'lam bish-shawâb.

Penyakit *Hasad* atau Dengki

Hasad tumbuh di hati seseorang apabila ia tidak senang kepada keberhasilan orang lain. Sikap ini biasanya didahului oleh sikap yang menganggap diri paling hebat dan paling berhak mendapatkan segala yang terbaik, sehingga jika melihat ada orang lain yang kebetulan lebih beruntung, maka ia merasa disaingi. Jadi pada dasarnya *hasad* ini juga berasal dari sikap membesarkan (*kibir*) diri atau sombong.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Sikap tauhid pasti akan membuahkan hal yang sebaliknya, karena dengan mentauhidkan Allah seseorang pasti bisa merasakan, bahwa semua makhluk Allah sama kedudukan dan haknya masing-masing di hadapan Allah SWT. Hanya Allah sendiri yang pantas dianggap lebih dari semua yang ada. Adapun manusia punya hak yang sama di sisi Allah. Jika ada manusia yang lebih dimuliakan Allah dari yang lainnya, maka hanya Allah sendiri yang berhak menentukan apa kriterianya, dan bagaimana cara mengukurnya. Di dalam al-Qur'an dikatakan, bahwa kelebihan seseorang manusia terhadap yang lain hanyalah ditentukan oleh ketaqwaan manusia tersebut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. al-Hujurât/49: 13)

Namun taqwa ini merupakan kualitas hati, yang tidak mungkin diketahui oleh manusia ukurannya. "Taqwa-meter" (indikator ketaqwaan) tak pernah dan tak mungkin dibuat oleh manusia. Oleh karena itu hanya Allah SWT yang mengetahui derajat ketaqwaan seseorang, dan hanya Allah yang Maha Sadar (*Khabîr = absolutely well informed*) akan nilai setiap orang, maka hanya Allah yang bisa menilai kelebihan seseorang terhadap yang lain.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Memang dalam pergaulan sesama manusia sering diperlukan suatu metoda tertentu untuk menilai mutu seseorang misalnya setiap guru atau dosen harus menilai murid atau mahasiswanya untuk mengetahui apakah ia pantas dinaikkan atau diluluskan. Di dalam suatu perusahaan, seorang manajer personalia harus mengadakan penilaian (*performance appraisal*) terhadap bawahannya, namun penilaian itu hanyalah bersifat lahiriah, yaitu yang dinilai ialah hasil prestasi, sama sekali bukan nilai moral atau motivasi bawahan tersebut.

Oleh karena itu penilaian prestasi (*performance appraisal*) yang dilakukan oleh seorang manajer personalia yang Islami haruslah berdasarkan persetujuan antara si penilai dan orang yang dinilai, dan kedua orang ini haruslah menandatangani laporan hasil penilaian tersebut. Aturan yang sudah biasa dilakukan di kalangan manajer yang modern ini dibuat demi menghasilkan penilaian yang lebih mendekati keobjektifan, namun semua pakar manajemen masih mengakui, bahwa penilaian yang objektif seratus persen tidak akan pernah dicapai manusia, jadi tepat sebagaimana difirmankan Allah SWT:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

"Katakanlah: 'Setiap kamu berkarya menurut bakat masing-masing, hanya Allah, Tuhanmu yang paling mengetahui siapa yang benar-benar mendapat petunjuk di jalan yang ditempuhnya.'" (QS. al-Isrâ'/17: 84)

Ayat ini dengan tegas menyatakan, bahwa selain Allah tidak ada yang mampu memberikan penilaian yang betul-betul objektif. Oleh karena itu, sikap dengki yang biasanya didahului oleh penilaian yang subjektif terhadap diri orang lain pasti mendekatkan seseorang kepada syirik, karena menilai secara

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

subjektif itu pada hakikatnya sudah berarti menandingi hak Allah SWT. *Walâhu A'lam.*

(Dikutip dan diselaraskan dari Kuliah Tauhid, Dr.M. 'Imaduddin 'Abdurrahim)

Afsyus Salâm:

Dari Ucapan Menuju Tindakan

Ada sebuah pernyataan dari Abu Hurairah r.a. (salah seorang sahabat Nabi s.a.w.), bahwa beliau pernah bersabda:

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا ثُمَّ قَالَ هَلْ
أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

"Tidaklah kalian masuk surga hingga kalian beriman. Dan tidaklah kalian beriman hingga saling mencintai. Kemudian beliau bersabda: Maukah kalian aku tunjukkan suatu amalan yang jika kalian kerjakan niscaya kalian akan saling mencintai? Tebarkanlah salam di antara kalian."
(Hadis Riwayat Muslim).

Hadis ini memberi isyarat akan artipentingnya "salâm". Sekadar mengucapkan salam? Tentu saja tidak sesederhana itu. Karena kata "salâm" dalam hadis itu bisa dimaknai lebih daripada sekadar mengucapkan salam secara verbal. Lebih jauh dari itu, salâm bisa dimaknai sebagai "kedamaian" dalam pengertian luas. Tebarkan kedamaian untuk siapa pun dalam konteks apa pun. Karena Islam hadir dengan tawaran damai: "peace for all" (damai untuk semuanya), selaras dengan misi kerahmatannya, *rahmatan li al-âlamîn*. Itulah kurang-lebih makna kalimat "afsyus salâm" (tebarkanlah kedamaian untuk semua orang) dalam hadis di atas.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Nabi Muhammad s.a.w. mengajarkan kepada umatnya untuk selalu meningkatkan kecintaan terhadap saudara sesama umat manusia, merekatkan persaudaraan dan kasih sayang. Dan untuk mewujudkannya, beliau perintahkan untuk menyebarkan "salâm" dalam artikulasi yang santun dan ramah, dengan ucapan "assalâmu 'alaikum, dan bahkan menganjurkan untuk disempurnakan dengan ungkapan "wa rahmatullâhi wa barakâtuh" (kedamaian yang diharapkan hadir bersama kasih sayang dan keberkahan dari Allah).

Perhatikan makna firman Allah SWT berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu selalu berpaling." (QS al-Baqarah [2]: 83)

Namun, seiring dengan hilangnya semangat berbagi di zaman 'edan'. Ini (meminjam istilah Ronggowarsito), ucapan salam ini sebegitu mudah ditinggalkan oleh sebagian umatnya yang kurang peduli dan – dengan serta-merta – berubah

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

menjadi *sû-u zhan* (prasangka buruk), kecurigaan yang berbuah pada ketidak-pedulian, dan bahkan sikap permusuhan antarmanusia yang berlarut-larut. Antarkomunitas manusia menjadi terkotak-kotak dalam semangat sektarian-sempit dengan berbagai kepentingan: "ideologi, etnis, agama, serta sejumlah kepentingan duniawi yang lain, dan bahkan – lebih ironis – (terpilah) karena kepentingan politik jangka-pendek, yang ujung-ujungnya adalah: *hubbud dunya* (cinta-dunia). Konon, kini sudah ada sejumlah 'berhala' yang menjadi pilihan hidup, dan menjadikan umat manusia rela berpecah-belah karena kepentingan-kepentingan pemberhalaan terhadap sesuatu yang sesungguhnya tidak pantas diberhalakan. Mereka seolah tak hirau lagi dengan seruan Allah dalam QS Âli 'Imrân [3]: 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا
نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ
فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ
النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."

Sebuah ayat yang mengingatkan kehancuran peradaban disebabkan oleh perpecahan yang terjadi karena mereka lupa untuk mengingat Allah.

Begitulah nasib umat manusia di ketika mereka lalai untuk bertuhan kepada Tuhan (Allah) semata, satu-satunya Tuhan yang layak dipertuhankan, dan justru memertuhankan tuhan-tuhan palsu yang mereka ciptakan dalam imajinasi mereka, yang akhirnya benar-benar menjadi "*thâghûl*" (sesuatu yang disembah selain Allah). Mereka asyik dalam kekeliruan, dan menganggap kekeliruan-kekeliruan itu sebagai kebenaran, karena selama ini telah menjadi bagian dari apa yang mereka yakini sebagai "Tuhan". Kini saatnya "*syirik*", ternyata telah merambah dalam benak dan lubuk hati yang paling dalam pada kehidupan "*mu'amalah*" (baca: interaksi-sosial) umat manusia di seputar kita, hingga mereka lupa bersinergi untuk kepentingan kemashlahatan mereka sendiri, membangun kekuatan bersama dengan: "berbagi *salâm*" (saling menebar kedamaian).

Hingga kini, ucapan *as-salâmu `alaikum* memang boleh jadi selalu diucapkan oleh setiap muslim – utamanya -- untuk sesama muslim. Hanya saja ucapan-ucapan *salâm* mereka boleh jadi tidak tumbuh dari lubuk hati yang paling dalam, hingga para pengucapnya sendiri tidak sadar bahwa makna ucapannya benar-benar memiliki spirit-utama: "mendoakan kepada setiap orang yang dijumpainya" agar mendapatkan kedamaian. Oleh karenanya para pengucap itu kemudian tidak berhasrat untuk mewujudkan ucapan-ucapan verbalnya ke dalam tindakan nyata: "menebarkan kedamaian" kepada siapa pun yang diberi ucapan *salâm*. Begitu juga spontanitas para penerima *salâm* yang secara verbal membalas ucapan *salâm* - verbal para pemberi *salâm* barangkali tidak semuanya sadar

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

bahwa makna jawaban *salâm* nya adalah "doa" bagi setiap para pemberi *salâm* mereka. Akhirnya, tidak berbeda dengan para pemberi *salâm*, mereka pun sama sekali boleh jadi tidak berhasrat untuk mewujudkan jawaban verbalnya ke dalam tindakan nyata: "menebarkan kedamaian" kepada siapa pun yang memberi ucapan *salâm*. Dan konklusi pentingnya: "*salâm* – hingga kini -- tetap hanya sekadar menjadi ucapan-ucapan verbal tanpa makna", tak berujung pada kedamaian nyata untuk semuanya.

Padahal, kalau kita cermati, hadis Nabi Muhammad s.a.w. di atas sebenarnya telah mengingatkan kepada kita semua bahwa "*salâm*" yang selalu terungkap dalam ucapan verbal "*as-salâmu `alaikum*" beserta kesempurnaan ucapannya seharusnya menjadi pijakan awal untuk berbagi kedamaian di antara kita, agar kita menjadi umat manusia yang saling-mencintai, sebagai bukti dari keberimanan kita. Dan, pada akhirnya kita pun berhak menagih janji Allah berupa surga, "kenikmatan hakiki yang abadi" yang senantiasa kita dambakan.

Akhirnya, "*salam*" yang senantiasa kita ucapkan seharusnya mengingatkan kita bahwa kita semua adalah "*ummah wâhidah* (satu kesatuan umat), *ikhwah* (bersaudara) dan perlu selalu merekatkan kedekatan kita dengan semangat *ukhuwwah* (persaudaraan). Dan oleh karenanya kita harus mulai membudayakannya bukan sekadar menjadi ucapan-verbal, tetapi – lebih dari itu – menjadikannya sebagai instrumen penting untuk membangun "cinta" antarsesama, hingga kita antarmanusia bisa saling-mencintai. Dan tentu saja, *salam* yang kita implementasikan menjadi tindakan nyata, bisa menjadi prasyarat kita (umat Islam) untuk menjadi *khairu ummah* (umat yang terbaik) di tengah hiruk-pikuk peradaban dunia, kini dan masa mendatang. *Ma'an-Najâh* (semoga sukses)

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Aku Berkurban, Aku Pun Dekat

"Ego" seringkali mengalahkan semuanya, dan bahkan tak jarang menjadi berhala yang tak terkalahkan. Bisa jadi kita – dalam keseharian kita – dikalahkan oleh ego kita, dan kita tak pernah merasa kalah karena kita menikmatinya, hingga kita menjadi budaknya tanpa daya. Ego, dalam kehidupan kita telah menjadi – semacam – tuhan yang terlalu kita cintai, kita hormati dan kita kagumi. Dan akhirnya kita pun terjebak dalam sikap "idolatry". Menuhankan sesuatu yang bukan Tuhan.

Kisah Ibrahim a.s. telah menjadi cermin, bagaimana proses pencarian tuhan yang sesungguhnya berujung pada kesediaan untuk berkorban, memersembahkan anak laki-laki yang sangat dicintainya untuk menunjukkan cintanya kepada Allah, Tuhan Yang Sesungguhnya. Dia (Ibrahim a.s.) tak ingin menuhankan anaknya, karena cintanya. Ia benar-benar hanya ingin mencintai yang tercinta, meskipun harus mengurbankan sesuatu yang sangat dicintainya, demi (untuk) menjadi ruh tauhidnya. Dia persembahkan Ismail – anak laki-laki tercintanya – untuk mewujudkan cintanya kepada Tuhan yang harus dicintainya lebih daripada cintanya kepada siapa pun, termasuk anak lelakinya. Dia telah berhasil melepaskan "ego"-nya demi cintanya kepada Tuhan Yang Dicintainya.

Kisah Ibrahim a.s. ini ternyata juga berlaku untuk Yusuf a.s., yang sanggup mengalahkan egonya ketika diprovokasi oleh Zulaikha, perempuan cantik yang bisa jadi menggetarkan syahwat setiap laki-laki yang dekat dengannya, untuk sekadar berbuat sesuatu yang diasumsikan dapat memuaskan dahaga setiap anak Adam.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Yusuf a.s. memang seorang lelaki, tetapi bukan sekadar lelaki yang mudah terkalahkan oleh setiap jebakan egonya, karena masih ada yang dianggap lebih penting olehnya daripada sekadar mengikuti syahwat kelelakiannya. Yusuf a.s. sadar bahwa ada yang harus lebih dikagumi, dicintai, dihormati dan ditaati daripada sekadar seorang perempuan secantik Zulaikha, Dialah Allah Sang Kekasih Abadi. Dan di saat itu pula nuraninya seolah berkata: "*Innî akhâfullâh*" (Aku takut kepada Allah), dan oleh karenanya ia tinggalkan Zulaikha seorang diri.

Lain halnya dengan cerita Adam-Hawa yang menyisakan sebuah *'ibrah* (pelajaran berharga), bahwa di ketika ego manusia mengalahkan nuraninya, maka tak seorang pun bisa mengelak dari godaan setan. Saat itu iblis menjadi pemenang, dan keduanya (Adam-Hawa) terpuruk menjadi orang yang zalim, atau lebih tepat: "*mezalimi diri*", dan harus berhadapan dengan sebuah risiko berupa azab Allah yang diperuntukkan bagi setiap orang yang bersalah, karena terkalahkan oleh "ego"-nya.

Kita – umat manusia ini – kapan pun an di mana pun bisa menjadi Ibrahim-ibrahim, Yusuf-yusuf yang lain yang telah memenangkan pertarungan meealawan ego kita. Tetapi, juga bisa menjadi Adam-Hawa yang yang lain yang pernah terekalahkan oleh ego kita, menjadi santapan empuk para setan yang tidak akan pernah berhenti menggoda dari hal paling remeh sampai hal-hal penting yang yang sangat memerlukan perhatian.

Perhatikan salah firman Allah berikut:

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَ لَا دِمَائُهَا وَ لَكِن يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَ بَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."
(QS al-Hajj, 22: 37)

Pernahkan kita berkontemplasi sejenak untuk merenungkan kembali apa yang pernah kita lakukan? Di ketika kita berkorban, sudahkah kita berkorban karena Allah, atau sedikit banyak kita masih tergerak untuk melakukannya karena motif-motif yang lain, hingga niat kita mendua? Akhirnya keikhlasan kita pun tergores, karena sikap *riya'* kita yang tiba-tiba muncul, mengendalikan sikap kita dan membuat kita terjerembab dalam "*syirik kecil*" berupa ketidak-ikhlasan dalam berkorban.

Kurban, atau yang lebih tepat ditulis dengan transliterasi "*qurban*", adalah sebuah istilah yang – bila dikembalikan kepada makna aslinya – bermakna "kedekatan atau pendekatan", yang ketika dikaitkan dengan ibadah kita bermakna: "upaya pendekatan diri seorang hamba kepada Khaliq-nya". Simbolnya bisa berupa "penyembelihan hewan kurban", sebagaimana yang dilakukan oleh umat Islam pada waktu hari raya "Idul Adha", atau – sebenarnya – bisa dengan simbol lain yang tidak harus berupa penyembelihan hewan.

Memersembahkan "persembahan" kepada tuhan-tuhan adalah keyakinan yang dikenal manusia sejak lama. Dari kisah dua orang bersaudara -- Habil dan Qabil (Anak Adam) -- yang berakhir dengan tragis, berupa pembunuhan oleh yang dikuasai oleh ego-nya (Qabil), yang oleh karenanya tidak diterima amalnya oleh Allah, terhadap yang ikhlas berkorban

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

karena Allah (Habil). Kisah itu menandai bahwa "qurban" seorang anak manusia akan mendapatkan ridha (diterima) oleh Allah ketika dilakukan dengan ikhlas berlandaskan pada ketakwaannya. Sebaliknya sehebat apa pun simbol pengurbanan seorang anak manusia, di ketika keikhlasan dan ketakwaan itu tidak menandai tindakannya, maka Allah pun tidak akan bersedia menerimanya. Seekor domba, yang dipersembahkan dengan keikhlasan dan ketakwaan untuk berkorban, nilainya jauh melampaui seratus ekor sapi atau onta yang dipersembahkan dengan sikap *riya'*. Dan oleh karenanya, kenapa Ibrahim a.s. mendapatkan kemuliaan dari Allah ketika dia dijadikan Ismail sebagai instrumen pengurbanan, dan kemudian diganti oleh Allah dengan seekor *qibas* (salah satu jenis kambing yang menjadi simbol pengurbanannya)? Tentu saja bukan karena besar-kecil-nya simbol (instrumen) yang dipersembahkan. Semua terjadi sebagai konsekuensi dari keikhlasan dan ketakwaan Ibrahim a.s. kepada sang Khaliq. Dia (Ibrahim a.s.) mendekat kepada Allah dengan "semangat pengurbanannya", dan Allah pun mendekat karena keikhlasan dan ketakwaan Ibrahim a.s. kepada-Nya. Hingga karunia-Nya mengalir kepada Bapak-Anak (Ibrahim-Ismail) yang dengan sikap *khanif* (lempang)-nya memenuhi panggilan Allah untuk berkorban.

Kisah Ibrahim a.s. memang tidak sama dengan kisah Yusuf a.s., tetapi memiliki kesamaan nilai. Ada *universal value* (nilai-universal) yang bisa kita pahami dalam dua peristiwa yang berbeda itu, yaitu: "kemampuan untuk menundukkan ego". Keduanya sama-sama berkemampuan untuk melawan godaan setan yang membujuknya dengan simbol yang berbeda, tetapi memiliki substansi yang sama. Ibrahim a.s. dan Yusuf a.s. sama-sama memiliki "ketakwaan" yang memandunya untuk mengatakan "tidak" terhadap godaan, dengan tetap berpegang teguh dengan *hablullillah* (tali-Allah), dan oleh karena sama-sama diselamatkan oleh Allah dan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

berhasil menjadi orang yang ridha untuk berdekatan dengan Allah, dan mendapatkan ridha (dari Allah) untuk dekat dengan-Nya. Keduanya menjadi hamba Allah selalu dekat dengan-Nya dan mendapatkan kedekatan dari-Nya karena semangat pengurbanannya dengan simbol-simbol pengurbanan yang berbeda, tetapi dengan keikhlasan dan ketakwaan yang sama.

Dalam konteks "*qurban*" kita – umat Islam – pada hari raya Idul Adha dan hari-hari tasyri' di setiap tahun, Islam memperkenalkan dua nilai penting dalam ibadah ini. Nilai kesalehan vertikal untuk beribadah kepada Allah, yang secara historis melestarikan kejadian penggantian "*qurban*" nabi Ibrahim a.s. dengan seekor domba dan nilai kesalehan horisontal, berupa sedekah kepada siapa pun yang membutuhkan, meminta dan pantas untuk diberi.

Jadi esensi "*qurban*" kita setiap tahun, bukanlah "*penyembelihan hewan*", yang seringkali menjadi bahan yang diperdebatkan, tetapi semata-mata "*upaya pendekatan diri kepada Allah dengan simbol-simbol yang hewan qurban*", yang semuanya – seharusnya – kita orientasikan hanya untuk mencari ridha Allah semata-mata. Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah SWT dalam QS al-Hajj, 22: 37 di atas.

Dari (semangat) kurban yang semacam itulah, sebagaimana Ibrahim a.s. dan siapa pun yang meneladaninya, kita menjadi semakin dekat dengan Allah, dan Allah pun semakin dekat dengan diri kita.

Semoga!

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Semut Pun Bisa Menjadi Guru Kita

Seringkali kita remehkan orang karena arogansi kita, kita pandang rendah siapa pun karena mereka tidak lebih baik daripada diri kita dalam persepsi yang kita bangun karena kesombongan yang melekat pada diri kita. Itulah sikap Iblis ketika berhadapan dengan Adam. Dan tentu saja itu merupakan sikap tercela. nabi Sulaimana a.s.. Seorang Rasul, Nabi dan sekaligus Raja dari sebuah kerajaan yang berwibawa. Kekuasaannya tak hanya diakui oleh umat manusia, karena bangsa Jin dan Binatang pun menjadi pengikutnya. Namun, seiring dengan kekuasaannya yang sangat kokoh, beliau adalah seorang yang rendah hati, hingga beliau pun rela belajar pada semut – kumpulan binatang kecil yang sering tak diperhitungkan peran kekuatannya oleh umat manusia. Dan bukan tidak mungkin, kita pun akan bersikap sama dengan kebanyakan manusia: "meremehkan Sang Semut, yang ternyata cukup perkasa dalam pandangan nabi Sulaiman a.s.

Ada sebuah kisah yang menceritakan bahwa suatu hari Nabi Sulaiman a.s. memerhatikan dengan seksama aktivitas semut yang sedang sibuk mengumpulkan biji-biji gandum. Satu sama lain terlihat akrab, sesekali mereka saling tegur sapa, yang akhirnya menarik perhatian Sang Nabi (Sulaiman a.s.) untuk berdialog dengan salah seekor darinya.

Berikut ini simpulan dialognya:

Di ketika Sang Nabi bertanya: "Wahai semut, saya lihat kalian sangat rajin bergotong-royong untuk mencari makan." Ada yang bisa anda jelaskan kepadaku? Sang Semut pun

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

menjawab: "Begitulah Tuan, sebab hamba yang *dha'if* ini tidak akan pernah sanggup bekerja sendirian, hamba harus selalu bekerjasama untuk mengangkat sesuatu yang lebih berat daripada tubuh kami." Termasuk di dalamnya biji-biji gandum yang harus kami peroleh untuk kebutuhan bangsa kami selama setahun!

Dari hasil wawancara mendalam Sang Nabi dengan seekor semut yang menjadi sampelnya, ternyata didapatkan satu keterangan yang dipandang cukup valid bahwa untuk seekor semut – masing-masing – rata-rata membutuhkan enam biji gandum per tahun.

Dari keterangan Sang Semut – yang cukup meyakinkan -- pun Sang Nabi melakukan penelitian eksperimental. Dengan persetujuan jamaah semut ketika itu, Nabi Sulaiman a.s. pun lalu mengambil salah seekor semut – dari kumpulan semut yang dijumpainya – untuk dijadikan sampel dalam penelitian eksperimentalnya.

Diambilnya salah seekor semut, dan diberi olehnya bekal enam biji gandum, kemudian dimasukan ke dalam tempat tinggal (semut) berupa kotak kecil dan dibiarkannya -- semut itu -- tidak diusik sama sekali selama setahun.

Setelah setahun penuh, barulah tempat tinggal semut, yang berupa kotak kecil, yang berisi seekor semut dan enam biji gandum tadi dibuka olehnya, dengan disaksikan oleh beberapa orang pengikutnya.

Alangkah kagetnya Nabi Sulaiman a.s., sebab di kotak tersebut "Sang Semut" yang dijadikan sampel dalam penelitian eksperimentalnya tetap tegar, sehat wal afiat, dengantidak menghabiskan seluruh persediaan makanannya (enam biji gandum, jatah makan setahunnya), karena ia masih menyisakan "tiga biji gandum".

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Nabi Sulaiman a.s. pun berkomentar, seraya bertanya: "Wahai semut," (tanya Nabi Sulaiman a.s. dengan penuh kekaguman). Sudah setahun berlalu, anda masih segar-bugar dengan tanpa meninggalkan bekas-bekas kesedihan. Dan yang lebih membuatku bertanya-tanya: "kenapa kamu hanya memakan tiga biji gandum saja dari persediaan enam biji gandum untuk jatahmu setahun? Kenapa kau sisakan gandum-gandum pemberian ku itu?" Kenapa anda tidak menggunakan hakmu untuk mengonsumsi semua biji gandum itu?

Dari komentar dan pertanyaan Sang Nabi, Semut itu pun menjawab lantang, dengan penuh keyakinan: "Begini Tuan, di alam bebas di mana hamba bebas mencari makan sendiri, memang hamba terbiasa menghabiskan enam biji gandum pertahunnya. Namun, bagaimana dengan keadaan hamba yang terbelenggu oleh penelitian eksperimental Tuan saat ini? Lagi pula siapa yang bisa menjamin bahwa dalam waktu satu tahun, tuan – Nabi Sulaiman a.s. -- tidak lupa untuk membuka kotak-kecil ini? Untuk itu, hamba sengaja makan separuhnya dan menyisakan lagi separuhnya yang lain untuk mengantisipasi masa depan saya." Jawab Sang Semut dengan lugas.

Atas jawaban semut itu pun Nabi Sulaiman a.s. tersenyum, dan memuji kehebatan Sang Semut, yang ternyata mampu menjadi "guru" yang sangat berharga bagi diri Sang Nabi dan umatnya.

Kalau Nabi Sulaiman a.s. dan umatnya bisa mengambil pelajaran dari Sang Semut, sesungguhnya kita pun bisa mengambil beberapa pelajaran darinya, di ketika kesombongan yang ada di hati kita kita singkirkan jauh-jauh, dan kita kita hadirkan pada diri kita sikap *tawadhu'* (rendah-hati): Pertama, di saat Sang Semut bisa meraih sesuatu biji-biji gandum yang sangat besar, bahkan melebihi besarnya tubuh mereka, kita pun dengan kebersamaan kita bisa bekerjasama

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

untuk meraih sesuatu yang -- saat ini – kita pandang tidak mungkin kita raih karena kita masih berjalan sendiri-sendiri. Dengan mengedepankan prinsip ukhuwah yang berkesinambungan, Sang Semut selalu bisa meraih kesuksesan. Sikap gotong-royong dan toleransi mereka telah memberikan semua kontribusi positif bagi komunitas mereka. Dan tentu saja ini teladan "ukhuwah" bagi kita. Kedua, kita perlu meneladani kesederhanaan Sang Semut dalam kehidupannya. Semut tidak serakah, hingga tak mau merampas hak semut lainnya. Haknya sendiri pun ia ambil secara proporsional, hingga ia bisa mengantisipasi kebutuhannya di masa depan. Ketiga, kita perlu bersikap rendah hati, tidak sombong terhadap sesama hamba Allah. Sebagaimana sikap Sang Semut terhadap semut-semut lainnya, yang dengan kerendahan hatinya selalu bersedia untuk mengakui keberadaan semut yang lain, Dan tentu saja – implikasinya – mereka selalu bisa bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai urusan kolektif (mereka) tanpa menyisakan kebencian, iri dan dengki, apalagi "dendam" di antara mereka. Persahabatan mereka patut menjadi contoh untuk para manusia cerdas dan peduli, yang hingga kini masih harus terus belajar untuk bersikap rendah-hati, "belajar" pada siapa pun, termasuk kepada Sang Semut yang bijak.

Andai kata kita "benar-benar" bisa mengambil pelajaran dari kisah semut di ini, tentulah kita akan memiliki "akhlak mulia" di antara kita, "Akhlak Sosial" yang serba mulia. Tidak terjebak pada egoisme dan – juga -- altruisme, tetapi – lebih dari itu – untuk kepentingan bersama "kita" hidup rukun dan damai untuk saling-berbagi, demi kemashlahatan bersama.

Jadilah manusia-manusia bijak, sebagaimana bangsa semut yang berhasil menjadi teladan bagi kita semua.

Berhala Kekuasaan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Di zaman jahiliyah, Hubal -- sebuah arca dan terletak di dalam Ka'bah -- oleh penduduk Makkah dipersepsi sebagai pengawas Ka'bah. Mereka memujinya dan memberi sesaji dengan ritual suci yang dipersembahkan baginya, bagi Sang Berhala yang dipertuhankan dengan pelbagai ragam upacara. Dan persembahan seperti inilah yang sejak zaman Nabi Ibrahim a.s. hingga Nabi Muhammad s.a.w. berkembang pesat menjadi bagian dari budaya masyarakat jahiliyah.

Nabi Muhammad s.a.w. bukan saja tidak sepakat dengan budaya ini. Sebagai *'urf fâsid* (budaya yang rusak dan merusak), pemberhalaan terhadap arca diupayakan untuk dikikis habis. Tidak ada kata "toleran" untuk budaya yang rusak dan merusak sendi-sendi tauhid yang seperti ini. Karena, kalimat *lâ ilâha illallâh* yang menjadi intisari ajaran tauhid Islam sama sekali tak memberi ruang bagi budaya seperti ini.

Saat ini 'Hubal' yang pernah ada di dalam Ka'bah memang sudah tidak ada lagi, tetapi berhala-berhala lain yang bentuknya lebih beragam muncul bak jamur di musim hujan. 'Sang Hubal' yang menjadi bidikan Nabi Muhammad s.a.w. telah berubah menjadi 'berhala-berhala modern', yang kini terus mengalami perubahan bentuk tanpa sedikit pun mengalami perubahan substansi, berubah menjadi lebih memukau dan secara berkesinambungan mengikuti perkembangan zaman.

Menyikapi fenomena pemberhalaan terhadap apa pun, kita bisa belajar pada Nabi Ibrahim a.s. ketika mengawali pengembaraan kesalehannya. Dia dengan gagah berani bersikap kritis terhadap patung-patung ciptaan ayahnya sendiri. Benda-benda yang menurut pandangannya akan dapat mengikis sikap tauhidnya kepada Allah tidak hanya sekadar dicela, bahkan sebagian dihancurkan untuk menandai sikap *antisyriknya*. Tentu saja sikap ini bukan tak berisiko. Tetapi,

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

karena Nabi Ibrahim a.s. harus memilih, maka dia harus memilih untuk mencintai dan dicintai Allah daripada harus bersahabat dengan setan, yang dengannya 'dia' harus menerima kemurkaan dari Allah.

Semangat *antisyririk* Nabi Ibrahim a.s. inilah yang kini seharusnya digerakkan menjadi 'gerakan moral', berupa sikap kritis terhadap segala bentuk pemberhalaan terhadap apa pun, yang diprediksi akan bermuara pada penyekutuan Allah. Konteks aktualnya tentu saja bisa beragam. Misalnya dalam dunia politik adalah simbolisasi "sesembahan" yang berupa pemberhalaan terhadap uang dan kekuasaan. Karena sekarang ini, uang dan kekuasaan tengah dan cenderung akan tetap menjadi sahabat karib untuk menjadi alat yang cukup efektif untuk mendapatkan 'kesuksesan' duniawi. Karena, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa dalam dunia politik sekarang berhala kehidupan itu mengerucut ke dalam bentuk 'uang dan kekuasaan', dua sejoli yang selalu menjadi sahabat karib.

Fenomena korupsi --- misalnya -- yang benar-benar telah menghancurkan sendi-sendi kehidupan bangsa, tak pelak lagi merupakan ekspresi ke-segala-an; betapa para pelakunya telah menembus sekat sosial dan kesalehan. Bahkan orang-orang yang kita yakini memahami masalah moralitas dan agama pun tak sedikit yang terjangkiti penyakit ini. Banyak nilai kebaikan dalam kehidupan yang ditabrak oleh kekuatan sikap pemberhalaan terhadap dua berhala modern ini (uang dan kekuasaan).

Kita ambil contoh, kalau bukan karena memberhalkan uang, tentu tak akan muncul orang seperti Gayus Tambunan. Kalau bukan karena kekuatan pemberhalaan, tak akan muncul para wajib pajak dari perusahaan-perusahaan yang lebih memilih untuk menyetorkan kewajibannya kepada Gayus dan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

kawan-kawan ketimbang keharusan memenuhinya ke kas negara. Kalau bukan karena pertemuan kepentingan berhala-berhala kekuasaan dan uang, tak akan berkembang fenomena pelecehan dalam berbagai modusnya terhadap hukum negara.

Mereka yang memberhalakan jabatan rela mengorbankan apa saja demi terwujudnya impian menggenggam jabatan dambaan. Pemberian sesaji yang lazim dipersembahkan penganut *paganisme* sering dilakukan pencinta kekuasaan. Bentuk sesaji itu telah dimodifikasi agar sesuai tuntutan zaman. Sesaji di zaman modern ini bukan lagi 'nasi tumpeng' dan 'kepala kerbau'. Tetapi berupa kucuran uang untuk menyuap orang tertentu demi ambisi dapat merangkul berhala jabatan. Tidak perlu diusut dan diketahui asal-usul uang sesaji itu, apakah bersumber dari hasil keringat sendiri, harta warisan atau mungkin uang panas pemberian 'orang-orang misterius'.

Seperti tradisi para penyembah berhala di zaman jahiliah, pemberian sesaji menjadi sarana untuk memerdekakan diri dengan berhala jabatan yang diincar. Sesaji yang telah dikeluarkan itu biasanya dapat ditarik kembali setelah yang bersangkutan menguasai berhala jabatan dambaan. Uang sesaji miliaran rupiah yang telah dikucurkan itu nantinya akan masuk kembali ke rekening pemilik berhala, melalui penyunatan uang negara, penggelapan pajak hingga pemerasan terhadap orang lemah dengan berbagai modus operandinya.

Kecintaan berlebihan pada berhala kekuasaan itu terlihat dari wujud kegigihan dan pengorbanan yang ditunjukkan. Uang miliaran rupiah menjadi hal lumrah dikeluarkan oleh para politisi dan kandidat pejabat tertentu dalam masa pra-pemilihan. Penghamburan uang yang dapat diibaratkan sebagai bentuk lain dari sesaji itu dikucurkan dalam beragam

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

bentuk: bagi-bagi amplop, distribusi sembako, pemberian santunan, hingga pemberian fasilitas apa pun pada pihak yang dianggap bisa memberi keuntungan,

Penulis menengarai, jika calon penguasa lebih menghanyutkan diri pada pemberhalaan uang dan kekuasaan, maka yang terjadi salah satunya adalah berlakunya manajemen politik berbasis ekonomi. Pilkada – misalnya -- pada akhirnya bisa bermakna ritual pembelian kekuasaan. Sebuah peragaan transaksi ekonomi dan politik. Layaknya sebuah investasi, Sang Investor bukan saja berharap kembalinya modal yang telah ditanam, namun harus lebih dari modal tersebut.

Berkaca dari uraian di atas, penulis hanya bisa berharap agar mereka yang telah telanjur mengidolakan jabatan secara berlebihan, segera bertaubat. Selain meminta ampun kepada Allah karena telah terlena oleh godaan jabatan, juga berupa kerja keras untuk memenuhi semua janji yang pernah diikrarkan, jangan lagi berupaya untuk mengembalikan uang sesaji yang telah dikeluarkan di masa suksesi dengan cara menggunting uang rakyat, apalagi memeras orang lemah untuk memenuhi pundi-pundi pribadi.

Mudahnya Berislam

Sesungguhnya tradisi Islam dan tata cara kehidupannya ditegakkan berdasarkan *fithrah* dan berorientasi kepada kemudahan, menjauhi

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

keberatan dan kesulitan serta jauh dari sikap berlebihan. Di antara bukti dari kemudahan dan kesederhanaan itu adalah dimudahkannya segala urusan, disedikitkannya beban kewajiban, dan diringankannya dari ketidakteraturan kerja, waktu dan harta, yang tanpa adanya itu semua akan merugikan masyarakat. (Yusuf al-Qaradhawi, *Sistem Masyarakat Islam dalam al-Quran dan Sunnah*, Solo: Citra Islami Press, Cetakan Pertama, Januari 1997)

Dalam wacana Fikih (Islam) kita kenal istilah *rukhsah* (keringanan). Keringanan (*rukhsah*) itu adalah sebuah pilihan di ketika ada situasi dan kondisi yang memberatkan, yang memberikan kemungkinan bagi setiap orang untuk memilih dengan subjektivitas masing-masing untuk memberlakukannya atau tidak.

Jabir bin Abdullah (salah seorang sahabat Nabi s.a.w.) meriwayatkan, bahwa dia melihat Nabi s.a.w. sedang dalam suatu perjalanan, kemudian beliau menyaksikan orang ramai mengerumuni seorang lelaki yang dipayungi, kemudian beliau bersabda: "Ada apa ini?" Mereka pun menjawab: "Dia sedang berpuasa." Beliau kemudian bersabda, "Tidak baik berpuasa dalam perjalanan.". Yakni di dalam perjalanan yang amat menyulitkan ini. (HR al-Bukhari- Muslim)

Khalifah Umar bin Abd al-Aziz di saat mendapat pertanyaan mengenai puasa dan berbuka di dalam perjalanan, yang pada saat itu diperdebatkan oleh para ahli fikih, Dia berkomentar: "Yang paling baik ialah yang paling mudah di antara keduanya."

Nabi s.a.w. pun menganjurkan umatnya untuk bersegera melakukan buka puasa dan mengakhirkan sahur,

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

dengan tujuan untuk memberi kemudahan kepada orang yang melaksanakan puasa.

Kita juga banyak menemukan fuqaha' yang memutuskan hukum yang paling mudah untuk dilakukan oleh manusia terhadap sebagian hukum yang memiliki berbagai pandangan; khususnya yang berkaitan dengan masalah muamalah. Ada ungkapan yang sangat terkenal dari mereka: "*al-masyaqqatu tajlibut taisir* (di mana pun dan kapan pun orang menemui kesulitan, di tempat dan saat itu pula orang mendapatkan kemudahan) "

Memang, kadangkala seorang ulama memberikan fatwa dengan sesuatu yang lebih hati-hati dan terkesan memberatkan kepada sebagian orang yang lebih siap untuk menjalankan praktik keislaman yang berkualitas. Mereka yang sudah siap untuk tidak sekadar menjalankan sejumlah kewajiban-formal (keislaman) dan meninggalkan sesuatu yang yang secara tegas diharamkan, sebagai orang-orang *wara'* yang sudah berkemampuan untuk menjauhkan diri mereka dari segala bentuk kemaksiatan. Jauhi yang haram, yang halal pun akan dijauhi bila berpotensi untuk mendatangkan kemaksiatan. Jauhi yang wajib (dilaksanakan), yang mubah (sebenarnya tidak diwajibkan dan disunnahkan) pun dilakukan untuk untuk mendapatkan kebaikan. Tetapi, bagi orang-orang awam, yang biasanya difatwakan oleh para ulama adalah pendapat yang paling mudah dan terkesan tidak membebani. Dan, kata para sosiolog muslim, ternyata kelompok awam di kalangan umat Islam masih jauh lebih banyak daripada orang-orang *khawwas* (elit sosial muslim yang sudah siap berislam lebih matang), yang telah siap untuk berislam lebih daripada sekadar mengejar batas minimal.

Saat ini, ditengarai oleh banyak pengamat sosial, umat kita (baca: mayoritas umat Islam) masih lebih banyak

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

memerlukan bimbingan dan arahan keberagamaan yang terkesan mudah dan menggembirakan daripada hal-hal yang terkesan sulit dan menyusahkan, lebih senang menerima berita 'surga' daripada berita 'neraka'. Apalagi bagi para *muallaf* (orang-orang yang baru saja berislam), atau untuk orang-orang yang baru saja bertobat dari sejumlah kemaksiatan. Kondisinya mirip dengan ketika Nabi s.a.w. memulai misi dakwahnya di Mekah (pada periode pra-hijrah), dan langkah awal beliau ketika masuk ke Medinah (periode awal hijrah).

Ketika mengajarkan Islam kepada orang-orang yang baru memasuki ranah keberislaman, beliau tidak memperbanyak kewajiban atas mereka, serta tidak terkesan memberikan beban perintah dan larangan. Jika ada orang yang bertanya kepadanya mengenai Islam, maka beliau merasa cukup untuk memberikan definisi yang berkaitan dengan kewajiban primer, dan tidak mengemukakan yang sekunder. Bahkan beliau pernah mengecam orang yang memberatkan kepada manusia, tidak memerhatikan kondisi mereka yang berbeda-beda; sebagaimana ketika menegur sebagian sahabat yang menjadi imam shalat jamaah orang ramai. Mereka memanjangkan bacaan di dalam shalat, sehingga sebagian makmum mengadukan hal itu kepada beliau. Nabi s.a.w. berpesan kepada Mu'adz bin Jabal (salah seorang sahabat beliau) bahwa beliau sangat tidak suka bila Mu'adz memanjangkan bacaan itu, sambil berkata kepadanya (sebanyak tiga kali berturut-turut): "Apakah engkau ingin menjadi tumpuan fitnah hai Mu'adz? Apakah engkau ingin menjadi tumpuan fitnah hai Mu'adz? Apakah engkau ingin menjadi tumpuan fitnah hai Mu'adz?" (HR al-Bukhari).

Abu Mas'ud al-Anshari (sahabat Nabi s.a.w.yang lain), meriwayatkan, bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi s.a.w.: 'Demi Allah wahai Rasulullah, sesungguhnya

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

aku selalu memperlambat untuk melakukan shalat Subuh dengan berjamaah karena *Fulan* (Mr. X), yang selalu memanjangkan bacaannya untuk kami. Aku tidak pernah melihat Rasulullah s.a.w. memberikan nasihat dengan sangat marah kecuali pada hari itu. Kemudian Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya ada di antara kamu yang membuat orang-orang lain susah. Siapapun di antara kamu yang menjadi imam orang banyak, maka hendaklah dia meringankan bacaannya, karena di antara mereka ada orang yang lemah, tua, dan mempunyai kepentingan yang hendak dikerjakan.'" (HR al-Bukhari-Muslim)

Jadi, Nabi s.a.w. mengecam terhadap hal-hal yang memberatkan apabila hal itu dianggap mengganggu kepentingan orang banyak, dan bukan sekadar untuk kepentingan pribadi (satu orang saja). Begitulah yang kita perhatikan dalam tindakan beliau ketika ia mengetahui para sahabatnya yang mengambil langkah beribadah yang tidak selayaknya dilakukan bersama orang banyak, walaupun sebenarnya niat mereka "baik". Tetapi, yang baik untuk dirinya bukan berarti baik untuk semua orang. Di sinilah seorang diajar untuk berempati dan bersikap toleran. Bergumul dengan realitas sosial dengan konsep "teologi ko-eksistensi". Di sini ada aku, di sana ada kamu dan mereka. "Kita" bisa hidup bersama-sama tanpa saling mengusik dan terusik, dengan tetap memiliki komitmen untuk membiasakan yang benar, dan bukan sekadar membenarkan yang biasa.

Ketika ada yang mudah, kenapa menerapkan yang sulit? Ketika yang sulit bisa dipermudah, kenapa kita enggan? Jadikan Islam sebagai rahmat bagi semuanya, tanpa mereduksi prinsip-prinsipnya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAPAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Itulah antara lain pesan moral Islam yang sudah semestinya kita implementasikan dalam kehidupan kita. Islam untuk semuanya!

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Budaya Risywah di Sekeliling Kita

Ar-risywah atau suap-menyuap adalah sesuatu yang – saat ini – oleh banyak orang ‘dianggap’ lazim dilakukan di mana pun. “Korupsi” dalam bentuk suap, dahulu hingga kini tetap terjadi, hingga melembaga, bahkan seolah-olah dianggap sebagai bagian dari keharusan. Padahal perbuatan ini merupakan penyakit sosial dan merupakan tingkah laku menyimpang yang tidak dibenarkan dalam Islam. Berbagai bentuk suap yang biasa dimaksudkan untuk memerancar urusan atau sebagai ungkapan rasa terima kasih atas pemberian, pelayanan, dan bantuannya tidak dapat dibenarkan. Perilaku *ar-risywah* yang dilakukan pemberi dan penerima dapat dianggap telah memerjualbelikan nilai-nilai kebenaran, dan oleh karenanya (keduanya) mendapatkan laknat dari Allah.

Kasus "N" ('Sang Bendahara Umum' salah satu partai politik besar di negeri kita tercinta, yang konon kini tengah mengungsi di negeri tetangga) hanyalah salah satu potret buram yang dikenalkan oleh media massa kita. Ditengarai, masih banyak kasus mirip "N" yang lain yang jauh lebih dahsyat, yang – karena kepentingan-kepentingan tertentu – belum dimediamassakan oleh siapa pun yang berkepentingan untuk itu.

Apa pun alasannya, perbuatan ini jelas merupakan perbuatan tercela. Hingga Rasulullah s.a.w. pun pernah

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

bersabda: "*Laknat Allah (ditimpakan) atas penyuap dan penerima suap.*" (HR Ahmad dari Abu Hurairah)

Kata "laknat" di dalam hadis tersebut di atas dapat diartikan sebagai: "kebencian, kutukan dan siksaan". Sedang orang yang dilaknat – dalam pengertian orang Arab – adalah: "orang yang dibenci, diusir, dikutuk, malang/celaka, ditelantarkan, terhina, dibinasakan atau jahat". Sehingga ketika dinyatakan Allah (dan juga Rasul-Nya) melaknat, bisa berarti: "Keduanya membenci, mengutuk, mengusir, membuat celaka, menjadikan hina, menjadikan jahat, menyiksa dan (bahkan) membinasakan".

Para ulama mendefinisikan *ar-Risywah* dengan pengertian: "memberikan sesuatu kepada orang yang diharapkan akan (dapat) memberi pertolongan kepadanya untuk memperoleh sesuatu yang diharapkan dengan cara yang tidak dapat dibenarkan oleh peraturan yang sah" Dan "*ar-Risywah*" dari masa ke masa merupakan gejala patologis (penyakit) yang berbahaya baik untuk yang melakukannya (penyuap) maupun yang disertakan dalam perbuatannya (penerima suap). Bahkan diprediksi akan berimplikasi pada kemadharatan pada bangunan kemasyarakatan secara umum. Oleh karena itu, Rasulullah s.a.w. memberikan peringatan keras terhadapnya.

Dalam hal ini, asy-Syaukani -- dalam kitabnya *Nailul Authâr* (VII, h. 268) -- menyatakan pendangannya: "Yang dimaksud dengan suap yang dilarang di dalam hadis tersebut ialah: segala macam suap pada umumnya, baik suap dalam rangka memperoleh hak maupun yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu yang bukan haknya. Setiap orang yang memberikan harta kepada orang lain bisanya memiliki salah-satu dari dua maksud: (1) memperoleh haknya sesuai dengan aturan yang sah, atau (2) untuk memperoleh sesuatu yang

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

bukan haknya. Cara pertama, meskipun dalam rangka untuk memperoleh haknya yang sah "tidak dibenarkan". Karena pemberian hak merupakan kewajiban orang lain kepadanya. Bila pemenuhan setiap pemenuhan hak mengharuskan bagi pemilik (hak) untuk memberikan sesuatu terhadap pemegang haknya, yang pada saatnya dia (pemegang hak orang lain) itu harus memberikan kepada orang-orang yang berhak memilikinya atau memanfaatkannya, maka akan berimplikasi pada kecenderungan pada keengganan para pemegang amanah (pemegang hak orang lain) untuk memberikan hak kepada orang-orang yang benar-benar berhak sebelum diberi uang semir atau pelicin.

Inilah yang sudah bisa kita lihat secara transparan di tengah-tengah kehidupan kita. Apalagi pada butir kedua, kalau kita lakukan, maka akan berimplikasi pada perampasan hak orang lain. Karena orang yang sebenarnya lebih berhak "tidak akan" dapat menerima haknya sebagaimana seharusnya, disebabkan oleh pengarus uang semir/pelicin yang telah diterimakan kepada para pemegang amanah yang seharusnya tanpa persyaratan "uang semir/pelicin" tersebut harus memberikan hak yang dipegang (diamanahkan) kepada orang yang berhak menerimanya. Uang semir bukan harus berujud "uang", tetapi bisa juga bermakna segala sesuatu yang dapat mempengaruhi orang untuk berbuat sesuatu yang dapat melicinkan sesuatu yang "tidak licin" bila diupayakan tanpa "sesuatu yang dapat melicinkan". Jika pemberian itu dengan maksud untuk memperoleh sesuatu yang bertentangan dengan hukum Allah, maka tindakan tersebut dapat dikatakan merupakan tindakan yang lebih buruk daripada tindakan yang saya maksud dalam penjelasan saya sebelumnya. Sebab, tentu saja, pemberian tersebut dimaksudkan sebagai imbalan terhadap "tindakan" yang dilarang. Dengan demikian, jika seseorang memberikan sesuatu kepada pihak lain untuk tujuan tersebut, maka pemberi maupun yang diberinya termasuk

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

dalam kategori "orang (yang) terlaknat", sebagaimana yang dimaksud di dalam hadis tersebut.

Dari semua penjelasan tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa apa pun yang bermakna suap "bukan" merupakan tindakan "terpuji", meskipun dengan alasan yang dapat dibuat bahwa seolah-olah tindakan ini sudah merupakan tindakan yang lazim (biasa dan sudah menjadi bagian dari budaya kita). Oleh karena itu, yang harus kita upayakan adalah: "membiasakan yang benar, dan jangan (sampai) terbiasa membenarkan yang biasa".

Jadikan kasus "N" – yang kini marak diberitakan -- sebagai pelajaran, untuk tidak diulangi apalagi dikembangkan, oleh siapa pun di negeri ini, dengan dalih apa pun. Dan -- meminjam beberapa pernyataan Allah di dalam al-Quran --: "hanya orang-orang yang berakallah yang akan mampu mengambil pelajaran dari setiap peristiwa".

Nah, ketika kita hingga saat ini belum juga mampu mengambil pelajaran dari peristiwa "N", jangan-jangan kita belum termasuk dalam kategori "**orang-orang yang berakal**". Begitu?

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Shalat Tepat Waktu

Kapan sebaiknya shalat dilaksanakan? Itulah pertanyaan yang sangat mudah dijawab, dan jawabnya hanya satu: "di saat yang tepat". Tetapi, apa yang dimaksud dengan "tepat" berkaitan dengan waktu shalat, ternyata para ulama bersilang pendapat. Ada sebagian yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "tepat waktu" adalah: "pada waktunya", dan sebagian yang lain berpendapat: "di awal waktu". Kontroversi inilah yang semestinya segera dijawab dengan argumen yang tepat.

KETIKA seorang penafsir mencermati penggalan ayat al-Quran yang terdapat pada QS an-Nisâ', 4/130, mereka menyatakan bahwa kata "*kitâban mauqûtan*" menunjukkan batasan waktu tertentu. Maknanya adalah: "setiap shalat – yang difardhukan – memiliki batasan waktu, ada awalnya dan ada pula akhirnya. Rincian waktunya terdapat dalam ayat-ayat al-Quran yang lain, yang – kemudian – dijelaskan lebih rinci dalam hadis-hadis Nabi s.a.w.

Umat Islam, pada umumnya, sudah enggan memerdebatkan interval waktu pelaksanaan shalat fardhu (lima waktu), dikarenakan batasan-batasannya sudah menjadi bagian dari konsensus (*ijma'*), bukan saja para ulama, tetapi (konsensus) umat Islam di semua lini. Hanya saja, ketika mereka membahas tentang keutamaan melaksanakannya,

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

mereka berselisih pendapat. Karena ada serangkaian hadis shahih yang secara redaksional menyatakan bahwa ketika Rasulullah s.a.w. ditanya tentang perbuatan yang paling dicintai oleh Allah, beliau menjawab:

"الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا"

(*"Shalat tepat pada waktunya"*)

Hadis ini diriwayatkan oleh beberapa ulama hadis. Antara lain oleh Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, Ahmad dan Ad-Darimi -- yang berasal -- dari 'Abdullah bin Mas'ud). Dengan redaksi yang bermacam-macam. Antara lain -- menurut redaksi Al-Bukhari (dalam kitab Shahih al-Bukhari):

سَأَلْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ قَالَ «
الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا» . قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ « ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ » . قَالَ ثُمَّ أَيُّ
قَالَ « الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ »

(*Aku -- Abdullah bin Mas'ud -- bertanya kepada Nabi (Muhammad) s.a.w.: Perbuatan apa yang paling dicintai oleh Allah? Beliau pun menjawab: "Shalat tepat pada waktunya". Ketika ditanyakan lagi tentang persoalan yang sama, beliau pun menjawab: "Berbuat baik kepada kedua orang-tua". Dan ketika dilanjutkan lagi pertanyaannya dalam masalah yang sama, beliau pun menjawab: "Jihad di jalan Allah".*)

Para ulama yang berpendapat bahwa kata "*'alâ waqtihâ*" menunjuk pada makna interval waktu, mereka -- pada umumnya -- berpegang pada ketentuan waktu shalat yang secara tegas dijelaskan di dalam ayat-ayat al-Quran dan as-Sunnah, yang semuanya mengisyaratkan pada pengertian

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"interval waktu". Oleh karena itu, mereka menyatakan bahwa hadis tersebut bermakna "pilihan" bebas bagi Islam untuk melaksanakan shalat pada waktu yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya (Muhammad s.a.w.). untuk melaksanakan shalat fardhu (lima waktu) dari awal (waktu) hingga batas akhirnya. Apalagi ketika hadis tersebut dipahami secara keseluruhan yang menjelaskan bahwa "shalat tepat waktu" itu terangkai dengan dua hal yang lain, yaitu: "*birrul wâlidain*" (berbuat baik kepada kedua orang-tua) dan "*al-Jihâd fî sabîlillâh*" (berjihad di jalan Allah). Ketiga hal itu bisa jadi merupakan tindakan yang sama-sama memiliki keutamaan dalam konteks masing-masing, atau secara urut nilai keutamaannya bertingkat, yang paling utama adalah: "shalat tepat waktu", kedua: "berbuat baik kepada kedua orang-tua", dan yang ketiga: "berjihad di jalan Allah". Sehingga rangkaian kata "shalat tepat waktu", bila dikaitkan dengan dua keutamaan yang lain (dalam hadis tersebut) tidak harus dimaknai dengan "awal waktu". Namun, bila rangkaian kata "shalat tepat waktu" itu kita pisah dari dua keutamaan yang lain (berbuat baik kepada kedua orang-tua dan berjihad di jalan Allah), maka kita harus memilih antara: di awal hingga akhir waktu. Di sinilah – kemudian – banyak ulama yang menyatakan bahwa "shalat di awal waktu" – pada dasarnya – lebih baik nilainya daripada "shalat yang tertunda hingga akhir waktunya. Inilah penjelasan sebagian besar ulama hadis ketika memberi syarah (keterangan) mengenai hadis tersebut.

Silang pendapat para ulama mengenai makna rangkaian kata "*'alâ waqtihâ*" selayaknya tidak menjadi pijakan untuk berdebat mengenai keutamaan pelaksanaan shalat (fardhu) lima waktu, bila perdebatan itu murni merupakan perdebatan mengenai keutamaan waktu shalat yang harus dipilih dalam pelaksanaan shalat fardhu (lima waktu), yang sama sekali terlepas dari pembicaraan mengenai "*birrul wâlidain*" dan "*al-Jihâd fî sabîlillâh*".

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Sedang bantahan para ulama yang lain mengenai keutamaan shalat di akhir waktu untuk shalat "zhuhr" karena terik panas matahari atau cuaca panas, dan shalat "isya" untuk menunggu para jamaah (dalam rangka penunaian shalat jamaah) dan merangkaikannya dengan "qiyâm al-lail", serta "jama' ta'khîr" bagi para musafir yang memiliki keterbatasan waktu (yang terdapat di dalam beberapa hadis shahih), harus dipahami sebagai sesuatu (kasus) yang lain (berbeda). Karena hadis-hadis tersebut memiliki latar belakang sosio-historis yang berbeda dengan hadis mengenai keutamaan pelaksanaan shalat "tepat pada waktunya", yang secara umum dapat diterapkan untuk semua kasus.

Jadi simpulan pentingnya adalah: "bagaimanapun juga shalat merupakan ibadah yang -- dalam kondisi normal -- harus dilaksanakan pada waktunya (masing-masing). Dan ketika harus memilih, kapan waktu yang paling utama? Maka jawaban tepatnya: "Dalam kondisi normal, waktu pelaksanaan shalat fardhu (lima waktu) adalah : di awal waktunya (masing-masing), sebelum ada kondisi yang dapat memberikan kemungkinan untuk melaksanakannya tidak (tepat) di awal waktu, seperti perintah shalat "zhuhur", "isya" di akhir waktu dan (juga) "jama' ta'khîr" bagi para musafir yang memiliki keterbatasan waktu."

**Memaknai Kembali
Hijrah Nabi Muhammad S.A.W.**

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Peristiwa hirjah Nabi Muhammad s.a.w. memang sudah berlalu. Tetapi, pelajaran yang bisa kita peroleh dari peristiwa tersebut untuk masa sekarang dan yang akan datang sangat banyak. Di antaranya adalah semangat untuk berpindah, keinginan kuat dan keberanian untuk "berubah" dari ketidakberdayaan menuju keberdayaan dengan semangat pemberdayaan, untuk diri sendiri dan seluruh umat manusia, terutama untuk umat Islam yang kini masih terlena dalam problem kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan dan dekadensi moral (baca: keterpurukan akhlaq).

Belajar Dari Ayat-ayat Allah

Allah berfirman:

وَمَنْ يَهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَافًا كَثِيرًا
وَسَعَةً وَمَنْ تَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ
يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَحِيمًا

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh Telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS an-Nisâ' 4: 100)

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي
الدُّنْيَا حَسَنَةً ۗ وَلَا جُزْءَ الْآخِرَةِ أَكْبَرَ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

"Dan orang-orang yang berhijrah Karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. dan Sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui." (QS an-Nahl, 16: 41)

Kedua ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah SWT berjanji terhadap semua orang yang mau berhijrah di jalan Allah, bahwa mereka pasti akan mendapatkan keberuntungan. Apa wujud keberuntungan itu? Wujudnya – menurut janji Allah – adalah: "Sesuatu yang lebih baik dari apa pernah diperoleh", di dunia dan akhirat.

Fenomena Hijrah Nabi s.a.w.

Suatu malam sekitar tahun 622 Masehi. Sekelompok pemuda mengepung sebuah rumah. Golok terhunus berada di genggam masing-masing. Tekad mereka bulat. Mereka akan menghabis lelaki berusia lebih setengah abad itu. Tidak ada negosiasi. Tidak ada kompromi. Menurut mereka – para pengepung itu -- "dosa" lelaki itu sudah sangat jelas, yakni "membongkar keamanan kehidupan setempat".

Lelaki itu menggelindingkan perubahan. Ia mengingatkan masyarakatnya untuk tidak mengagungkan semua yang tidak layak diagungkan. Ia mengajak untuk hanya mengagungkan satu-satunya yang layak diagungkan. Lelaki itu

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

menggulirkan transformasi sosial yang mengguncang keamanan masyarakatnya. Karena itu, ia dipandang pantas untuk mati.

Mereka boleh berencana. Yang di Atas, Yang Maha Perencana, punya rencana lain. Sang lelaki itu berhasil menyelinap dari rumahnya. Dua hari ia berlindung di celah batu sebuah bukit, sebelum kemudian tersaruk mengendarai unta melintasi gurun menuju kehidupan baru. Dalam perjalanan itu, kematian terus membayang-bayangnya. Masyarakatnya, juga alam gurun, selalu siap mengeksekusinya. Tapi, ia sangat yakin bahwa langkahnya "benar". Lelaki itu terus melangkah. Ia telah membayar mahal sikapnya dengan mengorbankan kemapanannya. Ia tidak mau berhenti hingga menginjak tanah baru tempat keyakinannya dapat disemaikan.

Di rumah anak yatim, di tanah baru, unta pembawa lelaki itu berhenti. Di rumah itulah ia kemudian tinggal. Di situlah ia tunjukkan perangainya yang luar biasa. Ia menyantuni para (anak) yatim dan kaum fakir-miskin. Ia ajak para sahabatnya untuk menengok para janda tanpa keluarga. Ia selalu berbicara santun pada sang isteri. Ia maafkan para musuh yang telah menginginkan kematiannya. Ia ingatkan bahwa semua manusia adalah sama. Tidak ada yang berbeda. Satu-satunya perbedaan hanyalah di hadapan Sang Pencipta, yakni perbedaan dalam takwa. Ia ajak manusia menjadi manusia sempurna: manusia yang tak tidak terjajah oleh apa pun lantaran hanya mengagungkan Allah. Dengan itulah lelaki tersebut membawa dunia pada peradaban baru.

Siapa pun yang sungguh mencermati perjalanan lelaki itu akan mengakui betapa dahsyat langkah yang telah ditempuhnya. Yang dilakukannya selalu langkah sederhana. Namun, langkah-langkah sederhana itulah yang mengubah peradaban dunia. Langkah-langkah sederhana itulah yang

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

membalik "hari gelap" menjadi "hari terang-benderang". Momentum pembalikan itu adalah hari-hari saat ia lolos dari kepungan para penjagal untuk menaklukkan keganasan gurun. Momentum itulah 'Hijrah' yang oleh Umar -- sahabat lelaki itu -- dipilih sebagai titik nol penanggalan umat.

Sejak itu, dari tahun ke tahun, kita selalu dilewatkan pada momentum penting Hijriyah. Dari tahun ke tahun kita bertemu dengan Tahun Baru Hijriyah. Persoalannya: apakah kita memanfaatkan momentum itu buat berhijrahkan diri dari gelap kemapanan menuju kehidupan yang lebih terang-benderang? Ataupun kita hanya akan melewatinya sebagaimana melewati hari-hari lainnya.

Gelap tak pernah lelah membayangi kita. Gelap selalu menawarkan 'kenyamanan' untuk mapan di dalamnya. Itulah *comfort-zone* yang akan terus menjebak kita. Gelap membuat kita lebih suka menyalahkan lingkungan dan menolak berhijrah buat menyikapi keadaan kita sendiri. Kita acapkali merasa diri paling sengsara, sedangkan tubuh kita belum pernah berbekas daun kurma yang menjadi alas tidur, perut kita belum pernah harus diganjil batu untuk menahan lapar seperti lelaki itu. Kita gampang marah saat direndahkan orang lain, padahal kita tak pernah ditimpuki cemooh, batu, maupun kotoran binatang seperti lelaki itu.

Mungkin kita malah bersenang-senang dalam gelimang kekayaan hasil korupsi dalam berbagai bentuk dan derivasinya, sedangkan lelaki dari keluarga terhormat dan sempat kaya raya itu harus menikmati rumput-rumput kering akibat pemboikotan ekonomi selama tiga tahun lantaran keyakinannya. Toh, pada akhirnya sang lelaki itulah yang menjadi sang pemenang. Lelaki itulah yang menjadi manusia yang paling mulia. Lelaki itulah Rasulullah SAW.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Di hari baru, tidakkah kita berniat untuk mengisi *comfort-zone* kemapanan sendiri buat menjalani hari-hari yang lebih menantang seperti telah dilakoni Sang Nabi. Tidakkah kita berani berkata dengan doa yang kita panjatkan ke hadirat-Nya: "Hijrahkan kami ya Allah, sebagaimana Engkau telah menghijrahkan manusia terkasih-Mu itu agar kami meraih kehidupan diri, keluarga, masyarakat, dan bangsa yang terang-benderang."

Kini umat manusia memerlukan sejumlah *pioneer* dan pahlawan yang memiliki kemauan kuat dan keberanian untuk berhijrah diri dan menghijrahkan umat manusia dari keterpurukan menuju ketercerahan dalam wujud apa pun, Ketercerahan intelektual, ketercerahan spiritual dan tentu saja ketercerahan peradaban untuk menjadi modal dalam perjalanan hidup umat manusia menuju '*shirâthal mustaqím*', jalan lempang yang hanya dapat dilalui oleh orang yang telah menghijrahkan dan terhijrahkan dirinya ke dalam petunjuk Sang Pencipta, Allah *Rabbul 'Âlamín*.

Semoga Allah memberi kekuatan kepada kita untuk bergerak menuju ke arah jalan yang ditunjuki oleh-Nya, dan menjadikan diri menjadi bagian dari *al-Muhtadín* (sekelompok orang yang benar-benar mendapat hidayah dari-Nya).

Âmín.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAAN BERSAMA ALLAH"

Signifikansi *Tazkiyatun Nafs*:

Kajian Akhlak Dalam Perspektif Dakwah

Kapan pun dan di mana pun, seseorang yang mengharapkan keridhaan Allah dan kebahagiaan abadi hendaknya benar-benar memberi perhatian khusus pada perilaku *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Ia harus berupaya agar jiwanya senantiasa berada dalam kondisi suci. Dakwah Rasulullah s.a.w. – sebagai ilustrasi -- tak lain difokuskan untuk menyucikan jiwa manusia. Hasilnya sangat terlihat jelas pada kepribadian beliau dan para sahabatnya di saat mereka telah memeluk dan menerjemahkan Islam ke seluruh aspek kehidupan mereka. Sebelum mengenal Islam jiwa mereka – para sahabat – berada dalam keadaan kotor oleh debu-debu syirik, *ashabiyah* (fanatisme kesukuan), dendam, iri, dengki dan perangai buruk lainnya. Namun begitu telah *disibghah* (diwarnai) oleh nilai-nilai Islam yang dikenalkan dan ditransformasikan oleh Rasulullah s.a.w. kepada mereka, “mereka” – para sahabat itu -- menjadi bersih, bertauhid, ikhlas, sabar, ridha, zuhud dan berperangai mulia lainnya. Mereka menjadi manusia-manusia yang ber-*akhlâqul karîmah*. Keberuntungan dan kesuksesan seseorang – menurut al-Ghazali, misalnya -- sangat ditentukan oleh seberapa jauh ia dapat melakukan *tazkiyatun nafs* (menyucikan dirinya). “Barangsiapa tekun membersihkan jiwanya maka sukseslah hidupnya. Sebaliknya yang mengotori jiwanya akan senantiasa merugi, gagal dalam hidupnya”.

Tazkiyah, secara bahasa (harfiah) berarti *tathahhur*, maksudnya bersuci. Seperti yang terkandung dalam kata

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

zakat, yang memiliki makna mengeluarkan sedekah berupa harta yang berarti *tazkiyah* (penyucian). Karena dengan mengeluarkan zakat, seseorang berarti telah menyucikan hartanya dari hak Allah yang wajib ia tunaikan.

Salah satu tujuan utama diutusny Nabi Muhammad s.a.w. adalah untuk membimbing umat manusia dalam rangka membentuk jiwa yang suci. Firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا
مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (as-Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata". (QS al-Jumu'ah, 62: 2).

Dengan demikian, seseorang yang mengharapkan keridhaan Allah dan kebahagiaan abadi – sebagaimana pernyataan di atas – setiap orang hendaknya benar-benar memberi perhatian khusus pada aktivitas *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) ini. Ia harus berupaya agar jiwanya senantiasa berada dalam kondisi suci. Al-Dr. Ahmad Farid – ketika memahami sabda Nabi s.a.w. tentang misi dakwahnya -- menyatakan bahwa kedatangan beliau ke dunia ini tak lain adalah untuk menyucikan jiwa manusia. Ini sangat terlihat jelas pada jiwa Islam jiwa mereka dalam keadaan kotor oleh debu-debu syirik, *ashabiyah* (fanatisme kesukuan), dendam, iri, dengki dan sebagainya. Namun begitu telah *disibghah*

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

(diwarnai) oleh syariat Islam yang dibawa Rasulullah s.a.w., mereka menjadi bersih, bertauhid, ikhlas, sabar, ridha, zuhud dan sebagainya.

Keberuntungan dan kesuksesan seseorang, sangat ditentukan oleh seberapa jauh ia menyucikan dirinya. Barangsiapa tekun membersihkan jiwanya maka sukseslah hidupnya. Sebaliknya yang mengotori jiwanya akan senantiasa merugi, gagal dalam hidup. Hal itu diperkuat oleh Allah SWT dengan sumpahNya sebanyak sebelas kali berturut-turut, padahal dalam al-Quran tidak dijumpai keterangan yang memuat sumpah Allah sebanyak itu secara berurutan. Marilah kita perhatikan firman Allah sebagai berikut:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ
إِذَا جَلَّتْهَا ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا
بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا
سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ
مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya [maksudnya: malam-malam yang gelap], dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

merugilah orang yang mengotorinya". (QS asy-Syams, 91: 1-10).

Dalam ayat yang lain juga disebutkan bahwa nantinya harta dan anak-anak tidak bermanfaat di akhirat. Tetapi yang bisa memberi manfaat adalah orang yang menghadap Allah dengan *Qalibun Salim*, yaitu hati yang bersih dan suci.

Firman Allah:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ

سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

“(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (QS asy-Syu'arâ', 26: 88-89).

Hakikat *Tazkiyatun Nafs*

Secara umum aktivitas *tazkiyatun nafs* mengarah pada dua kecenderungan, yaitu:

- Membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela (membuang seluruh penyakit hati), yang dalam khazanah tasawuf dikenal dengan istilah *at-takhalliyy* (التَّخَلِّي).
- Menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji (mengisi diri dengan amal saleh), yang di dalam khazanah tasawuf dikenal dengan istilah *at-tahalliyy* (التَّحَلِّي).

Kedua hal itu harus berjalan seiring, tidak boleh hanya dikerjakan satu bagian kemudian meninggalkan bagian yang lain. Jiwa yang cuma dibersihkan dari sifat tercela saja, tanpa

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

dibarengi dengan menghiasi dengan sifat-sifat kebaikan menjadi kurang lengkap dan tidak sempurna. Sebaliknya, sekedar menghiasi jiwa dengan sifat terpuji tanpa menumpas penyakit-penyakit hati, juga akan sangat ironis. Tidak wajar. Ibaratnya seperti sepasang pengantin, sebelum berhias dengan beragam hiasan, mereka harus mandi terlebih dahulu agar badannya bersih. Sangat buruk andaikata belum mandi (membersihkan kotoran-kotoran di badan) lantas begitu saja dirias. Hasilnya tentu sebuah pemandangan yang mungkin saja indah tetapi bila orang mendekat akan tercium bau tak sedap.

Wasâil (sarana-sarana) Tazkiyatun Nafs

Wasîlah (sarana) untuk menyucikan jiwa tidak boleh keluar dari patokan-patokan *syar'i* yang telah ditetapkan oleh Allah dan rasulNya. Seluruh *wasîlah tazkiyatun nafs* adalah beragam ibadah dan amal-amal shalih yang telah disyariatkan di dalam al-Quran dan as-Sunnah. Kita dilarang membuat *wasâil* (sarana-sarana) baru dalam menyucikan jiwa ini yang menyimpang dari arahan kedua sumber hukum Islam tersebut. Misalnya, seperti yang dilakukan oleh beberapa penganut kejawen, dimana dalam membersihkan jiwa (*tazkiyatun nafs*) mereka melakukan puasa '*pati-geni*' atau dikenal juga dalam tradisi Jawa dengan istilah '*ngebleng*' (puasa terus menerus sehari semalam/*wishâl*) sambil membaca sejumlah mantera. Ada lagi yang mensyariatkan mandi di tengah malam atau berendam di sungai selama beberapa waktu yang ditentukan. Cara-cara '*bid'ah*' semacam ini jelas tidak bisa dibenarkan dalam Islam.

Sesungguhnya rangkaian ibadah yang diajarkan Allah dan RasulNya telah memuat asas-asas *tazkiyatun nafs* dengan sendirinya. Bahkan bisa dikatakan bahwa inti dari ibadah-

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

ibadah seperti shalat, shaum, zakat, haji dan lain-lain itu tidak lain adalah aspek-aspek *tazkiyah*.

Shalat misalnya, bila dikerjakan secara *khusyû'*, ikhlas dan sesuai dengan syariat, niscaya akan menjadi pembersih jiwa, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w. berikut:

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِيَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ كُلَّ يَوْمٍ مِنْهُ خَمْسَ مَرَّاتٍ مَا تَقُولُونَ ذَلِكَ مُبْتَقِيًا مِنْ دَرَنِهِ؟ قَالُوا: لَا يُتَّقِي مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا، قَالَ: فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا.

"Abu Hurairah r.a. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bagaimanakah pendapat kamu kalau di muka pintu (rumah) salah satu dari kamu ada sebuah sungai, dan ia mandi daripadanya tiap hari lima kali, apakah masih ada tertinggal kotorannya? Jawab sahabat: Tidak. Sabda Nabi: "Maka demikianlah perumpamaan shalat lima waktu, Allah menghapus dengannya dosa-dosa". (HR al-Bukhari dan Muslim).

Dari hadis di atas nampak sekali bahwa misi utama penegakan shalat adalah menyangkut *tazkiyatun nafs*. Artinya, dengan shalat secara benar (sesuai sunnah), ikhlas dan *khusyû'*, jiwa akan menjadi bersih, yang digambarkan Rasulullah s.a.w. seperti mandi di sungai lima kali. Sebuah perumpamaan atas terhapusnya kotoran-kotoran dosa dari jiwa. Secara demikian, bisa kita bayangkan kalau ibadah shalat ini ditambah dengan shalat-shalat sunnah. Tentu nilai kebersihan jiwa yang diraih lebih banyak lagi. Demikian pula dalam masalah *shaum* (puasa). Hakikat puasa yang paling dalam berada pada aspek *tazkiyah*.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Sabda Rasulullah s.aw.:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ ، وَالْعَمَلَ بِهِ ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ
وَشَرَابَهُ

"Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta maka Allah tidak butuh terhadap puasanya dari makan dan minum". (HR Al-Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad dan lainnya Abu Hurairah).

Dalam hadis yang lain disebutkan:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ ، وَكَمْ مِنْ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ
قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ

"Adakalanya orang berpuasa, yang tidak mendapatkan bagian (pahala) dari puasanya kecuali (hanya) lapar dan ada pula orang yang melakukan ibadah puasa di malam hari, yang tidak mendapatkan bagian (pahala) ibadahnya kecuali (sekadar) bangun malam (begadang)". (HR Ahmad dari Abu Hurairah).

Ini menunjukkan betapa soal-soal *tazkiyatun nafs* benar-benar mewarnai diri manusia dalam ibadah puasa, sehingga tanpa membuat-buat syariat baru sesungguhnya apa yang datang dari syariat Rasulullah s.a.w. bila diresapi secara mendalam benar-benar telah mencukupi.

Hal yang sama dijumpai pada ibadah *qurban*. Esensi utama *qurban* adalah ketaqwaan kepada Allah SWT yang berarti soal pembersihan jiwa dan bukan terbatas pada daging dan darah *qurban*.

Dan firman Allah SWT:

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ
مِنْكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا
هَدَاكُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi Ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik". (QS al-Hajj, 22: 37).

Kalau diteliti lagi masih banyak sekali ibadah dalam syariat Islam yang muara akhirnya adalah pembersihan jiwa. Dengan mengikuti apa yang diajarkan syari'at Islam, niscaya seorang muslim telah mendapatkan *tazkiyatun nafs*. Contohnya adalah para sahabat Rasulullah s.a.w.. Mereka adalah generasi yang –pada umumnya -- paling dekat dengan zaman kenabian dan masih bersih pemahaman keagamaannya, karenanya mereka memiliki jiwa-jiwa yang suci lantaran ber-*ittiba'* pada sunnah Rasulullah s.a.w. dan tanpa menciptakan cara-cara *bid'ah* dalam *tazkiyatun nafs*. Mereka mendapatkan kesucian jiwa tanpa harus menjadi seorang sufi yang hidup dengan syariat yang aneh-aneh dan '*njelimet'* (rumit).

Bagi setiap muslim, ia harus berupaya menggapai aktivitas *tazkiyatun nafs* dari serangkaian ibadah yang dikerjakannya. Artinya, ibadah yang dilakukan jangan hanya menjadi gerak-gerak fisik yang kosong dari ruh keimanan dan *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah SWT. Sebaliknya,

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

ibadah apapun yang kita kerjakan hendaknya juga bernuansa pembersihan jiwa. Dengan cara seperti inilah, *insyâallah* kita bisa mencapai keberuntungan.

Wallâhu' A'lam bish-Shawâb.

(Dikutip dan dielaborasi dari: www.alsofwah.or.id, dengan rujukan pokok kitab-kitab: *Tazkiyatun Nufûs wa Tarbiyatuhâ Kamâ Yuqarriruhu 'Ulamâ'us Salaf* oleh Dr. Ahmad Farid, *Riyâdhush Shâlihîn* oleh Imam Nawawi dan *Risâlah Ramadhan* oleh: Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al-Jarullah. Dipublikasi juga dalam <http://tazkiyah-annafs.blogspot.com/2006/07/pentingnya-tazkiyatun-nafs.html>)

Shalat Iftitah:
Disyari'atkan Atau Tidak?

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Sebagaimana kita maklumi, bahwa di beberapa masjid di Indonesia dan (di beberapa) komunitas umat Islam, sebelum melaksanakan shalat (jamaah) tarawih, imam mengajak melaksanakan para makmum atau memelopori "shalat iftitah", yaitu shalat dua rakaat pendek sebelum pelaksanaan shalat tarawih. Nah, pertanyaannya adalah: "Adakah tuntunan shalat iftitah tersebut?"

Sejauh penelusuran penulis dalam kitab-kitab referensi, baik hadis maupun fiqh tidak penulis temukan istilah shalat iftitah tersebut. Yang ada adalah "doa iftitah". Dan istilah doa iftitah ini sudah dipahamai banyak orang, yaitu doa setelah takbiratul ihram.

Nampaknya penggunaan istilah shalat iftitah, merupakan istilah baru atau kreasi sebagian muslim Indonesia. Ini karena tidak ditemukan penggunaan dan pelaksanaan shalat iftitah di beberapa masjid di Indonesia.

Di Saudi Arabia khususnya di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, pelaksanaan shalat Tarawih dilakukan setelah jamaah melaksanakan shalat 'Isya', lalu (dilaksanakan) shalat sunnah Rawatib Ba'dal 'Isya', lalu muadzin mengumandangkan lafal:

صَلَاةَ الْقِيَامِ أَتَابِكُمْ اللَّهُ

*Dirikanlah shalat qiyâm – shalat tarawih --,
semoga kalian diberi pahala Allah.*

Imam dan muadzin di kedua masjid tersebut tidak mengajak melaksanakan shalat iftitah. Hal yang menarik untuk diamati, bahwa di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, muadzin tidak menggunakan istilah shalat tarawih, namun dengan sebutan shalat *qiyâmulail*.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Lantas apa shalat iftitah itu?

"Iftitah" artinya: pembukaan. Mungkin sebutan shalat iftitah tadi berdasar pada hadis 'Aisyah riwayat Muslim:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ لِيُصَلِّيَ افْتَتَحَ صَلَاتَهُ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ.

Dari 'Aisyah, dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. ketika hendak shalat malam, beliau "membuka" shalatnya dengan dua rakaat (yang) ringan.

Redaksi hadis tadi menggunakan kata membuka (*iftataha*), lalu mungkin disebutlah shalat dua rakaat sebelum shalat malam tadi dengan sebutan shalat iftitah. Ini dengan asumsi bahwa shalat tarawih adalah shalat *qiyâmulail*.

Menurut penulis, sebaiknya para imam yang melaksanakan dua rakaat pendek tadi, sebelum melaksanakan shalat tarawih, tidak perlu menyebutkan kepada masyarakat dengan sebutan shalat iftitah, apalagi mengumandangkan misalnya: "mari kita laksanakan shalat iftitah". Untuk tidak memunculkan kontroversi (*ikhtilâf*).

Para iman sebaiknya cukup melaksanakan shalat dua rakaat pendek sebelum melaksanakan tarawih dan tidak perlu menyatakan bahwa yang dilakukannya adalah: "Shalat Iftitah", agar tidak memunculkan pertanyaan pada para makmum.

Wallâhu a'lam bish shawâb.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Signifikasi *Tazkiyatun Nafs*:

Kajian Akhlak Dalam Perspektif Dakwah

Kapan pun dan di mana pun, seseorang yang mengharapkan keridhaan Allah dan kebahagiaan abadi hendaknya benar-benar memberi perhatian khusus pada perilaku *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Ia harus berupaya agar jiwanya senantiasa berada dalam kondisi suci. Dakwah Rasulullah s.a.w. – sebagai ilustrasi -- tak lain difokuskan untuk menyucikan jiwa manusia. Hasilnya sangat terlihat jelas pada kepribadian beliau dan para sahabatnya di saat mereka telah memeluk dan menerjemahkan Islam ke seluruh aspek kehidupan mereka. Sebelum mengenal Islam jiwa mereka – para sahabat – berada dalam keadaan kotor oleh debu-debu syirik, *ashabiyah* (fanatisme kesukuan), dendam, iri, dengki dan perangai buruk lainnya. Namun begitu telah disibgah (diwarnai) oleh nilai-nilai Islam yang dikenalkan dan ditransformasikan oleh Rasulullah s.a.w. kepada mereka, “mereka” – para sahabat itu -- menjadi bersih, bertauhid, ikhlas, sabar, ridha, zuhud dan berperangai mulia lainnya. Mereka menjadi manusia-manusia yang ber-*akhlâqul karîmah*. Keberuntungan dan kesuksesan seseorang – menurut al-Ghazali, misalnya -- sangat ditentukan oleh seberapa jauh ia dapat melakukan *tazkiyatun nafs* (menyucikan dirinya). “Barangsiapa tekun membersihkan jiwanya maka sukseslah hidupnya. Sebaliknya yang mengotori jiwanya akan senantiasa merugi, gagal dalam hidupnya”.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Tazkiyah, secara bahasa (harfiah) berarti *tathahhur*, maksudnya bersuci. Seperti yang terkandung dalam kata zakat, yang memiliki makna mengeluarkan sedekah berupa harta yang berarti *tazkiyah* (penyucian). Karena dengan mengeluarkan zakat, seseorang berarti telah menyucikan hartanya dari hak Allah yang wajib ia tunaikan.

Salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad s.a.w. adalah untuk membimbing umat manusia dalam rangka membentuk jiwa yang suci. Firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ

آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا

مِّن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (as-Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata". (QS al-Jumu'ah, 62: 2).

Dengan demikian, seseorang yang mengharapkan keridhaan Allah dan kebahagiaan abadi – sebagaimana pernyataan di atas – setiap orang hendaknya benar-benar memberi perhatian khusus pada aktivitas *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) ini. Ia harus berupaya agar jiwanya senantiasa berada dalam kondisi suci. Al-Dr. Ahmad Farid – ketika memahami sabda Nabi s.a.w. tentang misi dakwahnya -- menyatakan bahwa kedatangan beliau ke dunia ini tak lain adalah untuk menyucikan jiwa manusia. Ini sangat terlihat jelas

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

pada jiwa Islam jiwa mereka dalam keadaan kotor oleh debu-debu syirik, *ashabiyah* (fanatisme kesukuan), dendam, iri, dengki dan sebagainya. Namun begitu telah disibghah (diwarnai) oleh syariat Islam yang dibawa Rasulullah s.a.w., mereka menjadi bersih, bertauhid, ikhlas, sabar, ridha, zuhud dan sebagainya.

Keberuntungan dan kesuksesan seseorang, sangat ditentukan oleh seberapa jauh ia menyucikan dirinya. Barangsiapa tekun membersihkan jiwanya maka sukseslah hidupnya. Sebaliknya yang mengotori jiwanya akan senantiasa merugi, gagal dalam hidup. Hal itu diperkuat oleh Allah SWT dengan sumpahNya sebanyak sebelas kali berturut-turut, padahal dalam al-Quran tidak dijumpai keterangan yang memuat sumpah Allah sebanyak itu secara berurutan. Marilah kita perhatikan firman Allah sebagai berikut:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ
إِذَا جَلَّتْهَا ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا
بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَّهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا
سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ
مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya [maksudnya: malam-malam yang gelap], dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya". (QS asy-Syams, 91: 1-10).

Dalam ayat yang lain juga disebutkan bahwa nantinya harta dan anak-anak tidak bermanfaat di akhirat. Tetapi yang bisa memberi manfaat adalah orang yang menghadap Allah dengan *Qalibun Salîm*, yaitu hati yang bersih dan suci.

Firman Allah:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ

سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

"(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (QS asy-Syu'arâ', 26: 88-89).

Hakikat *Tazkiyatun Nafs*

Secara umum aktivitas *tazkiyatun nafs* mengarah pada dua kecenderungan, yaitu:

- Membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela (membuang seluruh penyakit hati), yang dalam khazanah tasawuf dikenal dengan istilah *at-takhalliy* (التَّخَلِّي).
- Menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji (mengisi diri dengan amal saleh), yang di dalam khazanah tasawuf dikenal dengan istilah *at-tahalliy* (التَّحَلِّي).

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Kedua hal itu harus berjalan seiring, tidak boleh hanya dikerjakan satu bagian kemudian meninggalkan bagian yang lain. Jiwa yang cuma dibersihkan dari sifat tercela saja, tanpa dibarengi dengan menghiasi dengan sifat-sifat kebaikan menjadi kurang lengkap dan tidak sempurna. Sebaliknya, sekedar menghiasi jiwa dengan sifat terpuji tanpa menumpas penyakit-penyakit hati, juga akan sangat ironis. Tidak wajar. Ibaratnya seperti sepasang pengantin, sebelum berhias dengan beragam hiasan, mereka harus mandi terlebih dahulu agar badannya bersih. Sangat buruk andaikata belum mandi (membersihkan kotoran-kotoran di badan) lantas begitu saja dirias. Hasilnya tentu sebuah pemandangan yang mungkin saja indah tetapi bila orang mendekat akan tercium bau tak sedap.

Wasâil (sarana-sarana) Tazkiyatun Nafs

Wasâlah (sarana) untuk menyucikan jiwa tidak boleh keluar dari patokan-patokan *syar'i* yang telah ditetapkan oleh Allah dan rasulNya. Seluruh *wasâlah tazkiyatun nafs* adalah beragam ibadah dan amal-amal shalih yang telah disyariatkan di dalam al-Quran dan as-Sunnah. Kita dilarang membuat *wasâil* (sarana-sarana) baru dalam menyucikan jiwa ini yang menyimpang dari arahan kedua sumber hukum Islam tersebut. Misalnya, seperti yang dilakukan oleh beberapa penganut kejawen, dimana dalam membersihkan jiwa (*tazkiyatun nafs*) mereka melakukan puasa '*pati-geni*' atau dikenal juga dalam tradisi Jawa dengan istilah '*ngebleng*' (puasa terus menerus sehari semalam/*wishâl*) sambil membaca sejumlah mantra. Ada lagi yang mensyariatkan mandi di tengah malam atau berendam di sungai selama beberapa waktu yang ditentukan. Cara-cara '*bid'ah*' semacam ini jelas tidak bisa dibenarkan dalam Islam.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Sesungguhnya rangkaian ibadah yang diajarkan Allah dan RasulNya telah memuat asas-asas *tazkiyatun nafs* dengan sendirinya. Bahkan bisa dikatakan bahwa inti dari ibadah-ibadah seperti shalat, shaum, zakat, haji dan lain-lain itu tidak lain adalah aspek-aspek *tazkiyah*.

Shalat misalnya, bila dikerjakan secara *khusyû'*, ikhlas dan sesuai dengan syariat, niscaya akan menjadi pembersih jiwa, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w. berikut:

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِيَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ كُلَّ يَوْمٍ مِنْهُ خَمْسَ مَرَّاتٍ مَا تَقُولُونَ ذَلِكَ مُبْتَقِيًا مِنْ دَرَنِهِ؟ قَالُوا: لَا يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا، قَالَ: فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا.

"Abu Hurairah r.a. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bagaimanakah pendapat kamu kalau di muka pintu (rumah) salah satu dari kamu ada sebuah sungai, dan ia mandi daripadanya tiap hari lima kali, apakah masih ada tertinggal kotorannya? Jawab sahabat: Tidak. Sabda Nabi: "Maka demikianlah perumpamaan shalat lima waktu, Allah menghapus dengannya dosa-dosa". (HR al-Bukhari dan Muslim).

Dari hadis di atas nampak sekali bahwa misi utama penegakan shalat adalah menyangkut *tazkiyatun nafs*. Artinya, dengan shalat secara benar (sesuai sunnah), ikhlas dan *khusyû'*, jiwa akan menjadi bersih, yang digambarkan Rasulullah s.a.w. seperti mandi di sungai lima kali. Sebuah perumpamaan atas terhapusnya kotoran-kotoran dosa dari jiwa. Secara demikian, bisa kita bayangkan kalau ibadah shalat ini ditambah dengan shalat-shalat sunnah. Tentu nilai kebersihan jiwa yang diraih lebih banyak lagi. Demikian pula

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

dalam masalah *shaum* (puasa). Hakikat puasa yang paling dalam berada pada aspek *tazkiyah*.

Sabda Rasulullah s.aw.:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ ، وَالْعَمَلَ بِهِ ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ
وَشَرَابَهُ

"Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta maka Allah tidak butuh terhadap puasanya dari makan dan minum". (HR Al-Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad dan lainnya Abu Hurairah).

Dalam hadis yang lain disebutkan:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ، وَكَمْ مِنْ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ
قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ

"Adakalanya orang berpuasa, yang tidak mendapatkan bagian (pahala) dari puasanya kecuali (hanya) lapar dan ada pula orang yang melakukan ibadah puasa di malam hari, yang tidak mendapatkan bagian (pahala) ibadahnya kecuali (sekadar) bangun malam (begadang)". (HR Ahmad dari Abu Hurairah).

Ini menunjukkan betapa soal-soal *tazkiyatun nafs* benar-benar mewarnai diri manusia dalam ibadah puasa, sehingga tanpa membuat-buat syariat baru sesungguhnya apa yang datang dari syariat Rasulullah s.a.w. bila diresapi secara mendalam benar-benar telah mencukupi.

Hal yang sama dijumpai pada ibadah *qurban*. Esensi utama *qurban* adalah ketaqwaan kepada Allah SWT yang berarti soal pembersihan jiwa dan bukan terbatas pada daging dan darah *qurban*.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Dan firman Allah SWT:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ
مِنْكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا
هَدَاكُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi Ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik". (QS al-Hajj, 22: 37).

Kalau diteliti lagi masih banyak sekali ibadah dalam syariat Islam yang muara akhirnya adalah pembersihan jiwa. Dengan mengikuti apa yang diajarkan syari'at Islam, niscaya seorang muslim telah mendapatkan *tazkiyatun nafs*. Contohnya adalah para sahabat Rasulullah s.a.w.. Mereka adalah generasi yang –pada umumnya -- paling dekat dengan zaman kenabian dan masih bersih pemahaman keagamaannya, karenanya mereka memiliki jiwa-jiwa yang suci lantaran ber-*ittiba'* pada sunnah Rasulullah s.a.w. dan tanpa menciptakan cara-cara *bid'ah* dalam *tazkiyatun nafs*. Mereka mendapatkan kesucian jiwa tanpa harus menjadi seorang sufi yang hidup dengan syariat yang aneh-aneh dan '*njelimet'* (rumit).

Bagi setiap muslim, ia harus berupaya menggapai aktivitas *tazkiyatun nafs* dari serangkaian ibadah yang dikerjakannya. Artinya, ibadah yang dilakukan jangan hanya

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

menjadi gerak-gerak fisik yang kosong dari ruh keimanan dan *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah SWT. Sebaliknya, ibadah apapun yang kita kerjakan hendaknya juga bernuansa pembersihan jiwa. Dengan cara seperti inilah, *insyâallah* kita bisa mencapai keberuntungan.

Wallâhu' A'lam bish-Shawâb.

(Dikutip dan dielaborasi dari: www.alsofwah.or.id, dengan rujukan pokok kitab-kitab: *Tazkiyatun Nufûs wa Tarbiyatuhâ Kamâ Yuqarriruhu 'Ulamâ'us Salaf* oleh Dr. Ahmad Farid, *Riyâdhus Shâlihîn* oleh Imam Nawawi dan *Risâlah Ramadhan* oleh: Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al-Jarullah. Dipublikasi juga dalam <http://tazkiyah-annafs.blogspot.com/2006/07/pentingnya-tazkiyatun-nafs.html>)

Saatnya Kita Tanam Kebajikan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ

مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS al-Zalzalah/99: 7-8)

Dua rangkaian ayat al-Quran di atas menyatakan bahwa "kebaikan akan lahir dari kebaikan", dan sebagaimana halnya kebaikan, keburukan dan pun akan melahirkan keburukan.

Dalam hal ini Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ الْخَيْرَ لَا يَأْتِي إِلَّا بِالْخَيْرِ

"Kebaikan itu tidak akan mendatangkan kecuali kebaikan juga." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a.)

Dikisahkan, bahwa pada suatu hari, seorang sahabat Nabi s.a.w. yang bernama Wabishah bin Ma'bad, datang untuk menanyakan tentang hakikat kebaikan dan keburukan. Dari pertanyaan itu, Nabi s.a.w. pun bersabda: "Engkau datang menanyakan kebaikan?" "Benar wahai Rasulullah," kata Wabishah, "Tanyakan pada hatimu! Kebaikan itu adalah sesuatu yang membuat jiwamu tenang dan hatimu tenteram, sedangkan keburukan adalah sesuatu yang menggelisahkan hati dan menyesak dadamu." (HR Ahmad dan Ad-Darimi)

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Hadis ini menyiratkan makna bahwa setiap bentuk kebaikan selalu akan menenangkan jiwa serta menenteramkan hati. Sebaliknya, setiap keburukan selalu akan menghadirkan rasa gelisah dan kecemasan di dalam hati seseorang. Dalam kaitannya dengan pernyataan Nabi s.a.w. kepada Wabishah bin Ma'bad, masih banyak orang yang bertanya: "benarkah pernyataan Nabi s.a.w. itu?". Karena saat ini banyak orang yang melenggang dengan berbagai perilaku buruk, dan seakan-akan tak pernah menyiratkan rasa gelisah, dan bahkan setiap saat bergumul dengan keburukan yang lebih mengasyikkan.

Sementara itu banyak orang yang bertahan dengan kebajikannya justru semakin terpinggirkan, dan bahkan harus bersikap ekstra sabar untuk menghadapi berbagai macam fitnah dari para pelaku kejahatan yang seolah-olah – dari masa ke masa -- semakin menikmati dosa-dosanya.

Kata kuncinya adalah: "kini banyak orang yang tengah mati nuraninya" Hati nurani yang merupakan cermin diri seseorang, kini tengah menjadi semakin buram ditelan zaman. Pemilik hati nurani pun seolah-olah selalu menjadi korban.

Ingat! Jika seseorang tidak lagi menghormati hati nuraninya, berarti ia telah menghancurkan dirinya serta merendahkan martabatnya sendiri, yang dalam istilah al-Quran disebut dengan "*zhalama nafsah*". Karena, dalam diri setiap manusia ada "fitrah" yang selalu tak pernah mau diajak untuk berbohong, dan menggiring pemiliknya untuk selalu berbuat kebaikan dan menolak segala bentuk kejahatan.

Namun, ironisnya, kini masyarakat kita telah terbuai dengan berbagai kenikmatan duniawi dan dengan mudahnya mengaburkan kriteria kebaikan dan kejahatan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Maraknya pornografi dan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

pornoaksi, misalnya, kini dianggap sebagai suatu hal yang 'lumrah', karena banyak orang yang telah terbiasa untuk membenarkan yang biasa, dan pada saat yang sama tidak terbiasa untuk membiasakan yang benar. Dengan dalih kebebasan berekspresi, sebagian masyarakat tak lagi mengindahkan segala norma, termasuk norma agama. Bahkan kini, agama sebagai benteng moral bagi setiap pemeluknya, oleh sebagian orang sudah tidak lagi dianggap sebagai sekumpulan norma yang perlu diindahkan.

Matinya hati nurani telah mengaburkan kriteria kebaikan dan kejahatan, yang sebenarnya diakui oleh setiap manusia. Dan karena dorongan hawa nafsunya, ada sekelompok manusia yang rela menutupi mata hatinya untuk sekadar meraih kenikmatan duniawinya.

Benarkah kini sudah sebegitu langka manusia yang peduli untuk menanam kebaikan, dan sebaliknya sudah sebegitu banyak yang terlalu menikmati beragam keburukan?

Wallâhu A'lam.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Ruqyah Syar'iyah

Iftitâh

Perbincangan tentang *ruqyah*, kini telah menjadi kajian yang sangat serius. Karena fenomena *ruqyah* telah menjadi sesuatu yang tidak asing lagi bagi – utamanya – umat Islam. Tetapi, umat Islam masih bertanya-tanya tentang keabsahannya, karena ada sinyalemen dari para ulama bahwa praktik *ruqyah* di beberapa tempat telah mengalami penyimpangan, dan oleh karenanya perlu dicermati.

Kajian ini diperuntukkan bagi seluruh umat Islam, baik sebagai *ar-râqiy* (yang *meruqyah*) maupun sebagai *al-mustarqiy* (yang minta *diruqyah*). Sehingga diharapkan tidak terjadi penyimpangan dalam praktik *ruqyah* yang dilakukannya.

Dalam hal ini, umat diharapkan bisa bersikap proporsional dalam menyikapi jin dan aktivitasnya, sehingga

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

tidak jatuh pada sikap berlebih-lebihan dan juga tidak jatuh pada sikap menafikan. Lebih dari itu, diharapkan bahwa terapi *ruqyah* yang dilakukan tidak keluar dari *frame* (kerangka) dakwah Islam. Karena sejatinya bahwa *Ruqyah Syar'iyah* merupakan bagian dari *syumûliyyah* (universalitas) Islam yang dapat digunakan sebagai *wasâil* (bagi dari media) dakwah.

Pengobatan *ruqyah* sebenarnya sudah ada semenjak masa Jahiliyah. Kemudian setelah ajaran Islam datang, Rasulullah s.a.w. menetapkan *ruqyah* yang dibolehkan secara syari'ah. Kemudian seiring dengan perkembangan di lapangan, maka pengobatan ini sekarang marak kembali, karena banyaknya masyarakat yang berinteraksi dengan jin, tukang sihir, dukun dan segala hal yang berbau mistik.

Pengobatan *ruqyah* kemudian meluas ke seluruh Jawa bahkan sekarang merambah ke luar Jawa. Sistem Pengobatan *Ruqyah* menjamur di mana-mana, bahkan masuk ke media televisi. Realitas ini tentu saja sangat menggembirakan, karena ada satu lagi sarana yang dapat digunakan untuk dakwah. Namun demikian, kondisi *euforia* ini jika tidak dikontrol dan dikendalikan akan mengarah pada penyimpangan-penyimpangan syariah baik disadari ataupun tidak.

***Ruqyah* dan Kedudukannya dalam Islam**

Ruqyah adalah sebuah terapi dengan membacakan jampi-jampi. Sedangkan *Ruqyah Syar'iyah* yaitu sebuah terapi *syar'iy* (yang bersesuaian dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam) dengan cara membacakan ayat-ayat suci al-Quran dan doa-doa perlindungan yang bersumber dari sunnah Rasulullah s.a.w.. *Ruqyah syar'iyah* dilakukan oleh seorang muslim, baik untuk tujuan penjagaan dan perlindungan diri sendiri atau orang lain, dari pengaruh buruk pandangan mata manusia dan jin (*al-'ain*) kesurupan, pengaruh sihir, gangguan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

kejiwaan, dan berbagai penyakit fisik dan hati. *Ruqyah* juga bertujuan untuk melakukan terapi pengobatan dan penyembuhan bagi orang yang terkena salah satu di antara jenis-jenis gangguan dan penyakit tersebut.

Ruqyah adalah terapi atau pengobatan yang sudah ada di masa jahiliyah. Dan ketika Muhammad s.a.w. diutus menjadi Rasulullah, maka ditetapkanlah *Ruqyah* yang dibolehkan dalam Islam. Allah menurunkan QS al-Falaq dan an-Nâs salah satu fungsinya sebagai pencegahan dan terapi bagi orang beriman yang terkena sihir. Diriwayatkan oleh 'Aisyah bahwa Rasulullah s.a.w. senantiasa membaca kedua surat tersebut dan meniupkannya pada kedua telapak tangannya, mengusapkan pada kepala dan wajah dan anggota badannya. Dari Abu Sa'id al-Khudriy r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. dahulu senantiasa berlindung dari pengaruh mata jin dan manusia, ketika turun dua surat tersebut, maka mengganti dengan keduanya dan meninggalkan yang lainnya" (HR at-Tirmidzi).

Berkata Ibnu Hajar al-Atsqalani dalam *Fathul Bâri* (10/70)," Pengobatan cara nabi tidak diragukan kemampuan menyembuhkannya karena datang dari wahyu". Berkata Ibnul Qayyim dalam kitab *as-Shahihul Burhân*, "Al-Quran adalah tempat kesembuhan yang sempurna dari semua penyakit hati dan semua penyakit dunia dan akhirat. Jika Allah tidak menyembuhkan anda dengan al-Quran, maka Allah tidak akan menyembuhkan anda dengan yang lainnya".

Sedangkan yang terkait langsung dengan landasan *ruqyah* disebutkan dalam beberapa hadis, di antaranya:

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، كُنَّا فِي مَسِيرٍ لَنَا، فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ، فَقَالَتْ: إِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ سَلِيمٍ، وَإِنَّ نَفَرًا غَيْبٌ، فَهَلْ مِنْكُمْ رَاقٍ؟ فَقَامَ مَعَهَا رَجُلٌ مِمَّا كُنَّا نَابِتُهُ بِرُقِيَّةٍ، فَرَقَاهُ، فَبَرَأَ فَأَمَرَ لَهُ بِثَلَاثِينَ شَاةً، وَسَقَانَا لَبَنًا، فَلَمَّا رَجَعْ،

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

قُلْنَا لَهُ: أَكُنْتَ تُحْسِنُ رُقِيَةً أَوْ كُنْتَ تَرْقِي؟ قَالَ: لَا، مَا رَقَيْتُ إِلَّا بِأَمْرِ
الْكِتَابِ، قُلْنَا: لَا تُحَدِّثُوا شَيْئًا حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
- قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ، فَذَكَرْنَا لَهُ لِلنَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ:
«وَمَا كَانَ يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقِيَةٌ؟ ااقْسِمُوا وَأَضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ».

Dari Abu Said al-Khudri ra berkata, "Ketika kami sedang dalam suatu perjalanan, kami singgah di suatu tempat. Datanglah seorang wanita dan berkata, "Sesungguhnya pemimpin kami terkena sengatan, sedangkan sebagian kami sedang tidak ada. Apakah ada diantara kalian yang biasa meruqyah?" Maka bangunlah seorang dari kami yang tidak diragukan kemampuannya tentang ruqyah. Dia meruqyah dan sembuh. Kemudian dia diberi 30 ekor kambing dan kami mengambil susunya. Ketika peruqyah itu kembali, kami bertanya, "Apakah Anda bisa? Apakah Anda meruqyah?" Berkata, "Tidak, saya tidak meruqyah kecuali dengan Al-Fatihah." Kami berkata, "Jangan bicarakan apapun kecuali setelah kita mendatangi atau bertanya pada Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam. Ketika sampai di Madinah, kami ceritakan pada nabi shalallahu 'alaihi wa sallam Dan beliau berkata, "Tidakkah ada yang tahu bahwa itu adalah ruqyah? Bagilah (kambing itu) dan jadikan saya satu bagian." (HR al-Bukhari dan Muslim)

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ: كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ: "اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لَا بَأْسَ بِالرُّقِيِّ مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ".

Dari Auf bin Malik al-Asyja'i berkata, "Dahulu kami meruqyah di masa jahiliyah, dan kami bertanya, "Wahai Rasulullah bagaimana pendapatmu?"

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Perlihatkan padaku ruqyah kalian. Tidak apa-apa dengan ruqyah jika tidak ada syiriknya." (HR Muslim)

عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا بَكْرٍ دَخَلَ عَلَى عَائِشَةَ وَهِيَ تَشْتَكِي، وَيَهُودِيَةٌ تَرْقِيهَا، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: ارْقِيهَا بِكِتَابِ اللَّهِ. قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ: وَبِهَذَا نَأْخُذُ. لَا بَأْسَ بِالرُّقِيِّ بِمَا كَانَ فِي الْقُرْآنِ، وَمَا كَانَ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ، فَأَمَّا مَا كَانَ لَا يُعْرَفُ مِنْ كَلَامٍ فَلَا يَنْبَغِي أَنْ يُرْقَى بِهِ .

Dari 'Amrah, binti 'Abdirrahman, (Dia katakan) bahwa Abu Bakar masuk rumah 'Aisyah r.a. dan dia mengadu, sedangkan seorang wanita Yahudi sedang meruqyahnya. Abu Bakar berkata, "Lakukanlah ruqyah dengan kitab Allah." Berkata Muhammad bin al-Hasan, "Dengan ini kami berpendapat. Tidak apa-apa dengan ruqyah selagi memakai al-Quran dan dzikrullah. Sedangkan jika ruqyah dengan perkataan yang tidak dikenal, maka tidak boleh." (HR Malik bin Anas)

Hukum Ruqyah

Para ulama berpendapat bahwa pada dasarnya ruqyah secara umum dilarang, kecuali ruqyah syar'iyah. Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَةَ شِرْكٌ

"Sesungguhnya ruqyah (mantera), tamimah (jimat) dan tiwâlah (pelet) adalah kemusyrikan." (HR Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Al-Hakim dari 'Abdullah bin Mas'ud)

مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وَكَلَّ إِلَيْهِ

"Barangsiapa menggantungkan sesuatu, maka dirinya akan diserahkan kepadanya." (HR Ahmad,

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Tirmidzi, Abu Dawud dan Al-Hakim dari 'Abdullah bin 'Ikim)

عن عِمْرَانَ قَالَ: قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا بَعِيرٍ حِسَابٍ " قَالُوا: وَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "هُمُ الَّذِينَ لَا يَكْتُمُونَ، وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَلَا يَسْتَرْفُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Dari 'Imran berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, " Akan masuk surga dari umatku 70 ribu dengan tanpa hisab". Sahabat bertanya, "Siapa mereka wahai Rasulullah ?" Rasulullah s.a.w. bersabda, " Mereka adalah orang yang tidak berobat dengan kay (besi), tidak minta diruqyah dan mereka bertawakkal pada Allah". (HR al-Bukhari dan Muslim dari 'Imran bin Khushain).

Para ulama banyak membicarakan hadis ini, di antaranya yang terkait dengan *ruqyah*. Ulama sepakat bahwa *ruqyah* secara umum dilarang, kecuali tidak ada unsur syiriknya. Dan mereka juga sepakat membolehkan *ruqyah syar'iyah*, yaitu membacakan al-Quran dan doa-doa *ma'tsûrât* lainnya untuk penjagaan dan menyembuhkan penyakit. Disebutkan dalam kitab *Tuhfatul Ahwadzi Syarh Kitab Sunan at-Tirmidzi*, integrasi dari hukum *ruqyah* adalah bahwa jika *ruqyah* dengan tidak menggunakan Asma Allah, sifat-sifat-Nya, firman-Nya dalam kitab-kitab suci, atau tidak menggunakan bahasa Arab dan menyakini bahwa itu bermanfaat, maka tidak diragukan lagi itu bagian dari bersandar pada *ruqyah*. Oleh karenanya itu dilarang. Dalam konteks inilah Rasulullah s.a.w. menyebutkan dalam hadisnya:

لَمْ يَتَوَكَّلْ مَنْ اسْتَرْفَى

"Tidaklah bertawakkal orang yang minta diruqyah."
(HR at-Tirmidzi dari al-Mughirah bin Syu'bah)

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Adapun yang selain itu, seperti berlindung dengan al-Quran, Asma Allah Ta'ala dan *ruqyah* yang telah diriwayatkan (dalam hadis), maka itu tidak dilarang. Dan dalam konteks ini Rasulullah s.a.w. bersabda kepada orang yang *meruqyah* dengan al-Quran dan mengambil upah:

مَنْ أَخَذَ بِرُقِيَّةٍ بَاطِلٍ ، فَقَدْ أَخَذَتْ بِرُقِيَّةٍ حَقٍّ . وَأَمَّا قَوْلُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ
السَّلَامُ لَا رُقِيَّةَ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ فَمَعْنَاهُ لَا رُقِيَّةَ أَوْلَى وَأَنْفَعُ مِنْهَا

"Orang mengambil *ruqyah* dengan batil, sedang saya mengambil *ruqyah* dengan benar." (HR a-Tirmidzi dari Qais bin Abu Hazim)

Imam Hasan Al-Banna berkata, "Jimat, mantera, guna-guna, ramalan, perdukunan, penyingkapan perkara ghaib dan sejenisnya merupakan kemungkaran yang wajib diperangi, kecuali *ruqyah* (mantera) dari ayat-ayat al-Quran atau *ruqyah ma'tsûrah* (dari Rasulullah s.a.w.)

Praktik *Ruqyah*

Secara umum *ruqyah* terbagi menjadi dua, *ruqyah* sesuai dengan nilai-nilai syariah dan *ruqyah* yang tidak sesuai dengan nilai-nilai syariah.

Adapun *ruqyah* sesuai syari'ah harus sesuai dengan *dhawâbith syari'ah*, yaitu:

1. Bacaan *ruqyah* berupa ayat-ayat al-Quran dan doa atau wirid dari Rasulullah s.a.w.
2. Doa yang dibacakan jelas dan diketahui maknanya.
3. Berkeyakinan bahwa *ruqyah* tidak berpengaruh dengan sendirinya, tetapi dengan takdir Allah SWT.
4. Bukan *isti'ânah* (minta tolong) kepada jin (atau yang lainnya selain Allah).

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

5. Tidak menggunakan benda-benda yang menimbulkan syubhat dan syirik.
6. Cara pengobatan harus sesuai dengan nilai-nilai syari'ah, khususnya dalam penanganan pasien lawan jenis.
7. Orang yang melakukan terapi harus memiliki kebersihan aqidah, akhlak yang terpuji dan istiqamah dalam ibadah.

Sehingga *ruqyah* yang tidak sesuai dengan *dhawâbith* atau kriteria di atas dapat dikatakan sebagai *ruqyah* yang tidak sesuai dengan syari'ah.

Di bawah ini beberapa contoh *ruqyah* dan pengobatan yang tidak sesuai syariah:

1. Memenuhi permintaan jin.
2. *Ruqyah* yang dibacakan oleh tukang sihir.
3. Bersandar hanya pada *ruqyah*, bukan pada Allah.
4. Mencampuradukan ayat-ayat al-Quran dengan bacaan lain yang tidak diketahui artinya.
5. Meminta bantuan pada jin
6. Bersumpah kepada jin
7. *Ruqyah* dengan menggunakan sesajen
8. *Ruqyah* dengan menggunakan alat yang dapat mengarah ke syirik dan bid'ah
9. Memenjarakan jin dan menyiksanya.

Ruqyah Dzâtiyyah

Rasulullah s.a.w. dalam berbagai kesempatan menyampaikan kepada para sahabatnya untuk melakukan *ruqyah dzâtiyyah*, yaitu seorang mukmin melakukan penjagaan terhadap diri sendiri dari berbagai macam gangguan jin dan sihir. Hal ini lebih utama dari meminta *diruqyah* orang lain. Dan pada dasarnya setiap orang beriman dapat melakukan *ruqyah dzâtiyyah*. Berkata Ibnu Taimiyah dalam *Majmû' Fatâwâ*,

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

sesungguhnya tauhid yang lurus dan benar yang dimiliki seorang muslim adalah senjata untuk mengusir syetan".

Beberapa hadis di bawah adalah anjuran Rasulullah s.a.w. kepada orang beriman untuk melakukan *ruqyah dzâtiyyah*.

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ كَانَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ إِلَى الصَّلَاةِ
الْآخَرَى

"Siapa yang membaca ayat al-Kursi setelah shalat wajib, maka dia (ada) dalam perlindungan Allah sampai shalat berikutnya" (HR ath-Tabrani dari Hasan bin 'Ali, dengan sanad hasan).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: "خَرَجْنَا فِي لَيْلَةٍ مَطِيرَةٍ وَظُلْمَةٍ شَدِيدَةٍ نَطْلُبُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي لَنَا قَالَ فَأَدْرَكْتُهُ فَقَالَ: قُلْ. فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا. ثُمَّ قَالَ: قُلْ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا. قَالَ قُلْ فَقُلْتُ مَا أَقُولُ قَالَ قُلْ: قُلْ {هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ} وَالْمُعَوَّدَتَيْنِ حِينَ تُمَسِّي وَتُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ.

Dari Abdullah bin Khubaib dari bapaknya berkata, "Kami keluar di suatu malam, kondisinya hujan dan sangat gelap, kami mencari Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam untuk mengimami kami, kemudian kami mendapatkannya." Rasul shalallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Katakanlah". " Saya tidak berkata sedikitpun". Kemudian berkata, "Katakanlah." "Sayapun tidak berkata sepatahpun." "Katakanlah, "Saya berkata, "Apa yang harus saya katakan?" Rasul, "Katakanlah, qulhuwallahu ahad dan al-mu'awidzatain ketika pagi dan sore tiga kali, niscaya cukup bagimu dari setiap gangguan." (HR Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i)

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
قَرَأَ هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ

"Siapa yang membaca dua ayat dari akhir surat al-Baqarah setiap malam, maka cukuplah baginya."
(Muttafaqun 'alaihi)

عَنْ خَوْلَةَ بِنْتِ حَكِيمِ السُّلَمِيَّةِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ مَنْ نَزَلَ مِنْزِلًا ثُمَّ قَالَ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ
لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ

"Dari Khaulah binti Hakim, dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda: Siapa yang turun di suatu tempat, kemudian berkata, a'ûdzu bikalimâtillâhit tâmmâti min syarri mâ khalaq, niscaya tidak ada yang menggangukannya sampai ia pergi dari tempat itu." (HR Muslim)

Oleh karena itu bagi orang beriman harus senantiasa melakukan *ruqyah dzâtiyyah* dalam kesehariannya. Hal-hal yang harus dilakukan dengan *ruqyah dzâtiyyah* adalah:

1. Memerbanyak dzikir dan doa yang *ma'tsûr* dari Nabi s.a.w., khususnya setiap pagi, sore dan setelah selesai shalat wajib.
2. Membaca al-Quran rutin setiap hari
3. Meningkatkan ibadah dan pendekatan diri dengan Allah.
4. Menjauhi tempat-tempat maksiat
5. Mengikuti majelis ta'lim dan duduk bersama orang-orang shalih.

Mengambil Upah dari *Ruqyah*

Para ulama sepakat membolehkan mengambil upah dari mengobati dengan cara *ruqyah syar'iyyah*. Bahkan dalam hadis terkenal tentang para sahabat yang *meruqyah* kepala

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

suku yang terkena bisa ular, Abu Sa'id al-Khudriy berkata, "Saya tidak bersedia meruqyah sampai kalian memberiku upah". Sehingga dalam kitab shahih al-Bukhari, salah satunya memasukkan hadis ini dalam bab *al-ijârah*. Dalam ujung hadis Abu Sa'id al-Khudriy, Rasulullah s.a.w. bersabda:

اقْسِمُوا وَأَضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ

"Bagilah (upah itu), dan masukan aku dalam satu bagian." (HR al-Bukhari dan Muslim)

Sedangkan terkait dengan menjadikan pengobatan *ruqyah* sebagai usaha rutin dan *tafarrugh*, maka hukumnya sama dengan mengambil upah dari pengobatan yang lainnya. Hal ini karena pengobatan secara *ruqyah* membutuhkan waktu yang cukup dan dilakukan secara profesional. Begitu juga para *peruqyah* dituntut untuk senantiasa meningkatkan ilmu dan keikhlasan/ketaqwaannya.

Syaikh Abdullâh bin Bâz – mufti Saudi Arabia -- dalam kumpulan ceramah yang berjudul *liqâ al-ahibba'* memfatwakan bolehnya *tafarrugh* (pencurahan kemampuan; memilih profesi) dalam (bidang) pengobatan *ruqyah*, beliau beralasan karena terkait dengan *mashlahah syar'iyah*. Demikian juga fatwa syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dalam *liqâ al-qurra'* membolehkan *tafarrugh* dalam pengobatan *ruqyah*.

Namun demikian karena pengobatan *ruqyah* adalah bagian dari '**fardhu kifayah**' dan kebutuhan umat, maka sebaiknya jangan dijadikan sarana komersial atau bisnis murni, demikian halnya dengan penyelenggaraan *janâiz* (perawatan jenazah), khutbah, imam shalat, adzan dan iqamah, mengajarkan al-Quran, bimbingan haji dan lain-lain.

Kesimpulan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

1. *Ruqyah syar'iyah* mempunyai landasan dan dalil yang kuat dalam Islam
2. Pengobatan *ruqyah syar'iyah* hendaknya menjadi bagian dari dakwah Islam.
3. Dibolehkan mengambil upah dari pengobatan *ruqyah syar'iyah*. Sedangkan *tafarrugh* dalam hal ini diukur dari konteks *mashlahah* (kemashlahatan) *syar'iyah* dan dakwah.
4. Pengobatan dilakukan sesuai dengan gejala penyakit pasien dengan tahapan sebagai berikut:
 - a. *Ruqyah dzâtiyyah*
 - b. Memeriksa ke dokter
 - c. Jika *Ruqyah dzâtiyyah* dan terapi medis tidak berhasil, maka dapat *diruqyah* dengan bantuan orang lain.

Puasa 'Asyura:

Puasa Sunnah di Bulan Muharram

Puasa selain merupakan ibadah yang mulia di sisi Allah SWT juga mengandung sekian banyak manfaat yang lain. Dengan berpuasa seseorang dapat mengendalikan syahwat dan hawa nafsunya. Dan puasa juga menjadi perisai dari api neraka. Puasa juga dapat menghapus dosa-dosa dan memberi syafaat di hari kiamat. Dan puasa juga dapat membangkitkan rasa solidaritas kemanusiaan, serta manfaat lainnya yang sudah dimaklumi terkandung pada ibadah yang mulia ini.

Pada bulan Muharram ada satu hari yang dikenal dengan sebutan hari 'Asyura. Orang-orang jahiliyah pada masa pra Islam dan bangsa Yahudi sangat memuliakan hari ini. Hal tersebut karena pada hari ini Allah SWT menyelamatkan Nabi Musa a.s. dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya. Bersyukur

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

atas karunia Allah SWT kepadanya, Nabi Musa a.s. akhirnya berpuasa pada hari ini. Tatkala sampai berita ini kepada Nabi kita (Muhammad) s.a.w., melalui orang-orang Yahudi yang tinggal di Madinah beliau bersabda,

فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ

"Saya lebih berhak mengikuti Musa dari kalian (kaum Yahudi)".

Yang demikian karena pada saat Rasulullah s.a.w. sampai di Madinah, beliau mendapati Yahudi Madinah berpuasa pada hari ini, maka beliau sampaikan sabdanya sebagaimana di atas. Semenjak itu beliau (Nabi s.a.w.) memerintahkan umatnya untuk berpuasa, sehingga jadilah puasa 'Asyura di antara ibadah yang *mustahab* (disukai) di dalam Islam. Dan ketika itu puasa Ramadhan belum diwajibkan.

Adalah Abdullah bin Abbas r.a. yang menceritakan kisah ini kepada kita sebagaimana yang terdapat di dalam Shahih al-Bukhari (Hadis No. 1900),

قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَرَأَى الْيَهُودَ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قَالُوا هَذَا يَوْمٌ صَالِحٌ هَذَا يَوْمٌ نَجَّى اللَّهُ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ عَدُوِّهِمْ فَصَامَهُ مُوسَى. قَالَ: فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ. فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

"Tatkala Nabi s.a.w. datang ke Madinah beliau melihat orang-orang Yahudi melakukan puasa di hari 'Asyura. Beliau Shallallahu 'alaihi wassalam bertanya, "Hari apa ini?". Orang-orang Yahudi menjawab, "Ini adalah hari baik, pada hari ini Allah selamatkan Bani Israil dari musuhnya, maka Musa 'alaihissalam berpuasa pada hari ini. Nabi Shallallahu 'alaihi wassalam bersabda, "Saya lebih

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

berhak mengikuti Musa dari kalian (kaum Yahudi). Maka beliau berpuasa pada hari itu dan memerintahkan ummatnya untuk melakukannya". (HR al-Bukhari dari 'Abdullah ibn 'Abbas r.a.)

Aisyah r.a. mengisahkan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِصِيَامِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانَ كَانَ مَنْ شَاءَ صَامَ وَمَنْ شَاءَ أَفْطَرَ

"Dahulu Rasulullah s.a.w. memerintahkan untuk puasa di hari 'Asyura. Dan ketika puasa Ramadhan diwajibkan, barangsiapa yang ingin (berpuasa di hari 'Asyura) ia boleh berpuasa dan barangsiapa yang ingin (tidak berpuasa) ia boleh berbuka". (HR al-Bukhari dari 'Aisyah, Hadis No. 1897).

Keutamaan puasa 'Asyura di dalam Islam.

Di masa hidupnya Nabi s.a.w. berpuasa di hari 'Asyura. Kebiasaan ini bahkan sudah dilakukan beliau lakukan sejak sebelum diwajibkannya puasa Ramadhan dan terus berlangsung sampai akhir hayatnya. Al-Imam al-Bukhari (Hadis No. 1902) dan Al-Imam Muslim (Hadis No. 1132) meriwayatkan di dalam shahih mereka dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata,

مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صِيَامَ يَوْمٍ فَضَّلَهُ عَلَيَّ غَيْرِهِ إِلَّا هَذَا الْيَوْمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَهَذَا الشَّهْرُ يَعْنِي شَهْرَ رَمَضَانَ

"Aku tidak pernah mendapati Rasulullah menjaga puasa suatu hari karena keutamaannya dibandingkan hari-hari yang lain kecuali hari ini yaitu hari 'Asyura dan bulan ini yaitu bulan Ramadhan".

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Hal ini menandakan akan keutamaan besar yang terkandung pada puasa di hari ini. Oleh karena itu ketika beliau (Nabi s.a.w.) ditanya pada satu kesempatan tentang puasa yang paling *afdhal* setelah Ramadhan, beliau menjawab: (puasa di bulan) Allah, Muharram. Dan Al-Imam Muslim serta yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda,

أَفْضَلُ الصَّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ، شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ. وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ،
صَلَاةُ اللَّيْلِ

"Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah (puasa) di bulan Allah, Muharram. Dan shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam".

Dan di antara faedah (kegunaan) puasa 'Asyura – sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w. – ialah: menggugurkan dosa-dosa setahun yang lalu.

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Qatadah r.a.,

وَصَوْمُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ إِنِّي أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ

"Dan puasa di hari 'Asyura, sungguh saya mengharap kepada Allah bisa menggugurkan dosa setahun yang lalu".

Hukum Puasa 'Asyura

Sebagian ulama salaf menganggap puasa 'Asyura hukumnya wajib akan tetapi hadis 'Aisyah di atas menegaskan bahwa kewajibannya telah dihapus dan menjadi ibadah yang *mustahab* (*sunnah*). Dan Al -mam Ibnu Abdil Barr menukil ijma' ulama bahwa hukumnya adalah *mustahab*.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Waktu Pelaksanaan Puasa 'Asyura

Jumhur ulama dari kalangan salaf dan khalaf berpendapat bahwa hari 'Asyura adalah hari ke-10 di bulan Muharram. Di antara mereka adalah Said bin Musayyab, Al-Hasan al-Bashri, Malik, Ahmad, Ishaq dan yang lainnya. Dan dikalangan ulama kontemporer seperti Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin Rahimahullah. Pada hari inilah Rasulullah s.a.w semasa hidupnya melaksanakan puasa 'Asyura. Dan kurang lebih setahun sebelum wafatnya, (beliau) bersabda,

لَئِنْ بَقِيتُ إِلَى قَابِلٍ لِأَصُومَنَّ التَّاسِعَ

"Jikalau masih ada umurku tahun depan, aku akan berpuasa tanggal sembilan (Muharram)"

Para ulama berpendapat perkataan Rasulullah s.a.w., "... aku akan berpuasa tanggal sembilan (Muharram)", mengandung kemungkinan beliau ingin memindahkan puasa tanggal 10 (Muharram) ke (tanggal) 9 Muharram, dan beliau ingin menggabungkan keduanya dalam pelaksanaan puasa 'Asyura. Tetapi Rasulullah s.a.w. ternyata wafat sebelum itu (sebelum melaksanakannya). Dengan memahami bahwa puasa tanggal 9 Muharram adalah sunnah (*qauliyyah*, yang dicita-citakan oleh Rasulullah s.a.w.), dan puasa tanggal 10 Muharram adalah sunnah (*fi'liyyah*), yang paling selamat adalah puasa pada kedua hari tersebut sekaligus, tanggal 9 dan 10 Muharram.

Bahkan, asy-Syaukani dan al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Atsqalani mengatakan bahwa puasa 'Asyura ada tiga tingkatan. Yang pertama puasa di hari ke-10 saja, tingkatan kedua puasa di hari ke-9 dan ke-10 dan tingkatan ketiga puasa di hari ke-9, 10 dan 11.

**MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAPAI KEBAHAGIAN
BERSAMA ALLAH"**

Wallâhu A'lam.

(Disadur dan dielaborasi dari artikel yang ditulis Oleh: Al-Ustadz Ja'far Shalih, dengan judul asli: Sunnah Puasa 'Asyura, dari: <http://www.ahlussunnah-jakarta.org/detail.php?no=176>)

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Syirik:

Bahaya Miskin Sinyal

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ

يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (QS an-Nisâ'. 4: 48)

Suatu saat 'Abdullah ibnu 'Abbas – mengenang nasihat Rasulullah s.a.w. – menyatakan:

الشُّرْكُ أَخْفَىٰ فِي أُمَّتِي مِنْ دَبِيبِ التَّمَلِّ عَلَى الصَّفَا فِي اللَّيْلَةِ الظُّلْمَاءِ

"Syirik yang ada di tengah-tengah umat ini lebih tersembunyi dari jalannya semut hitam di atas batu hitam di tengah kegelapan malam" (HR Abu Ya'la dari Abu Bakar ash-Shiddiq). (HR al-Hakim dari 'Aisyah)

"Syirik adalah suatu perbuatan dosa yang lebih sulit (sangat samar) untuk dikenali daripada jejak semut yang merayap di atas batu hitam di tengah kegelapan malam".

Tidak hanya 'Abdullah ibnu 'Abbas, Abu Bakar ash-Shiddiq pun sebelum menerima penjelasan dari Rasulullah s.a.w. terheran-heran mendengar ungkapan dari beliau: "syirik itu lebih samar daripada rayapan semut".

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Ketika seseorang berkata kepada Rasulullah s.a.w., "*mâ syâallâh wa syi'ta*", maka Rasulullah s.a.w. pun bersabda: "*Apakah engkau akan menjadikan aku sebagai tandingan bagi Allah? Bahkan (katakan) hanya kehendak Allah semata*". (HR. Imam Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, al-Bukhari [dalam *Adabul Mufrad*], an-Nasa'i dan Ibnu Majah).

Itulah syirik. Ada sebagian yang telah diketahui dengan jelas seperti: "berdoa kepada selain Allah". Dan terdapat pula bentuk syirik (seperti dikatakan 'Abdullah ibnu 'Abbas) yang sangat sulit dikenali (sangat samar). Syirik seperti (sangat samar) ini ada 2 (dua) macam.

Pertama, syirik dalam niat dan tujuan. Ini termasuk perbuatan yang samar karena niat terdapat dalam hati, dan yang mengetahuinya hanya Allah. Seperti seseorang yang mengerjakan shalat dalam keadaan ingin dilihat (*riya'*) atau didengar (*sum'ah*) orang lain.

Kedua, syirik yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Syirik seperti ini adalah seperti syirik dalam ucapan: "Kalau bukan karena "Aku", maka tidak mungkin keadaan bisa sebaik ini. Karena kesamarannya, syirik semacam ini disebut oleh 'Abdullah ibnu 'Abbas "lebih samar daripada jejak semut yang merayap di atas batu hitam di tengah kegelapan malam".

Kini saatnya kita berhati-hati. Jangan pernah kita sekejap pun terjebak dalam "syirik" dalam bentuk apa pun.

Semoga!

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Polemik Seputar Shalat Tasbih

Para fuqaha' berbeda pendapat tentang hukum shalat tasbih. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan mereka dalam hal memahami kedudukan hadis yang menjadi pensyariaan ibadah shalat tersebut.

1. Shalat tasbih adalah *mustahabbah* (sunnah).

Pendapat ini dikemukakan oleh sebahagian fuqaha' Syafi'iyah. Pendapat mereka dilandasi oleh sabda Rasulullah s.a.w. kepada paman beliau -- Abbas bin Abdul Muthalib -- yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah dari Abdullah bin Abbas.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ
الْمُطَّلِبِ: يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّاهُ أَلَا أُعْطِيكَ أَلَا أَمْنَحُكَ أَلَا أَحْبُوكَ أَلَا أَفْعَلُ بِكَ
عَشْرَ نَحِصَالٍ إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ قَدِيمَهُ

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

وَحَدِيثُهُ خَطَّاهُ وَعَمَدُهُ صَغِيرُهُ وَكَبِيرُهُ سِرَّهُ وَعَلَانِيَتُهُ عَشْرَ خِصَالٍ أَنْ تُصَلِّيَ
أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةً فَإِذَا فَرَغْتَ مِنْ
الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكَعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ قُلْتَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً ثُمَّ تَرَكَعَ فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا ثُمَّ
تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ
سَاجِدٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا
عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ فَتَقُولُهَا عَشْرًا فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ
تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً
فَأَفْعَلُ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً
فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي عُمْرِكَ مَرَّةً

Dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Rasulullah s.a.w. pernah bersabda kepada Al-Abbas bin Abdul Muthalib: "Wahai Abbas pamanku, Aku ingin memberikan padamu, aku benar-benar mencintaimu, aku ingin engkau melakukan "sepuluh sifat" yang jika engkau melakukannya Allah akan mengampuni dosamu, baik yang pertama dan terakhir, yang terdahulu dan yang baru, yang tidak sengaja maupun yang disengaja, yang kecil maupun yang besar, yang tersembunyi maupun yang terang-terangan. Sepuluh sifat adalah: Engkau melaksanakan shalat empat rakaat; engkau baca dalam setiap rakaat Al-Fatihah dan surat, apabila engkau selesai membacanya di rakaat pertama dan engkau masih berdiri, maka ucapkanlah: Subhânallâh Walhamdulillâh Walâ Ilâha Ilallâh Wallâhu Akbar 15 kali, Kemudian ruku'lah dan bacalah do'a tersebut 10 kali ketika sedang ruku, kemudian sujudlah dan bacalah do'a tersebut 10 kali ketika sujud, kemudian bangkitlah dari sujud dan bacalah 10 kali kemudian sujudlah dan bacalah

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

10 kali kemudian bangkitlah dari sujud dan bacalah 10 kali. Itulah 75 kali dalam setiap rakaat, dan lakukanlah hal tersebut pada empat rakaat. Jika engkau sanggup untuk melakukannya satu kali dalam setiap hari, maka lakukanlah, jika tidak, maka lakukanlah satu kali seminggu, jika tidak maka lakukanlah sebulan sekali, jika tidak maka lakukanlah sekali dalam setahun dan jika tidak maka lakukanlah sekali dalam seumur hidupmu". (HR Abu Dawud dari Ibnu Abbas, 2/67-68; HR Ibnu Majah dari Ibnu Abbas, 4/299; HR al-Hakim dari Ibnu Abbas, 2/215; HR al-Baihaqi dari Ibnu Abbas, 3/371; HR ath-Thabarani dari Ibnu Abbas, 9/442 dan HR Ibnu Khuzaimah dari Ibnu Abbas, 2/223)

Mereka berpendapat bahwa hadis tersebut meskipun merupakan riwayat dari Musa bin Abdul Aziz, ada sejumlah ulama yang *mentsiqahkannya* di antaranya adalah Ibnu Ma'in.

An-Nasaiy berkata: *laila bihî ba'sun* (la tidak apa-apa). Az-Zarkasyi berpendapat: "Hadis tersebut shahih dan bukan *dha'if*". Ibnu as-Shalah: "Hadisnya adalah Hasan".

2. Shalat tasbeeh tidak apa-apa untuk dilaksanakan (boleh tapi tidak disunnahkan).

Pendapat ini dikemukakan oleh sebahagian fuqaha' Hanabilah. Mereka berkata: "Tidak ada hadis yang *tsâbit* (kuat) dan shalat tersebut termasuk *Fadhâilul A'mâl*, maka cukup berlandaskan hadis *dha'if*".

Oleh karena itu Ibnu Qudamah berkata: "Jika ada orang yang melakukannya maka hal tersebut tidak mengapa, karena shalat *nawâfil* dan *fadhâil*". (*Al-Mughniy*, 2/123)

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

3. Shalat tersebut tidak disyariatkan.

Imam an-Nawawi dalam *al-Majmû'* berkata: "Perlu diteliti kembali tentang kesunnahan pelaksanaan shalat tasbih, karena – menurut pendapatnya -- hadisnya *dha'if*, dan adanya perubahan susunan shalat dalam shalat tasbih yang berbeda dengan shalat biasa. Dan hal tersebut hendaklah tidak dilakukan kalau tidak ada hadis yang menjelaskannya. Dan hadis yang menjelaskan shalat tasbih tidak kuat". Ibnu Qudamah menukil riwayat dari Imam Ahmad bahwa tidak ada hadis shahih yang menjelaskan hal tersebut.

Ibnul Jauzi mengatakan bahwa hadis-hadis yang berkaitan dengan shalat tasbih termasuk *maudhû'*. Ibnu Hajar berkata dalam *At-Talkhîsh* bahwa yang benar adalah seluruh riwayat hadis adalah *dha'if* meskipun hadis Ibnu Abbas mendekati syarat hasan, akan tetapi hadis itu *syadz* karena hanya diriwayatkan oleh satu orang rawi dan tidak ada hadis lain yang menguatkannya. Dan juga shalat tasbih berbeda gerakannya dengan shalat-shalat yang lain.

Dalam kitab-kitab fiqih mazhab Hanafiyah dan Malikiyah tidak pernah disebutkan perihal shalat tasbih ini kecuali dalam *Talkhîs al-Khabîr* dari Ibnul Arabi (bahwa) beliau berpendapat tidak ada hadis shahih maupun hasan yang menjelaskan tentang shalat tasbih ini.

4. Perbedaan Dalam Menilai Keshahihan Hadis Adalah Sebuah Keniscayaan

Bukan hanya para ulama fiqih saja yang 'sering' berbeda pendapat, namun para pakar hadis, dari yang paling rendah sampai ke level yang tertinggi, juga berhak untuk berbeda pendapat.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Bahkan jurang pemisah perbedan pendapat di antara mereka seringkali sangat besar dan menganga. Bayangkalah, ada suatu hadis yang divonis palsu oleh seorang pakar hadis, namun oleh pakar hadis yang lain dinilai shahih. Itulah dunia kritik hadis, selalu ada yang mengatakan shahih dan ada juga yang mengatakan tidak shahih, bahkan palsu.

Semua itu adalah sebuah keniscayaan, dan salah satu contohnya adalah tentang kedudukan hadis shalat tasbih ini.

5. *Al-Hukmu 'alâ al-Hadîts*

Sekarang kita bicara tentang kedudukan hadis atau sering diistilahkan dengan *al-hukmu 'alâ al-hadîts*. Dalam hal ini kita punya dua kubu yang berbeda pendapat.

5.1. Pendapat Yang Mengatakan Palsu

Di antara para ulama yang mengatakan bahwa hadis tentang shalat tasbih adalah hadis palsu antara lain Al-Imam Ibnu al-Jauzi, seorang ahli hadis yang hidup di abad ke-6 hijriyah (wafat tahun 597 H).

Beliau punya sebuah kitab khusus yang berisi hadis palsu semuanya. Dari namanya saja, kita sudah tahu bahwa isinya memang hadis palsu. Judul kitabnya adalah *al-Maudhû'ât*. Dan hadis tentang shalat tasbih ternyata ada di dalam salah satu isinya.

Paling tidak ada 3 jalur periwayatan hadis ini yang dituduhkan bermasalah, menurut Ibnul Jauzi.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

5.1.1. Masalah di Jalur Pertama

Karena ada perawi yang disebut *munkarul hadîts* bernama *Shadaqah bin Yazid al-Khurasani*, atau *mu'dhal* karena sanadnya terputus dua orang, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hibban.

5.1.2. Masalah di Jalur Kedua

Karena ada perawi yang *majhûl* atau tidak diketahui identitasnya, yaitu Musa bin Abdil Aziz.

5.1.3. Masalah di Jalur Ketiga

Karena ada perawi yang dinilai tidak halal untuk meriwayatkan hadis yang bernama Musa bin Ubaidah. Yang menilai begitu di antaranya Imam Ahmad bin Hanbal.

Selain itu ada Al-Imam asy-Syaukani (wafat tahun 1250 hijriyah), beliau termasuk yang mengatakan bahwa hadis ini adalah hadis palsu. Kita bisa baca keterangan beliau dalam kedua kitabnya, *Al-Fawâid al-Majmû'ah Fî al-Ahâdîts al-Maudhû'ah*, dan kitab *Tuhfah adz-Dzâkirîn*.

5.2. Pendapat Yang Mengatakan Shahih

Namun tuduhan di atas dijawab oleh para pakar hadis yang lain. Apa yang dikatakan sebagai hadis palsu oleh Ibnul Jauzi ternyata hanya riwayat yang melalui satu pangkal jalur yaitu Ad-Daruquthuny.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Padahal selain jalur itu, masih banyak jalur lainnya yang tidak ikut dibahas oleh beliau.

Maka para pakar hadis selain beliau ramai-ramai mengkritisi balik apa yang telah disimpulkan oleh Ibnul Jauzi secara terburu-buru itu. Bahkan beliau juga dituduh orang yang terlalu mudah menjatuhkan vonis kepalsuan atas suatu hadis (*tasahhul*).

5.2.1. Tuduhan bahwa Shadaqah bin Yazid al-Khurasani sebagai *munkarul hadîts* memang benar, namun ternyata salah alamat. Sebab yang meriwayatkan hadis ini ternyata orang lain yang namanya nyaris mirip, yaitu Shadaqah bin Abdullah Ad-Dimasyqi. Meski ada yang menilainya lemah (*dha'if*) namun dia bukan *munkarul hadîts*, sehingga tidak bisa dinilai sebagai hadis palsu. Sebab beberapa kritikus hadis mengatakan bahwa dia shahih. Kalau Ma'qil bin Yazid Al-Khurasani memang *munkarul hadîts*, tetapi dia bukanlah orang yang meriwayatkan hadis ini.

5.2.2. Tuduhan bahwa Musa bin Abdul Aziz adalah orang yang majhul, menurut Az-Zarkasyi tidak otomatis menjadikan hadis itu palsu. Boleh jadi Ibnul Jauzi memang tidak mengetahui identitas orang itu. Padahal banyak ulama lain seperti Bisyr bin Hakam, Abdurrahman bin Bisyr, Ishaq bin Abu Israil, Zaid bin al-Mubarak, yang mengenalnya sebagai orang yang tidak bermasalah (*lâ ba'sa bihi*). Imam Ibnu Hibban juga mengatakan bahwa Musa bin Abdul Aziz sebagai orang yang *tsiqah* (kredibel). Bahkan al-Imam al-Bukhari

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

meriwayatkan hadis dari beliau juga dalam kitab *Adabul Mufrad*. Jadi bukanlah Musa bin Abdil Aziz itu *majhûl*, tetapi Ibnul Jauzi saja yang memang tidak mempunyai keterangan tentang perawi itu. Ketidak-tahuan dia atas orang itu tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk memvonis bahwa hadis itu palsu.

- 5.2.3. Tuduhan bahwa Musa bin Ubaidah adalah orang yang tidak halal meriwayatkan hadis adalah sebatas tuduhan. Sebab Ibnul Araq al-Kannani menegaskan bahwa Musa bin Ubaidillah bukan pendusta, melainkan dia baru sekadar dituduh sebagai pendusta (*muttaham bil kadzib*). Ibnu Sa'ad justeru menilai bahwa dia adalah perawi yang *tsiqah* (kredibel), bukan *dha'if*.

Selain kedua imam di atas, ternyata hadis tentang shalat tasbeeh ini malah dikatakan sebagai hadis shahih, bukan hadis palsu.

Yang menarik, justeru yang mengatakan shahih bukan sembarang orang, sehingga sanggahan mereka atas tuduhan kepalsuan hadis sangat berarti.

Di antara mereka yang mengatakan bahwa hadis itu shahih adalah: Al-Imam al-Bukhari Rahimahullah.

Siapa yang tidak kenal beliau? Beliau adalah penulis kitab tersahih kedua setelah al-Quran al-Karim. Namun hadis ini memang tidak terdapat di dalam kitab shahihnya itu, melainkan beliau tulis dalam kitab yang lain.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Kitab itu adalah *Qirâtul Ma'mûm Khalfal Imâm*. Di sana beliau menyatakan bahwa hadis tentang shalat tasbih di atas adalah hadis yang shahih.

Di samping al-Bukhari, ada dukungan dari Al-'Allamah Syeikh Nashiruddin Al-Albani.

Beliau adalah pakar hadis dari negeri Suriah yang amat masyhur. Beliau pun juga termasuk yang mengatakan bahwa hadis tentang shalat tasbih ini shahih.

Kita akan mendapatkan hadis ini dalam kitab karangan beliau, *Shahîh Sunan Abî Dâwûd*. Sebuah kitab kritik dan analisa beliau terhadap kitab susunan Abu Daud, khususnya yang berstatus shahih saja.

5.3. Kalangan Yang Berpendapat Ganda dan *Tawaqquf*

Misalnya Al-Imam an-Nawawi punya dua penilaian yang berbeda atas hadis yang sama. Demikian juga dengan al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqallani, ahli hadis yang telah membuat syarah dari kitab Shahih al-Bukhari.

Sedangkan yang bersikap *tawaqquf* atau tidak memberikan komentar (abstain) antara lain adalah Al-Imam adz-Dzahabi, sebagaimana yang kita baca dari kitab *Tuhfatul Ahwadzi fî Syarh Jâmi' at-Tirmidziy*, jilid 2 halaman 488.

6. Kesimpulan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Dari pembahasan di atas, dapat kita pahami bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai hadis "shalat tasbih" ini. Ada yang berpendapat bahwa shalat tasbih itu hukumnya *mustahab*, *mubah* dan (ada pula yang menyatakan) "tidak diperbolehkan", berdasarkan hasil pembahasan atas hadis yang mereka temukan mengenai masalah ini.

Hanya saja – ketika kita berpendapat: "boleh dan perlu" untuk melaksanakannya – harus dipahami bahwa dalam melaksanakannya diperlukan sikap hati-hati, agar tidak terjebak pada tindakan yang tidak disyari'atkan. Seperti mengamalkan shalat tasbih dengan tata-cara tertentu, di tempat tertentu dan di waktu tertentu, yang sesungguhnya tidak ada tuntunannya (tidak ada dasar hukumnya).

Dalam dunia ilmu hadis, perbedaan pendapat dalam menilai kedudukan suatu riwayat memang sangat besar kemungkinannya. Ada yang telah divonis *shahîh*, *hasan* atau *dha'if* oleh seorang ulama, belum tentu disepakati oleh ulama lainnya.

Sebaiknya kita lebih banyak mengkaji dan membaca literatur, khususnya dalam masalah hadis ini, karena dunia ilmu hadis sangat luas dan beragam. Tidak lupa pula kita harus lebih banyak bertanya kepada para ulama yang ahli agar kita tidak terlalu mudah memvonis, tanpa alasan yang kuat.

Diolah dari tulisan Ahmad Sarwat, Lc dalam <http://www.eramuslim.com/ustadz/hds/7427181810-shalat-tasbih-tidak-ada-dalil-shahihnya-bid039ahkah.htm>, diperkaya dengan Perangkat Lunak Komputer *Al-Maktabah asy-Syâmilah*, Seri 3.28.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Persahabatan Yang Tulus

Abu Sulaiman Darami berkata, "Jangan sekali-kali engkau bersahabat kecuali salah satu dari dua macam ini. Pertama, orang yang dapat engkau ajak bersahabat dalam urusan duniamu dengan jujur. Dan, kedua orang yang karena bersahabat dengannya engkau memperoleh kemanfaatan untuk urusan akhiratmu."

Islam sangat menjunjung tinggi persahabatan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

« لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ - أَوْ قَالَ لِجَارِهِ - مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ ».

"Tidakkah sempurna keimanan seseorang sehingga dia mencintai sesama saudaranya – atau beliau katakan "kepada tetangganya -- sebagaimana dia cintai dirinya sendiri." (HR Muslim dari Anas bin Malik)

Wujud refleksi cinta bukan hanya dalam sikapnya untuk selalu membela sesama saudaranya, tetapi tampak pula dari tutur katanya yang lemah lembut, caranya bicara yang sangat waspada. Dia takut apabila ada orang lain tersakiti hatinya karena lidahnya, walau dalam bercanda atau senda gurau sekalipun.

Lihatlah tanda-tanda persaudaraan itu; ketika kita memberi sesuatu maka dia akan menerimanya dengan rasa

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

haru. Ketika kita dalam kesulitan, dialah orang pertama yang menawarkan diri untuk meringankan beban. Ketika dalam kegelapan, dialah manusia paling merasa bersalah karena merasa tidak memberikan pelita.

Penderitaannya bukanlah karena dirinya lapar atau sakit merintih dalam rasa nyeri. Penderitaan yang dia rasakan adalah ketidakberdayaannya ketika melihat saudaranya kedinginan mengerang kelaparan; menanggung beban hidup berkepanjangan. Kebahagiaan baginya adalah apabila dia bisa bagaikan cahaya yang menerangi sekitarnya.

Renungkanlah, ketika Rasulullah s.a.w. memekik karena sakit yang tak tertahankan tatkala malaikat mencabut nyawa Beliau. "Ya Allah, dahsyat nian maut ini, timpakan saja semua siksa maut ini kepadaku, jangan pada umatku."

Tubuh Rasulullah s.a.w. mulai dingin, kaki dan dada beliau sudah tak bergerak. Bibir beliau bergetar seakan hendak menyampaikan sesuatu. Ali bin Abi Thalib r.a. segera mendekatkan telinga beliau. "***ûshîkum bishshâlati, wa mâ malakat aimânukum*** (peliharalah shalat dan santuni orang-orang lemah di antaramu)."

Fatimah r.a.. menutupkan tangan ke wajahnya, sementara Ali bin Abi Thalib r.a. kembali mendekatkan telinga ke bibir Rasulullah SAW yang mulai kebiruan, "***Ummatî, ummatî, ummatî (umatku, umatku, umatku)***," bisik Rasulullah. Begitulah ketulusan cinta Rasulullah SAW kepada kita. Di antara *sakaratul maut* Beliau, kita diingatnya. Betapa ikhlasnya perjuangan dan pengorbanan Rasulullah SAW; hanya berharap dapat memberikan kebaikan yang terbaik bagi kita. Sebagai umatnya, sudahkah kita bisa dengan tulus mengasihi sesama, seperti dicontohkan Beliau?

Ibda' bi nafsik (mulailah dari dirimu sendiri).

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Perkembangan Pemikiran Teologis Dalam Muhammadiyah

Semua perbuatan manusia pasti dipengaruhi pemikiran. Manusia tidak bisa lepas dari dunia pemikiran. Sadar atau tidak, dalam kehidupan sehari-hari pun seseorang tidak lepas dari ide. Kesalahan spiritual dan atau sosial seseorang atau sekelompok orang pun tidak lepas dari ide teologi agamanya. (Kuntowijoyo, 2003: 189).

Dari tesis di atas, tidak sulit untuk mengatakan bahwa empat varian anggota Muhammadiyah dan pribumisasi Islam hasil temuan Munir Mul Khan di Kecamatan Wuluhan, Jember, Jawa Timur - yang mungkin juga ditemukan di tempat lain - adalah potret nyata implementasi pemikiran teologis yang beragam di kalangan anggota Muhammadiyah. (Mul Khan, 2000). Gejala Islam Puritan, Dahlanis, Neo-Tradisionalis dan Neo-Sinkretis - di kalangan anggota Muhammadiyah - bukan saja ada sekarang dan di Wuluhan, tetapi mengalir kapan pun di mana pun.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Untuk memahami gejala ini, menarik apa yang ditemukan oleh Fauzan Saleh (Saleh, 2004) ketika dia menulis - pada sebagian disertasinya - tentang perkembangan pemikiran teologis di kalangan Muhammadiyah. Dia katakan, meskipun secara institusional Muhammadiyah menyatakan dirinya merupakan bagian dari kelompok Ahl al-Haq wa al-Jama'ah (Yusuf, 1995: 7), namun demikian pernyataan resmi tersebut tidak seluruhnya mencerminkan kecenderungan umum anggota, simpatisan dan bahkan para Tokoh Muhammadiyah. KHA Dahlan - secara teologis - tidak bisa disamakan begitu saja dengan murid-murid dan para pengikutnya pada waktu itu, apalagi pada masa-masa selanjutnya. Begitu juga para penerusnya hingga Buya A. Syafii Maarif

Orang-orang Muhammadiyah pada umumnya cenderung 'bebas' (baca: tidak terikat). Selaras dengan semangat ijtihad yang ditumbuhsururkan oleh para pemimpinnya dari masa ke masa. Teologi (Islam) Transformatif, misalnya, dipraktikkan - di samping oleh KHA Dahlan - KH. Mas Mansoer dengan asumsinya sebagai bagian dari pemurnian akidah. Mas Mansoer, yang oleh para pengamat dikelompokkan sebagai seorang Muslim Puritan di kalangan Muhammadiyah, ternyata juga seorang Muslim Transformatif. Selaras dengan gagasan Tauhid Sosial M. Amien Rais, Dia (Mas Mas Mansoer) adalah seorang Muslim yang terbukti saleh secara spriritual dan (sekaligus) sosial. (Saleh, 2004:168).

Pada umumnya orang lebih suka melakukan generalisasi terhadap gejala-gejala yang ada di Muhammadiyah. Termasuk di dalamnya: "kecenderungan pemikiran teologisnya". Arbiyah Lubis, misalnya, dalam kajian komprehensifnya tentang posisi doktrin antara Muhammadiyah dan Abduh menyimpulkan bahwa bangunan teologi

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Muhammadiyah di masa awal lebih cenderung kepada Jabariyah, dengan menggunakan pendekatan Salaf dan terbatas pada masalah-masalah yang dikupas di kalangan Asy'ariyah (Lubis, 1993: 183). Pernyataan itu menjadi susah untuk dipahami bila dikaitkan dengan figur Dahlan yang lekat dengan karya-karya Abduh. Meskipun bisa juga dimaafkan bila Dahlan secara utuh tidak mengikuti pola pemikiran teologi Abduh yang lebih dekat dengan Mu'tazilah.

Karena, menurut sebagian peneliti, Dahlan disebutkan sudah membaca sebagian karya Abduh, tetapi dia lebih banyak tertarik pada gerakan keagamaan bukan pada konsep-konsep teologisnya (Hadjid. T.th.)

Generalisasi, seperti yang dilakukan Arbiyah Lubis, pada dasarnya hanya memotret sebagian kecil dan gejala pemikiran teologis Muhammadiyah pada waktu itu. Karena, tidak seluruh pemimpin, anggota dan simpatisan Muhammadiyah pada masa awal berdirinya Muhammadiyah adalah 'cenderung' Jabariyah dan lebih dekat kepada Asy'ariyah. Tesis tersebut sudah terbantah dengan sendirinya ketika kita cermati gerak-langkah Dahlan ketika "memberdayakan masyarakat" melalui gerakan pendidikan dan dakwah, yang kemudian diterjemahkan kembali oleh M. Amin Rais dalam Tauhid Sosialnya. Menggagas ulang gagasan cerdas Dahlan, Rais - dalam hal ini - mencoba menjelaskan bahwa Islam harus dan pasti bisa menjawab persoalan sosial-kemanusiaan di mana pun dan kapan pun (Rais, 1998: 45-79). Apa yang dialukannya bukan hal yang sama sekali baru, tetapi inilah upaya reformulasi relevansi doktrin Islam dengan realitas permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia masa kini. Rais yakin bahwa konsep tauhid dapat menjamin bahwa suatu masyarakat yang adil sejahtera dapat dibangun dengan membebaskan anggotanya dari penghisapan, feodalisme dan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

penolakan terhadap perbedaan kelas, ras, asal keturunan dan seterusnya (Federspiel, 1991: 69).

Seandainya keragaman pemikiran dan kebebasan berijtihad itu terus berlangsung dan terpelihara dan idealnya harus terus berlangsung di kalangan Muhammadiyah sebagaimana Dahlan Tua dan Dahlan-dahlan muda - secara cerdas dan bebas - menggagas Islam secara teroretik dan praktik, maka yang terjadi dan akan terus terjadi Muhammadiyah akan tetap menjadi surga bagi cendekiawan yang saleh. Tetapi, ironisnya suasana kondusif itu sering diganggu oleh orang-orang yang merasa paling otoritatif untuk berbicara atas nama Muhammadiyah dan mengsumsikan diri dan kelompoknya menjadi tolok-ukur kebenaran, bukan saja kebenaran - meminjam Istilah Nurcholish Madjid (Madjid, 2000) dengan huruf "k" kecil, tetapi kebenaran dengan huruf "K" besar. Munculnya seseorang dan kelompok orang yang merasa paling otoritatif untuk menafsirkan kebenaran Tuhan, dan pada akhirnya menjadikan dirinya menjadi tuhan-tuhan kecil di samping Tuhan.

Otoritarianisme Pemahaman Keagamaan

Hantu yang sangat menakutkan pada satu masa di mana kebebasan berpikir, sebagai implementasi dari semangat ijtihad, tengah menjadi gejala mondial adalah "*mihnah*". Secara empiris peristiwa ini pernah terjadi pada masa khalifah Islam, dan seolah-olah sudah dianggap selesai dan tidak akan pernah terjadi lagi.

Mihnah merupakan tonggak sejarah pertumbuhan dan perkembangan pemikiran teologis Mu'tazilah. *Mihnah* yang mirip dengan inquisition berarti *severe trial*, *ordinal tribulation* (Hans Wehr, 1960: 895), bermakna pemeriksaan keras, cobaan berat dan kesengsaraan.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Dalam konteks Mu'tazilah, *Mihnah* adalah suatu pemeriksaan, penyelidikan dan pemaksaan yang dilakukan oleh kaum Mu'tazilah terhadap para qadli dan para pejabat pemerintah serta tokoh masyarakat untuk mengakui paham kemakhlukan al-Qur'an sebagaimana dianut oleh kaum Mu'tazilah (Gibb, 1974: 377). Bagi *qadli* dan pejabat yang menerima paham ini maka putusannya dianggap sah, demikian halnya dengan kesaksian seorang saksi. Bagi mereka yang tidak menerima paham ini siksaanlah yang mereka terima.

Gerakan *Mihnah* ini merupakan implikasi doktrin ketauhidan Mu'tazilah di samping doktrin yang lain yaitu Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Logika yang mereka pakai adalah dengan meyakini *keqadiman* al-Qur'an berarti telah berbuat syirik, syirik adalah dosa besar, dan dosa besar harus diberantas sampai keakar-akarnya meski dengan kekerasan.

Mereka berkeyakinan bahwa satu-satunya sifat Tuhan yang betul-betul tidak mungkin ada pada makhluknya adalah *qadim* (Nasution, 1986: 52), dengan keyakinan semacam ini tauhid akan murni dari syirik

Di kalangan Muhammadiyah, gejala ini sudah mulai tampak. Misalnya pada kasus penerimaan Asas Tunggal, munculnya JIMM, terbitnya Tafsir Tematik, diperkenalkannya gagasan pembaruan Manhaj Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Tauhid Sosial, Dakwah Kultural dan tidak kalah serunya: "perdebatan Islam Liberal" yang sudah mengindikasikan adanya *mihnah-mihnah* baru yang kontra-produktif.

Pertanyaan yang perlu dilontarkan dan dijawab adalah: Mana yang lebih bercirikan Muhammadiyah dengan semangat ijtihadnya, Yang Melakukan Pembaruan Pemikiran dan tetap

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

terbuka untuk dikritik atau Yang Memertahankan Pendapatnya dan menutup kritik, dan bahkan mengklaim paling benar dan menganggap secara a priori bahwa yang berbeda dengannya adalah "salah".

Pemikiran "Teologi Pluralis" dan Tanggapan Otoritarianis

Para pemikir-progresif di kalangan Muhammadiyah yang pada umumnya adalah angkatan muda, akhir-akhir ini ada yang mengajukan pemikiran bahwa kerukunan umat beragama dapat dicapai jika para pemeluk agama menganut - dan mengembangkan - teologi pluralis atau teologi inklusif. Sebaliknya, teologi eksklusif tidak kondusif dan menjadi akar munculnya konflik SARA.

Teologi pluralis, menurut mereka, melihat agama-agama lain dibanding dengan agamanya sendiri dalam rumusan: *'other religions are equally valid ways to the same truth, Other religions speak of different but equally valid truths', Each religion expresses an important part of the truth*, Intinya, penganut teologi pluralis meyakini bahwa 'semua agama memiliki tujuan yang sama'. Dalam istilah lain, teologi pluralis dirumuskan sebagai 'satu Tuhan, dalam banyak jalan.' Untuk menguatkan pendapatnya, mereka mengutip ucapan Rumi: "Meskipun ada bermacam-macam agama, tujuannya adalah satu. Apakah Anda tidak tahu bahwa ada banyak jalan menuju Ka'bah?" Teologi pluralis, menurut mereka, menolak paham eksklusivisme, sebab dalam eksklusivisme itu ada kecenderungan opresif terhadap agama lain. Teologi eksklusif dirumuskan sebagai pandangan yang menganggap bahwa hanya ada satu jalan keselamatan: Agama mereka sendiri. Mereka mencatat: "Pandangan ini jelas mempunyai kecenderungan fanatik, dogmatis, dan otoriter!" Dengan bahasa yang lebih sederhana bisa dirumuskan bahwa untuk terjadinya kerukunan umat beragama, maka seorang Muslim -

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

dan pemeluk agama lain - harus menghindarkan sikap fanatik, dogmatis, dan otoriter, yang menganggap bahwa hanya agama yang dipeluknya yang benar. Pemeluk suatu agama harus menganut teologi pluralis: ia harus meyakini bahwa agama lain juga benar, yang berbeda hanya cara saja. Tapi, tujuannya adalah sama.

Gagasan para teolog-pluralis, menurut para kritikusny - sebenarnya merupakan gagasan lama yang dikemas dengan istilah-istilah yang lebih indah, seperti 'inklusif', 'pluralis', dan sejenisnya. Ide ini sama saja dengan gagasan sinkretisme, pendangkalan aqidah, atau sekularisme, yang semakin menjadi-jadi setelah *World Parliament of Religions di Chicago* tahun 1993 menyepakati perlunya suatu '*global ethics*' untuk membangun perdamaian dunia.

Gagasan teologi-pluralis ini mirip dengan gagasan Gus Dur. Sebagai Presiden RI, Gus Dur pernah mengeluarkan pernyataan yang bernada sinkretik: "Kalau kita benar-benar beragama, maka akan menolak kebenaran satu-satunya di pihak kita dan mengakui kebenaran semua pihak. Kebenaran mereka yang juga kita anggap berbeda dan kita. Ini yang paling penting. Oleh karena itu semuanya benar. Semuanya benar." Dalam bukunya berjudul *Samakah Semua Agama?*, misionaris Dr J Verkuyl memuat hikayat Nathan der Weise (Nathan yang Bijaksana). Nathan adalah seorang Yahudi yang ditanya oleh Sultan Saladin tentang agama manakah yang terbaik, apakah Islam, Yahudi, atau Nasrani. Ujungnya, dikatakan, bahwa semua agama itu intinya sama saja. Hikayat Nathan itu ditulis oleh Lessing (1729-1781), seorang Kristen yang memercayai bahwa intisari agama Kristen adalah Tuhan, kebajikan, dan kehidupan kekal. Intisari itu, menurutnya, juga terdapat pada Islam, Yahudi, dan agama lainnya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Ungkapan penyamaan agama juga pernah diungkap oleh Mahatma Gandhi: 'Setelah mempelajari lama dan seksama serta melalui pengalaman, saya sampai kepada kesimpulan bahwa (1) semua agama itu benar, (2) semua agama itu memiliki beberapa kesalahan di dalamnya, dan (3) semua agama itu bagi saya sama berharganya sebagaimana agama saya sendiri yaitu Hindu.' Menurut Gandhi, agama ibarat jalan yang berbeda-beda namun menuju titik yang sama (Gandhi, 1958).

Jadi paham persamaan agama sebenarnya bukanlah hal baru. Kaum sekular, sinkretis, bahkan kaum Zionis, pun telah mengembangkan paham ini ratusan tahun yang lalu. Jika para teolog-pluraris ikut-ikutan menyuarakan paham persamaan agama, maka mereka adalah sebenarnya hanya menjadi bagian kecil dari kampanye global dan paham sekular atau sinkretis.

Pada kutub yang lebih ekstrem, para penganut paham penyamaan agama akan meragukan kebenaran agamanya sendiri atau menganggap semua agama sama saja dan benar, tidak ada yang salah. Wacana dilematis semacam ini pernah diungkapkan oleh Ahmad Wahib dalam catatan hariannya, 'Pergolakan Pemikiran Islam' yang sangat kontroversial. Wahib yang sempat bergaul akrab dan diasuh selama lima tahun oleh Romo HC Stolk SJ dan Romo Willenborg, menulis: 'Aku tak tahu, apakah Tuhan sampai hati memasukkan dua orang bapakku itu ke dalam api neraka.' Dia berharap: "tidak."

Bila ditelusuri secara mendalam, menurut para kritikus terhadap paham teologi-pluralis, pemikiran sinkretis yang berupaya menyamakan semua agama, pada dasarnya adalah bentuk pelecehan terhadap agama. Pemikiran sinkretis semacam itu juga pernah dikembangkan oleh kelompok organisasi rahasia Yahudi *Free Masonry*. Kelompok ini pernah

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

mendirikan perkumpulan teosofi di Indonesia dengan nama *Nederlandsch Indische Theosofische Vereeniging* (Perkumpulan Teosofi Hindia Belanda, yang merupakan cabang dari perkumpulan teosofi yang bermarkas di Adyar, Madras, India (Saidi, 1994: 10-13).

Selain menyamakan agama-agama, kelompok ini juga berupaya menggabungkan nilai-nilai kebajikan pelbagai agama. Malah, menurut mereka, pelbagai agama itu masih harus disempurnakan lagi dengan ajaran teosofi versi mereka. Pokok-pokok ajaran teosofi di antaranya, (1) menjalankan persaudaraan tanpa memandang bangsa, agama, dan warna kulit, (2) semua agama yang digelarkan di dunia ini sama saja maksudnya. Semua agama berisi teosofi, (3) semua agama memerlukan tambahan 'ilmu kebersihan' seperti yang diajarkan teosofi. Secara lebih lejas, misi teosofi digambarkan oleh Ketua Theosofische Vereeniging Hindia Belanda, D Van Hinloopen Labberton, pada majalah Teosofi bulan Desember 1912:

'Kemajuan manusia itu dengan atau tidak dengan agama? Saya kira bila beragama tanpa alasan, dan bila beragama tidak dengan pengetahuan agama yang sejati, mustahil bisa maju batinnya. Tidak usah peduli agama apa yang dianutnya. Sebab yang disebut agama itu sifatnya: Cinta pada sesama, ringan memberi pertolongan, dan sopan budinya. Jadi yang disebut agama yang sejati itu bukannya perkara lahir, tetapi perkara dalam hati, batin. Sepintas, ajaran-ajaran itu tampak indah. Padahal, ajaran-ajaran itu sebenarnya racun halus yang secara perlahan membetot keimanan seorang Muslim. Seorang Muslim yang menganut paham semacam itu, akan tidak terlalu peduli dengan konsep-konsep teologis agamanya sendiri, demi tujuan 'persaudaraan' kemanusiaan.

Beberapa Kerancuan Pemikiran Teologi Pluralis

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

HAMKA pernah menyatakan, orang yang mengatakan bahwa semua agama itu sama dan benar, sebenarnya orang itu tidak beragama. Logikanya, jika semua agama sama, maka buat apa beragama? Lalu, agama mana saja?

Bagi seorang Muslim, 'teologi pluralis' sangatlah aneh dan menyesatkan. Dalam tataran teologis, Islam memiliki konsep 'eksklusif dan tegas. Hanya Islam yang benar, yang lain adalah kafir dan sesat. Hanya Islam jalan keselamatan. (QS 3:19, 3:85; 98:6; 5:72-75; dsb).

Di era 1970-an dan 1980-an, pemerintah Orde Baru dengan gerakan sekularisasinya juga sibuk membuat program pendangkalan aqidah dan 'pengikisan fanatisme' keagamaan. Gerakan itu disisipkan melalui buku-buku PMP yang sempat menyulut protes para pemimpin Islam. Pada intinya, program ini berusaha mengikis keyakinan keagamaan yang menganggap kebenaran hanya pada agamanya sendiri.

Jika para teolog pluralis menyatakan bahwa teologi pluralis ini akan membawa kerahmatan dan - antara lain - meminimalkan konflik SARA, Teologi sinkretis (pluralis) yang dikembangkan Orde Baru itu terbukti justru kontraproduktif. Konflik SARA justru melonjak tajam di masa 'orde' itu. Data perusakan gereja yang dikeluarkan FKKI/FKKS (1997) menunjukkan lonjakan tajam perusakan/pembakaran gereja di era Orba.

Banyak analisis terhadap maraknya perusakan gereja di Indonesia di masa Orba. Yang jelas, rezim Orba melakukan penyeragaman ideologi dan 'mengharamkan' perdebatan (dialog) di tengah masyarakat, dan memunculkan 'hantu SARA'. Kepemimpinan BJ Habibie yang hanya berumur sekitar 500 hari juga tak melakukan perubahan berarti dalam penyelesaian kasus konflik SARA. Masih serba tertutup dan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

tabu bicara soal SARA, khususnya dialog antaragama. Rezim Gus Dur, selain mengembangkan sinkretisme, juga cenderung pro-Kristen.

Masing-masing kelompok agama sebenarnya menginginkan dialog yang lebih terbuka, jujur, dan transparan, sehingga konflik ideologis tidak berlangsung dalam suasana intrik yang sangat tidak sehat, tidak jujur, dan didominasi semangat kemunafikan. Orang Kristen tidak jujur dengan proyek Kristenisasinya. Orang Islam juga enggan terbuka soal konsep-konsep ideologis dan keagamaan Islam tentang kaum Nasrani. Jika dialog agama sudah berpijak kepada 'ketidakjujuran' dan 'kemunafikan', maka dialog itu akan berujung kepada kesia-siaan.

Teologi pluralis bisa jadi pada ujungnya hanya akan mengulang tragedi konflik SARA di masa Orde baru dan mengembangkan 'kemunafikan' seperti ini.

Jalan Tengah: Mengedepankan *Tasamuh*

Dalam tahun-tahun belakangan ini semakin banyak didiskusikan mengenai kerukunan hidup beragama. Diskusi-diskusi ini sangat penting, bersamaan dengan berkembangnya sentimen-sentimen keagamaan, yang setidaknya-tidaknya telah menantang pemikiran teologi kerukunan hidup beragama itu sendiri, khususnya untuk membangun masa depan hubungan antaragama yang lebih baik-lebih terbuka, adil dan demokratis.

Kita semua tahu, bahwa masalah hubungan antaragama di Indonesia belakangan ini memang sangat kompleks. Banyak kepentingan ekonomi, sosial dan politik yang mewarnai ketegangan tersebut. Belum lagi agama sering dijadikan alat pemecah belah atau disintegrasi, karena adanya konflik-konflik di tingkat elite dan militer. Di Muhammadiyah pun, seandainya

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

tidak diantisipasi, perpecahan bisa terjadi sebagai akibat dan ketidakdewasaan para pemimpin, anggota dan simpatisannya. Termasuk di dalamnya ketika menyikapi perbedaan pemikiran teologis yang berkembang di dalamnya.

Pertanyaannya: Adakah dasar teologis yang diperlukan untuk *bertasamuh*?

Pertanyaan ini penting, karena selama ini teologi dianggap sebagai ilmu dogmatis, karena menyangkut masalah akidah, sehingga itu tidaklah perlu dibicarakan-apalagi dalam hal antaragama. Sehingga terkesan teologi sebagai ilmu yang tertutup, dan menghasilkan masyarakat beragama yang tertutup. Padahal iklim masyarakat global dan pascamodern dewasa ini lebih bersifat terbuka dan pluralistis.

Teologi Yang Mana: Eksklusif atau Pluralis?

Memang, dalam sejarah telah lama berkembang doktrin mengenai eksklusivitas pemikiran keagamaan. Ada sekelompok orang yang berteriak lantang bahwa pemikiran keagamaan sayalah yang paling benar, pemikiran keagamaan yang lain lain adalah sesat dan menyesatkan. Pandangan semacam ini masih sangat kental, bahkan sampai sekarang, seperti termuat dalam tidak hanya buku-buku polemis, tetapi juga buku ilmiah.

Pandangan eksklusif seperti itu memang bisa dilegitimasi - atau tepatnya dicarikan legitimasinya - melalui Kitab Suci al-Qur'an dan as-Sunnah dengan sejumlah interpretasinya. Tetapi itu bukan satu-satunya kemungkinan. Sejarah Kristiani pernah mencatat munculnya pemikiran teologis inklusif yang cenderung liberal. Karl Rahner, teolog besar yang menafsirkan Konsili Vatikan II, merumuskan teologi inklusifnya yang begitu terbuka, kira-kira dengan mengatakan.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Other religions are implicit forms of our own religion" (Agama lain adalah bentuk-bentuk implisit dan agama kita). Tulisan Karl Rahner mengenai ini dibahas dalam bab "Christianity and the Non-Christian Religions" dan "Observations on the Problem of the 'anonymous Christian'". Dalam pemikiran Islam, masalah ini juga terjadi secara ekspresif. Walaupun dalam Islam sejak awal sudah ada konsep "Ahl al-Kitab" (Ahli Kitab) yang memberi kedudukan kurang lebih setara pada kelompok non-muslim, dan ini

(Agama lain adalah bentuk-bentuk implisit dan agama kita). Tulisan Karl Rahner mengenai ini dibahas dalam bab dan Dalam pemikiran Islam, masalah ini juga terjadi secara ekspresif. Walaupun dalam Islam sejak awal sudah ada konsep (Ahli Kitab) yang memberi kedudukan kurang lebih setara pada kelompok non-muslim, dan ini

dibenarkan oleh al-Qur'an sendiri, tetapi selalu saja ada *interpretation away* - yaitu suatu cara penafsiran yang pada akhirnya menafsirkan sesuatu yang tidak sesuai lagi dengan bunyi tekstual Kitab Suci, sehingga ayat yang inklusif misalnya malah dibaca secara eksklusif.

Kembali pada teologi eksklusif di atas, begitulah, kita baik kaum Muslim maupun umat Kristen telah mewarisi begitu mendalam teologi eksklusif yang rumusan inti ajarannya adalah - seperti ditulis oleh filsuf agama terkemuka Alvin Plantinga - *"the tenets of one religions are in fact true; any propositions that are incompatible with these tenets are false"* atau John Hick, *"The exclusivists think that their description of God is the true description and the others are mistaken insofar they differ from it."*

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Karena pandangan tersebut, maka mereka menganggap bahwa hanya ada satu jalan keselamatan: yaitu agama mereka sendiri. Pandangan ini jelas mempunyai kecenderungan fanatik, dogmatis, dan otoriter. Secara internal, pandangan mereka itu dapat dikatakan sah-sah saja. Tetapi andaikata pandangan tersebut sudah masuk ke dalam sekte-sekte mereka yang jumlahnya ratusan, maka cara pandang tersebut akan

mengakibatkan munculnya sikap tidak-toleran di kalangan internal umat Kristiani. Demikian juga, andaikata pandangan ini ditularkan di lingkungan internal Islam, maka pernyataannya bisa berbunyi: "hanya ada satu yang benar, yaitu tafsir atas Islam saya".

Oleh karena itulah diperlukan suatu perspektif baru dalam melihat "Apa yang dipikirkan oleh suatu pemikiran keagamaan, mengenai agama lain dibandingkan dengan agama (Islam) sendiri". Perspektif ini akan menentukan apakah seorang beragama itu menganut suatu paham keberagamaan yang eksklusif, inklusif atau pluralis. Apakah ia seorang yang terbuka atau otoriter?

Menganut suatu teologi eksklusif dalam beragama bukan hal yang sulit. Karena secara umum, sepanjang sejarah sebenarnya kebanyakan orang beragama secara eksklusif. Baru sejak 1965 lah secara resmi ada usaha-usaha global untuk memulai perkembangan teologi ke arah yang inklusif.

Dan baru belakangan ini saja berkembang teologi yang lebih pluralis - yang lebih merentangkan inklusivitas ke arah pluralis dengan menekankan lebih luas sisi yang disebut paralelisme dalam agama-agama - yang digali lewat kajian teologi agama-agama.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Teologi pluralis - secara umum - melihat agama-agama lain dibanding dengan agama-agama sendiri, dalam rumusan: *Other religions are equally valid ways to the same truth* (John Hick); *Other religions speak of different but equally valid truths* (John B Cobb Jr); *Each religion expresses an important part of the truth* (Raimundo Panikkar); atau setiap agama sebenarnya mengekspresikan adanya *The One in the many* (Sayyed Hossein Nasr). Di sini jelas teologi pluralis menolak paham eksklusivisme, sebab dalam eksklusivisme itu ada kecenderungan opresif terhadap agama lain, termasuk di dalamnya pemikiran keagamaan.

Arti Penting Teologi Pluralis: Kasus Indonesia

Dewasa ini penerimaan atas teologi pluralis tidak bisa hanya didasarkan atas kesadaran bahwa kita ini adalah bangsa yang majemuk dan segala segi SARA-nya, sebab kalau ini pijakannya, maka kita sebenarnya berangkat dan kenyataan sosial yang *terfragmentasi* (terpecah-pecah) - yang karena itu diperlukan teologi pluralis sebagai cara untuk menghindari kefanatikan, jadi fungsinya hanya sebagai a *negative good*.

Padahal kebutuhan sekarang bukan hanya karena fakta sosiologis saja, tapi bisakah teologi pluralis itu dibangun karena begitulah faktanya mengenai Kebenaran Agama, bukan hanya karena fakta sosialnya! Teologi Pluralis adalah bagian dan - seperti sering dikatakan Nurcholish Madjid - "pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*).

Nah, persis sejalan dengan kebutuhan itu, teologi agama-agama bisa menjelaskan alasan teologisnya mengapa suatu agama perlu masuk dalam dialog antaragama, yang didalamnya akan dialami bersama partner dialog, "a new

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

depths of understanding of God's saving ways". Di sini teologi agama-agama akan mempersiapkan komunitas beragama dalam kepemimpinan teologis dalam memasuki dialog antaragama itu.

Ini penting sebab sekarang diyakini diktum: *Those who know only their own religion, know none. Those who are not decisively committed to one faith, know no others. To be religious today is to be interreligious!* Jika diktum ini sudah diterima, akan lebih mudahlah memasuki dialog antaragama dan selanjutnya segi teologisnya, yang dan sini pemerdayaan iman akan sangat dimungkinkan. Usaha-usaha besar pencarian "Etika Global" dari agama-agama yang populer sejak Sidang Parlemen Agama-agama (1993), akan jauh lebih mendasar jika berangkat dari dialog teologis, yang meneguhkan sikap paralelisme itu - yang mengekspresikan kesadaran "Satu Islam, dalam banyak jalan".

Salam Pamit

Jalal al-Din Rumi, dalam perspektif tasawufnya, misalnya melukiskan pandangan pluralisnya dengan menggunakan gambaran berikut:

"Meskipun ada bermacam-macam agama, tujuannya adalah satu. Apakah Anda tidak tahu bahwa ada banyak jalan menuju ka'bah?...Oleh karena itu apabila yang Anda pertimbangkan adalah jalannya maka sangat beraneka ragam dan sangat tidak terbatas jumlahnya; tetapi apabila yang Anda perimbangkan adalah tujuannya, maka semuanya terarah hanya pada satu tujuan. "

Dengan mengutip Rumi, bukan berarti saya mengajak untuk tidak memercayai "Islam" kita, atau bahkan mengajak

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

murtad "bersama-sama". Dalam semangat kesatuan inilah, kita menghargai keberbedaan. Perbedaan pemikiran ke-Islaman ini harus dikenal dan diolah lebih lanjut, karena perbedaan ini secara potensial bernilai dan penting bagi setiap orang Islam dalam memerkokoh iman dan mengembangkan amal salehnya secara kolektif.

Penulis adalah Dosen Tetap FAI-UMY dan Dosen Luar Biasa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

<http://www.suara-muhammadiyah.or.id/new/content/view/118/27/>

Suap Dan Korupsi

وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَغُلَّ^ع وَمَنْ يَغُلَّ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ^ع ثُمَّ تُؤَفَّى^ع كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا
يُظَلَّمُونَ^ع

"Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, Maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya. (QS Àli 'Imrân, 3: 161)

Dalam salah satu biografi Khalifah Umar bin Abdul Azis, disebutkan bahwa pungutan liar (*al-maks*) sesungguhnya adalah kejahatan yang dilarang Allah (Abdullah bin Abdul Hakam, Gema Insani Press, 2003). Khalifah yang dijuluki

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Penegak Keadilan" itu mengutip QS Hûd, 11: yang berkisah tentang Nabi Syu'aib AS,

وَيَقَوْمٍ أَوَفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا
تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ
مُفْسِدِينَ

"Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan".

Orang-orang yang berbuat jahat itu, kata Umar, sering menggunakan istilah lain. Dalam praktik kehidupan sehari-hari kita, ada banyak istilah tentang pungutan. Begitu pula dengan suap. Modus dan nilainya pun bermacam-macam. Mulai dari yang paling sederhana, bernilai ribuan rupiah --ketika kita melanggar lalu lintas, misalnya-- sampai miliaran rupiah dengan modus yang amat canggih. Dalam bahasa Arab juga ada kata *risywah* (suap). Kata ini, antara lain, dapat ditemukan dalam sebuah hadis yang bernada ancaman keras,

"الرَّاشِي وَالْمُرْتَشِي فِي النَّارِ"

"(Pemberi dan penerima suap [sama-sama berada] di neraka)." (HR ath-Thabarani, dari Abdullah bin Umar)

Dalam biografi Umar bin Abdul Aziz juga disebutkan tentang kesaksian seseorang bernama Umar bin Muhajar. Ia mengisahkan, "Seorang lelaki mendatangi Umar bin Abdul Aziz

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

dengan membawa apel dan dia tidak mau menerimanya. Dikatakan kepada Umar, 'Dulu, Rasulullah SAW menerima hadiah.' Umar menjawab, 'Itu untuk Rasulullah dan untuk kita adalah *risywah* (suap), dan aku tidak memerlukan itu.'" Di negeri kita, praktik suap, pungutan liar, juga tindak pidana korupsi, sudah umum dilakukan orang. Seakan itu bukan lagi perbuatan jahat yang dikutuk Allah. Tindak korupsi dengan menilep harta rakyat sudah dianggap kuno. Masih sangat banyak modus canggih yang, bahkan, tidak terdeteksi oleh perangkat hukum.

Alquran dan hadis mengatur hukum perolehan harta, kedudukan, kegunaan, dan pertanggungjawabannya. Pada harta inilah terletak kelemahan besar manusia. Allah berfirman,

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

"Dan Sesungguhnya Dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta (sebagian ahli tafsir menerangkan bahwa maksud ayat ini ialah: manusia itu sangat kuat cintanya kepada harta sehingga ia menjadi bakhil." (QS al-'Ādiyât, 100: 8)

Cinta manusia pada harta adalah jenis cinta buta. Mudah membuat lalai, tamak, bahkan tega berbuat keji."

Dalam telaahnya tentang hukum harta, KH Ahmad Azhar Basyir MA (mantan ketua PP Muhammadiyah), mengungkap dimensi akhlak, iman, dan takwa (1993). Memakan harta secara batil (korupsi atau menerima suap), katanya, akan merusak akhlak, iman, dan takwa. Allah memperingatkan dalam QS an-Nisâ', 4: 29,

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ
بِالْبَطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا
تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu [Larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."

Pada hakikatnya tak ada harta yang bisa dimiliki manusia tanpa campur tangan Allah. Manusia menerima bagian dari Allah atas kehendak Allah juga. Siapa yang menilep bagian seseorang atau banyak orang, ia telah berbuat batil. Ketika kebatilan dilakukan secara kolektif seperti banyak terjadi di negeri kita ini dan tanpa sadar, mungkin, kita pernah ikut melakukannya kita tak perlu menunggu hari akhir untuk menerima hukuman dari Allah.

Ingat nasihat Umar bin Khattab:

Satu ketika Umar ibn al-Khattab r.a. menyatakan di hadapan orang banyak: "Satu bangsa nyaris hancur padahal ia kaya (makmur).""Kapan itu terjadi?" tanya seorang di antara mereka. "Ketika perbuatan maksiat sudah merajalela," jawab Umar r.a.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Bukankah sebuah negeri di mana pun akan bisa rusak parah karena suap dan korupsi?

Belajar Memberi Maaf

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh." (QS al-A'râf [7]: 199).

Ketika turun ayat tersebut, Rasulullah s.a.w. bertanya kepada Malaikat Jibril. "Apakah maksud ayat ini, wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Sesungguhnya Allah menyuruhmu memaafkan orang yang telah mezalimimu, dan bersilaturahmi kepada orang yang memutuskan hubungan denganmu."

Menanggapi ayat tersebut, Ibnu Jarir berkata, "Allah menyuruh Nabi-Nya supaya menganjurkan segala kebaikan, amal, dan ketataan. Di samping itu juga agar menanggung tantangan orang-orang yang tidak memahami hukum Allah dengan penuh kesabaran dan lapang dada."

Kata maaf berasal dari *al-'afwu*, yang artinya: "sikap memberi ampun terhadap kesalahan orang lain tanpa ada rasa benci, sakit hati, atau balas dendam." Allah SWT sendiri menyebut dirinya sebagai 'afuwwun yang artinya Maha Pemaaf.

إِنْ تَبَدُّوا حَيْرًا أَوْ خُفُّوهُ أَوْ تَعَفُّوا عَن سُوِّ فَإِنَّ اللَّهَ

كَانَ عَفْوًا قَدِيرًا

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa." (QS an-Nisâ' [4]: 149).

Sikap "memaafkan" ini dicontohkan oleh Rasulullah s.a.w. sendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Beliau memberi contoh: "tidak pernah membalas kesalahan orang lain yang pernah bersalah terhadap dirinya dengan kesalahan apapun, bahkan – dalam banyak hal -- dibalasnya dengan sejumlah kebaikan, sebagai tanda pemberian maaf darinya untuk siapa pun yang pernah bersalah terhadapnya."

Namun, apabila kesalahan tersebut berupa pelecehan terhadap kehormatan Islam dan yang berhubungan dengan hak-hak Allah SWT, beliau tidak segan-segan untuk bersikap tegas, dengan tidak memberi maaf. Sebab, pemaafan dalam hal ini berarti pelecehan terhadap hak-hak Allah SWT.

Pernah suatu ketika dalam perang Khaibar, Rasulullah s.a.w. disuguhi kambing bakar yang telah diberi racun oleh Zainab binti Harits, istri Salam bin Misykam, salah seorang pemuka Yahudi. Kemudian beliau mengambil sedikit daging paha kambing itu dan mengunyahnya. Tetapi beliau tidak menyukainya, lalu dimuntahkan apa yang telah beliau kunyah. Sedangkan Bisyr bin Barra yang makan daging kambing itu, tidak berapa lama kemudian meninggal.

Dari peristiwa itu, Rasulullah s.a.w. pun bersabda: "Sesungguhnya tulang ini memberi tahu kepadaku bahwa dirinya telah diberi racun." Lalu dipanggillah Zainab binti Harits dan ditanya atas perbuatannya, dan ia (Zainab) pun mengakui perbuatannya. Walaupun Zainab telah berniat jahat akan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

membunuh Rasulullah s.a.w., namun beliau bersedia untuk memaafkannya, karena kelapangan hatinya.

Bukan hanya itu, karena sudah terlalu sering Rasulullah s.a.w. disakiti masyarakat jahiliyah, para sahabatnya mengadu agar nabinya (Rasulullah s.a.w.) yang mulia berdoa supaya musuh-musuh yang di hadapannya langsung diazab oleh Allah SWT. Bahkan, malaikat pun menawarkan dirinya untuk mengangkat sebuah gunung agar ditimpakan kepada kaum yang mendustakan Nabi Muhammad (Rasulullah) s.a.w..

Tetapi, apa jawab Nabi s.a.w.? (Dia menjawab) "Aku diutus bukan untuk melaknati, tetapi (aku diutus) sebagai da'i dan pembawa rahmat.

Setelah itu, beliau pun mengucapkan doa:

"اللَّهُمَّ اهْدِ قَوْمِي، فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ"

(Allâhumahdi qaumî, fainnahum lâ ya'lamûn)

"Ya Allah! Berilah petunjuk kepada kaumku. Sesungguhnya mereka tidak mengerti." (Lihat: Tafsir Ibnu Katisr, Juz VI, halaman 571)

Membangun (Kembali) Budaya Ta'zhim

Akhir-akhir ini, dalam pengamatan penulis, ada sesuatu yang hilang dalam budaya kita (baca: umat Islam), yaitu: "sikap hormat pada orang tua". Kita bisa menyaksikan setiap saat, betapa banyak anak muda yang bersikap kurang sopan terhadap orang tua, bahkan terkesan sama sekali tidak menghargai sebagaimana mestinya. Mereka seringkali berkata 'kasar' dan bahkan bertindak ;kurang terpuji' kepada orang tua, tanpa ekspresi bersalah. Apakah akhlâq mahmûdah (akhlak terpuji) dalam hal 'yang satu' ini sudah sedemikian pudar di

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

tengah masyarakat kita (baca: komunitas anak muda muslim)? Seakan-akan sikap Ta'zhim (memuliakan) yang seharusnya ada pada setiap anak muda terhadap yang lebih tua kini tunggal menjadi catatan sejarah. Padahal Islam sangat menganjurkan kepada pemeluknya untuk menaruh rasa hormat terhadap orang yang lebih tua dan menyayangi mereka yang lebih muda. Ini merupakan wujud dari akhlâq mahmûdah.

Banyak kaum muslim akhir-akhir ini yang kurang memberikan perhatian dalam penghormatan terhadap yang lebih tua. Sehingga kebiasaan ini banyak ditengarai 'bisa' berakibat memberikan pencitraan yang kurang baik terhadap Islam dan umat Islam itu sendiri.

Aada sebuah hadits diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad bin Hanbal dari (sahabat) Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, yang dalam banyak kesempatan dikemukakan oleh para mubaligh di mimbar-mimbar ceramahnya.

Dikisahkan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: "Barangsiapa tidak menaruh hormat terhadap orang yang lebih tua atau tidak mengasihi yang lebih muda di antara kami, (mereka) tidaklah termasuk golongan kami."

Pernyataan Rasulullah s.a.w. tersebut seolah memberikan lecutan dan semangat agar saling-menghormati dan saling-menyayangi seharusnya menjadi bagian hidup umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan saling-menghormati dan saling-menyayangilah diharapkan akan akan terpancar dalam kehidupan kaum muslim suasana harmonis, kedamaian, kerukunan, dan semangat kekeluargaan.

Barangkali para pembaca Suara Muhammadiyah masih ingat tentang sebuah cerita yang pernah ditulis dalam edisi tahun silam, tentang bagaimana salah seorang sahabat Nabi

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Muhammad s.a.w., yang juga adalah saudara sepupu dan selaligus menantunya -- Ali bin Abi Thalib r.a. – memberi penghormatan terhadap seorang lelaki tua, ayng tak diketahui identitasnya. Padahal waktu itu beliau sedang tergesa-gesa berangkat untuk menunaikan shalat shubuh secara berjamaah bersama Rasulullah s.a.w.. Namun dalam ketergesa-gesaannya itu, di depan beliau ada seorang tua -- dengan sebilah tongkat -- tengah berjalan dengan tertatih-tatih. Di tangannya ia pegang lentera untuk menerangi jalannya.

Beliau (Ali bin Abi Thalib) sengaja tidak bergegas untuk mendahului orang tua itu, meskipun shalat subuh di masjid itu akan segera ditunaikan, melainkan beliau berjalan di belakangnya dengan pelan-pelan, mengikuti langkah gontai orang tua itu. Akhirnya belaau pun terlambat datang untun menaunaikan shalat subuh secara berjamaah di masjid. Namun sayang, ternyata lelaki tua itu tidak mengikuti langkah Ali bin Abi Thalib menuju masjid untuk melaksanakan shalat shalat shubuh secara berjamaah bersama Rasulullah s.a.w., karena lelaki tua itu "ternyata" adalah seorang yang beragama Yahudi.

Ketika masuk masjid, beliau jumpai Rasulullah s.a.w. sedang melakukan ruku' untuk rakaat pertama. Saat itu Rasulullah s.a.w. – tampak dengan sengaja --memanjangkan ruku'nya, sehingga beliau (Ali bin Abi Thalib) mendapatkan dua rakaat shalat shubuh secara berjamaah bersama dengan Rasulullah s.a.w. dan menjadi menjadi makmum dengan rakaat yang sempurna.

Singkat cerita, se usai melaksanakan shalat subuh berjamaah bersama Rasullah s.a.w., Ali bin Abi Thalib pun bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: "Ya Rasulullah s.a.w. kenapa kaupanjangkan ruku'mu, padahal peristiwa itu (memanjangkan ruku' seperti itu) belum pernah kujumpai

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

sebelumnya? Rasulullah s.a.w. pun menjawab, bahwa ketika ia ruku', sebelum kepalanya tegak, tiba-tiba Malaikat Jibril menekan punggungnya agak lama. Setelah Malaikat Jibril melepaskan tekanannya di punggung Rasulullah s.a.w., beliau pun baru bisa mengangkat kepalanya seraya membaca *sami'allâllâhu li man hamiddah* dalam *i'tidâlnya*.

Ketika beliau (Ali bin Abi Thalib) mendengar pernyataan Rasulullah s.a.w. itu, beliau pun menceritakan peristiwa yang baru saja dialami (ketika hendak berangkat ke masjid untuk melaksanakan shalat shubuh secara berjamaah). Bahkan dalam riwayat yang lain, dikisahkan bahwa -- yang sangat mengagumkan -- adalah: bahwa Malaikat Mikail diperintahkan untuk memperlambat laju matahari hanya agar Ali bin Abi Thalib dapat mengikuti shalat berjamaah bersama Rasulullah s.a.w..

Dari kisah di atas, kita bisa memahami bahwa -- ternyata -- Allah SWT telah memberikan isyarat kepada Rasulullah s.a.w. untuk memperpanjang ruku'nya -- dengan sinyal-sinyalNya -- agar Ali bin Abi Thalib mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid bersama Rasulullah s.a.w. secara sempurna, karena telah beramal shalih dengan cara "menghormati seseorang yang lebih tua daripada dirinya, meskipun orang tua itu beragama Yahudi".

Seperti itulah *akhlâq-mahmâdah* (akhlak terpuji) salah seorang sahabat terbaik, saudara sepupu dan sekaligus menantu Rasulullah s.a.w. salah satu Khalifah dari "*Al-Khulafâ' ar-Rasyidûn*" yang sepeninggal Rasulullah s.a.w. menjadi pemimpin umat Islam dan orang yang termasuk 'ahli surga' sesuai dengan janji Rasulullah s.a.w., membangun salah satu (budaya) *Ta'zhim*, dengan cara **menghormati orang yang lebih tua**, meskipun orang tua yang beliau hormati itu adalah seseorang yang beragama Yahudi (bukan seorang muslim).

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Di sinilah letak indahny agama Islam jika dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dunia di sekitar kita akan menjadi semakin harmonis. Dengan tidak sengaja kita bisa menjadi pribadi-pribadi (muslim) multikulturalis, hanya dengan mengamalkan sebuah ajaran Islam: "**menghormati siapa pun yang lebih tua.**"

Seandainya Ali bin Abi Thalib r.a. telah mempraktikkannya dalam kehidupan multikulturalnya, kenapa kita – di negeri tercinta ini -- tidak (segera) berittiba' kepadanya?.

Membudayakan Sedekah

Sedekah bukan sekadar konsep yang berkaitan dengan kesadaran sosial, tetapi juga kesadaran ilahiah. Banyak orang yang suka memberi karena keinginan untuk memberi sesuatu yang terbaik bagi pihak lain, dengan harapan bisa mendapatkan pahala dari Allah, dengan tanpa sadar bahwa dia berbuat sesuatu kepada orang lain semata-mata

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

sekadar untuk berbagi, Memang, bersedekah atas dasar keinginan untuk berbagi bukanlah sesuatu yang salah. Tetapi konsep sedekah bukan semata-mata bermakna "berbagi" kepada sesama, tetapi juga bermakna sejauhmana tindakan kita bermakna secara vertikal, untuk menggapai ridha Allah. Dan untuk itu, motivasi dan orientasinya harus "satui": "lurus", selaras dengan panduan Allah.

Ketika umat Islam berbicara sedekah tentu bukan sesuatu yang aneh, karena sedekah adalah satu kata yang sangat familiar di telinga setiap muslim. Kata sedekah sering mereka dengar di berbagai kesempatan: "pengajian rutin di pelbagai majelis ta'lim, berbagai media (baik elektronik maupun cetak), bahkan dalam bacaan-bacaan keagamaan yang akrab dengan mata-kepala mereka, termasuk kitab suci al-Quran dan terjemahnya.

Terasa tak pantas lagi kita bertanya: "tahukah setiap muslim tentang arti sedekah?. Pertanyaan pentingnya adalah: "sudah seberapa jauh pandangan ilahiah mengenai "sedekah" itu merasuk dalam lubuk hati mereka, dan menjadi oleh karenanya kemudian menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka? Sebagai bagian dari perintah Allah, seberapa jauh "sedekah" itu telah memberi andil dalam pematangan spiritualitas mereka? Yang untuk selanjutnya: "menjadi bagian dari budaya mereka".

Aturan-normatif tentang sedekah sudah tersedia dalam kitab suci al-Quran dan as-Sunnah (Hadis-hadis Nabi s.a.w.). bahkan penjelasannya sudah sebegitu banyak kita peroleh di dalam kitab-kitab tafsir dan syarah hadis, bahkan terserak di dalam semua kajian keislaman. Utamanya di dalam kitab-kitab Fikih dan Akhlak. Namun, apakah sedekah yang telah dilakukan oleh umat Islam, sudah benar-benar merupakan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

sedekah yang sesungguhnya? Jangan-jangan sedekah mereka belum sampai pada tataran sedekah yang bermakna "sedekah", tetapi sekadar hanya "memberi" untuk yang membutuhkannya.

Ketika sedekah kita (baca: umat Islam) belum sampai pada makna hakikinya, maka – sebenarnya -- kita belum benar-benar bersedekah. Kita semua belum menggapai target pandangan ilahiah mengenai "sedekah", pandangan ilahiah mengenai "sedekah" yang saya maksudkan adalah sebuah konsep-ideal tentang sedekah yang dirumuskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sedekah merupakan bagian ajaran agama yang secara langsung "sekaligus" berhubungan dengan Tuhan dan makhluk-Nya. Dengan demikian sedekah pada dasarnya adalah konsep membangun kesadaran sosial sekaligus kesadaran ilahiah. Dan oleh karenanya, di ketika umat Islam bersedekah hanya sekadar untuk membantu orang lain, tanpa muatan kesadaran ilahiah, maka sedekahnya belum bermakna "sedekah" sejati. Begitu juga, di saat seseorang bersedekah hanya sekedar memenuhi aspek legalitasnya dari sisi norma-syari'at, tanpa peduli apakah sedekahnya bermakna bagi si penerima atau tidak, maka sedekahnya itu pun sesungguhnya belum bernilai sedekah yang sempurna. Kesempurnaan dan kesejatian sedekah terletak pada dua dimensinya: vertikal-horisontal secara simultan. Bersedekah untuk Tuhan dan sesama-makhluk secara utuh, untuk memberikan kemanfaatan bagi sesama-makhluk, sekaligus mencapai ridha Tuhan (Allah).

Kita tahu, bahwa masih banyak komunitas *dhu'afâ'* dan *mustadh'fin* yang harus kita bantu dengan sedekah kita. Masih banyak orang pinggiran (yang lemah) dan terpinggirkan (terlemahkan oleh sistem dan budaya peminggiran), dan – oleh karena -- memerlukan bantuan kita "yang mampu" untuk mengulurkan tangan untuk memberikan bantuan. Di ketika kita

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

menjadi mitra, tetangga atau kerabat dekatnya atau hanya sekedar mengenalnya Kita tahu dan kita pun mampu untuk menolongnya, tetapi kadang-kadang kita enggan untuk melakukannya. Di sinilah sebenarnya -- secara jelas --- kita belum sampai pada konsep pandangan ilahiah mengenai "sedekah". Kesadaran kita untuk menjadi *munfiq*, *mutashaddiq* atau pun *muzakki*, sebuah sebutan bagi pelaku-proaktif sedekah, seperti yang difirmankan oleh Allah pada QS al-Mu'minûn, 23: 4, dan kesadaran itu pun belum merasuk ke dalam lubuk hati kita yang paling dalam. Dan "Kita" – orang yang mengaku beragama Islam ini – masih dianggap sebagai pendusta agama. (QS. al-Maun, 107: 1-7)

Ingat, di saat kita mempunyai seonggok "pakaian bekas" atau sejumlah "makanan yang tak merai lagi untuk kita makan", barulah kita teringat "siapa" orang yang membutuhkan "sandang-pangan". Namun, di ketika kita masih mencintai pakaian dan makanan kita, yang kita ingat adalah diri kita sendiri dan sejumlah orang yang kita cintai di seputar kita. Sebagai contoh, di saat kita memiliki sepasang sepatu butut dan sisa-sisa makanan di malam hari, di saat kantuk sudah menyerang diri kita, barulah kita berfikir: daripada saya buang semuanya, lebih baik kuberikan seluruhnya kepada teman, saudara atau tetangga saya. Nah, jika sikap seperti itu yang senantiasa tumbuh di dalam diri kita, dan untuk itu kita lakukan tindakan kita, maka sebenarnya apa yang kita lakukan bukanlah sedekah-sejati, amal yang kita lakukan akan "bisa" tertolak dan sia-sia. Barangkali Allah pun tidak akan menerima amal-shalih yang kita maksudkan, karena kita memberi bukan karena "sadar" untuk memberi, tetapi sekedar membuang sesuatu yang tak kita perlukan lagi. Ketika itu sebenarnya belum ada semangat "memberi" dan "berkurban" untuk Allah dengan jalan bersedekah, karena Allah tidak pernah akan menerima "sepenuhnya" sedekah seseorang dengan sesuatu yang tidak atau kurang berkualitas, dan boleh jadi hal itu akan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

ditolak oleh Allah sebagai bagian dari amal saleh kita yang kita harapkan akan mendapatkan pahala dari-Nya, karena iman seseorang itu belum jelas-jelas memotivasi tindakan bersedahnya. Seperti sabda nabi s.a.w.: Tak sempurna iman seseorang darimu, sehingga ia bisa mencintai saudaranya laksana ia cintai dirinya sendiri. Ketika kita inginkan yang terbaik untuk diri kita, kenapa untuk orang lain tidak kita berikan yang terbaik? (QS al-Baqarah, 2: 177).

Kita perlu bertanya lagi: apakah sedekah yang selama ini telah kita berikan kepada kaum *dhu'afâ* dan *mustadh'afîn* di seputar kita benar-benar akan memberikan bermanfaat bagi diri kita? Bisa jadi kita jawab "ya" atau "tidak". Jika kita sudah benar-benar bersedekah karena Allah, apa pun yang telah memberi manfaat kepada mereka (yang kita beri sedekah), akan berbuah menjadi "pahala" dari Allah. Namun, bila semuanya kita lakukan bukan karena Allah, tapi karena ingin dipuji, atau ingin mendapatkan simpati, atau karena ingin mendapatkan keuntungan duniawi (misalnya), agar tercapai tujuan politik kita, seperti para caleg kita yang sekarang sedang berlomba untuk mendapatkan 'kue-politik', tentu saja jawabnya ada di relung- hati mereka masing-masing.

Dalam pandangan ilahiah mengenai sedekah, Allah dan rasul-Nya menjelaskan bahwa sedekah dapat dianggap bermanfaat dan bernilai (baca: berpahala) di sisi Allah jika sedekah tersebut, **pertama** dilakukan dengan niat: "ikhlas" karena Allah, **kedua**, sesuatu yang disedekahkan berasal dari yang baik dan halal, **ketiga** dalam bersedekah tidak dibarengi dengan menyebut-nyebutnya, **keempat**, dalam bersedekah tidak diiringi dengan tindakan yang menyakitkan. (QS. al-Baqarah, 2: 264).

Jangan pernah kita bersedekah dengan (menyertakan) sikap "riya"; jangan sampai kita bersedekah dengan sesuatu

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

yang syubhat, apalagi "haram"; jangan sertai sedekah kita dengan ucapan-ucapan yang mengakibatkan diri kita bersikap takabur (arogan) di hadapan para penerima sedekah; dan yang terakhir jangan sakiti hati para penerima sedekah kita dengan ucapan dan tindakan yang berkontasi "meremehkan", hingga mereka bisa jadi sakit-hati, sebagai akibat dari sikap yang kita tunjukkan.

Jika kita keluar dari garis ilahiah, maka – akibatnya – jerih-payah kita dalam bersedekah akan sia-sia. Pada tataran-spiritual, akibat tersebut sangat membahayakan bagi "keteguhan-iman" kita, dan tentu saja nilai keislamannya kita di hadapan Allah. Sedekah kita – yang sudah kita lakukan dengan susah-payah -- akan bernilai seperti debu yang berada di atas batu licin yang "sekejap" sirna akibat terguyur siraman air hujan lebat. Dan lebih ironis lagi, kita tidak akan mendapatkan manfaat dari sedekah yang kita lakukan, dan – pada akhirnya -- dengan sedekah, kita tidak akan pernah mampu menembus tabir kegelapan yang menyelimuti hati kita, karena Allah telah menutup pintu hati kita dan tidak akan pernah memberi petunjuk kepada diri kita, karena kepongahan diri kita sendiri.

Dampak spiritual dari sedekah yang tidak sesuai dengan tuntunan Allah itu, saat ini banyak dilupakan. Kini tengah terjadi kekosongan spiritual pada diri orang-orang Islam. Dan tidak heran jika banyak orang Islam, yang meskipun sudah serba berkecukupan, tetapi hidupnya selalu dirundung resah dan gelisah, karena dirinya masih relah untuk membiarkan banyak saudaranya yang lain berada dalam kesusahan, kemiskinan dan kesengsaraan.

Seharusnya – kata Nabi s.a.w. -- setiap mukmin saling-menyayangi, saling-mencintai dan merekatkan simpati, seperti halnya satu tubuh yang jika salah satu organnya mengaduh

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

kesakitan maka seluruh tubuhnya akan terpanggil untuk tidak tidur dan merasakan demam. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Dan kini, yang mendesak untuk diperbuat bagi seluruh umat Islam dan setiap muslim adalah: membangun kesadaran untuk bersedekah, dan "membudayakan sedekah". Menjadikan sedekah sebagai tradisi yang dinikmati, bukan saja untuk sekadar untuk berbagi, tetapi – lebih dari itu adalah – sadar untuk – secara berkesinambungan -- "memberi yang terbaik kepada siapa pun karena Allah".

Insyâallâh.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Memberi Dengan Sepenuh Hati

Sedekah bukan sekadar konsep pembangunan kesadaran religi, tetapi juga kesadaran sosial. Banyak orang yang suka memberi karena keinginan untuk mendapatkan pahala dari Allah saja, tanpa sadar bahwa dia harus berbuat sesuatu kepada orang lain untuk kepentingan sesama. Memang, bersedekah atas dasar keinginan untuk bertuhan itu tidak salah, tetapi konsep ibadah bukan bermakna mengasingkan diri dari kepentingan dunia, termasuk di dalamnya "berbagi" kepada sesama,

Berbicara infak tentu bukan sesuatu yang aneh, tetapi sesuatu kata yang sangat familiar di telinga, karena kata infak sering kita dengar diberbagai pengajian keagamaan, berbagai media, baik elektronik maupun media cetak. Pertanyaannya sudah berapa jauh teologi keinfakan itu merasuk dalam diri dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan kita? Sebagai salah satu perintah Tuhan, seberapa jauhkah infak memberi andil dalam pembentukan spiritual kita?

Bagaimana dengan infak yang telah kita lakukan, atau telah kita bayarkan, apakah telah membawa ke tataran teologis? Apabila belum maka secara tidak langsung kita belum mencapai target teologi keinfakan, teologi keinfakan yang penulis maksud adalah sebuah konsep ideal tentang infak yang dirumuskan oleh Allah. Infak merupakan bagian ajaran agama yang secara langsung berhubungan dengan ketuhanan. Dengan demikian infak pada dasarnya adalah konsep membangun kesadaran sosial sekaligus kesadaran religi.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Dalam tataran sosial, objek dari infak adalah orang yang terkena bencana, orang fakir miskin, anak yatim dan orang yang kurang beruntung, orang miskin, orang terlantar, anak yatim, tidak mampu sekolah karena alasan biaya, sedang pada saat yang sama kita menjadi tetangganya, kita tahu dan kita mampu untuk menolongnya, tetapi kita tidak lakukan maka secara jelas kita belum sampai pada konsep teologi keinfakan. Kita dianggap sebagai pendusta agama.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ
الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ
الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ
عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾
وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya⁸, dan enggan (menolong dengan) barang berguna⁹"
.QS. al-Maun, 107: 1-7)

Kita mempunyai baju bekas atau makanan yang menurut kita sudah tidak layak, sebagai contoh kita mempunyai pisang, pisang yang kita beli cukup banyak sehingga berlebih, dan

⁸ Riya' ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat.

⁹ Mufassirin mengartikan: enggan membayar zakat.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

akhirnya tidak habis, lalu kita berfikir daripada dibuang lebih baik diberikan kepada pembantu kita, atau kita berikan kepada tetangga kita, jika itu kita lakukan maka sebenarnya secara teologi keinfakan, amal yang kita lakukan akan tertolak dan sia-sia."Barang siapa bersedekah/berinfak seharga kurma, namun dari hasil yang baik dan Allah tidak akan menerima sesuatu kecuali yang baik, (HR. al-Bukhari).

Berkurban untuk Allah apakah dengan jalan bersedekah atau berinfak dengan sesuatu yang buruk/tidak berkualitas maka hal itu akan ditolak oleh Allah. Di sisi lain, perbuatan kita yang berlebih/pemborosan menjadikan diri kita berada dalam persekutuan/persaudaraan dengan setan.

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ^طوَكَانَ الشَّيْطَانُ
لِرَبِّهِ كَفُورًا

"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya." (QS. al-Isra', 17: 27).

Apakah infak yang telah kita berikan kepada para kurban gempa, banjir dan tsunami atau bahkan untuk membangun mesjid akan bermanfaat bagi kita, jawabnya bisa ya bisa tidak, bermanfaat dan berpengaruh bagi diri kita apabila infak tersebut kita lakukan karena Allah semata bukan karena ingin dipuji, atau ingin mendapatkan simpati, atau karena ingin mendapatkan keuntungan duniawi, misalnya agar tercapai tujuan politiknya.

Dalam pandangan teologis keinfakan, infak dapat dianggap bermanfaat dan bernilai pahala di sisi Allah jika infak

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

tersebut, **pertama** dilakukan dengan niat-ikhlas karena Allah, **kedua**, sesuatu yang diinfakkan berasal dari yang baik dan halal, **ketiga** dalam berinfak tidak dibarengi dengan menyebut-nyebutnya, **keempat**, dalam berinfak tidak diiringi dengan tindakan yang menyakitkan.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ
وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ فَمَثَلُهُ ۗ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ
تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۗ لَا يَقْدِرُونَ
عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir" (QS. al-Baqarah, 2: 264).

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Sebenarnya, ketika kita keluar dari garis teologis keinfakan di atas, maka akibatnya adalah pada tataran spiritual, akibat tersebut sangat membahayakan bagi kualitas spiritual kita, infak kita akan bernilai seperti debu di atas batu yang sirna terkena hujan, lebih gawatnya lagi kita tidak akan mendapatkan manfaat dari infak yang kita lakukan, dan infak tersebut tidak mampu menembus tabir kegelapan yang menyelimuti hati kita, karena Allah telah menutup dan tidak memberi petunjuk kepada hati kita.

Akibat teologis kejiwaan dari infak yang tidak sesuai dengan konsep Allah banyak dilupakan. Sehingga terjadi kekosongan spiritual, tidak heran jika banyak orang kaya yang susah, banyak orang kaya yang gelisah, tidur tidak nyenyak, makan tidak enak, kenapa terjadi yang demikian, karena secara psikologis kejiwaan, hatinya memberontak karena masih banyak saudaranya yang lain yang masih susah, miskin dan sengsara. "Orang-orang mukmin itu saling menyayangi, saling mencintai dan merekatkan simpati, seperti halnya satu tubuh yang jika salah satu organnya mengaduh kesakitan maka seluruh tubuh akan terpanggil untuk tidak tidur dan merasakan demam," (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Secara teologis kejiwaan manusia yang tidak berinfaq secara benar akan merasa gelisah, dan kehidupannya tidak tenang. Sebaliknya manusia yang berinfaq ikhlas karena Allah dan tidak mengiringi infaknya dengan perkataan dan perbuatan menyakitkan serta tidak berkeinginan untuk dipuji orang maka Allah menjanjikan kepada orang tersebut terjauh dari rasa takut dan terbebas dari bersedih hati,

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ
مَا أَنْفَقُوا مِنْهَا وَلَا أَدَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, Kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkaskannya itu dengan menyebutkan pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. al-Baqarah, 2: 262).

Wallahu A'lam.

Meneladani Dengan Spirit "Fastabiqû al-Khairât"

Setiap orang pasti memiliki keinginan umum yang sama: "menjadi yang terbaik", tetapi (setiap orang) tidak diberi instrumen yang (seluruhnya) sama untuk menjadikan dirinya menjadi yang terbaik. Kesamaan dalam perbedaan inilah bagian yang memicu hukum kompetisi.

Kompetisi (*Competition*) – menurut para pakar bahasa - adalah kata kerja *intransitive*, yang berarti tidak membutuhkan objek (sebagai korban) kecuali ditambah dengan pasangan kata lain seperti *against* (melawan), *over* (atas), atau *with* (dengan). Tambahan itu merupakan pilihan hidup dan bisa disesuaikan dengan kepentingan kita. Hasil dari kompetisi adalah kemenangan (*winning*). Menjadi pemenang

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

berkat perjuangan (*doing the best*). Dari sini terlihat, baik kompetisi dan kemenangan tidak kita temukan indikasi adanya ajaran yang menjadikan orang lain sebagai objek/kurban.

Perintah Allah dalam al-Quran (QS al-Baqarah, 2: 148 dan QS al-Mâidah, 5: 48) untuk berkompetisi (*fastabiqû al-khairât*) menunjukkan bahwa, meskipun berbeda kadar dan jenis keunggulan-kelemahan tetapi semua manusia mempunyai (baca: diberi) potensi dan kesempatan yang sama oleh Allah, dan selanjutnya diberi peluang untuk mengembangkan potensi dan memanfaatkan kesempatannya dalam seluruh perjalanan hidupnya.

Tetapi dengan sikap 'kufur' (nikmat)-nya, ada sejumlah manusia yang terpuruk dalam ketidak-berdayaan, sementara hanya sedikit – dengan sikap 'syukur'-nya -- yang berhasil menggapai keberhasilan.

Bercermin pada diri Nabi, Nabi kita (Muhammad s.a.w.) adalah seorang yang mampu bersyukur nikmat Allah. Beliau adalah seorang yang berjiwa besar, termasuk di dalam upayanya untuk meraih kesuksesan. Dengan seluruh potensi dan kesempatan yang dimilikinya, Dia selalu 'bisa' berjuang untuk menjadi yang terbaik tanpa mengusik kehadiran orang lain, bahkan Muhammad Husain Haikal menyebutnya sebagai seorang inspirator bagi (kesuksesan) orang lain. Dia berhasil menjadi *Insân Kâmil* (manusia paripurna). Manusia "multi-dimensi", yang berhasil mencapai puncak prestasi tertinggi tanpa harus mezalimi orang lain. Beliau bisa bermitra dengan siapa pun, dan memandang para kompetitornya sebagai mitra untuk meraih prestasi. Tidak harus bersikap seperti "Pengurus PSSI" – penyelenggara LSI -- yang hingga kini (secara terus-menerus) merasa terusik – dan bahkan terkesan 'berang' -- dengan kehadiran LPI yang hadir berseberangan dengan keinginannya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Semangat untuk berkompetisi dengan siapa pun – dalam seluruh aspek kehidupannya -- dihadirkan oleh Nabi s.a.w. dengan *amal shâlih* (karya nyata yang serba-positif). Dia selalau 'bisa' hadir sebagai pribadi yang memiliki integritas dalam kompetisi multi-dimensi, yang oleh karena integritas (kepribadian)-nya, Ia pun disebut oleh Allah dengan predikat "*uswah hasanah*" (QS al-Ahzab, 33: 21). Manusia paripurna (multi-dimensi) yang bisa menjadi teladan untuk siapa pun, di mana pun dan kapan pun dalam konteks apa pun.

Ibn Katsir, ketika menafsirkan QS al-Ahzab, 33: 21 (*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu [yaitu] bagi orang yang mengharap [rahmat] Allah dan [kedatangan] hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*), menyatakan bahwa ayat ini merupakan pedoman dasar dalam penetapan Nabi Muhammad s.a.w. sebagai suri teladan bagi semua orang dalam konteks apa pun. Meskipun turun dalam konteks perang (Khandaq), ayat ini memiliki pengertian (yang) universal, dalam arti mengharuskan kaum Muslim meneladani Beliau, tidak terbatas (hanya) dalam masalah perang, tetapi dalam segala hal.

Dalam khazanah Tafsir al-Quran, para pakar tafsir menjelaskan bahwa makna meneladani Nabi Muhamad s.a.w. bisa dipahami dengan beberapa pengertian: (1) *wujûb al-iqtidâ'*, yang bermakna bahwa setiap muslim seharusnya selalu mengikuti dan menjadikannya sebagai tokoh 'identifikasi diri' dalam segala hal, baik perkataan, sikap, maupun perilaku; (2) *mulâzamâh al-thâ`ah*, yang bermakna bahwa setiap muslim seharusnya selalu patuh dan taat kepadanya; (3) *'adam al-takhalluf `anh*, yang bermakna bahwa setiap muslim tidak boleh menjauh dan berpaling darinya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Sebagai *muttabi'* (pengikut setia [yang] kritis) Beliau, tidak seharusnya kita terjebak pada konsep *'ittiba'* parsial dan simbolik, yang sebenarnya tidak layak untuk dilakukan oleh setiap muslim yang cerdas. Patut disayangkan, misalnya, di saat seorang muslim berjuang menuju keberjayaannya untuk menjadi yang terbaik, di saat itu pula ia harus 'bersahabat' dengan sikap anti-*tasâmuhnya*, menyikapi setiap perbedaan dengan tindakan 'kekerasan'. Padahal, ketika kita harus bertarung dengan seperangkat sistem dan budaya yang (lebih banyak) menghambat proses perjalanan menuju ketakwaan sekali pun, seharusnya kita tetap bersabar untuk meladeninya dengan sikap 'empati' dan penuh kehati-hatian. Karena sejumlah tantangan eksternal di seputar kita, terkadang bisa menjebak diri kita menjadi manusia-manusia 'bodoh', yang karenanya, 'kita' – atas nama jihad, misalnya -- dengan bangga bertindak anarkis. Bahkan ketika berhadapan dengan seperangkat sistem yang begitu berkuasa dan (juga) seperangkat budaya yang begitu dominan terlalu sering menjadikan diri kita menjadi tidak berdaya pun, kita selayaknya bisa melawan dengan kekuatan *'al-akhlâq al-karîmah'* kita, yang tak pernah mungkin mendorong diri kita untuk berbuat zalim terhadap orang lain.

Kita pun – di negeri kita tercinta -- harus sadar bahwa hanya 'mereka' yang bersabar – menjadi para *muttabi'* -- yang selalu bisa "*survive*" untuk meneladani Nabi s.a.w. dengan spirit *fastabiqû al-khairât*, melawan realitas yang tidak bersahabat, hegemoni sistem dan budaya korup yang terus menghantui diri kita, untuk menjadi "yang terbaik", meskipun – untuk sementara – harus menjadi "*ghurabâ*" (umat manusia yang – dalam pandangan mayoritas manusia - teralienasi) di tengah umat manusia yang sedang menikmati hidupnya menjadi kelompok "*mufsidîn*" (orang-orang pragmatis yang tengah bersahabat dengan sistem dan budaya korup).

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Menuju Islam (yang) Berkemajuan

PAK DIEN (2001), Ketua Umum PP Muhammadiyah, mengajak agar 'kita' (baca: warga Muhammadiyah) bisa menjadikan ajaran Islam sebagai jalan untuk menampilkan akhlak yang mulia. Kita harus mampu menampilkan "Islam yang Berkemajuan". Warga Muhammadiyah harus mampu menampilkan -- seperti yang diungkapkan oleh Ameer Ali -- "Api Islam dan menjelmakannya dalam kebaikan universal. Menampilkan esensi Islam yang sebaik-baiknya, menuju Islam "rahmatan lil 'alamin". Sebuah ungkapan yang menyiratkan keprihatinan terhadap umat (baca: umat Islam), termasuk di dalamnya warga Muhammadiyah.

Berkaca dari pernyataan di atas, penulis tiba-tiba ingat pada pernyataan seorang psikolog, Sarlito Wirawan Sarwono, guru besar Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (2006) yang pernah menyatakan bahwa kondisi mental dan psikologi umat Islam Indonesia setelah zaman reformasi belum kunjung berubah.

Perasaan terus terkepung (*siege mentality*) oleh pelbagai isu, masih saja terus menghantui. Padahal, Islam tetap terus berkembang dengan wajar, baik di Indonesia bahkan di banyak belahan dunia. Banyak orang yang

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

merindukan kembalinya 'puritanisme' dengan asumsi kembali kepada sunnah Nabi s.a.w., dan di sisi lain ada yang -- dengan sangat percaya diri -- menggagas perlunya merujuk konsep 'liberalisme'. Hingga memunculkan dua kelompok (ekstrem) muslim: "Puritan dan Liberal". Dua kutub ekstrem yang kadang-kadang saling menafikan, yang justru menenggelamkan umat Islam ke dalam keterpurukan yang lebih parah. Menjauh dari spirit Islam yang dikenalkan oleh Nabi s.a.w. sebagai "rahmatan lil 'alamin".

Padahal, masyarakat Islam di Indonesia ini 'mayoritas' dalam kuantitas, tetapi mentalnya 'minoritas', karena kualitasnya. Ada sikap "ketidakpercayaan diri".

Akibatnya, Islam menjadi terkotak-kotak dan menjauh dari porosnya. Padahal tawaran nilai-nilai Islam dalam al-Quran (dan juga as-Sunnah) sangat ramah terhadap kemajuan zaman.

Kita (baca: umat Islam) bisa belajar pada umat lain. Misalnya pada gerakan The Green Peace, LSM yang bekerja untuk penghijauan/pelestarian alam. Mereka menanggapi 'api Islam' tanpa harus secara formal memeluk Islam. Meskipun mereka non-Muslim, tetapi gerakan dan tindakan mereka selaras dengan nilai-nilai Islam. Contoh lain, di Jepang praktik 'anti riba' sudah diimplemantasikan, sementara kita (umat Islam) masih berteriak-teriak. Di Jepang, kalau kita menyimpan uang di bank justru harus membayar uang jasa. Kalau di sini (Indonesia), simpanan kita malah yang mendapatkan 'duit' hadiah, yang bernama "bunga". Di sana uang kita tidak jadi berbunga-bunga seperti di sini. Nah, mereka yang tidak Islam justru sudah mempraktikkann sesuatu yang kita anggap "islami".

Mereka -- di Jepang -- tidak pernah mengenal jargon-jargon ekonomi Islam. Mereka menggunakan ekonomi

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

konvensional yang memang kalau dijalankan dengan benar, dengan jujur, tidak munafik, tidak akan memamerkan perilaku double standard. Mereka praktikkan "semangat keagamaan", ruh Islam

Umat Islam, meskipun sudah mengucapkan kalimat syahadat berkali-kali tiap hari, tetapi kelakuannya tidak sesuai dengan apa yang dimaksud dengannya, perilakunya belum "bersyahadat".

Untuk menerjemahkan "api Islam", sebenarnya Kita bisa belajar banyak dari pemikiran dan aksi KHA Dahlan dalam memahami dan memerjuangkan ajaran Islam sejak merintis berdirinya Muhammadiyah. Kyai Dahlan begitu mendalam dan luas pandangannya, tidak sempit dan serba menyederhanakan. Visi Kyai Dahlan sungguh jauh ke depan. Misalnya, ketika menggagas artipentingnya "sekolah", beliau berani mengadopsi gagasan 'Barat' yang waktu itu dianggap sebagai sikap "tasyabbuh", identik dengan 'Belanda' (baca: orang kafir). Dan oleh karenanya bisa dikafir-kafirkan.

Pada saat itu, gagasan-gagasan KHA Dahlan tentang Islam sangatlah maju, dia menawarkan "Islam yang berkemajuan", bukan Islam yang 'jumud' (mandek). Beliau juga – dengan gagah berani -- mengeritik pemikiran yang tidak didasarkan pada penulusuran nalar secara mendalam hingga menumbuhkan sejumlah aksi yang – menurut A. Syafii Ma'arif - - 'kurang cerdas'.

Nostalgawan Wahyudhi, mahasiswa Postgraduate Studies, Kulliyah of Political Science International Islamic University Malaysia dalam *Republika* (Jumat, 14 September 2007) mengungkapkan bahwa KH Mas Mansur (1937) – sebagaimana KHA Dahlan -- (dalam sebuah bukunya) juga telah menggagas 'Islam yang Berkemajuan' ini. Secara visioner KH Mas Mansur memiliki ide yang sama, bahwa Islam

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

akan maju dan berpengaruh jika Islam hadir sebagai peradaban. Namun secara konseptual, KH. Mas Mansur memiliki ide yang lebih matang. Dia katakan bahwa untuk mencapai Islam yang berkemajuan, umat Islam harus maju dalam dalam semua bidang.

Di antara gagasan 'Islam yang Berkemajuan' KH Mas Mansur yang sangat penting untuk dikaji lebih lanjut – menurut Nostalgawan Wahyudhi – antara lain:

Pertama, Islam tidak boleh hanya terkonsentrasi pada sisi ekonomi (amal usaha), namun dengan berani beliau menempatkan aspek ekonomi di bagian paling belakang pencapaian Islam berkemajuan. Lebih mengakar lagi, beliau menempatkan porsi keagamaan pada posisi terpenting sebagai fondasi awal untuk membangun peradaban. Hal ini bisa diartikan bahwa yang diharapkan beliau bukanlah umat Islam yang menguasai ekonomi kapitalis dunia, tetapi umat Islam yang menguasai ekonomi Islam yang mempengaruhi dunia.

Kedua, pendidikan yang berkeislaman diperlukan untuk membentuk sumber daya manusia kompetitif dan religius. Dua karakter kepribadian ini sangat penting untuk membangun peradaban Islam. Karena itu sangat penting membangun sebuah institusi pendidikan Islam yang berkualitas internasional untuk mencapai dua karakter sumber daya manusia tersebut. Disamping itu pendidikan yang berkeislaman juga berperan untuk menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maslahat bagi umat.

Ketiga, ekonomi yang berkeislaman sangat diperlukan untuk membangun karakter bisnis yang adil dan menguntungkan bagi semua pihak. Bukan hanya menguasai pasar internasional, tetapi dengan teknologi dan jiwa yang adil,

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

umat Islam memberikan warna tersendiri bagi perekonomian dunia. Perekonomian yang berjiwa dan berkarakter sehingga menciptakan sistem yang konstruktif. Ide besar KH Mas Mansur sebenarnya telah memberikan kesempatan yang lebih bagi masyarakat Indonesia, utamanya umat Islam, untuk menerjemahkan nilai-nilai Islam dengan lebih baik.

Penulis tidak tahu, apakah gagasan "Islam yang Berkemajuan", yang pernah dipraktikkan oleh KHA Dahlan dan juga KH Mas Mansur ini sudah benar-benar dipahami oleh warga Muhammadiyah, utamanya para pemimpinnya?

Harapan penulis – sebagai warga Muhammadiyah -- tentu saja sama dengan harapan Pak Dien, semoga kita mampu menangkap "Api Islam", seperti yang digagas dan dipraktikkan oleh KHA, Dahlan KH Mas Mansur, dengan menghadirkan etos "Islam yang Berkemajuan" pada setiap pribadi, antarpribadi dan – tentu saja – "umat Islam".

Ibda' bi Nafsik!

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Menjauhi Sikap *Ghuluw*

Karena 'kepicikan' di dalam memahami agama, tidak sedikit orang Islam yang gagal memahami esensi ajaran Islam melalui sumber-sumbernya otentiknya (al-Qur'an dan as-Sunnah). Disebabkan oleh sikap mereka yang terlalu cepat berpuas diri dengan sikap '*taqlid*'-nya, mereka pun terjebak untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan cara meng*amini* dan (bahkan) mengimani pendapat seseorang, para ustadz, atau kitab-kitab tertentu tanpa sikap kritis. Atau bahkan 'ada' di antara mereka yang memahami agama (baca: Islam) dengan mengikuti kemauan hawa nafsu dan akal pikiran (bebas tanpa batas) tanpa sikap jujur dan terbuka untuk merujuk pada metodologi yang tepat. Yang pada akhirnya, mereka pun bisa terjebak pada sikap "*ghuluw*" (berlebih-lebihan, *over-dosis*, atau dalam bahasa gaul anak muda: '*lebay*').

Berkait dengan fenomena ini, dalam sebuah acara kajian hadis, penulis pernah menemukan peringatan keras Rasulullah s.a.w. terhadap sikap "*ghuluw*" ini. Beliau bersabda:

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ.

(Berhati-hatilah kalian dari perbuatan *ghuluw* dalam menjalankan agama ini, sesungguhnya kebinasaan umat sebelum kalian disebabkan *ghuluw* dalam menjalankan agama).

(HR. an-Nasa'i 2/49, Ibnu Majah 2/242, Ibnu Khuzaimah 1/282/2, Ibnu Hibban no. 1011, Al-Hakim 1/466, Al-Baihaqi 5/127, dan Ahmad 1/215, 347, dari Abdullah bin Abbas r.a.. Dishahihkan oleh asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam *Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah*, no. 1283)

Ghuluw adalah sikap atau perbuatan yang berlebihan di dalam perkara agama sehingga melampaui apa yang telah ditetapkan melalui batasan syari'at baik berupa keyakinan atau pun perbuatan. (*Lisân al-'Arab*, 15/131)

Dalam terminologi syari'at, *ghuluw* bermakna berlebihan dalam suatu perkara dan bersikap ekstrem padanya dengan melampaui batas yang telah disyariatkan. (Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bâri*, 13/291)

Ghuluw secara umum terbagi menjadi dua macam: *al-ghuluw al-i'tiqâdi* (berlebihan dalam hal aqidah/keyakinan) dan *al-ghuluw al-'amali* (berlebihan dalam perbuatan). (Ibnu Taimiyah, *Iqtidha' ash-Shirâth al-Mustaqîm*, 1/253), yang dalam wujud nyatanya bisa berbentuk empat macam:

Pertama, *tanaththu'* (melampaui batas). Sebagaimana pernyataan 'Abdullah ibn 'Abbas r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: *halaka al-mutanaththi'ûn* (celakalah orang-orang yang melampaui batas), dan mengulanginya sebanyak tiga kali" (Hadis Riwayat Muslim, *Shahîh Muslim*, dalam Kitâb *al-'Ilm*, 13/154, no. 4823. Abu Dawud, *Sunan Abî Dâwud*, Kitâb *as-Sunnah*, 12/212, no. 3992)

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Kedua, *tasyaddud* (memberatkan diri). Seperti pernyataan Abu Hurairah s.a.w., bahwa s.a.w. telah bersabda: "*Sesungguhnya agama ini adalah mudah, dan tiada seorang pun yang mencoba untuk menyusah-nyusahkan diri di dalam perkara agama ini melainkan dia pasti akan gagal.*" (Hadis Riwayat al-Bukhari, Kitab *al-Îmân*, 1/69, no. 38)

Ketiga, *i'tidâ'* (melampaui ketetapan syari'at). Sebagaimana peringatan Allah: "*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Maksudnya: Itulah batasan yang telah ditetapkan oleh Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya kepada manusia supaya mereka bertaqwa.*" (QS al-Baqarah/2: 187)

Keempat, *takalluf* (memaksakan diri dengan mengadakan sesuatu). Seperti peringatan Allah: "*Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas da'wahku dan bukanlah aku Termasuk orang-orang yang mengada-adakan. Maksudnya: "katakanlah (wahai Muhammad): "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepadamu atas dakwahku dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mengada-adakan."* (QS Shâd/38: 86).

Beragam bentuk implementasi *ghuluw* itu bisa mewujudkan menjadi dua macam:

Pertama, *ghuluw* dalam bentuk keyakinan (*i'tiqâd*). Misalnya: menganggap Nabi Muhammad s.a.w. hidup di dalam kuburnya sehingga mampu memerkenankan doa bagi orang yang datang berdoa di atas kuburnya. Atau menganggap orang-orang shalih tertentu sebagai seseorang yang *ma'shum* (tidak berdosa). Bahkan ada orang Islam yang menganggap

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

sebagian orang shalih tertentu mampu meraih *maqam* (derajat) ketuhanan, seperti yang berlaku di dalam kelompok Syi'ah tertentu terhadap Ali bin Abi Thalib.

Kedua, ghuluw dalam tindakan (termasuk di dalamnya *ghuluw* dalam ucapan). Misalnya, dalam bentuk tindakan, karena ingin menuruti sikap was-was ketika hendak beribadah, ketika *berwudhu'*; karena belum yakin terhadap keabsahan wudhu'nya, seseorang bisa saja mengulangi pengusapan kepalanya berkali-kali hingga ia meyakini keabsahannya. Atau, dalam bentuk ucapan, seseorang dengan tergesa-gesa menyatakan "*takfir*" (mengafirkan orang lain) tanpa pijakan alasan yang bisa dipertanggungjawabkan..

Namun demikian, ketika berupaya untuk menjauhi sikap *ghuluw*, jangan sampai kita terjebak ke dalam sikap meremehkan agama (*taqshîr*). Jadikan diri kita menjadi seseorang yang bersikap *mutawassith* (moderat). Berdiri si antara sikap *taqshîr* (meremehkan agama) dan sikap *ghuluw* (berlebih-lebihan). Meskipun pilihan ini adalah sebuah pilihan yang tidak mudah untuk dilaksanakan.

Mulailah berislam dengan sikap ridha. Kuatkan keikhlasan, kejujuran dan kecerdasan kita untuk memahami dan mengamalkannya, insyaallah – pada akhirnya -- kita akan menggapai ridha-Nya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Menjadi Muslim:

Membina Diri Menjadi Manusia Berkepribadian Ideal

Kepribadian adalah semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari luar maupun dari dalam. Corak perilaku dan kebiasaan ini merupakan kesatuan fungsional yang khas pada seseorang. Perkembangan kepribadian tersebut bersifat dinamis, artinya selama individu masih bertambah pengetahuannya dan mau belajar serta menambah pengalaman dan keterampilan, mereka akan semakin matang dan mantap kepribadiannya

Iftitâh: Suara Hati dan Fitrah Manusia

Di dalam diri manusia ada "*ruang kosong*" yang harus kita isi dengan hal-hal yang baik. Jika kita tidak mengisinya dengan hal-hal yang baik, maka ruang kosong itu, *otomatis* akan diisi dengan hal-hal yang buruk. Ibarat sebuah roda, ruang kosong itu adalah yang menjadikannya sebagai roda. Metafor ini bisa dipakai untuk manusia: ruang kosong itulah yang menjadikan kita berarti secara spiritual sebagai manusia. Itulah: "***suara hati***", atau ***hati nurani***.

Suara hati (*conscience*) ini dalam Islam digambarkan dengan berbagai nama, *shadr, qalb, fuâd, lûbb, rûh, sirr, `aql,*

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

dan semua derivasinya, yang semuanya berhubungan dengan pengertian kesadaran, atau biasa disebut dalam wacana Islam sebagai "hati" (*qalb*, kalbu) saja, dari kata *qalaba* yang artinya "membalik" -- berpotensi bolak-balik: di suatu saat merasa senang, dan di saat lain merasa susah, di suatu saat menerima, di saat lain menolak. Sehingga hati seringkali tidak konsisten, sehingga dibutuhkanlah cahaya Ilahi (maka disebut "hati-nurani" – yang maknanya hati yang bercahaya). Hati bisa "berbolak-balik" sebab, kadangkala ia menerima bisikan malaikat (*lammah malakîyah*), kadangkala bisikan setan (*lammah syaithânîyah*), dan kadangkala bisikan nafsunya sendiri.

Kedudukan hati ini sangat penting dalam Islam. Walaupun kata "hati" ini barangkali kurang mengena bagi manusia modern dewasa ini yang terbiasa dengan wacana ilmu pengetahuan yang rasional, tetapi asing dengan istilah-istilah metafor -- seperti "hati" yang lebih banyak merupakan tamsil-ibarat dari ilmu-ilmu kearifan. Tetapi justru inti ajaran agama – yang membawa manusia pada moralitas luhur (*al-akhlâq al-karîmah*) ada dalam wacana suara hati ini.

Imam al-Ghazali membahas soal suara hati ini dalam salah satu babnya dalam buku *Ihyâ' Ulûm-i al-Dîn* yang sangat terkenal. Pembahasan al-Ghazali tentang hati dalam buku tersebut, dapat dibandingkan dengan pembahasan tentang "Kecerdasan Emosi" (*Emotional Intelligence [EI], Emotional Quotient [EQ]*) dan "kecerdasan spiritual" (*Spiritual Intelligence [SI], Spiritual Quotient [SQ]*) dalam Psikologi Kontemporer. Dalam buku tersebut, al-Ghazali menjelaskan "hati" sebagai acuan yang harus dikembangkan dalam pencapaian kehidupan ruhani. Bahkan ia menafsirkan hati sebagai esensi dari kemanusiaan itu sendiri. Ia membandingkan hati dengan sebuah kaca yang mencerminkan segala sesuatu di sekelilingnya. Jika hati ada dalam situasi yang kacau, di mana

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

akal-budi (*`aql*) yakni potensi yang dapat mengembangkan suara hati ini ditaklukkan dan tak dikenali, maka hati menjadi "mendung dan gelap" (artinya orang mengalami perasaan-perasaan negatif, sering disebut *negative ego*, dalam spiritualitas), akibatnya menjadi kurang cerdas secara emosi dan spiritual, yang biasa disebut dalam kajian akhlak sebagai "penyakit hati".

Sebaliknya jika keseimbangan yang benar ditegakkan, kaca hati tersebut akan mencerminkan kecemerlangan bidang ruhani, dan dengan demikian terbukalah sifat-sifat langit, dan terpantullah akhlak Allah. Sesuai dengan Hadis Nabi, "*Hiasilah dirimu dengan akhlak Allah.*" Melalui dzikir kepada Allah, dan terhiasinya sifat-sifat positif dari akhlak-Nya, maka suara hati ini (kesadaran moral) pun mencapai apa yang dalam agama disebut "jiwa yang tenang" (*al-nafs al-muthmainnah*) yang membuka pintu bagi kedekatan kepada Allah. Sehingga hati menjadi tempat bagi ingatan akan Allah, sehingga akhirnya hati ini menjadi cahaya Allah. Hal ini seperti diungkap dalam al-Qur'an: al-Nûr/24: 35.

Islam menyebut bahwa melalui hati inilah manusia menemukan kesadaran ketuhanannya, yang nantinya akan mempunyai segi konsekuensial pada kesadaran moral dan sosialnya. Kesadaran yang disebut ketaqwaan ini tumbuh dalam hati; sebaliknya dosa dan kekafiran juga berkembang dalam hati.

Memahami Suara Hati Manusia

Islam menegaskan bahwa manusia itu pada dasarnya baik. Manusia dilahirkan dalam fitrah (kesucian). Dalam perkembangan selanjutnya sang manusia fitri yang tumbuh pelan-pelan menjadi dewasa ini lalu *tergoda*, karena tarikan kehidupan dunia, sehingga sedikit demi sedikit ia masuk ke alam *inferno*: "neraka dunia" (metafor untuk mereka yang

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

menjauhi diri dari suara hatinya yang suci). Karena dosanya hatinya pun menjadi kotor. Kemudian dalam suatu keadaan yang disebut *penyucian*, seorang manusia dilatih kembali untuk lepas dari *inferno*-nya, dari neraka dirinya. Inilah proses ke alam *purgatorio*, alam pembersihan diri, di mana dari sini akan terbuka kembali alam kefitrahannya, yang pada dasarnya setiap manusia dilahirkan dalam kefitrahan ini: "keadaan hati yang ada dalam kecemerlangannya". Fitrah ini bukanlah sesuatu yang didapatkan atau diusahakan, tetapi sesuatu yang "ditemukan kembali." Kembali ke fitrah artinya kembali ke alam *paradise* -- surga diri -- alam kefitrahan manusia, "kembali kepada kecemerlangan suara hati"; asal dari penciptaannya. Itulah kurang lebih makna firman Allah: "*Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada agama; menurut fitrah Allah yang atas pola itu Ia menciptakan manusia. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah, itulah agama yang baku; tetapi kebanyakan manusia tidak tahu.*" (QS. al-Rûm/30:30).

Menjadi Manusia Muslim

Manusia Muslim adalah "manusia" yang di dalam dirinya terpenuhi seluruh unsur-unsur kekepribadiannya. Mereka yang dapat mengelola potensi dirinya secara sinergis.

Islam mengenal istilah "*Mukmin, Munafik dan Kafir*". *Mukmin* adalah cermin kepribadian utuh di mana secara keyakinan (hati), ucapan (pikiran) dan perilakunya bersesuaian dan tidak saling bertentangan. Lain halnya *munafiq* dan *Kafir*, mereka adalah cermin kepribadian terbelah (*split-personality*), di mana antara hati, ucapan (pikiran) dan perilaku tidak saling bersesuaian. Dua tipologi manusia terakhir inilah yang dalam al-Quran disebut sebagai manusia yang mengalami "sakit" dan "kematian" dalam hatinya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Manusia dikatakan sebagai muslim yang sempurna (*kâffah*) manakala syarat ke"mukminan"nya terpenuhi. Karakteristik muslim ideal -- walaupun sampai hari ini belum ditemukan alat ukur yang pasti untuk mengukur kepribadian manusia -- yang setidaknya bisa memenuhi potensi kemuslimannya. Tapi paling tidak kalau semua sifat ini terdapat dalam diri seorang muslim maka ia akan menjadi seorang muslim yang tangguh dan siap berkompetisi dalam setiap zaman dan keadaan, karena ia memiliki identitas, keyakinan, spiritualitas, moralitas, integritas, ilmu, kekuatan, visi, prinsip, loyalitas dan keteladanan. Di mana seluruh sifat ini tidak lagi banyak kita jumpai dalam diri seorang muslim yang sedang dikuasai "hawa nafsunya".

Tipe Pribadi Muslim: Konstruktif dan Mandiri

Kepriribadian Muslim adalah "kepribadian yang utuh", yaitu konstruktif dan mandiri. Pribadi yang memiliki kemampuan *me-manage* diri dan orang lain, berdedikasi tinggi dan setiap yang dilakukannya tidak pernah merugikan dan selalu membawa manfaat bagi dirinya dan orang lain. Itulah buah dari kebersihan aqidah dan keikhlasan dalam beribadah.

- **Kepribadian Konstruktif**

Model kepribadian tipe ini sejak muda umumnya mudah menyesuaikan diri dengan baik terhadap perubahan dan pola kehidupannya. Sejak muda perilakunya positif dan konstruktif serta hampir tidak pernah bermasalah, baik di rumah, di sekolah maupun dalam pergaulan sosial. Perilakunya baik, adaptif, aktif, dinamis, sehingga setelah selesai mengikuti studi ia mendapatkan pekerjaan juga dengan mudah dan dalam bekerja pun tidak bermasalah. Karier dalam pekerjaan juga lancar begitu juga dalam kehidupan berkeluarga; tenang dan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

damai semua berjalan dengan normatif dan lancar. Dapat dikatakan bahwa tipe kepribadian model ini adalah tipe ideal, seolah-olah orang tidak pernah menghadapi permasalahan yang menggoncangkan dirinya, sehingga hidupnya terlihat stabil dan lancar. Jika tipe kepribadian ini terlihat seolah-olah tidak pernah bermasalah hal itu terjadi karena tipe kepribadian model ini mudah menyesuaikan diri, dalam arti juga pandai mengatasi segala permasalahan dalam kehidupannya. Sifatnya -- pada masa dewasa -- adalah mempunyai rasa toleransi yang tinggi, sabar, bertanggung jawab dan fleksibel, sehingga dalam menghadapi tantangan dan gejolak selalu dihadapi dengan kepala dingin dan sikap yang mantap.

Pada masa tuanya model kepribadian ini dapat menerima kenyataan, sehingga pada saat memasuki usia pensiun – misalnya -- ia dapat menerima dengan suka rela dan tidak menjadikannya sebagai suatu masalah, karena itu *post power syndrome* juga tidak dialami. Pada umumnya karena orang-orang dengan kepribadian semacam ini sangat produktif dan selalu aktif, walaupun mereka sudah pensiun akan banyak yang menawari pekerjaan sehingga mereka tetap aktif bekerja di bidang lain ataupun di tempat lain. Itulah gambaran tipe kepribadian konstruktif yang sangat ideal, sehingga mantap sampai masa tua dan tetap eksis di hari tua.

• Kepribadian Mandiri

Model kepribadian tipe ini sejak masa muda dikenal sebagai orang yang aktif dan dinamis dalam pergaulan sosial, senang menolong orang lain, memiliki penyesuaian diri yang cepat dan baik, banyak memiliki kawan dekat namun sering menolak pertolongan atau bantuan orang lain. Tipe kepribadian ini seolah-olah pada dirinya memiliki prinsip "jangan menyusahkan orang lain" tetapi menolong orang lain itu penting. Jika mungkin segala keperluannya diurus sendiri, baik

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

keperluan sekolah, pakaian sampai mencari pekerjaan dan mencari pasangan adalah urusan sendiri. Begitu juga setelah bekerja, dalam dunia kerja ia sangat mandiri dan sering menjadi pimpinan karena aktif dan dominan. Perilakunya yang aktif dan tidak memiliki pamrih, justeru memudahkan gerak langkahnya, biasanya ia mudah memperoleh fasilitas atau kemudahan-kemudahan lainnya sehingga kariernya cukup menanjak, apalagi jika ditunjang pendidikan yang baik, maka akan mengantarkan model kepribadian yang mandiri menjadi pimpinan atau manajer yang tangguh.

Dalam kehidupan bermasyarakat model kepribadian ini umumnya sangat dominan dalam mengurus urusan-urusan kemasyarakatan. Semua dipimpin dan diatur dengan cekatan sehingga – pada umumnya -- “semua beres”. Seolah-olah -- dalam benaknya -- orang lain tidak boleh “*kerepotan*” dan jangan (sampai) merepotkan orang lain. Model tipe ini – misalnya -- adalah ayah atau ibu yang sangat perhatian pada anak-anak dengan segala kebutuhannya.

Menggabungkan kedua tipe di atas tidak mudah. Tetapi itulah yang harus kita lakukan untuk menjadikan diri kita bermakna bagi siapa pun, termasuk untuk diri kita sendiri.

Khâtimah: “Menjadi Muslim, Sebuah Proses Yang Berkesinambungan”

Kepribadian Muslim yang selalu tegak di atas kemurnian aqidah, yang nantinya akan menentukan falsafah hidupnya secara menyeluruh, baik mengenai prinsip, perjalanan, maupun tujuan akhirnya. Dia merupakan jawaban atas tiga pertanyaan mendasar, yaitu: dari mana, ke mana, dan untuk apa manusia itu diciptakan (hidup), yang dengan jawaban itu

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

melukiskan bahwa mereka adalah manusia yang bertauhid, dan tidak menyekutukan Allah dengan apa dan siapa pun.

Mereka tegak di atas nilai-nilai ibadah yang memperkuat hubungannya dengan Allah SWT dalam amal baik yang lahir maupun bathin. Dengan itulah mereka beribadah, bahkan seluruh aktivitasnya adalah dalam rangka "beribadah" kepada Allah SWT.

Mereka pun tegak di atas prinsip dan pemahaman yang *wâdhih* (jelas) yang membuat mereka mampu meluruskan amal, sikap kepribadian yang standar dan sikap dalam "bermadzhab" (cara beramal) melalui standarnya yang unik yang tidak bersandar pada aliran kanan atau ke kiri. Ia adalah manusia "*fikri*" yang cerdas serta memiliki prinsip yang kuat sehingga berani berbeda dengan siapa pun dalam memertahankan idealismenya.

Mereka juga tegak di atas akhlak dan kemuliaan sebagai wujud dari keyakinan mereka terhadap agama dan syari'atnya. Ia adalah manusia yang bermoral tinggi.

Demikian juga mereka pun tegak di atas tata kehidupan dan tradisi yang Islami sehingga menjadikan mereka memiliki ciri *khash*, tersendiri. Mereka tidak *taqlid* kepada orang lain dari kalangan umat-umat terdahulu maupun yang datang kemudian kecuali atas dasar pijakan ilmu yang jelas.

Sebagaimana mestinya, mereka juga tegak di atas nilai-nilai kemanusiaan yang mulia yang selalu diidam-idamkan oleh seluruh umat manusia. Yang saya maksud dengan "*al-Qiyâm al-Insâniyyah*" (nilai-nilai kemanusiaan) adalah nilai-nilai yang tegak berdasarkan penghormatan terhadap hak-hak asasi dan kemuliaan manusia. Baik kebebasan dan kemerdekaannya, nama baik dan eksistensinya, kehormatannya dan hak-haknya, dan juga memelihara darahnya, hartanya serta kerabat

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

keturunannya dalam kedudukan mereka sebagai individu/anggota masyarakat.

Akhirnya, kita pun sadar dan harus selalu sadar, bahwa pembinaan dan pengembangan kepribadian muslim harus menjadi komitmen kita bersama. Keislaman yang kokoh hanya akan tegak dan kokoh ketika ditopang oleh mereka yang memiliki kepribadian utuh dan unggul. Soliditas karakter yang sudah menjwai setiap muslim inilah yang akan mampu menjawab tantangan zaman tanpa harus meninggalkan prinsip dan menghilangkan identitasnya sebagai seorang muslim, dengan kepribadian muslim yang utuh ia raih dunia untuk kepentingan ibadahnya kepada Allah.

Insyâallah.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Menyoal Integritas Mubaligh Kita

'Guru Ngaji', sebutan Mubaligh di kampung kami, adalah simbol moralitas-muslim. Kata orang, mereka bukanlah sekadar orang pintar, bahkan jamaahnya mengidolakannya sebagai figure teladan. Tetapi, kini keberadaan mereka sebagai simbol moralitas-muslim mulai dipertanyakan, karena perilakunya yang dianggap telah menodainya sebagai ikon kesalehan.

Bagi jamaah, satu tindakan 'menyimpang' dari standar kesalehan yang dilakukan oleh 'Sang Mubaligh' sudah bisa menjadikan pamornya – di kalangan jamaah pengajian yang diasuhnya – jatuh, bahkan mungkin mereka tiba-tiba 'terjerembab' dalam lembah nista dalam ukuran para jamaahnya.

'Sang Guru Ngaji' harus pandai dalam menjaga citra dirinya dengan standar moralitas tertentu. Bukan dalam makna membangun perilaku kosmetikal yang lebih bernuansa artifisial. Tetapi, benar-benar jujur dan ikhlas untuk menjadi 'orang saleh' di tengah para jamaahnya. Ada proses yang sebegitu rumit dan melelahkan untuk menjadi 'Sang Idola', tetapi – sebaliknya – ada proses yang sebegitu cepat dan mudah untuk menjadi yang terpuruk dalam citra diri sebagai manusia yang 'tak berharga'. Kadang-kadang para jamaah pengajian tiba-tiba menjadi **musuh** 'Sang Guru Ngaji', setelah sekian lama menjadikan dirinya sebagai 'Sang Idola'.

Dalam urusan politik praktis, misalnya, para sosiolog yang peduli terhadap nasib 'Sang Guru Ngaji' berkali-kali

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

mengingatkan, mengapa para ustadz (guru ngaji) ikut-ikutan terlibat dalam urusan dukung-mendukung bahkan mengeluarkan fatwa politik yang sarat kepentingan? Ketika 'Sang Guru Ngaji' terjun dalam dunia politik praktis, kata para sosiolog itu, **dia** sesungguhnya tengah memertaruhkan integritasnya. Jika berhasil memelihara eksistensinya sebagai simbol moralitas-muslim sejati di tengah hiruk-pikuk politik yang cenderung busuk, maka integritasnya akan semakin diakui. Tetapi, sebaliknya, jika "**tidak**", maka ia harus rela menanggalkan simbol moralitas-muslimnya itu dengan risiko: "ditinggalkan oleh para jamaahnya", terpinggirkan dan bahkan bisa jadi teralienasi dalam kubangan kehidupan yang sangat tidak menyenangkan, menjadi 'seolah-olah' sampah' komunitas yang pernah mengidolaknya sekian lama.

Menghadapi momentum **pilkada** di beberapa daerah, misalnya, para 'guru ngaji' dihadapkan pada pilihan yang terkadang amat sulit. Di satu pihak, ia harus menjaga integritasnya sebagai simbol moralitas-muslim dengan netralitasnya terhadap siapa pun yang tengah berkompetisi (kalau tidak sedang 'berkongkurensi', karena kecurangannya, di lain pihak, mereka setiap hari harus berhadapan langsung dengan para jamaahnya yang selalu menunggu dan bertanya mengenai sikapnya terhadap para calon yang tengah bersaing untuk meraih 'kue kekuasaan'. Mereka – para jamaahnya -- tidak mempunyai banyak pilihan. sehingga akhirnya harus menentukan pilihan politiknya. Apalagi 'Sang Guru Ngaji' juga bisa memanfaatkan momentum **pilkada** itu untuk – misalnya -- meraih keuntungan melalui konsesi-konsesi tertentu dari '**cabup-cawabup**' (atau yang stra dengannya) yang bisa dengan terus-terang 'didukungnya', bila ia mau menggalang dukungan melalui ketaatan para jamaahnya.

Risiko dari setiap langkahnya dalam pelibatan dirinya di dunia poilitik praktis – seperti apa pun -- memang selalu "ada",

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

sehingga ia harus bersikap ekstra hati-hati untuk menentukan sikap dalam berpartisipasi politik. Ia harus menjadi manusia 'cerdas' yang mau tidak mau harus memiliki sikap bijak dalam memilih untuk menjadi apa dan siapa dalam konteks kehidupan berpolitik, termasuk di kawasan di mana diua harus berperan aktif menjadi 'Sang Idola' yang akan terus diikuti oleh para jamaahnya karena sikap bijaknya.

Sayangnya, mereka 'Sang Guru Ngaji' sering kali kehilangan akal sehatnya, nuraninya tersembunyi karena tarikan-kuat tawaran yang sangat menggiurkan dari para kandidat beserta tim suksesnya, yang tidak jarang menggunakan beragam cara yang kurang, atau bahkan sama sekali tidak 'elegan' untuyk menarik 'Sang Idola' itu untuk menjadi gabian dari partisan salah satu kandidat, sehingga pendidikan politik yang seharusnya didakwahkan oleh mereka (Sang Guru Ngaji), tiba-tiba berubah menjadi menjadi serangkaian upaya penggalangan dukungan. Yang biaya politiknya bisa diduga, pada saat di mana Sang Guru Ngaji itu berbuat sesuatu yang salah karena sikap 'sembrono'-nya, dia akan – bisa jadi – terpuruk menjadi "bagian dari orang yang dicurigai", dan bahkan – dengan ke'nekat'annya untuk menjadi pendukung salah satu calon yang tak dimaui oleh para jamaahnya, dirinya akan menjadi seseorang yang ditinggalkan oleh para jamaahnya?

Saat ini, banyak 'Guru Ngaji' yang ditinggalkan oleh para jamaahnya, di samping karena persolaan kompetensinya, dalam banyak hal karena integritasnya. **Integritas** yang berasal dari bahasa Inggris, *integrity*, yang diartikan sebagai '*the state of being honest, up right and sincere*'. Atau dalam Bahasa Indonesia, diartikan sebagai keterpaduan, kebulatan, keutuhan, jujur, dan dapat dipercaya. Atau dalam makna yang lebih luas, orang yang memiliki *integritas* adalah: "orang yang

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

bersikap jujur, bisa menjaga komitmen dan berperilaku konsisten.

Bicara integritas, umumnya terkait dengan kepemimpinan. Sebagaimana kepemimpinan 'Sang Guru Ngaji' bagi para jamaahnya. Integritas memang mutlak diperlukan dalam kepemimpinan. Integritas diidentifikasi sebagai karakter yang mutlak harus dimiliki oleh seorang pemimpin, termasuk untuk para guru ngaji. Karena itu, seorang 'Guru Ngaji' yang telah kehilangan integritas sebagai 'seorang pemimpin' bagi para jamaahnya dalam konteks ruang dan waktu (tidak hanya dalam wilayah politik praktis), tiba-tiba bisa saja ditinggalkan oleh para jamaahnya, "dilupakan" seolah-olah (dirinya) tak pernah ada di tengah-tengah jamaahnya. Ironis, memang! Tetapi itulah fakta-empiriknya.

Oleh karena itu, berhati-hatilah dalam melangkah. Bahkan untuk 'Sang Guru Ngaji': "sebaiknya bisa melangkah dengan ekstra hati-hati".

ISTIQÂMAH

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Suatu ketika, Nabi s.a.w. dimintai nasihat oleh seorang laki-laki: "Ya Rasulullah, katakanlah kepadaku tentang Islam suatu perkataan yang aku tidak akan menanyakannya lagi kepada seseorang selain hanya kepada engkau," Atas permintaan itu pun Nabi s.a.w. bersabda: "Katakanlah! Aku beriman kepada Allah kemudian (bersikap) *istiqâmah*." Belum puas dengan nasihat itu, laki-laki itu pun meminta nasihat lagi kepada Nabi s.a.w.: "Ya Rasulullah apa yang harus aku jaga, setelah itu?" Atas permintaannya itu pun Nabi s.a.w. mengisyaratkan kepada lidahnya sendiri dan berkata: "ini" (Hadis Shahih riwayat Muslim dari Sofyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi).

Banyak hal yang bisa menjadikan diri kita 'gamang' menghadapi persoalan hidup, karena kita hidup tidak selalu dalam lingkaran sistem dan budaya 'sehat'. Bahkan dalam banyak hal kita ditantang oleh sebuah kenyataan hidup yang serba menggoda, hingga iman kita serasa semakin menipis dan suatu saat mungkin akan sirna karena kelemahan kita sendiri ketika menghadapi realitas kehidupan yang serba menekan.

Hadis di atas mengisyaratkan, bahwa panduan hidup itu cukup sederhana; "jadilah orang yang beriman, bersikap *istiqâmah* dan – kemudian – "jaga lidah kita". Tiga rangkaian modal kita untuk berproses menuju visi keislaman kita: "menjadi muslim sejati, muslim *kâffah*, muslim yang – dalam seluruh bagian kehidupan kita -- terhiasi oleh *al-Akhlâq al-Karîmah*. Fondasi iman dan sikap *istiqâmah* sering dinyatakan sebagai pasangan, bagaikan dua-sisi dari sekeping mata-uang, dan sekaligus menjadi modal dasar yang tidak bisa ditawar-tawar lagi bagi setiap manusia dalam mengarungi

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

kehidupannya. Karena iman tidak mungkin akan mewujudkan menjadi tindakan serba-positif tanpa sikap *istiqâmah*, dengan prasyarat pengiring: *hifzh al-lisân* (menjaga lidah), yang – dalam banyak hal – seringkali menjadikan seseorang tergelincir ke dalam lembah kenistaan.

Kata "*istiqâmah*" menurut pengertian kebahasaan bahasa bermaka: "lurus, lempang dan tidak berbelok-belok". Dalam kaitannya dengan hal ini, Umar bin Khathab r.a. pernah menjelaskan bahwa, seseorang yang telah bersikap *istiqâmah* akan selalu mengikuti perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya, serta tidak akan pernah sedikit pun akan melakukan penyimpangan atas aturan-aturan-Nya. Sementara itu Abu Bakar ash-Shiddiq menambahkan bahwa yang dimaksud dengan perkataan "*istiqâmah*" sesudah beriman ialah: "tidak bersikap syirik dalam bentuk apa pun". Bahkan Allah pun menegaskan: "*Dan tetaplah (bersikap istiqâmah) sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka.*" (QS asy-Syûrâ, 42: 15). Sikap *istiqâmah* dalam koridor "iman" memersyaratkan komitmen kuat untuk hanya bertuhan kepada Allah semata-mata, dalam bentuk mono loyalitas dan membangun semangat (untuk) selalu beramal saleh dalam setiap kesempatan, di mana pun dan kapan pun dalam bentuk apa pun.

Dengan penjelasan di atas, maka *istiqâmah* harus bisa membentuk karakter dan kepribadian setiap orang beriman, yang lidahnya tak pernah 'kelu' untuk mengucapkan *kalimah thayyibah* (ucapan yang baik), dan memiliki integritas sebagai seseorang "muslim yang memiliki kesalehan ganda, *vertikal-horisontal*. Menjadi selalu menjadi pribadi yang "saleh" dalam konteks *hablun minallâh* dan *hablun minannâs* sekaligus. Jadikan hidup kita dengan *motto* dan garis hidup: "hidup adalah pengabdian, perjuangan dan pengorbanan untuk menggapai ridha Allah".

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Ketika kita bertanya, kenapa Nabi s.a.w. menyebut "iman" sebelum *istiqâmah*? Jawab sederhananya adalah: "tanpa fondasi iman, tentu saja sikap *istiqâmah* akan menjadi sesuatu yang buram, atau paling tidak akan berocak abu-abu. Sementara itu pertanyaan lanjutnya: "kenapa iman harus ditindaklanjuti dengan sikap *istiqâmah*? Jawab tegsanya adalah: "tidak mungkin seseorang dapat memertahankan eksistensi dirinya sebagai orang beriman tanpa sikap *istiqâmah*". Kemungkinan besar jika seseorang telah beriman tanpa sikap *istiqâmah*, ia akan menjadi seseorang mudah tergoda oleh sejumlah kepentingan duniawi. Sementara itu seseorang yang berupaya bersikap *istiqâmah* dengan prinsip hidupnya yang tidak jelas – tanpa iman-- ia akan terombang-ambing oleh tawaran banyak orang, yang menjajikan berbagai panduan hidup berdasarkan orientasi dan ideologi mereka yang – sangat mungkin – akan mengarahkan dirinya pada visi yang salah. Mungkin saaja seseorang akan berhasil dalam "karir" kehidupan duniawinya, tetapi goyah pendiriannya dan luntur kepribadiannya, dan mungkin saja "tergadaikan" pada kepentingan-kepentingan duniawinya.

Kita bisa belajar dari sejarah. Ternyata hanya orang-orang beriman dan bersikap *istiqâmah* yang dapat memikul tanggung jawab yang besar. Para Nabi --kekasih Allah -- dipilih untuk melaksanakan berbagai tugas besar, dan mereka mampu melaksanakan dengan sebaik-baiknya. Para shahabat yang sukses memerankan dirinya sebagai apa pun dalam proses aktualisasi dirinya, ternyata mereka adalah sejumlah orang saleh yang "kokoh" imannya dan memiliki sikap *istiqâmah*, berpendirian teguh sesudah iman merasuk ke dalam hati-sanubarinya. Sikap *istiqâmah* mereka melahirkan serangkaian sikap dan tindakan serba-positif: percaya diri dan optimistik, enerjik, kreatif, inovatif ketika melangkah menuju tujuan dan cita-cita hidupnya, Mereka telah dapat membuktikan dirinya menjadi manusia-manusia visioner, dan kisah-kisah

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

hidupnya tertulis dalam "tinta-emas", selalu dikenang dan – tentu saja – layak diteladani.

Ketika kita kuak dalam *nash* (teks) al-Quran dan sirah (sejarah perjalanan hidup) mereka, kita temukan sejumlah pelajaran dari mereka, teks sejarah mereka telah mengabadikan *'ibrah* (contoh pelajaran). Mereka – ternyata -- hadir hanya dengan dua panduan hidup: "iman dan sikap *istiqâmah*", seperti yang diisyaratkan oleh Nabi s.a.w. kepada seorang laki-laki yang pernah memohon nasihat kepadanya. Nasihat universal dari Nabi s.a.w. untuk siapa pun, dalam konteks apa pun.

Tidak hanya Nabi kita, Nabi Muhammad s.a.w. yang mengisyaratkan artipentingnya "iman dan sikap *istiqâmah*. Konon, -- dulu -- ketika Nabi Musa a.s. harus berhadapan dengan raja yang mengklaim sebagai maharaja yang paling-berkuasa, seorang diktator yang dikenal sangat zalim, Firaun -- yang sejarah kezalimannya diabadikan dalam rangkaian ayat-ayat al-Quran, berhadapan dengan tukang-tukang sihir dan kejaran bala tentara Firaun yang sangat kuat sehingga terdesak sampai di Laut Merah, Ia – Musa a.s. – hanya memerlukan dua senjata: iman dan sikap *istiqâmah*, yang mampu melahirkan "optimisme". Dan dengan sikap "tawakal", sebagai implikasi dari iman dan sikap *istiqâmah*nya, akhirnya ia pun memenangkan perseteruan abadinya dengan "Sang Diktator", dengan "*husnul khâtimah*", *happy-ending*, menang-telak tanpa balas.

Apalagi ketika kita mau belajar pada *sîrah* (sejarah perjalanan hidup) Nabi Muhammad s.a.w.. Tidak diragukan lagi bahwa modal dasar "iman dan sikap *istiqâmah*nya telah menghadirkan kesuksesan yang luar biasa. Peristiwa demi peristiwa, tantangan dan ancaman dilaluinya dengan para shahabat. Beberapa kali usaha pembunuhan terhadap dirinya,

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

dan berapa kali usaha penyerbuan mereka untuk menghancurkan leburkan kaum muslimin, tidak pernah membuat gentar hati beliau dan para shahabatnya. Bahkan – konon – justeru menambah kekuatan iman dan sikap *istiqâmah* mereka. Karena terbukti, mereka masih bisa berucap: "*hasbunallâh wa ni'mal wakîl*", cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Dialah sebaik-baik pelindung" (QS Âli 'Imrân, 3: 173).

Sedemikian besar perhatian Allah terhadap orang-orang yang memiliki iman dan – sekaligus -- sifat *istiqâmah*. Dari merekalah diharapkan lahir segala macam bentuk kebajikan dan keutamaan, dan – tentu saja -- sekaligus merupakan harapan agar kita – umat Islam – mampu memberi kontribusi yang terbaik terhadap semuanya dalam kehidupan ini, selaras dengan misi Islam sebagai "*rahmatan lil 'âlamîn*".

Semoga!

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Maaf: "Meminta atau Memberi?"

"Maafkan Aku!" Itulah rangkaian kata yang lebih sering kita dengarkan daripada rangkaian kata: "kumaafkan kamu!" Apalagi "kumaafkan kamu sebelum kau meminta". Pada saat kita bersalah, dan menyadari kesalahan yang kita perbuat, kita akan – dengan mudah – meminta maaf kepada siapa pun yang kita salahi. Dan ujung-ujungnya, kita merasa lega ketika orang yang pernah kita salahi "memaafkan".

Kata orang, perbuatan kita yang kita khawatirkan menyinggung perasaan orang lain, biasanya kita tindaklanjuti dengan tindakan atau ucapan "minta-maaf". Dan sebegitu mudah setiap orang untuk melakukannya, karena kita tengah mengharapakan sesuatu pemberian.

Bayangkan, di saat kita meminta bantuan kepada seseorang yang kita harapkan akan memberikan sesuatu yang berharga kepada diri kita, kita akan dengan senang hati melakukannya dan berharap untuk diberi dengan penuh harap. Kita akan berada dalam suasana kejiwaan "*ar-rajâ' wa al-khauf*" (harap-harap cemas). Dan itulah yang banyak dicari oleh setiap orang ketika banyak berharap, dan oleh karenanya semua orang suka untuk melakukannya.

Namun, bagaimana di ketika kita tidak berbuat salah, tetapi justeru banyak disalahi? Mungkinkah kita tetap mampu bersikap *tawâdhu'* (rendah hati) untuk memberi maaf kepada siapa pun yang bersalah kepada diri kita?

Ternyata bukan hal yang mudah bagi kita untuk berjiwa besar, dengan menunjukkan sikap *tawâdhu'* kita:

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"memaafkan siapa pun yang pernah bersalah kepada diri kita". Apalagi di ketika kita sedang memiliki sejumlah "kebencian" – dengan seluruh kemungkinan derivasi sikap benci kita – kepada orang yang kita inginkan untuk kita beri maaf. Tentu saja, kita akan memiliki kesulitan besar untuk melakukannya. Keengganan dan bahkan arogansi kita kadang-kadang menjadi penghambat bagi diri kita untuk berbuat sesuatu yang terbaik, untuk – dengan sikap *legowo* -- menampilkan diri sebagai seorang pemaaf, sebagaimana yang diteladankan oleh sang *Uswatun Hasanah*, Rasulullah (Muhammad) s.a.w.

Kesadaran untuk memberi, dan bahkan menjadi orang yang lebih puas untuk memberi daripada "meminta", memerlukan latihan yang berkesinambungan. Mungkin akan memakan waktu lama dan cukup melelahkan bagi setiap orang yang berkeinginan untuk menjadi seseorang yang bermental "pemberi" setelah sekian lama dilatih menjadi seseorang dan kelompok orang yang bermental "peminta-minta".

Bukankah kita lebih sering diajar untuk berdoa dengan tahapan instan oleh orang-tua, guru, ustadz dan para mubaligh kita, dengan satu tafsir (tunggal) dari ayat-ayat al-Quran dan hadis tentang kepastian terkabulnya doa tanpa melihat nalar-kausalitasnya? Sehingga seolah-olah (dikesankan) kita akan terus dijamin oleh Allah – secara cuma-cuma -- dengan perolehan-perolehan terbaik hanya karena doa-doa (permintaan-permintaan) tanpa preseden dan instrumen pengiring berupa potensi-potensi diri dan kerja-keras setiap peminta (*al-dâ'i*, pendoa). Naif, bila pemahaman semacam ini menjadi *mainstream* (baca: cara pandang utama) umat Islam yang kini tengah berupaya secara terus-menerus menjadi *khairu ummah* (umat terbaik). Jangan sampai mentalitas *mustahiq* (penerima), peminta apalagi pengemis (peminta-minta) menjadi lebih dominan daripada mentalitas *munfiq*, *mutashaddiq* dan *muzakki* (baca: pemberi) dalam ranah *hablun*

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

minan nâs (hubungan antarmanusia), setelah kita nikmati aktivitas doa-doa kita dalam ranah *hablun minallâh* (hubungan kita dengan Allah) yang meskipun telah banyak kita lakukan, tetapi perlu sedikit "koreksi". Karena, bagaimanapun juga, doa kita akan terkabul (dikabulkan oleh Allah) dengan sejumlah prasyarat yang mengiringinya, sebagaimana ditegaskan sendiri oleh Allah dalam firman-firman-Nya (baca, antara lain: QS al-Baqarah [2]: 186 dan QS ar-Ra'd [13]: 11). Kita boleh saja selalu berdoa dengan sejuta harapan, namun kita pun diharuskan berusaha untuk mengiringi setiap doa kita, agar setiap doa kita menuai hasil optimal". Demikian juga, kita boleh saja selalu meminta, termasuk di dalamnya: "meminta maaf". Tetapi jangan pernah lupa untuk "memberi", termasuk di dalamnya: "memberi maaf". Karena dengan selalu memberi, permintaan kita akan lebih mungkin dikabulkan oleh siapa pun yang pernah kita beri. Seperti yang saat ini berlaku dalam nalar *marketing* (pemasaran) kontemporer: "kepedulian para konsumen akan terjadi sebagai akibat dari kepuasan yang pernah mereka terima dari para produsen"

Kita pun bisa memahami arti penting "memberi" di ketika kita berharap pemberian dari siapa pun yang kita harapkan untuk memberi dari firman Allah dalam QS Âli 'Imrân [3]: 31, yang simpulan pentingnya adalah: "*Cinta Allah akan hadir sama-sebangun dengan cinta kita yang pernah kita berikan kepada-Nya*". Perolehan kita akan selalu sama-sebangun dengan apa yang pernah kita belanjakan. Termasuk di dalamnya "perolehan maaf, dengan sejumlah "pemberian maaf" kita kepada siapa pun.

Kini saatnya mulai kita bangun sikap lebih puas "memberi maaf" sebelum kita "meminta maaf", kepada siapa pun.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAPAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Ibda' bi nafsik (mulailah dari dirimu sendiri), sebelum kita menuntut orang lain untuk berbuat.

Malu Kepada Allah

Perhatikan di masjid-masjid, jamaah yang minta kepada Allah kekayaan, tambahan rezeki, naik gaji, naik pangkat. Mereka pikir Allah itu kepala bagian kepegawaian di kantor kita. Allah kita puji-puji karena akan kita

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

mintai sesuatu. Ini bukan ibadah, tapi dagang. Mungkin bahkan pemerasan yang tak tahu malu. Allah kita sembah, lalu kita perah rezeki dan berkah-Nya, bukannya kita sembah karena kita memang harus menyembah. (A. Sobary, *Tempo*, 16 Maret 1991)

Malu, atau tepatnya rasa malu, kini teramat mahal. Konon kabarnya sudah tidak banyak dimiliki orang, utamanya rasa malu untuk berbuat maksiat. Seolah-olah orang sudah tidak lagi memiliki rasa 'ewuh-pekewuh', sungkan, tidak merasa enak dilihat orang lain ketika berbuat salah. Apalagi merasa dilihat oleh Allah. Manusia telah banyak kehilangan sikap "*murâqabah*", sudah tak merasa lagi diawasi oleh Allah, Tuhannya.

Di mana-mana orang lebih banyak menuntut hak daripada menjalankan kewajiban. Dan ironisnya sudah menjadi salah kaprah, sebenarnya 'salah', tapi dianggap 'benar', karena didukung oleh banyak orang. Terlalu banyak orang yang menyatakan bahwa menuntut hak harus diutamakan, sementara yang mengutamakan untuk menjalankan kewajiban terlalu sedikit. Ketika diminta untuk bekerja, mereka katakan "nanti dulu", sementara untuk urusan 'gaji', upah atau kompensasi, mereka teriakkan: "*mana hak kami?*".

Malu rasanya melihat fenomena ini. Tapi, apa hendak dikata: "semuanya sudah terjadi", dan nampaknya akan terus terjadi dan menjadi pemandangan biasa. Dan karena sudah biasa, bisa jadi dianggap benar. Orang sudah terbiasa untuk membenarkan yang "biasa", dan masih sulit untuk membiasakan yang "benar". Di samping karena *minus* kemauan, juga tidak ada 'nyali' (keberanian).

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Malu – menurut pernyataan Nabi s.a.w. -- adalah salah satu ciri keistimewaan akhlak Islam. Katanya: setiap agama memiliki keistimewaan akhlak dan, keistimewaan akhlak Islam adalah malu." Bahkan, kata beliau, "malu adalah sebagian daripada iman." Maksudnya, tidak sempurna iman seseorang kalau dia tidak memiliki sifat malu. "Malu dan iman keduanya selalu berkaitan. Apabila salah satu di antaranya lenyap, yang lainnya pun akan lenyap pula." Karena, "Malu tidak akan pernah mendatangkan apa-apa, kecuali **kebaikan**". Dan bahkan beliau pun bersabda: "Sesungguhnya sebagian yang masih dikenal umat manusia dari perkataan para nabi terdahulu adalah, 'Bila kamu tidak punya rasa malu, maka berbuatlah sesukamu'." Inilah sejumlah hadis Nabi s.a.w. yang terlacak dalam *Soft-Ware al-Maktabah al-Syâmilah* Edisi Terakhir.

Rasa malu memang bisa mejadi kendali, alat kontrol diri yang paling ampuh untuk mengarahkan perilaku kita. Bahkan, kalau kita mengacu pada sejumlah hadis di atas, sekiranya tidak ada rasa malu pada diri kita, tentu apa yang diisyaratkan hadis di atas akan benar-benar terjadi. Kita akan melakukan apa saja yang diinginkan tanpa determinasi (batas) apa pun. Kita menjadi kehilangan kendali untuk melangkah ke arah tujuan hidup kita: "beribadah hanya kepada Allah". Kalau sudah seperti itu kondiosinya, bukan tidak mungkin berbagai penyelewengan dan penyimpangan hampir pasti akan kita lakukan tanpa adanya perasaan bersalah.

Kini tampak jelas, '*cetho welo-welo*' (kata orang Jawa), berbagai penyimpangan itu yang dikawatirkan akan terjadi, benar-benar terjadi dengan kemasan indah, dikemas dalam tampilan yang kesalehan semua dan dan seolah-olah "agamis". Bulan-bulan – pada tahun kampanye -- menjelang pemilu banyak orang yang piawai mengemas kesalehan dengan bungkus-bungkus simbol keagamaan yang pekat.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Tanpa adanya rasa malu, apa yang tidak layak tiba-tiba menjadi "pantas", dan apa yang terlarang sekonyong-konyong menjadi "boleh" dan dipandang baik oleh banyak orang karena tampilan kosmetikal para badut politik masa kini.

Rasanya teramat penting untuk dipahami, utamanya oleh pemeluk Islam, yang kini tengah sibuk untuk mencitrakan dirinya sebagai yang patut dipuji, dicinta dan dihormati karena sedang berproses untuk menuju singgasana idaman, bahwa rasa malu seharusnya benar-benar (harus) dimiliki, dan diarahkan pada hal-hal yang tidak sepatasnya dilakukan. Katakan – dengan lantang --yang salah adalah salah, dan yang buruk adalah buruk. Sebaliknya tampilkan nyali kita untuk menyatakan bahwa yang benar adalah benar dan yang baik adalah baik. Jangan terlalu banyak memakai topeng untuk bersandiwara. Memang, tidak semestinya seseorang malu untuk menuntut apa yang memang menjadi haknya. Namun, ingat juga bahwa ia seharusnya malu jika mengambil apa-apa yang bukan haknya, walaupun tidak ada seorang manusia pun yang mengetahui perbuatannya. Karena, seberapa canggih orang memanipulasi sikap dan tindakannya, "Allah tidak pernah tidak tahu".

Kita masih ingat tentang cerita kaum Luth, kaum Syu'aib, kaum Tsamud, kaum Nuh, kaum Musa dan bahkan "Si Qarun" (Si Tamak Harta) yang ketika mereka tidak pernah merasa malu untuk berbuat salah, akhirnya harus menghadapi azab Tuhan mereka, Allah Yang Maha Perkasa, yang keperkasaannya tak pernah tertandingi oleh si apapun dalam konteks apa pun.

Nabi Luth a.s. (dan juga para nabi yang lain) selalu mengingatkan kaumnya (yang menyimpang dari aturan Tuhan) ketika mereka datang berbondong-bondong dan dengan bekal dorongan hawa nafsu untuk meraih kenikmatan duniawi.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Mereka yakin dan begitu percaya diri akan meraihnya. Namun, apa hendak dikata, dengan rasa malu mereka kepada Allah (Tuhan mereka) yang sudah hilang dari diri mereka untuk melampiaskan 'nafsu' sesuka mereka, akhirnya Allah menurunkan azab atas diri mereka. Mereka telah berbuat sesuatu dengan sia-sia, karena ketidakmauannya untuk ingat kepada Allah. Mereka telah kehilangan rasa malu, atau malu kepada Sang Khaliq.

Berbeda dengan para Nabi dengan seluruh pengikut setinya, yang selalu memiliki rasa malu yang kuat kepada Allah, sehingga – dengan rasa malu mereka itu -- tertuntun ke arah perilaku yang serba positif. Dan setiap saat setan menggoda di hadapan mereka, mereka selalu berkata "tidak", mirip dengan kampanye 'vulgar' salah satu partai politik peserta pemilu (kita) pada tahun 2009 ini, dengan hati yang bergetar mereka bisikkan rangkaian kata: "sungguh saya malu pada Allah untuk berbuat yang salah." Dan mereka pun berani berteriak: "say no to satan (katakan tidak pada setan), termasuk di dalamnya (untuk) menolak terhadap seluruh bisikan dan bujuk-rayu mereka"

Akhirnya harus kita katakan: andaikata semua orang bisa menyatakan hal yang sama, ketika rasa malu sudah menjadi karakter kolektif bangsa ini, dan menjadi bagian dari budaya mereka, "budaya malu". Di ketika semua pihak berkesadaran untuk saling mengingatkan, sebagaimana pesan moral al-Quran dalam surat al-'Ashr, agar semua orang – utamanya umat Islam -- merasa malu setiap kali terdorong melakukan hal yang salah. Maka "rasa malu", yang selama ini tersimpan di lubuk hati setiap manusia, akan menjadi "*obat panasea*" yang akan memberikan kesembuhan bagi masyarakat luas yang kini tengah terjangkiti penyakit "tidak punya rasa malu".

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Insyaallah seluruh lapisan masyarakat kita -- yang semula tidak atau minimal kurang memiliki rasa malu, dengan kesadaran baru untuk membuang penyakit "tidak merasa malu kepada Allah ketika berbuat salah", akan menjadi manusia-manusia "sehat", penuh rasa malu kepada Allah ketika berbuat maksiat.

Seharusnya para pemimpin kita yang tengah mendapatkan amanah dari rakyat benar-benar berbekal "malu". Malu ketika belum mampu berbuat "yang terbaik" untuk rakyat, malu sebelum mampu memberdayakan rakyat, apalagi sampai tega "memerdayai" rakyat. Para ulama atau cendekiawan yang berfungsi sebagai penyejuk hati umat, juga seharusnya berbekal diri dengan "rasa malu". Malu bila mau diperalat penguasa, malu bila tidak bisa memberikan masukan yang positif bagi rakyat, dan malu bila menyembunyikan ilmu yang dimiliki. Kita pun selalu berdoa, semoga Allah SWT selalu menuntun, membimbing, dan melindungi seluruh rakyat di negeri ini dengan "rasa malu" yang sama. Malu ketika belum menjadi orang yang sadar untuk menjadi "yang terbaik" di sisi Allah, menjadi orang-orang yang benar bertakwa kepada Allah.

Namun, hingga saat ini kita pun masih pantas bertanya: "Apakah masih ada rasa malu di hati kita?" Barangkali pertanyaan inilah yang akan menggugah kesadaran dan perhatian kita untuk menjadi penyelamat umat, negara dan bangsa ini, kini dan masa yang akan datang.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Manajemen Syahwat: "Perspektif Al-Quran"

Syahwat, yang sering diterjemahkan dengan hasrat seksual, sebenarnya memiliki pengertian yang jauh lebih luas. Dalam pengertian bahasa (Arab), syahwat dimaknai sebagai kecenderungan hati yang sulit terbendung kepada sesuatu yang bersifat inderawi dan materiil. Dalam fitrahnya, syahwat bukanlah sesuatu yang layak dibenci, namun merupakan karunia Allah yang harus dikendalikan, sehingga memiliki nilai tambah bagi setiap diri (pribadi) manusia. Ego (nafs) manusia bisa terbawa ke arah positif atau negatif, tergantung pada kemampuan setiap diri (pribadi) manusia untuk mengarahkannya. Oleh karenanya, menjadi tugas setiap manusia untuk mengarahkan syahwat ke arah yang serba positif dan mengendalikannya jangan sampai menuju ke arah yang serba negatif.

Al-Quran menyebut kata syahwat dalam pelbagai bentuk katanya. Dalam bentuk isim (kata benda) mufrad (*syahwah*) disebut dalam QS al-A'râf, 7: 81 dan QS an-Naml, 27: 55; dalam bentuk isim (kata benda) jama' (*syahawât*) disebut dalam QS Âli 'Imrân, 3: 14; QS an-Nisâ', 4: 27 dan QS Maryam, 19: 59; sedang dalam bentuk fi'il (kata kerja) (*isyatah*) disebut dalam QS al-Anbiyâ', 21: 102; (*tasyahî*) dalam QS Fushshilat, 41: 31; (*tasyahîhi*) dalam QS az-Zukhruf, 43: 71; (*yasyahûn*) dalam QS an-Nahl, 16: 57; QS

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Saba', 34: 54; QS at-Thûr, 52: 22; QS al-Wâqi'ah, 56: 21 dan QS al-Mursalât, 77: 42.

Dalam bentuk isim (kata bendanya), syahwat berarti: melepaskan nafsu (QS al-A'râf, 7: 81); memenuhi nafsu (QS an-Naml, 27: 55); segala sesuatu yang diinginkan (QS Âli 'Imrân, 3: 14); hawa nafsu (QS an-Nisâ', 4: 27 dan QS Maryam, 19: 59). Sedang dalam bentuk kata kerjanya berarti: menikmati apa yang diinginkan (QS al-Anbiyâ', 21: 102); yang kamu inginkan (QS Fushshilat, 41: 31); yang diinginkan (QS az-Zukhruf, 43: 71); apa yang mereka sukai (QS an-Nahl, 16: 57); yang mereka ingini (QS Saba', 34: 54; QS at-Thûr, 52: 22 dan QS al-Mursalât, 77: 42); yang mereka inginkan (QS al-Wâqi'ah, 56: 21).

Menimbang Realitas

Taufiq Ismail, seorang budayawan dan penyair yang sangat peduli terhadap moralitas bangsanya pernah menulis sebuah artikel di majalah *GATRA* Nomor 7, yang beredar Kamis, 28 Desember 2006 dengan judul: "**13 Wajah Gerakan Syahwat Merdeka**".

Dia katakan bahwa di dalam gelombang reformasi yang membawa perubahan politik sewindu yang lalu, sebuah arus besar digerakkan oleh kelompok permisif dan adiktif menumpang masuk ke tanah air kita. Arus besar itu, sesuai karakteristiknya, tepat disebut sebagai gerakan syahwat merdeka. Tak ada sosok organisasi resminya, tapi jaringan kerja samanya mendunia, kapital raksasa mendanainya, ideologi gabungan melandasinya, dan banyak media massa jadi pengeras suaranya. Menurutnya, ada tiga belas komponen dalam gerakan dengan seks sebagai jaringan pengikatnya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Kata pak Taufiq Ismail, seorang peneliti dari sebuah universitas di Jakarta menyebutkan bahwa angka aborsi di Indonesia 2,2 juta setahun. Maksudnya setiap 15 detik seorang calon bayi di suatu tempat di negeri kita meninggal akibat dari salah satu atau gabungan faktor-faktor di atas. Inilah produk akhirnya.

Luar biasa destruksi sosial yang dilakukan Gerakan Syahwat Merdeka ini, yang ciri kolektifnya adalah budaya malu yang telah kikis nyaris habis dalam diri mereka.

Apa Kata al-Quran?

Setiap manusia, dalam pandangan al-Quran. Memiliki fitrah untuk mencintai sesuatu yang didambakan. Mereka ingin memiliki, menguasai, meraih, menikmati dan memanfaatkan sesuatu yang mereka pandang indah dan menarik bagi dirinya, tanpa kecuali.

Disebutkan -- misalnya -- dalam QS Âli 'Imrân, 3: 14:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Dalam ayat ini Allah menyebutkan kata *zuyyina* (dijadikan indah) dalam bentuk pasif. Selanjutnya menyebut kata *linnâs* (bagi manusia) dengan memakai *alif-lâm* yang dikaitkan dengan kata *an-nâs*, dengan didahului huruf *lâm* yang berarti *milk* (kepunyaan).

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Kata kerja pasif itu mengisyaratkan arti pentingnya sesuatu yang disebut, yaitu *kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan*, yang di dalam ayat ini disebutkan dengan rinci ada 6 (enam) macam. Yaitu: *wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang*. Enam hal tersebut dengan *iẖtibâknya* (sesuatu yang secara tersirat bisa dipahami termasuk dalam sebutan yang berjumlah enam, yaitu hal-hal yang terkait dengan keenam macam atau bisa dipahami ada dalam keenam macam yang disebutkan) merupakan sesuatu yang menarik bagi setiap manusia. Dan disilah setiap manusia diuji.

Dalam kaitannya dengan pengujian terhadap hambanya, Allah menyediakan keenam macam perhiasan dunia yang seringkali membuat manusia terkecoh dan tergelincir oleh godaan setan. Sehingga dirinya menjadi tidak mampu lagi berdzikir dengan benar. Dan di saat inilah manusia benar-benar dapat menunjukkan jati dirinya: apakah dia bisa bersyukur atau kufur terhadap nikmat Allah.

Manajemen Syahwat

Dalam ayat yang lain, Allah menjelaskan betapa sulitnya manusia memenej syahwatnya, sehingga mereka banyak yang tergelincir ke lembah kehinaan karena godaan dari lingkungan sosialnya.

Dalam QS an-Nisâ', 4: 27 Allah menyatakan:

Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Ayat ini mengisyaratkan bahwa godaan setan itu tak pernah padam, dan setan akan selalu berusaha menggoda setiap manusia dengan segala cara. Oleh karenanya, bertaubat menjadi solusi bagi setiap orang yang pernah tergelincir. Dan tentu saja yang dimaksudkan dengan taubat di sini adalah *taubatan nasûhâ*.

Sejarah telah membuktikan kegagalan kaum Luth dalam memenej syahwatnya, sehingga mereka tergelincir ke dalam budaya *liwâth* (homo seksual dan lesbian). Dan bagaimana contoh kasus Yusuf a.s. dan Zulaikha yang sangat indah memertontonkan drama cinta seorang wanita terhadap lelaki pujaan hatinya yang dikarunia iman yang kokoh. Dalam kasus tersebut Zulaikha dipersonifikasikan sebagai wanita yang gagal memenej syahwatnya, sedang Yusuf a.s. digambarkan sebagai sosok-tegar yang berhasil memenej syahwatnya; dan akhirnya berkesudahan dengan *happy-ending*.

Dalam kisah ini, kita diberi pelajaran untuk menjadi Yusuf-Yusuf yang lain di tengah godaan Zulaikha-Zulaikha yang mungkin saja tengah hadir di seputar kita. Dan bagi para wanita, janganlah menjadi Zulaikha-Zulaikha lain yang selalu memertontonkan keindahan yang bisa jadi akan menggoda Yusuf-Yusuf yang lain.

Dan dalam kisah Kaum Luth, kita bisa mengambil pelajaran bahwa ketika hawa nafsu telah dipertuhankan oleh siapa pun, maka setiap manusia akan menjadi budaknya (budak syahwatnya). Sebaliknya, ketika iman dibingkai dengan semangat tauhid, maka ia pun akan menjadi raja (*malik*) syahwatnya, yang akan dikuasainya kapan dan di mana pun ia berada. Tentu saja kita tidak pernah berkeinginan menjadi duplikat Kaum Luth yang Gagal memenej syahwat. Dan bahkan kita ingin menjadi trend-setter, seperti Luth yang tegar di tengah dekadensi moral umatnya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Natijah (Simpulan)

Tawaran 'Manajemen Qalbu' – misalnya -- yang digagas dan dipopulerkan oleh Aa' Gym bisa dikembangkan menjadi 'Manajemen Syahwat', atau bait lagunya "jagalah hati jangan kau kotori, jagalah hati lentera hidup ini" bisa diubah menjadi "jagalah syahwatmu jangan kau turuti; kalau kau turuti, akan menyesal nanti."

Hati manusia akan bisa berbolak-balik, di ketika manusia menghadapi persoalan hidup yang selalu berubah. Di ketika ia berada dalam situasi dan kondisi yang sangat mendukung, ia pun akan dekat dengan Sang Khaliq. Namun, bila ia berada dalam lingkaran setan yang sangat menggoda, belum tentu ia akan mampu berdzikir.

Oleh karena, solusi terbaiknya adalah: Jauhi tapak-tapak setan yang siap menghadang, dan dekatkan diri kepada Allah dengan memerbanyak dzikir; bukan dengan sekadar mengucap kata Allah dengan seluruh derivasinya, namun benar-benar menambatkan hati pada diri-Nya dalam setiap kesempatan.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Menggali Makna Sabar

Kesabaran tidak selalu harus dimaknai sebagai sikap "pasif", pasrah terhadap keadaan, menerima apa adanya, yang selanjutnya bahkan sering dipersepsi – secara tidak tepat -- sebagai sikap "qana'ah". Lebih bermakna dari itu semua, kesabaran sudah semestinya dipandang sebagai sikap proaktif untuk mengubah keadaan "menjadi serba lebih baik". Itulah yang penulis pahami, sebagai pesan moral dari tulisan (Mas) Zaim Uchrowi yang berjudul: "Masyarakat Yang Sabar" dalam rubrik Resonansi, *Republika*, Jumat, 23 September 2005.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

SABAR, kata para ahli bahasa, secara harfiah berarti "bertahan" atau "menahan diri". Sebuah sifat mulia yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang, dalam status dan peran apa pun. Bentuk kongkret sabar yang dilembagakan dalam (agama) Islam – antara lain -- adalah kesadaran untuk ber-imsâk (menahan diri), yang diformalkan ajarannya dalam kewajiban berpuasa. Ketika berpuasa, seorang muslim harus "menahan diri" dari perbuatan-perbuatan yang tidak perlu, apalagi perbuatan yang dilarang, dan – untuk selanjutnya -- bersikap proaktif untuk beramal saleh, meskipun harus bergulat dengan realitas serba tidak ideal, di antaranya: kondisi "lapar dan dahaga".

Sayang! Pemahaman sebagian orang terhadap ajaran untuk "menahan diri" ini seringkali terjebak pada pemaknaan eksoterik (lahiriah), menahan diri dari makan- minum, dan utamanya "jima" (hubungan -- badan -- suami-istri). Padahal, ketika kita mau sedikit bergeser untuk memaknainya dalam dimensi esoterik (batiniah)-nya, maka kita akan menemukan makna terdalam dari terma imsak ini, menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri dan (juga) merugikan orang lain kurang begitu dipahami. Tidak hanya itu, di ketika kita lupa untuk memahami maksud hadis-hadis Nabi s.a.w. tentang makna puasa, maka makna esensial imsak pun seringkali terlupakan. *Imsâk* setiap muslim yang telah berpuasa, belum – secara jelas -- memercik dalam kehidupan riil dalam bangunan kehidupan intrapersonal, interpersonal dan sosial. Tegasnya: belum menjadi kesalahan individual dan kolektif.

Dari realitas inilah kita bisa memahami intisari nasihat Nabi s.a.w. dalam salah satu sabda beliau: kam min shâ`imin laisa lahû min shiyâmihi illâ al-jû'u wa al-'athasyu, betapa banyak orang yang sudah (merasa) berpuasa, namun tidak

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

pernah sekalipun mendapatkan makna dan pahala puasanya kecuali (rasa) lapar dan dahaga.

Kini saatnya kita maknai sabar dalam pengertian imsak. Sabar – dalam pengertian imsak – minimal bisa kita maknai dengan 3 (tiga) pengertian: [1] sabar di saat kita mengerjakan perintah Allah (kebajikan), [2] sabar di saat kita meninggalkan larangan Allah (kemungkaran), dan [3] sabar dalam menerima terhadap takdir; baik yang berupa musibah (sebagai peringatan, ujian maupun nikmat-terselubung dari Allah).

Pertama, kita harus bersabar untuk membiasakan sesuatu yang baik dan benar. Meskipun "yang baik dan benar" itu tidak selamanya dianggap wajar oleh semua orang. Bahkan – konon kabarnya – orang yang selalu membiasakan yang baik dan benar harus rela menjadi seseorang dan sekelompok orang yang terpinggirkan, hanya karena menyempal dari kebiasaan mayoritas. Dia bersama dengan kelompoknya harus bersedia menjadi gharabâ', sekelompok manusia yang – kata Nabi s.a.w – selalu melakukan ishlâh (perbaikan diri dan komunitasnya) untuk kepentingan kemanusiaan-universal, di ketika mayoritas (manusia) sedang menikmati sistem dan budaya korup. Rasa haus dan lapar – sebagai media untuk memahami realitas sosial-kemanusiaan – dalam berpuasa bagi setiap muslim sudah seharusnya menjadi tindakan yang proaktif yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah, -- disamping menjadikan dirinya semakin dekat kepada Allah, juga benar-benar berimplikasi pada lahirnya tindakan kepedulian-sosial untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial-kemanusiaan yang tidak pernah sepi (selalu) berada di hadapannya. Di sinilah doktrin amar ma'ruf menemukan implementasinya.

Kedua, kita harus bersabar untuk tidak melakukan kemungkaran. Tindakan proaktifnya adalah: melawan segala

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

tindakan yang merugikan diri dan semua orang. Seorang muslim yang memiliki sikap sabar, tidak akan pernah berputus asa untuk melaksanakan misi kerahmatan Islam, menuju visi yang sama: menggapai rahmat Allah (dalam pengertian yang lebih substantif). Seperti pesan-moral Nabi s.a.w.: "tidak pernah ada kata putus asa – bagi setiap muslim -- untuk menggapai rahmat Allah". Setiap muslim – sudah seharusnya – memiliki kesabaran untuk mengupayakan wujudnya rahmat Allah di tengah-tengah umat manusia, dengan selalu peduli untuk ber"nahi munkar". Dengan kata lain, kita – setiap muslim -- wajib bersabar untuk terus melawan segala bentuk kemungkaran, oleh siapa pun kepada siapa pun.

Ketiga, kita harus bersabar terhadap takdir Tuhan. Sabar di sini adalah ridha terhadap semua kejadian yang menimpa diri kita, yang berarti *imsâk* dari sikap mengeluh, apalagi menyesali setiap perolehan dari Allah, dengan sikap dan tindakan yang serba-positif. Dengan demikian sabar adalah melakukan refleksi-kritis terhadap berbagai hal yang menimpa diri kita. Karena betapa pun Allah – dengan segala kebijakan dan keberpihakan-Nya terhadap diri kita -- tidak akan pernah sekali pun bersikap zalim terhadap hamba-Nya. Bahkan kita perlu berkontemplasi dengan selalu bertanya: peringatan, ujian dan nikmat-terselubung apa yang tengah diberikan oleh Allah terhadap diri kita, di saat musibah silih-berganti menyapa diri kita? Inikah pelajaran terbaik dari Allah pada diri kita, setelah kita terlalu banyak lupa untuk mengingat-Nya?

Kini kita semakin sadar, begitu tinggi nilai kesabaran kita. Sampai-sampai al-Quran menyebutnya lebih dari 80 (delapan puu) kali dalam berbagai ragamnya. Ketika menghadapi musibah, kita diperintahkan menempuh laku *ash-shabru 'inda al-mushîbah* (sabar ketika ditimpa musibah); ketika menghadapi godaan setan yang selalu membujuk kita untuk bermaksiat, kita diperintahkan menempuh laku *ash-*

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

shabru 'an al-ma'shiyah (sabar untuk tidak berbuat maksiat), dan kita pun diperintahkan untuk menempuh laku *ash-shabru 'alâ ath-thâ'ah* (sabar untuk berbuat baik). Semuanya ternyata bernilai positif, meskipun ketiga ragam kesabaran itu – tentu saja -- bukan sesuatu yang mudah untuk kita jalani.

Konon kabarnya, seseorang yang tengah menghadapi rintangan yang berat, terkadang hati kecilnya membisikkan agar ia berhenti (berputus asa), meski yang diharapkannya belum tercapai. Dorongan hati kecil itu selanjutnya menjadi keinginan jiwa. Dan jika keinginan itu ditahan, ditekan, dan tidak diikuti, maka tindakan ini merupakan pengejawantahan dari hakikat sabar yang mendorongnya agar tetap melanjutkan usahanya walaupun harus menghadapi berbagai rintangan yang berat. Dia akan terus berproses untuk menjadi apa dan siapa pun yang dicita-citakannya dalam suka dan duka, dengan cara apa pun yang terus ia cari dalam bentuk kreativitas untuk selalu berbuat sesuatu, kapan dan di mana pun.

Betapa pun sulitnya kita menanamkan sikap sabar ke dalam diri kita, kesabaran – yang merupakan energi dan kekuatan diri kita -- harus selalu melekat pada setiap pribadi muslim. Dengan kesabaran yang tinggi, seseorang pasti akan selalu tabah dan ulet dalam mengarungi bahtera kehidupan yang sangat fluktuatif, kadangkala mendaki, menurun, terjal, datar, dan kadangkala pula sangat licin. Kadangkala di atas, kadangkala di bawah, kadangkala dalam posisi dan jabatan yang tinggi, dan kadangkala tidak memiliki jabatan sama sekali. Sabar pada hakikatnya bukanlah sesuatu yang harus ditunjukkan dengan keluhahan, penyerahan-diri, dan bukan pula sikap pasif untuk tidak beraktivitas apa pun. Sabar harus menjadi instrumen untuk membangun ketangguhan dalam melakukan sesuatu yang serba-positif, ketika berhadapan dengan rintangan dan tantangan. Justeru, bagi setiap orang

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

yang bisa bersabar, rintangan dan tantangan dijadikannya sebagai suatu peluang dan kesempatan untuk semakin dinamis dalam memersembahkan yang terbaik dalam kehidupannya.

Dalam kehidupan kita, setiap muslim harus selalu berpikir untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan dan melahirkan kreativitas dengan spirit kesabaran. Kesabaran untuk meraih Sesuatu yang terbaik kadangkala membutuhkan waktu yang cukup panjang dan tidak cukup dengan satu kali cobaan, sehingga seseorang semakin terbukti dan teruji. Seseorang yang memiliki kesabaran tidak pernah akan mengeluh karena panjangnya waktu yang dilalui untuk meraih kesuksesan. Dia juga tidak pernah bosan untuk menghadapi tantangan. Dan kita pun bias berkesimpulan, bahwa kesabaran dalam dalam tiga dimensinya harus selalu ada pada setiap muslim. Pertama, sabar dalam pengertian berkemauan dan berkemampuan menempuh laku *imsâk* ketika menghadapi godaan setan yang selalu membujuk untuk bermaksiat, dengan satu kesediaan untuk mengatakan "tidak" terhadap setan, di ketika mereka membujuknya untuk mengkhianati Allah dan Rasul-Nya. Kedua, sabar dalam pengertian berkemauan dan berkemampuan menempuh laku *imsâk* untuk berbuat baik dan benar, dengan satu kesediaan untuk mengatakan "ya" terhadap semua perintah Allah dan Rasul-Nya. Ketiga, sabar dalam pengertian berkemauan dan berkemampuan menempuh laku *imsâk* di ketika menghadapi musibah, dengan berkemauan dan berkemampuan untuk mengendalikan emosi, sehingga tidak sampai bersikap putusasa dalam menghadapi semua persoalan hidup, betapa pun beratnya, dengan satu kesediaan untuk mengatakan "*innâ lillâ wa innâ ilaihi râji'ûn*" (semuanya milik Allah, dan pasti (hanya akan) kembali kepada-Nya).

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAPAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Setelah kita pahami esensi sikap sabar yang kita miliki, kita pun bisa bertanya kepada diri kita: Kenapa harus pesimis? Dengan sikap sabar (yang proporsional), masa depan akan selalu kita retas dengan sikap optimis!

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Membaca Al-Quran: "Dari Wacana Menuju Hidayah"

Studi al-Quran telah membawa para peminat studinya menikmati wacana al-Quran dari berbagai sudut pandang (pendekatan), metode dan orientasi pembahasannya. Sudah sedemikian banyak simpulan-simpulan penting atas nama al-Quran yang dihasilkan oleh para peminat studinya. Tetapi, keasyikan para peminat studi al-Quran dalam melakukan kajian terhadapnya terkadang menjadikan mereka lupa untuk mencari pesan-pesan moral penting al-Quran yang sesungguhnya menjadi elan-vitalnya. Al-Quran terkesampingkan menjadi bahan kajian yang menghasilkan simpulan-simpulan ilmiah belaka yang semakin jauh dari fungsinya sebagai hidayah bagi umat manusia, utamanya umat Islam yang merindukan hidayah Allah darinya.

Al-Quran sebagai Hidayah

Al-Quran di samping sebagai sumber ilmu pengetahuan, merupakan sumber utama ajaran Islam, di dalamnya terkandung hidayah bagi setiap pembacanya, utamanya setiap muslim dan umat Islam, dalam menjalani kehidupan ini agar selamat dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ada beberapa macam bentuk hidayah Allah dari al-Quran kepada umat manusia:

Pertama, mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya Ilahi. Ajaran al-Quran membimbing manusia agar keluar dari kegelapan berupa kekafiran, kesesatan, dan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

kebodohan menuju cahaya Ilahi berupa keislaman, keimanan, dan ilmu pengetahuan. Allah berfirman,

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

"Alif, lâm râ. (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (QS Ibrahim [14]: 1).

Kedua, membimbing kehidupan manusia menuju jalan yang lurus, baik, dan adil. Ini dicapai dengan mengikuti ajaran Islam yang sah (valid) dan jalan tauhid yang ditunjukkan al-Quran. Allah berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ
الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

"Sesungguhnya al-Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (QS al-Isra' [17]: 9).

Ketiga, memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman dan peringatan kepada orang-orang yang ingkar (al-Kuffâr, jama' dari al-Kâfir). Al-Quran menjelaskan bahwa orang-orang beriman melalui amal saleh yang mereka lakukan, akan mendapat pahala berlipat ganda dan masuk ke dalam

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

surga Allah di akhirat. Sebaliknya, orang-orang yang ingkar (*al-Kuffâr*, jama' dari *al-Kâfir*) akan mendapat balasan buruk di akhirat. Allah berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ
الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا
وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا
أَلِيمًا

"Sesungguhnya al-Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, (9) Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, kami sediakan bagi mereka azab yang pedih." (10) (QS al-Isra' [17]: 9-10).

Keempat, al-Quran menyembuhkan hati manusia dan rahmat bagi orang-orang beriman. Ia menyembuhkan dua macam penyakit, penyakit hati dan akhlak tercela. Penyakit hati bersumber dari akidah yang salah tentang Allah, malaikat, rasul-rasul, hari akhirat, *qadha*, dan *qadar*. Kesalahan keyakinan ini membuat hati sakit, gelisah, dan bingung. Al-Quran juga menyembuhkan penyakit hati, berupa "akhlak tercela", yaitu penyakit yang diakibatkan kerusakan hati manusia. Allah berfirman:

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS al-Isra’ [17]: 82).

Kelima, berisikan nasihat dan *‘ibrah* (pelajaran). Nasihat al-Quran berisikan ajakan kepada manusia untuk melakukan ketaatan dan kebaikan dan (ajakan) mengambil pelajaran (*‘ibrah*) dari kisah-kisah umat terdahulu yang dijelaskan al-Quran. Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” QS Yusuf [12] 111).

Hidayah di atas dapat diperoleh dengan mengimani, selalu membaca, memahami, merenungkan dan mengamalkan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

kandungan al-Quran dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekadar "berwacana", dan kemudian berhenti.

Membangun Tradisi *Ta'âwun*

Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: "*innal mu.mina lil mu'mini kal bunyâni, yasyuddu ba'dhuhu ba'dhan, wa syabbaka ashâbi'ahu, seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang tersusun rapi, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain. Dan beliau pun -- mengisyaratkan dengan -- merekatkan jari-jemarinya*". (Hadis Riwayat Al-Bukhari dari Abu Musa al-Asy'ari). Sementara itu, Allah SWT memerintahkan kita untuk berta'âwun (bekerja sama) di dalam kebajikan dan ketakwaan, dan melarang dari berta'awun di dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Sebagaimana firman-Nya: "... *wa ta'âwanû 'alal birri wat taqwâ, wa lâ ta'âwanû 'alal itsmi wal 'udwân ...* , dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan (lakukan) tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran ..". (QS al-Mâidah, 5: 2)

Hadis dan ayat tersebut memberikan panduan pada diri kita – umat Islam – untuk membangun tradisi "*ta'âwun*" dalam bingkai prinsip syari'ah. Hanya saja, hingga kini konsep yang ditawarkan al-Quran dan as-Sunnah masih menjadi wacana akademik yang belum membumi dalam realitas kehidupan umat Islam.

Sebenarnya ruh *ta'âwun* – mengutip sebuah artikel yang berjudul *Nubdzatul 'Ilmiyyah fit Ta'âwun asy-Syar'iy wat Tahdzîr minal Hizbiyyah*, yang diterbitkan dalam bentuk *mansyûrât* (selebaran) oleh *Markaz al-Imâm al-Albani*, nomor 3, Rabi'ul Awwal 1422 H., dengan beberapa modifikasi, konsep *ta'âwun* dalam Islam bisa diterjemahkan menjadi delapan macam:

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Pertama, *ta'awun* di dalam kebajikan dan ketakwaan, yang mencakup kebajikan universal (*al-birr*) dalam bingkai ketaatan sepenuh hati (*at-taqwâ*) yang akan membawa akibat kepada kebaikan masyarakat muslim dan keselamatan dari keburukan serta kesadaran individu akan peran tanggung jawab yang diemban di oleh masing-masing pribadi muslim. Karena *ta'awun* di dalam kehidupan umat merupakan manifestasi dari kepribadian setiap muslim dan merupakan fondasi yang tak bisa ditawar dalam kerangka pembinaan dan pengembangan peradaban umat.

Kedua, *Ta'awun* dalam, bentuk *wala'* (loyalitas) kepada antarmuslim. Setiap muslim harus berkesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari muslim yang lain. Siapa pun yang mengabaikan saudara sesama muslim dan menelantarkannya, maka pada hakikatnya ia adalah seorang yang dapat diragukan keislamannya. Karena loyalitas antarmuslim merupakan konsekuensi keberislaman mereka.

Ketiga, *Ta'awun* yang berorientasi pada penguatan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan dan saling-melindungi. Sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w. yang secara eksplisit telah menyerupakan *ta'âwun* kaum muslimin, persatuan dan berpegang teguhnya mereka (pada agama Allah) dengan bangunan yang dibangun dengan batu bata yang tersusun rapi kuat sehingga menambah kekokohnya. Kaum muslimin akan semakin bertambah kokoh dengan tradisi *ta'âwun* seperti ini.

Keempat, *Ta'awun* dalam upaya *ittihâd* (persatuan). *Ta'awun* dan persatuan selayaknya ditegakkan di atas kebajikan dan ketakwaan, jika tidak, akan menghantarkan pada kelemahan umat Islam, berkuasanya para musuh Islam, terampasnya tanah air, terinjak-injaknya kehormatan umat.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Seorang muslim haruslah memiliki solidaritas terhadap saudaranya, ikut merasakan kesusahannya, *ta'âwun* di dalam kebajikan dan ketakwaan harus diorientasikan agar umat Islam dapat menjadi seperti satu tubuh yang hidup.

Kelima, *ta'âwun* dalam bentuk *tawâshî* (saling berwasiat) di dalam kebenaran dan kesabaran. Saling berwasiat di dalam kebenaran dan kesabaran termasuk manifestasi nyata dari *ta'awun* di dalam kebajikan dan ketakwaan. Kesempurnaan dan totalitas *ta'âwun* dalam masalah ini adalah: dengan saling berwasiat di dalam konteks *amar ma'ruf nahi munkar*.

Keenam, Diantara bentuk manifestasi *ta'awun* di dalam kebajikan dan ketakwaan adalah: menghilangkan kesusahan kaum muslimin, menutup aib mereka, mempermudah urusan mereka, menolong mereka dari orang yang berbuat aniaya, mencerdaskan mereka, mengingatkan orang yang lalai di antara mereka, mengarahkan orang yang tersesat di kalangan mereka, menghibur yang sedang berduka cita, meringankan mereka yang tertimpa musibah, dan menolong mereka dalam segala hal yang baik.

Ketujuh, Jangan pernah berta'âwun yang berpotensi menimbulkan perpecahan, karena perpecahan pada dasarnya telah menghilangkan esensi *ta'awun* (kerja sama). Perpecahan merupakan *syi'ar* (semboyan) kaum musyrikin, bukan *syi'ar* kaum *muwahhidin* (orang yang bertauhid). Oleh karena itu berhati-hatilah terhadap budaya *tahazzub* (berpartai-partai) dan *tafarruq* (bergolong-golongan), yang berorientasi pada *ta'ashshub* (fanatisme) kelompok.

Kedelapan, Kita telah merasakan dan melihat sendiri apa yang telah dilakukan oleh kelompok muslim partisan yang bersikap eksklusif. Mereka sering – secara tidak sadar (atau

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

mungkin juga dengan kesadaran penuh) -- mengintroduksi rasa permusuhan dan kebencian di antara umat Islam atas nama Islam, dikarenakan mereka berinteraksi dengan asas *hizbiyyah* (kepartaian). Loyalitas mereka hanyalah untuk *hizb* (partai) dan *tanzhim* (organisasi), tidak untuk Islam dalam arti yang sebenarnya. Mereka lebih mendahulukan *ukhuwwah hizbiyyah* (persaudaraan kepartaian) daripada *ukhuwwah imaniyah* (persaudaraan keimanan). Menurut mereka, *ta'awun* disyaratkan haruslah 'berafiliasi' terlebih dahulu dengan partai mereka. Adapun muslim non-partisan, sekalipun mereka adalah teman lama dan sahabat akrabnya, selalu 'dituduh' dengan pernyataan 'klise' mereka: "*minnâ wa minhum*. Yang berafiliasi pada partainya dianggap "saudara", sementara yang tidak berafiliasi pada partainya dianggap musuh, meskipun mereka adalah sesama muslim". Sungguh, **ironis!**

Menutup penjelasan tentang arti pentingnya *ta'âwun* antarkita (umat Islam), menurut ceritera teman saya yang pernah ke Jepang, "Orang Jepang" sangat mengutamakan kerja sama dalam sebuah sistem yang menawarkan budaya 'saling mendukung' dalam memacu keberhasilan seseorang atau sebuah tim kerja. Inilah yang – dalam istilah manajemen -- disebut dengan *Total Quality Management* atau prinsip *KAIZEN*, di mana untuk mencapai yang terbaik, seseorang atau suatu tim harus selalu memperbaiki dan menyempurnakan diri terus-menerus secara kompetitif dalam prinsip kebersamaan.

Kalau "Orang Jepang" bisa memberdayakan diri dengan konsep *ta'âwun*-nya, seharusnya "kita" (umat Islam) yang telah memiliki konsep lebih mapan, bisa membumikannya ke dalam realitas kehidupan, lebih baik daripada "Orang Jepang". Jadilah muslim yang bersaudara, yang berkemauan dan berkemampuan untuk membangun tradisi "*ta'âwun*" seperti pernyataan Allah dan rasul-Nya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Âmîn.

Menjadi Muslim: Membina Diri Menjadi Insan Kamil¹⁰

Kepribadian adalah semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari luar maupun dari dalam. Corak perilaku dan kebiasaan ini merupakan kesatuan fungsional yang khas pada seseorang. Perkembangan kepribadian tersebut bersifat dinamis, artinya selama individu masih bertambah pengetahuannya dan mau belajar serta menambah pengalaman dan keterampilan, mereka akan semakin matang dan mantap kepribadiannya

***Iftitâh*: Suara Hati dan Fitrah Manusia**

Di dalam diri manusia ada "*ruang kosong*" yang harus kita isi dengan hal-hal yang baik. Jika kita tidak mengisinya dengan hal-hal yang baik, maka ruang kosong itu, *otomatis*

¹⁰ Insan kamil adalah konsep manusia paripurna. Manusia yang berhasil mencapai puncak prestasi tertinggi dilihat dari beberapa dimensi. Nabi Muhammad s.a.w. disebut sebagai teladan insan kamil atau istilah populernya di dalam QS al-Ahzab/33: 21: "figur teladan" (*uswah hasanah*). Perwujudan insan kamil dibahas secara khusus di dalam kitab-kitab tasawuf, namun konsep insan kamil ini juga dapat diartikulasikan dalam kehidupan kontemporer.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

akan diisi dengan hal-hal yang buruk. Ibarat sebuah roda, ruang kosong itu adalah yang menjadikannya sebagai roda. Metafor ini bisa dipakai untuk manusia: ruang kosong itulah yang menjadikan kita berarti secara spiritual sebagai manusia. Itulah: "**suara hati**", atau **hati nurani**.

Suara hati (*conscience*) ini dalam Islam digambarkan dengan berbagai nama, *shadr, qalb, fuâd, lûbb, rûh, sirr, `aql*, dan semua derivasinya, yang semuanya berhubungan dengan pengertian kesadaran, atau biasa disebut dalam wacana Islam sebagai "hati" (*qalb*, kalbu) saja, dari kata *qalaba* yang artinya "membalik" --berpotensi bolak-balik: di suatu saat merasa senang, dan di saat lain merasa susah, di suatu saat menerima, di saat lain meolak. Sehingga hati seringkali tidak konsisten, sehingga dibutuhkanlah cahaya Ilahi (maka disebut "hati-nurani" – yang maknanya hati yang bercahaya). Hati bisa "berbolak-balik" sebab, kadangkala ia menerima bisikan malaikat (*lammah malakîyah*), kadangkala bisikan setan (*lammah syaithânîyah*), dan kadangkala bisikan nafsunya sendiri.

Kedudukan hati ini sangat penting dalam Islam. Walaupun kata "hati" ini barangkali kurang mengena bagi manusia modern dewasa ini yang terbiasa dengan wacana ilmu pengetahuan yang rasional, tetapi asing dengan istilah-istilah metaphor -- seperti "hati" yang lebih banyak merupakan tamsil-ibarat dari ilmu-ilmu kearifan. Tetapi justru inti ajaran agama – yang membawa manusia pada moralitas luhur (*akhlâq al-karîmah*) ada dalam wacana suara hati ini.

Imam al-Ghazali – misalnya -- membahas soal suara hati ini dalam salah satu babnya dalam buku *Ihya' Ulum-i al-Din* yang sangat terkenal. Pembahasan al-Ghazali tentang hati dalam buku tersebut, dapat dibandingkan dengan pembahasan para psikolog dan ulama kontemporer tentang "Kecerdasan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Emosi" (*Emotional Intelligence*, EQ) dan "kecerdasan spiritual" (*Spiritual Intelligence*, SQ) dalam psikologi kontemporer. Dalam buku tersebut, al-Ghazali menjelaskan "**hati**" sebagai acuan yang harus dikembangkan dalam pencapaian kehidupan ruhani. Bahkan ia menafsirkan hati sebagai esensi dari kemanusiaan itu sendiri. Ia membandingkan hati dengan sebuah kaca yang mencerminkan segala sesuatu di sekelilingnya. Jika hati ada dalam situasi yang kacau, di mana akal-budi (*`aql*) yakni potensi yang dapat mengembangkan suara hati ini ditaklukkan dan tak dikenali, maka hati menjadi "mendung dan gelap" (artinya orang mengalami perasaan-perasaan negatif (sering disebut *negative ego*, dalam spiritualitas), akibatnya menjadi kurang cerdas secara emosi dan spiritual, yang biasa disebut dalam kajian akhlaq sebagai "penyakit hati").

Sebaliknya jika keseimbangan yang benar ditegakkan, kaca hati tersebut akan mencerminkan kecemerlangan bidang rohani, dan dengan demikian terbukalah sifat-sifat langit, dan terpantullah akhlak Allah. Sesuai dengan Hadis Nabi, "Hiasilah dirimu dengan akhlak Allah." Melalui dzikir kepada Allah, dan terhiasinya sifat-sifat positif dari akhlak-Nya, maka suara hati ini (kesadaran moral) pun mencapai apa yang dalam agama disebut "jiwa yang tenang" (*nafs al-muthmainnah*) yang membuka pintu bagi kedekatan kepada Allah. Sehingga hati menjadi tempat bagi ingatan akan Allah, sehingga akhirnya hati ini menjadi cahaya Allah. Hal ini seperti diungkap dalam al-Qur'an: al-Nûr/24: 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus¹¹, yang di dalamnya ada Pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya)¹², yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memerbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Islam menyebut bahwa melalui hati inilah manusia menemukan kesadaran ketuhanannya -- yang nantinya akan mempunyai segi konsekuensial pada kesadaran moral dan sosialnya. Kesadaran yang disebut ketaqwaan ini tumbuh dalam hati; sebaliknya dosa dan kekafiran juga berkembang dalam hati.

Memahami Suara Hati

¹¹ Yang dimaksud lubang yang tidak tembus (*misykât*) ialah: suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai kesebelahnya, Biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.

¹² Maksudnya: pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Islam menegaskan bahwa manusia itu pada dasarnya baik. Manusia dilahirkan dalam fitrah (kesucian). Dalam perkembangan selanjutnya sang manusia fitrii yang tumbuh pelan-pelan menjadi dewasa ini lalu *tergoda*, karena tarikan kehidupan dunia, sehingga sedikit demi sedikit ia masuk ke alam *inferno*: "neraka dunia" (metafor untuk mereka yang menjauhi diri dari suara hatinya yang suci). Karena dosanya hatinya pun menjadi kotor. Kemudian dalam suatu keadaan yang disebut *penyucian*, seorang manusia dilatih kembali untuk lepas dari *inferno*-nya, dari neraka dirinya. Inilah proses ke alam *purgatorio*, alam pembersihan diri, dimana dari sini akan terbuka kembali alam kefitrahannya, yang pada dasarnya setiap manusia dilahirkan dalam kefitrahan ini: keadaan hati yang ada dalam kecemerlangannya. Fitrah ini bukanlah sesuatu yang didapatkan atau diusahakan, tetapi sesuatu yang "ditemukan kembali." Kembali ke fitrah artinya kembali ke alam *paradise* —surga diri, alam kefitrahan manusia, "kembali kepada kecemerlangan suara hati"; asal dari penciptaannya. Itulah kurang lebih makna firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui¹³." (QS. al-Rûm/30: 0).

¹³ *Fitrah Allah* – yang disebut dalam ayat ini -- maksudnya ialah: "ciptaan Allah. Setiap manusia yang diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama, yaitu sikap {keberagamaan} 'tauhid'. Kalau ada manusia yang tidak beragama tauhid, maka hal itu bisa dianggap tidak wajar. Mereka menjadi tidak beragama tauhid

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Menjadi Manusia Muslim

Manusia Muslim adalah "manusia" yang di dalam dirinya terpenuhi seluruh unsur-unsur kekepribadiannya. Mereka yang dapat mengelola potensi dirinya secara sinergis.

Islam mengenal istilah "*Mukmin, Munafik dan Kafir*". *Mukmin* adalah cermin kepribadian utuh di mana secara keyakinan (hati), ucapan (pikiran) dan perilakunya bersesuaian dan tidak saling bertentangan. Lain halnya *munafiq* dan *Kafir*, mereka adalah cermin kepribadian terbelah (*split-personality*), di mana antara hati, ucapan (pikiran) dan perilaku tidak saling bersesuaian. Dua tipologi manusia terakhir inilah yang dalam al-Quran disebut sebagai manusia yang mengalami "sakit" dan "kematian" dalam hatinya.

Manusia dikatakan sebagai muslim yang sempurna (*kâffah*) manakala syarat ke"mukminan"nya terpenuhi. Karakteristik muslim ideal -- walaupun sampai hari ini belum ditemukan alat ukur yang pasti untuk mengukur kepribadian manusia -- yang setidaknya bisa memenuhi potensi kemuslimannya. Tapi paling tidak kalau semua sifat ini terdapat dalam diri seorang muslim maka ia akan menjadi seorang muslim yang tangguh dan siap berkompetisi dalam setiap zaman dan keadaan, karena ia memiliki identitas, keyakinan, spiritualitas, moralitas, integritas, ilmu, kekuatan, visi, prinsip, loyalitas dan keteladanan. Di mana seluruh sifat ini tidak lagi banyak kita jumpai dalam diri seorang muslim yang sedang dikuasai "hawa nafsunya".

itu hanyalah karena pengaruh lingkungannya. Atau dalam bahasa pendidikan, disebabkan oleh (karena) faktor 'ajar'". Oleh karena itu, Nabi s.a.w. -- dengan tegas -- pernah menyatakan bahwa "kedua crang-tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau manjusi".

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Tipe Pribadi Muslim: Konstruktif dan Mandiri

Kepribadian Muslim adalah "kepribadian yang utuh", yaitu konstruktif dan mandiri. Pribadi yang memiliki kemampuan *me-manage* diri dan orang lain, berdedikasi tinggi dan setiap yang dilakukannya tidak pernah merugikan dan selalu membawa manfaat bagi dirinya orang lain. Itulah buah dari kebersihan aqidah dan keikhlasan dalam beribadah.

- **Kepribadian Konstruktif**

Model kepribadian tipe ini sejak muda umumnya mudah menyesuaikan diri dengan baik terhadap perubahan dan pola kehidupannya. Sejak muda perilakunya positif dan konstruktif serta hampir tidak pernah bermasalah, baik di rumah, di sekolah maupun dalam pergaulan sosial. Perilakunya baik, adaptif, aktif, dinamis, sehingga setelah selesai mengikuti studi ia mendapatkan pekerjaan juga dengan mudah dan dalam bekerjanya tidak bermasalah. Karier dalam pekerjaan juga lancar begitu juga dalam kehidupan berkeluarga; tenang dan damai semua berjalan dengan normatif dan lancar. Dapat dikatakan bahwa tipe kepribadian model ini adalah tipe ideal, seolah-olah orang tidak pernah menghadapi permasalahan yang menggoncangkan dirinya sehingga hidupnya terlihat stabil dan lancar. Jika tipe kepribadian ini terlihat seolah-olah tidak pernah bermasalah hal itu terjadi karena tipe kepribadian model ini mudah menyesuaikan diri, dalam arti juga pandai mengatasi segala permasalahan dalam kehidupannya. Sifatnya pada masa dewasa adalah mempunyai rasa toleransi yang tinggi, sabar, bertanggung jawab dan fleksibel, sehingga

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

dalam menghadapi tantangan dan gejolak selalu dihadapi dengan kepala dingin dan sikap yang mantap.

Pada masa tuanya model kepribadian ini dapat menerima kenyataan, sehingga pada saat memasuki usia pensiun ia dapat menerima dengan suka rela dan tidak menjadikannya sebagai suatu masalah, karena itu *post power syndrome* juga tidak dialami. Pada umumnya karena orang-orang dengan kepribadian semacam ini sangat produktif dan selalu aktif, walaupun mereka sudah pensiun akan banyak yang menawari pekerjaan sehingga mereka tetap aktif bekerja di bidang lain ataupun ditempat lain. Itulah gambaran tipe kepribadian konstruktif yang sangat ideal, sehingga mantap sampai masa tua dan tetap eksis di hari tua.

- **Kepribadian Mandiri**

Model kepribadian tipe ini sejak masa muda dikenal sebagai orang yang aktif dan dinamis dalam pergaulan sosial, senang menolong orang lain, memiliki penyesuaian diri yang cepat dan baik, banyak memiliki kawan dekat namun sering menolak pertolongan atau bantuan orang lain. Tipe kepribadian ini seolah-olah pada dirinya memiliki prinsip "jangan menyusahkan orang lain" tetapi menolong orang lain itu penting. Jika mungkin segala keperluannya diurus sendiri, baik keperluan sekolah, pakaian sampai mencari pekerjaan dan mencari pasangan adalah urusan sendiri. Begitu juga setelah bekerja, dalam dunia kerja ia sangat mandiri dan sering menjadi pimpinan karena aktif dan dominan. Perilakunya yang aktif dan tidak memiliki pamrih, justru memudahkan gerak langkahnya, biasanya ia mudah memperoleh fasilitas atau kemudahan-kemudahan lainnya sehingga kariernya cukup menanjak, apalagi jika ditunjang pendidikan yang baik, maka akan mengantarkan model kepribadian yang mandiri menjadi pimpinan atau manajer yang tangguh.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Dalam kehidupan bermasyarakat model kepribadian ini umumnya sangat dominan dalam mengurus urusan-urusan kemasyarakatan. Semua dipimpin dan diatur dengan cekatan sehingga semua beres. Seolah-olah dalam benaknya orang lain tidak boleh "*kerepotan*" dan jangan merepotkan orang lain. Model tipe ini – misalnya -- adalah ayah atau ibu yang sangat perhatian pada anak-anak dengan segala kebutuhannya.

Menggabungkan kedua tipe di atas tidak mudah. Tetapi itulah yang harus kita lakukan untuk menjadikan diri kita bermakna bagi siapa pun, termasuk untuk diri kita sendiri.

Khâtimah:

"Menjadi Muslim, Proses yang Berkesinambungan"

Kepribadian Muslim yang selalu tegak di atas kemunian aqidah, yang nantinya akan menentukan falsafah hidupnya secara menyeluruh, baik mengenai prinsip, perjalanan, maupun tujuan akhirnya. Dia merupakan jawaban atas tiga pertanyaan mendasar, yaitu: dari mana, ke mana, dan untuk apa manusia itu diciptakan (hidup), yang dengan jawaban itu melukiskan bahwa mereka adalah manusia yang bertauhid, dan tidak menyekutukan Allah dengan apa dan siapa pun.

Mereka tegak di atas nilai-nilai ibadah yang memperkuat hubungannya dengan Allah SWT dalam amal baik yang lahir maupun bathin. Dengan itulah mereka beribadah, bahkan seluruh aktivitasnya adalah dalam rangka "beribadah" kepada Allah SWT.

Mereka pun tegak di atas prinsip dan pemahaman yang *wâdhih* (jelas) yang membuat mereka mampu meluruskan amal, sikap kepribadian yang standar dan sikap dalam bermadzhab (cara beramal) melalui standarnya yang unik yang tidak bersandar pada aliran kanan atau ke kiri. Ia adalah manusia "fikri" yang cerdas serta memiliki prinsip yang kuat

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

sehingga berbeda dengan masyarakat mana pun yang selainnya.

Mereka juga tegak di atas akhlaq dan kemuliaan sebagai wujud dari keyakinan mereka terhadap agama dan syari'atnya. Ia adalah manusia yang bermoral tinggi.

Demikian juga mereka pun tegak di atas tata kehidupan dan tradisi yang Islami sehingga menjadikan mereka memiliki ciri khas tersendiri. Mereka tidak *taqlid* kepada orang lain dari kalangan umat-umat terdahulu maupun yang datang kemudian kecuali atas dasar pijakan ilmu yang jelas.

Sebagaimana mestinya, mereka juga tegak di atas nilai-nilai kemanusiaan yang mulia yang selalu diidam-idamkan oleh seluruh umat manusia. Yang saya maksud dengan "*al-Qiyâm al-Insâniyyah*" (nilai-nilai kemanusiaan) adalah nilai-nilai yang tegak berdasarkan penghormatan terhadap hak-hak asasi dan kemuliaan manusia. Baik kebebasan dan kemerdekaannya, nama baik dan eksistensinya, kehormatannya dan hak-haknya, dan juga memelihara darahnya, hartanya serta kerabat keturunannya dalam kedudukan mereka sebagai individu/anggota masyarakat.

Akhirnya, kita pun sadar dan harus selalu sadar, bahwa pembinaan dan pengembangan kepribadian muslim harus menjadi komitmen kita bersama. Keislaman yang kokoh hanya akan tegak dan kokoh ketika ditopang oleh mereka yang memiliki kepribadian utuh dan unggul. Soliditas karakter yang sudah menjiwai setiap muslim inilah yang akan mampu menjawab tantangan zaman tanpa harus meninggalkan prinsip dan menghilangkan identitasnya sebagai seorang muslim, dengan kepribadian muslim yang utuh.

**MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAPAI KEBAHAGIAN
BERSAMA ALLAH"**

Insyâallah.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Menyembuhkan Luka Dalam Kebersamaan Kita

Suatu hari, *ba'da* jamaah shalat zhuhur di sebuah mushalla kecil lantunan bacaan ayat al-Quran menggema di sela-sela kesibukan *employees* sebuah perusahaan multi-nasional di negeri kita. Tidak ada yang istimewa, karena mereka – sebuah komunitas muslim yang telah merekatkan hati mereka dengan cinta antarsesama -- telah terbiasa membangun kebersamaan mereka di pojok ruang mushalla itu, selain mereka selalu mengintia salah satu firman Allah yang tersimpul pada QS ash-Shaff, 61: 4, "*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*" Kecintaan dan kebersamaan mereka akan selalu kita temui dalam rentang sejarah panjang dalam bangunaukhuwah mereka. Tampaknya mereka beliau sehingga sampai kini masih mereka nimati sebagai bagian dari keseharian mereka. Betapa indahnya.

Kebersamaan -- bagi setiap muslim – tidak boleh tidak pasti memiliki dua matra: *hablun min Allâh* dan *hablun min an-Nâs*. Kedua matra itulah yang benar-benar dipahami oleh mereka, para pekerja muslim di sebuah perusahaan *zonder* (tanpa) label-Islam. Mereka wujudkan keberislaman mereka bukan saja pada pada dinding-dinding mushalla sempit atau juga pada simbol-simbol tanpa makna, tapi benar-benar mereka rekatkan pada lubuk hati mereka yang paling dalam.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Tindakan mereka -- ketika bertadarus al-Quran -- adalah cermin keberagaman mereka yang pernah bisa kita bayangkan adalah bagian integral dari perilaku mereka sehari-hari dalam berukhuwah, berpangkal pada keimanan mereka kepada Allah yang kemudian mereka jelmakan dalam keikhlasan pengabdian kepada-Nya melalui instrumen ukhuwah-Islamiah, yang pada akhirnya bermuara pada kemaslahatan bagi mereka, dan tentu saja bagi perusahaan di mana mereka bekerja.

Sayang, keberagaman yang indah yang selalu mereka pertontonkan tidak banyak bisa hadir, dan bahkan -- di berbagai komunitas muslim yang lain -- tiba-tiba berhenti pada upacara ritual peribadatan di masjid-masjid tanpa buah amal kebajikan kepada sesama. Sebuah keberagaman yang terpotong, kosong-hampa, seperti yang terlukis dalam QS al-Mâ'ûn, 107: 1-7, di ketika komunitas muslim itu berjumpa dengan problem sosial yang beragam. Memang ironis! Tapi itulah yang terjadi.

Di sela-sela kesibukan penulis dalam melayani permintaan "pengajian" majelis-majelis taklim, penulis pun ingat sebuah kisah tentang kebersamaan Ibrahim-Ismail, di ketika bapak-anak berupaya "menjalin kebersamaan dalam bingkai kepatuhan pada Sang Khaliq. Keduanya bersanding untuk sebuah pengabdian yang tulus "karena Allah". Dan, ternyata hasilnya pun indah: "keselamatan dan ridha", selamat dari sikap syirik dan ridha dalam bertauhid. *Bravo* Ibrahim, *Khalîlullâh* (Kekasih Allah)! Dan tentu saja kita juga harus acungkan jempol kita untuk Ismail, asy-Syujâ' (Sang Pemberani). Dua sejoli yang patut diteladani.

Penulis hingga kini masih sering merenung dan bertanya-tanya. Kenapa peristiwa di perusahaan multi-nasional di atas sebegitu mahal untuk terjadi di komunitas muslim kita di

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

berbagai tempat, yang masih sarat dengan keengganan untuk berukhuwah? Dan – juga – kenapa etos ukhuwah Ibrahim-Isma'il sebegitu sulit menular pada umat Muhammad s.a.w.? Padahal Sang Idola kita (Muhammad s.a.w.) telah sebegitu konsisten meneladani kebersamaan Ibrahim-Isma'il dalam kehidupannya! Apa yang sedang terjadi pada diri kita?

Barangkali, mungkin karena hati kita masih terlumuri oleh dosa-dosa kita, di ketika pertobatan kita masih sebatas pada komat-kamit lisan kita dalam beristighfar. Atau jangan-jangan karena luka kita yang masih menganga ketika persahabatan kita pernah terkoyak oleh sesuatu atau serangkaian peristiwa yang sebegitu membekas pada lubuk hati kita yang paling dalam?

Kalau begitu, saatnya kita buka lebar-lebar pintu maaf kita untuk siapa pun yang pernah melukai hati kita, dan tentu saja juga permohonan maaf untuk siapa pun yang pernah terluka oleh perilaku kita, Hingga kita menjadi Ibrahim-Isma'il yang lain, yang pernah mengejawahtah dalam perilaku sahabat-sahabat muslim kita di sebuah perusahaan multi-nasional di negeri kita tercinta, Indonesia!

Kini, saatnya kita beraksi. *Now or never!*

Islam Agama Sempurna

Ajaran Islam terbagi dua, yaitu ada yang bersifat *ushûliyyah* (pokok) dan ada yang bersifat *furû'iyah* (cabang). Bila yang bersifat *ushûliyyah* menyangkut hal-hal yang prinsip dan tidak boleh dinafikan, maka yang bersifat *furû'iyah* bisa saling berbeda dan bisa ditoleransi. Salah satu contoh yang

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

bersifat *ushûliyyah* adalah masalah dua kalimat syahadat, yaitu syahadat tauhid dan syahadat rasul.

Termasuk masalah *ushûliyyah* adalah mengimani bahwa Muhammad s.a.w. adalah nabi dan rasul terakhir. Hal ini merupakan keyakinan umat Islam yang sangat prinsip dan telah disepakati oleh seluruh ulama *mutaqaddimîn* dan *mutaakh-khirîn* yang didasarkan pada dalil *naqli* yang pasti dan *'aqli* (logis).

QS-Ahzâb, 33: 40 menegaskan bahwa Muhammad adalah *khâtamin nabiyyîn* yang artinya penutup para nabi.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ
وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu [Nabi Muhammad s.a.w. bukanlah ayah dari salah seorang sahabat, karena itu janda Zaid dapat dikawini oleh Rasulullah s.a.w.], tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu."

Dalam sebuah hadis dinyatakan:

أَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

"Aku penutup para Nabi, dan tidak ada nabi sesudahku." (HR Ath-Thabarani dari Abu Hurairah).

Setelah Nabi Muhammad s.a.w. menyebarkan dakwahnya selama kurang-lebih 23 tahun dan al-Quran telah

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

sempurna diterimanya dari Allah, maka Allah menyampaikan maklumat-Nya yang sangat monumental, yang tertuang dalam QS al-Maidah, 5: 3,

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي

وَرَضِيتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ...

"... Pada hari ini Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam menjadi agama buat kamu ..."

Ayat di atas adalah wahyu Allah yang terakhir diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. yang mengisyaratkan Islam telah sempurna sebagai agama yang diridhai-Nya dan bersumberkan dari wahyu-Nya. Artinya, tidak perlu lagi ada tambahan atau pengurangan yang menggambarkan ketidaksempurnaannya.

Ayat tersebut juga menggambarkan pada saat itu tidak akan lama lagi Nabi Muhammad s.a.w. akan mengakhiri tugasnya sebagai pembawa risalah. Dan tak lama setelah itu Beliau dipanggil-Nya. Seluruh hidup dan kehidupannya baik ucapan, perbuatan, ataupun ketetapannya merupakan rujukan bagi umat Islam. Beliau adalah 'al-Quran yang berjalan'. Beliau telah mewariskan dua pusaka bagi kita untuk dijadikan pedoman, yaitu al-Quran dan sunahnya. Jika kita berpegang teguh pada keduanya, maka kita tidak akan tersesat selamanya, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w.:

إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Sesungguhnya telah kutinggalan kepadamu dua peninggalan, yang ketika kamu berpegang teguh kepada keduanya pasti tidak akan tersesat, yaitu: kitâbullâh (al-Quran) dan sunnahku." (HR al-Hakim dari Abu Hurairah)

ISLAM KÂFFAH

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu." (QS al-Baqarah, 2: 208)

Dilihat dari asbabun nuzul ayat "udkhuluu fis silmi kaaffaah", Islam kaffah itu sebenarnya berkenaan dengan aqidah. Jangan menyembah Allah dengan setengah-setengah; kita dituntut untuk bertauhid dengan penuh totalitas. BerIslam secara kaffah itu artinya tidak sinkretisme: mencampurbaurkan berbagai ajaran agama.

Di luar persoalan aqidah, Islam kaffah itu masuk pada wilayah penafsiran. Contohnya, bagi mereka yang berpandangan bahwa Islam itu mewajibkan bentuk dan sistem ketatanegaraan tertentu, maka ber-Islam secara kaffah artinya mendukung dan berjuang untuk menegakkan sistem dan bentuk ketatanegaraan tsb.

Sebaliknya, bagi mereka yang berpandangan bahwa Islam tidak mewajibkan secara syar'i akan bentuk dan sistem

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

ketatanegaraan tertentu, maka mereka tidak merasa berkurang ke-kaffah-an mereka dalam ber-Islam hanya karena tidak mendukung sistem dan bentuk ketatanegaraan tertentu.

Mereka berpandangan --sesuai dengan pemahaman mereka terhadap nash-- bahwa Islam hanya memberikan petunjuk akan prinsip-prinsip tertentu yang dapat digunakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bentuk dan sistem ketatanegaraan yang dipilih ummat tidaklah menjadi soal selama prinsip-prinsip tersebut terpenuhi.

Contoh lain, mereka yang berpandangan ber-Islam secara kaffah itu harus total mengikuti contoh yang diberikan Nabi termasuk dalam bersiwak. Mereka membersihkan mulut dan gigi mereka dengan menggunakan siwak. Inilah salah satu bentuk ke-kaffah-an mereka dalam ber-Islam. Sementara itu ada ummat Islam yang menganggap bahwa yang Nabi perintahkan itu sebenarnya menjaga dan membersihkan mulut dan gigi kita. Apakah cara membersihkannya dengan siwak atau dengan sikat gigi dan pasta gigi tertentu itu tidak menjadi masalah. kalau ada yang mau pakai siwak, silahkan saja. Mereka yang menjaga kebersihan mulutnya dengan sikat gigi, pasta gigi, obat kumur-kumur, rutin ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali tidak akan merasa berkurang ke-kaffah-an mereka dalam ber-Islam, hanya karena tidak bersiwak.

Nabi memerintahkan agar membayar upah buruh sebelum keringat buruh mengering. Ada yang berpandangan bahwa ber-Islam secara kaffah itu harus memerhatikan betul perintah Nabi ini. Ia selalu siap membayar upah buruh di saat buruh baru saja selesai bekerja. Ada yang punya pandangan lain lagi. Menurut mereka perintah Nabi itu tidak sekedar bicara soal "waktu" pembayaran upah buruh, apalagi sekedar bicara soal keringat buruh. Nabi sebenarnya sedang melarang kita

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

bertindak zalim dengan menahan upah buruh secara sewenang-wenang tanpa ada kejelasan pembayarannya.

Itulah yang terjadi di masa silam. Nah, dalam konteks sekarang, yang disebut berIslam secara kaffah itu boleh jadi kita harus membuat sistem penggajian secara profesional, baik untuk mereka yang bekerja mengeluarkan keringat maupun mereka yang bekerja tanpa mengeluarkan keringat; baik pekerja itu dibayar di awal bulan, di akhir bulan atau minggu sekali, yang penting ada sistem yang menjamin keadilan dan kesejahteraan buruh. Sabda Nabi di atas juga belum bicara soal upah minimum. Buat sebagian ummat, membuat sistem penggajian yang modern dan professional tentu tidak bisa dianggap sebagai berlebih-lebihan dalam berIslam, malahan ini sebuah pengayaan makna terhadap perintah Nabi sesuai konteks zamannya. Ini bukan kebablasan dalam berIslam.

Kitab Hadis di bawah ini menunjukkan Rasul mendera peminum khamr 40 kali:

1. Shahih Bukhari, Hadis Nomor [HN} :275
2. Sunan Tirmidzi, HN: 1363
3. Musnad Ahmad, HN: 11696, 12341, 13375

Namun dalam Shahih Muslim (HN: 3318 dan 3319) Khalifah Umar telah mendera 80 kali, padahal Rasul mendera 40 kali. Periksa juga Bidayatul Mujtahid (2:364) dan al-Mizan al-Kubra (2:171) yang menunjukkan bagaimana sunnah Nabi dan sunnah Umar membuat para ulama berbeda dalam menetapkan cambuk 40 atau 80 kali. Abu Hanifah dan Malik berpendapat 80 kali, sedangkan Syafi'i dan Ahmad berpendapat 40 kali.

Buat mereka yang berpandangan Islam kaffah itu tidak boleh kurang-tidak boleh lebih dari apa yang dipraktekkan Nabi, tindakan Khalifah Umar boleh jadi dianggap bukan lagi

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

kaffah, tapi sudah "kebablasan". Umar r.a boleh jadi dianggap telah menambah-nambah hukum Allah.

Buat para "supporter" Umar r.a, tindakan beliau itu masih dalam koridor Islam kaffah. Yang dilakukan beliau adalah "pengayaan makna" dari apa yang telah dilakukan Nabi. Alih-alih menyalahi ketentuan Nabi, apa yang dilakukan Khalifah Umar justru dianggap sesuai dengan ruh dan jiwa dari pensyariatian had bagi peminum khamr. Kondisi dan situasi para peminum khamr di jaman Nabi berbeda dengan di jaman Umar, selaku Khalifah, Umar telah melakukan apa yang dikategorikan oleh Abdul Wahhab Khallaf sebagai "Wewenang waliy al-amri dalam mengerjakan sesuatu atas dasar masalah yang tidak bertentangan dengan dasar-dasar agama meskipun tidak terdapat dalil khusus" [Khallaf, al-Siyasah al-Syar'iyah, h. 3]

Dari contoh-contoh di atas, di luar masalah aqidah, Islam kaffah itu melibatkan penafsiran. Semua penafsiran itu sebenarnya dalam rangka ber-Islam secara kaffah juga, hanya mereka berbeda dalam memahami "wasa'il" dan "maqashid" dari Nash.

Wa Allâhu A'lam bi al-Shawâb

'Ibâdurrahmân

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

'*IBÂDURRAHMÂN* adalah sebutan untuk hamba-hamba Allah yang terpilih, karena memiliki sifat-sifat mulia. Karena kemuliaan diri merekalah hamba-hamba itu dijanjikan oleh Allah SWT untuk mendapatkan perolehan terbaik dari-Nya, di dunia maupun di akherat. Sifat-sifat '*ibâdurrahmân* (para hamba Allah Yang Maha Pengasih, ar-Rahman) itulah yang pada akhirnya membentuk perilaku mulia mereka dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Dan oleh karenanya, Allah siapkan untuk mereka --- di sisi-Nya -- kehormatan diri dan perolehan serba-positif di dunia maupun di akherat.

Adapun ayat al-Quran yang mengoleksi semua sifat '*ibâdurrahmân* itu adalah QS al-Furqân [25]: 63-77, yang menjelaskan sifat-sifat mereka sebagai berikut:

1. *Tawâdhu'* (Rendah Hati)

Yaitu sebagaimana firman-Nya, artinya, "(ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati" [63]

Inilah sifat pertama '*ibâdurrahmân*, yaitu mereka berjalan di atas bumi dengan sangat enteng dan ringan, tidak dibuat-buat, tidak sombong atau pun melengos. Mereka tidak berjalan dengan sangat cepat yang menunjukkan sikap suka mengentengkan dan kasar, juga tidak berjalan dengan sangat pelan yang menunjukkan sifat malas dan kumal. Tetapi mereka berjalan dengan ringan, penuh dengan semangat, tekad, kelelakian dan jiwa muda. Mereka mengetahui betul wasiat Luqman kepada anaknya sebagaimana diinformasikan Rabbnya, artinya, "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan." (QS Luqman [31]:19). Maksudnya adalah sedang-sedang saja dalam semua urusan, tidak berlebihan atau keterlaluhan sekali.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

'Ibâdurrahmân berjalan di pelosok bumi untuk mencari rizki dan tuntutan hidup dengan penuh kelembutan dalam batasan-batasan yang diperkenankan Allah subhanahu wata'ala kepada mereka, tidak rakus, tamak, menyia-nyiakan kewajiban, melakukan hal-hal yang diharamkan atau pun berbuat mubadzir. Tidak muncul dari mereka sikap keras, melecehkan, sombong, berbangga-bangga dan berbesar diri. Mereka tidak berbuat kerusakan di muka bumi, mencari ketinggian, lebih mendahulukan keuntungan duniawi yang fana, tidak berusaha semata hanya untuk mengumpulkan harta dan bersenang-senang dengan kenikmatan kehidupan duniawi.

Mereka juga rendah hati terhadap Allah subhanahu wata'ala, lembut dan ringan, tidak angkuh dan sombong. Mereka mendengar firman Allah subhanahu wa ta'ala, artinya, "Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung."

2. Lemah Lembut

Yaitu sebagaimana firman-Nya, artinya, "Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." [63]

Ini merupakan sifat ke dua *'Ibâdurrahmân*, yaitu bila orang-orang jahil mengucapkan ucapan yang buruk, mereka tidak membalas dengan ucapan yang sama tetapi mema'afkan, tidak berkata keculi yang baik, mereka tidak terpancing oleh kejahatan orang tersebut, tetapi menahan lisan dan emosi mereka.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Mereka memangkas jalan fitnah dan keburukan yang ingin dilakukan orang-orang jahil itu, memadamkan 'kobaran' kejahatan pertama yang andaikata dibalas dengan tindakan yang sama, pastilah apinya akan semakin menyala sehingga bisa menimbulkan perang besar dan kejahatan bergentayangan. Menurut mereka, kepah-lawanan bukanlah ditampakkan dengan postur badan yang kuat, berotot, dan mampu menang dalam pertarungan, tetapi kepahlawanan yang hakiki adalah menahan diri ketika marah.

Yang menjadi panutan mereka dalam hal ini adalah Nabi mereka, Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang merupakan manusia paling lemah lembut. Salah satu contohnya, "Ketika ada seorang Arab Badui yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata kasar, lalu kaum Muslimin marah dan ingin memberinya pelajaran, namun hal itu dicegah oleh beliau. Beliau membalas sikap kasar itu dengan kasih sayang dan lemah lembut." (Hadits Muttafaqun 'Alaih)

3. Melakukan *Qiyâmulail*

Yaitu sebagaimana firman-Nya, artinya, "Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka." [64]

Allah subhanahu wata'ala menyebut para hamba-Nya sebagai orang yang mencintai malam hari dengan melakukan ibadah. Mereka bangun saat orang-orang sedang terlelap tidur, waspada saat orang-orang lengah, sibuk menyong-song Rabb mereka, menggantungkan jiwa dan anggota badan mereka kepada-Nya. Saat orang-orang terlena dan merasa mantap dengan kehidupan duniawi, mereka justeru menginginkan 'Arsy ar-Rahman sebab mereka mengetahui bahwa ibadah di kegelapan malam dapat menjauhkan mereka dari sifat riya'

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

dan minta dipuji. Ibadah di malam hari juga membangkitkan kebahagiaan di hati dan ketenangan bagi jiwa serta penerangan bagi penglihatan mereka.

Saat berdiri di hadapan Allah subhanahu wata'ala dan mengarahkan wajah mereka kepada-Nya, mereka merasakan kelezatan dan kebahagiaan yang tiada tara serta kenikmatan yang tak terkira. Tiada lagi rasa manis setelah manisnya beribadah kepada Allah subhanahu wata'ala, bermesra, dan melakukan kontak dengan-Nya. Melakukan Qiyamullail merupakan sifat asli *'Ibâdurrahmân*. Allah subhanahu wa ta'ala menyebut mereka dengan sifat itu dalam banyak ayat dan menganjurkan para Nabi-Nya untuk melakukan hal itu.

Rasulullah shallallahu 'alihi wasallam bersabda, "Hendak-lah kamu melakukan Qiyamullail sebab ia adalah tradisi orang-orang shalih sebelum kamu, bentuk pendekatan kepada Rabb kamu, penghenti dosa, penebus dosa-dosa kecil dan pengusir penyakit dari badan." (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi yang dinilai Hasan oleh Syaikh al-Albani)

4. Takut Api Neraka

Sebagaimana firman-Nya, artinya, "Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Rabb kami, jauhkan azab jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasan yang kekal.'" [65] Sesungguhnya jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman." [66]

Sekalipun *'Ibâdurrahmân* sangat ta'at dan hati mereka dipenuhi dengan ketakwaan namun mereka selalu merasa amalan dan ibadah mereka masih kurang. Mereka tidak melihat hal itu sebagai jaminan dan pemberi rasa aman dari api neraka bila saja tidak mendapatkan curahan karunia dan rahmat-Nya yang dengannya mereka terhindar dari adzab

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Jahannam. Karena itu, mereka selalu terlihat takut, cemas dan khawatir dengan adzab Jahannam.

Mereka selalu memohon kepada Allah agar Dia menghindarkan mereka dari adzab Jahannam seluruhnya, baik adzab yang dirasakan penghuni abadinya atau pun penghuni semen-taranya. Inilah sifat setiap Mukmin yang bersungguh-sungguh dalam berbuat ta'at dan takut akan adzab Allah subhanahu wa ta'ala sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya yang lain, "Dan orang-orang yang takut terhadap azab Rabbnya. Karena sesungguhnya azab Rabb mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya)." (QS Al-Ma'arij [70]: 27, 28)

5. Ekonomis Dalam Pengeluaran dan Tidak Boros

Sebagaimana firman-Nya, artinya, "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." [67]

'Ibâdurrahmân bukanlah orang-orang yang berbuat mubadzir, membelanjakan harta melewati batas keperluan sebab mereka mengetahui benar bahwa boros akan merusak jiwa dan harta. Orang-orang yang berbuat mubadzir adalah saudara-saudara setan. Setan selalu menyuruh berbuat keji dan munkar. Mereka juga mengetahui bahwa mereka bertanggung jawab di hadapan Allah subhanahu wata'ala terhadap harta mereka; dari mana mereka peroleh dan kepada siapa mereka infakkan.

Mereka juga tidak pernah kikir terhadap diri sendiri dan keluarga mereka, dalam arti teledor memberikan hak mereka dan tidak berinqaf untuk hal yang telah diwajibkan Allah subhanahu wa ta'ala, sebab mereka mengetahui bahwa

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Allah *subhânahu wata'âla* telah mencela kekikiran dan sifat bakhil. Jiwa nan suci menilai buruk sifat bakhil dan menghindari pelakunya.

Metode berinfaq *'Ibâdurrahmân* adalah moderat dan menengah, antara bakhil dan boros. Mereka berada di puncak pertengahan antara boros dan bakhil. Mereka meletakkan ayat Allah subhanahu wata'ala berikut di hadapan mata mereka, artinya, "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." (QS. Al-Isra' [17]: 29)

Yakni janganlah kamu bakhil, sehingga tidak mau memberi sesuatu kepada siapa pun dan janganlah pula boros dalam mengeluarkan harta, sehingga memberi di atas kemampuanmu dan mengeluarkannya melebihi pendapatanmu.

6. Ikhlas Beribadah Karena Allah subhanahu wata'ala

Sebagaimana firman-Nya, "Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah." [68]

Di antara sifat *'Ibâdurrahmân*, mereka tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah subhanahu wata'ala, sebab mereka mengimani bahwa hanya Allah subhanahu wata'ala semata yang dapat memberikan manfa'at dan menolak mudharat. Tidak seorang pun di dunia ini, baik ia seorang raja yang disanjung, nabi yang diutus atau pun hamba yang shalih yang mampu memberikan manfa'at untuk dirinya atau pun menolak mudharat darinya, apalagi untuk membantu orang lain. Karena itu, mereka tidak pernah menyekutukan sesuatu pun beserta Allah, baik dalam berdo'a atau bentuk-bentuk ibadah lainnya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Mereka mengetahui benar, bahwa tiada Khaliq, tiada Pemberi rizki, tiada yang dapat menghidupkan dan mematikan, tiada yang dapat menyembuhkan, dan tiada yang dapat mengelola alam semesta ini selain Allah subhanahu wata'ala.

Mereka mengetahui benar bahwa andaikata seluruh manusia dan jin bergabung untuk memberikan manfa'at kepada seseorang, maka mereka tidak dapat melakukannya kecuali sesuatu yang telah dicatatkan Allah subhanahu wa ta'ala untuknya dan andaikata mereka bergabung untuk menimpakan bahaya kepada seseorang, maka mereka tidak dapat melakukannya kecuali sesuatu yang telah dicatatkan Allah subhanahu wata'ala terhadapnya.

7. Tidak Melakukan Pembunuhan

Sebagaimana firman-Nya, "Dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar.[68]"

Sifat ke tujuh *'Ibâdurrahmân* adalah mereka tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk membunuhnya sekali pun ada dorongan untuk itu kecuali dengan alasan yang benar, yang diperintahkan Allah subhanahu wa ta'ala atau diizinkan-Nya seperti hukuman Hadd, Qishash atau perang untuk meninggikan kalimat Allah. Sebab mereka mengetahui bahwa membunuh jiwa tanpa alasan yang benar merupakan salah satu dosa besar yang pelakunya mendapatkan ancaman dari Allah subhanahu wata'ala dengan siksaan yang sangat pedih.

Dia berfirman, artinya, "Dan barangsiapa yang membunuh seorang mu'min dengan sengaja, maka balasannya ialah jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya dan mengutuknya serta menyediakan azab

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

yang besar baginya." (QS. An-Nisa' [4]: 93)

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menegaskan ultimatum terhadap pembunuhan jiwa seorang mukmin dengan sengaja saat bersabda, "Setiap dosa, semoga saja diampuni Allah kecuali orang yang mati dalam keadaan Musyrik atau membunuh seorang Mukmin dengan sengaja." (HR. Abu Daud, dinilai Shahih oleh Syaikh al-Albani).

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sungguh, lenyapnya dunia lebih ringan di sisi Allah daripada dibunuhnya seorang Mukmin dengan tanpa haq (alasan yang tidak benar)." (HR. Ibnu Majah, dinilai Shahih oleh Syaikh al-Albani)

8. Menjauhi Perbuatan Zina

Sebagaimana firman-Nya, "Dan tidak berzina [68]"

Di antara sifat *'Ibâdurrahmân* adalah tidak melakukan zina dan selalu

menjaga kemaluan mereka dari setiap perbuatan yang mengundang murka Rabb sebab mereka mengetahui benar bahwa zina merupakan dosa yang besar.

'Ibâdurrahmân telah memenuhi panggilan Rabb mereka yang berbunyi, "Dan janganlah kamu mendekati zina sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra' [17]: 32)

Mereka pun tunduk dengan hal itu, yaitu berhenti melakukan perbuatan yang dilarang tersebut. Mereka adalah seperti yang disebutkan sifatnya oleh Allah subhanahu wata'ala, "Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." (QS. al-Mu'minun [23]: 5-7)

Bila mereka melakukan salah satu dari tiga perbuatan maksiat ini (syirik, membunuh atau berzina), karena kelemahan mereka sebagai manusia, mereka segera kembali kepada Rabb mereka dengan penuh rasa penyesalan, meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat itu dan melakukan amal shalih yang diridhai Allah subhanahu wata'ala. (QS. Al-Furqan [25]: 68-70).

9. Menjauhi Persaksian Palsu

Sebagaimana dalam firman-Nya, "Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu. [72]"

Sesungguhnya *'Ibâdurrahmân* tidak memberikan persaksian palsu sebab tindakan itu menghilangkan hak-hak, membantu perbuatan zhalim dan mengubah arah kebenaran. Mereka juga selalu menghindar dari suatu majlis yang terindikasi kepalsuan dengan segala jenis dan warnanya sebab mereka merasa tinggi hati sehingga tidak mungkin menghadiri majlis-majlis seperti itu.

Mereka menyadari betul bahwa persaksian palsu merupakan jenis dusta yang serius, amat buruk dan berakibat fatal. Sangat besar bahayanya bagi seluruh masyarakat karena perbuatan itu menjungkirbalikkan fakta dan membantu kezhaliman.

Karena itulah, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memeringatkan darinya berulang kali serta menilainya sebagai salah satu dosa besar. Beliau bersabda, "Maukah aku beritahukan kepada kamu mengenai dosa yang paling besar?"

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

(beliau mengulang tiga kali). Kami berkata, "Tentu, wahai Rasulullah " Beliau bersabda, "Menyekutukan Allah, durhaka terhadap kedua orangtua." Beliau ketika itu bertelekan lalu duduk seraya bersabda lagi, "Jauhilah perkataan palsu dan persaksian palsu." Beliau terus mengulang-ulangnya hingga kami sampai berkata, "Semoga saja beliau diam." (Mutafaqun 'alaih).

10. Berpaling dari Mengerjakan Perbuatan-Perbuatan yang Tidak Berfaedah

Sebagaimana firman-Nya, artinya, "Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." [72]

Sifat *'Ibâdurrahmân* lainnya adalah tidak mau berlama-lama berdiri dengan ucapan dan perbuatan yang tidak berfaedah, tidak menyibukkan diri dan mengotorinya dengan mendengarkan hal itu. Mereka justru memuliakannya dengan cara tidak mendengar, melihat, dan ikut serta dalam hal itu.

Mereka tidak memiliki waktu untuk melakukan kegiatan yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Mereka sangat memerhatikan usia dan waktu, sehingga mereka merasa bersalah jika waktu itu hilang secara percuma tanpa dimanfaatkan untuk mendapatkan pahala di sisi Rabb.

11. Memenuhi Perintah Allah subhanahu wa ta'ala

Sebagaimana firman-Nya, artinya, "Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Rabb mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta." [73]

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Bila diperingatkan dan diberi wejangan, mereka cepat sekali meresponsnya dan mengambil pelajaran. Hati mereka sangat terbuka terhadap ayat-ayat Allah subhanahu wata'ala, menerimanya dengan pemahaman dan menjadikan-nya sebagai pelajaran. Bila datang kepada mereka perintah Allah dan Rasul-Nya, mereka cepat-cepat melaksanakannya dan menyatakan ketundukan dengan bersimpuh sujud kepada Allah subhanahu wa ta'ala seraya berdzikir, bertasbih memujinya dan tidak menyombongkan diri. (QS As-Sajdah [32]: 15-16)

Mereka tidaklah seperti orang yang bila diperingatkan dengan ayat-ayat Allah lantas berpaling dan tidak memberikan perhatian, mendengarkan dan melihatnya untuk kepentingan dirinya. Bahkan justru menyibukkan dirinya tersebut dengan urusan-urusan duniawi, kenikmatan dan hawa nafsu. Golongan seperti ini, Allah subhanahu wata'ala sebutkan sifatnya dalam firman-Nya, artinya, "Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Rabbnya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang dikerjakan oleh kedua tangannya. Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya." (QS. Al-Kahfi [18]: 57)

12. Mendo'akan Kebaikan bagi Keluarga dan Keturunan

Sebagaimana firman-Nya, artinya, "Dan orang-orang yang berkata, "Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa." [74]

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

'Ibâdurrahmân tidak merasa cukup hanya dengan diam seraya bersujud dan melakukan qiyamullail serta memiliki semua sifat-sifat terdahulu. Mereka bahkan selalu memohon kepada Rabb agar dianugerahi keturunan yang berjalan sesuai dengan cara hidup mereka, memiliki pasangan setaraf mereka, sehingga membuat mata mereka sejuk, hati mereka merasa tenang dan jumlah Ibaadurrahman bertambah. Mereka juga mengharapkan Rabb menganugerahkan takwa kepada mereka dan menjadikan mereka para pemimpin yang dipanuti dalam berbuat kebajikan.

Mereka memohon kepada Rabb sesuatu yang paling berkesan di dalam kehidupan di dunia ini yaitu isteri dan keturunan serta memohon tingkatan keimanan paling tinggi yang dapat mempersiapkan mereka meraih bilik-bilik nan tinggi di surga yang penuh kenikmatan, yaitu tingkatan 'takwa.

Balasan Bagi *'Ibâdurrahmân*

Rabb menutup ayat-ayat yang menghitung sifat-sifat *'Ibâdurrahmân* dengan penjelasan sebagian balasan buat mereka. Firman Allah subhanahu wa ta'ala, artinya, "Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya." [75] "Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman." [76]

Di bilik-bilik surga itu mereka duduk, di atas permadani-permadani itu mereka bersandar, di bawah naungannya itu, mereka berjalan dan di dalamnya mereka mendapatkan kenikmatan. Itu semua sebagai balasan atas kesabaran mereka dalam menghadapi hawa nafsu, godaan-godaan dunia dan dorongan-dorongan nista serta kesabaran mereka dalam melakukan perbuatan taat dan meninggalkan kemungkarannya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAPAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Saudara-saudarakuku! Sebagai penutup, pintu '**pendaftaran**' sebagai '*lbâdurrahmân* senantiasa terbuka bagi siapa pun yang beringinan untuk menjadi salah satu dari mereka dan bekerja untuk merealisasikannya.

Nashrun Minallâh, wa Fathun Qarîb.

Ibadah:

Antara Simbol dan Substansi

Simbol itu penting. Tetapi, yang lebih penting adalah: "substansinya". Itulah pernyataan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

'klise' yang selalu kita dengar. Ungkapan ini sering dinyatakan juga ketika orang berkeinginan untuk melihat kesalahan seorang. Ada kesalahan simbolik, dan ada juga kesalahan substantif. Kesalahan simbolik ada pada sesuatu yang tampak, sedangkan kesalahan substantif ada pada keseluruhan sikap dan tindakan yang dilandasi oleh keimanan dan dibalut dengan keikhlasan. Begitu juga dengan "ibadah" (*al-'ibâdah*) yang digambarkan oleh para ulama sebagai wujud perpaduan antara sikap *khauf* (kekhawatiran atau rasa takut) dan *rajâ'* (harapan), tidak mungkin hanya dipahami sebagai sesuatu yang hanya bersifat simbolik, tetapi harus menyata menjadi sesuatu yang bersifat substantif, karena ibadah merupakan perwujudan dari nilai-nilai keislaman yang hadir dalam diri setiap muslim sehingga melibatkan setiap muslim dalam ranah konsekuensial, "keadaan yang menggambarkan sejauhmana perilaku seseorang terkait dengan nilai-nilai keislamannya".

Secara umum, hampir semua ibadah di dalam Islam terbagi dalam dua varian utama: simbol (*syakl*) dan substansi (*jauhar*). Simbol mengajarkan tentang gerakan ritual, cara, jumlah, waktu, dan tempat yang harus dilakukan dalam setiap ibadah. Sedangkan substansi mengajarkan tentang tujuan yang ada di balik gerakan ritual tersebut

Simbol syahadat adalah mengucapkan dua kalimat syahadat sedangkan substansinya adalah menyerahkan diri dengan totalitas kepada Allah. Simbol shalat adalah menggerakkan badan seperti yang dicontohkan oleh Nabi

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Muhammad s.a.w. sedangkan substansinya adalah mencegah seseorang dari perbuatan mungkar dan keji. Simbol zakat adalah mengeluarkan harta sedangkan substansinya adalah peduli terhadap orang miskin. Simbol shaum adalah menahan lapar dan dahaga dari pagi hingga petang sedangkan substansinya adalah menahan syahwat, perkataan kotor, dan mengajak seorang Muslim untuk mencapai derajat takwa. Masih banyak lagi simbol dan substansi lain dalam ibadah.

Jika Islam mengajarkan simbol dan substansi dalam ibadah, lantas mana yang harus dikedepankan, simbol atau substansi? Selintas, simbol dan substansi kadang paradoks. Paradoks sering menjadi besar ketika misalnya dalam kehidupan sehari-hari kita melihat seorang Muslim yang shalat tetapi masih mengerjakan kemungkaran, berzakat tetapi apatis terhadap kezaliman sosial, dan sebagainya.

Jika kita meneliti teks-teks yang ada di dalam al-Quran dan as-Sunnah, kedua pilihan dari pertanyaan tersebut tidak baik semuanya. Karena, yang diinginkan oleh Islam adalah simbol dan substansi sekaligus. Meninggalkan simbol dan melakukan substansi saja sama dengan menciptakan 'agama baru'. Sedangkan melakukan simbol tetapi meninggalkan substansi adalah keberagamaan sia-sia. Menurut Islam, tipe keberagamaan yang pertama adalah *heresy* (*bid'ah*), sedangkan tipe keberagamaan yang kedua adalah mendustakan agama (QS al-Mâ'ûn, 107: 1-7). Kedua tipe keberagamaan tersebut sama-sama dikecam oleh Islam.

Simbolik versus Substantif

Meskipun Islam mengajarkan simbol, tetapi ia mengajarkan bahwa tujuan dalam beragama adalah substansi, bukan simbol. Puncak dari hal itu adalah ketika Islam mengajarkan bahwa beragama bukanlah menghadapkan jasad

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

ke timur dan barat, tetapi beragama adalah beriman kepada Allah, malaikat, kitab suci, para Nabi, mengeluarkan harta kepada keluarga, anak yatim, dan seterusnya (QS al-Baqarah, 2: 177). Ayat ini dengan jelas mengajarkan bahwa tujuan luhur dalam beragama bukanlah simbol, tetapi substansi.

Dengan demikian, jika ada seorang Muslim yang melakukan kemungkaran dalam shalat, tidak menahan syahwat dalam *shaum*, tidak berakhlak baik meskipun telah haji, berarti ia telah menghilangkan dan menya-nyikan substansi di dalam Islam. Meskipun secara kasat mata ia patuh dalam menjalankan simbolisme ibadah ritual.

Jika kita melihat sikap keberagamaan umat Islam di zaman modern ini, hampir semuanya memberikan volume yang sangat besar ke dalam simbol. Umat Islam selalu merasa cukup jika telah melaksanakan ibadah ritual. Mereka tidak pernah melirik kembali tujuan yang ada di balik simbol ibadah. Karena lebih menitikberatkan simbol, agama pun bagaikan aktivitas rutin harian yang sangat kering. Akibatnya, agama tidak bisa mengubah individu yang saleh, keluarga yang harmonis, masyarakat yang toleran, dan negara yang tenteram. Dengan kata lain, ibadah semakin marak maksiat jalan terus.

Karena banyak yang menaruh perhatian kepada simbol, jauh-jauh hari Rasulullah s.a.w. telah 'mewanti-wanti' (memberi peringatan dini/*warning*):

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالْعَطَشُ، وَكَمْ مِنْ قَائِمٍ
لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ.

"Banyak orang yang mengerjakan shaum (berpuasa) tetapi tidak mendapatkan apa-apa dari shaum-nya kecuali hanya rasa lapar dan dahaga.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Serta, banyak orang melaksanakan shalat malam tetapi tidak mendapatkan apa-apa kecuali rasa lelah saja." (HR Ibnu Majah dan Ahmad dari Abu Hurairah).

Hal ini menunjukkan bahwa banyak umat Islam yang melaksanakan ibadah ritual-simbolik tetapi tidak mendapatkan apa-apa dari ibadah tersebut kecuali hanya gerakan fisik dan aktivitas rutin. Bahkan, al-Quran mengecam tipe keberagamaan seperti ini dengan sangat keras, yaitu menyebut tipe tersebut dengan sebutan 'mendustakan agama'.

Dalam bukunya yang berjudul *Ash-Shahwah al-Islâmiyyah min al-Murâhaqah ilâ ar-Ruysd* (Kairo: 2000), Yusuf al-Qaradhawi menyebut keberagamaan seperti itu sebagai keberagamaan 'anak kecil' (*al-murâhaqah*). Persis seperti anak kecil yang merasa asyik dan puas dengan dunianya jika diberi mainan.

Symbolisme ibadah hanya mengajarkan gerakan fisik, sedangkan substansinya mengajarkan amalan-amalan hati. Tentu saja, yang diinginkan oleh Allah SWT bukan gerakan fisik, tetapi amalan hati. Dalam sebuah hadits dengan sangat tegas Rasulullah SAW menerangkan bahwa tempat takwa adalah hati, bukan fisik (HR Muslim dan Ahmad). Bahkan, yang datang kepada Allah SWT di hari kiamat dalam keadaan selamat adalah orang yang hatinya bersih, bukan ibadahnya banyak (QS asy-Syu'arâ'. 26: 87-89). Karena, hati yang bersih adalah cermin dari ibadah yang benar, sedangkan ibadah yang banyak belum tentu menghasilkan hati yang bersih.

Untuk itulah, di hari akhir nanti, yang Allah perhatikan adalah substansi yang dipetik dari ibadah ritual, bukan simbol ibadah. Yang Allah perhatikan bukan orang yang shalat berjam-jam, zakat yang berlipat-lipat, shaum yang berlapar-

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

lapar, haji yang berkali-kali, dan hijab yang sangat rapat. Namun, yang diperhatikan oleh Allah adalah shalat yang khusyu, zakat yang ikhlas, shaum yang menjadikan takwa, haji yang mabrur, dan hijab yang menutup aurat luar-dalam.

Kita memang harus menjaga simbol agama, karena ia adalah bukti ketaatan kita kepada Allah. Menurut Islam, menciptakan simbol ibadah adalah wewenang Allah saja. Ulama Fikih membuat sebuah kaedah bahwa dasar dalam ibadah adalah terlarang kecuali ada perintah dari Allah. Namun, menjaga simbol bukan berarti harus meninggalkan substansi yang menjadi tujuan ibadah simbolik tersebut.

Hukum Melukis Menurut Sunnah Nabi

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Banyak hadis shahih, yang sebagian besar mencela gambar dan orang-orang yang menggambar, bahkan sebagian hadis-hadis itu sangat keras dalam melarang dan mengharamkan serta memberikan ancaman kepada mereka, sebagaimana tidak boleh mengambil dan memasang gambar-gambar itu di rumah, dan menjelaskan bahwa malaikat tak mau masuk ke rumah yang di dalamnya ada gambarnya.

Malaikat yang dianggap merupakan penyebab datangnya rahmat Allah SWT, ridha dan berkah-Nya. Maka apabila dia tidak mau masuk ke dalam rumah, itu berarti bahwa pemilik rumah itu tidak mendapatkan rahmat, ridha dan berkah dari Allah SWT.

Barangsiapa yang merenungkan makna hadis-hadis mengenai lukisan -dan tindakan memastangkannya- serta membandingkan antara yang, satu dengan yang lainnya, maka akan jelas bahwa larangan, pengharaman dan ancaman di dalam hadis-hadis itu tidak asal-asalan. Tidak pula apriori, tetapi dibelakangnya ada sebab dan alasan, tujuan yang jelas di mana syara' sangat memelihara dan mewujudkannya.

Menggambar Sesuatu Yang Diagungkan dan Dikultuskan

Sebagian gambar (patung) dimaksudkan untuk mengagungkan yang digambar. Ini pun bertingkat-tingkat, dari sekadar peringatan sampai ke tingkat pengkultusan, bahkan sampai pada beribadah kepadanya.

Sejarah *watsaniyyât* (keberhalaan) membuktikan bahwa mereka berawal dari pembuatan gambar atau patung untuk kenang-kenangan, tetapi kemudian sampai pada tingkat pengkultusan dan beribadah.

Ahli tafsir menjelaskan tentang firman Allah SWT melalui lisan Nuh AS,

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا
وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

"Dan mereka berkata, janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwa', yaghuts, ya'uq dan nasr." (QS Nuh, 71: 23)

Nama-nama berhala yang telah disebutkan dalam ayat tersebut semula adalah nama-nama orang-orang shalih, tetapi ketika mereka meninggal dunia, setan membisiki kaum mereka agar memasang di majelis-majelis mereka dan menamakan mereka dengan namanya. Maka kaum itu pun melakukannya. Semula tidak disembah, tetapi setelah generasi mereka hancur dan ilmu telah dilupakan, ketika itulah patung-patung tersebut disembah.

Dari 'Aisyah ra, ia berkata,

لَمَّا اشْتَكَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَتْ بَعْضُ نِسَائِهِ كَنِيسَةً رَأَيْتَهَا
بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ يُقَالُ لَهَا مَارِيَّةُ وَكَانَتْ أُمُّ سَلَمَةَ وَأُمُّ حَبِيْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا أَتْنَا أَرْضَ الْحَبَشَةِ فَذَكَرْنَا مِنْ حُسْنِهَا وَتَصَاوِيرِ فِيهَا فَرَفَعَ رَأْسَهُ
فَقَالَ أُولَئِكَ إِذَا مَاتَ مِنْهُمْ الرَّجُلُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَيَّ قَبْرَهُ مَسْجِدًا ثُمَّ
صَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّورَةَ أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ

"Ketika Rasulullah SAW sakit, isterinya menyebutkan, bahwa ada gereja yang diberi nama "Maria." Saat itu Ummu Salamah dan Ummu Habibah datang ke negeri Habasyah, maka keduanya menceritakan bagusnyanya gereja itu dan di dalamnya terdapat patung-patung. Maka

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Rasulullah s.a.w. mengangkat kepalanya, lalu mengatakan, "Mereka itu apabila ada orang di kalangan mereka yang mati mereka membangun masjid di kuburannya, kemudian mereka meletakkan gambar patung di atasnya, mereka itulah seburuk-buruk makhluk Allah." (HR. Muttafaqun Alaih dari)

Satu hal yang dimaklumi bahwa gambar-gambar patung itu adalah yang paling laku di kalangan orang-orang kafir watsaniyah. Sebagaimana terjadi pada kaum Nabi Ibrahim, di kalangan masyarakat Mesir kuno, bangsa Yunani, Rumawi dan India sampai hari ini.

Kaum Nasrani ketika berada di bawah kekuasaan Konstantinopel Imperium Rumawi telah banyak dimasuki oleh ornamen-ornamen watsaniyah dari Rumawi.

Barangkali sebagian hadis yang mengancam keras terhadap gambar adalah dimaksudkan untuk mereka yang membuat tuhan-tuhan palsu dan sesembahan yang beraneka ragam di kalangan ummat yang bermacam-macam, demikian itu seperti hadisnya Ibnu Mas'ud r.a.:

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ

"Sesungguhnya manusia yang paling berat siksaannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah para pelukis." (HR. Muttafaqun 'Alaih)

Imam Nawawi berkata, "Ini dimaksudkan bagi orang yang membuat patung untuk disembah, dia adalah pembuat berhala dan sejenisnya. Ini adalah kafir yang sangat berat siksanya. Ada juga yang mengatakan, "Ini maksudnya adalah untuk mengungguli ciptaan Allah SWT dan ia meyakini hal itu, maka ini kafir yang lebih berat lagi siksanya daripada orang

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

kafir biasa, dan siksaan bertambah karena bertambah buruknya kekufuran dia."

Sesungguhnya Imam Nawawi mengemukakan hal tersebut, padahal dia termasuk orang-orang yang keras di dalam mengharamkan gambar dan pembuatannya. Karena tidak terbayangkan menurut tujuan syari'i bahwa tukang gambar biasa itu lebih berat siksaan daripada orang yang membunuh, berbuat zina, peminum khamr, pemakan riba dan pemberi saksi palsu dan yang lainnya dari orang-orang yang berbuat dosa-dosa besar dan kerusakan.

Masyruq pernah meriwayatkan hadis Ibnu Mas'ud -yang telah disebutkan- ketika dia dan temannya masuk ke sebuah rumah yang di dalamnya ada patung-patung, maka Masruq berkata, "Ini adalah patung-patung Kisra," temannya berkata pula, "Ini adalah patung-patung Maryam," maka kemudian Masruq meriwayatkan hadisnya.

Menggambar Sesuatu Yang Dianggap Termasuk Syi'ar Agama Lain

Yang lebih mendekati dari jenis pertama adalah gambar yang menunjukkan syi'ar agama tertentu selain agama Islam. Seperti salib menurut orang-orang Nasrani, maka setiap gambar yang berbentuk salib itu diharamkan, dan wajib bagi seorang Muslim menghilangkannya.

"Aisyah RA menceritakan bahwa Rasulullah SAW tidak membiarkan di rumahnya sesuatu yang berbentuk salib kecuali merusaknya (HR. Bukhari)

Mengungguli Ciptaan Allah

Mengungguli ciptaan Allah SWT, dengan pengakuan bahwa ia juga menciptakan seperti Allah SWT. Yang jelas hal

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

ini terkait erat dengan tujuan (motivasi) dari pelukisnya. Meskipun ada juga yang berpendapat bahwa setiap orang yang menggambar itu berarti merasa mengungguli ciptaan Allah.

'Aisyah RA meriwayatkan dari Nabi SAW beliau bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ

"Manusia yang paling berat siksaanya pada hari kiamat adalah orang-orang yang mengungguli ciptaan Allah." (Muttafaqun 'alaih)

Ancaman yang keras ini memberi satu pengertian bahwa mereka itu bermaksud mengungguli ciptaan Allah. Inilah makna yang dikemukakan oleh Imam Nawawi di dalam syarah Muslim, karena tidak bermaksud demikian kecuali orang yang kafir.

Rasulullah SAW bersabda, "Allah SWT berfirman (dalam hadis qudsi), "Siapakah yang lebih menganiaya daripada orang yang pergi untuk mencipta seperti ciptaanku (melukis), maka hendaklah mereka menciptakan jagung, dan hendaklah menciptakan biji-bijian, atau hendaklah menciptakan gandum." (Muttafaqun 'alaih)

Ini menunjukkan kesenjangan dan maksud untuk mengungguli ciptaan Allah SWT. Inilah rahasia tantangan Allah SWT terhadap mereka pada hari kiamat, saat dikatakan kepada mereka, "Hidupkanlah apa yang kalian ciptakan!," ini perintah untuk melemahkan, sebagaimana pendapat ahli ushul.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Gambar atau Lukisan Termasuk Fenomena Kemewahan

Jika gambar itu di jadikan sebagai sarana kemewahan, maka ini termasuk yang tidak diperbolehkan. Seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW di rumahnya.

'Aisyah RA meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW pernah keluar dalam peperangan, maka 'Aisyah pernah memasang kain untuk tutup (gorden) di pintunya. Ketika Nabi SAW datang, beliau melihat penutup itu, maka Rasulullah SAW menarik dan merobeknya, kemudian bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kita untuk memberi pakaian batu atau tanah liat." 'Aisyah berkata, "Maka kami memotongnya dari kain itu untuk dua bantal dan kami isi bantal itu dengan kulit pohon yang tipis kering, maka beliau tidak mencela itu kepadaku ." (Mutafaqun 'alaih)

Keterangan seperti dalam hadis ini "Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kita," berarti itu tidak wajib dan tidak sunnah, tetapi lebih menunjukkan makruh tanzih. Sebagaimana dikatakan oleh imam Nawawi (di dalam syarah Muslim), bahwa rumah Rasulullah SAW haruslah menjadi uswah dan teladan bagi manusia untuk dapat mengatasi keindahan dunia dan kemewahannya.

Ini dikuatkan oleh hadis Aisyah lainnya, beliau mengatakan, "Kami pernah mempunyai gorden yang bergambar burung, sehingga setiap orang yang mau ke rumah kami, dia selalu melihatnya (menghadap). Maka Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "Pindahkan gambar ini, sesungguhnya setiap aku masuk (ke rumah ini) aku melihatnya, sehingga aku ingat dunia." (HR. Muslim)

Di dalam hadis lain juga diriwayatkan oleh Qasim bin Muhammad, dari 'Aisyah ra, sesungguhnya 'Aisyah pernah mempunyai baju yang ada gambarnya yang dipasang di pintu,

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

dan Nabi kalau shalat menghadap gambar itu. Maka Nabi bersabda, "Singkirkan dariku, 'Aisyah berkata, "Maka aku singkirkan dan aku buat untuk bantal."

Ini semuanya menunjukkan bahwa kemewahan dan kenikmatan, termasuk makruh, bukan haram, tetapi Imam Nawawi mengatakan. "Ini difahami sebelum diharamkannya mengambil gambar, oleh karena itu Nabi SAW masuk melihatnya, tetapi tidak mengingkarinya dengan keras." (Syarah Muslim)

Artinya Imam Nawawi berpendapat bahwa hadis-hadis yang zhahirnya haram itu menasakh (menghapus) terhadap hadis ini tetapi nasakh ini tidak bisa ditetapkan sekadar perkiraan. Karena penetapan nasakh seperti ini harus didukung oleh dua syarat; pertama, benar-benar terjadi pertentangan antara dua nash, yang tidak mungkin dikompromikan di antara keduanya, padahal masih mungkin dikompromikan, yaitu dengan maksud bahwa hadis-hadis yang mengharamkan itu artinya mengungguli ciptaan Allah SWT atau khusus untuk gambar yang berbentuk (yang memiliki bayangan).

Yang kedua, artinya harus mengetahui mana yang terakhir dari nash itu, padahal tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa yang diharamkan itu yang terakhir. Bahkan menurut pendapat Imam Thahawi di dalam kitab "Musykilul Atsar" sebaliknya, di mana mula-mula Islam sangat bersikap keras dalam masalah gambar, karena masih berdekatan dengan masa jahiliyah, kemudian diberikan keringanan untuk gambar-gambar yang tidak berbentuk, artinya yang menempel di kain dan lainnya.

Di dalam hadis lainnya 'Aisyah RA meriwayatkan bahwa ia membeli bantal kecil yang bergambar, maka ketika

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Rasulullah SAW melihatnya lalu berdiri di hadapan pintu, tidak mau masuk. Kata 'Aisyah, "Aku melihat dari wajahnya ketidaksukaan." Maka aku berkata, "Wahai Rasulullah SAW, aku bertaubat kepada Allah dan Rasul-Nya, dosa apakah yang aku lakukan?" maka Nabi bersabda, "Untuk apa bantal kecil ini?" saya menjawab, "Saya membelinya untukmu agar engkau bisa duduk di atasnya dan bisa engkau tiduri," maka Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar ini akan disiksa pada hari kiamat, dan dikatakan kepada mereka, "Hidupkanlah apa yang kalian ciptakan."

Rasulullah SAW juga bersabda,

إِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي فِيهِ الصُّورُ لَا تَدْخُلُهُ الْمَلَائِكَةُ

"Sesungguhnya rumah yang di dalamnya ada gambar, tidak dimasuki malaikat." (HR. Muttafaqun 'Alaih dari 'Aisyah r.a.)

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Hukum *Isbâ*

Ada sebagian orang yang mengatakan bahwa *isbâ* dianggap salah satu dosa besar yang diancam dengan ancaman yang keras.

Dari Ibnu 'Umar r.a. diriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خَيْلَاءَ لَمْ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ إِنَّ أَحَدَ شِقِّي تَوْبِي يَسْتَرْحِي إِلَيَّ أَنْ أْتَعَاهِدَ ذَلِكَ مِنْهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكَ لَسْتَ مِنْ مِمَّنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ خَيْلَاءَ

“Barangsiapa memanjangkan pakaiannya karena sombong, maka Allah tidak akan melihatnya kelak di hari kiamat.” Kemudian Abu Bakar bertanya, “Sesungguhnya sebagian dari sisi sarungku melebihi mata kaki, kecuali aku menyingsingkannya.” Rasulullah s.a.w. menjawab, “Kamu bukan termasuk orang yang melakukan hal itu karena sombong.” [HR. *Jama'ah, kecuali Imam Muslim dan Ibnu Majah dan at-Tirmidzi tidak menyebutkan penuturan dari Abu Bakar r.a..*]

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Dari Ibnu 'Umar r.a. dituturkan bahwa Rasulullah s.a.w. telah bersabda:

الْإِسْبَالُ فِي الْإِزَارِ وَالْقَمِيصِ وَالْعِمَامَةِ مَنْ جَرَّ مِنْهَا شَيْئًا خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرُ
اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Isbâl itu bisa terjadi pada sarung, jubah dan sorban. Siapa saja yang memanjangkan pakaiannya karena sombong, maka Allah SWT tidak akan melihatnya kelak di hari kiamat." [HR. Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah]

Kata *khuyalâ'* berasal dari wazan *fu'alâ'*. Kata *al-khuyalâ'*, *al-bathar*, *al-kibr*, *al-zahw*, *al-tabakhtur*, bermakna sama, yakni "sombong" dan "takabur".

Mengomentari hadis ini, Ibnu Ruslan dari *Syarah as-Sunan* menyatakan, "Dengan adanya *taqyîd* "*khuyalâ'*" (karena sombong) menunjukkan bahwa siapa saja yang memanjangkan kainnya melebihi mata kaki tanpa ada unsur kesombongan, maka dirinya tidak terjatuh dalam perbuatan haram. Hanya saja, perbuatan semacam itu tercela (makruh)."

Imam Nawawi berkata, "Hukum *isbâl* adalah makruh". Ini adalah pendapat yang dipegang oleh asy-Syafi'iy."

Imam al-Buwaithiy dari asy-Syafi'iy dalam *Mukhtashamya* berkata, "*isbâl* dalam shalat maupun di luar shalat karena sombong dan karena sebab lainnya tidak diperbolehkan. Ini didasarkan pada perkataan Rasulullah s.a.w. kepada Abu Bakar r.a."

Namun demikian sebagian 'ulama menyatakan bahwa *khuyala'* dalam hadis di atas bukanlah *taqyîd*. Atas dasar itu,

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

dalam kondisi apapun *isbâl* terlarang dan harus di jauhi. Dalam mengomentari hadis di atas, Ibnu al-'Arabi berkata, "Tidak diperbolehkan seorang laki-laki melabuhkan kainnya melebihi mata kaki dan berkata tidak ada pahala jika karena sombong. Sebab, larangan *isbâl* telah terkandung di dalam lafazh. Tidak seorangpun yang tercakup di dalam lafazh boleh menyelisihinya dan menyatakan bahwa ia tidak tercakup dalam lafazh tersebut; sebab, 'illatnya sudah tidak ada. Sesungguhnya, sanggahan semacam ini adalah sanggahan yang tidak kuat. Sebab, *isbâl* itu sendiri telah menunjukkan kesombongan dirinya. Kesimpulannya, *isbâl* adalah melabuhkan kain melebihi mata kaki, dan melabuhkan kain ke mata kaki identik dengan kesombongan meskipun orang yang melabuhkan kain tersebut tidak bermaksud sombong."

Mereka juga mengetengahkan riwayat-riwayat yang melarang *isbâl* tanpa ada *taqyîd*. Riwayat-riwayat itu di antaranya adalah sebagai berikut:

وَأَرْفَعُ إِزَارَكَ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ فَإِنْ أَبَيْتَ فَإِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ
الْإِزَارِ فَإِنَّهَا مِنَ الْمَخِيلَةِ وَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمَخِيلَةَ

"Angkatlah sarungmu sampai setengah betis, jika engkau tidak suka maka angkatlah hingga di atas kedua mata kakimu. Perhatikanlah, sesungguhnya memanjangkan kain melebihi mata kaki itu termasuk kesombongan. Sedangkan Allah SWT tidak menyukai kesombongan." [HR. Abu Dawud, an-Nasa'i, dan at-Tirmidzi dari hadis Jabir bin Salim r.a.].

بَيْنَمَا نَحْنُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ لَحِقْنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ
الْأَنْصَارِيَّ فِي حُلَّةِ إِزَارٍ وَرَدَّاءٍ، قَدْ أَسْبَلَ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَأْخُذُ بِنَاحِيَةِ ثَوْبِهِ، وَيَتَوَاضَعُ لِلَّهِ، وَيَقُولُ: "اللَّهُمَّ عَبْدُكَ، وَأَبْنُ عَبْدِكَ، وَأَبْنُ

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

أَمْتِكَ حَتَّى سَمِعَهَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ، فَالْتَفَتَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَحْمَسُ السَّاقَيْنِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ، إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَحْسَنَ كُلَّ خَلْقِهِ، يَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ، إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْبِلِينَ"، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفِّهِ تَحْتَ رُكْبَةِ نَفْسِهِ، فَقَالَ: "يَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ، هَذَا مَوْضِعُ الْإِزَارِ"، ثُمَّ رَفَعَهَا، ثُمَّ وَضَعَهَا تَحْتَ ذَلِكَ، فَقَالَ: "يَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ، هَذَا مَوْضِعُ الْإِزَارِ"، ثُمَّ رَفَعَهَا، ثُمَّ وَضَعَهَا تَحْتَ ذَلِكَ، فَقَالَ: "يَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ هَذَا مَوْضِعُ الْإِزَارِ". (أَخْرَجَهُ الطَّبْرَانِيُّ مِنْ حَدِيثِ أَبِي أُمَامَةَ) وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ وَظَاهِرُهُ أَنَّ عَمْرًا لَمْ يَقْصُدْ الْخِيَلَاءَ

“Tatkala kami bersama Rasulullah s.a.w., datanglah ‘Amru bin Zurarah al-Anshariy r.a. dimana kain sarung dan jubahnya dipanjangkannya melebihi mata kaki (isbâl). Selanjutnya, Rasulullah s.a.w. segera menyingsingkan sisi pakaiannya (Amru bin Zurarah) dan merendahkan diri karena Allah SWT. Kemudian beliau Saw bersabda, “Budakmu, anak budakmu dan budak perempuanmu”, hingga ‘Amru bin Zurarah r.a. mendengarnya. Lalu, Amru bin Zurarah r.a. berkata, “Ya Rasulullah sesungguhnya saya telah melabuhkan pakaianku melebihi mata kaki.” Rasulullah s.a.w bersabda, “Wahai ‘Amru, sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya. Wahai ‘Amru sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang yang melabuhkan kainnya melebihi mata kaki.” [HR. ath-Thabarani dari [hadis] Abu Umamah r.a.] Hadis ini rijalnya tsiqah. Zhahir hadis ini menunjukkan bahwa ‘Amru (bin Zurarah) r.a. tidak bermaksud sombong (ketika melabuhkan kainnya melebihi mata kaki)..

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Riwayat-riwayat ini memberikan pengertian, bahwa *isbâl* yang dilakukan baik karena sombong atau tidak, hukumnya haram. Akan tetapi, kita tidak boleh mencukupkan diri dengan hadis-hadis seperti ini. Kita mesti mengompromikan riwayat-riwayat ini dengan riwayat-riwayat lain yang di dalamnya terdapat *taqyîd* (pembatas) "*khuyalâ*". Kompromi (*al-jam'u*) ini harus dilakukan untuk menghindari penelantaran terhadap hadis Rasulullah s.a.w.. Sebab, menelantarkan salah satu hadis Rasulullah bisa dianggap mengabaikan sabda Rasulullah s.a.w.. Tentunya, perbuatan semacam ini adalah haram.

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar r.a., yakni perkataan Rasulullah s.a.w kepada Abu Bakar r.a. ("*Kamu bukan termasuk orang yang melakukan hal itu karena sombong.*"), menunjukkan bahwa *manâth* (objek) pengharaman *isbâl* adalah karena sombong. Sebab, *isbâl* kadang-kadang dilakukan karena sombong dan kadang-kadang tidak karena sombong. Hadis yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar r.a. telah menunjukkan dengan jelas bahwa *isbâl* yang dilakukan tidak dengan sombong hukumnya tidak haram.

Atas dasar itu, *isbâl* yang diharamkan adalah *isbâl* yang dilakukan dengan kesombongan. Sedangkan *isbâl* yang dilakukan tidak karena sombong, "tidaklah diharamkan". Imam asy-Syaukani berkata, "Oleh karena itu, sabda Rasulullah s.a.w., ("*Perhatikanlah, sesungguhnya memanjangkan kain melebihi mata kaki itu termasuk kesombongan*") [HR. Abu Dawud, an-Nasa'i, dan at-Tirmidzi dari hadisnya Jabir bin Salim], harus dipahami bahwa riwayat ini hanya berlaku bagi orang yang melakukan *isbâl* karena sombong. Hadis yang menyatakan bahwa *isbâl* adalah kesombongan itu sendiri — yakni riwayat Jabir bin Salim -- harus ditolak karena kondisi yang mendesak. Sebab, semua orang memahami bahwa ada

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

sebagian orang yang melabuhkan pakaiannya melebihi mata kaki memang bukan karena sombong. Selain itu, pengertian hadis ini (riwayat Jabir bin Salim r.a.) harus *ditaqyîd* dengan riwayat dari Ibnu 'Umar r.a. yang terdapat dalam shahihain. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Umamah r.a. yang menyatakan bahwa Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong hadir dalam bentuk *muthlaq*, sedangkan hadis yang lain yang diriwayatkan Ibnu 'Umar r.a. datang dalam bentuk *muqayyad*. Dalam kondisi semacam ini, membawa *muthlaq* ke arah *muqayyad* adalah wajib."

Dari penjelasan Imam asy-Syaukani di atas kita bisa menyimpulkan, bahwa kesombongan adalah *taqyîd* atas keharaman *isbâl*. Atas dasar itu, hadis-hadis yang *memuthlaqkan* keharaman *isbâl* harus *ditaqyîd* dengan hadis-hadis yang mengandung redaksi *khuyalâ'*. Oleh karena itu, *isbâl* yang dilakukan tidak karena sombong, tidak termasuk perbuatan yang haram.

Tidak boleh dinyatakan di sini bahwa hadis yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar r.a. tidak bisa *mentaqyîd* *kemuthlaqan* hadis-hadis lain yang datang dalam bentuk *muthlaq* dengan alasan, sebab dan hukumnya berbeda. Tidak bisa dinyatakan demikian. Sebab, hadis-hadis tersebut, sebab dan hukumnya adalah sama. Topik yang dibicarakan dalam hadis tersebut juga sama, yakni sama-sama berbicara tentang pakaian dan cara berpakaian. Atas dasar itu, kaedah *taqyîd* (pembatasan) dan *muqayyad* (yang dibatasi) bisa diberlakukan dalam konteks hadis-hadis di atas.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Hijrah Kalbu: Menuju *al-Akhlâq Mahmûdah*

Hijrah, jangan semata dipahami sesuai tanggal peristiwanya dalam kalender Qamariyah. Hijrah bisa dilakukan kapan saja, tiap hari di sepanjang tahun. "Hijrah melampaui batas ruang dan waktu, "begitulah kata al-Faruqi," Ia harus menjadi sebagian dari kesadaran kita."

Hari ini kita telah memasuki tahun baru hijrah. Substansi hijrah, menurut Prof. Ismail al-Faruqi, Ph.D, menyertai Nabi

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

s.a.w. dari *status quo*, yang bermakna stagnasi, *jumûd* (kemandegan) menuju "*madînah al-rasûl*, yang bermakna perubahan menuju kebaikan." Kita, dari waktu ke waktu, harus menjadi lebih baik. Hijrah, jangan semata dipahami sesuai tanggal peristiwanya di kalender yang didasarkan sistem lunar atau Qamariyah. Hijrah bisa dilakukan kapan saja, tiap hari di sepanjang tahun. "Hijrah melampaui batas ruang dan waktu, "kata al-Faruqi," Ia menjadi sebagian dari kesadaran kita."

Tahun baru Islam, 1 Muharram 1432 H. merupakan momentum bagi setiap Muslim untuk berhijrah ke jalan Allah, salah satu bentuk hijrah tersebut adalah "***hijrah kalbu***". Apakah yang dimaksud "***hijrah kalbu***" itu? "***Hijrah Kalbu***" adalah melakukan perubahan diri dari segala sesuatu yang bernilai "serba-negatif" menuju yang "serba-positif", atau dengan kata lain *Meninggalkan al-Akhlâq al-Madzmûmah, Menuju al-Akhlâq Mahmûdah*

Dalam kaitannya dengan kesediaan untuk *Meninggalkan al-Akhlâq al-Madzmûmah, Menuju al-Akhlâq Mahmûdah*, setidaknya ada lima aplikasi dan ciri (hijrah kalbu):

Pertama, meninggalkan prsangka buruk menuju prasangka baik. "Jangan sampai kita menjadi orang yang selalu berprasangka buruk. Kita harus selalu bersangka baik kepada siapa pun, termasuk (dio dalamnya) kepada Allah. Apa pun ketentuan Allah, "katakan" bahwa itu adalah yang terbaik bagi kita."

Kedua, berempati terhadap orang lain. Pahami orang lain, hingga kita bisa berbuat sesuatu yang terbaik untuknya.

Ketiga, tidak sombong atau takabur. Jangan merasa serba hebat, dan hormati orang lain. Jangan sampai kita pandang "remeh" orang lain.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Keempat, *tidak mementingkan diri sendiri*. Tinggalkan sikap egois, dan belajarliah untuk berbuat baik kepada orang lain.

Kelima, *berorientasi jangka panjang*. Intinya, setiap Muslim harus berusaha menjadi orang yang berguna bagi orang lain. Seorang Muslim itu harus menjadi rahmat bagi seluruh alam sepanjang waktu.

Momentum Untuk Lebih Baik

Menjelang tahun baru Hijriyah 1432, umat dan masyarakat dalam suasana keprihatinan yang mendalam baik lahiriah maupun batiniah karena beruntunnya bencana sosial dibarengi bencana alam dan telah berjalan bertahun-tahun. Sampai saat ini belum ada tanda-tanda peredaan. Bila diperhitungkan dengan akal sehat, akan sangat berat untuk ditanggung oleh kemampuan manusia tanpa pertolongan Allah SWT.

Para ulama mengajak agar momen tahun baru Hijriyah dijadikan sebagai momentum untuk menjadi lebih baik, sesuai semangat hijrah. Umat Islam diimbau untuk:

Pertama, *melakukan puasa sunah*, dan sebanyak mungkin beristighfâr (memohon ampun kepada Allah) dan membaca *hauqalah* (*lâ haula walâ quwwata illa billâh*), memohon kekuatan kepada Allah.

Kedua, *menjauhi perbuatan-perbuatan yang langsung atau tidak langsung menyebabkan murka Allah*, seperti kezaliman, kepalsuan atau kepura-puraan. Juga menghindari kebohongan, pengrusakan kehormatan dan martabat manusia, pengrusakan keseimbangan alam, korupsi, keserakahan, pengkhianatan (jual beli) hukum, pengkhianatan amanat, menelantarkan penderitaan rakyat kecil, dan sebagainya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Ketiga, mendekatkan diri kepada Allah, dengan taubat, kejujuran, peningkatan ibadah, zikir, dan sedekah, penyantunan terhadap korban bencana. "Juga melakukan shalat *ghaib* setiap ada korban meninggal akibat bencana atau kecelakaan untuk kaum Muslim.

Memerbanyak *Tafakkur*

Seperti di sebutkan dalam berbagai literatur, hijrah itu sudah dirancang Allah SWT sebagai sebuah pola memertahankan keimanan, menghindari dari keganasan kelompok kafir, dan sebagai upaya melanjutkan perjuangan Islam. Iman, hijrah, dan berjuang di jalan Allah harus berjalan secara berurutan, pada gilirannya akan menentukan mutu keimanan. Firman Allah SWT,

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا
هُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia." (QS al-Anfâl, 8: 74).

Jadi, hijrah merupakan kewajiban, bukan pilihan.

Prinsip hijrah seperti itu berlaku juga buat Muslim di belakang Rasulullah SAW, meski tidak lagi dalam bentuk

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

pindah dari Makkah ke Madinah. Tetapi, sesuai dengan sebuah hadis sahih,

إِنَّ الْمُهَاجِرَ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

"Orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah kepadanya." (HR Ahmad dari Abdullah bin Umar)

Hijrah mengharuskan setiap Muslim bersikap tegas dan jelas meninggalkan daerah kekafiran. Tidak boleh ada alasan akan mengamalkan Islam atau alasan perjuangan untuk berada dalam arena maksiat. Hijrah adalah satu pengorbanan untuk membawa perubahan. Tidak ada perubahan yang tidak memerlukan pengorbanan. Perubahan adalah suatu tuntutan hidup. Berubah dari suatu yang buruk kepada yang baik, dari yang baik kepada yang terbaik.

Akhirnya, setiap orang Islam harus memiliki semangat dan cita-cita untuk berubah. Berubah dari segala akhlak *madzmûmah* kepada akhlak *mahmûdah*.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Hidup Bertetangga

Rasulullah SAW bersabda,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ
وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian, hendaknya berkata baik atau diam, dan siapa yang beriman (percaya) kepada Allah SWT dan hari kemudian harus menghormati tetangganya, dan siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian,

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

harus menghormati tamunya." (Hadis Riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Demikian indahnya Islam mengajarkan hidup bertetangga, membangun harmonisasi dengan tetangga, saling mengulurkan tangan dalam kesusahan, dan saling memberi penghargaan dan keselamatan manakala tetangga mendapat keberuntungan. Tetapi, terkadang kenyataan hidup bertetangga menghadapi kendala tak ringan, sebagai media ujian bagi kita yang beriman kepada Allah SWT.

Kendala kehidupan bertetangga berbeda dengan apa yang Rasulullah SAW pesankan. Kehidupan bertetangga kita sering dihiasi prasangka buruk yang tak ada habis-habisnya, saling menggunjing, membongkar aib sesama, tak peduli penderitaan tetangga, berat hati mengulurkan tangan pada yang membutuhkan. Bahkan, ada yang tak saling tegur sapa selama puluhan tahun karena faktor ketersinggungan semata. *Naudzubillah mindzalik.*

Padahal Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik sahabat di sisi Allah SWT adalah mereka yang terbaik kepada sahabatnya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah SWT adalah mereka yang terbaik pada tetangganya." Adapun hadis lain, "Barangsiapa beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, maka janganlah dia sakiti tetangganya."

Hakikatnya, tetangga kita adalah saudara terdekat. Meskipun tidak ada hubungan darah dengannya, tapi tetanggalah yang pertama kali datang menolong saat kita kesusahan. Tetangga pula yang pertama kali membantu di saat kita memerlukan bantuan.

Seorang Muslim yang taat senantiasa menjaga hubungan baik dengan tetangganya, seperti diteladani Rasulullah SAW. Jika kita memasak, kemudian aroma

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

masakan kita tercium tetangga, wajib bagi kita memberi sebagian masakan itu kepada tetangga yang menciumnya.

Itulah teladan Rasulullah SAW. Hakikatnya hidup bertetangga harus saling berbagi di saat kita sedang longgar, dan saling memudahkan di saat tetangga mengalami kesusahan.

Untuk itu semoga kita tidak termasuk orang-orang yang digugat oleh tetangga kita di akhirat kelak, seperti yang disabdakan Rasulullah SAW, "Pada hari kiamat kelak seorang tetangga memegang tetangganya dan berkata, 'Ya Tuhan, Engkau luaskan rezeki saudaraku ini dan menyempitkan rezekiku sehingga saya lapar pada waktu siang hari dan ia kenyang, maka tanyakan kepadanya mengapa ia menutup pintunya dan mengharamkan aku dari apa yang telah diluaskan baginya'."

Rihlah:

Syar'iyah atau Syaithâniyyah

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Rihlah, yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan istilah "piknik" atau "tour" dalam bahasa Inggris, yang sebenarnya adalah perbuatan yang 'mubah' (boleh dikerjakan), saat ini – tiba-tiba -- menjadi perbincangan yang menarik di antara sahabat-sahabat penulis. Kenapa? Karena 'piknik-piknik' itu kini telah menjadi komoditas baru dan bahkan menjadi sarana perbuatan yang tak pantas untuk dikakukan oleh siapa pun yang masih mengedepankan nuraninya.

Penulis, yang beberapa saat pernah belajar *Ushûl al-Fiqh* dan Teori *Maqâshihd asy-Syarî'ah*, memahami keresahan para sahabat penulis itu. Sesuatu yang semula berkategori 'mubah' bisa jadi berubah hukumnya – misalnya – haram atau makruh, dan bisa jadi berubah menjadi sunnah atau wajib, bergantung pada 'illah (*causa-legis*, sebab hukum yang melatarbelakanginya) dan *maqshad* (tujuannya)-nya. 'Piknik' (*rihlah*) yang semula berkategori 'mubah' "kini" ditengarai bisa berubah menjadi sesuatu yang pantas **diharamkan**, atau paling tidak **dimakruhkan**, karena ada sinyal-sinyal yang menandakan adanya ketidak-manfaatan dan kemadharatan yang bisa bermuara pada sesuatu yang haram, baik dalam bentuk manipulasi-manupulasi simbolik, dampak-dampak negatif yang bisa diperhitungkan, maupun niat-niat tak terpuji yang ada di balik simbol-simbol mulia '*rihlah syar'iyah*' (piknik yang – pada dasarnya -- dihalalkan).

Kasus pak Surono, misalnya (bukan nama sebenarnya). "Dia" adalah orang yang paling suka 'piknik'. Apalagi piknik yang diselenggarakan oleh kantornya dengan menggunakan uang kantornya. Dia – dan boleh jadi isteri dan anak-anaknya – nampaknya tidak peduli apakah piknik yang diikutinya itu cukup proporsional, dalam arti benar-benar penting selaras dengan kepentingan kantornya atgau tidak. Yang penting bagi dirinya –

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

dan mungkin juga (bagi) isteri dan anaknya – "menyenangkan" dan boleh jadi "memuaskan "ego"-nya.

Dia tidak mau dipusingkan oleh kritik teman-teman sejawatnya yang selalu mengingatkan agar bisa mengalahkan 'ego'-nya untuk bersikap lebih arif, yang dalam istilah sahabat-sahabat dekatnya "memertimbangkan mashlahat dan madharatnya". Bukankah ulama ushul fiqih sudah pernah memperkenalkan sebuah kaedah: "*al-mashâlihul 'âmmah muqaddamah 'an al- al-mashâlihul khâshshah*" (kepentingan publik harus diprioritaskan daripada kepentingan pribadi); dan "*darul mafâsid muqaddam'an jalbil mashâlih*" (mencegah terjadinya kerusakan harus diprioritaskan daripada memperoleh kemanfaatan).

Nampaknya, dia – dan mungkin juga anak-isterinya – sudah sebegitu cinta terhadap budaya 'piknik', dan bahkan mengemasnya dengan beberapa istilah yang diharapkan bisa mencitrakan kebaikannya, seperti: "*rihlah 'ilmiyyah*" (*study tour*), *rihlah ta'âwuniyyah* (*cooperative tour*), yang dikesankan baik dan dikemas dengan beberapa kemasan kosmetikal lainnya. Dan bahkan jargon 'silaturahmi' disertakan untuknya, misalnya dengan menuliskan tema acara 'piknik' kantornya pada spanduk panjang dan indah --- pada bulan |Syawal" -- dengan rangkaian kata: "*Kita sukseskan safari syawal kita dengan semangat ukhuwwah*". "Luar Biasa!"

Teman-teman penulis yang – sedikit-banyak -- tahu maksudnya hanya bisa bergumam "sekarang ini hal-hal yang bersifat pantas atau tidak pantas sangatlah dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat yang terbangun, di antaranya efektif terbentuk melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Sampai-sampai muncul jargon baru, sebagai ungkapan pejoratif : "benarkan yang biasa, dan jangan biasakan yang benar", untuk menggantikan jargon yang seharusnya disosialisasikan secara

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

berkelanjutan "Biasakan yang benar dan jangan membenarkan yang biasa".

Penulis khawatir, lebih jauh (kalau dibiarkan tanpa kontrol) pembiasaan yang (sebenarnya) salah ini akan berimplikasi negatif pada perubahan tatanan masyarakat kita, walaupun saat ini proses anomali kehidupan yang merusak sendi-sendi kehidupan bangsa dengan berbagai variannya telah berlangsung dan mendapatkan pembenaran publik, karena mereka berkepentingan untuk mebudayakannya.

Implikasi negatif di antaranya terbentuk melalui proses imitasi, di mana ada upaya masyarakat mendekati pada ciri yang menjadi tren di masyarakat. Terlebih lagi apabila hal tersebut dapat meningkatkan status sosial, mengandung nilai lebih pada diri seseorang, serta menyebabkan diterimanya pada komunitas tertentu.

Keberhasilan "*key persons*" (orang-orang yang berpengaruh) dalam memerankan diri sebagai sosok 'pahlawan' bagi komunitas yang sudah terpengaruh oleh budaya 'hedonis' tidak hanya menyukkseskan karya penting yang dibawakannya. Namun, juga membesarkan pamornya, yang pada berimplikasi pada ketenaran dan perolehan kue-kue kenikmatan duniawi di lingkungan kantornya, dan bahkan di dalam komunitas yang bersahabat dengannya. Hal inilah yang kemudian menjadi pendorong para aktor pecinta kenikmatan 'piknik' ini untuk terus bereperan untuk mengeksploitasi perannya sebagai '*broker*' pengurus duit kantor demi kepentingan-kepentingan pribadi dan para kroninya, dengan mengabaikan dampak (negatif) sosialnya, termasuk dampak (negatif) bagi kantornya, yang dengan perilakunya tergerogoti pilat-pilar penyangganya.

Kita dapat melihat betapa rapuhnya masyarakat kita ketika

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

menghadapai budaya 'piknik', yang dalam skala tertentu bisa diterjemahkan ke dalam budaya '*mudik*'. Mereka lebih banyak yang menyerah dan ikut menikmati, dan disisi lain ada sekelompok yang justeru lari dari masalah, dan bukan – dengan gagah berani -- berusaha menghadapi masalah. Sehingga, tidaklah mengherankan jika angka aktivitas 'piknik' yang tidak etis itu -- di masyarakat kita -- semakin meningkat pesat dengan berbagai variasi kasus manipulasinya.

Lebih tragis lagi, kita juga sering disuguhi tontonan 'para badut politik' bangsa ini, yang sangat pandai bersilat lidah, dengan mengatasnamakan "***studi banding***" yang secara kasat mata nyata-nyata telah mereka lakukan sebagai 'piknik-piknik' yang sarat dengan kepentingan pribadi. Kita pun sering melihat betapa lihainya para pembela orang-orang 'salah' ini dengan berbagai caranya mereka membuat kebijakan yang berakibat pada kesengsaraan rakyat, menyelenggarakan kegiatan 'piknik' berjamaah atas nama kepentingan rakyat, padahal substansinya adalah "melancong' untuk kesenangan pribadi, keluarga dan para kroninya.

Lebih ironis lagi, berbagai sikap tidak bertanggung jawab yang diperlihatkan para pemimpin bangsa ini yang pada hakikatnya adalah "produk" dari mentalitas 'korup' yang melekat pada diri mereka.. Setali-tiga uang, tidak berbeda substansinya dengan peran 'broker' yang dimainkan oleh pak Surono pada setiap acara 'piknik-kantoran' tingkat lokal di dalam komunitas kecilnya, yang pada akhirnya berujung pada "ketebalan' saku dan dompetnya. Para pemimpin kita, telah banyak bermain akrobat untuk mengisi pundi-pundi mereka. Dengan acara 'studi banding' atas nama rakyat yang tal pernah berimplikasi positif bagi rakyat, kcuali unyuk para keluarga dan kroni mereka.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Untuk itu, masyarakat yang masih memiliki nurani perlu berani untuk bersikap tegas "berteriak – dengan kata – tidak" kepada mereka, sebagai peringatan dini bagi para pelakunya dan *shock therapy* bagi mereka yang (akan) melakukannya.

Siapa lagi yang harus melakukan kontrol sosial atas mereka (para pecinta 'piknik' **haram** – *rihlah syaithâniyyah* – yang bernuansa 'korup' itu), kalau bukan "kita", sejumlah orang yang masih mengedepankan nurani. Dan dengan lantang harus kita katakan: "Hai para pelaku piknik 'haram' (atau minimal 'makruh'), jadilah "para pelaku piknik (halal) yang bermartabat. Silakan berpiknik dengan cara-cara 'etis' yang tak berseberangan dan melanggar prinsip-prinsip syari'at, dengan serangkaian aktivitas 'piknik; **halal** yang bernama "*rihlah syar'iyyah*", serangkaian kegiatan 'piknik' yang bersesuaian dengan prinsip-prinsip syariat, yang seharusnya dilakukan bukan dengan pola "*isrâf* (berlebih-lebihan) dan *tabdzîr* (pemborosan)". Dan tak terkecuali bagi para pemudik: "Hindarkan diri kita dari jebakan **konsumerisme** dalam tradisi 'piknik' (yang bisa berakibat memiskinkan diri dan banyak orang) yang kini tengah menjadi bagian dari budaya (sebagian) masyarakat kita".

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Koalisi: Dulu, Kini Dan Esok

Konon, di saat Nabi Muhammad s.a.w. menyepakati kerjasama timbal-balik dengan antara umat Islam dan Non-Muslim di (Negara) Madinah, pada saat itulah sebenarnya beliau memberi telah contoh kongkret bagaimana seharusnya berkoalisi dengan siapa pun. Tersedianya sejumlah "anggukan universal" (*common platform* atau *kalimatun sawâ'*) yang disetujui antarpihak yang berkoalisi untuk dijadikan sebagai agenda bersama untuk membangun kemashlahatan bersama, dan – tentu saja – dengan tanpa mengabaikan kepentingan masing-masing komunitas yang tak mungkin diabaikan demi (untuk meraih) kepentingan kolektif. Dan *Uswah Hasanah* dari Nabi kita itu ternyata hingga kini masih relevan untuk kita amalkan dalam kehidupan bersama, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam konteks apa pun. Termasuk di dalamnya dalam konteks politik-kenegaraan kita.

Ironisnya, dalam banyak hal kerjasama antarpihak yang kini lebih marak dilakukan oleh berbagai komunitas, lebih bernuansa politis jangka pendek. Dalam makna kongkret: "demi untuk meraih kue-kue kekuasaan", apa pun bentuknya. Termasuk kekuasaan politik jangka pendek untuk sesuatu yang berujung pada kepentingan (jangka pendek), berupa "perolehan keuntungan-keuntungan finansial".

Semangat Piagam Madinah yang diartikulasikan oleh Nabi s.a.w., mewakili Umat Islam – pada saat itu – dengan semangat kepemimpinan profetik Sang Pemimpin Sejati (Nabi

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Muhammad s.a.w.) kini telah berubah menjadi 'semangat kerjasama' oportunistik, demi 'perut' yang perlu diisi, yang pada saatnya lebih berorientasi individual atau kelompok kecil, atau maksimal antarindividu yang berorientasi "*ma'îsyah*" (baca: harta-dunia). Bahkan lebih ironis lagi -- dalam koalisi itu -- simbol-simbol moralitas-keberagamaan diusung dengan kemas-kemas tertentu untuk memerkokoh legitimasinya.

Memang naif. Tetapi itulah realitas kehidupan kita sekarang yang mulai menampakkan tanda-tanda "*al-wahn*" (cinta dunia, dan takut mati), sebuah penyakit sosial yang dikhawatirkan oleh Nabi s.a.w. akan mewabah di kalangan umat Islam, yang pada saatnya akan mengakibatkan umat Islam akan menjadi seperti buih di lautan: "besar dalam arti kuantitatif, tetapi tak pernah diperhitungkan, karena kualitas kekuatan mereka yang memang tidak perlu dipertimbangkan.

Kini wabah itu mulai terlihat tanda-tandanya. Di ketika umat Islam, diwakili oleh partai-partai politik yang merasa mewakili kepentingan umat Islam, membangun berbagai koalisi dengan lebih banyak memosisikan dirinya sebagai para makmum (baca: *loyal-followers*; para pengikut setia) daripada memosisikan dirinya sebagai imam-imam (baca: *leaders*; para pemimpin) yang diprediksi akan memberikan 'keuntungan' untuk sesuatu yang terlalu mudah untuk diprediksi. Apalagi kalau bukan "kue-kekuasaan".

Padahal, Islam telah menuntunkan sebuah pola kerjasama timbal-balik yang terbangun dengan semangat "*ta'âwun 'alâ al-birr wa at-taqwâ*" (berkoalisi dalam kebajikan dan takwa), dan bukan "*ta'âwun 'alâ al-itsm w al-'udwân*" (berkoalisi dalam berbuat dosa dan pelanggaran)" (QS al-Maidah [5]: 2). Bekerjasama dalam membangun kebaikan dan kemaslahatan merupakan esensi koalisi Islami. Koalisi kebaikan, selain perlu dibangun demi terwujudnya

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

kesejahteraan, keamanan, dan kesentosaan, juga dipandang penting untuk meredam gejala kejahatan serta maraknya perbuatan dosa dan maksiat. Itulah etos-koalisi yang digagas oleh al-Quran.

Di antara upaya yang bisa dilakukan oleh koalisi kebaikan adalah dengan mengonstitusikan kebenaran dalam kerangka dan aturan yang jelas, visioner dan bermartabat. Bukan koalisi 'cek kosong' yang tak berujung pangkal, kecuali janji-janji perolehan kursi kekuasaan.

Konsep *ta'awun* (koalisi) dalam Islam tidak memersyaratkan kesamaan status, termasuk status keberagaman. Dan sama sekali tak dibatasi oleh sekat-sekat kepentingan, kecuali kepentingan untuk menggapai kemashlahatan dengan cara yang elegan antarkomunitas yang beragam. Koalisi yang dibangun atas asas kebersamaan, dengan mengedepankan prinsip-prinsip kebenaran universal.

Koalisi juga tidak seharusnya mengedepankan kepentingan politis jangka pendek yang sarat tipu-daya, yang pada saatnya justru akan menjebak mereka (yang berkoalisi) dalam jebakan kepentingan ideologi-sempit. Karena, disadari atau tidak, kepentingan ideologi-sempit akan menciptakan 'koalisi penuh kecurigaan', yang esensinya bukan koalisi sesungguhnya, tetapi hanya sebuah koalisi yang penuh dengan kepura-puraan, yang justru akan menjadi bom-waktu yang akan meledak dan berpotensi untuk mencederai semua pihak yang berkoalisi pada saat tertentu..

Perbincangan di seputar koalisi, kini – di saat menjelang 'pilpres' – kian menjadi diskusi yang masih menarik, dan ditengarai akan selalu menarik perhatian setiap anggota masyarakat, karena artipentingnya pranata sosial ini sebagai pilar penyangga bangunan harmoni sosial kita, di tengah

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

kegalauan dan kerinduan rakyat Indonesia, tidak terkecuali umat Islam.

Sebuah koalisi yang mereka dambakan adalah sebetuk koalisi yang di dalamnya dibangun semangat kepedulian, rasa sepenanggungan, kasih sayang, kebersamaan dan ketulusan. Karena sejumlah tantangan kompleks yang akan selalu muncul, termasuk potensi konflik yang ditimbulkan oleh dorongan ego kita (di Negara Indonesia tercinta), pada saatnya bisa menjebak segenap anak bangsa menjadi manusia-manusia yang tidak peduli terhadap kepentingan orang lain, karena menganggap yang terpenting adalah dirinya. Orang lain baru dianggap (menjadi) penting karena berpotensi "menguntungkan" bagi dirinya.

Oleh karena itu, untuk membangun koalisi ideal, setiap peserta koalisi, dituntut untuk memiliki kepedulian dan ketenggengrasaan terhadap pihak lain, dan bahkan bisa menganggap pihak lain sebagai entitas yang penting, sepenting dirinya.

Dalam merespon wacana koalisi tersebut, kita (umat Islam) bisa mengajak dialog dengan al-Quran, sebagaimana nasihat Ali bin Abi Thalib terhadap para sahabatnya: *istanthiq al-Quran*, yang ternyata menurut M. Quraish Shihab tersirat dalam gagasan "*ukhuwwah*".

Koalisi ke depan sudah semestinya merujuk pada gagasan besar (*ukhuwwah*) ini, yang pada saatnya perlu di"objektivikasi" (meminjam istilah Kuntowijoyo) menjadi sesuatu gagasan yang bisa diterima oleh semua pihak, dan – yang lebih utama – bisa dilaksanakan.

Dari. *ukhuwwah* yang digagas oleh al-Quran itulah Nabi s.a.w. menerjemahkannya ke dalam bentuk koalisi jangka

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

panjang dengan antara umat Islam dengan komunitas non-muslim, yang ternyata menghasilkan kerjasama (*ta'âwun*) yang bisa dinikmati oleh semua pihak yang berkoalisi, tanpa mencederai kepentingan pihak mana pun.

Berkaca dari keberhasilan Nabi s.a.w. yang merepresentasikan kepentingan umat Islam dalam merajut *ukhuwwah Islâmiyyah*, yang dimaknai lebih daripada sekadar memersaudarakan antarorang Islam, tetapi lebih dari itu: "memersaudaran seluruh umat manusia dengan mengedepankan nilai-nilai Islam, Nabi Muhammad s.a.w. berhasil memberikan *uswah hasanah*, bagaimana seharusnya berkoalisi untuk kepentingan kolektif manusia. Mencari titik-temu (anggukan-universal) antarkepentingan umat manusia, dan mengeliminasi – untuk sementara – titik-potong (gelengan-universal) yang seringkali menghambat upaya kerjasama antarumat manusia untuk membangun sinergi-strategis untuk kemashlahatan umat manusia, tidak terkecuali: "kepentingan bangsa dan Negara Indonesia tercinta".

Dengan terus memerbarui niat kita untuk berkoalisi bersih, dengan semangat *ukhuwwah Islamiyah* dalam pengertian luas, *insyâallah* etos-koalisi yang pernah dibangun oleh Nabi Muhammad s.a.w. di Madinah melalui panduan Piagam Madinah, bisa terbangun kembali dalam koalisi-koalisi kita ke depan.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Saatnya Kita Berhijrah

PERUBAHAN, itulah makna substansial "hijrah". Hijratur Rasûl bukanlah sekadar migrasi tanpa isi. Tindakan ini merupakan bagian terpenting dari episode dakwah Nabi Muhammad saw.. Sayang, masih ada sebagian dari kelompok umat Islam yang sering terjebak pada pemaknaan simboliknya. Mereka pahami hijrah dengan: "berpindah dari suatu tempat ke tempat lain". Meskipun pemaknaan seperti itu bukannya seratus persen "salah", karena ternyata Nabi Muhammad saw. pun melakukannya. Namun, pemaknaan itu akan menjebak umat Islam pada satu pemahaman yang sangat menyimpang terhadap misi kerisalahan dan keumatan Nabi saw.

Pertanyaan radikalnya: "benarkah ketika Nabi saw. berhijrah hanya melakukannya sekadar untuk berpindah dari suatu tempat ke tempat lain?" Nah, kalau jawabnya adalah: "Ya!", tentu saja tidak akan pernah ada perubahan sosial sehebat waktu itu dan masa-masa kemudian. Dan lebih jauh dari itu, tidak akan pernah terjadi proses transformasi, modernisasi, dekonstruksi, rekonstruksi, renaissance, dan reformasi di tubuh umat Islam. Dan, hingga kini, umat Islam tidak akan pernah keluar dari status quo.

Hijrah merupakan sebuah simbol perubahan yang memberi motivasi kuat bagi umat manusia untuk menggapai

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

kehidupan yang lebih baik. Inilah semangat hijrah Nabi saw. yang sesungguhnya. Selaras dengan firman-Nya: "Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak." (QS an-Nisâ', 4: 100 dan QS an-Nahl, 16: 41)

Peristiwa hijrah Nabi saw. dari Makkah (Mekah) ke Yatsrib (Medinah) itu bukanlah suatu kejadian yang disengaja untuk "tinggal glanggang colong playu". Mustahil, seorang yang berjiwa besar seperti Nabi saw. "lari dari tanggung jawab", meskipun telah "sempurna" kekejaman kaum kafir Quraisy dalam memusuhi Nabi saw. dan pengikutnya. Beliau sadar, bahwa inilah risiko dari setiap perjuangan. Menjadi *ghurabâ'* (kelompok manusia yang teralienasi) adalah risiko yang paling mungkin dihadapi oleh setiap pejuang kebenaran, di tengah sebuah sistem sosial yang "rusak", dan masyarakatnya tengah menikmati kerusakan. Beliau memiliki watak seorang ksatria yang dalam bahasa Jawa dinyatakan dalam istilah 'ora mingkuh' (tidak akan pernah meninggalkan tanggung jawab dan pantang-mundur).

Nabi saw sadar bahwa perubahan memang harus dilakukan sesegera mungkin. Ketika orang lain belum mampu mengubah keadaan, beliaulah yang harus berubah dan mengubah, be a leading and enlightening person (menjadi manusia yang unggul dan mencerahkan), menyusun rencana perubahan dari lingkungan yang lebih kondusif dari Mekah yang kurang kondusif ke Medinah yang lebih kondusif. Hijrah Nabi saw. yang ditandai dengan – antara lain -- penggalangan ukhuwuh Islamiyah antarkelompok yang memiliki agenda perubahan yang sama, Muhajirin dan Anshar.

Dari "Medinah"lah Nabi saw. dan umatnya melakukan transformasi sosial dan budaya menuju pembentukan "masyarakat madani", khairu ummat, ummatan wasatha dan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

syuhadâ' 'alâ an-Nâs, dengan modal pribadi-pribadi yang memiliki komitmen untuk memiliki Islam dan menjadi Muslim.

Ketika pada saatnya, Nabi saw. beserta kaum muhajirin berkolaborasi dengan kaum Anshar, dan mengenalkan tiga visi transformatifnya: "menjadikan masjid sebagai base-camp pembinaan umat", menegakkan nilai ukhuwwah Islamiyah sebagai tonggak perjuangan, dan menjalin hubungan (silaturahmi) dengan banyak kalangan, termasuk dengan orang-orang Nasrani dan Yahudi untuk membangun peradaban Islam yang lebih bernilai substantif, ada tiga hal yang berhasil dicapai oleh Nabi saw dalam dakwahnya. Pertama, sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam; kedua, subjektivikasi dan eksternalisasi nilai-nilai Islam, dan ketiga, objektivikasi nilai-nilai Islam. Dari hijrahlah Islam menjadi dikenal, diyakini, diamalkan oleh baik umat Islam dan umat lain secara sadar, dan semuanya menikmatinya sebagai hidangan yang lezat.

Di rumah kita, dengan memahami konteks ruang dan waktu kita, umat Islam pun bisa berbenah untuk segera berhijrah, membangun peradaban baru yang lebih Islami dengan visi transformatif yang secara substantif "sama" dengan apa yang telah dibangun oleh panutan kita -- Nabi saw. -- meskipun secara simbolik bisa berbeda. Sudah saatnya kita bersegera menjadi muslim dan umat Islam yang mengerti makna dan mampu memaknai "masjid" sebagai alas berpijak untuk melakukan perubahan dengan seluruh nilai yang ditawarkannya, di mana pun dan kapan pun. Tidak boleh ada ada lagi masjid yang sepi dan di'emoh'i jamaahnya. Jadikan "masjid" sebagai tempat yang paling kita rindukan untuk berkumpul, menggagas, merancang dan melakukan sesuatu untuk kepentingan kita saat ini dan masa depan kita. Sudah waktunya kita rentangkan bahu untuk bersatu untuk menyusun

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

agenda bersama dan melaksanakan aktivitas bersama dalam sebuah kerjasama yang tersusun rapi dan berkesinambungan.

Meminjam istilah Kuntowijoyo, yang kita perlukan sekarang ini adalah: melakukan "objektivikasi". Tawarkan gagasan kita dengan semangat inklusif. Inklusivitas, yang tidak harus bermakna lebur dalam eksklusivitas orang lain. Tetapi, menjadikan diri dan gagasan kita menjadi sebuah gagasan yang diterima secara sadar dan menjadi bagian dari budaya bersama, yang dinikmati dan dinanti oleh setiap yang merindukan perubahan ke arah yang serba positif.

Akhirnya, bagaimanapun juga, konsep hijrah dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk membuang sikap "serba-tertutup" yang masih sering kita pelihara, untuk menjadi manusia dan komunitas baru yang open-minded (selalu terbuka). Insyaallah, dengan semangat hijrah, kita akan diterima sebagai bagian dari mereka dan mereka pun rela untuk menjadi bagian dari diri kita, dalam keberislaman yang universal tanpa harus memaksa dan terpaksa.

Saatnya Kita Waspada!

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Mas Danarto (2008) – mengutip al-Hujwiri – menyatakan: "Ada seseorang yang bernama Abu Halim Habib bin Salim al-Ra'i, , salah seorang sahabat Salman al-Farisi. Ia – dengan kesalehannya -- bisa menjinakkan segerombolan 'serigala' yang benar-benar tengah meneteskan air liurnya ketika melihat 'biri-birinya' yang ia gembalakan di tepi Sungai Eufrat. Menurutny, hal itu mampu dikerjakannya karena – dalam seluruh hidupnya -- hasratnya selalu ia selaraskan dengan ketaatannya kepada Allah dan Rasulullah Muhammad s.aw.. Bahkan, dikisahkan pula, ketika ada seseorang yang memintanya untuk memberi nasihat, Abu Halim Habib bin Salim al-Ra'i berkata dengan penuh kearifan: "*Janganlah kau jadikan hatimu menjadi keranjang keinginan hawa nafsumu dan janganlah kau jadikan perutmu menjadi periuk barang-barang haram.*". Demikian kurang lebih apa yang ditulis oleh Ali ibn Utsman al-Hujwiri tentang Abu Halim Habib bin Salim al-Ra'i dalam bukunya "*Kasyful Mahjûb*".

Kisah itu – menurutny – adalah kejadian faktual, bukan sekadar olah-imajinasi dari penulisny, meskipun validitasny bisa saja diragukan, karena dikutip dengan tanpa penelitian yang cermat layaknya sebuah penelitian hadis dengan metode *takhrîj*, atau dengan menggunakan metode kritik sejarah. Namun penulis justeru berpikir, jangan-jangan yang disebut 'serigala' dan biri-biri' oleh al-Hujwiri dalam *Kasyful Mahjûb*, bukan sekadar biri-biri dalam pengertian *hakiki*. Tetapi, lebih jauh dari itu adalah 'serigala' dan biri-biri' dalam pengertian *majazi* (metaforik). Hingga penulis berpikir, kalau benar yang dimaksud al-Hujwiri adalah 'serigala' dan biri-biri' dalam pengertian *majazi* (metaforik). Karena -- saat ini -- 'serigala' dan biri-biri' dalam pengertian *majazi* (metaforik) itu masih banyak berkeliaran, dan harus juga mendapat perhatian, sebab mereka ('serigala-serigala') banyak yang sudah sangat

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

piawai menyamar untuk menjadi (seolah-olah) 'biri-biri' yang sangat lembut, dan bahkan lebih memesona daripada 'biri-biri' yang menjadi (calon) mangsanya. Dan oleh karenanya, "kita – saat ini -- perlu banyak belajar pada al-Ra'i, bagaimana cara menjinakkan 'jamaah' serigala dan menyelamatkan 'jamaah' biri-biri kontemporer, yang tentu saja membutuhkan 'kearifan prima' untuk mengidentifikasi, dan – untuk selanjutnya – menyikapinya dengan sikap proporsional. Jangan pernah tertipu oleh 'setan'. Apalagi setan-setan kontemporer yang sudah banyak belajar dari pengalaman mereka dalam menggoda umat manusia.

Zaman telah berubah dan akan selalu berubah. Tetapi esensi masalah yang dihadapi manusia dari zaman ke zaman selalu tidak akan berubah, tetap ada dan – dalam banyak hal -- semakin kompleks. Dan Rasulullah s.a.w. pernah memrediksi: *"Akan datang kepada manusia suatu masa, di mana orang tiada peduli akan apa yang diambilnya; apakah dari yang halal atautkah dari yang haram"*. (HR al-Bukhari, Ahmad, Ibnu Hibban, al-Baihaqi, ad-Darimi dan Ibnu Asakir dari Abu Hurairah).

Pada zaman kegalauan ini, banyak orang – termasuk di dalamnya umat Islam -- nampaknya masih 'gamang' untuk membuat garis demarkasi yang jelas terhadap 'setan-setan' yang selalu siap menggodanya. Dengan tipu dayanya yang sangat lembut, rencana busuk para setan itu 'kini' nyaris tak terdeteksi oleh 'radar-radar' manusia. Manusia – dalam banyak hal – belum bisa menarik garis demarkasi kekuatan setan yang korup dan otoriter, dengan kekuatan dirinya yang – dengan fitrahnya – selalu berkeinginan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Bahkan banyak di antara mereka **"ada"** yang justeru "terkesima" oleh penampilan artifisial para setan, yang mengawali kiprah mereka dengan – misalnya –

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

melakukan 'operasi plastik'. Menyamar menjadi 'seolah-olah' sekumpulan orang saleh yang layak dihormati.

Ada dua pendekatan sederhana untuk melacak 'setan-setan' kontemporer, yaitu:

Pertama, "pendekatan rezim" (yang dalam perspektif ilmu politik ['rezim'] adalah nilai) dan pendekatan aktor. Ketika kita bicara tentang rezim, sebenarnya kita sedang membicarakan mengenai sebuah nilai. Salah satu karakteristik 'rezim setan', adalah tindakan korup dan otoriter. Karena itu, sikap tegas kita adalah tidak memberi ruang bagi "rezim korup dan otoriter" itu. Celakanya, kini sikap koruptif tersebut tidak hanya menjadi hak paten aktor dan kelompok pendukung 'setan', tetapi sudah menjangkit dalam sikap dan konstruksi pemikiran sebagian dari diri kita. Semestinya, hari ini kita harus menegaskan bahwa sikap dan pola 'setan' yang diterapkan oleh siapa pun berarti ia bagian dari konstruksi setan-setan' itu. Apakah corak struktur, kultur, atau perilaku masyarakat itu sendiri. Sebab, menjadi sebuah fenomena paradoks ketika kita membenci 'setan' yang korup dan otoriter, tetapi pada saat yang sama kita melanggengkan struktur, kultur dan perilaku tersebut.

Kedua, mengidentifikasi aktor utama penyangga kekuasaan setan. Aktor utamanya sangat jelas, yaitu "Iblis". Puncak piramida struktur kekuasaan 'setan' adalah 'Iblis'. Jika kita bersepakat untuk mengatakan bahwa rezim 'setan' adalah rezim 'korup dan 'otoriter', kita harus membuat garis demarkasi yang jelas dengan para setan itu. Dan, tidak ada kata kompromi bagi rezim "*predator*" itu. Pengadilan terhadap 'setan-setan', sampai kepada 'Iblis' (Sang Inspirator), menjadi salah satu taruhan. Kita harus berani mengedepankan semangat '*zero-tolerance*' (tidak boleh ada sedikitpun toleransi terhadap setan).

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Meminjam ungkapan Mas Danarto. kini saatnya kita belajar untuk menjadi orang yang **'bisa'** menjadikan diri kita sebagai seorang yang **'arif'**, seperti Abu Halim Habib bin Salim al-Ra'i, di tengah gelombang kehidupan yang terlalu banyak memberi peluang bagi 'para setan' (termasuk para pengikutnya) yang – dengan piawainya -- mengandalkan kekuatan hawa nafsunya – dengan segenap tipu dayanya -- untuk (selalu) menjadi pemenang dan – pada saat yang sama – selalu memojokkan diri kita untuk menjadi pecundang.

Jadilah pemenang, dengan membuat garis demarkasi yang jelas untuk sama sekali tidak bertasâmuh (tidak boleh ada sedikitpun toleransi terhadap setan). *Now, or not at all; al-ân, au lâ 'alâ al-ithlâq*; **sekarang, atau tidak sama sekali!**

Salam dan Senyum

Kalimat *Afsusy Salâm*, yang disampaikanpaikan Rasulullah s.a.w. dalam suatu kesempatan kepada para sahabatnya adalah pesona universal. Sesuatu yang mudah diamalkan, namun sarat manfaat. Dengan senyumnya Nabi kita, Muhammad s.a.w. selalu menyapa kolega tercintanya dengan salam, dan menjawab sapaan salam mereka dengan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

salam yang sama. Sesuatu yang indah dan penuh makna, karena beliau ucapkan salamnya dengan kesucian hati dan keikhlasan jiwa. Ia tampilkan slamnya dengan senyuman ekspresif seraya berbagi kasih sayang dengan kelembutan suaranya. Inilah salah satu wujud kesempurnaan akhlak beliau yang seharusnya menjadi contoh bagi siapa pun yang mengaku umatnya. Menebarkan salam dengan senyuman, itulah yang senantiasa dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. dari waktu ke waktu ketika beliau berjumpa dengan siapa pun dalam kesempatan apa pun. Sapaan Sang Pemimpin untuk umatnya.

Abdullah ibn al-Harits r.a. -- salah seorang sahabat Nabi s.a.w. -- pernah berkisah bahwa belum pernah dirinya melihat seseorang yang lebih banyak tersenyum daripada Nabi s.a.w., kapan pun beliau bersua dengan sahabatnya.. Bahkan kata salah seorang cucu Nabi s.a.w., Husen ibn Ali, keluhuran akhlak beliau-- menurut ayahnya (Ali ibn Abi Thalib) -- terhadap orang-orang yang bergaul dengannya, antara lain ditunjukkan dengan senyuman. Itulah yang juga kami lihat pada pribadi pak Sangat.

Kehidupan Nabi s.a.w. yang penuh dengan senyum itulah yang diamalkan oleh Pak Sangat, salah seorang karyawan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang sehari-hari bertugas di bagian "Rumah Tangga", dengan tugas utamanya menyiapkan dan menghidangkan minuman kepada seluruh karyawan lembaga ini. Tidak ada yang luar biasa pada sosok pribadi yang satu ini dalam kesehariannya, selain "salam, sapa dan senyum" yang selalu menyertai setiap pertemuannya dengan siapa pun yang ia jumpai.

Pak Sangat adalah salah seorang yang – menurut pak rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada saat itu (Prof.Dr. Ahmad Mursyidi, M.Sc.) -- sangat mulia akhlaknya,

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

lapang dadanya, luas kasih sayangnya dan pantas menjadi teladan bagi siapa pun yang berkeinginan untuk menjadi orang yang berakhlak mulia. Terbukti di suatu hari penulis berjumpa dengannya untuk suatu keperluan. Di tengah jalan, sebelum penulis menyapanya, pak Sangat yang persis ada di depan penulis berdiri menyapa dengan salam dan senyum dan memegang erat-erat tangan kanan penulis. Penulis pun membalasnya dengan salam dan senyum, sambil menyapa: 'apa kabar?' (dengan bahasa Jawa halus). Dia pun tersenyum kepada penulis lalu seraya berkata: "baik-baik pak ..., mudah-mudahan bapak baik-baik juga, dengan bahasa Jawa yang lebih halus". Dan bahkan dilanjutkan dengan ucapan bahasa Jawa *Donga-dinonga pak ...* (Ind: mari kita saling mendoakan).

Menghadapi tugas-tugas beratnya, pak Sangat masih tersenyum, dan tidak pernah lupa menyalami setiap orang yang dijumpainya dengan ucapan "*assalamu'alaikum*, seperti Rasulullah s.a.w. panutan kita (yang juga adalah panutannya), tersenyum dan menyapa dengan salam yang sama, "senyum dan salam seorang muslim terhadap muslim yang lain". Pak Sangat selalu menatap wajah orang yang ditemui dan disalaminya dengan penuh perhatian, terlihat tanpa beban, karena dirinya memang selalu melakukannya dengan sepenuh hati. Sebuah senyuman yang bagaikan cahaya, selalu tersungging di kedua bibir pak Sangat, kepada sahabat penulis dan juga sahabat siapa pun yang pernah bersua dengannya. Pribadi yang hadir menebar kasih sayang, dan tak sekalipun terkesan berpura-pura.

Meskipun beliau seseorang yang senantiasa menebarkan salam dan senyum, namun beliau pun menempatkan salam dan senyum pada tempatnya. Bila ada orang yang salah atau berbuat sesuatu yang tak berkenan (karena memang pantas dianggap salah), tak segan-segan pak Sangat menegurnya dengan sapaan santun penuh makna.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Salah seorang rekan kerjanya pernah bercerita kepada penulis, bahwa dirinya pernah mendapatkan nasihat panjang-lebar dengan tutur kata yang amat bersahabat hanya karena pernah terlambat datang dalam bekerja dan sedikit agak tidak disiplin. "Pada suatu hari dirinya datang tepat pada jam 07.45, dan tanpa basa-basi menyiapkan minuman yang biasa dia siapkan untuk para karyawan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan agak tergesa-gesa, sehingga beberapa gelas minuman yang disiapkannya tumpah di lantai. Spontan pak Sangat memegang tangannya sambil berkata: "Jangan pergi dulu, Saya mau bicara denganmu". Saat itulah pak Sangat dengan sangat antusias menasehatinya dengan tutur-kata santun dan bersahabat, yang esensinya adalah nasihat untuk "berdisiplin, berhati-hati tidak perlu tergesa-gesa, dan biasakan datang berkerja tepat-waktu". Tanpa menunjukkan sikap marahnya, sahabatnya paham bahwa pak Sangat sata itu sedang marah, dengan senyum khas seorang yang berjiwa pendidik. Meskipun -- secara formal -- dia bukan dosen di perguruan tinggi ini, tetapi sikapnya perlu menjadi teladan bagi para dosen yang tidak semua biasa mengucapkan salam, tersenyum dan menyapa para mahasiswanya dengan sikap santun seperti pak Sangat.

Salam dan senyum pak Sangat hingga detik ini (saat penulis menorehkan tulisan di komputer), masih terkesan. Meskipun kini Dia sudah pensiun dan tak bekerja lagi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, namun pelajaran berharga darinya tetap melekat pada benak penulis. Siapa saja yang – dengan kesucian hati -- pernah bersua dengannya insyaallah sependapat bahwa salam dan senyum pak Sangat adalah warisan yang perlu dilestarikan, sebagaimana salam dan senyum Rasulullah s.a.w. kepada para sahabatnya yang hingga kini tetap menjadi warisan yang sangat berharga bagi setiap pengikutnya yang berkeinginan kuat untuk mewarisi akhlak-mulianya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Kalau pak Sangat bisa mewarisi akhlak Rasulullah s.a.w., bagaimana dengan kita?

Sang Pemimpin

Sejarah Politik Umat Islam pernah mencatat dengan "tinta-emas", seorang Kepala Negara yang memiliki kepribadian sebagai seorang pemimpin sejati, sebagaimana yang dimiliki oleh Nabi Muhammad s.a.w. (*shiddiq, amanah, fathanah* dan *tabligh*). Namanya Umar bin Abdul Aziz, salah seorang khalifah dari Bani Umayyah. Anak Gubernur Mesir (Abdul Aziz) ini selain dikenal kesalehan pribadinya, juga memiliki kesalehan sosial yang luar biasa. M. Amien Rais (1997) menyebutnya sebagai seseorang yang memiliki semangat "tauhid sosial". Manusia langka yang kini dan masa-

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

masa selanjutnya sangat dirindukan dan dibutuhkan oleh rakyat Indonesia tercinta ini.

Pola hidupnya relatif sama dengan rakyat kelas menengah ke bawah. Ia –sebagai seorang yang memiliki hak untuk difasilitasi oleh negara -- tidak pernah membangun rumah dan menyediakan fasilitas pribadinya dengan biaya negara. Ia juga menyerahkan istana yang semestinya menjadi haknya sebagai tempat tinggal seorang Khalifah untuk ditempati oleh keluarga Sulaiman bin Abdul Malik (khalifah sebelumnya). Bahkan, ia menolak pengawalan-khusus, karena keinginannya untuk dekat dengan rakyatnya.

Sebelum menjabat sebagai khalifah, dikatakan oleh para sejarawan Muslim, pendapatan pribadi per-tahunnya berkisar 50.000 dinar. Tetapi begitu ia terpilih menjadi khalifah, segera ia lelang semua kekayaannya dan ia serahkan ke Baitul Mal, hingga pendapatan pribadinya (per-tahun) merosot menjadi 200 dinar. Sebuah perbandingan yang sangat mencolok. Akibatnya, semasa menjabat menjadi khalifah, ia tidak bisa menabung seperti ketika dirinya menjadi bagian dari rakyat biasa, apalagi berinvestasi di berbagai bidang usaha yang lazim dilakukan oleh para pejabat (meminjam istilah Ronggowarsito) di zaman 'edan' ini.

Umar – Sang Khalifah -- hanya meninggalkan 17 dinar saat ia wafat. Sejumlah harta peninggalan yang terlalu kecil untuk ukuran seorang kepala negara. Karena uang sejumlah itu bisa dimiliki oleh hampir semua orang di kala itu. Dengan hanya meninggalkan harta yang terlalu sedikit untuk ukuran seorang kepala negara, ia masih mengiringinya dengan wasiat agar sebagian harta peninggalannya digunakan untuk membayar sewa rumah (tempatnya tinggalnya hingga ia berpulang ke rahmatullah), dan sebagian lagi untuk membeli tanah pemakamannya. Dan perlu diketahui, Umar wafat dalam

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

usia belia, 36 tahun, bukan di Istana Khalifah, tetapi di tempat beliau berkhidmat untuk lebih dekat dengan rakyatnya, di kota kecil Darus Siman, dekat Hims.

Sebagai seorang pejabat nomor satu di negaranya, Umar dikenal sebagai pejabat "anti-hadiah". Hal ini pernah dibuktikan oleh kerabat dekatnya dan orang-orang yang ada dalam lingkaran kekuasaannya. Suatu hari ada seseorang yang berkeinginan untuk menghadiahkan sekeranjang buah apel kepadanya, dan – secara spontan -- Umar pun menolaknya. Namun orang tersebut berusaha untuk merayunya, dengan menyebut contoh kongkretnya, bahwa Nabi Muhammad s.a.w. pernah diberi hadiah oleh seseorang dan beliau pun mau menerimanya. Namun --kata Umar --, memang hadiah itu pantas untuk Nabi s.a.w., Tetapi, tidak pantas untukku. Oleh karenanya, ia tegaskan kepada pemberi hadiah tersebut: "Bagiku itu namanya suap". Dan oleh karenanya, bawalah pulang hadiah itu. Dengan maksud agar dirinya tidak terpengaruh oleh hadiah itu ketika mengambil kebijakan apa pun (sebagai seorang Khalifah) kapan pun, di mana pun dan untuk siapa pun.

Tentu saja, lingkaran kekuasaannya yang sudah terbiasa dengan hidup mewah atas biaya rakyat, banyak yang tidak senang dengan sikap Umar itu. Ada di antara mereka yang melakukan protes atas kebijakannya. Karena, dengan sikap dan kebijakannya, mereka tidak bisa lagi memanfaatkan kekuasaannya untuk memerkaya diri.

Kisah-kisah mengenai sikap dan kebijakan Sang Pemimpin (Umar bin Abdul Aziz) ini, menjadikan diri kita semakin rindu terhadap kehadirannya di tengah-tengah kita. Di tengah-tengah keramaian orang yang selalu memromosikan dirinya sebagai orang "paling-layak" sebagai calon pemimpin di setiap perhelatan pemilihan calon pemimpin. Kita selalu

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

merindukan "Sikap dan Kebijakan Ala Umar bin Abdul Aziz" pada suatu saat menjadi sebuah kenyataan di negeri kita tercinta ini. Sebuah sikap dan kebijakan yang menjanjikan terciptanya *Good governance and Clean Government*.

Pertanyaannya sekarang: masih adakah Umar-umar yang lain di negeri ini? Siapa, kapan dan dimana orang ini berada. Dan harapan kita selanjutnya: "Segeralah hadir "Umar-umar Yang Lain" bersama rakyat di negeri impian yang sudah sedemikian haus merindukan hadirnya seorang pemimpin sejati yang benar-benar bersedia berkhidmat untuk rakyatnya, bukan untuk diri dan para kroninya!

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Mencermati Sikap Kita Terhadap Al-Quran

Keasyikan umat Islam dalam meletakkan kajian terhadapnya terkadang menjadikan mereka lupa untuk mencari pesan-pesan moral penting al-Quran yang sesungguhnya menjadi tujuan diwahyukannya ayat-ayat al-Quran itu. Kini al-Quran sering hanya terkesampingkan menjadi bahan kajian yang menghasilkan simpulan-simpulan ilmiah belaka yang semakin jauh dari fungsinya sebagai hidayah (petunjuk) bagi umat manusia, utamanya umat Islam yang seharusnya selalu merindukan hidayah Allah darinya. Pengakuan terhadap kebenaran al-Quran sebagai hidayah bagi umat Islam memang sudah tidak bisa dipungkiri, namun belum tentu setiap muslim bersedia mengimaninya dan menjadikannya sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal pengabaian terhadap fungsi al-Quran sebagai hidayah bukanlah sebuah persoalan sederhana. Karena dengan sikap inilah al-Quran telah menjadi sesuatu yang sia-sia bagi setiap muslim dan umat Islam, dan pada akhirnya menjadikan mereka (umat Islam) sebagai kaum marjinal dan termarjinalkan (*dhu'afâ* dan *mustadh'afîn*). Bahkan Nabi Muhammad s.a.w. pun pernah mengeluhkan sikap seperti ini. Sikap sebagian orang Islam yang tidak mempedulikan al-Quran. Bahkan keluhan beliau itu langsung difirmankan oleh Allah SWT (misalnya) dalam Q.S. al-Furqân,

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

25: 3). "Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Qur'an ini sebagai sesuatu yang tidak diacuhkan."

Salah satu ayat al-Quran yang (juga) mengingatkan kita untuk bersikap proporsional, menjadikannya sebagai hidayah adalah QS al-Baqarah (2): 2. *"Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; (menjadi) hidayah (petunjuk) bagi mereka yang bertakwa"*.

Berkaitan dengan keharusan kita (baca: umat Islam) untuk menjadikan al-Quran sebagai hidayah, para mufasir (pakar tafsir al-Quran) – sebagaimana dikutip Firdaus MA (*Republika*, Kamis, 10 Maret 2005) -- menjelaskan adanya 5 (lima) macam bentuk hidayah Allah dari al-Quran kepada umat manusia:

Pertama, mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya Illahi. Ajaran al-Quran membimbing manusia agar keluar dari kegelapan berupa kekafiran, kesesatan, dan kebodohan menuju cahaya Illahi berupa keislaman, keimanan, dan ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah dalam QS Ibrahim (14): 1. *"Alif, lâm râ. (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."*

Kedua, membimbing kehidupan manusia menuju jalan yang lurus, baik, dan adil. Ini dicapai dengan mengikuti ajaran Islam yang sah (valid) dan jalan tauhid yang ditunjukkan al-Quran. seperti firmanNya dalam QS al-Isra' (17): 9. *"Sesungguhnya al-Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar."*

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Ketiga, memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman dan peringatan kepada orang-orang yang ingkar (al-Kuffâr, jama' dari al-Kâfir). Al-Quran menjelaskan bahwa orang-orang beriman melalui amal saleh yang mereka lakukan, akan mendapat pahala berlipat ganda dan masuk ke dalam surga Allah di akhirat. Sebaliknya, orang-orang yang ingkar (al-Kuffâr, jama' dari al-Kâfir) akan mendapat balasan buruk di akhirat, yang simpulan pentingnya bisa kita ambil dari salah satu firmanNya dalam QS al-Isra' (17): 9-10: *"Sesungguhnya al-Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, kami sediakan bagi mereka azab yang pedih"*.

Keempat, al-Quran menyembuhkan hati manusia dan rahmat bagi orang-orang beriman. Ia menyembuhkan dua macam penyakit, penyakit hati dan akhlak tercela. Penyakit hati bersumber dari akidah yang salah tentang Allah, malaikat, rasul-rasul, hari akhirat, qadha, dan qadar. Kesalahan keyakinan ini membuat hati sakit, gelisah, dan bingung. Al-Quran juga menyembuhkan penyakit hati, berupa "akhlak tercela", yaitu penyakit yang diakibatkan kerusakan hati manusia. Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS al-Isra' (17): 82). *"Dan kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian"*.

Kelima, berisikan nasihat dan 'ibrah (pelajaran). Nasihat al-Quran berisikan ajakan kepada manusia untuk melakukan ketaatan dan kebaikan dan (ajakan) mengambil pelajaran ('ibrah) dari kisah-kisah umat terdahulu yang dijelaskan al-Quran. Perhatikan Firman Allah dalam QS Yusuf (12): 111.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman".

Dan hidayah dari Allah, menurut penjelasan dari ayat-ayat al-Quran, hanya dapat diperoleh hanya dengan "bertakwa". Mengimani al-Quran, setelah selalu membaca, memahami, merenungkan dan mengamalkan kandungan isinya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekadar "berwacana", dan kemudian "berhenti", seperti layaknya para pengkaji al-Quran yang selama ini telah merasa puas hanya dengan "berwacana" dan menjadikannya sebagai "pakar" kajian al-Quran. Apalagi hanya sekadar menjadikannya sebagai hiasan ruang-tamu, kelengkapan bersumpah dan – yang lebih ironis – sekadar menjadikannya sebagai mantra-mantra dalam *ruqyah*, yang bisa diperjualbelikan dengan harga yang disepakati, sebagaimana layaknya jual-beli, oleh siapa pun bagi siapa pun.

Na'ûdzu billâhi min dzâlik.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Mencari 'Ibrah Isra' dan Mi'raj

Rangkaian peristiwa *Isra' dan Mi'raj* yang dirancang oleh Allah tanpa rekayasa manusia, bahkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. sekali pun, telah menjadi buah bibir umat Islam di mana pun.

Salah satu peristiwa penting yang terjadi dalam sejarah hidup beliau berupa perjalanan horizontal yang mengatasi batas-waktu (*isra'*) dari Masjidil Haram di Makkah al-Mukarramah menuju Masjidil Aqsa di Jerusalem, dan kemudian dilanjutkan vertikal (*mi'raj*) dari Qubbah as-Sakhrah yang terletak sekitar 150 meter dari Masjidil Aqsa menuju *Sidratill Muntaha* (akhir penggapaian). Dan, pada akhirnya kembali lagi ke Makkah al-Mukarramah, dijalani oleh beliau sendiri hanya dalam waktu yang amat singkat: "dalam hitungan satu malam". Bahkan dalam salah satu wacana Tafsir al-Quran dinyatakan: "hanya memerlukan waktu sebagian malam".

Meskipun peristiwa itu sudah berlalu berabad-abad. Tetapi, gaung peristiwa yang sarat makna itu hingga kini masih terdengar. Apalagi pada setiap bukan Rajab, menjelang atau setelah tanggal "27", sebagian besar umat Islam memeringatinya, sebagai 'ibrah (pelajaran), bahkan dijadikannya sebagai momentum perenungan dan upaya refleksi untuk kepentingan masa depan mereka, sebagai perwujudan dari kerinduan mereka terhadap panutan mereka, "Rasulullah (Muhammad) s.a.w."

Kini, di saat umat Islam memerdebatkan esensi *Isra'-Mi'raj*, apakah terjadi secara fisik atau spiritual, atau bahkan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

dengan cara keduanya (fisik-spiritual), ada sejumlah pertanyaan besar untuk umat Islam: Antara lain: "apakah dalam *berisra' -mi'raj*, Nabi Kita (Muhammad) s.a.w. membawa misi yang sangat penting untuk kita jadikan sebagai *'ibrah*? Kenapa *isra'* hanya dilakukan dari Masjidil Haram menuju Baitul Muqaddas? Ada apa di balik peristiwa itu? Kenapa juga setelah itu harus menuju *Sidrat al-Muntaha* untuk bertemu dan melihat Tuhannya (*Allah 'Azza wa Jalla*)? Pertanyaan itu tak pernah dijawab secara ekspisit oleh al-Quran (dan juga hadis-hadis Nabi s.a.w.) selain hanya mengisahkannya secara sekilas, sehingga membuka ruang penafsiran yang luas bagi siapa pun yang berhasrat menguak tabir di balik peristiwa agung itu.

Para ulama – pada umumnya -- menyatakan bahwa diperlukan kecermatan, kecerdasan, keseriusan dan sekaligus kehati-hatian untuk memahami peristiwa ini yang, meskipun terjadi beriringan, tetapi sangat mungkin memiliki makna yang berbeda. Sebagaimana Abu Bakar Ash Shiddiq – yang dengan keteguhan imannya -- menyatakan bahwa peristiwa ini benar-benar menjadi bukti bahwa *'ilm* dan *qudrat* Allah meliputi dan menjangkau, bahkan mengatasi, segalanya. Semua yang terjadi diwujudkan oleh kekuatan nalar yang luar biasa. Itulah yang -- menurut Ibnu Katsir -- bisa menjadi bukti kekuasaan Allah. Manusia, makhluk yang lemah ini kadang-kadang tak bisa membedakan antara: yang mustahil menurut akal dan yang mustahil menurut kebiasaan, yang bertentangan dengan akal dan yang tidak atau belum dimengerti oleh akal, dan yang rasional dan irasional dengan yang suprarasional. Apalagi dengan kekuasaanya, Dan Allah pasti akan selalu bisa menembus batas rasionalita manusia dengan seluruh kemampuan akal-pikirannya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Dalam hal ini, para ulama menyatakan bahwa minimal ada lima *'ibrah* yang sangat penting yang bisa diambil dari peristiwa ini

'Ibrah pertama: peristiwa itu merupakan momentum kebangkitan dan peneguhan konsistensi perjuangan. Beberapa waktu sebelum peristiwa ini, Rasulullah s.a.w. dirundung kesedihan. Khadijah dan Abu Thalib yang selalu menjadi benteng perjuangan beliau meninggal dunia. Sementara tekanan fisik dan psikologis kaum kafir Quraisy semakin berat. Dalam situasi yang mendekati titik putus asa inilah Allah membangkitkan Nabi s.a.w. dan memerjalankannya menyusuri jejak para nabi pendahulunya, kemudian dibawa menemui Tuhan di *Sidrat al-Muntaha*. Dari perjalanan itulahlah, Nabi s.a.w. menemukan kembali ruh perjuangannya untuk mendakwahkan Islam secara terbuka.

'Ibrah kedua: pemurnian atau penyucian hati. Sebelum dibawa oleh Jibril, Nabi s.a.w. (dikisahkan) dibaringkan, lalu dibelah dadanya, kemudian hatinya dibersihkan dengan air zamzam. Apa makna dari pemurnian dan penyucian tersebut? Tak lain adalah pelajaran bagi umat Muhammad, bahwa untuk bisa mendekat dan sampai kepada Allah dibutuhkan keikhlasan dan kesucian hati. Misalnya, ibadah shalat yang kita lakukan pada dasarnya adalah upaya mencapai ridha Ilahi. Jika tidak didukung oleh keikhlasan dan kesucian hati, maka shalat pun bisa jadi hanya akan menjadi upacara ritual tanpa arti.

'Ibrah ketiga: di tengah perjalanan, Rasulullah s.a.w. dihadapkan pada dua pilihan: susu dan *khamr*. Susu merepresentasikan kebaikan, sementara *khamr* mewakili keburukan. Kebaikan akan selalu identik dengan manfaat, sementara keburukan selalu identik dengan kerugian. Ini pula yang menjadi pilihan kita di dunia. Beruntunglah, dengan sigap Nabi memilih susu. Karena beliau ingin menjadi "Yang Serba

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Bermanfaat", dan inilah yang semestinya menjadi pilihan umat Muhammad s.a.w.!

'Ibrah Keempat: perjalanan horizontal dan vertikal yang dilakukan oleh Nabi s.a.w. mengisyaratkan bahwa, setiap perjalanan hidup kita hendaknya selalu diawali dan diakhiri dengan simbol '*masjid*' (tempat sujud), yakni didasari ketaatan kepada Allah.

'Ibrah kelima: sekembalinya dari perjalanan tersebut, Nabi s.a.w. membawa oleh-oleh spesial: "shalat", yaitu bentuk peribadatan tertinggi seorang Muslim. Inilah yang seharusnya menjadi perhatian setiap muslim (pengikut Muhammad s.a.w.). Memanfaatkan oleh-oleh Nabi s.a.w. untuk dimaknai lebih daripada upacara ritual tanpa makna.

Inilah sekilas 'ibrah peristiwa *Isra' Mi'raj*. Walaupun terjadi dalam sekejap, *Isra' Mi'raj* telah menjadi pelajaran yang berharga bagi kita semua, selama kita masih mau berpikir dan membuka mata hati kita untuk menangkap sinyal-sinyal Allah melalui peristiwa ini. Menjadi manusia yang selalu berkeinginan untuk menggapai hidayah Allah SWT.

Semoga!

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Ahlul Haq Versus Ahlul Bâthil

كَفَرُوا وَالَّذِينَ^ط اللَّهُ سَبِيلِ فِي يُقَاتِلُونَ ءَامِنُوا الَّذِينَ
الشَّيْطَانِ^ط أَوْلِيَاءَ فَكَاتِلُوا الطَّاغُوتِ سَبِيلِ فِي يُقَاتِلُونَ
ضَعِيفًا كَانَ الشَّيْطَانِ كَيْدًا إِنَّ

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thâghûth, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah. (QS an-Nisâ', 4: 76)

Pertempuran antara hak dan batil memang tak akan pernah berhenti sepanjang mentari masih menyinari bumi. Kalau kebenaran memiliki pembela dan pendukung, demikian pula kebatilan, sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT dalam QS an-Nisâ' [4]: 76 di atas. Bahkan, bisa jadi pendukung kebatilan lebih agresif, lebih proaktif dalam menyuarakan dan menampilkan kebatilan. Mereka rela melakukan berbagai manuver dan aksi serta mengeluarkan dana besar untuk menghalangi manusia dari jalan Allah. (QS al-Anfâl [8]: 36),

عَنْ لِيَصُدُّوا أَمْوَالَهُمْ يُنْفِقُونَ كَفَرُوا الَّذِينَ إِنَّ
ثُمَّ حَسْرَةً عَلَيْهِمْ تَكُونُ ثُمَّ فَسَيُنْفِقُونَهَا^ج اللَّهُ سَبِيلِ
تَحْشُرُونَ جَهَنَّمَ إِلَى كَفَرُوا وَالَّذِينَ^ط يُغْلَبُونَ

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan".

Mereka itulah yang termasuk dalam kategori *hizb asy-syaithân* (komunitas setan), yaitu satu kelompok manusia yang terus menebarkan virus kemaksiatan dan kemungkaran ke tengah-tengah umat dengan berbagai logika indah dan pemutarbalikan fakta. Sebagaimana pernyataan (firman) Allah dalam QS Al-A'râf [7]: 21-22,

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٦١﴾
فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا
سَوَاءٌ لَّهُمَا وَطَفِقَا مَخَصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ
وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنهَكُمَا عَن تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلُّ
لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۝

"Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah Termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua". Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasakan buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua untuk (mendekati) pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

Praktik kemaksiatan dan perilaku asusila yang demikian masif oleh para pendukung kebatilan ini, sudah menjalar ke berbagai pelosok dan daerah. Sejumlah pihak berkolaborasi menumbuhsururkan budaya yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Akibatnya, banyak yang menjadi korban, mulai dari anak muda belia hingga tua- renta.

Tingginya angka prostitusi, perkosaan, hubungan di luar nikah, dan pelecehan seksual menunjukkan hal itu. Satu ketika Umar ibn al-Khattab r.a. menyatakan, "Satu bangsa nyaris hancur padahal ia kaya (makmur). "Kapan itu terjadi?" tanya seorang di antara mereka. "Ketika perbuatan keji sudah merajalela," jawab Umar ibn al-Khattab r.a..

Tentu tidak ada yang menginginkan bangsa ini hancur. Lalu, apa yang mesti dilakukan? Seorang mukmin tidak boleh berputus asa dan berpangku tangan menyaksikan kondisi yang ada (QS Yûsûf [12]: 87).

تَأَيَّسُوا وَلَا وَأَخِيهِ يُوسُفَ مِنْ فَتَحَسُّوا أَذْهَبُوا يَبْنَئِ
الْقَوْمِ إِلَّا اللَّهُ رَوْحٌ مِنْ يَأْيَسُ لَا إِنَّهُ ^طاللَّهُ رَوْحٌ مِنْ
الْكَافِرُونَ

"Hai anak-anakku, Pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Mukmin juga tidak boleh apatis melihat kondisi saudaranya, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w.,

المعجم الكبير الطبراني مشكول - (ج ٨ / ص ٣٢٢)

مَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، لَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ

"Siapa yang berjuang dengan tangan (kekuasaan dan kekuatan)-nya, ia adalah mukmin. Siapa yang berjuang dengan lisannya, ia adalah mukmin. Siapa yang berjuang dengan kalbunya, ia adalah mukmin. Tidak ada lagi iman sesudah itu, meskipun hanya seberat biji atom." (Hadis Riwayat Ath-Thabrani dari Abdullah bin Mas'ud).

Hanya saja, perjuangan membela kebenaran tersebut tetap harus dilakukan dengan penuh hikmah dan bijaksana sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad s.a.w..

Ajaran Sosial Shalat

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلَاتُهُ فَإِنْ وُجِدَتْ تَامَةً كُتِبَتْ تَامَةً

Amal hamba yang pertama diperiksa pada hari kiamat adalah shalat. Jika sempurna shalatnya maka sempurna amal yang lainnya. (HR Abu

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasai, Ibnu Majah, dan Ad-Darimi dari Abu Hurairah).

Shalat adalah tolok ukur utama untuk menentukan bagus tidaknya amalan seseorang, begitu kurang-lebih maksud sabda Rasulullah (Muhammad) s.a.w. tersebut.

Sebagai ibadah wajib, shalat berbeda dengan ibadah yang lainnya. Dalam al-Quran kata perintah yang dipakai oleh Allah untuk mewajibkan perintah shalat memakai kata *aqim* atau *aqîmû ash-shalâh* yang artinya "tegakkanlah olehmu (tunggal/jama') (semua) shalat". Kata tegak di sini mengandung pengertian bahwa shalat tidak berhenti pada pelaksanaannya saja, lebih dari itu adalah mewujudkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karena, shalat pada dasarnya miniatur kehidupan orang beriman.

Shalat termasuk ibadah ritual yang tidak dapat dipisahkan dengan masalah sosial. Baik tidaknya shalat seseorang tidak hanya dinilai dari segi teknisnya (*kaifiyah*) saja, tapi juga perilaku sosialnya. Firman Allah:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar (QS al-'Ankabût [29]: 45).

Bahkan, Allah mencela orang yang shalat tapi perilakunya buruk.

Firman Allah,

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (6)
وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (7)

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan memberi dengan barang berguna." (QS al-Mâ'ûn [107]: 4-5).

Kalau selama ini kita mengerjakan shalat tapi perilaku sosial kita belum baik, itu artinya kita belum termasuk dalam kategori menegakkan shalat.

Budaya jam karet yang masih subur dan rendahnya disiplin di kalangan orang Islam, tidak sejalan dengan ajaran shalat yang lebih utama dilakukan di awal waktu. Makin suburnya individualisme, hedonisme, dan pudarnya rasa kegotongroyongan sangat betolak belakang dengan ajaran shalat yang lebih diutamakan dikerjakan dengan berjamaah.

Shalat sangat ditekankan untuk dilaksanakan dengan berjamaah. Perbandingan pahala shalat berjamaah dengan shalat sendirian satu berbanding dua puluh tujuh.

Shalat bila ditegakkan dengan benar, juga akan membuat jiwa-jiwa menjadi tenang dan tenteram.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا⁽¹⁹⁾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا⁽²⁰⁾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ
مُنُوعًا⁽²¹⁾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ⁽²²⁾

"Bahwasanya manusia dijadikan berkeluh kesah, apabila ditimpa kesukaran ia gundah, dan apabila mendapat kebaikan ia kikir, kecuali orang-orang yang shalat. (QS al- Ma'ârij [70]: 19-22).

Sudahkah kita menegakkan shalat? Ataukah kita sekadar melakukannya untuk menggugurkan kewajiban saja?

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Al-Akhlâq al- Mahmûdah wa al-Madzmûmah (Akhlak Terpuji dan Tercela)

Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sungguh aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak)". (HR al-Baihaqi dari Abu Hurairah)

Sehingga bisa dikatakan bahwa inti risalah yang dibawa Rasulullah ini adalah menyempurnakan akhlak manusia. Sehingga kalau kita analisa lebih mendalam tentang seluruh ajaran Rasulullah s.a.w. yang disebut syari'at Islam, baik *zhahir* maupun *bathin* adalah suatu proses *tahdzîbul akhlâq* (perbaikan akhlak) manusia sehingga menjadi *mu'min*, *muslim*, *muhsin*, *kâffah*. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 208:

وَلَا كَافَّةً أَلْسَلِمَ فِي أَدَّخُلُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

مُبِينٌ عَدُوٌّ لَكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ خُطُوتٍ تَتَّبِعُوا

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu."

Akhlak menurut Syekh Ibnu Miskawaih, dalam kitabnya *Tahdzîbul Akhlâq*, beliau nyatakan bahwa:

الْأَخْلَاقُ هِيَ هَيْئَةُ النَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُّ عَنْهَا الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Akhlaq adalah sikap mental yang mengeluarkan aktivitas [perbuatan] dengan [cara] mudah dan tanpa berfikir panjang."

Sikap mental kita yang terealisasikan dalam aktivitas kita sehari-hari sebagai cermin dari mental kita dalam kehidupan kita. Inilah yang disebut akhlak, sehingga akhlak bisa dinilai baik atau buruk, atau istilah lain para ahli akhlak menyebutkan akhlak *mahmudah* (terpuji) dan akhlak *madzmumah* (tercela).

Sikap mental inilah yang kemudian benar-benar menjadi pegangan kita bahwa inilah yang sebetulnya disebut akhlak, sikap mental kita, bukan semata-mata perbuatan kita. Sehingga ada perbuatan yang *akhlaqiy*, adalah perbuatan yang menjadi cermin dari pribadi diri seseorang, apakah itu baik, ataupun buruk.

Akhlaq terpuji dan tercela ini mungkin menjadi kabur menurut pemahaman kita, karena standart baik dan buruk itu relatif. Ada yang memahami dengan standar agama, standart sosial, standart lingkungan atau komunitas tertentu, atau trend zaman tertentu, maka orang akan menyebut baik pada waktu tertentu, mungkin buruk pada waktu yang lain. Baik pada tempat tertentu belum tentu baik di tempat lain. Adapun terpuji (mahmudah) menurut agama kita adalah sesuatu yang oleh syariat agama kita dinyatakan baik dan dipuji oleh Allah dan RasulNya. Setidaknya menurut syariat dhohir agama kita, bahwa pelaksanaan aktivitas tertentu itu adalah sesuai ataupun minimal tidak bertentangan dengan apa yang dipraktekkan oleh Rasulullah s.a.w. dan para shahabatnya. Tetapi yang lebih penting dalam rangka peningkatan akhlak kita sebagai seorang mukmin, maka yang disebut terpuji ini adalah terpuji yang memenuhi standart syariat batin dari agama kita yang disebut dengan *ihsan*. *Ihsan* sebagaimana disabdakan Rasulullah s.a.w.: "*an ta'budallâh kaannaka tarâhu,*

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

fain lam takun tarâhu, fainnahu yarâka (sesuatu aktivitas yang mengindikasikan sebagai presentasi penghambaan kita kepada Allah yang seolah-olah -- ketika kita lakukan aktivitas itu -- kita tengah melihat Allah, Allah *hudhûr* (seolah-olah hadir) di hadapan kita, kita betul-betul dalam seperti dalam keadaan berdialog dengan Allah dalam setiap peribadatan kita, kalau tidak bisa seperti itu, maka minimal seakan-akan (kita) dipantau oleh Allah). Kalau kita sudah bisa berbuat betul-betul karena Allah, dalam kondisi seolah-olah berhadapan dengan Allah, seolah-olah yang kita hadapi adalah Allah, maka inilah yang disebut dengan seorang *muhsin* (baik menurut Allah) dan inilah kebaikan yang mutlak. Atau setidaknya dengan standar *zhahir*, bahwa apa yang kita lakukan adalah sesuai dengan apa yang dilakukan Rasulullah s.a.w. dan para shahabatnya, atau minimal tidak bertentangan.

Ada satu contoh akhlak *mahmudah* yang diajarkan oleh Rasulullah s.a.w..

Rasulullah s.a.w. bersabda dalam hadis riwayat Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah r.a.:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka mulyakanlah tamunya."

Jadi bentuk penghormatan kepada tamu kita, yang menjadi cermin dari citra diri kita, sehingga setiap tamu tahu dan bersaksi bahwa kita ahli hormat tamu, maka berarti kita telah melaksanakan akhlak yang terpuji menurut Rasulullah s.a.w.. Kalau kita kupas secara mendalam, betapa pentingnya kita menghormati tamu, dan betapa banyak fadhilahnya orang yang menghormati tamu, maka Rasulullah s.a.w.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

menyampaikan yang benar adanya dan dikaitkan dengan keimanan seseorang.

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

"Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya berbuat baik kepada tetangganya."

Ini juga merupakan citra diri kita, dan tetangga akan bersaksi bahwa kita merupakan tetangga yang baik dan menghormati mereka maka kita telah memiliki akhlak yang mulia yang berupa perbuatan baik kepada tetangga.

Dan kalau kita menyibak bagaimana rahasia berbuat baik terhadap tetangga, maka pasti pada saatnya kita akan mengatakan bahwa benar adanya yang disabdakan Rasulullah s.a.w. ini.

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya berkata baik atau kalau tidak bisa hendaknya diam."

Khair adalah sebuah istilah yang meliputi perbuatan baik dan benar. Sehingga kalau kita disaksikan masyarakat bahwa kita adalah ahli berkata jujur dan benar dan ahli menyenangkan orang, maka kita telah memiliki akhlak yang terpuji. Rasulullah s.a.w. juga memberi ultimatum dalam kehidupan kemasyarakatan, sebagai akhlak yang harus kita hindari, karena siapapun yang berakal sehat, bahkan orang yang paling tercelapun akan mengatakan bahwa perbuatan ini tercela, dan dia tidak suka walaupun dia adalah ahlinya.

Rasulullah s.a.w. bersabda:

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

"Ada empat hal yang barang siapa melakukan tiga hal ini, maka dia adalah munafiq. Barangsiapa yang telah benar-benar berlepas diri dari keempat sifat tersebut, maka dia telah terlepas dari predikat munafiq. **Pertama**, apabila dia berkata, berdusta. **Kedua**, kalau dia berjanji, mengingkari. **Ketiga**, apabila dia diamanati, berkhianat. **Keempat**, kalau dia bertengkar, curang." (HR Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah).

Keempat hal inilah yang harus kita hindari terus, karena ini adalah suatu perbuatan yang tercela.

Menurut siapapun yang dihadapi. Seperti seorang pembohong pun kalau dibohongi dia tidak akan mau, dan dia pasti akan mencari orang yang jujur. Siapa pun juga tidak akan suka kalau diingkari janjinya, walaupun dia pengingkar janji yang paling ulung. Dan tidak ada seorang penghianat pun yang suka untuk dikhianati. Dan siapa pun tidak akan pernah ada yang bersedia dicurangi, apalagi dalam sebuah kehidupan kompetitif yang sangat ketat seperti saat ini.

Demikian, semoga kita bisa memiliki sifat *mahmudah* (baik), dan terhindar dari sifat *madzmumah* (jelek).

Âmîn.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

***Al-Âlihah Al-Masyhûrah* (Tuhan-Tuhan Yang Populer)**

Prolog

Dalam kenyataannya, kebanyakan manusia di dunia ini bertuhan lebih dari satu. al-Quran menamakan mereka ini musyrik, yaitu orang yang syirik. Kata *syirik* ini berasal dari kata "*syaraka*" yang berarti "mencampurkan dua atau lebih benda/hal yang tidak sama menjadi seolah-olah sama", misalnya mencampurkan beras kelas dua ke dalam beras

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

kelas satu. Campuran itu dinamakan beras isyarak. Orang yang mencampurkannya disebut musyrik. Lawan "syaraka" ialah "khalasha" artinya memurnikan. Beras kelas satu yang masih murni, tidak bercampur sebutir pun dengan beras jenis lain disebut beras yang "Khâlish". Jadi orang yang *ikhâlâsh* bertuhankan hanya Allah ialah orang yang benar-benar bertauhid. Inilah konsep yang paling sentral di dalam ajaran Islam.

Mentauhidkan Allah ini tidaklah semudah percaya akan wujudnya Allah. Mentauhidkan Allah dengan ikhlâsh menghendaki suatu perjuangan yang sangat berat. Mentauhidkan Allah adalah suatu jihad yang terbesar di dalam hidup ini. Kenyataannya, orang-orang yang sudah mengaku Islam pun, bahkan mereka yang sudah rajin bershalat, berpuasa dan ber'ibadah yang lain pun, di dalam kehidupan mereka sehari-hari masih bersikap, bahkan bertingkah laku seolah-olah mereka masih syirik (bertuhan lain di samping Tuhan Yang Sebenarnya). Mereka masih mencampurkan (mensyirikkan) pengabdian mereka kepada Allah itu dengan pengabdian kepada sesuatu "*ilah*" yang lain. Pengabdian sampingan itu biasanya ialah di dalam bentuk "rasa ketergantungan" kepada *ilah* yang lain itu. Oleh karena itu, al-Quran mengingatkan setiap Muslim, bahwa dosa terbesar yang tak akan terampunkan oleh Allah ialah syirik ini (Lihat QS an-Nisa', 4: 48 dan 116):

1. Harta atau Duit Sebagai *Ilah*

Tuhan lain atau "tuhan tandingan", yang paling populer di zaman modern ini ialah duit, karena ternyata memang duit ini termasuk "*ilah*" yang paling berkuasa di dunia ini. Di kalangan orang Amerika terkenal istilah "*The Almighty Dollar*" (Dollar yang maha kuasa). Memang telah ternyata di dunia, bahwa hampir semua yang ada di dalam hidup ini dapat

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

diperoleh dengan duit, bahkan dalam banyak hal harga diri manusia pun bisa dibeli dengan duit.

Cobalah lihat sekitar kita sekarang ini, hampir semuanya ada "harga"-nya, jadi bisa "dibeli" dengan duit. Manusia tidak malu lagi melakukan apa saja demi untuk mendapat duit, pada hal malu itu salah satu bahagian terpenting dari iman. Betapa banyak orang yang sampai hati menggadaikan negeri dan bangsanya sendiri demi mendapat duit. Memanglah "tuhan" yang berbentuk duit ini sangat banyak menentukan jalan kehidupan manusia di zaman modern ini.

Pada mulanya manusia menciptakan duit hanyalah sebagai alat tukar untuk memudahkan serta mempercepat terjadinya perniagaan. Maka duit bisa ditukarkan dengan barang-barang atau jasa dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu, duit juga disebut sebagai "harta cair" (liquid commodity). Kemudian, fungsi duit sebagai alat tukar ini menjadi demikian efektifnya, sehingga di zaman ini, terutama di negeri-negeri yang berlandaskan materialisme dan kapitalisme, duit juga dipakai sebagai alat ukur bagi status seseorang di dalam masyarakat.

Kekuasaan, pengaruh, bahkan nilai pribadi seseorang diukur dengan jumlah kekayaan (asset)-nya. Prestasi pribadi seseorang pun telah diukur dengan umur semula berapa ia menjadi jutawan. Semakin muda seseorang mendapat duit sejumlah sejuta dollar dianggap semakin tinggi nilai pribadinya. Umpamanya, ketika penulis sedang mengetik naskah edisi baru ini (di Ames, Iowa, USA, awal Ramadhan 1406/ May 1986), di dalam siaran TV diumumkan, bahwa Michael Jackson mendapat piagam kehormatan tertinggi (Golden Award) sebagai "seniman" penyanyi termuda (di bawah 30 tahun) yang terhebat, karena ia berhasil mendapat kontrak sejumlah 15 juta dollar untuk menyanyikan lagu "Pepsi Cola" di dalam siaran-

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

siaran TV dan radio selama tiga tahun. Jadi ia berpenghasilan 5 juta dollar setahun dalam masa tiga tahun mendatang ini; kira-kira 20 x gaji presiden Amerika Serikat (Ronald Reagan) pada masa yang sama. Kehidupan dan gaya hidup orang-orang yang banyak duit ini di USA sengaja ditonjolkan melalui program yang periodik di TV (*The Lifestyles of the Rich and Famous*).

2. Takhta Sebagai Ilah

"Tuhan tandingan" kedua yang paling populer ialah pangkat atau takhta, karena pangkat ini erat sekali hubungannya dengan duit tadi, terutama di negeri-negeri yang sedang berkembang. Pangkat atau takhta bisa dengan mudah dipakai sebagai alat untuk mendapat duit atau harta, terutama di negeri-negeri di mana kebanyakan rakyatnya masih berwatak "nrimo", karena belum terdidik dan belum cerdas. Apalagi, kalau di negeri itu kadar kebebasan mengeluarkan pendapat, baik secara lisan maupun tulisan, masih rendah.

Di negeri-negeri yang rakyatnya sudah cerdas, dan kebebasan mengeluarkan pendapat terjamin penuh oleh undang-undang, memang peranan pangkat dan kedudukan tidak mudah, bahkan tidak mungkin dipakai untuk mendapatkan duit/harta. Oleh karena itu, orang-orang yang ikut aktif di dalam perebutan kedudukan yang bersifat politis di negeri-negeri yang sudah maju ini biasanya orang-orang yang sudah kaya lebih dahulu. Mending president Kennedy, umpamanya, menolak pembayaran gajinya sebagai presiden yang jumlahnya ketika itu 125 ribu dollar setahun, karena ia sudah jutawan sebelum jadi presiden. Ia merebut kedudukan kepresidenan dengan mengalahkan Nixon, ketika itu, karena dorongan rasa patriotiknya, atau mungkin juga demi menjunjung tinggi nama dan kehormatan keluarganya, namun

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

bukan karena menginginkan kekayaan yang mungkin diperoleh dari kepresidenan itu.

Jadi, nyata benar bedanya dengan bekas presiden Marcos dan isterinya Imelda, umpamanya, yang telah menjadi kaya raya akibat kedudukannya, karena itu mereka telah bersikeras terus memertahankan kedudukan itu, walaupun rakyat sudah menyatakan ketidak-senangan mereka kepadanya. Hal ini bisa terjadi di negeri Marcos, karena kecerdasan dan kebebasan rakyatnya masih jauh di bawah kecerdasan dan kebebasan rakyat Amerika Serikat.

Contoh-contoh seperti Marcos dan Imelda ini banyak sekali terjadi di negeri-negeri yang sedang berkembang, seperti Tahiti dengan Duvalier-nya, Iran dengan mendiang Syah-nya, dan lain-lain...!

Suatu hal yang sangat menarik, karena berhubungan dengan masalah ini, ialah, bahwa al-Quran sudah mengajarkan kepada para Muslim yang benar-benar bertauhid (beriman) agar mereka memilih pemimpin, selain Allah dan Rasul-Nya, hanyalah "orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan membayarkan zakat seraya tundak hanya kepada Allah." Ayat selengkapnya berbunyi:

"Sungguh, pemimpinmu (yang sejati) hanyalah allah dan rasul-nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan membayarkan zakat, seraya tunduk (patuh kepada Allah)." (QS al-Maidah, 5: 55)

Bukankah yang diwajibkan membayar zakat ini ialah orang yang kaya, atau paling tidak orang yang sudah berkecukupan. Orang yang miskin, dan karena itu tidak mampu membayarkan zakat, walaupun sudah ta'at melakukan sembahyang, belum memenuhi syarat untuk dipilih sebagai

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

pemimpin. Akan terlalu berat baginya mengatasi keinginan melepaskan diri dari tekanan kemiskinan itu, sehingga mungkin ia akan lebih mudah tergoda untuk memerkaya dirinya dahulu, sebelum atau sambil menjalankan tugasnya sebagai pemimpin itu.

Sungguh, sangat tinggi hikmah yang terkandung di dalam ayat ini, terutama mengenai masalah memilih atau menentukan pemimpin. Sangat sayang, bahwa kebanyakan umat Islam pada saat ini belum sempat mencapai tingkat kecerdasan yang memadai untuk memahami dan menghayati kandungan ayat suci ini. Oleh karena itu, umat ini belum juga berhasil memilih pemimpin mereka sesuai dengan kandungan ajaran Allah ini. Akibatnya, umat Islam belum mampu mencapai tingkat kemerdekaan (tauhid) yang minimal menurut standard yang dikehendaki al-Quran. Benar juga kiranya, jika ada yang mengatakan, bahwa "al-Quran masih terlalu tinggi bagi kebanyakan umat Islam pada masa ini". Dengan perkataan lain, umat Islam pada masa ini masih terlalu rendah mutunya, sehingga belum pantas untuk menerima al-Quran yang mulia itu.

Oleh karena itu, kita tak perlu heran jika nilai-nilai dasar dan pokok yang diajarkan di dalam al-Quran masih lebih mudah terlihat dipraktekkan di negeri-negeri, yang justeru mayoritas penduduknya resmi belum beragama Islam.

3. Syahwat Sebagai *Ilah*

Tuhan ketiga yang paling populer pada setiap zaman ialah *syahwat* (baca: dorongan seksual; meskipun pengertian syahwat tidak terbatas pada dorongan seksual saja, tetapi semua keinginan pada sesuatu yang tak terbatas). Demi memenuhi keinginan akan seks ini banyak orang yang tega melakukan apa saja yang dia rasa perlu. Orang yang sudah

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

terlanjur memertuhankan seks tidak akan bisa lagi melihat batas-batas kewajaran, sehingga ia akan melakukan apa saja demi kepuasan seksualnya.

Contoh-contoh dalam sejarah mengenai hal ini cukup banyak, sehingga Allah mewahyukan riwayat yang sangat rinci tentang Nabi Yusuf a.s. yang telah berjaya menaklukkan godaan seksual ini. Nabi Yusuf a.s. dipuji oleh Allah dalam al-Quran sebagai seorang yang telah berhasil menentukan pilihan yang tepat ketika dihadapkan dengan alternatif: "pilih hidayah iman atau kemerdekaan untuk berkehendak". Beliau memilih nikmat Allah yang pertama, yaitu hidayah iman. Dengan mengorbankan kemerdekaannya untuk berkehendak beliau memilih masuk penjara daripada mengorbankan imannya dengan tunduk kepada godaan keinginan syahwat isteri salah seorang menteri, majikan beliau.

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا
تَصَرَّفَ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصَبُ إِلَيْنَّ وَأَكُنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

"Dia (Yusuf) berkata: "Hai Tuhanku! Penjara itu lebih kusukai dari pada mengikuti keinginan (syahwat) mereka, dan jika tidak Engkau jauhkan dari padaku tipu daya mereka, niscaya aku pun akan tergoda oleh mereka, sehingga aku menjadi orang-orang yang jahil." (QS Yusuf, 12: 33).

Dari ayat ini jelas betapa hebat syahwat seksual pada seseorang yang sehat dan masih remaja seperti Yusuf a.s. ketika digoda oleh isteri salah seorang menteri, majikan beliau

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

yang cantik jelita. Namun dengan "tauhid" yang mantap beliau tidak sampai terjatuh ke lembah kehinaan.

Dr. Imaduddin Abdurrahim mengandaikan bahwa puisi "Aku" nya Chairil Anwar yang sudah dikoreksi -- sebagai berikut -- kiranya dapat dipakai untuk melukiskan pribadi Yusuf a.s. ini:

AKU

*Bila sampai waktuku
'Kumau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga 'kau.
Tak perlu sedu sedan itu*

*Aku ini hamba Allah
Dari gumpalan darah
Merah*

*Biar peluru menembus kulitku
'Ku 'kan terus mengabdikan
Mengabdikan dan mengabdikan*

*Hanya kepada-Mu
Ilahi Rabbi*

Epilog

Dengan bertuhan hanya kepada Allah SWT, yang kekuasaan-Nya memang mutlak dan benar-benar nyata, pada hakikatnya manusia akan mampu menikmati tingkat kemedekaan yang paling tinggi, yang mungkin tercapai oleh manusia. Inilah yang dituju oleh setiap Muslim di dalam hidupnya. Setiap Muslim yang betul-betul beriman adalah manusia yang paling bebas dari segala macam bentuk

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

keterikatan, kecuali keterikatan yang datang dari Allah Penciptanya. Ia menghargakan kemerdekaan itu sedemikian tingginya sehingga tanpa ragu-ragu, jika perlu, ia siap mengorbankan hidupnya sendiri demi memertahankan kemerdekaan itu. Jika hal ini terjadi, maka ia akan mendapat kehormatan yang paling tinggi dari Allah sendiri. Demikian rupa tinggi kehormatan itu, sehingga ummat Islam dilarang Allah mengatakan orang ini mati, jika ia gugur di dalam memertahankan haknya ini. Karena walaupun tubuhnya sudah menjadi mayat, namun dalam penilaian Allah SWT orang ini tetap hidup. Apanyakah yang hidup? Tiada lain melainkan kemanusiaannya. Bukankah sudah diterangkan di atas, bahwa nilai kemanusiaan seseorang itu sebanding dengan kemerdekaan yang dihayatinya.

(Dikutip dan diselaraskan dari tulisan Dr.M. 'Imaduddin Abdurrahim, dalam buku: "**Kuliah Tauhid**" untuk kepentingan Diskusi Mahasiswa)

Cintailah Allah, Dan Bercintalah Karenanya

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS Âli 'Imrân [3]: 31)

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Cinta adalah salah satu pesan agung yang Allah sampaikan kepada umat manusia sejak awal penciptaan makhluk-Nya. Dalam salah satu hadis yang diterima dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, "Ketika Allah mencipta makhluk-makhluk-Nya di atas 'Arsy, Dia menulis satu kalimat dalam kitab-Nya, 'Sesungguhnya cinta kasihku mengalahkan amarahku.'"(HR Muslim). Atau dalam versi yang lain, "Sesungguhnya cinta kasihku mendahului amarahku." (HR Muslim).

Dalam kehidupan manusia, cinta sering direfleksikan dalam bentuk dan tujuannya yang beragam. Ada dua bentuk cinta. Pertama, cinta karena Allah. Kedua, cinta karena manusia. Seseorang yang mencintai orang lain karena Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan mengarahkan cinta itu sebagai media efektif untuk saling memerbarui dan introspeksi, sudah sejauh mana pengabdian kita kepada Allah. Cinta model ini akan berujung pada kepatuhan total dan ketundukan tulus, bahwa apa yang dilakukannya adalah semata-mata karena pembuktian cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Seseorang yang mencintai orang lain karena manusia, akan banyak menimbulkan persoalan serius. Cinta ini sifatnya singkat, karena cinta model ini biasanya muncul karena dorongan material dan hawa nafsu. Dua hal yang sering membuat manusia lalai dalam kenikmatan duniawi.

Rabi'ah al-Adawiyah, seorang tokoh sufi wanita terkemuka, suatu ketika pernah berlari-lari di jalan sambil membawa seember air dan api. Ketika ditanya oleh seseorang tentang apa yang sedang dilakukannya, Rabi'ah tegas menjawab bahwa ia membawa air untuk menyiram api neraka, dan membawa api untuk membakar surga. Rabi'ah memberikan alasan, bahwa hanya karena niat ibadah untuk memperoleh surga dan terhindar dari api neraka inilah,

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

kebanyakan manusia melupakan tujuan hakiki ibadahnya. Padahal, ibadah bukanlah bertujuan untuk memperoleh surga atau menghindari neraka. Ibadah merupakan bentuk "cinta tulus-ikhlas" kepada Allah semata.

Pergaulan hidup juga mesti dilandasi cinta. Dengan itu, kehidupan akan berjalan harmonis dan langgeng. Cinta yang diajarkan Allah SWT adalah cinta yang berujung pada keabadian, karena Allah sendiri adalah Zat yang abadi dan tak pernah rusak. Maka, keabadian, keharmonisan, dan kesejahteraan umat manusia akan tercapai jika cinta yang ada pada diri manusia ditujukan semata-mata karena Allah. Allah SWT sendiri yang mengingatkan manusia, bahwa Dia tidak akan pernah mendahulukan amarah-Nya. Cinta Allah yang menyebar di alam semesta inilah yang menjadi bukti bahwa keharmonisan itu benar-benar terjadi.

Seseorang yang tidak melakukan cinta model yang Allah SWT ajarkan tidak akan berhasil mendapatkan cinta Allah. Dalam salah satu hadisnya, Rasulullah SAW bersabda, "Siapa yang tidak mencintai manusia, maka ia tidak akan Allah cintai." (HR al-Bukhari). Model cinta yang Allah ajarkan adalah cinta tertinggi, kerana selain berakibat pada kebahagiaan abadi di akhirat, imbasnya bagi kehidupan dunia pun akan terasa.

Wallâhu A'lam.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Allah Pun Selalu Bersama Kita

Kebersamaan kita dengan Allah seringkali terusik oleh sikap kita sendiri yang seringkali lupa untuk mengingat Allah. Padahal Allah selalu mengawasi kita dan bersama kita. Allah adalah Dzat Yang Maha Dekat dan selalu hadir di dekat kita. Dialah Sang *Omni-Present*.

Simaklah ketika Allah berfirman:

إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

"Tidak ada satu jiwa pun (diri) melainkan ada penjaganya." (QS ath-Thâriq, 86: 4).

Kata *nafs* dalam teks ayat tersebut dalam bahasa Indonesia bisa diterjemahkan sebagai '*hati*', '*ruh*', '*jiwa*', atau '*totalitas manusia*'. M. Quraish Shihab lebih condong menerjemahkan kata itu sebagai '*totalitas seseorang*' atau "*kepribadian seseorang yang membedakannya dari orang lain*". Itulah sebabnya kata *nafs* diartikan: '*setiap pribadi*'.

Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* menyatakan dengan tegas bahwa setiap manusia tak pernah lepas dari penjagaan-Nya. Semua perilaku manusia dicatat sangat akurat dan tak mungkin keliru. Bahkan, Dia nyatakakan bahwa segala yang dibisikkan dalam hati atau dikhayalkan oleh setiap manusia pun -- baik mengenai kebaikan maupun keburukan -- tak akan luput dari penjagaan-Nya.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ

...

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya ... " (QS Qâf, 50:16).

Dalam konteks *hablun minallâh* (hubungan vertikal), hubungan **Sang Penjaga** dan **yang dijaga** ini paling tidak memiliki 3 (tiga) makna unik.

Pertama, sebagai Pencipta, Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* menunjukkan cinta-Nya yang penuh tanggung jawab terhadap ciptaan-Nya. Penjagaan Allah SWT memberi ketenteraman hidup bagi manusia yang beriman. Setiap manusia yang beriman tak pernah khawatir dan bebas dari rasa takut.

Janji Allah SWT,

... فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati" (QS al-An'âm, 6:48).

Kedua, Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* menegaskan peran-Nya sebagai Penguasa Mutlak atas manusia. Manusia hanya diperkenankan menyembah kepada-Nya (Allah *Subhanahu wa Ta'ala*) sesuai dengan kehendak-Nya. Di sinilah sebenarnya kata "**Islam**" menemukan maknanya: "berserah diri sepenuhnya kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ*".

رَّبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ
لِعِبَادَتِهِ ...

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya ..." (QS Maryam, 19: 65).

Ketiga, penjagaan Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* bermakna: "bencana bagi manusia yang tidak beriman". Mereka menjadi seperti seorang pencuri yang di mana pun selalu merasa diawasi gerak-geriknya, dirundung gelisah, dan diliputi rasa takut. Segala kejahatan, bahkan sekecil apa pun yang mereka lakukan, tak akan luput dari pengawasan-Nya.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS al-Zalzalah, 99: 8).

Akhirnya dapat dipahami: Siapa pun, di mana pun, kapan pun dan apa pun status manusia, dia hanyalah seorang hamba yang harus tunduk dan patuh sepenuhnya kepada kehendak-Nya. Tidak ada pilihan bagi setiap manusia kecuali harus berikrar "sami'nâ wa atha'nâ" (kami dengar, dan kami pun patuh). Setiap manusia yang ingkar terhadap (penjagaan) Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ*, dia akan mengalami dua kali kerugian: di dunia hidupnya gelisah, dan di akhirat pun tak mampu membela diri. Demikian sebaliknya, setiap manusia yang patuh terhadap-Nya, dia pun akan beruntung dua kali: "di dunia hidupnya tenang, dan di akhirat pun mendapatkan ketenangan dan kesenangan abadi".

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAPAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Al-Quran: "Sahabat Terbaik"

Sesulit apapun kehidupan yang sedang dijalani, dan seberat apapun perjuangan yang sedang dihadapi, pasti akan terasa lebih ringan dan damai jika ada sahabat yang selalu setia menyertai, dibanding jika semuanya harus ditanggung seorang diri. Dan sebaliknya, keberhasilan spektakuler yang kita raih pun terasa tak berarti apabila tidak ada siapa-siapa untuk tempat berbagi. Demikianlah hidup ini jadi 'miris' sekali jika selamanya harus dijalani sendiri, maka itu sahabat yang setia harus kita cari sebagai teman berbagi apa saja yang kita alami.

Sebelum mencari sahabat manusia, kita sebaiknya bersahabat terlebih dulu dengan al-Quran. Dikarenakan dalam

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

al-Quran kita dapat menemukan panduan hidup yang benar. Sebaliknya apabila kita jauh dari al-Quran dan tidak menjadikannya sahabat kita, maka hidup kita akan mudah diperdaya oleh rayuan dan bujukan setan untuk dijadikan sahabatnya.

Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah:

لَهُ فَهُوَ شَيْطَانًا لَهُ نُقِيضَ الرَّحْمَنِ ذِكْرٍ عَنِ يَعِشُ وَمَنْ

قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (al-Quran), kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (QS az-Zukhruf/43: 36).

Pada ayat yang lain Allah berfirman:

وَيَوْمَ يَعِضُ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلِيَّتِي أُتَّخَذْتُ مَعَ

الرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٣٧﴾ يَنْوِيَّتِي لِيَتَّيَّنِي لَمْ أُتَّخَذْ فُلَانًا

خَلِيلًا ﴿٣٨﴾ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ

وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ﴿٣٩﴾ وَقَالَ

الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

﴿٤٠﴾

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang zalim menggigit dua tangannya seraya berkata: 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.' Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab (ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari al-Quran ketika al-Quran itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia. Berkata Rasul: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Quran itu sesuatu yang tidak diacuhkan.'" (QS al-Furqân/25: 27-30).

Fenomena menarik yang digambarkan ayat di atas adalah penyesalan orang-orang zalim karena mereka sudah salah memilih sahabat. Sahabat yang mereka pilih ternyata sahabat yang tidak bertanggung jawab setelah mereka dipengaruhi agar berpaling dari al-Quran. Ayat di atas juga mengindikasikan keterkaitan yang cukup kuat antara bagaimana memilih sahabat dan penunjukan al-Quran sebagai sahabat sejati. Dan pada ayat yang ke-30 Nabi pun mengadu kepada Allah menyangkut sikap kaumnya yang acuh tak acuh terhadap al-Quran.

Term *khalīlan* (خاليلاً) yang bermakna sahabat yang digunakan Allah SWT pada ayat tadi secara eksplisit menunjukkan bahwa manusia sangat membutuhkan seorang sahabat. Kebutuhan sahabat itu dapat kita tunjukkan pada saat ini dengan aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mendapatkan sahabat seperti meng-*upload* biodata ke media, *chatting* dan sebagainya. Ketika kita mendengar kata sahabat maka di dalam benak kita akan tergambar seseorang yang sangat akrab dan selalu hadir di tengah-tengah kita baik dalam keadaan suka maupun duka.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Sebelum mencari sahabat manusia kita sebaiknya bersahabat terlebih dulu dengan al-Quran. Dikarenakan dalam al-Quran kita dapat menemukan panduan hidup yang benar bagaimana memulai persahabatan yang positif dan kiat-kiat mengenali sifat sahabat yang baik. Di dalam sebuah ayat diungkapkan bahwa,

الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa." (QS az-Zukhruf/43: 67)

Apabila kita jauh dari nilai-nilai al-Quran dan tidak menjadikannya sahabat kita maka hidup kita akan mudah diperdaya oleh rayuan dan bujukan setan untuk dijadikan sahabatnya. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Ilahi:

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ

قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

"Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (yaitu al-Quran), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang akan menjadi temannya." (QS az-Zukhruf/43: 36).

Intinya, dalam kehidupan kita hanya memiliki dua pilihan untuk dijadikan sahabat: al-Quran atau setan. Manakala kita bersahabat dengan al-Quran maka kita akan selamat di jalan Allah. Sebaliknya bersahabat dengan setan kita akan merugi

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

dan jatuh ke lembah kehancuran dan kesesatan. Agar kita terhindar dari persahabatan dengan setan, al-Quran telah memberikan tips yaitu sering-sering membaca *ta'awudz* yaitu ungkapan "أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ". (*aku memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk*) (QS an-Nahl/16: 98).

Selain itu, alasan yang cukup kuat mengapa kita harus bersahabat dengan Al-Quran. Karena kita sebagai seorang muslim pasti sepakat bahwa al-Quran adalah mukjizat khalidah (mukjizat abadi). Keberadaannya diyakini sebagaimana kata pepatah "tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan." Ia akan senantiasa صالح في كل زمان ومكان (*shâlihun fî kulli zamânin wa makânin*), selalu relevan di setiap waktu dan tempat.

Jadi kita sangat beruntung bila dapat bersahabat dengan al-Quran. Hanya saja, untuk menjadikan al-Quran sebagai sahabat karib, tentu kita harus memosisikan dan memerlakukannya seperti kita memerlakukan sahabat-sahabatnya. Yakni menjadikannya sebagai teman curhat, mendengar nasehatnya, mengikuti petuahnya dan ingin selalu dekat di sisinya, dalam hal ini dengan selalu membaca dan memahaminya.

Dengan begitu kita akan memperoleh kebahagiaan hakiki, dunia dan akhirat. Terlebih lagi, al-Quran sendiri memperkenalkan dirinya sebagai kitab petunjuk (*hidâyah*) yang berfungsi mengeluarkan manusia dari kegelapan (*zulumat*) menuju cahaya (*nûr*).

Lain kata, al-Quran merupakan pedoman hidup bagi umat Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ternyata manfaat dari bersahabat dengan al-Quran selain akan kita peroleh di dunia juga di akhirat nanti, karena

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAPAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

membaca al-Quran, meskipun belum mengerti maknanya, akan dibalas setiap hurufnya dengan sepuluh kebajikan.

Antara Ridha Dan Pasrah

Ridha berasal dari kata *radhiya-yardhâ* yang berarti menerima suatu perkara dengan lapang dada tanpa merasa kecewa ataupun tertekan. Sedangkan menurut istilah, ridha berkaitan dengan perkara keimanan yang terbagi menjadi dua macam. Yaitu, ridha Allah kepada hamba-Nya dan ridha hamba kepada Allah, sebagaimana diisyaratkan Allah dalam firman-Nya,

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا
عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۗ

"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." (QS al-Bayyinah, 98: 8)

Ridha Allah kepada hamba-Nya adalah berupa tambahan kenikmatan, pahala, dan ditinggikan derajat kemuliaannya. Sedangkan ridha seorang hamba kepada Allah mempunyai arti menerima dengan sepenuh hati aturan dan ketetapan Allah. Menerima aturan Allah ialah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Adapun menerima ketetapanNya adalah dengan cara bersyukur ketika mendapatkan nikmat dan bersabar ketika ditimpa musibah.

Dari definisi ridha tersebut terkandung isyarat bahwa ridha bukan berarti menerima begitu saja segala hal yang menimpa kita tanpa ada usaha sedikit pun untuk mengubahnya. Ridha tidak sama dengan pasrah. Ketika sesuatu yang tidak diinginkan datang menimpa, kita dituntut untuk ridha. Dalam artian kita meyakini bahwa apa yang telah menimpa kita itu adalah takdir yang telah Allah tetapkan, namun kita tetap dituntut untuk berusaha. Allah berfirman,

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

لَهُر مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ
مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ
يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا
مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah¹⁴. **Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan¹⁵ yang ada pada diri mereka sendiri.** Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS ar-Ra'd, 13: 11).

Hal ini berarti ridha menuntut adanya usaha aktif. Berbeda dengan sikap pasrah yang menerima kenyataan begitu saja tanpa ada usaha untuk mengubahnya. Walaupun di dalam ridha terdapat makna yang hampir sama dengan pasrah yaitu menerima dengan lapang dada suatu perkara, namun di sana dituntut adanya usaha untuk mencapai suatu target yang diinginkan atau mengubah kondisi yang ada sekiranya itu perkara yang pahit. Karena ridha terhadap aturan Allah seperti

¹⁴ Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya. Dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut *Malaikat Hafazah*.

¹⁵ Tuhan tidak akan mengubah keadaan mereka, selama mereka tidak mengubah sebab-sebab kemunduran mereka.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

perintah mengeluarkan zakat, misalnya, bukan berarti hanya mengakui itu adalah aturan Allah melainkan disertai dengan usaha untuk menunaikannya.

Begitu juga ridha terhadap takdir Allah yang buruk seperti sakit adalah dengan berusaha mencari takdir Allah yang lain, yaitu berobat. Seperti yang dilakukan Khalifah Umar bin Khathab ketika ia lari mencari tempat berteduh dari hujan deras yang turun ketika itu. Ia ditanya, "Mengapa engkau lari dari takdir Allah, wahai Umar?" Umar menjawab, "Saya lari dari takdir Allah yang satu ke takdir Allah yang lain."

Dengan demikian, tampaklah perbedaan antara makna ridha dan pasrah, yang kebanyakan orang belum mengetahuinya. Dan itu bisa mengakibatkan salah persepsi maupun aplikasi terhadap makna ayat-ayat yang memerintahkan untuk bersikap ridha terhadap segala yang Allah tetapkan. Dengan kata lain pasrah akan melahirkan sikap fatalisme. Sedangkan ridha justeru mengajak orang untuk bersikap optimistis.

Wallâhu A'lam.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Antara Pemimpin Dan Penguasa

Tidak ada kata pemilu dalam al-Quran, apalagi (kata) presiden. Tetapi, yang pasti, bukan berarti al-Quran tidak mengaturnya. Dalam konteks politik kita, misalnya, kata presiden dalam al-Quran disebut dengan dua kata yang artinya sama, tetapi hakikat maknanya berbeda. Dua kata itu adalah *khalifah* dan *imâm*. Dalam bahasa Indonesia, arti kedua kata itu sama: pemimpin atau penguasa. Tetapi secara hakiki, maknanya berbeda. Kata *khalifah* berakar dari kata *khalafa*. Artinya, menunjuk pada seseorang yang berada 'di belakang'. Itulah sebabnya mengapa *khalifah* dimaknai sebagai seseorang yang menggantikan tokoh yang ada 'di depan' (pendahulunya).

Sedangkan kata *imâm* adalah orang yang ada 'di depan.' Kata ini sering dimaknai sebagai tokoh teladan: terdepan dalam segala laku kebaikan, santun, terpuji, bermoral tinggi, bijaksana, rendah hati, dan paling utama dalam iman dan takwa. Kata *khalifah* masih dibagi lagi dalam bentuk tunggal dan jamak. Dalam bentuk tunggal, misalnya, dapat ditemukan dalam QS al-Baqarah [3]: 30:

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dalam bentuk jamak, *khalâif*, disebut 4 (empat) kali dalam al-Quran, dan *khulafâ'* disebut tiga kali. Kata *imam* dalam al-Quran disebut 7 (tujuh) kali, dan istimewanya, makna dan konteks (kaitan)-nya tidak sama. Tulisan ini merujuk pada *imâm* sebagai tokoh keagungan, tokoh segala tokoh yang dijadikan suri teladan bagi keturunannya dan seluruh umat manusia, yaitu Nabi Ibrahim a.s.,

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji¹⁶ Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku"¹⁷.. Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

Ibrahim a.s. menjadi pemimpin (*imam*) langsung dari Allah, bukan melalui proses musyawarah (demokrasi, dengan - - misalnya -- pemilu). Begitu pula Nabi Muhammad s.a.w., yang seperti halnya Ibrahim a.s., sebenarnya bisa memainkan peran penguasa dengan kekuasaan luar biasa besar, tapi lebih memilih menjadi 'pemimpin' saja. Dalam konteks politik, secara sederhana, pemimpin itu bisa presiden dan penguasa biasanya adalah raja. Namun, tak sedikit presiden yang memainkan peran sebagai penguasa. Bahkan, penguasa tunggal yang kekuasaannya tak bisa dikontrol oleh rakyat. Pemimpin dan penguasa itu dua jabatan, dua tipe, dua amanat yang sering bertolak belakang.

Menurut pemahaman sederhana Emha Ainun Nadjib (sebagai budayawan), penguasa mengelola kekuasaan dirinya atas banyak orang, sedangkan pemimpin mengelola cinta dan sistem penyejahteraan. Namun secara umum, KHA Azhar Basyir, M.A. dan Prof.Dr.HM. Quraish Shihab, M.A. menyimpulkan dari firman Allah SWT,

¹⁶Ujian terhadap Nabi Ibrahim a.s. di antaranya: membangun Ka'bah, membersihkan Ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrudz dan lain-lain.

¹⁷Allah telah mengabulkan doa Nabi Ibrahim a.s., karena banyak di antara Rasul-rasul itu adalah keturunan Nabi Ibrahim a.s.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا
الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ
عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

"(yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (QS al-Hajj [22]: 41),

bahwa pemimpin memiliki tanggung jawab yang luas sekali, menyangkut kewajiban menjalin hubungan kepada Allah, dengan masyarakat, alam semesta, berbuat baik, mencegah keburukan baik menurut agama, sosial, politik, maupun budaya.

Maka benarliah, jika pemimpin seperti inilah yang seharusnya kita pilih untuk memimpin negara dan bangsa ini.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Antara *Taufiq* dan *Hidayah*

Petunjuk yang dalam al-Quran menggunakan kata "*hidayah*" atau "*hudan*" diartikan sebagai petunjuk digunakan pada 2 (dua) penggunaan; yaitu secara '*âm* (umum) dan *khash* (khusus).

Contoh penggunaan '*Am* (umum) adalah dalam ayat:

لِّلنَّاسِ هُدًى الْقُرْءَانَ فِيهِ أَنْزَلَ الَّذِي رَمَضَانَ شَهْرُ

....

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia...." (QS al-Baqarah/2: 185)

Sedangkan contoh penggunaan kata "*hidayah*" yang bermakna *khash* (khusus), yaitu dalam firman Allah SWT:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa". (QS al-Baqarah/2: 2)

Pengertian "*hudan*" (petunjuk) di sini merupakan suatu petunjuk yang *khash* (khusus) bagi orang yang bertaqwa.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Sehingga sebagian para ulama mendefinisikan kata "hidayah" dengan makna yang 'âm (umum), adalah:

إِبَانَةُ طَرِيقِ الْحَقِّ وَإِضْاحُ الْمَحَجَّةِ سِوَاءِ سَلْكُهَا الْمُبِينُ لَهُ أَمْ لَا

"Terangnya jalan kebenaran (Allah) dan jelasnya hujjah Allah, walaupun jalan untuk menelusurinya itu sudah jelas atau tidak"

Seperti dalam ayat :

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَىٰ الْهُدَىٰ

فَأَخَذْتَهُم صَاعِقَةً الْعَذَابِ آهُونَ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan". (QS Fushilat/ 41: 17)

Maksudnya, Allah telah memberikan petunjuk kepada kaum Tsamud jalan (ajaran) Allah melalui lisan Nabi Shaleh a.s., namun mereka tidak sedikitpun menelusuri jalan jalan petunjuk Allah tersebut, karena dalam keterangan selanjutnya disebutkan: "tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk".

Atau dalam ayat lain (dalam surat lain):

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir".(QS al-Insân/76 : 3)

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Maksudnya Allah telah menjelaskan atau menerangkan kepadanya jalan kebaikan dan kejelekan, karena kalimat selanjutnya "ada yang *syâkir* (bersyukur) dan ada pula yang *kafûr* (tidak mau bersyukur)".

Adapun definisi *hidâyah* dengan makna *khas* (khusus) adalah:

تَفَضَّلُ اللَّهُ بِالتَّوْفِيقِ عَلَى الْعَبْدِ

"Anugerah (kelebihan) yang diberikan oleh Allah kepada seorang hamba dengan *taufiq*".

Makna ini sama seperti dalam ayat :

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ^ط فَبِهَدْيِهِمْ أَقْتَدَهُ^ق قُلْ لَا

أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا^ط إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (al-Quran)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat." (QS al-An'âm/6: 90)

Dan,

... لِلِّ سَلَمٍ صَدْرَهُ يَشْرَحُ يَهْدِيَهُ أَنْ اللَّهُ يُرِدُ فَمَنْ

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam ..." (QS al-An'âm/6: :125).

Jika kita telah memahami hal ini, maka kita akan mengerti bahwa *hidâyah* yang *khâsh* (khusus) bagi orang bertaqwa yaitu pemberian anugerah/ kelebihan dengan *taufiq*

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

sedangkan yang diberikan kepada semua manusia merupakan pengertian dari makna yang 'âm, yaitu telah terangnya jalan-jalan kebenaran dan jalan-jalan Allah.

Oleh karena itu, kita akan mengerti akan maksud ayat:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk". (QS. al-Qashash/28: 56)

Dan ayat:

مُسْتَقِيمٍ صِرَاطٍ إِلَىٰ لَهْدَىٰ... وَإِنَّكَ

"...dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus". (QS. asy Syûrâ/42: 52)

Hidayah yang tidak dimiliki oleh Rasulullah SAW adalah *hidâyah* yang *khas* (khusus), karena *taufiq* merupakan hak prerogratif Allah SWT yang tidak dimiliki oleh siapapun, dan hanya Allah SWT pula yang berhak memberikan kepada siapa saja yang Allah SWT kehendaki. Dan *hidâyah* yang dimiliki oleh Rasulullah SAW adalah *hidâyah* 'âm, yaitu menjelaskan dan menunjukkan jalan-jalan kebenaran dan jalan-jalan yang akan menuju Allah SWT.

(Dikutip dan diselaraskan dari beberapa situs internet)

**MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN
BERSAMA ALLAH"**

Agama Yang Diridhai

Wacana (Perbincangan) tentang kebenaran agama hingga kini masih merebak di masyarakat luas. Apalagi didukung oleh isu

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

pluralisme (agama) yang mengandaikan bahwa semua agama berasal dari Tuhan yang sama (Allah), dan oleh karenanya sama-sama memiliki keabsahan di sisi Tuhan (Allah). Para ulama pun – hingga kini -- sibuk untuk menjawab: "apa yang dapat dikatakan benar berkaitan dengan klaim kebenaran semua agama ini?"

Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

"Dialah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci." (QS ash-Shaff, 61: 9).

Dari firman tersebut kita dapat menyimpulkan agama terbagi dalam dua bagian, yaitu agama yang berasal dari Allah, agama yang diridhai yaitu Islam dan agama selain Islam atau dalam ayat itu disebut sebagai *ad-dīnu kullih*. Ayat itu juga menegaskan Islam merupakan agama yang benar.

Bukti bahwa Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhai Allah, dapat pula diperhatikan pada wahyu terakhir yang diterima oleh Rasulullah SAW tatkala beliau sedang melaksanakan haji *wada'* :

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ...

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

'... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agamamu... (QS al-Mâidah, 5: 3).

Dalam ayat lain Allah SWT menegaskan:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." (QS Âli 'Imrân, 3: 19).

Ayat lainnya dalam surat Ali Imran, Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (QS 3: 85).

Ayat-ayat di atas jelas menunjukkan Islam merupakan satu-satunya agama yang diridhai dan benar. Islam merupakan agama yang sesuai dengan fitrah manusia dan Islam berbeda dengan agama-agama lainnya. Islam merupakan agama yang langsung Allah turunkan melalui rasul-rasul-Nya terdahulu hingga Nabi Muhammad SAW.

Allah berfirman:

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada-Nya (agama) orang yang kembali (kepada-Nya)." (QS asy-Syûrâ, 42: 13).

Dalam ayat lainnya Allah menjelaskan:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yaqub, dan anak cucunya, Isa, Ayub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud." (QS an-Nisâ', 4: 163).

Dalam praktik kehidupan agama saat ini, upaya pendangkalan dan penggembosan terhadap akidah umat Islam telah marak dilakukan, seperti dengan beredarnya paham semua agama sama, pernikahan beda agama, dan seterusnya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAPAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Karenanya, peningkatan akidah, keimanan, dan keyakinan umat Islam terhadap agamanya menjadi keharusan dalam menghadapi upaya-upaya pendangkalan akidah tersebut. Ini menjadi tugas dan kewajiban ulama, para ustadz, orang tua, dan semua umat Islam.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Ketika Hati Menjadi 'Buta'

ADA hal yang menarik untuk disimak ketika Allah SWT berfirman:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ
ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ
تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

"Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." (QS al-Hajj, 22: 46).

Hati (*qalb*) adalah pusat segala aktivitas dan kegiatan. Karena itu, sabda Rasulullah SAW,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ
فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ketahuilah bahwa di dalam jasad (manusia) ada segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka akan baik pula segala-galanya. Namun, jika segumpal daging itu rusak, maka akan rusak segala-galanya. Ketahuilah bahwa (yang dimaksud dengan segumpal daging) itu adalah hati". (HR Bukhari dan Muslim dari Nu'man bin Basyir).

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Betapa penting dan menentukannya hati itu, maka kepada setiap orang yang beriman, Allah SWT menyuruh untuk selalu membersihkan dan menajamkannya. Dengan hati yang tajam, terang, dan jernih, serta dibimbing oleh wahyu Allah SWT, setiap manusia akan mampu memilih yang *haqq* (benar) dari yang *bâthil* (salah), yang putih dari yang hitam, dan yang *mashlahat* (yang baik) dari yang *mafsadat* (merusak). Bahkan, ketika Rasulullah s.a.w. ditanya tentang pengertian kebaikan (*al-birr*) oleh sahabat Wabishah bin A'bad, beliau mengatakan, "*istafti qalbak* (tanyakan pada hatimu!)"

Bila kita telah mengetahui mengenai pentingnya menjaga hati agar tidak lalai dan membeku atau kasar, kita juga perlu mengetahui mengenai sebab yang dapat membekukan hati tersebut. Karena selain dosa dan kemaksiatan seperti yang telah disinggung di atas, terdapat beberapa hal yang dapat melalaikan dan akhirnya membekukan atau mengeraskan bahkan mungkin mematikan hati kita.

Seorang ulama yang bernama Ibrahim bin Adham pernah ditanya oleh penduduk Baghdad, bahwa mereka telah sering berdoa, tetapi seolah-olah doa mereka tidak dikabulkan oleh Allah. Mendengar pertanyaan ini, Ibrahim bin Adham menjawab, bahwa penyebab tidak terkabulnya doa mereka adalah karena matinya hati mereka. Dan penyebab kematian hati tersebut adalah karena 10 (sepuluh) hal:

1. Kamu mengaku mengetahui adanya Allah, tetapi tidak mau tunduk dan patuh kepada-Nya.
2. Kamu membaca al-Quran, tetapi kamu tidak mengamalkan isinya.
3. Kamu mengetahui bahwa setan adalah musuh, tetapi justeru kamu ikuti jalannya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

4. Kamu mengatakan mencintai Rasulullah saw, tetapi kamu meninggalkan akhlak dan sunnah-sunnah beliau.
5. Kamu mengatakan memohon surga, tetapi tidak beramal untuk meraihnya.
6. Kamu mengatakan takut neraka, tetapi tidak pernah berhenti melakukan dosa.
7. Kamu mengatakan mati pasti akan datang, tetapi kamu tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya.
8. Kamu sibuk membicarakan kekurangan orang lain, tetapi tidak memikirkan mengenai kekurangan dirimu sendiri.
9. Kamu makan rizki dari Allah, tetapi tidak mau bersyukur kepada-Nya.
10. Kamu menguburkan mayat saudaramu, tetapi tidak menjadikannya sebagai pelajaran.

Kesepuluh macam penyakit inilah yang menurut Ibrahim bin Adham telah mematikan hati penduduk Baghdad saat itu, hingga mereka merasa doa-doa mereka tak dikabulkan oleh Allah.

Marilah kesepuluh penyebab kematian hati di atas kita jadikan bahan renungan bagi diri kita masing-masing. Sudah bersihkah hati kita? Bila telah bersih, maka masih ada kewajiban yang harus terus menerus dilakukan, yaitu menjaganya.

Sedang bagi kita yang mempunyai hati kotor, tercampur dengan berbagai penyakit hati, atau banyak melakukan dosa dan maksiat, Allah tidak pernah menutup pintu taubatnya.

Dan bagaimanapun keadaan hati kita, kita wajib untuk terus-menerus mohon kepada Allah, semoga dikaruniai hati yang bersih, sebagai bekal untuk menghadapnya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Para ulama menyatakan bahwa jalan satu-satu untuk membersihkan hati kita adalah: "bertaubat", dengan cara mengucapkan selamat tinggal kepada semua jenis kemaksiatan (perbuatan dosa) dan mengucapkan selamat datang kepada segala bentuk amal saleh.

Sabda Rasulullah s.a.w.

الْبِرُّ مَا أَطْمَأَنَّتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَأَطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ
وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَقْتَوَكَ

"Kebaikan adalah apa yang jiwa dan hati tenang karenanya, dan dosa adalah apa yang terasa mengganggu jiwa dan menimbulkan keragu-raguan dalam dada, meskipun orang-orang memberi fatwa kepadamu dan mereka membenarkannya". (HR Ahmad dan Ad-Darimi dari Wabishah bin Ma'bad al-Asadi).

Terkait dengan hal tersebut, Allah SWT juga menjanjikan bahwa hati yang selalu bertobat akan mendapatkan surga. Firman-Nya,

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ﴿١٣﴾
أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ۗ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ﴿١٤﴾ هُمْ مَا يَشَاءُونَ
فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٢٥﴾

"(yaitu) orang yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat, masukilah surga itu dengan aman, Itulah hari kekekalan. mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

*kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya".
(QS Qâf, 50: 33-35).*

Hati yang terbimbing cahaya Ilahi akan mampu memahami berbagai fenomena alam yang terjadi dan berbagai musibah yang menimpa, baik pada dirinya maupun pada masyarakat secara keseluruhan, untuk kemudian dijadikan *ibrah* atau pelajaran untuk lebih memperbaiki dirinya dan meningkatkan kualitas keimanannya. Sebaliknya, hati yang buta seperti diisyaratkan pada surat QS al-Hajj, 22: 46 di atas tidak akan mampu melihat apalagi mengambil pelajaran.

Musibah semakin banyak terjadi, tetapi tetap saja banyak manusia yang sombong dan takabur serta tetap melakukan kemaksiatan kepada Allah SWT. Kelompok orang-orang fakir-miskin yang kelaparan semakin banyak, namun tetap saja banyak orang melakukan korupsi dan menghabiskan uang negara untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya.

Orang yang buta hatinya di dunia, di akhirat kelak akan semakin buta dan semakin tersesat jalannya. Ini sebagaimana dinyatakan dalam surat QS al-Isrâ', 17: 72,

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ
وَأَضَلُّ سَبِيلًا

"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).

Mari kita semua berlindung kepada Allah SWT dari kemungkinan untuk memiliki hati yang buta.

Wallâhu A'lam.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Menerima Musibah Dengan Sikap Sabar

Setiap orang pasti akan pernah dan bahkan – selama masih ada kehidupan – selalu akan menghadapi “musibah” yang beragam. Dan keragamam bentuk musibah itulah yang sebenarnya akan membentuk kepribadian setiap orang, terkait

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

dengan sikap orang itu terhadap setiap musibah yang menimpanya. Bahkan Nabi kita, Muhammad s.a.w., adalah orang yang selalu bergumul dengan beragam musibah, dan "beliau" selalu menyikapinya dengan "sabar". Akhirnya: "beliau" menjadi pemenang, menggapai sukses yang luar biasa dalam kehidupannya: *"hasanah fid dunya, wa hasanah fil âkhirah"* (meraih kesuksesan dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi). Sebaliknya, dalam ruang dan waktu yang sama, "Abu Lahab" adalah orang yang bergumul dengan persoalan yang sama, tetapi dia gagal menjadi yang terbaik, bahkan digambarkan dalam QS al-Lahab "terpuruk: menjadi yang "terburuk", menjadi pecundang, tidak berhasil menggapai kesuksesan di di dua ranah kehidupan: "terpuruk di dunia, dan – lebih parah lagi – terpuruk di akhirat, karena "tidak bersabar"

Di kala sedang terhimpit kesulitan, kita bisa belajar darinya: bagaimana agar kita "sekarang" berbenah agar di masa mendatang bisa terhindar dari kesulitan dan bagaimana kita akan menghadapi setiap kesulitan jika (kesulitan) itu terjadi lagi. Atau, bagaimana kita bersikap dengan sikap yang terbaik ketika "kemalangan" menjadi sesuatu yang tak terelakkan dalam ranah kehidupan kita. Dan kata kuncinya adalah: "bersabar".

Sabar, kata para ahli bahasa, secara harfiah berarti "bertahan" atau "menahan diri". Sebuah sifat mulia yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang, dalam status dan peran apa pun. Bentuk kongkret sabar yang dilembagakan dalam (agama) Islam – antara lain -- adalah kesadaran untuk ber-imsâk (menahan diri), yang diformalkan ajarannya dalam kewajiban berpuasa. Ketika berpuasa, seorang muslim harus "menahan diri" dari perbuatan-perbuatan yang tidak perlu, apalagi perbuatan yang dilarang, dan – untuk selanjutnya -- bersikap proaktif untuk beramal saleh, meskipun harus

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

bergulat dengan realitas serba tidak ideal, di antaranya: kondisi "lapar dan dahaga".

Sayang, pemahaman sebagian orang terhadap ajaran untuk "menahan diri" ini seringkali terjebak pada pemaknaan eksoterik (lahiriah). Padahal, ketika kita mau sedikit bergeser untuk memaknainya dalam dimensi esoterik (batiniah)-nya, maka kita akan menemukan makna terdalam dari terma *imsâk*, menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri dan (juga) merugikan orang lain kurang begitu dipahami. Tidak hanya itu, di ketika kita lupa untuk memahami maksud hadis-hadis Nabi s.a.w. tentang makna puasa, maka makna esensial *imsak* pun seringkali terlupakan. *Imsâk* setiap muslim yang telah berpuasa, belum – secara jelas -- memercik dalam kehidupan riil dalam bangunan kehidupan intrapersonal, interpersonal dan sosial.

Sabar – mengutip pernyataan Imam al-Ghazali -- bisa kita maknai dengan 3 (tiga) pengertian: [1] sabar di saat kita mengerjakan perintah Allah (kebajikan), [2] sabar di saat kita meninggalkan larangan Allah (kemungkaran), dan [3] sabar dalam menerima terhadap takdir; baik yang berupa musibah (sebagai peringatan, ujian maupun nikmat-terselebung dari Allah).

Pertama, kita harus bersabar untuk membiasakan sesuatu yang baik dan benar. Meskipun "yang baik dan benar" itu tidak selamanya dianggap wajar oleh semua orang.

Kedua, kita harus bersabar untuk tidak melakukan kemungkaran. Tindakan proaktifnya adalah: melawan segala tindakan yang merugikan diri dan semua orang. Setiap muslim – sudah seharusnya – memiliki kesabaran untuk mengupayakan wujudnya rahmat Allah di tengah-tengah umat manusia, dengan selalu peduli untuk ber"nahi munkar".

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Dengan kata lain, kita – setiap muslim -- wajib bersabar untuk terus melawan segala bentuk kemungkaran, oleh siapa pun kepada siapa pun.

Ketiga, kita harus bersabar terhadap semua ketentuan Allah. Sabar di sini adalah ridha terhadap semua kejadian yang menimpa diri kita, yang berarti menahan diri dari sikap mengeluh, apalagi menyesali setiap perolehan dari Allah, dengan sikap dan tindakan yang serba-positif. Dengan demikian sabar adalah melakukan refleksi-kritis terhadap berbagai hal yang menimpa diri kita.

Konon kabarnya, seseorang yang tengah menghadapi rintangan yang berat, terkadang hati kecilnya membisikkan agar ia berhenti (berputus asa), meski yang diharapkannya belum tercapai. Dorongan hati kecil itu selanjutnya menjadi keinginan jiwa. Dan jika keinginan itu ditahan, ditekan, dan tidak diikuti, maka tindakan ini merupakan pengejawantahan dari hakikat sabar yang mendorongnya agar tetap melanjutkan usahanya walaupun harus menghadapi berbagai rintangan yang berat. Dia akan terus berproses untuk menjadi apa dan siapa pun yang dicita-citakannya dalam suka dan duka, dengan cara apa pun yang terus ia cari dalam bentuk kreativitas untuk selalu berbuat sesuatu, kapan dan di mana pun.

Kesabaran – yang merupakan energi dan kekuatan diri kita -- harus selalu melekat pada setiap pribadi muslim. Dengan kesabaran yang tinggi, seseorang pasti akan selalu tabah dan ulet dalam mengarungi bahtera kehidupan yang sangat fluktuatif, kadangkala mendaki, menurun, terjal, datar, dan kadangkala pula sangat licin. Kadangkala di atas, kadangkala di bawah, kadangkala dalam posisi dan jabatan yang tinggi, dan kadangkala tidak memiliki jabatan sama sekali. Sabar pada hakikatnya bukanlah sesuatu yang harus

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

ditunjukkan dengan keluhahan, penyerahan-diri, dan bukan pula sikap pasif untuk tidak beraktivitas apa pun. Sabar harus menjadi instrumen untuk membangun ketangguhan dalam melakukan sesuatu yang serba-positif, ketika berhadapan dengan rintangan dan tantangan. Justeru, bagi setiap orang yang bisa bersabar, rintangan dan tantangan dijadikannya sebagai suatu peluang dan kesempatan untuk semakin dinamis dalam memersembahkan yang terbaik dalam kehidupannya.

Kenapa harus pesimis? Dengan sikap sabar (yang proporsional), *insyâallâh* kita akan selalu menjadi yang terbaik!

Optimisme Bulan Syawal 1432: "Catatan dari Sang Inspirator"

Inna ma'al 'usri yusran (sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan), itulah sebagian dari ayat al-Quran yang termuat dalam QS 94: 6. Dan oleh karenanya, bagi setiap muslim, yang dianggap terpenting adalah "belajar" dari masa lalu untuk menggapai masa depan. Karena janji Allah tak pernah

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

diingkari. "Selalu ada secercah harapan untuk masa depan". Inilah simpulan penting yang dapat saya peroleh dari sebuah acara silaturahmi penting antara "Sang Murid" dan "Sang Guru", yang hingga kini masih bersahabat untuk bisa berbuat sesuatu untuk semua orang yang peduli terhadap "masa depan".

Bulan Ramadhan lalu, saya – salah seorang alumnus Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta -- berkesempatan untuk bersilaturahmi ke 'rumah kedua' Ustadz MS Ibnu Juraim di kampus PUTM, Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (Kaliurang-Jogja). Tidak dengan misi istimewa, kecuali sekadar "bersilaturahmi" kepada 'Guru Abadi' saya (sebutan penghormatan untuk "Sang Inspirator", seperti layaknya Bu Muslimah untuk Sang Penulis Buku "Laskar Pelangi", Andrea Hirata). Saya sangat mengenal pribadi beliau, selain tahu bahwa beliau dipercaya sebagai penanggung jawab program PUTM oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih dan Tajdid, beliau adalah "Sang Inspirator" bagi diri saya – alumnus Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta – dan seluruh *thalabah* (sebutan akrab untuk para mahasiswa PUTM), yang juga para mahasiswa saya saat ini.

Tidak ada yang menarik dari apa yang beliau miliki selain "optimisme". Apalagi rumah sederhana beliau. Optimisme, *husnu zhan*, berpikir positif atau yang lebih dikenal dengan *positive thinking* bagi beliau adalah sebuah formula, sebuah paradigma, sebuah kerangka-pikir, sebuah sistem cara berpikir. Bagi beliau tidak ada yang tidak indah dalam hidup ini. Beliau memandang hidup ini dari segi positifnya saja, kendati orang lain sering menganggapnya negatif. Itulah "sikap syukur" beliau yang terungkap dalam seluruh tutur-katanya.

Saya ingat, nasihat beliau kepada diri saya ketika saya masih menjadi seorang santri madrasah milik Muhammadiyah itu. "Orang yang bersikap optimis lebih mungkin bisa mencapai

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

cita-citanya daripada orang pesimis. Setiap orang yang pesimis hakikatnya telah gagal sebelum bertanding. Sementara setiap orang yang optimis telah berhasil meraih cita-citanya sebelum ia memulai usahanya. Banyak hal yang tak terduga ditemukan bagi setiap manusia optimistis. "Selalu ada harapan untuk masa depan". Itulah janji Allah dalam QS 65: 2-3: "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya"

Di rumah 'kedua', selain rumah 'pertama' beliau di kampung Suranatan-Jogja, sangat dekat dengan pusat pariwisata Kaliurang-Jogja, dengan Masjid Jami, dengan pusat kegiatan belajar-mengajar *thalabah* PUTM. Tempat beliau berbagi, memberi *mau'izhah* dan *uswah hasanah* bagi siapa pun yang "cerdas" untuk menangkap makna setiap langkah beliau yang terkadang dianggap tak bermakna bagi bagi mereka yang "tak punya nurani". Selalu ada transformasi intelektual, nilai dan budaya yang sangat jarang saya dapatkan di bangku sekolah manapun di setiap berinteraksi dengan beliau, termasuk ketika itu.

Banyak hal yang saya dapat dari interaksi sejenak hari itu, namun yang sangat teringat bagi kami adalah: ketika seorang kawan menanyakan mengenai mengenai kondisi ummat saat ini. Beliau menjawab dengan bahasa Jawa: "*Gusti Allah ora tahu sare*" (Allah tak pernah tidur). Selanjtnya beliau katakan: "Jangan pernah berputus ada untuk berharap rahmat dari-Nya. Bersikap pesimis bagi setiap muslim adalah "dosa". Nah, kalau tidak ingin berdosa, bersikap optimislah di setiap saat, karena Allah pasti akan memberikan yang terbaik bagi setiap hamba-Nya yang bertakwa. Jadi kata kuncinya (menurut beliau) adalah: "takwa" Ketika "takwa" telah mencapai puncaknya, tidak ada yang akan dapat diterima oleh setiap

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

hamba Allah selain "pertolongan" *way-out* (solusi untuk setiap masalah yang dihadapi) dan rezeki yang terbaik dari-Nya.

Optimisme adalah "*energy*" yang luar biasa bagi setiap muslim. Darinya akan selalu hadir etos kerja yang luar biasa: kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas. Yang pada akhirnya akan melahirkan prestasi yang luar biasa, karena di samping ikhtiar dan doa yang dipanjatkan oleh setiap pemiliknya (pemilik sikap optimis), ada sikap tawakal yang selalu mengiringinya.

Coba bandingkan dua komentar yang selalu berseberangan berikut ini:

Di ketika ada sebuah piring yang terisi nasi dan lauk seadanya, sang pemilik sikap optimis selalu berkomentar: "masih ada sepiring nasi dengan lauknya." Sementara itu sang pemilik sikap pesimis selalu berkomentar: tinggal ada sepiring nasi tanpa lauk memadai." Sikap syukur selalu hadir bagi sang pemilik sikap optimis, sementara itu sikap kufur selalu hadir bagi sang pemilik sikap pesimis.

Orang optimis adalah orang yang selalu mencari penyelesaian dari tiap masalah yang ada. Sementara orang pesimis adalah orang yang mencari masalah setiap penyelesaian yang telah diupayakan. Orang pesimis adalah pengeluh yang tidak pernah memberi solusi.

Dalam konteks negara kita – Indonesia tercinta -- kini, setiap warga negara yang optimis adalah mereka yang selalu berkemauan dan berkeberanian untuk melakukan sesuatu dengan seluruh kemampuannya untuk mencari solusi atas setiap masalah yang dihadapi. Warga negara yang optimis adalah setiap warga yang selalu ingin menjadi yang pertama dan utama untuk memulai berbuat, dengan harapan agar orang lain mengikuti jejak mereka, *ing ngarsa sung tulada*. Selalu menyertai setiap upaya perbaikan dengan menjadi

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

inspirasi untuk semuanya, *ing mangun karsa*. Dan akhirnya mereka pun mampu memberi semangat kepada semua orang untuk berkarya untuk bangsa dan negara ini, *tut wuri handayani*. Warga negara yang memiliki sikap optimis tidak pernah sibuk mencari dan menunggu bantuan siapa pun, bahkan mereka selalu siap untuk membantu siapa pun yang membutuhkan.

Di tengah optimisme warga negaranya, diperlukan juga para pemimpin negeri yang optimistis. Para pejabat dan wakil rakyat pun negeri ini harus selalu diimbau (untuk) mau selalu bersama rakyatnya untuk membangun negeri ini. Jangan sampai justeru memercangguh "jurus korupsi". Rakyat negeri ini sudah sangat lelah dan terbebani dengan beban yang sangat berat untuk mengurus negeri ini". Rakyat negeri ini butuh pemimpin yang diharapkan mampu bertindak sebagai pengasuh, bahkan berperan aktif sebagai (layaknya) orang tua bagi seluruh rakyat. Para pemegang amanat yang "didambakan", bukan "didombakan" (diumpat dalam berbagai forum diskusi dan demonstrasi rakyat), karena kekesalan rakyat negeri ini terhadap polah-tingkah mereka – para petinggi negeri ini -- yang selalu terlihat sibuk memerkaya diri, dan tak pernah terlihat hirau terhadap penderitaan rakyatnya.

Rakyat negeri ini mengharap agar para pemegang amanat itu juga bersikap optimis untuk mulai berbuat sesuatu untuk bangsa ini. Bertindak sebagai "Imam" bagi para makmumnya untuk kemajuan bangsa ini. Bertindak atas nama rakyat, dan bekerjasama dengan segenap elemen rakyat untuk berbenah dan membenahi negeri "*gemah ripah loh jinawi ini*" untuk menggapai masa depannya.

Andaikata mereka benar-benar "sadar" bahwa telah terjadi "salah-urus" terhadap negeri ini dalam kurun waktu yang tidak bisa dikatakan "sebentar", tidak bijak kalau antarkomponen bangsa ini, apalagi para pemimpinnya, saling mencari kambing hitam, tuding sana – tuding sini, untuk tidak

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

mau dipersalahkan dan selalu menganggap salah orang lain. Sudah saatnya kita bermuhasabah (melakukan koreksi diri) secara kolektif, untuk pada saatnya bersama-sama maju untuk berbuat yang terbaik untuk bangsa ini.

Kalau di Kaliurang-Jogja ada Ustadz MS Ibnu Juraim yang telah berbuat untuk bangsa dan negeri tercinta ini dengan berbagi kepada semua yang bersedia untuk diajak berbagi untuk kebaikan masa depan bangsa dan negeri ini dengan PUTM-nya, saatnya kita berbenah untuk berbuat sesuatu yang lain yang semakna, atau bahkan lebih bermakna. Bukan dengan sikap pesimis yang bisa membuat kita menjadi selalu tidak bisa berharap sesuatu, tetapi bangkit dengan optimisme untuk menggapai masa depan bangsa dan negeri ini dengan gagah berani, dengan terikan lantang dan tindakan nyata: **"Bersama Allah, Kita Bisa"**, dengan senantiasa berdoa: *"Iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'in* (hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan). Beribadah hanya kepada Allah, dan selalu bermohon kepada-Nya, mengharapkan pertolongan-Nya untuk dapat menyelesaikan serangkaian pekerjaan berat dalam rangka memperbaiki kondisi bangsa dan negeri ini, yang senyatanya tidak bisa kita kerjakan sendiri.

Menggali Makna Nuzulul Quran

Al-Quran yang hingga kini dibaca oleh umat manusia dengan berbagai motif pembacaannya adalah (juga)

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

al-Quran yang dahulu dibaca oleh Nabi Muhammad s.a.w. beserta para sahabatnya. Mungkln saja formatnya bisa terus berubah, dari sesuatu yang dihafal, ditulis di dalam lembaran-lembaran suci hingga terkopi menjadi kepingan cd, vcd dan dvd; Tetapi esensinya tetap satu: "firman Allah", dengan fungsi utama yang sama: "petunjuk", dengan berbagai perluasan maknanya. Pertanyaan pentingnya sekarang adalah: "kenapa al-Quran yang dahulu telah menjadikan Muhammad (Rasulllah) s.a.w. "*uswah hasanah*" (teladan yang baik), melahirkan Generasi Qur'ani -- *salafus shâlih* -- kini seolah tidak lagi mampu menjadi pelita bagi umat manusia, termasuk di dalamnya sekelompok orang yang mengaku menjadi pengikut Muhammad (s.a.w.) Sang Teladan?

Seorang intelektual dari belahan bumi Afrika -- Muhammad Farid Esack -- dalam bukunya yang berjudul: *The Qur'an: A Short Introduction* -- menstratifikasi pembaca teks al-Quran -- yang kemudian ia sebut pecinta-- menjadi tiga tingkatan: pecinta tak kritis (*the uncritical lover*); pecinta ilmiah (*the scholarly lover*); dan pecinta kritis (*the critical lover*).

Menurut Esack, keindahan *body of a beloved* (baca: teks al-Quran) selalu diapresiasi para pecinta (baca: pembacanya) dengan berbagai bentuk. Sehingga, antara pecinta satu dengan pecinta lainnya memiliki cara berbeda dalam menilai dan memaknai Sang Kekasih (al-Quran).

Mengembangkan apa yang dipaparkan oleh Esack, dalam tulisan ini penulis mencoba untuk memaparkannya dalam versi yang sedikit berbeda.

Pertama, "pembaca awam", yang oleh Esack disebut sebagai "pecinta tak kritis" (*the uncritical lover*). Mereka bisa

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

dipilah menjadi dua pilahan. Kelompok pertama adalah: para pembaca al-Quran dengan tanpa bekal iman” dan ilmu, dan kelompok kedua adalah: para pembaca al-Quran yang hanya berbekal iman, tanpa ilmu yan memadai.

Pilahan pertama adalah para pembaca yang membaca al-Quran sebagai kegiatan sosio-kultural. Mereka sebenarnya bukan pecinta al-Quran, tetapi sekadar menikmati budaya-baca al-Quran. Orang ini biasanya membaca al-Quran pada acara-acara yang diselenggarakan hanya sekadar untuk membaca al-Quran. Misalnya: Yasinan, Tahlilan, Selamatan dan upacara-upacara adat lain yang seringkali tidak ada hubungannya sama sekali dengan pelaksanaan syari’at Islam.

Karena mereka membaca al-Quran tanpa bekal iman dan ilmu, maka setelah membaca tidak pernah berbekas apa pun pada dirinya, kecuali “paket makanan” yang dibawa dari tempat-tempat pembacaan al-Quran. Tidak pernah ada perubahan apa pun, kecuali “puas” karena sempat berkumpul dan merasa sudah membaca al-Quran.

Pilahan kedua adalah para pembaca yang “membaca” al-Quran dengan bekal iman tanpa ilmu yang memadai. Orang yang menduduki level ini biasanya jatuh cinta pada pandangan pertama. Kecantikan seorang kekasih telah “membutakan” mata hatinya, seakan tak ada sesuatu yang lain yang lebih layak dicintai daripada kekasihnya. Pecinta menilai, sejujur tubuh dan apa saja yang melekat pada tubuh sang kekasih itu indah, mempesona, dan sempurna.

Dalam konteks pembaca al-Quran, pecinta tak kritis selalu memuja-muja al-Quran. Al-Quran adalah segala-segalanya. Ia memperlakukukannya seperti permata berlian, tanpa pernah tahu apa manfaatnya. Baginya, al-Quran dianggapnya sebagai sebuah jawaban paripurna terhadap segala persoalan, tetapi ia tidak tahu bagaimana proses

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

memeroleh atau membuat jawaban-jawaban tersebut. Ia hanya mengkonsumsi atau mendaur-ulang jawaban-jawaban al-Quran dari orang lain. Posisi pecinta ini ditempati oleh kaum mayoritas muslim; mereka memerlakukan al-Quran hanya sebatas bahan bacaan yang dilafalkan di ujung lidah. Mereka "bertadarus al-Quran", seperti yang bisa disaksikan di banyak mesjid, mushalla, surau dan tempat-tempat tadarus al-Quran pada bulan Ramadhan.

Kedua, "para peminat studi al-Quran", sekelompok orang yang suntuik berwacana dengan al-Quran, yang ia sebut sebagai "pecinta ilmiah" (*the scholarly lover*).

Pecinta tipe ini mengagumi segala keindahan yang dimiliki Sang Kekasih. Hal yang membedakannya dengan pecinta pertama adalah: "keberanian dan kecerdasannya untuk memaknai seluruh keindahan yang melekat pada tubuh Sang Kekasih". Rasa kagumnya pada Sang Pujaan Hati tidak membuat dia mabuk kepayang, apalagi sampai lupa daratan.

Pecinta ilmiah (al-Quran) selalu merenung dan memertanyakan kenapa al-Quran ini begitu indah dan mempesona, dan apa makna di balik keindahannya. Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian ia jawab dengan segenap kemampuan ilmiahnya -- yang ia miliki -- dan kemudian dituangkan dalam bentuk -- misalnya -- karya tafsir dan pelbagai hasil kajian al-Quran lainnya. Dengan ungkapan lain, di samping ia selau merindukan kehadiran al-Quran, ia juga membaca, memahami, dan menafsirkan ayat-ayatnya dan berkarya ilmiah dengan al-Quran yang telah ia baca dan (ia) cerna maknanya.

Para pecinta ini telah menghasilkan sejumlah karya ilmiah yang sungguh bermakna bagi pengembangan studi al-Quran, dan -- oleh karenanya - patut disebut sebagai "Ilmuwan al-Quran".

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Ketiga, penggali makna dan pengamal kritis al-Quran, yang ia sebut sebagai "pecinta kritis" (*the critical lover*).

Pecinta yang ketiga ini adalah sekelompok orang yang terpicat pada Sang Kekasih, tetapi tidak menjadikannya "gelap mata". Mereka gemar membaca, memahami, dan menafsirkan beberapa organ tubuh Sang Kekasih (al-Quran), Mereka mampu bersikap proporsional terhadap segala sesuatu yang menempel pada tubuh Sang Kekasih. Dan semua mereka lakukan demi rasa cintanya dan perhatian tulusnya pada Sang Kekasih.

Untuk mengetahui itu semua, para pecinta pada level ini – seolah-olah -- rela "menikahi" Sang Kekasih (baca: al-Quran) dan memanfaatkan sebagai "kawan setia" untuk menggali memahami makna hidup dan memaknai hidupnya lebih dalam dari pada pecinta kedua (pecinta ilmiah).

Dengan metode seperti itu, para pecinta ini bisa berdialog dan berinteraksi dengan al-Quran, dan sekaligus mampu menyingkap segala misteri yang melingkupinya. Hasil dialog dan interaksinya itu kemudian mereka wujudkan bukan hanya dalam bentuk karya-ilmiah yang diasumsikan bisa menjawab persoalan zaman, bahkan menjadi bangunan "*al-akhlâq al-karîmah*" (akhlak mulia).

Pecinta jenis ketiga inilah yang pernah ada di zaman Rasulullah s.a.w., dan dicontohkan sendiri oleh Rasulullah s.a.w. bersama para sahabatnya. Dan oleh karenanya, tentu saja diharapkan selalu ada di setiap zaman. Termasuk di dalamnya: "kini" di belahan bumi Indonesia kita tercinta.

Mampukah warga 'Aisyiyah memulainya, untuk menjadi yang pertama dan utama, pembaca al-Quran kelompok ketiga: "Pembaca-Kritis" yang mampu menggali makna al-Quran dan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

mengamalkannya, sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah s.a.w. dan generasi "*salafus shâlih?*"

Insyâallâh.

Al-Quran:

Sumur Yang Tak Pernah Kering

Ironis, kata salah seorang sahabat penulis dalam satu kesempatan pengajian "Sabtu Pagi" (22 Mei 2010) untuk segenap keluarga besar Universitas Muhammadiyah Purwokerto, di masjid kampus ini, yang sengaja diselenggarakan untuk ber-muhâsabah, dengan tema utama:

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Menjadi Insan Kamil dengan Tazkiyatun Nafs", yang secara mendadak 'penulis' diberi amanah untuk mengantarkannya. Kata salah seorang sahabat penulis (yang diberi amanah menjadi salah seorang dosen di perguruan tinggi ini), di ketika "kita" mengalami kegamangan dalam hidup kita; di saat kita hadapi sejumlah persoalan hidup yang tak kunjung usai; di dalam kerinduan kita untuk menjumpai kedamaian dalam hidup kita; "Kita" – umat Islam – justeru berpaling dari al-Quran. Al-Quran – kini -- telah banyak kita sia-siakan, untuk hanya sekadar kita baca (itu pun kalau masih sempat), dan kemudian kita biarkan terkulai tak berdaya sebagai mush-haf kurang bermakna, karena berhimpit dengan onggokan naskah-naskah profan buku-buki kita yang – bahkan – lebih sering kita hormati lebih dari mush-haf (kitab) suci itu, kumpulan wahyu ilahi yang telah – dengan sangat hati-hati dan sungguh-sungguh – dibukukan oleh para sahabat nabi s.a.w. dan salaf al-shâlih yang – dengan keikhlasan -- mereka persembahkan kumpulan wahyu Allah itu untuk umat Islam yang (kelak) memerlukannya.

Al-Quran yang seharusnya mengalir menjadi bagian dari urat nadi kehidupan setiap muslim, kini seakan-akan telah mati menjadi "monumen" yang tergolek di sudut peradaban. Ia hanya amat populer pada setiap acara seremonial umat Islam: "kelahiran, perkawinan, perhelatan resmi dan upacara kematian." Itu pun ditampilkan hanya sekadar sebagai instrumen yang lebih bersifat suplementer. Bukan benar-benar menjadi ruh dan – apalagi – dihormati sebagai layaknya kumpulan firman Tuhan yang teramat suci untuk sekadar diperdengarkan isinya dengan lantunan indah para pembaca yang memang – konon – dikontrak untuk sekadar membacakannya. Ruh tajdîd baik yang bermakna pemurnian maupun pembaruan seakan-akan tidak lagi bersinar dalam setiap pembacaan kitab suci al-Quran, karena kita telah salah menyikapinya. Al-Quran – dalam komunitas kita (baca: umat

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Islam) – “kini” ternyata tidak lebih sekadar sebagai hiasan, dan tidak lagi difungsikan sebagaimana mestinya sebagai “sumber inspirasi”. Umat Islam yang dahulu pernah berjaya dengan kitab suci al-Quran, kini dengan kitab suci yang sama mereka terpuruk di pinggir peradaban. Padahal, Allah (Tuhan kita) telah memberikan kemuliaan kepada kita dengan menganugerahkan kitab suci yang terbaik yang diturunkan kepada manusia.

Tuhan kita juga, telah memuliakan kita dengan mengutus nabi yang terbaik yang pernah diutus kepada manusia. Kitalah satu-satunya umat yang memiliki manuskrip langit yang paling autentik, yang mengandung firman-firman Allah SWT yang terakhir, yang diberikan untuk menjadi petunjuk bagi umat manusia. Dan anugerah itu terus terpelihara dari perubahan dan pemalsuan kata maupun makna. Karena Allah telah menjamin untuk memeliharanya, dan tidak dibebankan tugas itu kepada siapapun dari sekalian makhluk-Nya. (Yusuf al-Qaradhawi – dalam karyanya – *Kaifa Nata’âmalu Ma’a al-Qur’ân*).

Dalam menjelaskan karakteristik al-Quran, Yusuf al-Qaradhawi menyatakan bahwa al-Quran adalah “nûr Allâh”, yang sebagaimana yang diyakini oleh Imam asy-Syafi’i – dalam kontemplasinya -- sebagai “nûrullâhi lâ yuhdâ li al-âshî” (cahaya Allah tak akan pernah diberikan oleh-Nya kepada orang yang masih bermaksiat). Di antara cahaya al-Quran kepada umat manusia adalah: petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu; pembeda antara yang hak dan yang batil; menjelaskan hakikat-hakikat; membongkar kebatilan-kebatilan; menolak syubhat (kesamaran) dan menunjukkan jalan bagi orang-orang yang sedang “kebingungan” di saat mereka gamang dalam menapaki jalan atau tidak memiliki penunjuk jalan. (QS al-Baqarah/2: 185)

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Dan jika al-Quran mendeskripsikan dirinya sebagai "nûr Allâh (cahaya Allah)", dan dia adalah "cahaya yang istimewa", ia juga mendeskripsikan Taurat dengan kata yang lain: "Di dalamnya (ada) hudan (petunjuk) dan nûr (cahaya) yang menerangi." Demikian juga ia (al-Quran) mendeskripsikan dirinya sebagai mushaddiq (pembenar) kitab-kitab (yang) sebelumnya, dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa". (QS al-Mâidah/5: 46)

Al-Quran juga memiliki visi: "membangun manusia dan umat yang saleh" di tengah peradaban dunia. Manusia dan umat yang memercayainya (baca: umat Islam) dianugerahi amanah untuk menjadi "saksi" bagi manusia, diciptakan untuk memberikan manfaat bagi manusia dan memberikan arahan bagi mereka. Setelah itu, mengajak untuk menciptakan dunia manusia yang saling kenal mengenal dan tidak saling mengisolasi diri, saling memberi maaf dan tidak saling-membenci secara a priori, bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, bukan dalam kejahatan dan permusuhan. Dan, kita – setiap muslim dan umat Islam -- dipandu untuk memerlukannya secara baik: dengan menghafal dan mengingatnya, membaca dan mendengarkannya, merenungkannya dan -- tentu saja -- mengamalkannya sepenuh hati. Allah SWT menurunkannya (al-Quran) agar kita memahami rahasia-rahasianya, serta mengeksplorasi mutiara-mutiara terpendamnya. Dan setiap orang berkewajiban untuk berusaha memerlukannya secara proporsional sesuai dengan kadar kemampuannya. Namun – hingga kini – justeru banyak orang yang lupa untuk menyapanya. Dan bahkan patut disayangkan, banyak orang yang terjerat oleh 'ranjau-ranjau' setan yang menghadangnya di jalan-lempang, hingga menikmati jalan-jalan bengkok, hasil rekayasa canggih para setan dan pendukung-pendukungnya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Tidak selayaknya umat yang diamanahi "al-Quran" ini mengalami hal yang sama yang pernah terjadi dengan umat pengemban "Wahyu Allah" sebelumnya, yang diungkapkan oleh al-Quran dalam firman-Nya: "Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, Kemudian mereka tiada memikulkannya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim". (QS al-Jumu'ah/62: 5).

Sekiranya umat kita pada masa keemasan Islam mapu menerjemahkan al-Quran ke dalam seluruh perilakunya, dengan cara memahami, mengetahui visi-misinya, berlaku baik dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka, dan bahkan telah berhasil mendakwahnya. Sudah seharusnya generasi-generasi berikutnya juga menjadikan al-Quran mampu berinteraksi secara benar dengannya, memprioritaskan apa yang menjadi prioritas al-Quran, karena al-Quran adalah sumber inspirasi setiap generasi, sebagaimana firman-Nya: "Dan al-Quran itu adalah Kitab yang kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat". (QS al-An'âm/6: 155)

Sudah saatnya kita ucapkan selamat tinggal pada tradisi (lama) al-Qirâah al-Mutakarrirah (pembacaan daur-ulang), dan kita sambut dengan ucapan marhaban, ahlan wa sahan untuk menyongsong tradisi (baru) al-Qirâah al-Muntijah (pembacaan produktif). Sudah saatnya kita bebaskan diri kita dari belenggu pemikiran lama yang sudah 'kehilangan' ruh sebagai penyongsong masa depan, dan kita hasilkan pemikiran-pemikiran baru yang lebih menjanjikan untuk masa depan kita dengan membangun spirit baru tafsir al-Quran yang mencerdaskan! Tidak ada jalan untuk membangkitkan umat

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

dari kelemahan, ketertinggalan dan keterpecah-belahan mereka selain daripada kembali kepada al-Quran ini, dengan menjadikannya sebagai panutan dan imam yang diikuti secara cerdas, kritis dan keikhlasan untuk menerimanya sebagai tuntunan yang tergantikan.

Pak Ahmad Syafi'i Ma'arif, yang dulu pernah mengajar penulis berbahasa Inggris (sewaktu penulis masih belajar di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah), selalu mengajarkan kepada penulis bahwa al-Quran tak pernah basi. Al-Quran – kata beliau – adalah 'bak sumur nan tak pernah kering'. Semakin banyak kita timba (airnya), sumur itu semakin banyak mengalirkan airnya, dan bahkan semakin menjadikan diri kita terkesima untuk menggali lebih dalam makna yang tersembunyi di balik lafal-lafal yang kita baca. Dan penulis pun semakin percaya setelah lebih banyak dan semakin serius membacanya.

Dulu, di ketika penulis masih rajin menghafalnya, penulis merasakan adanya getaran yang mendorong penulis untuk semakin banyak menghafalnya. Namun, kini – di ketika penulis mulai mengaji dengan tambahan referensi kitab tafsir yang masih sangat terbatas – penulis menemukan banyak hal yang dapat penulis rasakan sebagai penyejuk hati dan sekaligus pencerah intelektual dan spiritual. Hingga penulis semakin percaya terhadap apa yang telah dinyatakan oleh Yusuf al-Qaradhawi dan (juga) Pak Ahmad Syafii Ma'arif. Dengan – tentu saja – proses yang terus mengalir.

Hingga penulis berani menyatakan: "It must be a never ending process" (proses pembacaan al-Quran ini harus menjadi rangkaian tahapan yang tak boleh berhenti). Kapan pun dan di mana pun!

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Dan kini penulis -- dengan mantap, haqqul yaqîn -- berani berkata: "cukuplah al-Quran -- bagaimana pun juga -- kita fungsikan sebagai "satu-satunya" petunjuk-sejati, penyejuk hati, pencerah intelektual dan spiritual bagi kita semua, kini dan di hari esok".

Selamat bermuhâsabah keluarga besar Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Berjayalah kita bersama al-Quran!

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Meluruskan Nalar Pak Tua

Syahdan, di sebuah dusun terpencil ada seorang – sebut saja Pak Tua -- yang bereksperimen untuk meramu dedaunan (berbagai macam daun) menjadi obat sebuah penyakit. Orang-orang pun tidak tahu bahwa ramuan hasil olahan Pak Tua dibuat dengan teori apa, tetapi yang jelas beberapa orang yang mencoba untuk memanfaatkannya telah merasakan dampak positifnya, “sembuh dari berbagai macam penyakit kulit”. Dari penyakit panu, eksim, kadas, kurap dan bahkan koreng bekas luka. Bahkan beberapa orang menyatakan bahwa obat ramuan Pak Tua lebih mujarab ketimbang obat-obat kulit yang pernah mereka beli dari apotek-apotek dan beberapa toko obat ternama di kotanya. Spektakuler ... kata seorang dokter spesialis penyakit kulit yang beberapa kali telah menulis resep obat untuk para pasiennya, yang akhirnya ditinggalkan oleh pasien-pasien setinya, karena berita kemanjuran ramuan obat Pak Tua.

Beberapa dokter ternama di kota itu pun kemudian berkonsultasi dengan para apoteker, teman-teman sejawatnya. Di samping untuk sekadar curhat, juga berharap para apoteker yang adalah (juga) pada sarjana ilmu farmasi itu bersedia untuk meneliti kandungan ramuan obat Pak Tua yang tiba-tiba menjadi 'laris-manis' bak pisang goreng hangat “Bu Partinem” yang terkenal enak, murah dan berkualitas, hingga menjadi ramuan obat yang diasumsikan lebih mujarab daripada obat-

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

obat kulit yang diyakini 'berkualitas' oleh para dokter dan farmakolog ternama di negeri ini.

Semula para apoterker, yang juga para sarjana ilmu farmasi itu merasa enggan untuk merespon permintaan para dokter yang merasa terusik dengan popularitas ramuan obat Pak Tua itu. Namun, seiring dengan turunnya omzet penjualan obat kulit di beberapa apotek dan toko obat di kota itu, tergeraklah mereka untuk melakukan penelitian sederhana di laboratorium di mana mereka selalu melakukan penelitian terhadap obat-obatan yang akan mereka rekomendasikan untuk diproduksi oleh para produsen obat dan juga para dokter yang menjadi mitra kerja mereka untuk mengisi 'kantong' mereka.

Hasil penelitian mereka tidak menemukan sesuatu yang luar biasa. Ramuan Pak Tua itu tidak lebih dan tidak kurang sama dengan obat-obat kulit herbal yang pernah mereka rekomendasikan. Bahkan, dalam beberapa hal, terindikasi ada 'bahan' (di dalam ramuan itu) yang bisa berdampak buruk pada kulit pemakai yang cukup sensitif, untuk pemakaian berjangka panjang.

Para apoteker itu pun pada akhirnya memberanikan diri untuk melakukan investigasi ke tempat pembuatan ramuan itu, di dusun terpencil tempat Pak Tua meramu obat kulit itu. Dengan berhati-hati mereka menyamar seolah-olah menjadi calon pembeli potensial ramuan obat itu. Bertamu kepada Pak Tua (pembuat ramuan obat kulit itu) dan melihat -- dengan mata kepala -- proses nyata pembuatan ramuan obat -- yang dikatakan mujarab oleh banyak orang -- itu. Dan hasilnya menakjubkan! Ternyata Pak Tua itu menuangkan beberapa botol kecil cairan kimiawi yang berbahaya bagi kulit pada ramuan obat itu, yang memang -- menurut para apoteker itu -- berfungsi (secara cepat) memberikan efek kesembuhan pada

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

beberapa penyakit kulit yang disebut oleh para pemakai ramuan obat Pak Tua itu. Tetapi, dalam jangka panjang, akan merusak jaringan kulit dan bahkan bisa berdampak lebih hebat: "mengakibatkan iritasi kulit yang tidak mudah untuk disembuhkan".

Hasil penelitian (investigasi) mereka pun diseminarkan pada sebuah acara seminar yang dihadiri oleh para apoteker, dokter kulit, perwakilan perusahaan-perusahaan obat di negeri itu, dan bahkan para pengambil kebijakan dari pihak pemerintah dan perwakilan Lembaga Swadaya Masyarakat yang berkepentingan terhadap acara seminar itu. Setelah melalui perdebatan dan diskusi panjang, akhirnya disimpulkan bahwa ramuan obat Pak Tua itu dinyatakan tidak layak untuk dikonsumsi, dan kemudian (hasil seminar itu) direkomendasikan untuk menjadi bahan pengambilan kebijakan oleh pemerintah dalam hal pemberian izin untuk penjualan dan pengedaran ramuan obat (kulit) tersebut untuk para pasien berpenyakit kulit yang disebut dalam label ramuan obat tersebut dapat diobati dengan ramuan obat Pak Tua itu.

Pemerintah, sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk melindungi hak-haki pasien – pun merespon baik rekomendasi hasil seminar tersebut. Dan, setelah melalui berbagai pertimbangan, pada akhirnya membuat kebijakan untuk menarik peredaran obat kulit hasil ramuan Pak Tua tersebut, dan bahkan melarang untuk memproduksi, mengedarkan dan memerjualbelikannya, kecuali setelah dilakukan reproduksi dengan membuang ramuan kimiawi berbahaya yang terkandung di dalam ramuan obat itu, dengan mengajukan kembali izin produksi, pengedaran dan penjualannya kepada pihak yang berwenang.

Atas keputusan pihak pemerintah itu pun Pak Tua menjadi 'terkaget-kaget', dan bahkan dengan sedikit

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

menunjukkan kemarahan dia pun berkata dalam bentuk pertanyaan lirih: "apakah kebijakan itu betul-betul bijak?" Bagaimana dengan nasib saya, anak-isteri saya, seluruh anggota keluarga saya, pegawai-pegawai saya, anggota-anggota keluarga pegawai saya, para petani pemasok ramuan dedaunan saya beserta orang-orang yang nasibnya bergantung pada produksi, peredaran dan penjualan ramuan obat saya? Apakah pemerintah sudah siap untuk menanggung seluruh kebutuhan hidup kami, setelah kami kehilangan kesempatan untuk memproduksi, mengedarkan dan menjual ramuan obat ini? Sungguh, ini adalah kebijakan yang benar-benar tidak bijak! Tidak Adil! Zalim!!!

Pak Tua itu pun menundukkan kepala, menangis dan bahkan air matanya menetes beserta kesedihan yang menyimpannya sebagai akibat dari kebijakan pemerintah untuk menghentikan produksi, peredaran dan penjualan ramuan obatnya. Seluruh anggota keluarganya, para pegawainya dan para pemasok bahan dasar ramuan obat itu serta seluruh kroni perusahaan Pak Tua itu meratapi nasib mereka, sambil sesekali menghujat (dengan berbisik) : "bodoh, dungu, goblok, tidak arif, ceroboh dan kurang-ajar". Mereka marah – dengan nalar mereka -- kepada pengambil kebijakan, karena merasa seluruh hak mereka terampas oleh para pengambil kebijakan yang membuat kebijakan untruk mereka dengan tanpa sikap bijak. Nalar pembuat obat yang – secara tidak sadar – telah mengoyak dan menafikan nalar para pengguna obat yang telah sekian lama telah menanggung akibat buruk, dampak negatif (dari) ramuan obat Pak Tua yang dielu-elukan oleh pihak Pak Tua. Mereka lupa bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk memberikan hak para pengguna obat yang telah sekian lama mereka zalimi dengan ramuan kimiawi yang terkandung dalam ramuan obat kulit (produksi) mereka. Karena mereka sadar terhadap dampak negatif pemakaian obat (ramuan Pak Tua) itu, setelah membaca hasil seminar dan rekomendasi para

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

apoteker, yang juga para ahli (ilmu) farmasi yang berkompeten untuk menjelaskannya, dan juga pemerintah – melalui lembaga otoritatifnya – yang telah memberikan informasi lengkap tentang bahaya pemakaian ramuan obat Pak Tua itu. Kini mereka sadar, berhenti untuk “menggunakan” ramuan obat Pak Tua itu.

Karena para konsumen itu telah sadar untuk tidak memakai ramuan obat Pak Tua itu, meskipun pemerintah tidak pernah melarang untuk memproduksi, mengedarkan dan menjualnya. Atau, bahkan dengan ke'nekad'annya Pak Tua dengan seluruh kroninya bersikukuh untuk memproduksi, mengedarkan dan menjual ramuan obat itu, tetaplah obat-obat (hasil ramuan) itu tidak akan pernah laku terjual.

Akhirnya, dengan keputusasaannya Pak Tua – yang kebetulan seorang muslim – beserta seluruh kroninya mengadu dan mengeluh kepada Pak Kyai (penasihat spiritualnya), sambil merajuk dia ceritakan pengalamannya dengan sangat rinci. Dia berharap agar Pak Kyai bisa memberi solusi yang menguntungkannya, dengan -- misalnya -- memberi fatwa “menghalalkan” ramuan obat kulitnya yang sudah dinyatakan berdampak negatif itu. Ternyata, alih-alih memberi fatwa halal. Pak Kyai – yang kebetulan juga seorang pakar fiqih -- dengan nalar **fiqih maqashidnya**, setelah melakukan penalaran **istiqrâ' ma'nawî** (induksi-tematik) terhadap ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Nabi s.a.w., menyatakan bahwa tindakan Pak Tua untuk meramu, memproduksi, mengedarkan dan memasarkan ramuan itu adalah tindakan yang berkualifikasi “**harâm**”. Tepatnya: “**harâm li saddir dzarî'ah**” (“**dilarang**”, untuk mengantisipasi terjadinya sesuatu yang buruk), Seperti haramnya “racun” untuk dikonsumsi, yang tentu saja akan memberi dampak meracuni kepada semua konsumennya. Kecuali kalau di kemudian hari ditemukan “simpulan” baru yang lebih bisa

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

dipertanggungjawabkan bahwa mengonsumsi dengan cara tertentu -- itu (ternyata) menyehatkan. Barulah fatwa haram mengonsumsi racun itu perlu digugat! Itulah nalar *fiqih istishlâhi* yang sudah lazim digunakan oleh mayoritas ulama fiqih, kata Pak Kyai.

Bagaimana Pak Tua? Tanya Pak Kyai!

Pak Tua itu pun akhirnya hanya bisa bergumam: "fatwa Pak Kyai kok sama-sebangun dengan fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang (me)-rokok?"

Oh ya ... kata pak Kyai, dengan penuh heran! Kebetulan, kalau begitu! Saya sangat setuju dengan fatwa Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah itu. Tolong carikan *soft-copy* atau *hard-copy*nya! Saya *berhimmah* akan membantu untuk menyebarkanluaskannya!

Mendengar ucapan Pak Kyai itu pun Pak Tua lemas, dan tampak semakin kecewa. Biarkan dia dan para kroninya kecewa. Suatu saat nanti, ketika dia sudah benar-benar sadar, bahwa ketika dia dan para kroninya merasa berhak sepenuhnya untuk meminta hak mereka untuk tetap diperbolehkan meramu, memproduksi, mengedarkan dan menjual obat, mestinya dia dan para kroninya seharusnya sadar bahwa para pengguna obat mereka pun juga memiliki hak yang sama untuk dilindungi dari dampak buruk pemakaian obat yang mereka produksi. Selanjutnya menjadi hak mereka (para pengguna obat) pula untuk berhenti "memakainya", ketika obat Pak Tua itu benar-benar megakibatkan sesuatu yang negatif pada diri mereka, tanpa harus berpikir "apakah tindakan mereka, ketika berhenti mengonsumsi ramuan Pak Tua itu akan bisa mengganggu kepentingan ekonomi Pak Tua dan kroninya, dan -- apalagi -- tak perlu menunggu adanya fatwa haram Pak Kyai!

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Dan, seandainya Pak Tua dan para kroninya benar-benar sadar terhadap hak dan kewajiban mereka secara timbal balik ketika berinteraksi dengan para pengguna ramuan obat yang telah nyata-nyata mendapatkan dampak negatif dari penggunaan ramuan obat itu, pasti mereka pun akan sependapat dengan Pak Kyai, penasihat spiritualnya! Nggak ada yang salah dari fatwa Pak Kyai. Justeru mereka yang tak paham itulah yang mesti segera sadar untuk berbenah.

Jangan EGOIS Pak Tua! Ingat: *al-Mashâlih al-Âmmah Muqaddamah 'Alâ al-Mashâlih al-Khâshshah* (Kepentingan Publik – sudah semestinya – lebih diutamakan 'ketimbang' kepentingan pribadi [dan juga kroni] 'anda'). Jangan hanya karena anda terusik, lalu masyarakat harus berkorban untuk "anda" (dan kroni anda). Dan juga perlu diingat: "*Dar' al-Mafâsid Muqaddam 'Alâ Jalb al-Mashâlih* (Upaya preventif untuk menghindari kerusakan [yang kasat mata] – sudah semestinya – lebih diutamakan 'ketimbang' upaya untuk memperoleh kemanfaatan yang masih 'remang-remang').

Inilah cerita imajiner yang tiba-tiba terlintas pada benak penulis, setelah membaca protes-protes terhadap fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, utamanya tentang fatwa keharaman (me)-rokok", yang selayaknya dipahami lebih komprehensif oleh semua pihak, dengan membuang jauh-jauh sikap egois dan (juga) arogansi-arogansi beragam dari semua pihak yang tak sedikitpun mau berempati pada keseriusan para ulama dalam beristinbâth (menetapkan ketentuan hukum dengan berbagai ragam metode ijtihad). Apalagi mereka yang menanggapi fatwa-fatwa sejumlah ulama dengan sikap emosional (dengan kesan menghujat) dan sarat kepentingan.

Na'ûdzu billâhi min dzâlik!

**MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAPAI KEBAHAGIAN
BERSAMA ALLAH"**

Berhari Raya, Dengan Berlapang Dada

Berlapang dada, itulah yang menjadi sikap Nabi Muhammad s.a.w. setelah umat Islam mengalami kekalahan

*e-mail: arfiz.m@gmail.com – blog: <http://muhsinhar/staff.umy.ac.id> -549
<http://www.slideshare.net/MuhsinHariyanto>*

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

telak pada perang Uhud, disebabkan oleh pengkhianatan pasukan pemanah yang diberi tugas untuk menjaga benteng pertahanan di atas bukit Uhud. Dan sikap itulah yang membawa berkah bagi perjuangan dakwah beliau kemudian, ia menjadi pemimpin yang berkemampuan untuk mencintai umatnya dengan sikap kasih-sayang kepada siapa pun yang dibinanya dan dicintai oleh umatnya. Pemimpin yang ada di hati rakyatnya, karena di dalam hatinya dipenuhi keinginan untuk mencintai rakyatnya, dan tindak-tanduknya pun bermuara pada kesejahteraan rakyatnya.

Nabi s.a.w. adalah uswah hasanah (teladan) kita. Dan di ketika kita ingin menjadi yang terbaik, kita pun sudah seharusnya berittiba' (mencontoh) kepadanya. Ingatlah, pada saat kita menghadapi persoalan hidup, seringkali kita hadapi semua persoalan itu dengan sikap marah, jengkel, kecewa dan ketergesa-gesaan untuk segera menyelesaikannya. Sehingga tidak jarang kita mengalami kegagalan demi kegagalan dalam menyelesaikan setiap persoalan, karena (kita) tidak cermat di dalam memahami persoalan hidup kita, dan pada akhirnya kita pun salah untuk memilih solusinya. Dan yang lebih ironis lagi, kita bahkan sering menyalahkan orang lain dalam setiap kegagalan kita untuk menyelesaikan persoalan kita sendiri, yang kadang-kadang (persoalan itu) muncul dari kita sendiri, dan sama sekali tak terkait dengan orang lain. Kita menjadi penimbun masalah, karena ketidaksabaran kita sendiri.

Dalam hal ini Allah SWT menggambarkan, seperti apa contoh kongkret Nabi kita (Muhammad s.a.w.) ketika berupaya untuk memahami persoalan yang mengitarinya, dan – lebih jauh lagi – bagaimana dia memilih solusi atas persoalan yang dihadapinya. Memahami secara tepat, dan menyelesaikannya secara tepat pula. Dan tentu saja, akhirnya menjadi sebuah solusi yang berharkat dan bermartabat.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Simak dengan cermat firman Allah berikut: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu [maksudnya: urusan yang terkait dengan hubungan antarmanusia seperti urusan sosial-politik, ekonomi, budaya, pendidikan dan lain-lainnya]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (QS Âli 'Imrân, 3: 159)

Ayat ini – menurut para ahli tafsir – diwahyukan berkaitan dengan kekalahan telak umat Islam dalam perang Uhud. Ketika itu umat Islam benar-benar merasakan betapa pahitnya rasa sebuah kegagalan dari sebuah perang yang telah dirancang dengan rencana yang rapi, yang menurut perhitungan di atas kertas akan menghasilkan kemenangan. Namun, gara-gara pengkhianatan yang dilakukan oleh sebagian pasukan elit umat Islam yang memiliki posisi paling strategis sebagai benteng pertahanan, kemenangan yang didambakan itu pun tak terwujud. Bahkan menghasilkan kekalahan yang sangat menyakitkan.

Tetapi, dengan kekalahan setelah itu, dengan sebuah hasil analisis yang berkesimpulan bahwa kekalahan bisa terjadi karena pengkhianatan sebagian pasukan elit umat Islam yang menjaga pertahanan di atas bukit Uhud, Nabi s.a.w. masih bisa bersikap tenang, dan bahkan memberi maaf kepada pasukan yang dianggapnya melakukan pengkhianatan, dan lebih dari itu bahkan memohonkan ampun atas kesalahan mereka kepada Allah, dan bahkan – kemudian – menyelesaikan persoalan internal (umat Islam) itu dengan cara "bermusyawarah" di antara mereka, tanpa harus melibatkan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

pihak-eksternal, sebagaimana yang kini menjadi tradisi sebagian komponen bangsa kita.

Peristiwa itu menandai adanya fakta historis, bahwa pesona akhlak nabi s.a.w. dalam membangun komunikasi politik dengan umatnya, sangat sempurna. Dan – bahkan – dikatakan oleh para pakar Ilmu Politik sebagai sebuah model komunikasi politik terbaik yang perlu diteladani. Terlepas dari pro dan kontra terhadap tafsir terhadap ayat ini, tentu saja peristiwa ini merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi kita. Rumusan nyata dan gamblang tentang model manusia terbaik. Maka siapa pun yang ingin berhasil dalam mengemban tugas kepemimpinan – sebagaimana kepemimpinan Nabi s.a.w. -- hendaklah mengikuti jejak langkah beliau dan – secara konsisten -- menerapkan akhlaknya dalam seluruh aktivitas kepemimpinannya.

Konon, sejak dulu kita jumpai berbagai macam keluhan dan kekecewaan terhadap penanganan permasalahan sosial-kemanusiaan di oleh para para pemimpin kita, bahkan tidak jarang berakhir dengan -- ditandai dengan -- fenomena jatuhnya para pemimpin, sebagai akibat dari ulahnya mereka sendiri. Mereka sringkali terlalu asyik dengan dirinya sendiri dan lupa untuk menjalankan amanah kepemimpinannya. Boleh jadi semuanya terjadi karena ketidak utuhan mereka dalam meneladani perilaku Nabi s.a.w. atau karena mereka belum mampu menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah pada mereka sendiri. Akibatnya mereka – sebagai pemimpin -- sering tidak memiliki kesabaran dalam besikap, sebagai terlalu cepat tersinggung dalam menyikapi kritik rakyat mereka, karena ketidak dewasanya dalam bersikap. Hingga berujung pada terpuruknya jalinan komunikasi antara pemimpin dan rakyatnya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Komunikasi politik mereka tidak terbangun dengan indah, dan bahkan cenderung semakin memburuk. Padahal – kalau mereka bersedia menengok kembali ajaran akhlak Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi s.a.w. – Islam telah menuntun kita untuk berkemampuan saling-menasihati, saling memahami dan mengantarkan pada penyelesaian setiap permasalahan komunikasi horisontal dan vertikal antarmanusia dengan solusi terbaik, hingga tak perlu lagi ada jurang-komunikasi horisontal dan vertikal dalam proses kepemimpinan mereka.

Di antara nilai-nilai Islam -- yang terkait dengan akhlaqul karimah – yang selayaknya kita tanamkan dalam diri kita masing-masing, dalam ayat al-Quran di atas tersimpul dalam dua nilai yang cukup relevan untuk memecahkan kebuntuan di antara kita, yaitu kelembutan dan kerendah hatian. Kelembutan dalam bertutur-kata, menjaga perasaan, dan memperbaiki hubungan antarmanusia. Kelembutan yang bermula dari kebersihan hati dan keindahan dalam mengartikulasikan kata dan perbuatan dalam proses komunikasi verbal dan non-verbal. Tetapi tentu saja bukan sekadar kelembutan simbolik yang bersubstansi kekerasan, namun (kelembutan) yang ditandai dengan senyum dan tegur-sapa, tuangan kasih sayang yang tulus tanpa basi-basi yang berlebihan. Di samping itu, kita pun memerlukan kerendah hatian yang merupakan ungkapan hati, ucapan dan tindakan yang bermuara pada upaya untuk mengakrabkan silaturahmi antarmanusia, melunakkan keangkuhan, menumbuhkan kepercayaan, membawa keharmonisan dan mengikis kekakuan

Dan bila kita tengok puasa ramadhan kita sebulan yang lalu, sudah selayaknya nilai-nilai puasa ramadhan yang bermetamorfosis menjadi sikap sabar dan syukur, bisa menjadi pijakan bagi diri kita untuk mengevaluasi diri, membenahi akhlak kita dan melayakkan diri sebagai seorang pemimpin

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

sejati. Kita seharusnya sudah berkemampuan untuk menghindari kesalahan dan kekurangan yang pernah kita lakukan dengan kedewasaan dalam bersikap.

Mulai bulan Syawal ini, selanjutnya kita mulai melatih diri untuk menjadi pribadi yang berkelembutan – dengan mengubah citra diri kita menjadi "Sang Pemaaaf" -- dan bersikap rendah hati kepada siapa pun yang berinteraksi dengan diri kita. Karena Nabi s.a.w. – uswah hasanah kita -- senantiasa mendorong diri kita untuk memiliki sikap pemaaf. Sikap yang muncul karena keimanan, ketakwaan, pengetahuan, dan wawasan mendalam seorang muslim tentang Islam. Karena kita menyadari bahwa sikap pemaaf akan memberikan keuntungan, terutama (bisa) membuat hati lapang dan tidak memiliki rasa dendam terhadap orang yang berbuat salah kepada diri kita, sehingga jiwa kita menjadi tenang dan tenteram. Bahkan Allah menegaskan bahwa sikap pemaaf yang menjadi tradisi muslim jauh lebih baik dari sedekah yang diberikan dengan diiringi ucapan atau sikap yang menyakitkan bagi orang yang menerimanya. Allah SWT berfirman, "Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun." (QS al-Baqarah, 2: 263). Bahkan dalam ayat al-Quran yang lain, Allah menjelaskan bahwa kecintaan untuk memberi maaf kepada orang yang berbuat salah merupakan ciri orang bertakwa. Orang yang demikian akan memaafkan orang yang pernah berbuat salah kepadanya sebesar apa pun kesalahannya, meskipun orang yang bersalah (kepadanya) tidak pernah meminta maaf kepadanya.

Dalam kaitannya dengan hal ini, Allah berfirman, "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS Âli 'Imrân, 3: 133-134).

Akhirnya penulis pun berkesimpulan, bahwa sikap pemaaf, yang berawal dari kerendah hatian kita untuk memaafkan siapa pun yang pernah bersalah pada diri kita, perlu kita lekatkan pada diri kita dan menjadi indikator penting dari ketakwaan kita yang kita peroleh setelah sebulan penuh kita berpuasa.

Dengan sikap pemaaf, kita akan memperoleh cinta dari Allah dan juga sesama manusia. Dengan sikap pemaaf yang ditandai dengan kemauan untuk berlapang dada, kita akan dapat memerkokoh silaturahmi antarkita (umat manusia). Sebagai pengikut Nabi Muhammad s.a.w., marilah kita jadikan diri kita menjadi pribadi yang "berlapang dada" untuk lebih bersikap rendah hati dalam upaya kita untuk memberi maaf kepada siapa pun, dengan selalu berupaya membangun kemampuan untuk mencintai dan mendapatkan cinta untuk dan dari siapa pun.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Suplemen Khusus

Paham Agama Dalam Muhammadiyah

A. Prawacana

Muhammadiyah, sebagai gerakan keagamaan yang berwatak sosio-kultural, dalam dinamika kesejarahannya selalu berusaha merespon berbagai perkembangan kehidupan dengan senantiasa merujuk pada ajaran Islam (*al-ruj'û ilâ al-Qurân wa al-sunnah al-maqbûlah*). Di satu sisi sejarah selalu melahirkan berbagai persoalan dan pada sisi yang lain Islam menyediakan referensi normatif atas berbagai persoalan tersebut. Orientasi pada dimensi ilahiah inilah yang membedakan Muhammadiyah dari gerakan sosio-kultural lainnya, baik dalam merumuskan masalah, menjelaskannya maupun dalam menyusun kerangka operasional penyelesaiannya. Orientasi inilah yang mengharuskan Muhammadiyah mereproduksi pemikiran, meninjau ulang dan merekonstruksi *manhaj*-nya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Pemikiran keislaman meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan tuntunan kehidupan keagamaan secara praktis, wacana moralitas publik dan *discourse* (wacana) keislaman dalam merespon dan mengantisipasi perkembangan kehidupan manusia. Masalah yang selalu hadir dari kandungan sejarah tersebut mengharuskan adanya penyelesaian. Muhammadiyah berusaha menyelesaikannya melalui proses triadik/hermeneutis (hubungan kritis/komunikatif dialogis) antara normativitas *dîn* (*al-ruj'û ila al-Qurân wa al-sunnah al-maqbûlah*), historisitas berbagai penafsiran atas *dîn*, realitas kekinian dan prediksi masa depan. Mengingat proses hermeneutis ini sangat dipengaruhi oleh asumsi (pandangan dasar) tentang agama dan kehidupan, di samping pendekatan dan teknis pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut, maka Muhammadiyah perlu merumuskannya secara spesifik. Dengan demikian diharapkan *rûhul ijtihâd* dan *tajdîd* terus tumbuh dan berkembang.¹⁸

Dari wacana yang terus bergulir, orang pun selalu memertanyakan: "Bagaimana Muhammadiyah memahami Islam" sebagai sebah kebenaran absolut untuk mendapatkan jawaban yang mendekati kebenaran absolut Islam? Apa rumusan kongkret paham agama menurut Muhammadiyah? Dan, yang tidak kalah pentingnya bagaimana konsep-implimentatifnya?

B. Masalah Lima: Rumusan Awal Paham Agama Dalam Muhammadiyah

Rumusan otentik paham agama dalam Muhammadiyah tertuang dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah

¹⁸ Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Manhaj Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih Muhammadiyah, Tahun 2000, di Jakarta, tidak diterbitkan.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

mengenai "*Masâilul Khamsah*" dan juga dijelaskan dalam "Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah" tanpa ada rujukan *nashnya* (baik berupa *nash* al-Quran maupun as-Hadits).

Dari rumusan "Masalah Lima" terkandung rumusan baku Paham Agama dalam Muhammadiyah, yang tertuang dalam penjelasan mengenai: agama, dunia, ibadah, sabilullah dan qiyas. Pandangan dasar tersebut kemudian dijabarkan ke dalam rumusan tentang: "Pedoman Hidup Islami menurut Muhammadiyah" dalam Sidang Tanwir Muhammadiyah pada tahun 1991.¹⁹

Pertama, mengenai masalah agama, Muhammadiyah merumuskan:

1. Agama yakni Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. ialah apa yang diturunkan Allah di dalam al-Quran dan yang terdapat dalam Sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akherat.
2. Agama adalah apa yang disyari'atkan Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akherat.

Kedua, mengenai masalah dunia, Muhammadiyah merumuskan:

¹⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Teologi dan Fiqh Dalam Tarjih Muhammadiyah*, Cet. I, Yogyakarta, SIPress, 1994, hal. 78-79.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Yang dimaksud "urusan dunia" dalam sabda Rasulullah s.a.w. : "kamu lebih mengerti urusan duniamu" ialah segala perkara yang tidak menjadi tugas diutusnya para Nabi (yaitu perkara-perkara / pekerjaan-pekerjaan/urusan-urusan yang diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan manusia).

Ketiga, mengenai masalah ibadah, Muhammadiyah merumuskan:

Ibadah ialah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan jalan menta'ati segala perintah-perintah-Nya, menhauhi larangan-larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan Allah.

- Ibadah itu ada yang umum dan ada yang khusus :
- a. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah
 - b. Yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkah dan cara-caranya yang tertentu.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Keempat, dalam masalah sabilullah, Muhammadiyah merumuskan:

Sabilillah ialah jalan yang menyampaikan kepada keridhaan Allah, berupa segala amalan yang diidzinkan oleh Allah untuk memuliakan kalimat (agama)-Nya dan melaksanakan hukum-hukum-Nya.

Kelima, dalam masalah qiyas, Muhammadiyah merumuskan:

1. Setelah persoalan qiyas dibicarakan dalam waktu tiga kali sidang, dengan mengadakan tiga kali pemandangan umum dan satu kali tanya jawab antara kedua belah pihak
2. Setelah mengikuti dengan teliti akan jalannya pembicaraan dan alasan-alasan yang dikemukakan oleh kedua belah pihak dan dengan menginsyafi bahwa tiap-tiap keputusan yang diambil olehnya itu hanya sekedar mentarjihkan di antara pendapat yang ada, tidak berarti menyalahkan pendapat yang lain.

Memutuskan :

- a. Bahwa dasar muthlaq untuk berhukum dalam agama Islam adalah al-Quran dan al-Hadits
- b. Bahwa dimana perlu dalam menghadapi soal-soal yang telah terjadi dan sangat dihajatkan untuk diamalkannya, mengenai hal-hal yang tidak bersangkutan dengan ibadah makhdlah padahal untuk alasan atasnya tiada terdapat nash sharih di dalam al-Quran atau Sunnah

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

shahihah maka dipergunakanlah alasan dengan jalan ijtihad dan istinbath dari pada nash-nash yang ada melalui persamaan 'illat; sebagaimana telah dilakukan oleh ulama'ulama salaf dan khalaf.

C. Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah: Rekonseptualisasi Paham Agama dalam Muhammadiyah

Matan Keyakinan Dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah, yang kemudian disingkat menjadi MKCH, pada mulanya merupakan putusan dari Sidang Tanwir Muhammadiyah, tahun 1969, di Ponorogo, Jawa Timur dalam rangka melaksanakan amanat Muktamar Muhammadiyah ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta. Kemudian dirumuskan kembali dan disempurnakan pada tahun 1970 dalam Sidang Tanwir Muhammadiyah di Yogyakarta.

MKCH hasil Sidang Tanwir Muhammadiyah, tahun 1969, di Ponorogo, Jawa Timur terdiri dari 9 (sembilan) ayat, yang kemudian di dirumuskan kembali dan disempurnakan pada tahun 1970 dalam Sidang Tanwir Muhammadiyah di Yogyakarta menjadi 5 (lima) ayat.

Pada tahun 1968, Muktamar Muhammadiyah ke-37 di Yogyakarta dengan tema "*Tajdid*" menggagas pembaharuan dalam 5 (lima) bidang, yaitu:

1. Ideologi
2. Khittah Perjuangan
3. Gerak dan Amal Usaha
4. Organisasi
5. Sasaran

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Tajdid dalam bidang ideologi akhirnya menjadi menjadi salah satu keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-37 di Yogyakarta, yang terkenal dengan istilah: "Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah".²⁰

Pertanyaan-pertanyaan tentang siapa konseptor MKCH, sampai saat ini tidak pernah terjawab dengan pasti, tetapi beberapa nama tokoh Muhammadiyah tercatat sebagai penggagas yang memiliki saham terbesar dalam perumusan MKCH tersebut. Tokoh-tokoh tersebut antara lain:

1. Buya KH. Malik Ahmad
2. Buya AR Sutan Mansur
3. Prof.Dr.H.M. Rasyidi
4. KHM. Djindar Tamimy
5. KH. Djarnawi Hadikusuma
6. KH. AR Fachruddin, di samping tokoh muda, pada waktu itu, Drs. Mohammad Djazman al-Kindi.

Diperoleh data, bahwa pada tahun 1968-1970, Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah merumuskan sebuah buku panduan yang bertajuk "Pribadi Muslim" dan "*Ibâdur Rahmân*" untuk pimpinan-pimpinan Muhammadiyah. Rumusan inilah yang (diasumsikan) banyak memberi inspirasi kepada para tokoh Muhammadiyah untuk menggagas MKCH.

Pada tahun 1970 Pimpinan Pusat Muhammadiyah membentuk "Tim Ideologi" yang dipimpin oleh KHM. Djindar Tamimy dan Drs. Mohammad Djaman al-Kindi, yang kemudian memberi saran, tanggapan, penyempurnaan terhadap (konsep) MKCH hasil Sidang Tanwir tahun 1969 di Ponorogo, Jawa Timur. Dan hasilnya menjadi rumusan baku MKCH yang

²⁰ Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban., *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Dalam Perspektif Historis dan Ideologis*, Yogyakarta: LPPI-UMY, Cet. II, 2003, hal. 305-310.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

terdiri dari 3 (tiga) kelompok rumusan dari 5 (lima) ayat, dari (semula) 9 ayat.

Kelompok Pertama adalah kelompok Ideologi, yang mengandung pokok-pokok persoalan yang bersifat ideologis (terdiri atas ayat 1 dan 2), yang berisi:

Ayat 1 : Muhammadiyah adalah gerakan berdasar Islam, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

Ayat 2 : Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada para rasul-Nya, sejak Nabi Adam a.s. sampai dengan Nabi Muhammad s.a.w. sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa dan menjamin kesejahteraan hidup materiil dan spiritual, duniawi dan ukhrawi.

Kelompok kedua adalah kelompok paham agama dalam Muhammadiyah (terdiri atas ayat 3 dan 4), yang berisi:

Ayat 3 : Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan: a) al-Quran; b) al-Hadits, dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.

Ayat 4 : Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang: a) aqidah, yaitu ajaran yang berhubungan dengan kepercayaan; b) akhlaq, yaitu ajaran yang berhubungan dengan

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

pembentukan sikap mental ; c) ibadah, yaitu ajaran yang berhubungan dengan peraturan dan tatacara hubungan manusia dengan Tuhan; d) mu'amalah duniawiyah, yaitu ajaran yang berhubungan dengan pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat.

Kelompok ketiga adalah kelompok fungsi dan misi Muhammadiyah (tersebut dalam ayat 5), yang berisi:

Ayat 5 : Muhammadiyah mengajak segala lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan negara Republik Indonesia yang berfalsafah Pancasila untuk berusaha bersama-sama menjadikan negara Republik Indonesia tercinta ini menjadi "*baladun thayyibatun wa rabbun ghafûr*" (negara yang adil makmur dan diridhai Allah SWT).²¹

C. Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah

(Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-44, tahun 2000, di Jakarta)

1. Memahami Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah

Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah adalah seperangkat nilai dan norma Islami yang bersumber Al-Quran dan Sunnah menjadi pola bagi tingkah laku warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan sehari-hari

²¹ M. Margono Poespo Suwarno, *Gerakan Islam Muhammadiyah*, Cet. V, Yogyakarta: Penerbit Persatuan Baru, 2005, Lampiran (2), hal. 2-6.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

sehingga tercermin kepribadian Islami menuju terwujudnya masyarakat utama yang diridloi Allah SWT.

Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah merupakan pedoman untuk menjalani kehidupan dalam lingkup pribadi, keluarga, bermasyarakat, berorganisasi, mengelola amal usaha, berbisnis, mengembangkan profesi, berbangsa dan bernegara, melestarikan lingkungan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengembangkan seni dan budaya yang menunjukkan perilaku *uswah hasanah* (teladan yang baik).

2. Landasan dan Sumber

Landasan dan sumber Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah ialah Al-Quran dan Sunnah Nabi dengan pengembangan dari pemikiran-pemikiran formal (baku) yang berlaku dalam Muhammadiyah, seperti; Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Matan Kepribadian muhammadiyah, Khittah Perjuangan Muhammadiyah serta hasil-hasil Keputusan Majelis Tarjih.

3. Kepentingan

Warga Muhammadiyah dewasa ini memerlukan pedoman kehidupan yang bersifat panduan dan pengkayaan dalam menjalani berbagai kegiatan sehari-hari, Tuntutan ini didasarkan atas perkembangan situasi dan kondisi antara lain :

- a. Kepentingan akan adanya Pedoman yang dijadikan acuan bagi segenap anggota Muhammadiyah sebagai penjabaran dan bagian dari Keyakinan Hidup Islami Dalam Muhammadiyah yang menjadi amanat Tanwir Jakarta 1992 yang lebih merupakan konsep filosofis.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

- b. Perubahan-perubahan sosial-politik dalam kehidupan nasional di era reformasi yang menumbuhkan dinamika tinggi dalam kehidupan umat dan bangsa serta mempengaruhi kehidupan Muhammadiyah, yang memerlukan pedoman bagi warga dan Pimpinan Persyarikatan bagaimana menjalani kehidupan di tengah gelombang perubahan itu.
- c. Perubahan-perubahan alam pikiran yang cenderung pragmatis (berorientasi pada nilai guna semata), materialistis (berorientasi pada kepentingan materi semata), dan hedonistis (berorientasi pada pemenuhan kesenangan duniawi) yang menumbuhkan budaya inderawi (kebudayaan duniawi yang sekular) dalam kehidupan modern abad ke-20 yang disertai dengan gaya hidup modern memasuki era baru abad ke-21.
- d. Penetrasi budaya (masuknya budaya asing secara meluas) dan multikulturalisme (kebudayaan masyarakat dunia yang majemuk dan serba melintasi) yang dibawa oleh globalisasi (proses-proses hubungan-hubungan sosial-ekonomi-politik-budaya yang membentuk tatanan sosial yang mendunia) yang akan makin nyata dalam kehidupan bangsa.
- e. Perubahan orientasi nilai dan sikap dalam bermuhammadiyah karena berbagai faktor (internal dan eksternal) yang memerlukan standar nilai dan norma yang jelas dari Muhammadiyah sendiri.

4. Sifat

Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah Memiliki beberapa sifat/kriteria sebagai berikut :

- a. Mengandung hal-hal pokok/prinsip dan penting dalam bentuk acuan nilai dan norma.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

- b. Bersifat pengkayaan dalam arti memberi banyak khazanah untuk membentuk keluhuran dan kemuliaan ruhani dan tindakan.
- c. Aktual, yakni memiliki keterkaitan dengan runrutan dan kepentingan kehidupan sehari-hari.
- d. Memberikan arah bagi tindakan individu maupun kolektif yang bersifat keteladanan.
- e. Ideal, yakni dapat menjadi panduan untuk kehidupan sehari-hari yang bersifat pokok dan utama.
- f. Rabbani, artinya mengandung ajaran-ajaran dan pesan-pesan yang bersifat akhlaqi yang membuahkan kesalihan.
- g. Taisir, yakni panduan yang mudah dipahami dan diamalkan oleh setiap muslim khususnya warga Muhammadiyah.

5. Tujuan

Terbentuknya perilaku individu dan kolektif seluruh anggota Muhammadiyah yang menunjukkan keteladanan yang baik (*uswah hasanah*) menuju terbentuknya masyarakat utama yang diridloi Allah SWT.

6. Kerangka

Materi Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah dikembangkan dan dirumuskan dalam kerangka sistematika sebagai berikut :

- a. Bagian Pertama : Pendahuluan
- b. Bagian Kedua : Islam dan Kehidupan
- c. Bagian Ketiga : Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah
 - 1) Kehidupan Pribadi
 - 2) Kehidupan dalam Keluarga
 - 3) Kehidupan Bermasyarakat

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

- 4) Kehidupan Berorganisasi
 - 5) Kehidupan dalam Mengelola Amal Usaha Muhammadiyah
 - 6) Kehidupan dalam Berbisnis
 - 7) Kehidupan dalam Mengembangkan Profesi
 - 8) Kehidupan dalam Berbangsa dan Bernegara
 - 9) Kehidupan dalam Melestarikan Lingkungan
 - 10) Kehidupan dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
 - 11) Kehidupan dalam Seni dan Budaya
- d. Bagian Keempat : Tuntunan Pelaksanaan
- e. Bagian Kelima : Penutup

D. Memahami dan Mengamalkan Islam

Islam – secara normatif – harus dipahami secara tepat, dan pada tahap implementasinya . memerlukan kecerdasan umatnya untuk menerjemahkan dalam konteks yang berbeda-beda. Itulah – kurang lebih -- yang meresahkan KHA. Dahlan, setelah melalui pengembaraan intelektualnya dalam realitas kehidupan umat Islam yang ternyata – menurut pengamatannya – masih memahami dan mengamalkan Islam secara sinkretik. Ketika pengertian tentang (agama) Islam sudah dipahaminya, lalu muncul pemikiran pada dirinya bahwa untuk melaksanakan (agama) Islam -- sebagaimana yang dipahaminya itu -- umat Islam di Indonesia, bahkan di seluruh dunia, harus diberi pengertian yang tepat tentang (agama) Islam, lalu diarahkan untuk dapat melaksanakannya secara proporsional. Itulah gagasan KHA. Dahlan – yang kemudian dikenal luas sebagai seorang Kyai yang sangat cemerlang pada masanya, di ketika hampir semua orang di sekelilingnya merasa puas dengan apa yang (sudah) ada, menikmati kejumudan dan menjadi *muqallid a'mâ (loyalis a priori)*.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

KHA. Dahlan memahami bahwa al-Quran adalah sumber utama yang menjadi rujukan baku untuk siapa pun, di mana pun dan kapan pun dalam ber-(agama)-Islam. Konsep normatif Islam sudah tersedia secara utuh di dalamnya (al-Quran) dan sebegitu rinci dijelaskan oleh Rasulullah s.a.w. di dalam sunnahnya, baik yang bersifat *qaulî*, *fi'lî* dan *taqrîrî*. Hanya saja apa yang dikerjakan oleh Rasulullah s.a.w. perlu diterjemahkan ke dalam konteks yang berbeda-beda, dan oleh karenanya "memerlukan ijtihad".

Ijtihad dalam ber-(agama)-Islam bagi KHA. Dahlan adalah "harga mati". Yang perlu dicatat bahwa Dia menganjurkan umat Islam untuk kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah secara kritis. Ia menyayangkan sikap taqlid umat Islam terhadap apa dan siapa pun yang pada akhirnya menghilangkan sikap kritis. Ia sangat menganjurkan umat Islam agar memiliki keberanian untuk berijtihad dengan segenap kemampuan dan kesungguhannya, dan dengan semangat untuk kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah ia pun ingin merombak sikap *taqlid* menjadi – minimal – menjadi sikap *ittiba'*. Sehingga muncullah kolaborasi antara para *Mujtahid* dan *Muttabi'* yang secara sinergis membangun Islam Masa Depan, bukan Islam Masa Sekarang yang *stagnant* (jumud, berhenti pada kepuasan terhadap apa yang sudah diperoleh), apalagi Islam Masa Lalu yang sudah lapuk dimakan zaman. Semangatnya mirip dengan Muhammad Abduh: "*al-Muḥâfadhah 'Alâ al-Qadîm ash-Shâlih wa al-Akhdzu bi al-Jadîd al-Ashlah*".

1. Prinsip-prinsip Utama Pemahaman Agama Islam

Muhammadiyah memperkenalkan dua prinsip utama pemahaman (agama) Islam:

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

1. Ajaran agama Islam yang otentik (sesungguhnya) adalah apa yang terkandung di dalam al-Quran dan as-Sunnah dan bersifat absolut. Oleh karena itu, semua orang Islam harus memahaminya.
2. Hasil pemahaman terhadap al-Quran dan as-Sunnah yang kemudian disusun dan dirumuskan menjadi kitab ajaran-ajaran agama (Islam) bersifat relatif.

Dari kedua prinsip utama tersebut, pendapat-pendapat Muhammadiyah tentang apa yang disebut doktrin agama yang dirujuk dari al-Quran dan as-Sunnah selalu (dapat) berubah-ubah selaras dengan kebutuhan dan tuntutan perubahan zaman. Hal ini bukan berarti Muhammadiyah tidak bersikap istiqamah dalam beragama, tetapi justru memahami arti pentingnya ijtihad dalam menyusun dan merumuskan kembali pemahaman agama (Islam) sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-Quran dan as-Sunnah. Dipahami oleh Muhammadiyah bahwa al-Quran dan as-Sunnah bersifat tetap, sedang interpretasinya bisa berubah-ubah. Itulah konsekuensi keberagaman umat Islam yang memahami arti universalitas kebenaran ajaran agama yang tidak akan pernah usang dimakan zaman dan selalu selaras untuk diterapkan di mana pun, kapan pun dan oleh siapa pun.

2. Mengamalkan al-Quran

Untuk memahami al-Quran – menurut Muhammadiyah – diperlukan seperangkat instrumen yang menandai kesiapan orang untuk menafsirkannya dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Semangatnya sama dengan ketika seseorang berkeinginan untuk memahami Islam, yaitu: "*ijtihad*".

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Kandungan al-Quran hanya akan dapat dipahami oleh orang yang memiliki kemauan dan kemampuan yang memadai untuk melakukan eksplorasi dan penyimpulan yang tepat terhadap al-Quran. Keikhlasan dan kerja keras seorang mufassir menjadi syarat utama bagi setiap orang yang ingin secara tepat memahami al-Quran. Meskipun semua orang harus sadar, bahwa sehebat apa pun seseorang, ia tidak akan dapat menemukan kebenaran sejati, kecuali sekadar menemukan 'kemungkinan-kemungkinan' kebenaran absolut al-Quran yang pada akhirnya bernilai "relatif". Akhirnya, kita pun dapat memahami dengan jelas sebenar apa pun hasil pemahaman orang terhadap al-Quran, tafsir atasnya (al-Quran) tidak akan menyamai "kebenaran" al-Quran itu sendiri. Karena al-Quran adalah "*kebenaran ilahiah*", sedang "tafsir atas al-Quran" adalah "*kebenaran insaniah*". Akankah kita menyatakan bahwa Manusia akan "sebenar" Tuhan? Jawaban tepatnya: "mustahil". Oleh karena itu, yang dituntut oleh Allah kepada setiap muslim hanyalah berusaha sekuat kemampuannya untuk menemukan kebenaran absolut al-Quran, bukan "harus menghasilkan kebenaran absolut", karena kenisbian akal manusia tidak akan pernah menggapai kemutlakan kebenaran sejati dari Allah:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ...

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala [dari kebajikan] yang diusahakannya dan ia mendapat siksa [dari kejahatan] yang dikerjakannya..." (QS al-Baqarah, 2: 286)

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Akhirnya, kita pun harus sadar bahwa tidak akan ada pendapat (hasil pemahaman al-Quran) yang pasti benar. Tetapi sekadar "mungkin benar".

3. Mengamalkan Ajaran Islam Berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah

Ketika kita berkesimpulan bahwa hasil pemahaman siapa pun, kapan pun dan di mana pun terhadap al-Quran adalah relatif, maka langkah bijaksananya bila kita rujuk as-Sunnah sebagai panduan dalam beragama. Karena, bagaimanapun relatifnya hasil pemahaman al-Quran, hasil interpretasi Rasulullah s.a.w. baik dalam bentuk perkataan, tindakan dan *taqrîr* merupakan interpretasi atas al-Quran yang "terjamin" kebenarannya. Asumsi ini didasarkan pada paradigma "*ishmah ar-rasûl*". Ada jaminan dari Allah bahwa Nabi Muhammad s.a.w. akan selalu benar dalam berijtihad, karena setiap langkahnya akan selalu diawasi oleh-Nya. Teguran atas kesalahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad s.a.w. akan selalu dilakukan oleh Allah, dan hal itu tidak dijamin akan terjadi pada selain Rasulullah s.a.w.

Persoalannya sekarang, seberapa mungkin kita kita (umat Islam) berkemampuan untuk menerjemahkan as-Sunnah dalam realitas kehidupan kita? Dan pola apakah yang paling tepat untuk kita pilih? Ternyata kita pun sering terjebak pada ketidaktepatan dalam menerjemahkannya (as-Sunnah), karena keterbatasan-keterbatasan yang kita miliki. Kita pun sering melakukan kesalahan dalam memilih pola yang tepat untuk memahami as-Sunnah. Mungkin terjebak pada kutub ekstrem "tekstual", atau "rasional" yang mengarah pada kontekstualisasi yang eksekif (berlebihan).

Untuk itu, menurut pendapat penulis, yang kita perlukan sekarang adalah: "membangun kearifan" menuju pada

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"pemahaman yang sinergis dan seimbang". Seperti – misalnya – apa yang dilakukan dalam proyek besar pemasaran gagasan "Islam Kontekstual" yang dilakukan – misalnya -- oleh Dr. Yusuf al-Qaradhawi, dengan berbagai modifikasi yang diperlukan.

4. Berislam Secara Dewasa

Muhammadiyah selama ini memperkenalkan Islam yang "arif", yang dirujuk dari apa yang dikandung dalam al-Quran dan as-Sunnah dengan memperkenalkan pola "*istinbath*" yang proporsional.

Muhammadiyah menyatakan diri tidak bermazhab, dalam arti tidak mengikatkan diri secara tegas dengan mazhab-mazhab tertentu baik secara *qaulî* maupun *manhajî*. Tetapi Muhammadiyah bukan berarti antimazhab. Karena, ternyata dalam memahami Islam Muhammadiyah banyak merujuk pada pendapat orang dan utamanya juga Imam-imam mazhab dan para pengikutnya yang dianggap "*râjih*" dan meninggalkan yang "*marjûh*".

Pola pikir yang diperkenalkan Muhammadiyah dalam memahami ajaran Islam adalah berijtihad secara: *bayânî*, *qiyâsî* dan *ishtishlâhî*. Yang ketiganya dipakai oleh Muhammadiyah secara simultan untuk menghasilkan pemahaman Islam yang kontekstual dan bersifat (lebih) operasional.

Ijtihâd bayânî dipahami sebagai bentuk pemikiran kritis terhadap *nash* (teks) al-Quran maupun as-Sunnah; *ijtihâd qiyâsî* dipahami sebagai penyeberangan hukum yang telah ada *nashnya* kepada masalah baru yang belum ada hukumnya berdasarkan *nash*, karena adanya kesamaan '*illât*'; dan *ijtihâd ishtishlâhî* dipahami sebagai bentuk penemuan hukum dari

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

realitas-empirik berdasarkan pada prinsip *mashlahah*, karena tidak adanya *nash* yang dapat dirujuk dan tidak adanya kemungkinan untuk melakukan *qiyâs*.

Hasil pemahaman dari upaya optimal dalam berijtihad inilah yang kemudian ditransformasikan ke dalam pengembangan pemikiran yang -- mungkin saja -- *linear* atau berseberangan, berkaitan dengan tuntutan zaman. Demikian juga dalam wilayah praksis, tindakan keberagamaan yang ditunjukkan dalam sikap dan perilaku keagamaan umat Islam harus juga mengacu pada kemauan dan kesediaan untuk melakukan kontekstualisasi pemahaman keagamaan (Islam) yang bertanggung jawab. Tidak harus terjebak pada pengulangan dan juga pembaruan, yang secara ekstrem berpijak pada adagium "purifikasi" dan "reinterpretasi" baik yang bersifat dekonstruktif maupun rekonstruktif.

Sekali lagi, yang perlu dibangun adalah: "kearifan" dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Di mana pun, kapan pun dan oleh dan kepada siapa pun. Sebab, keislaman kita adalah "keislaman: yang harus kita pertaruhkan secara horisontal dan sekaligus vertikal".

Referensi:

Abdul Munir Mul Khan, *Teologi dan Fiqh Dalam Tarjih Muhammadiyah*, Cet. I, Yogyakarta: SIPress, 1994.

Margono Poespo Suwarno, M., *Gerakan Islam Muhammadiyah*, Cet. V, Yogyakarta: Penerbit Persatuan Baru, 2005.

Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Dalam*

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Perspektif Historis dan Ideologis, Cet. III, Yogyakarta: LPPI-UMY, 2003.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih*, Yogyakarta: Persatuan, 1974.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Kepribadian, Keyakinan dan Cita-cita Hidup, Khittah Perjuangan Muhammadiyah*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1989.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Kaji Ulang Masalah Lima dan MKCH Muhammadiyah*, Yogyakarta: PPMBPK, 1990.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, Edisi Revisi, Cetakan Keenam, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, "Manhaj Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam", Keputusan Munas Tarjih Muhammadiyah, Tahun 2000, di Jakarta, tidak diterbitkan.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Suplemen Khutbah Jum'at

Menata Hati Untuk Melawan Godaan Setan

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Jamaah Jumat Yang Dirahmati Allah,

Di hari yang penuh makna ini, Di ketika iman kita diuji dengan kesabaran untuk beribadah kepada Allah, dengan berittiba' kepada Rasulullah s.a.w., ketika sebagian dari rizqi yang diberikan oleh Allah kepada diri kita "kita kembalikan" kepada-Nya dengan cara berinfak dan bersedekah. Ingatlah! Sungguh "kemaksiatan" selalu membayangi kita, kapan dan di mana saja kita berada. Kemaksiatan adalah senjata pamungkas . Dia membisikkan bujuk rayu dan tipuan kepada hati kita, agar kita – dengan mudah -- melakukan dosa dan selanjutnya "lupa" untuk mengingat Allah..

Bagaimana hati kita dapat terkena bujuk rayu setan? Jawabnya adalah: "karena kita lengah, dan tidak berdzikir, "mengingat Allah". Sungguh, amal pekerjaan kita tidak akan sempurna tanpa bekal "dzikir", *dzikrullah* sepanjang masa, di mana pun kita berada.

Hati manusia yang senantiasa berdzikir akan selalu menghadirkan kewaspadaan terhadap segala macam bujuk rayu setan. Dan sungguh manusia akan sangat tergantung pada hatinya, sebab hati mereka selalu memberi komando kepada semua anggota tubuhnya, mulai akal pikiran sampai kepada panca indera. Sehingga apabila hatinya baik maka baik pula anggota badan yang lainnya, tetapi apabila jahat maka binasalah semua anggota yang lainnya.

Rasulullah s.a.w. bersabda:

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً، إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. (رواه البخاري ومسلم عن النعمان بن بشير).

"Ingatlah dalam badan ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah semua badannya, jika ia rusak, maka rusaklah semua badannya. Ingatlah dia adalah hati." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari An-Nu'man bin Basyir)

Manusia -- dalam kaitannya dengan keberadaan hatinya – terpilah menjadi tiga macam:

Pertama: manusia yang hatinya bersih dan terlepas dari selubung syahwat dan kegelapan syubhat. Mereka adalah orang-orang yang bertaqwa kepada Allah, senantiasa melakukan amal shalih dengan ikhlas dan mematuhi aturan Allah dan Rasul-Nya.

Allah berfirman:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

"(Yaitu) di hari harta dan anak laki-laki tiada berguna, kecuali bagi orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (QS. Asy-Syu'arâ', 26: 88-89)

Kedua: manusia yang hatinya mati. Mereka adalah orang-orang kafir. Mereka tidak mengimani Allah, tidak mengakui bahwa hanya kepada Allah ibadahnya ditujukan, serta tidak memercayai nama-nama dan sifat Allah . Setiap

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

tindakannya hanya menuruti hawa nafsu semata. Mereka jauh dari ketaatan kepada Allah. Hati merekalah tempat yang nyaman bagi setan untuk mengajak kepada kemaksiatan.

Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ



"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah Telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka²², dan penglihatan mereka ditutup²³. dan bagi mereka siksa yang amat berat."

Ketiga, Hati yang sakit, Yaitu hati yang berada di antara hati yang sehat dan mati. Pemiliknya adalah orang-orang munafik. Ia mengaku beriman, beramal shalih, bertawakkal, namun lebih menyukai *riya'*, *'ujub*, dan kesombongan; bila berjanji tidak ditepati, dan bila berkata tidak bisa dipegang.

²² Yakni orang itu tidak dapat menerima petunjuk, dan segala macam nasihat pun tidak akan berbekas padanya.

²³ Maksudnya: mereka tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat al-Quran yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJARI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Allah berfirman:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Dalam hati mereka ada penyakit²⁴, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.(QS. al-Baqarah, 2: 10).

Hati laksana badan kita. Bila syarat untuk meraih badan yang sehat adalah menjauhkan diri dari makanan yang dapat menyebabkan sakit. Begitu pula dengan hati, bila ingin hati yang sehat maka jauhkanlah hati dari faktor-faktor yang merusaknya. Antara lain fitnah syahwat. Fitnah syahwat dapat berasal dari manapun: "wanita, anak, dan kekayaan harta".

Allah berfirman:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ
وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ

²⁴ Yakni keyakinan mereka terhadap kebenaran nabi Muhammad s.a.w. lemah. Kelemahan keyakinan itu, menimbulkan kedengkian, iri-hati dan dendam terhadap Nabi s.a.w., agama dan orang-orang Islam.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak²⁵ dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Âli 'Imrân, 3: 14)

Jamaah Jumat Yang Dirahmati Allah,

Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَا تَرَكَتُ بَعْدِي فِتْنَةٌ هِيَ أَضْرُّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ. (متفق عليه).

"Tidak kutinggalkan sesudah matiku suatu fitnah (ujian) yang lebih berbahaya bagi laki-laki dari fitnah wanita." (Muttafaq 'Alaih)

Fitnah dari wanita sangat banyak sekali ragamnya, antara lain dalam hal pakaian. Tak dapat dipungkiri bahwa jika seorang wanita keluar dari rumahnya tanpa menjaga auratnya, maka setan akan menjadikan ia menarik pandangan mata lelaki. Tidak hanya satu laki-laki yang tergoda tetapi puluhan, ratusan dan bahkan lebih. Hal itulah yang menyebabkan jatuhnya akhlak kaum lelaki, sehingga mereka terpuruk ke dalam lembah kehinaan.

Rasulullah s.a.w. bersabda:

صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا؛ قَوْمٌ مَعَهُمْ سَيَاطُورٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَأَسْيَاطِ عَارِيَاتٍ مُّمِيلَاتٍ مَائِلَاتٍ رُّؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ

²⁵ Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا لَتُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا. (رواه مسلم).

"Dua manusia dari ahli neraka yang belum kulihat di zamanku, yaitu kaum yang membawa cemeti-cemeti seperti ekor sapi. Mereka memukul manusia dengannya. Dan wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, berjalan berlenggak-lenggok kepala mereka seperti punuk unta yang condong, mereka tidak akan masuk surga. Dan sesungguhnya bau surga bisa tercium dari jarak yang sangat jauh" (HR.Muslim)

Dan untuk mengingatkan kembali "nilai wanita", Rasulullah s.a.w. pun bersabda:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ. (رواه مسلم).

"Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita yang shalihah." (HR. Muslim)

Di samping para wanita, anak-anak pun dapat membutakan orang tua dari kebenaran. Demi anak orang tua rela mengorbankan keimanannya, kejujurannya. Bahkan kadang kala mampu menjerat orang tua untuk bermalasan dalam beribadah kepada Allah, bakhil dalam berinfaq, bershadaqah, maupun zakat. Kepentingan sang anak dijadikan alasan atas kebakhilannya, kemalasan dalam beribadah kepada Allah.

Allah berfirman:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah fitnah bagimu. Dan di sisi Allahlah pahala yang besar." (QS. At-Thaghâbun, 64: 15)

Rasulullah s.a.w. bersabda:

الْوَلَدُ مَحْزَنَةٌ مَجْبَنَةٌ مَجْهَلَةٌ مُبْخَلَةٌ.

"Anak itu (dapat mendatangkan) kesedihan, rasa takut, kebodohan dan kebakhilan." (HR. Ath-Tabrani, dishahihkan oleh Syekh Al-Albani)

Maka wajiblah bagi orang tua untuk bersabar dan istiqamah dalam menjaga anak sebagai amanat dari Allah.

Jamaah Jumat Yang Dirahmati Allah,

Setelah wanita dan anak-anak, fitnah harta merupakan awal kebobrokan akhlaq manusia. Korban dari fitnah ini senantiasa haus dan lapar untuk menimbun harta. Ia membanting tulang siang malam untuk harta, tidak ada waktu untuk yang lain. Bahkan ia rela melepas kejujurannya, dan keimanannya untuk digadaikan demi harta. Kekayaan dan harta membuat ia lupa kepada Allah .

Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً، وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ. (حديث حسن رواه الترمذي).

"Tiap umat mempunyai cobaan dan ujian sendiri-sendiri dan fitnah cobaan umatku adalah kekayaan harta." (HR. Tirmidzi, sanadnya hasan disepakati oleh Adz-Dzahabi)

Jamaah Jumat Yang Dirahmati Allah,

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Marilah kita menimba ilmu dengan bersungguh-sungguh dan berpegang teguh kepada al-Quran dan Sunnah Rasulullah dengan pemahaman yang benar, agar selamat dari bahaya fitnah syahwat.

Pada pagi hari ini, saya mengajak para jama'ah dan diri saya sendiri untuk bertaqwa dan memerangi setan yang senantiasa menggoda manusia dengan tipuan-tipuannya. Dan, senjata yang bisa kita gunakan yaitu:

Pertama: Keyakinan yang shahih berdasar al-Quran dan Sunnah Rasulullah s.aw.. Inilah yang menghancurkan syubhat dan khayalan-khayalan kosong.

Kedua; Kesabaran, dengan inilah kita dapat memberangus syahwat dan hawa nafsu. Allah berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا
وَكَانُوا بِعَايِنَتِنَا يُوقِنُونَ

Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar²⁶ dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami. (QS. As-Sajdah, 32: 24)

Demikian khutbah Jumat ini, mudah-mudahan bermanfaat bagi kita semua.

²⁶ yang dimaksud dengan sabar ialah sabar dalam menegakkan kebenaran.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Ya Allah lindungilah kami dari segala macam bahaya, dan kesukaran, serta berilah kemudahan untuk mengatasinya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانَا صِبْيَانًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يُعْطِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاسْأَلُوهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Suplemen Khutbah 'Idul Fitri

Bersihkan Hati Menuju Fitrah Insani

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمُتَّوَحِّدِ فِي الْجَلَالِ بِكَمَالِ الْجَمَالِ تَعْظِيمًا وَ تَكْبِيرًا. الْمُتَّفَرِّدِ
بِتَصْرِيْفِ الْأَحْوَالِ عَلَى التَّفْصِيلِ وَالْإِجْمَالِ تَقْدِيرًا وَ تَذْيِيرًا. الْمُتَّعَالَى بِعَظَمَتِهِ وَ مَجْدِهِ الَّذِي
نَزَلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَ
أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. أَمَّا بَعْدُ. يَا عِبَادَ اللَّهِ أُوصِيكُمْ وَ إِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَ طَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ
تُرْحَمُونَ.

Segala puji bagi Allah yang Esa lagi Mulia, Allah yang
diagungkan dan dibesarkan dalam kesempurnaan dan
keindahan-Nya. Dia mengatur segala sesuatu, baik yang besar
maupun yang kecil, dengan takdir dan aturan-Nya. Tiada

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Tuhan selain Allah, Tuhan Yang Maha Tinggi keagungan-Nya, dan yang menurunkan Al-Quran sebagai peringatan bagi seluruh ummat manusia.

Shalawat dan salam, semoga senantiasa dicurahkan bagi junjungan kita Nabi Muhammad SAW, juga bagi segenap keluarga serta para sahabat yang setia dan kita semua sebagai ummatnya, amiin

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Selaku khatib, kami mewasiatkan kepada diri kami pribadi dan hadirin sekalian mengenai takwa. Marilah kita berusaha semaksimal mungkin untuk selalu melakukan ketaatan dan menghindari segala larangan Allah. Lebih dari 50 kali di dalam Al-Quran Allah berfirman "*ittaqullâh*", bertakwalah kamu kepada Allah, bertakwalah kamu kepada Allah. Pengulangan hingga 50 kali ini, tentu saja menunjukkan sangat pentingnya masalah takwa tersebut. Dan memang hanya dengan takwa kepada Allah-lah kita akan hidup bahagia di dunia ini, di alam barzakh dan di alam akhirat kelak.

Janji-janji Allah kepada mereka yang bertakwa cukup banyak, dan janji tersebut juga tentang kehidupan dunia hingga akhirat. Di dunia, bagi mereka yang bertakwa Allah berjanji akan memudahkan urusannya, memudahkan rizqinya, menghapus kesalahannya dan lain-lain. Sedang di akhirat, bagi mereka yang bertakwa, Allah berjanji akan menyelamatkannya dari siksa neraka dan memasukkannya ke surga.

Demikianlah sebagian janji-janji Allah kepada mereka yang bertakwa, dan Allah tidak akan pernah mengingkari janji-Nya. Untuk itu marilah kita selalu bertakwa dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan kita kepada Allah.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Karena sangat pentingnya masalah ini, sampai-sampai wasiat takwa dijadikan salah satu syarat sahnya sebuah khutbah. Dan bila kita renungkan, seluruh isi khutbah yang disampaikan oleh para khatib, apapun juga materi yang disampaikan, kesemuanya kembali hanya kepada ajakan untuk meningkatkan iman dan takwa.

Sebagai manusia biasa yang tak mungkin lepas dari lupa, salah dan dosa, kita perlu terus-menerus saling mengingatkan, karena bila sewaktu-waktu utusan Allah berupa maut datang, hanya iman dan takwa itulah yang akan menjadi bekal kita untuk menghadap Allah SWT. Seseorang yang bertakwa kepada Allah, akan mempunyai hati yang bersih dari berbagai penyakit hati. Dan kebersihan hati inilah yang akan bermanfaat saat kita menghadap Allah kelak. Sesuai dengan Firman Allah yang menceritakan doa Nabi Ibrahim a.s., di antaranya beliau berdoa, "*Jangan Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan kelak*". Kapan hari kebangkitan tersebut dan bagaimana nasib seseorang saat itu?

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (٨٨) إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (٨٩)
وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ (٩٠)

(Hari kebangkitan tersebut) adalah hari saat harta dan anak tidak berguna lagi, kecuali mereka yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. Dan pada hari itu didekatkan surga bagi mereka, orang-orang yang bertakwa. (QS asy-Syu'arâ', 26: 88-90)

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Bila kita mengetahui, bahwa bekal yang dapat menyelamatkan kita di akhirat kelak hanya amal yang dilandasi

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

oleh hati yang bersih, sudah sewajarnya bagi kita semua untuk lebih memerhatikan mengenai kesucian hati. Karena sebanyak dan sebesar apapun amal yang kita lakukan, bila tidak didasari dengan hati yang bersih akan bernilai kecil di sisi Allah SWT. Yang lebih berbahaya lagi, bila hati yang kotor atau memiliki penyakit tidak segera dibersihkan, maka lama kelamaan hati tersebut akan termasuk hati yang lalai dari Allah dan akhirnya menjadi keras.

Bila hati telah menjadi keras, maka nasehat seperti apapun akan sulit untuk menembus ke hati dan menyadarkan mereka. Janji-janji balasan dari Allah tak mampu membuat orang tersebut tertarik untuk berlomba-lomba mengamalkan, dan berbagai ancaman serta kematian yang setiap saat menanti tak mampu menggetarkan hatinya.

Menurut para ulama, seseorang di kelompokkan sebagai pemilik hati yang lalai, bila dalam membaca al-Quran tidak merenungkan makna kandungannya, tidak mengamalkan berbagai perintah yang ada serta tidak menjauhi berbagai larangannya. Termasuk juga dengan berbagai hadits atau sunnah-sunnah Rasulullah SAW.

Seseorang yang memiliki hati yang lalai, tidak pernah memikirkan mengenai kematian serta kehidupan di alam barzakh dan negeri akhirat. Mereka menjauh dari para alim-ulama yang akan menasehati serta menyadarkan mengenai berbagai ketaatan. Hari-hari berlalu tanpa peningkatan amal, namun justru bertumpuknya dosa dan kemaksiatan. Apa yang mereka lakukan ini, sama saja dengan mengotori dan menutupi hati mereka sendiri.

Rasulullah SAW pernah bersabda yang artinya: "*Barang siapa melakukan suatu dosa, maka akan tumbuh dalam hatinya setitik hitam. Apabila ia bertaubat, maka hilanglah titik*

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

hitam itu dalam hatinya. Namun bila ia tidak bertaubat, maka titik hitam itu akan terus menyebar hingga seluruh hatinya akan menjadi hitam".

Allah SWT berfirman:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Sekali-kali bukan demikian, sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itulah yang menutupi hati mereka" (QS al-Muthaffifin, 83: 14)

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Bila kita telah mengetahui mengenai pentingnya menjaga hati agar tidak lalai dan membeku atau kasar, kita juga perlu mengetahui mengenai sebab yang dapat membekukan hati tersebut. Karena selain dosa dan kemaksiatan seperti yang telah disinggung di atas, terdapat beberapa hal yang dapat melalaikan dan akhirnya membekukan atau mengeraskan bahkan mungkin mematikan hati kita.

Seorang ulama yang bernama Ibrahim bin Adham pernah ditanya oleh penduduk Baghdad, bahwa mereka telah sering berdoa, tetapi seolah-olah doa mereka tidak dikabulkan oleh Allah. Mendengar pertanyaan ini, Ibrahim bin Adham menjawab, bahwa penyebab tidak terkabulnya doa mereka adalah karena matinya hati mereka. Dan penyebab kematian hati tersebut adalah karena 10 (sepuluh) hal:

11. Kamu mengaku mengetahui adanya Allah, tetapi tidak mau tunduk dan patuh kepada-Nya.
12. Kamu membaca Al-Quran, tetapi kamu tidak mengamalkan isinya.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

13. Kamu mengetahui bahwa setan adalah musuh, tetapi justru kamu ikuti jalannya.
14. Kamu mengatakan mencintai Rasulullah saw, tetapi kamu meninggalkan akhlak dan sunnah-sunnah beliau.
15. Kamu mengatakan memohon surga, tetapi tidak beramal untuk meraihnya.
16. Kamu mengatakan takut neraka, tetapi tidak pernah berhenti melakukan dosa.
17. Kamu mengatakan mati pasti akan datang, tetapi kamu tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya.
18. Kamu sibuk membicarakan kekurangan orang lain, tetapi tidak memikirkan mengenai kekurangan dirimu sendiri.
19. Kamu makan rizki dari Allah, tetapi tidak mau bersyukur kepada-Nya.
20. Kamu menguburkan mayat saudaramu, tetapi tidak menjadikannya sebagai pelajaran.

Kesepuluh macam penyakit inilah yang menurut Ibrahim bin Adham telah mematikan hati penduduk Baghdad saat itu, hingga mereka merasa doa-doa mereka tak dikabulkan oleh Allah.

Marilah kesepuluh penyebab kematian hati di atas kita jadikan bahan renungan bagi diri kita masing-masing. Sudah bersihkan hati kita? Bila telah bersih, maka masih ada kewajiban yang harus terus menerus dilakukan, yaitu menjaganya.

Sedang bagi kita yang mempunyai hati kotor, tercampur dengan berbagai penyakit hati, atau banyak melakukan dosa dan maksiat, Allah tidak pernah menutup pintu taubatnya. Dan bagaimanapun keadaan hati kita, kita wajib untuk terus-menerus mohon kepada Allah, semoga dikaruniai hati yang bersih, sebagai bekal untuk menghadapnya. Amin.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Di mana pun kita berada, jagalah ketakwaan kita kepada Allah. Ingatlah bahwa kecintaan terhadap dunia secara berlebihan dapat menguasai hati. Dosa dan kemaksiatan juga telah menghitam kelamkan hati kita. Bergegaslah untuk menghapusnya dengan bertaubat. Mohonlah dibukakan pintu rahmat dengan istighfar, karena hanya Allahlah yang kuasa membukanya. Perbaikilah amal-amal yang rusak, maka Allah akan memperbaiki keadaan kita. Sayangilah orang-orang yang lemah, maka Allah akan mengangkat derajat kita. Tolonglah para fakir-miskin, maka Allah akan memberkati rizki kita. Barang siapa yang hatinya penuh kasih sayang, maka Allah akan sayang kepadanya, dan barang siapa yang berlaku dhalim, maka akan dihancurkan. Bersihkanlah hati dari berbagai rasa sombong, iri dan dengki, karena kesemuanya akan membawa kesusahan dan kesengsaraan bagi pelakunya. Bertakwalah kepada Allah, dengan itu kita akan selamat dunia hingga akhirat.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَارْضِ اللَّهُمَّ عَنِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْحَمْنَا مَعَهُمْ وَفِيهِمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَ الْمُسْلِمَاتِ وَ الْمُؤْمِنِينَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَ الْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَ تَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَ هَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. اللَّهُمَّ طَهِّرْ قُلُوبَنَا مِنَ النِّفَاقِ وَ أَعْمَالِنَا مِنَ الرِّيَاءِ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ فِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلَّمَ، وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا عَلَيَّ
نَعْمَهُ يَزِدْكُمْ، وَأَسْأَلُوا مِن فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ. وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

Kurindukan Maghfirah-Mu

Malam yang lalu aku sempat termenung
Meski sejenak, tapi aku sadar
Aku bukan hamba yang suci

MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAJAI KEBAHAGIAN BERSAMA ALLAH"

Apalagi bak malaikat

Aku pernah bersalah, dan mengulang-ulang kesalahan
Hingga tak tahu seberapa besar dosa-dosaku
Di saat kuabaikan perintah-perintah-Nya
Dan kulanggar larangan-larangan-Nya
Sampai seolah hati ini tak cukup lagi menampung daki-daki
kedurhakaan

Tuhan,
Apa Kau masih peduli
Pada hamba-Mu yang kotor ini
Dengan lumuran lumpur dosa tak terperi
Bagai onggon sampah kotaku di pagi hari

Tuhan,
Aku yang lemah ini tak benar tahu
Apakah dosa-dosa pada diri hamba ini
Bisa luluh-lantak karena doa-doaku
Atau karena Kau Yang Maha Pengampun
Berkehendak mengampuniku

Tuhan,
Kini saatnya kuharap belaian kasih-Mu
Rasa iba pada hamba-Mu
Belas kasihan bagi Sang Peminta
Segeralah: "Buka pintu maaf-Mu"
Berikan maghfirah-Mu pada hamba-Mu
Yang tengah galau dan tak bersabar menunggunya

Tuhan,
Dalam kerinduanku
Hanya Kau yang kuharap
Datanglah dengan cinta suci-Mu
Pada diri hamba yang tengah rindu pada kehadiran-Mu

***MUTIARA RAMADHAN: "MENGGAPAI KEBAHAGIAN
BERSAMA ALLAH"***

Unires-UMY, 11 Agustus 2011